ENSIKLOPEDI HADITS

Buku ini menyajikan rangkuman hadits-hadits pilihan seputar permasalahan agama secara terperinci yang mencakup masalah ibadah, muamalah, adab, akhlak, *ar-raqa`iq* (pelembut jiwa), *al-fadha`il* (keutamaan), tauhid, *al-fitan* (fitnah akhir zaman), serta permasalahan penting lainnya dengan mengacu pada sumber-sumber yang sangat valid. Penulis tidak cukup menyebutkan hadits-hadits yang shahih saja, bahkan semua hadits yang dinukil telah dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah*.

Di antara kelebihan buku ini, penulis berusaha memudahkan pembaca dalam mencari hadits-hadits terkait dengan mengurutkan hadits dan memperbanyak bab-bab pembahasan secara sistematis, serta menyebutkan beberapa ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan judul bab. Alhamdulillah, buku 'Ensiklopedi Hadits' ini hadir dalam tiga jilid lengkap dengan tampilan box ekslusif. Semoga hadirnya buku ini bisa menjadi bekal para dai, khatib, pemberi nasehat, guru, penuntut ilmu, dan kaum muslimin secara umum.

Darus Sunnah

ISBN 978-602-7965-99-7

9786027965997

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah *Ta`ala,* kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Menjadikan Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai landasan setiap aktivitas adalah suatu keharusan bagi setiap muslim, baik berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak, maupun masalah-masalah lainnya. Di satu sisi, Al-Qur`an memang datang untuk menjadi pedoman bagi umat Islam dan rahmat bagi seluruh alam. Hal-hal yang termaktub di dalam Al-Qur`an dipertegas lagi dengan sunnah-sunnah Rasulullah sebagai penjelasan dan penjabaran, serta bentuk implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Buku yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidan ini menyajikan rangkuman hadits-hadits pilihan seputar permasalahan agama secara terperinci dengan mengacu pada sumber-sumber yang sangat valid. Dalam buku ini, penulis menyebutkan bahwa ia hanya menyebutkan hadits-hadits yang shahih, bahkan ia tidak menukil suatu hadits pun yang termaktub di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim,* juga kitab-kitab shahih sunan yang empat (yakni Sunan

Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah) melainkan telah dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah.* Selain itu, hadits yang dikutib dalam buku ini adalah hadits-hadits shahih yang terdapat di dalam kitab *Al-Muwaththa`* karya Imam Malik *Rahimahullah,* juga hadits yang terdapat pada *Al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah,* serta kitab-kitab sunnah yang lain.

Penulis memberi judul buku ini dengan *'Adhwa` As-Sunnah 'Ala Shahibiha Afdhalu As-Shalah wa As-Salam'* (Cahaya-cahaya As-Sunnah) karena keinginannya untuk menyampaikan sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terhimpun dalam sebuah kitab yang ringkas tersebut terkait sunnah nabawi yang mulia. Materi pembahasannya mencakup fikih ibadah, muamalah, adab, akhlak, serta pembahasan lain yang terkait urusan agama dan juga dunia, seperti *ar-raqaiq* (pelembut jiwa), *al-fadha`il* (keutamaan), tauhid dan *al-fitan* (fitnah akhir zaman).

Sistematika buku ini sangat memudahkan bagi pembaca, sebab penulis mengurutkan hadits-hadits yang ada dengan metode rangkaian yang mudah, memperbanyak bab-bab di setiap 'kitab' disertai pengurutan bab-babnya sehingga memudahkan bagi yang ingin mencari dan menggunakan hadits-hadits tersebut tanpa menemui kesulitan. Selain itu, penulis juga menyebutkan beberapa ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan judul bab, sesuai dengan kecocokan nash-nash hadits. Bahkan, ia berupaya menjelaskan beberapa kata asing *(gharib)* yang sulit dipahami pada catatan kaki.

Buku karya dari Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidan ini selanjutnya kami terbitkan dengan judul 'Ensiklopedi Hadits' yang hadir dalam tiga jilid dengan box ekslusif. Pada jilid yang ke-1, buku ini memuat Kitab Thaharah, Azan, Shalat, Masjid, Zakat, Puasa yang tertuang dalam 1727 Hadits. Alhamdulillah, sebelum buku ini diterbitkan, kami -pihak penerbit- sudah mendapatkan izin langsung dan tertulis dari

penulis. Dan semoga, hadirnya buku ini bisa menjadi bekal bagi para dai, para khatib, pemberi nasehat, para guru, para penuntut ilmu, dan bagi kaum muslimin secara umum.

Segala tegur sapa dari pembaca akan kami sambut dengan senang hati, demi kesempurnaan buku ini, dalam rangka menyampaikan kebenaran dan mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Amin.

Penerbit Darus Sunnah

SURAT IZIN

Segala puji bagi Allah *Ta'ala,* shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul termulia, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta keluarga dan para shahabatnya.

Amma ba'du,

Kami merasa senang dan bahagia bahwa Penerbit Darus Sunnah yang ada di Jakarta – Republik Indonesia, meminta izin akan menerjemahkan buku karya saya yang berjudul '**Adhwa` As-Sunnah Ala Shahibiha Afdhalu Ash-Shalah wa As-Salam**' ke dalam bahasa Indonesia, lalu mencetak, mendistribusi, dan menjualnya. Dan saya telah memberi izin kepada penerbit tersebut.

Kami senantiasa berdoa kepada Allah *Ta'ala.* semoga Penerbit Darus Sunnah senantiasa diberikan taufik dan bimbingan dari Allah, dan usaha ini menjadi amal kebaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta keluarga dan para shahabatnya.

Ditulis oleh seorang hamba yang fakir kepada Allah,

Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidan

(12/11/1429 H)

بسم الله الرحمن الرحيم

المملكة العربية السعودية

العبد الفقير إلى الله تعالى

عبد الله بن عبد العزيز بن محمد اللحيدان

إمام مسجد الأندلس بالروضة

التاريخ: ١٢ / ١١ / ١٤٢٩هـ　　　　الموافق: ٢٥ / ٧ / ٢٠١٨م

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين نبينا محمد
وعلى آله وصحبه أفضل الصلاة والتسليم

وبعد . إنه لمن دواعي سروري أن تقوم (دار السنة للنشر)
في جاكرتا وجمهورية اندونيسيا بترجمة مؤلفي المرسوم
"أضواء السنة" على مباحث أفضل الصلاة والتسليم إلى اللغة الاندونيسية
وطباعته وتوزيعه أو بيعه ، وقد أذنت لهم بذلك
وداعياً لهم بالتوفيق والسداد وأن يجعل هذا العمل في ميزان
حسنات القائمين عليه

وصلى الله وسلم على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

كتبه العبد الفقير إلى الله تعالى مؤلف الكتاب

عبد الله بن عبد العزيز بن محمد اللحيدان

١٢/١١/١٤٢٩هـ

00966509114550

المملكة العربية السعودية - الرياض - الروضة - جوال:

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga tercurah kepada penutup para Nabi yang tidak ada Nabi lagi setelahnya, Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga kepada keluarga dan para shahabatnya, *wa ba'du.*

Sesungguhnya Al-Qur`an dan As-Sunnah merupakan dua sumber dasar dalam syariat Islam baik terkait masalah *usul* (pokok) maupun *furu'* (cabang)nya. Pengetahuan halal dan haram selalu merujuk kepada keduanya dalam setiap perkara yang dibutuhkan oleh manusia, terkait masalah-masalah hukum yang berkenaan dengan perbuatan dan muamalah di antara para hamba dan Rabb mereka. Juga di antara sesama mereka dari orang-orang yang dicintai, yang dimusuhi, keluarga, anak-anak dan seluruh makhluk.

Sesungguhnya para ahli ilmu (ulama) masih senantiasa kembali kepada Al-Qur`an Al-Karim dan Sunnah Nabi untuk meluaskan wawasan, dan memberikan pencerahan kepada manusia terkait permasalahan akidah, usaha manusia, dan segala hal yang dituntut untuk mewujudkan kehidupan yang aman baik di dunia maupun akhirat.

Para ulama telah menempuh kesungguhan yang luar biasa dalam mengumpulkan sunnah, menyebarkannya dan mengklasifikasikannya ke dalam bab-bab yang mengandung perincian dan keumuman. Mereka telah menulis tentang masalah yang terkait dengan ibadah, perdagangan, akhlak, dan muamalah, dengan adanya perbedaan terkait luas dan ringkasnya pembahasan. Para ulama penerus (generasi berikutnya) tidak berhenti pada karya-karya yang telah dicapai oleh para ulama terdahulu, hanya saja metodenya yang berbeda-beda.

Salah seorang putra kami telah menulis sebuah kitab yang merangkum sejumlah besar hadits beserta bab-babnya, sebagai bentuk meneladani para ulama sebelumnya yang telah menghimpun dan menyeleksi hadits. Ia memulai kitabnya dengan 'Bab mengikhlaskan niat kepada Allah' dengan

mengambil sumber dalil dari sebuah ayat dalam surah Al-Bayyinah, dan menutup kitabnya dengan 'Bab kekalnya penghuni surga dan neraka serta tidak ada lagi kematian bagi mereka'. Ia pun telah membubuhi penomoran hadits-hadits yang terkandung di dalam kitabnya, sehingga jumlahnya mencapai 4323 hadits, yang hadits terakhirnya adalah hadits Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Seorang penyeru menyeru...* dst" (HR. Muslim, At-Tirmidzi dan Imam Ahmad). Saya ingin menuliskan mukaddimah yang ringkas, meskipun kitab ini memiliki bentuk yang besar dengan jumlah halaman mencapai 928 halaman, dengan potongan (bab) yang banyak dan kesulitan menentukan maraji' setiap hadits. Padahal, kitab ini sangat memerhatikan penyebutan nomor setiap hadits pada sumbernya, dan sanad Ahmad dengan menyebutkan nomor halaman, kitab, bab dan penomoran yang ia lakukan. Hal tersebut untuk membantu siapa saja yang ingin menelaah perkataan para ulama dalam menjelaskan sesuatu yang membutuhkan penjelasan. Demikian juga nomor ayat-ayat, yang di dalam sebagian bab bersumber darinya, sehingga memudahkan pembaca untuk dengan cepat melihat kembali kepada tafsirnya jika ia ingin menelaah perkataan para ulama terkait perkaranya. Sungguh ia telah menyebutkan di dalam mukaddimah kitabnya, bahwa ia tidak menukil suatu hadits pun yang tidak ada di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* melainkan hadits itu telah dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah*, sementara Syaikh merupakan orang yang paling mengetahui hadits, yang tidak dijumpai orang yang semisal dengannya di masanya, sehingga hal ini perlu diapresiasi. Aku memohon kepada Allah agar kitab ini bermanfaat dan menyempurnakan pahala orang yang menghimpunnya, membacanya dan mengapresiasikannya. Serta menasehati orang yang membacanya agar bersemangat dalam menyelami maraji' kitab ini. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarganya dan para shahabatnya.

Ditulis oleh

Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan

Salah seorang anggota Dewan Pembesar Ulama di Kerajaan Saudi Arabia

MUKADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah *Ta'ala.* Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari segala keburukan jiwa dan kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang mendapat petunjuk dari Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan utusan-Nya, turun kepadanya wahyu yang dapat dipercaya dalam kitab yang nyata. Serta datang sunnah-sunnahnya sebagai penjelas bagi kitab Allah *Ta'ala,* membimbing kepada maksud dan tujuan-tujuannya. Maka, tersebarlah hukum-hukum, nasehat, adab, akhlak dan keutamaan-keutamaan. Juga tersebar berbagai ibadah yang paling suci, muamalah yang paling dalam dan kokoh, serta hukum-hukum syariat yang paling indah. Hasil dari semua itu adalah terlahirnya suatu umat terbaik yang keluar di tengah-tengah manusia. Semoga shalawat Allah dan salam-Nya tercurah kepada beliau beserta keluarga dan para shahabatnya yang baik dan suci, juga bagi siapa saja yang mengikuti petunjuknya dengan baik sampai hari Kiamat.

Amma ba'du...

Dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

"Semoga Allah menjadikan berseri (mengelokkan) wajah seseorang yang

mendengar sesuatu dari kami, lalu ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Boleh jadi orang yang disampaikan lebih memahami dari yang mendengar (langsung)."[1]

Aku suka, sekiranya aku menjadi orang yang menyampaikan sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karenanya aku menghimpun sebuah kitab yang ringkas terkait sunnah nabawi yang mulia, dan aku memberinya nama Adhwa As-Sunnah.

Aku himpun di dalam kitab tersebut berbagai hadits terkait fikih ibadah, muamalah, adab, akhlak, serta apa saja yang dibutuhkan manusia terkait urusan agama dan dunia mereka, berupa *raqa'iq* (pelembut hati), keutamaan, tauhid dan fitnah. Hadits-hadits tersebut terdapat pada dua kitab shahih (yakni *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dan kitab-kitab shahih sunan yang empat (yakni sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah) –yang telah dishahihkan oleh Al-Allamah Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah-*, dan hadits-hadits shahih yang terdapat di dalam kitab *Al-Muwaththa`* karya Imam Malik *Rahimahullah*, juga yang terdapat pada Musnad Imam Ahmad bin Hanbal[2] *Rahimahullah*, serta kitab-kitab sunnah yang lain.

Aku mengumpulkan hadits-hadits tersebut agar menjadi bekal bagi para dai, khatib, pemberi nasehat, guru, penuntut ilmu dan bagi kaum muslimin secara umum. Dengan harapan agar Allah berkenan menerimanya dan menjadikannya simpanan (kebaikan) untuk suatu hari yang tidak bermanfaat harta dan anak ketika itu, kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang selamat.

Sistematika yang aku lakukan dalam menyusun kitab ini antara lain:

- Aku mengurutkan hadits-hadits tersebut dengan metode yang mudah dan bersambung, lalu aku tambahkan kepadanya fikih hadits dengan ungkapan yang mencakupi.
- Aku memperbanyak bab-bab di setiap 'kitab' disertai pengurutan

---

1 HR. Imam At-Tirmidzi, Bab *Ma Ja`a Fi Tabligh As-Sima'* (no. 2657) dan (hal. 603), Abu Isa berkata, 'Hadits ini hasan shahih.'

2 Aku sandarkan penta'zizan berdasarkan penomoran Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi terhadap kitab *Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa`* imam Malik. Penomoran yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid terhadap *Sunan Abi Dawud*. Penomoran yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Fattah Abu Ghadah terhadap *Sunan An-Nasa`i*. Juga penomoran yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Syakir terhadap *Sunan At-Tirmidzi* dan teks bagian kanan pada kitab *Musnad Imam Ahmad*. Dari sisi keshahihan merujuk kepada tahqiq Syaikh Syu'aib Al-Arnauth terhadap kitab *Al-Musnad*.

bab-babnya; agar memudahkan bagi orang yang hendak mencari dan menggunakan hadits-hadits tersebut tanpa menemui kesulitan.

- Dalam sistematika penulisan, aku selalu menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan judul bab, sesuai dengan kecocokan nash-nash hadits.

- Aku berupaya untuk menjelaskan beberapa kata yang asing dan ungkapan-ungkapan yang sulit dipahami pada catatan kaki, dengan merujuk kepada kitab *Nihayah fi Gharib Al-Hadits* karya Ibnu Atsir Majduddin Abu As-Sa'adat Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jaziri (544-606 H), juga beberapa kamus bahasa yang sudah dikenal, sebagai upaya untuk menyempurnakan faidahnya.

- Aku memberikan penomoran pada kitab, bab, dan hadits-haditsnya. Disamping itu, aku selalu menyebutkan pentakhrijnya serta memilih yang lebih patut untuk dijadikan hujjah.

Inilah kesungguhan yang bisa aku kerahkan, jika benar itu semata-mata keutamaan dan pemberian dari Allah, namun jika salah, maka hal itu berasal dari diriku dan setan. Demi Allah, sungguh benar apa yang dikatakan Al-Qadhi Al-Fadhil Abdurrahim bin Ali Al-Bustani, salah seorang penulis dan menteri di masa Shalahuddin (wafat 596 H), ia berkata di dalam salah satu surat yang ia kirimkan kepada Al-Imad Al-Ashbahani yang juga seorang penulis, "Sesungguhnya aku melihat bahwa tidak ada seorang pun yang menulis sebuah kitab pada suatu hari, kecuali keesokan harinya ia berkata, 'Andai ini diganti tentu lebih baik, andai ini ditambah lagi tentu menjadi lebih baik, andai yang ini didahulukan tentu tentu lebih utama, andai yang ini dibuang tentu akan lebih indah.' Ini merupakan ibrah yang agung dan dalil yang menunjukkan akan kekurangan yang selalu ada pada manusia."[3]

Wahai Rabb kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Berikanlah taubat untuk kami, sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami akhiri doa kami ini dengan ucapan *Alhamdulillahi Rabbil A'alamin* (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam).

3 Lihat mukaddimah tahqiq -cetakan keempat- terhadap risalah Abu Dawud kepada penduduk Mekah dalam menyifati sunnah-sunnahnya, karya Dr. Muhammad bin Luthfi Ash-Shibagh, cetakan keempat, tahun 1417 H, 1997 M, Al-Maktab Al-Islami, Beirut.

Sebelum mengakhiri mukaddimah ini, aku ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada saudara Syaikh Muhammad Ali Al-Ghamri Al-Mishri atas kesediaannya meneliti kembali kitab ini dan juga mencetaknya, aku sampaikan doa terdalam untuknya, seperti halnya doa yang kusampaikan terhadap pihak yang telah berperan dan membantu dalam merampungkan dan mencetak buku ini. Aku memohon kepada Allah, semoga diberikan keberkahan kepada mereka, dan membalas mereka dengan balasan terbaik.

Perhatian: Aku telah memberikan hak cetak kitab ini kepada seluruh kaum muslimin; baik yang ingin menjualnya, membagikannya, atau memilikinya, dengan meminta kepada Allah Yang Maha Penolong lagi Maha Agung agar menjadikan amal ini ikhlas hanya mengharapkan wajah-Nya yang Mulia, dan menjadikan pahalanya untukku, ayahku, dan keluargaku, serta bagi siapa saja yang mengambil faidah darinya atau memberi faidah dengannya. Demikian juga kami memohon kepada Allah agar menetapkan penerimaan terhadap kitab ini, memberkahinya, dan memberikan manfaat bagi kaum muslimin... amin.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga kepada keluarga dan para shahabatnya. Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam.

Ditulis oleh orang yang membutuhkan maaf Rabbnya,

Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidan

Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia

كِتَابُ النِّيَةِ

KITAB NIAT
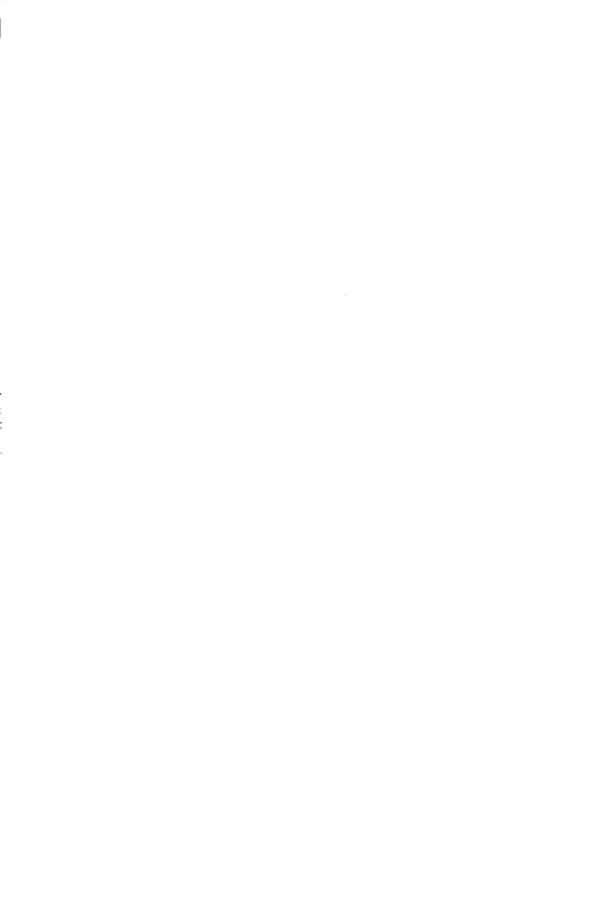
MENGIKHLASKAN NIAT UNTUK ALLAH *TA'ALA*

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)**

١ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

1. *Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niat dan setiap orang akan mendapatkan apa yang telah diniatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang diinginkan, atau seorang wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrah kepadanya."* [HR. Al-Bukhari (1), Muslim (1907), An-Nasa`i (75), At-Tirmidzi (1647), Ibnu Majah (4227), Ahmad (1/25, 43)].

٢ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ، وَيُقَاتِلُ لِيُحْمَدَ، وَيُقَاتِلُ لِيَغْنَمَ، وَيُقَاتِلُ لِيُرِيَ مَكَانَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ حَتَّى تَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ أَعْلَى فَهُوَ

فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

(2.) *Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang Arab badui datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Sesungguhnya ada seorang lelaki yang berperang agar dikenang, ada lagi yang berperang agar mendapatkan pujian, yang lain berperang untuk mendapatkan ghanimah[4] dan ada lagi yang berperang agar posisinya diperhitungkan[5]." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berada di jalan Allah Azza wa Jalla."* [HR. Abu Dawud (2517), An-Nasa`i (3136), Ibnu Majah (2783), Ahmad (4/402)].

(٣) عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْفِ مِنْ مِنًى فَقَالَ: ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيحَةُ لِوُلَاةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ؛ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

(3.) *Dari Jubair bin Muth'im Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di Al-Khaif daerah Mina, lalu beliau bersabda, "Tiga perkara yang menjadikan hati seorang mukmin tidak akan ada rasa dengki[6] yaitu ikhlas beramal karena Allah, memberikan nasehat untuk para pemimpin dan menyatu bersama dengan jama'ah kaum muslimin, sesungguhnya doa mereka mengepung dari segala penjuru."[7]* [HR. Ibnu Majah (3056) dan Ahmad (4/80)].

(٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ.

(4.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, marfu' kepada Nabi*

---

4 *Liyaghnam* artinya untuk memperoleh rampasan perang.

5 *Liyura makanahu; mabni maf'ul* yang artinya agar posisi dan martabatnya dalam hal keberanian dapat diperhitungkan.

6 Tiga perkara ini dapat memperbaiki hati. Barangsiapa berpegang teguh dengannya, maka hatinya bersih dari kedengkian, khianat, dan keburukan. *Lisan Al-Arab* (غ ل ل).

7 Artinya mengepung mereka dari segala penjuru mereka. *An-Nihayah fi Gharibi Al-Atsar, Bab Huruf dal bersama huruf 'ain.*

Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi sungguh Dia akan melihat kepada amalan dan hati kalian." [HR. Muslim (2564), Ibnu Majah (4143), Ahmad (2/285)].

(٥) عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ كَالْوِعَاءِ، إِذَا طَابَ أَسْفَلُهُ طَابَ أَعْلَاهُ، وَإِذَا فَسَدَ أَسْفَلُهُ فَسَدَ أَعْلَاهُ.

(5.) *Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya amalan itu seperti sebuah bejana, apabila bagian bawahnya baik maka baik pula bagian atasnya, dan apabila bagian bawahnya rusak maka rusak pula bagian atasnya."* [HR. Ibnu Majah (4199), Ahmad (4/94)].

(٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

(6.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya manusia akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka."* [HR. Ibnu Majah (4229), Ahmad (2/392), dari Jabir ada pada Muslim (2878), Ibnu Majah (4230)].

(٧) عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ قَدْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلهِ تَعَالَى. قَالَ بُكَيْرٌ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ، بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

(7.) *Dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, ia berkata mengomentari perkataan orang-orang ketika selesai membangun masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya kalian telah banyak berbicara, sungguh aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa*

Sallam bersabda, "Barangsiapa membangun sebuah masjid karena Allah." Bukair berkata, "Aku menduga beliau bersabda, "Dengannya dia berharap wajah Allah, maka Allah akan membangun yang serupa dengan itu untuknya di surga." [HR. Al-Bukhari (450), Muslim (533), At-Tirmidzi (318), Ibnu Majah (736), Ahmad (1/61)].

(٨) عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ مِنْ قَلْبِهِ صَادِقًا بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

(8.) *Dari Sahl bin Hunaif Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa meminta mati syahid jujur dari lubuk hatinya kepada Allah, maka Allah akan mengantarkan dia kepada kedudukan orang-orang yang mati syahid meskipun dia meninggal di atas tempat tidurnya."*

(٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

(9.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa meninggal dan belum ikut berperang dan dalam jiwanya tidak terbesit untuk berperang, maka ia meninggal dalam keadaan memiliki satu cabang dari kemunafikan."* [HR. Muslim (1910), Abu Dawud (2502), An-Nasa`i (3097), Ahmad (2/374)].

(١٠) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ، مَا لَهُ؟ قَالَ: لَا شَيْءَ لَهُ، فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا شَيْءَ لَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا، وَابْتُغِيَ

بِهِ وَجْهُهُ.

(10.) *Dari Abu Umamah Al-Bahili Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu jika ada seorang lelaki yang berperang dengan berharap pahala dan dikenang, apa yang akan dia dapatkan?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia tidak mendapatkan apa-apa," beliau mengulangnya hingga tiga kali. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Dia tidak mendapatkan apa-apa." Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan menerima amalan kecuali karena ikhlas dan hanya berharap wajah-Nya."* [HR. An-Nasa`i (3140)].

(١١) عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلَمْ يَنْوِ إِلَّا عِقَالًا فَلَهُ مَا نَوَى.

(11.) *Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berperang di jalan Allah dan dia tidak berniat kecuali ingin mendapatkan iqal (harta rampasan), maka dia mendapatkan apa yang ia niatkan."* [HR. An-Nasa`i (3138), Ahmad (5/315)].

كِتَابُ الطَّهَارَةِ

KITAB THAHARAH

1 KITAB THAHARAH

Bab 1
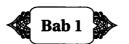
Adab Buang Hajat dan Menutupi Diri dari Pandangan Orang Lain

١٢ عَنْ يَعْلَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَغْتَسِلُ بِالْبَرَازِ بِلَا إِزَارٍ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ، يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ.

12. *Dari Ya'la Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang lelaki sedang mandi di tanah lapang tanpa mengenakan selembar kain, maka beliau naik mimbar, lalu memuja dan memuji Allah, kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Pemalu dan Mahasuci, menyintai sikap malu dan kesucian, maka apabila salah seorang dari kalian mandi hendaklah ia menutupi dirinya."* [HR. Abu Dawud (4012), An-Nasa`i (406), Ahmad (4/224)].

١٣ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي قُرَادٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَلَاءِ، وَكَانَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ أَبْعَدَ.

13. *Dari Abdurrahman bin Abu Qurad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju tanah lapang, apabila beliau hendak buang hajat maka beliau menjauh."* [HR. An-Nasa`i (16), Ibnu Majah (334), Ahmad (3/443)].

١٤ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْتِي الْبَرَازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلَا يُرَى.

14. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dalam suatu perjalanan kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidaklah mendatangi Al-Baraz*[8] *hingga menyembunyikan diri agar tidak terlihat."* [HR. Ibnu Majah (335), yang ada pada Abu Dawud (2) semakna dengannya].

١٥ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَتَنَحَّى لِحَاجَتِهِ، ثُمَّ جَاءَ فَدَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ.

15. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dalam suatu perjalanan aku pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau menepi untuk buang hajat, kemudian beliau datang kembali meminta air wudhu lalu beliau berwudhu."* [HR. Ibnu Majah (332)].

١٦ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ لَمْ يَرْفَعْ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الْأَرْضِ.

16. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila hendak buang hajat, beliau tidak mengangkat kainnya hingga beliau telah mendekat ke tanah."* [HR. At-Tirmidzi (14), dari Ibnu Umar ada pada Abu Dawud (14)].

١٧ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ هَدَفٌ أَوْ حَائِشُ نَخْلٍ.

17. *Dari Abdullah bin Ja'far Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesuatu yang paling dicintai oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menutupi diri beliau pada saat membuang hajat adalah sasaran atau ha`isy*[9] *pohon kurma."* [HR. Muslim (342), Abu Dawud (2549), Ibnu Majah (340), Ahmad (3/204)].

---

8 *Al-Baraz* adalah tanah lapang. Mereka menggunakan istilah kiasan ini untuk buang air besar, seperti halnya digunakannya istilah *khala`* karena mereka buang air besar di tempat-tempat yang jauh dari pandangan manusia.

9 *Al-Ha`isy* adalah pohon kurma yang rindang dan lebat, seakan-akan karena lebatnya sebagiannya menyatu dengan sebagian lain.

Bab 2
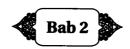
Doa ketika Masuk dan Keluar dari Kamar Mandi

(١٨) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ -وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ- الْخَلَاءَ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

(18.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila masuk – dalam riwayat lain, apabila beliau hendak masuk– kamar mandi, beliau berdoa, "Allahumma inni a'udzu bika minal khubutsi wal khaba`its (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan-setan pejantan dan setan-setan betina)."*[10] [HR. Al-Bukhari (142), Muslim (375), Abu Dawud (4), An-Nasa`i (19), At-Tirmidzi (6), Ibnu Majah (298), Ahmad (3/99)].

(١٩) عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْحُشُوشَ مُحْتَضَرَةٌ، فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الْخَلَاءَ فَلْيَقُلْ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

(19.) *Dari Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Al-Husyusyu*[11] *(tempat buang hajat) adalah muhtadharatun*[12] *(dihadiri oleh jin dan setan), maka apabila salah seorang dari kalian mendatangi kamar mandi hendaklah ia mengucapkan, "A'udzu billahi minal khubutsi wal khaba`its (aku berlindung kepada Allah dari setan-setan pejantan dan setan-setan betina)."* [HR. Abu Dawud (6), Ibnu Majah (296), Ahmad (4/369)].

(٢٠) عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ

10 *Al-Khubuts* dan *Al-Khaba`its* adalah setan-setan pejantan dan betina. Ada yang mengatakan *Al-Khubtsu* dengan men-*sukun*-kan huruf *ba`* yang berarti lawan dari perbuatan baik berupa perbuatan keji dan yang lainnnya. *Al-Khaba`its* yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan tercela dan perkara-perkara keji.

11 *Al-Husyusy* adalah jamban dan tempat-tempat buang hajat. Bentuk tunggalnya *hasysyun*. Asal katanya dari *Al-Hasyyu* yaitu kebun; karena seringnya mereka buang hajat di kebun-kebun.

12 *Muhtadharatun* artinya jin dan setan menghadirinya.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللَّهِ.

20. *Dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tirai antara pandangan mata jin dan aurat manusia apabila salah seorang dari mereka masuk kamar mandi adalah mengucapkan bismillah."* [HR. At-Tirmidzi (606), Ibnu Majah (297) dengan lafazh Al-Kanif sebagai ganti dari Al-Khala`].

٢١ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: غُفْرَانَكَ.

21. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila keluar dari kamar mandi mengucapkan, "Ghufranaka (Mohon ampunan-Mu)."* [HR. Abu Dawud (30), At-Tirmidzi (7), dan pada Ibnu Majah (300) dengan lafazh Al-Gha`ith (jamban), Ahmad (6/155)].

Bab 3

Makruh Menghadap Kiblat saat Buang Hajat Tanpa Ada Tirai

٢٢ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا بِبَوْلٍ وَلَا غَائِطٍ، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

22. *Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian buang air besar maupun kecil, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya, akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."* [HR. Al-Bukhari (144), Muslim (264), Abu Dawud (9), dan lafazh ini miliknya, An-Nasa`i (20, 21, 22), At-Tirmidzi (8), Ibnu Majah (318), Ahmad (5/421)].

٢٣ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ لِسَلْمَانَ: قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ،

فَقَالَ سَلْمَانُ: أَجَلْ، نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، وَأَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ، أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

(23.) *Dari Abdurrahman bin Yazid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dikatakan kepada Salman, "Apakah Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu hingga adab beristinja?" Salman menjawab, "Ya, sungguh beliau melarang kami buang air besar atau kecil dengan menghadap kiblat, bersuci dengan tangan kanan, bersuci dengan batu kurang dari tiga buah, atau bersuci dengan kotoran hewan[13] atau tulang."* [HR. Muslim (262), Abu Dawud (7), An-Nasa`i (41), Ibnu Majah (316), Ahmad (5/439), dari Abu Hurairah yang ada pada Abu Dawud (8)].

(٢٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَقَدِ ارْتَقَيْتُ عَلَى ظَهْرِ بَيْتِنَا، فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لَبِنَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لِحَاجَتِهِ.

(24.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Sungguh aku telah naik ke atas rumah kami, lalu aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada pada dua buah batu menghadap Baitul Maqdis untuk membuang hajatnya."* [HR. Al-Bukhari (145), Muslim (266), An-Nasa`i (23)].

Bab 4
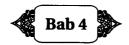
Menjaga Aurat dan Menutupinya

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

---

13 *Ar-Raji'* adalah kotoran. Dinamakan *Ar-Raji'* karena kembali kepada bentuk awalnya setelah sebelumnya berupa makanan.

"Katakanlah kepada lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya." **(QS. An-Nûr [24]: 30-31)**

٢٥ عَنْ يَعْلَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَغْتَسِلُ بِالْبَرَازِ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَلِيمٌ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ، يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ.

25. *Dari Abu Ya'la Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang lelaki sedang mandi di tanah lapang, maka beliau naik mimbar, memuja dan memuji Allah, kemudian bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Mahalembut, Pemalu, Mahasuci, mencintai sikap malu dan kesucian, maka apabila salah seorang dari kalian mandi hendaklah ia menutupi dirinya."* [HR. Abu Dawud (4012), An-Nasa`i (406), Ahmad (4/224)].

٢٦ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَدْخُلِ الْحَمَّامَ إِلَّا بِمِئْزَرٍ.

26. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah masuk hammam*[14] *kecuali dengan mengenakan kain."* [HR. An-Nasa`i (401), At-Tirmidzi (2801), Ahmad (3/339)].

٢٧ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اشْتِمَالِ الصَّمَّاءِ، وَأَنْ يَحْتَبِيَ الرَّجُلُ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

27. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah*

14 *Al-Hammam* adalah kamar mandi. Maksud dalam hadits ini adalah kamar mandi umum yang dipakai oleh orang banyak. *Lisan Al-Arab* (ص ن ن).

Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang isytimal ash-shama`*[15], *berihtiba`[16] *dengan menggunakan satu kain sementara kemaluannya tidak mengenakan apa-apa."* [HR. Al-Bukhari (367), An-Nasa`i (5341), Ahmad (3/6)].

٢٨ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.

28. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki lain, janganlah seorang perempuan melihat aurat perempuan lain, janganlah seorang lelaki berselimut*[17] *dengan lelaki lain, dan jangan seorang perempuan berselimut dengan perempuan lain."* [HR. At-Tirmidzi (2793), Ibnu Majah (661), Ahmad (3/63)].

٢٩ عَنْ زُرْعَةَ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ جَرْهَدٍ عَنْ جَدِّهِ جَرْهَدٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَرْهَدٍ فِي الْمَسْجِدِ وَقَدِ انْكَشَفَ فَخِذُهُ، فَقَالَ: إِنَّ الْفَخِذَ عَوْرَةٌ.

29. *Dari Zur'ah bin Muslim bin Jarhad, dari kakeknya, yakni Jarhad Al-Aslami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu ketika melewati Jarhad yang sedang berada di masjid dalam keadaan tersingkap pahanya, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya paha adalah aurat."* [HR. Abu Dawud (4014), At-Tirmidzi (2795), Ahmad (3/478)].

---

15 *Isytimal ash-shama`* adalah seorang lelaki berpakaian dan tidak mengangkat salah satu sisinya. Menurut ulama fikih adalah memakai satu pakaian (kain) dan tidak mengenakan yang lainnya, kemudian ia mengangkat salah satu sisinya kemudian meletakkan pada pundaknya, sehingga tampak auratnya. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf shad bersama huruf mim.*

16 Melarang berihtiba` dengan satu lembar kain. *Al-Ihtiba`* adalah duduk memeluk lutut dengan punggung kakinya diikat tanpa mengenakan celana. Maksudnya tampak auratnya. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf ha` bersama huruf ba`.*

17 *Yufdhi. Al-Ifdha`* maknanya berkumpul dan bersentuhan. Maksudnya, janganlah keduanya berselimut dengan satu kain, dan tidak ada pemisah antara kedua aurat mereka. dapat dilihat pada kitab *Tuhfah Al-Ahwadzi* (8/63) dan lihat dalam kitab *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf ain bersama huruf kaf.*

Bab 5
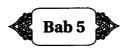
Tempat-tempat yang Tidak Dibolehkan untuk Buang Hajat

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(QS. Al-Ahzâb [33]: 58)**

٣٠ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ، قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

30. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Takutlah kalian terhadap dua hal yang menyebabkan datangnya laknat." Mereka (para shahabat) bertanya, "Apakah dua hal itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang buang air besar di jalanan umum, atau di tempat yang mereka gunakan untuk berteduh."* [HR. Muslim (269), Abu Dawud (25), Ahmad (2/372)].

٣١ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ؛ الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَالظِّلِّ.

31. *Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Takutlah kalian dari tiga orang yang mendapatkan laknat; orang yang buang hajat di sumber air*[18]*, di jalan umum, dan di tempat berteduh."* [HR. Abu Dawud (26), Ibnu Majah (328), Ahmad (1/299), dari Ibnu Abbas].

18 *Al-Mawarid* adalah tempat sumber air, seperti sungai, lembah, dan rawa. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf wawu bersama huruf ra`.*

(٣٢) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أَمْشِيَ عَلَى جَمْرَةٍ أَوْ سَيْفٍ أَوْ أَخْصِفَ نَعْلِي بِرِجْلِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ، وَمَا أُبَالِي أَوْسَطَ الْقُبُورِ قَضَيْتُ حَاجَتِي أَوْ وَسْطَ السُّوقِ.

(32.) *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku berjalan di atas bara api, atau di atas sebilah pedang, atau aku menjahit[19] sandalku dengan kakiku lebih aku sukai daripada aku berjalan di atas kuburan seorang muslim, dan aku tidak perduli apakah di tengah kuburan aku menunaikan hajatku atau di tengah pasar[20]."* [HR. Ibnu Majah (1567)].

Bab 6
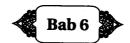
Berbicara dan Salam saat Sedang Buang Hajat

(٣٣) عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا عَلَى طُهْرٍ. أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ.

(33.) *Dari Al-Muhajir bin Qunfudz Radhiyallahu Anhu, bahwa ia datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara beliau sedang buang air kecil, orang itu mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salamnya hingga berwudhu, kemudian beliau meminta udzur kepadanya seraya bersabda, "Sungguh aku tidak suka menyebut nama Allah Azza wa Jalla kecuali saat dalam kondisi suci."* [HR. Abu Dawud (17), An-Nasa`i (38), Ibnu Majah (350) sesuai maknanya, Ahmad (4/345)].

---

19 Yakhshifu *na'lahu* artinya menjahitnya. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf kha` bersama huruf shad.*

20 Aku tidak peduli apakah di tengah kuburan; maksudnya adalah keduanya dalam keburukan, barangsiapa yang melakukan salah satu dari keduanya maka dia tidak peduli mana di antara dua perbuatan tersebut yang dilakukan.

Bab 7
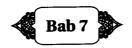
Larangan Menyentuh Dubur dan Kemaluan dengan Tangan Kanan

(٣٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ، وَلَا يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ، وَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ.

(34.) *Dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian memegang kemaluan dengan tangan kanannya saat buang air kecil, janganlah mengusap dengan tangan kanannya saat keluar dari jamban, dan janganlah bernafas dalam bejana."* [HR. Al-Bukhari (153), Muslim (267), Abu Dawud (31), An-Nasa`i (24), At-Tirmidzi (15), Ibnu Majah (310), Ahmad (5/296)].

(٣٥) عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِينَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ شِمَالَهُ لِمَا سِوَى ذَلِكَ.

(35.) *Dari Hafshah Radhiyallahu Anha istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menggunakan tangan kanannya untuk makanan, minuman, dan pakaiannya, serta menggunakan tangan kirinya untuk selain dari itu." [HR. Abu Dawud (32), Ahmad (6/165)].*

(٣٦) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ وَطَعَامِهِ، وَكَانَتْ يَدُهُ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى.

(36.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Tangan kanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk bersuci dan makanannya, sementara tangan kirinya untuk cebok dan untuk yang termasuk kotoran."* [HR. Abu Dawud (33), Ahmad (6/265)].

Bab 8
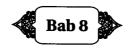
Menjaga Diri dari Air Kencing dan Najis

(٣٧) عَنْ أَبِي وَائِلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُشَدِّدُ فِي الْبَوْلِ، وَيَقُولُ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ ثَوْبَ أَحَدِهِمْ قَرَضَهُ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: لَيْتَهُ أَمْسَكَ، أَتَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا.

(37.) *Dari Abu Wa`il, ia berkata, "Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu sangat berlebihan dalam urusan kencing, ia berkata, "Sesungguhnya jika bani Israil kencing lalu mengenai pakaiannya, maka mereka memotong*[21] *pakaiannya." Maka Hudzaifah berkata, "Aku tidak setuju, sebab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendatangi tempat pembuangan sampah*[22] *lalu beliau kencing sambil berdiri."* [HR. Al-Bukhari (266) dan lafazh ini miliknya, Muslim (273), Abu Dawud (23), An-Nasa`i (26), At-Tirmidzi (13), Ibnu Majah (305), Ahmad (5/382)].

(٣٨) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، ثُمَّ قَالَ: بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا.

(38.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati perkebunan penduduk Madinah atau Mekah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa*

21 *Qaradhahu. Al-Qardhu* adalah memotong, artinya mereka memotong kain yang terkena najis tersebut. *Ad-Dibaj Ala Muslim* (2/48).

22 *Subathah* artinya tempat pembuangan sampah yang dibersihkan dari rumah. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf sin bersama huruf ba`.*

dalam kubur mereka. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan dosa besar." Lalu beliau menjelaskan, "Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba." Kemudian beliau minta diambilkan sebatang dahan kurma yang masih basah, lalu beliau membelahnya menjadi dua bagian, setelah itu beliau menancapkan setiap bagian pada dua kuburan tersebut. Maka beliau pun ditanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan ini?" Beliau menjawab, "Mudah-mudahan siksanya diringankan selama dahan itu masih basah." [HR. Al-Bukhari (216), Muslim (292), Ahmad (1/225)].

(٣٩) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَعَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ وَمَعَهُ دَرَقَةٌ ثُمَّ اسْتَتَرَ بِهَا، ثُمَّ بَالَ، فَقُلْنَا: انْظُرُوا إِلَيْهِ يَبُولُ كَمَا تَبُولُ الْمَرْأَةُ، فَسَمِعَ ذَلِكَ، فَقَالَ: أَلَمْ تَعْلَمُوا مَا لَقِيَ صَاحِبُ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانُوا إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَوْلُ قَطَعُوا مَا أَصَابَهُ الْبَوْلُ مِنْهُمْ، فَنَهَاهُمْ فَعُذِّبَ فِي قَبْرِهِ

(39.) *Dari Abdurrahman bin Hasanah, ia berkata, "Aku pernah pergi bersama Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhu menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau keluar dengan membawa daraqah*[23] *lalu menutup diri dengannya, lantas beliau buang air kecil. Maka kami katakan, "Lihatlah, beliau buang air kecil seperti perempuan buang air kecil." Beliau mendengar hal itu, maka beliau bersabda, "Apakah kalian belum tahu apa yang didapatkan oleh salah seorang bani Israil? Dahulu mereka (bani Israil) apabila terkena air kencing, maka mereka memotong bagian yang terkena air kencing tersebut. Lalu orang itu melarang mereka dari perbuatan demikian, maka dia pun diadzab di dalam kuburnya."* [HR. Abu Dawud (22), An-Nasa`i (30), Ibnu Majah (346), Ahmad (4/196)].

(٤٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ

(40.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kebanyakan adzab kubur*

---

23 *Daraqah* artinya perisai dari bahan kulit. *Al-Lisan* (د ر ق).

disebabkan karena buang air kecil." [HR. Ibnu Majah (348), Ahmad (2/326)].

Bab 9
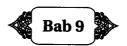
Al-Istijmar (bersuci dengan batu) dan sesuatu yang Dilarang dalam Ber-*istijmar*

٤١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَجْمِرْ وِتْرًا، وَإِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ مَاءً، ثُمَّ لِيَنْتَثِرْ.

41. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dan dia merafa'kannya sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila seseorang dari kalian bersuci dengan batu, hendaklah ia melakukannya dengan bilangan ganjil, dan apabila dia berwudhu, hendaklah dia memasukkan air ke dalam hidungnya kemudian mengeluarkannya."* [HR. Muslim (237), Ahmad (23/354)].

٤٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ :أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ، وَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ وَالْتَمَسْتُ الثَّالِثَ فَلَمْ أَجِدْهُ، فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُ بِهِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ، وَقَالَ: هَذِهِ رِكْسٌ.

42. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke tempat buang air, lalu beliau memerintahkanku untuk membawakan tiga buah batu. Aku hanya mendapatkan dua batu, lalu aku mencari batu yang ketiga, namun aku tidak mendapatkannya hingga aku pun mengambil kotoran hewan yang sudah kering. Kemudian semua itu aku bawa kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Namun beliau hanya mengambil dua batu dan membuang kotoran hewan yang telah kering tersebut seraya bersabda, "Ini najis."*[24] [HR. Al-Bukhari (156), An-Nasa`i (42), At-Tirmidzi (17), Ibnu

24 *Riksun* serupa maknanya dengan *Ar-Raji'*. Dikatakan, *rakstu asy-syai'* dan *arkastuhu*

Majah (314) dengan lafazh 'innaha rijsun (ini najis)', Ahmad (1/388)].

(٤٣) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ لِسَلْمَانَ: قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةِ، قَالَ: أَجَلْ، نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بِبَوْلٍ، وَأَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ، أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

(43.) *Dari Abdurrahman bin Yazid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dikatakan kepada Salman, "Apakah Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu hingga adab beristinja?" Salman menjawab, "Ya, sungguh beliau melarang kami buang air besar atau buang air kecil dengan menghadap kiblat, bersuci dengan tangan kanan, bersuci dengan batu kurang dari tiga buah, atau bersuci dengan kotoran hewan[25] atau tulang."* [HR. Muslim (262), Abu Dawud (7), An-Nasa`i (41), Ibnu Majah (316), Ahmad (5/439)].

(٤٤) عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ بَعْدِي، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّهُ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ بَرِيءٌ.

(44.) *Dari Ruwaifi' bin Tsabit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpesan kepadaku, "Wahai Ruwaifi', bisa jadi engkau akan memiliki umur panjang sepeninggalku, maka kabarkanlah kepada orang-orang bahwa siapa saja yang mengikat[26] jenggotnya, mengikatkan kalung[27] pada kudanya, beristinja` dengan kotoran binatang*

---

apabila engkau mengembalikannya.

25 *Ar-Raji'* adalah kotoran. Dinamakan *Ar-Raji'* karena kembali kepada bentuk awalnya setelah sebelumnya berupa makanan.

26 *Aqada lihyatahu* (barangsiapa yang mengikat jenggotnya), artinya menghimpunnya hingga terikat dan mengeritingkannya, sikap meniru orang-orang musyrik.

27 *Taqallada witran* artinya menjadikan sesuatu pada leher manusia atau hewan untuk menolak sihir dan gangguan. Dahulu mereka menyakini bahwa mengalungkan tali dapat menolak sihir serta mencegah gangguan-gangguan. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf ba` bersama huruf ta`.*

atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri dari orang tersebut." [HR. Abu Dawud (36), An-Nasa`i (5067), Ahmad (4/108)].

(٤٥) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ أَوْ بَعْرٍ.

(45.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami untuk mengusap dengan tulang atau kotoran hewan ketika bersuci."* [HR. Muslim (263), Abu Dawud (38), Ahmad (3/343)].

(٤٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ وَفْدُ الْجِنِّ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، اِنْهَ أُمَّتَكَ أَنْ يَسْتَنْجُوا بِعَظْمٍ أَوْ رَوْثَةٍ أَوْ حُمَمَةٍ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ لَنَا فِيهَا رِزْقًا قَالَ: فَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ.

(46.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Telah datang utusan dari bangsa jin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, laranglah umatmu untuk beristinja` dengan tulang, atau kotoran binatang, atau arang*[28]*; karena Allah Ta'ala telah menjadikan rezeki kami pada hal tersebut." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang umatnya untuk melakukan hal itu."* [HR. Abu Dawud (39), Ahmad (1/458)].

Bab 10
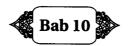
Keutamaan Beristinja` dengan Menggunakan Air daripada Selainnya

Allah *Ta'ala* berfirman,
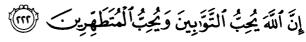
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(QS. Al-Baqarah [2]: 222)**

28 *Humamah* adalah arang. *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (3/32).

Allah *Ta'ala* berfirman,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(QS. At-Taubah [9]: 108)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih." **(QS. Al-Furqân [25]: 48)**

(٤٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا وَتَبِعَهُ غُلَامٌ مَعَهُ مِيضَأَةٌ، هُوَ أَصْغَرُنَا، فَوَضَعَهَا عِنْدَ سِدْرَةٍ، فَقَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا وَقَدِ اسْتَنْجَى بِالْمَاءِ.

(47.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memasuki kebun dan diikuti seorang anak muda yang membawa tempat air wudhu, ia adalah orang yang paling muda di antara kami. Lalu ia meletakkan air tersebut di samping pohon bidara, setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan hajatnya, beliau keluar menemui kami, dan beliau pun berinstinja` dengan air tersebut."* [HR. Muslim (270), Abu Dawud (43), An-Nasa`i (45), Ahmad (3/171)].

(٤٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: مُرْنَ أَزْوَاجَكُنَّ أَنْ يَسْتَطِيبُوا بِالْمَاءِ، فَإِنِّي أَسْتَحْيِيهِمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ.

(48.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Perintahkanlah para suami kalian bersuci dengan air, aku malu dengan mereka, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya."* [HR. An-Nasa`i (46), At-Tirmidzi (19), Ahmad (6/93)].

(٤٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَزَلَتْ فِي أَهْلِ قُبَاءَ{فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ}قَالَ: كَانُوا يَسْتَنْجُونَ بِالْمَاءِ فَنَزَلَتْ فِيهِمْ هَذِهِ الْآيَةُ.

49. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ayat ini turun berkaitan dengan penduduk Quba. "Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."Abu Hurairah berkata, "Mereka beristinja` dengan air, maka ayat ini turun berkaitan dengan mereka."* [HR. Abu Dawud (44), Ibnu Majah (357)].

٥٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ غَائِطٍ قَطُّ إِلَّا مَسَّ مَاءً.

50. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku belum pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai dari buang hajat kecuali beliau menyentuh air."* [HR. Ibnu Majah (354)].

Bab 11
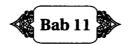
Buang Air Kecil Sambil Berdiri Apabila Aman dari Terkena Air Kencing

٥١ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: كَانَ أَبُو مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُشَدِّدُ فِي الْبَوْلِ، وَيَبُولُ فِي قَارُورَةٍ وَيَقُولُ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ جِلْدَ أَحَدِهِمْ بَوْلٌ قَرَضَهُ بِالْمَقَارِيضِ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: لَوَدِدْتُ أَنَّ صَاحِبَكُمْ لَا يُشَدِّدُ هَذَا التَّشْدِيدَ، فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى، فَأَتَى سُبَاطَةً خَلْفَ حَائِطٍ، فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ، فَبَالَ، فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ، فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُ، فَقُمْتُ عِنْدَ عَقِبِهِ حَتَّى فَرَغَ.

51. *Dari Abu Wa`il, ia berkata, "Dahulu Abu Musa Radhiyallahu Anhu*

sangat keras dalam masalah kencing. Dia kencing di botol, lalu berkata, "Sesungguhnya bani Israil apabila air kencing mengenai kulit mereka, niscaya mereka memotongnya[29] dengan gunting." Hudzaifah berkata, "Sungguh aku ingin agar sahabat kalian tidak terlalu keras dalam masalah ini, aku pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mendatangi tempat pembuangan sampah[30] di belakang suatu kebun, beliau berdiri sebagaimana salah seorang di antara kalian berdiri lalu beliau kencing. Saat aku menjauh, beliau memberikan isyarat kepadaku untuk mendekat, maka aku mendekat dan berdiri di samping tumit beliau hingga beliau selesai." [HR. Al-Bukhari (225) lafazh ini miliknya, Muslim (273), Abu Dawud (23), An-Nasa`i (26), At-Tirmidzi (13), Ibnu Majah (305), Ahmad (5/382)].

Bab 12

Larangan Kencing pada Air yang tidak Mengalir atau Mandi Junub di Dalamnya

٥٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ.

52. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian kencing pada air yang tidak mengalir, lalu mandi darinya."* [HR. Al-Bukhari (239), Muslim (282), Abu Dawud (69), An-Nasa`i (57), Ahmad (2/259) dengan lafazh "Al-maa`ur rakid" pada An-Nasa`i (221), Ibnu Majah (344), dan dengan lafazh "Yatawadhdha` minhu," pada At-Tirmidzi (68)].

٥٣ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

53. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau melarang kencing pada air yang tidak mengalir.* [HR. Muslim (281), An-Nasa`i (35), Ibnu Majah (343), Ahmad (3/341)].

29 *Faradhahu. Al-Fardh* artinya memotong. Mereka memotong tempat yang terkena najis. *Ad-Dibaj Ala Muslim* (2/48).

30 *Subathah* adalah tempat pembuangan sampah yang hasil pembersihan dari rumah. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf sin bersama huruf ba`.*

٥٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَغْتَسِلْ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ.

54. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mandi junub dalam air yang tergenang."* [HR. An-Nasa`i (220, 330), dan pada Ibnu Majah (605) dengan tambahan "lalu ditanyakan, "Bagaimana yang harus dilakukan wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Mengambilnya dengan cidukan."].

Bab 13
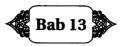
Tentang Larangan Kencing di Kamar Mandi yang Airnya Tidak Mengalir

٥٥ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ.

55. *Dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian kencing di tempat mandinya, kemudian dia mandi di tempat tersebut."* [HR. Abu Dawud (27), An-Nasa`i (36), Ibnu Majah (304), Ahmad (5/369), At-Tirmidzi (21) dengan tambahan, "Lalu bersabda, "Sesungguhnya kebanyakan was-was adalah darinya."].

٥٦ عَنْ حُمَيْدٍ الْحِمْيَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: لَقِيتُ رَجُلًا صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا صَحِبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمْتَشِطَ أَحَدُنَا كُلَّ يَوْمٍ أَوْ يَبُولَ فِي مُغْتَسَلِهِ.

56. *Dari Humaid Al-Himyari Radhiyallahu Anhu dan dia adalah Ibnu Abdurrahman, ia berkata, "Aku pernah bertemu dengan seorang lelaki yang pernah bersahabat dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*

sebagaimana Abu Hurairah bersahabat dengan beliau. Lelaki itu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang salah seorang dari kami menyisir rambut setiap hari, atau buang air kecil di tempat mandinya." [HR. Abu Dawud (28), An-Nasa`i (238)].
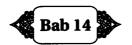
Sesungguhnya Air itu Tidak Junub

(٥٧) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَفْنَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَتَوَضَّأَ مِنْهَا، أَوْ يَغْتَسِلَ، فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ لَا يَجْنُبُ.

(57.) *Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Salah seorang istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mandi pada ember besar, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang hendak berwudhu dari ember tersebut atau mandi, maka ia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang junub." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Sesungguhnya air itu tidaklah junub."* [HR. Abu Dawud (68), At-Tirmidzi (65), Ibnu Majah (370), Ahmad (1/337), dan pada An-Nasa`i (324) dengan lafazh "Sesungguhnya air tidak dapat dinajisi oleh sesuatu pun."]
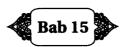
Hukum Asal pada Air yang Banyak adalah Suci Selama Tidak Berubah

Allah *Ta'ala* berfirman,
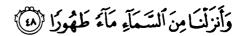
"Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih." **(QS. Al-Furqân [25]: 48)**

٥٨ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقَى فِيهَا الْحِيَضُ وَلُحُومُ الْكِلَابِ وَالنَّتْنُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

58. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bolehkah kita berwudhu dari sumur Budha'ah; yaitu sumur yang dilemparkan kepadanya bekas kotoran haid, bangkai anjing, dan sesuatu yang berbau busuk." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya."* [Abu Dawud (67), An-Nasa`i (325), At-Tirmidzi (66), Ahmad (3/86)].

٥٩ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: انْتَهَيْنَا إِلَى غَدِيرٍ، فَإِذَا فِيهِ جِيفَةُ حِمَارٍ، قَالَ: كَفَفْنَا عَنْهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ، فَاسْتَقَيْنَا وَأَرْوَيْنَا وَحَمَلْنَا.

59. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Kami sampai pada sebuah mata air, ternyata di sana terdapat bangkai keledai." Jabir berkata, "Kami menahan diri darinya hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya air tidak menjadi najis karena sesuatu." Lalu kami mengambil, meminum, dan berbekal.* [HR. Ibnu Majah (520), Ahmad (1/337)].

Bab 16
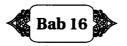
Boleh Bersuci dengan Air Laut

٦٠ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ

مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.

60. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami naik kapal dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ia (air laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya."* [HR. Abu Dawud (83), An-Nasa`i (59), At-Tirmidzi (69), Ibnu Majah (386), Ahmad (3/373), Malik (41)].

Bab 17
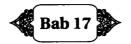
Hukum Asal Seorang Mukmin adalah Suci

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa)." **(QS. At-Taubah [9]: 28)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(QS. At-Taubah [9]: 108)**

(٦١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ فِي بَعْضِ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ جُنُبٌ، فَانْخَنَسْتُ مِنْهُ، فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: كُنْتُ جُنُبًا فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ وَأَنَا عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ! إِنَّ الْمُسْلِمَ لَا يَنْجُسُ.

(61.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berjumpa dengannya (Abu Hurairah) di salah satu jalan Madinah, sementara ia dalam keadaan junub. Maka aku malu dan pergi diam-diam[31]. Dia pergi lalu mandi, kemudian kembali lagi. Beliau bertanya, "Kemana saja engkau tadi wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Aku tadi junub, dan aku tidak suka bersama engkau sementara aku dalam keadaan tidak suci." Beliau pun bersabda, "Subhanallah, sesungguhnya seorang muslim itu tidak najis."* [HR. Al-Bukhari (283, 285), Muslim (371), Abu Dawud (231), An-Nasa`i (269), At-Tirmidzi (121), Ibnu Majah (534), Ahmad (2/235)].

Bab 18
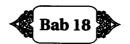
Larangan Memasukkan Tangan ke dalam Bejana setelah Bangun Tidur sebelum Mencucinya

(٦٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا؛ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

(62.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah dia mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga dia membasuhnya tiga kali; karena dia tidak mengetahui di mana tangan itu menginap."* [HR. Al-Bukhari (162), Muslim (278), Abu Dawud (103), An-Nasa`i (1), At-Tirmidzi (24), Ibnu Majah (393), Ahmad (2/241)].

Bab 19

Berapa Ukuran Kecukupan Air untuk Wudhu dan Mandi

(٦٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوَ الْحِلَابِ فَأَخَذَ

---

31 *Fankhanastu*. Berasal dari kalimat "*Khanasa ar-rajul* apabila seseorang bersembunyi dan menghilang." *Lisan Al-Arab* (خ ن س)

بِكَفِّهِ فَبَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ الْأَيْسَرِ، فَقَالَ بِهِمَا عَلَى وَسَطِ رَأْسِهِ.

63. ***Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mandi janabat, beliau minta diambilkan bejana sebesar bejana yang digunakan untuk memerah susu[32]. Beliau lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan mulai mengguyur kepala sebelah kanan, kemudian kiri, lalu menuangkan dengan keduanya pada bagian tengah kepala."*** [HR. Al-Bukhari (258), Muslim (318)].

٦٤ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ -أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ- بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ.

64. ***Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membasuh atau mandi dengan satu sha'[33] hingga lima mud, dan berwudhu dengan satu mud[34]."*** [HR. Al-Bukhari (201), Muslim (325), Ahmad (3/179, 303), dari Jabir].

٦٥ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ بِخَمْسِ مَكَاكِيكَ، وَيَتَوَضَّأُ بِمَكُّوكٍ.

65. ***Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mandi dengan lima makakik[35] dan berwudhu dengan satu makkuk."*** [HR. Muslim (325), An-Nasa`i (73), Ahmad (3/112)].

٦٦ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ.

---

32 *Al-Hilab* adalah bejana untuk tempat memerah susu. Dikatakan juga *Al-Mihlab*. Al-Khaththabi berkata, "Yaitu bejana seukuran bejana untuk memerah susu unta." *Syarhu An-Nawawi Ala Muslim* (3/233).

33 *Ash-Sha'* adalah takaran seukuran empat *mud. An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf shad bersama wawu.*

34 *Mud* adalah takaran seperempat *sha'*. Ada yang mengatakan bahwa asal ukuran satu mud adalah seseorang membuka kedua telapak tangannya lalu memenuhi telapak tangannya dengan makanan. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf mim bersama huruf dal.*

35 *Makakik* bentuk jamak dari *makuk*, yaitu *mud*. Ada yang mengatakan *sha'*, namun pendapat yang pertama (mud) lebih tepat. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar Bab Huruf mim bersama huruf kaf.*

66. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mandi dengan satu sha' dan berwudhu dengan satu mud."* [HR. Abu Dawud (92), An-Nasa`i (346), Ahmad (6/349), At-Tirmidzi (56) dari Safinah, Ibnu Majah (268)].

٦٧ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُجْزِئُ فِي الْوُضُوءِ رِطْلَانِ مِنْ مَاءٍ.

67. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua liter air cukup untuk berwudhu."* [HR. At-Tirmidzi (609), Ahmad (3/179), dan pada Abu Dawud (95), seperti itu].

Bab 20
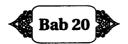
Larangan Berlebihan dalam Menggunakan Air

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

"Tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(QS. Al-An'âm [6]: 141)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-A'râf [7]: 55)**

٦٨ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا، فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّ سَلِ اللهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهُورِ وَالدُّعَاءِ.

68. *Dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu Anhu, ia mendengar putranya berdoa mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu istana putih di sisi kanan surga apabila aku memasukinya." Maka Abdullah bin Mughaffal berkata, "Wahai putraku, mintalah surga kepada Allah, dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya akan ada suatu kaum dari umat ini yang berlebih-lebihan*[36] *dalam hal bersuci dan berdoa."* [HR. Abu Dawud (96), Ahmad (4/87)].

٦٩ عَنْ سَفِينَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ.

69. *Dari Safinah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu' dengan satu mud dan mandi dengan satu sha'."* [HR. Muslim (326), At-Tirmidzi (56), Ibnu Majah (267), Ahmad (5/222)].

Bab 21
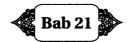
Suami Istri Bersuci dari Satu Bejana

٧٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ: الْفَرَقُ.

70. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku pernah mandi bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dari satu ember terbuat dari tembikar yang disebut al-faraq*[37]*. "* /HR. Al-Bukhari (250), Muslim (321), An-Nasa`i (228), Ibnu Majah (376), Ahmad (6/37), dan yang ada pada Abu Dawud (77) dengan tambahan, "Kami berdua dalam keadaan junub." Yang ada pada At-Tirmidzi (62) dari Maimunah].

٧١ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَتَوَضَّئُونَ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْإِنَاءِ الْوَاحِدِ

---

36 *Ya'tadun* berasal dari kata *At-Ta'addi* yaitu melewati batas. Maknanya di sini mereka keluar dari standar syariat dan sunnah saat bersuci dan berdoa. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf 'ain bersama huruf dal.*

37 *Al-Faraq* adalah takaran seberat enam belas liter.

جَمِيعًا.

(71.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lelaki dan perempuan biasa berwudhu dari satu bejana bersama-sama."* [HR. Al-Bukhari (193), Abu Dawud (79), An-Nasa`i (71), Ibnu Majah (381), Ahmad (2/4), Malik (44)].

(٧٢) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، يُبَادِرُنِي وَأُبَادِرُهُ حَتَّى يَقُولَ: دَعْ لِي، وَأَقُولُ أَنَا: دَعْ لِي.

(72.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku pernah mandi bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari satu bejana. Beliau mendahuluiku dan aku pun mendahului beliau, hingga beliau berkata, "Tinggalkan untukku." Lalu aku katakan, "Tinggalkan untukku."* [HR. Muslim (46), An-Nasa`i (72, 232, 239), Ahmad (6/118)].

Bab 22
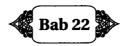
Menyucikan Air Kencing dengan Tanah

(٧٣) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ، وَلَا تُزْرِمُوهُ، قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بِدَلْوٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ.

(73.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang Arab badui kencing di masjid, lalu orang-orang bangkit mendatanginya, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Biarkanlah, janganlah kalian menghentikan kencingnya[38]." Lalu tatkala selesai, beliau meminta diambilkan air[39] dan beliau menyiraminya."* [HR. Al-Bukhari (6025), Muslim (284), An-Nasa`i (53), Ahmad (3/226), At-Tirmidzi (147), seperti itu dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Majah (528)].

---

38 *Laa tuzrimuhu* artinya janganlah kalian menghentikan kencingnya. *Lisan Al-Arab* (زرم).
39 *Bidalwin. Ad-Dalwu* adalah ember yang dapat untuk mengucurkan air. *Lisan Al-Arab* (دلا).

Bab 23
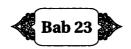
Air Seni dan Kotoran Hewan yang Dagingnya Boleh Dimakan

(٧٤) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ عُرَيْنَةَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ فَاجْتَوَوْهَا فَبَعَثَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِبِلِ الصَّدَقَةِ، وَقَالَ: اِشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا، فَقَتَلُوا رَاعِيَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَاقُوا الْإِبِلَ وَارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، فَأُتِيَ بِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ مِنْ خِلَافٍ، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، وَأَلْقَاهُمْ بِالْحَرَّةِ، قَالَ أَنَسٌ: فَكُنْتُ أَرَى أَحَدَهُمْ يَكُدُّ الْأَرْضَ بِفِيهِ حَتَّى مَاتُوا.

(74.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa beberapa orang dari Urainah datang ke Madinah, namun mereka tidak tahan dengan iklimnya*[40]*, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus mereka untuk mendatangi unta-unta sedekah kemudian beliau bersabda, "Minumlah dari air seni dan susunya." Kemudian mereka malah membunuh pengembala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan membawa kabur unta-untanya, serta mereka murtad dari Islam. Kemudian mereka dibawa menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau memerintahkan agar tangan dan kaki mereka di potong secara bersilang, mata mereka di congkel*[41]*, lalu mereka di buang ke padang pasir yang panas. Anas berkata, "Aku melihat salah seorang dari mereka jatuh tersungkur hingga pasir masuk ke dalam mulutnya, sampai mereka mati."* [HR. Al-Bukhari (233, 4192), Muslim (1671), Abu Dawud (4364), An-Nasa`i (305), At-Tirmidzi (72), Ibnu Majah (2578), Ahmad (3/287)].

---

40 *Fajtawauha*. Berasal dari kata *Al-Jawa* yaitu sakit, penyakit tenggorokan apabila berkepanjangan. Ini disebabkan apabila seseorang tidak cocok dengan cuaca daerah tertentu. *Lisan Al-Arab* (ج و ا).

41 *Samara* artinya dipanaskan besi untuk mereka lalu dicongkel matanya dengan alat tersebut. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf sin bersama huruf mim.*

Bab 24

Air Seni Anak Lelaki dan Anak Perempuan yang Belum Diberi Makanan

(٧٥) عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ، فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ.

(75.) *Dari Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anha, bahwa ia berkata, "Pernah seorang bayi dibawa ke hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu bayi tersebut kencing hingga mengenai pakaian beliau. Beliau kemudian minta diambilkan air, lalu memercikkannya dan tidak mencucinya."* [HR. Al-Bukhari (222), Muslim (286), An-Nasa`i (302), Ahmad (6/210)].

(٧٦) عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي بَوْلِ الْغُلَامِ الرَّضِيعِ: يُنْضَحُ بَوْلُ الْغُلَامِ، وَيُغْسَلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ.

(76.) *Dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang kencing anak lelaki menyusui, "Air kencing anak lelaki cukup diperciki,[42] dan air kencing anak perempuan dicuci."* [HR. Abu Dawud (377), At-Tirmidzi (610), Ibnu Majah (525), Ahmad (1/137)].

(٧٧) عَنْ أَبِي السَّمْحِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَخْدِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَغْتَسِلَ قَالَ: وَلِّنِي قَفَاكَ، فَأُوَلِّيهِ قَفَايَ فَأَسْتُرُهُ بِهِ، فَأُتِيَ بِحَسَنٍ أَوْ حُسَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَبَالَ عَلَى صَدْرِهِ، فَجِئْتُ أَغْسِلُهُ، فَقَالَ: يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ

42 *Yundhahu. An-Nadhhu* adalah memercikkan. *Nadhahtu Al-Bait* apabila aku memercikannya. Makna *An-Nadhhu* juga adalah minum tidak karena haus. *An-Nihayah, Bab Huruf ba` bersama dhad.*

بَوْلِ الْغُلَامِ.

(77.) *Dari Abu As-Samh Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melayani Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau hendak mandi, beliau bersabda, "Belakangilah aku." Maka aku pun membelakangi beliau dan aku menutupi beliau dengan cara membelakangi beliau itu. Setelah itu, dibawalah Hasan dan Husain Radhiyallahu Anhuma (yang ketika itu masih bayi) kepada beliau, lalu mereka kencing di atas dada beliau. Maka aku datang untuk mencucinya. Beliau bersabda, "Kencing anak perempuan itu dicuci, sedangkan kencing anak lelaki cukup diperciki."* [HR. Abu Dawud (376), An-Nasa`i (303), Ibnu Majah (526)].

(٧٨) عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا أَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِابْنٍ لَهَا لَمْ يَبْلُغْ أَنْ يَأْكُلَ الطَّعَامَ، قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: أَخْبَرَتْنِي أَنَّ ابْنَهَا ذَاكَ بَالَ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ عَلَى ثَوْبِهِ وَلَمْ يَغْسِلْهُ غَسْلًا.

(78.) *Dari Ummu Qais binti Mihshan Radhiyallahu Anha, bahwa dia pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa putranya yang belum makan makanan. Ubaidullah berkata, "Dia (Ummu Qais) mengabarkan kepadaku bahwa bayinya kencing di pangkuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau meminta air seraya memercikkannya pada bajunya, dan tidak mencucinya sama sekali."* [HR. Muslim (287), Abu Dawud (374), At-Tirmidzi (72), Ibnu Majah (524), Ahmad (6/355)].

Bab 25
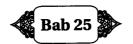
Air Mani yang Mengenai Pakaian atau Selainnya

(٧٩) عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ الْمَنِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ، فَقَالَتْ: كُنْتُ أَغْسِلُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَثَرُ الْغَسْلِ فِي

ثَوْبِهِ بُقَعُ الْمَاءِ.

79. *Dari Sulaiman bin Yasar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang air mani yang mengenai pakaian, maka beliau berkata, "Aku pernah mencucinya dari pakaian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau lalu keluar untuk shalat sementara sisa cucian masih tampak pada pakaian beliau." [HR. Al-Bukhari (230), Muslim (289), Abu Dawud (373), An-Nasa`i (294), At-Tirmidzi (117), Ibnu Majah (536) seperti ini, Ahmad (6/142)].*

٨٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَزِيدُ عَلَى أَنْ أَفْرُكَهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Sungguh aku telah bermimpi dan aku tidak akan menambah untuk menggosoknya dari pakaian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." [HR. Muslim (288), An-Nasa`i (296), At-Tirmidzi (116), Ibnu Majah (537), Abu Dawud (372) dengan tambahan, "Lalu beliau shalat dengan pakaian tersebut." Ahmad (6/125)].

٨١ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: ضَافَ بِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ضَيْفٌ، فَأَمَرَتْ لَهُ بِمِلْحَفَةٍ صَفْرَاءَ، فَاحْتَلَمَ فَنَامَ فِيهَا فَاحْتَلَمَ، فَاسْتَحْيَا أَنْ يُرْسِلَ بِهَا وَفِيهَا أَثَرُ الْاِحْتِلَامِ، فَغَمَسَهَا فِي الْمَاءِ ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ أَفْسَدَ عَلَيْنَا ثَوْبَنَا، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَفْرُكَهُ بِإِصْبَعِهِ، وَرُبَّمَا فَرَكْتُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعِي.

81. *Dari Hammam bin Al-Harits, ia berkata, "Ada seorang tamu datang ke rumah Aisyah Radhiyallahu Anha, lalu Aisyah menyuruhnya tidur dengan selimut berwarna kuning, maka ia pun tidur dengan selimut tersebut. Tamu itu mimpi basah, dan ia malu untuk mengembalikan selimut tersebut karena di dalamnya terdapat bekas air mani, sehingga ia mencelupkannya ke dalam air, setelah itu ia mengembalikannya kepada Aisyah. Aisyah berkata, "Mengapa ia merusak (membasahi) kain kami,*

padahal cukup baginya mengerik bekasnya dengan jari, aku pernah mengerik kain Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan jari-jariku." [HR. Muslim (288), Abu Dawud (371), An-Nasa`i (296), At-Tirmidzi (116), Ibnu Majah (538), Ahmad (6/43)].

Bab 26
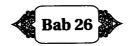
Kotoran yang Mengenai Sandal atau Pakaian

(٨٢) عَنْ حُمَيْدَةَ أُمِّ وَلَدٍ لِإِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهَا سَأَلَتْ أُمَّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيلُ ذَيْلِي، وَأَمْشِي فِي الْمَكَانِ الْقَذِرِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ.

82. *Dari Humaid Ummu walad Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, bahwa ia pernah bertanya kepada Ummu Salamah Radhiyallahu Anha -istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam- seraya berkata, "Sesungguhnya aku seorang wanita yang suka memanjangkan ujung bagian bawah pakaian dan berjalan di tempat yang kotor." Maka Ummu Salamah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ia (bagian bawah yang kotor) tersucikan oleh tempat setelahnya."* [HR. Abu Dawud (383), At-Tirmidzi (143), Ibnu Majah (531), Ahmad (6/297)].

(٨٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلِهِ الْأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُورٌ.

83. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka debu tanah dapat menjadi penyuci baginya."* [HR. Abu Dawud (385)].

Bab 27
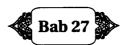
Bejana yang Terkena Jilatan Anjing

(٨٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا.

84. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seekor anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia mencucinya hingga tujuh kali."* [HR. Al-Bukhari (172), Muslim (279) dengan tambahan, "Salah satunya dengan tanah." An-Nasa`i (63), Ibnu Majah (364), Ahmad (2/460), Malik (65), An-Nasa`i (64) dengan lafazh "Idza walagha."].

٨٥ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُهُمْ وَبَالُ الْكِلَابِ، ثُمَّ رَخَّصَ فِي كَلْبِ الصَّيْدِ وَكَلْبِ الْغَنَمِ، وَقَالَ: إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَاغْسِلُوهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَعَفِّرُوهُ الثَّامِنَةَ فِي التُّرَابِ.

85. *Dari Abdullah bin Al-Mughaffal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membunuh anjing, kemudian beliau bersabda, "Ada apa antara mereka dengan anjing?" Kemudian beliau memberikan keringanan anjing buruan dan anjing penjaga hewan ternak, beliau bersabda, "Apabila seekor anjing menjilat bejana kalian, cucilah tujuh kali dan gosoklah dengan tanah pada pencucian yang kedelapan."* [HR. Muslim (280), Abu Dawud (74), An-Nasa`i (67), Ibnu Majah (365), Ahmad (4/86)].

Bab 28
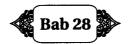
Anjuran Bersuci untuk Selalu Mengingat Allah *Ta'ala*

٨٦ عَنْ أَبِي الْجُهَيْمِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَحْوِ بِئْرِ جَمَلٍ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ، فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

86. *Dari Abu Al-Juhaim Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali dari Bi`ri Jamal, lalu ada orang*

lelaki menemui beliau seraya memberi salam, namun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak membalasnya. Beliau kemudian menghadap ke arah dinding, lalu mengusap muka dan kedua telapak tangannya, baru kemudian membalas salam kepada orang itu." [HR. Al-Bukhari (337), Muslim (369), Abu Dawud (329)].

Bab 29
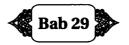
Boleh Mengingat Allah *Ta'ala* dalam Kondisi tidak Bersuci

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'râf [7]: 205)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 191)**

(٨٧) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

(87.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengingat Allah dalam segala kondisi."* [HR. Muslim (373), Abu Dawud (18), At-Tirmidzi (3384), Ibnu Majah (302), Ahmad (6/70)].

Bab 30

Suci adalah Syarat Shalat

(٨٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ: مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ.

88. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu." Seorang lelaki dari Hadhramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Kentut baik dengan suara maupun tidak."* [HR. Al-Bukhari (135), Abu Dawud (60), At-Tirmidzi (76), bagian pertama ada pada Muslim (225), Ahmad (2/308)].

٨٩ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ يَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ، فَقَالَ: أَلَا تَدْعُو اللهَ لِي يَا ابْنَ عُمَرَ، قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ.

89. *Dari Mush'ab bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Abdullah bin Umar masuk menjenguk Ibnu Amir yang sedang sakit, lalu ia berkata, "Tidakkah engkau mendoakanku wahai Ibnu Umar." Ibnu Umar menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak diterima shalat tanpa bersuci dan tidak diterima sedekah dari curian harta ghanimah[43]."* [HR. Muslim (224), Abu Dawud (59), At-Tirmidzi (1), Ibnu Majah (272), Ahmad (2/73), dan yang ada pada An-Nasa`i (139) dari hadits Abu Al-Malih dari ayahnya].

Bab 31
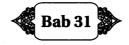
Sifat Berwudhu

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ

43 *Al-Ghulul. Yaghullu* artinya berkhianat. *Yaghullu* ada dua makna; *yakhanu* yaitu berkhianat dengan cara mencuri harta rampasan perang. Makna lain *yakhunu* yaitu menisbatkan kepada *ghulul. An-Nihayah, Bab Huruf ghain bersama huruf lam.*

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 6)**

(٩٠) عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ عُلَمَاؤُنَا يَقُولُونَ هَذَا الْوُضُوءُ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ.

(90.) *Dari Humran pelayan Utsman, ia mengabarkan, bahwa Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu meminta air lalu berwudhu. Utsman membasuh kedua telapak tangannya tiga kali lalu berkumur dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lantas membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, tangan kirinya juga begitu. Setelah itu mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, begitu juga kaki kirinya. Kemudian berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu seperti wudhuku ini, lalu beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua raka'at dan tidak berkata-kata terhadap dirinya, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Ibnu Syihab berkata, "Para ulama kami berkata, "Wudhu ini adalah wudhu yang paling sempurna yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan shalat."* [HR. Al-Bukhari (159), Muslim (226) lafazh ini miliknya, Abu Dawud (106), An-Nasa`i (84), Ahmad (1/59)].

(٩١) عَنْ أَبِي حَيَّةَ وَهُوَ ابْنُ قَيْسٍ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا، ثُمَّ مَضْمَضَ ثَلَاثًا، وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَامَ فَأَخَذَ فَضْلَ طَهُورِهِ فَشَرِبَهُ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: أَحْبَبْتُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ كَانَ طُهُورُ النَّبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

91. *Dari Abu Hayyah yakni Ibnu Qais, ia berkata, "Aku pernah melihat Ali Radhiyallahu Anhu berwudhu. Ia membasuh kedua telapak tangannya hingga mencucinya, kemudian berkumur tiga kali dan memasukkan air ke dalam hidung juga tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, serta membasuh kedua lengannya tiga kali- tiga kali, lalu mengusap kepalanya. Selanjutnya ia membasuh kedua telapak kakinya sampai kedua mata kakinya, setelah itu berdiri dengan mengambil sisa wudhunya dan meminumnya sambil berdiri. Kemudian ia berkata, "Aku senang memperlihatkan cara wudhunya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kalian."* [HR. Abu Dawud (116), An-Nasa`i (96), At-Tirmidzi (48), Ahmad (1/147)].

(٩٢) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: تَوَضَّأْ لَنَا وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَا بِإِنَاءٍ فَأَكْفَأَ مِنْهَا عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ، فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَغَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا، فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا كَانَ وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(92.) *Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Anshari Radhiyallahu Anhu -salah seorang shahabat-, ia mengatakan bahwa ia pernah ditanya, "Tunjukkanlah kepada kami cara wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka ia meminta bejana berisi air, lalu ia menuangkannya pada kedua tangannya dan membasuhnya tiga kali. Kemudian memasukkan tangannya dan mengeluarkannya, berkumur dan menghirup air ke hidung dari satu telapak tangan. Ia mengerjakannya tiga kali. Kemudian memasukkan tangannya dan mengeluarkannya, ia gunakan untuk membasuh wajahnya tiga kali, kemudian memasukkan tangannya dan mengeluarkannya, lalu membasuh kedua tangannya sampai siku, masing-masing dua kali-dua kali. Kemudian memasukkan tangan dan mengeluarkannya untuk mengusap kepala, ia mengusapkan kedua tangannya dari depan ke belakang. Setelah itu membasuh kedua kakinya sampai mata kaki, lalu berkata, "Demikianlah cara wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* [HR. Al-Bukhari (191), Muslim (235), Abu Dawud (118), An-Nasa`i (97), Ibnu Majah (434), dan yang ada pada At-Tirmidzi (47) secara ringkas, Ahmad (3/39)].

(٩٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

(93.) *Dari Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, beliau memajukan dan mengundurkan keduanya, memulai dengan bagian depan kepalanya kemudian menjalankan keduanya sampai pada bagian tengkuk, setelah itu mengembalikan keduanya sampai pada tempat yang semula, setelah itu mencuci kedua kakinya.* [HR. At-Tirmidzi (32), Ahmad (4/39)].

(٩٤) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ تَوَضَّأَ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ، أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَمَضْمَضَ بِهَا وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَجَعَلَ بِهَا هَكَذَا، أَضَافَهَا إِلَى يَدِهِ الْأُخْرَى فَغَسَلَ بِهِمَا وَجْهَهُ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ

فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَرَشَّ عَلَى رِجْلِهِ الْيُمْنَى حَتَّى غَسَلَهَا، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً أُخْرَى فَغَسَلَ بِهَا رِجْلَهُ يَعْنِي الْيُسْرَى، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ.

94. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa dia berwudhu, ia menbasuh wajahnya, lalu mengambil air satu cidukan tangan dan menggunakannya untuk berkumur dan menghirupnya ke dalam hidung, lalu mengambil kembali satu cidukan tangannya dan menjadikannya begini –menuangkan pada tangannya yang lain – lalu dengan kedua tangannya ia membasuh wajahnya. Lalu mengambil air satu cidukan dan membasuh tangan kanannya, lalu kembali mengambil air satu cidukan dan membasuh tangannya yang sebelah kiri. Kemudian mengusap kepalanya, lalu mengambil air satu cidukan dan menyela-nyela kaki kanannya hingga membasuhnya, lalu mengambil air satu cidukan lagi dan membasuh kaki kirinya. Setelah itu ia berkata, "Seperti inilah aku lihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu."* [HR. Al-Bukhari (140), Ahmad (1/269)].

Bab 32

Bilangan yang Mencukupi untuk Membasuh Anggota Wudhu

(٩٥) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَقَالَ الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ.

95. *Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu, beliau membasuh wajahnya tiga kali, dan kedua tangannya tiga kali, lalu mengusap kepalanya seraya bersabda, "Kedua telinga termasuk bagian dari kepala."* [HR. At-Tirmidzi (37), yang ada pada Abu Dawud (134) secara ringkas, Ahmad (5/257)].

(٩٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، يُسْنِدُ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

96. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berwudhu tiga kali-tiga kali. Dia menyandarkan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.* [HR. An-Nasa`i (81), Ibnu Majah (414), Ahmad (2/8), dari Ali ada pada Abu Dawud (115), dan dari Utsman ada pada Ibnu Majah (413)].

٩٧ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِوُضُوءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً.

97. *Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Maukah kalian aku kabarkan tentang wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau lantas berwudhu sekali-sekali."* [HR. Al-Bukhari (157), Abu Dawud (138), An-Nasa`i (80), At-Tirmidzi (42), Ibnu Majah (411), Ahmad (1/233)].

Bab 33

Perintah untuk Menyempurnakan Wudhu tanpa Memberikan Tambahan terhadap yang Sudah Valid dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tentang Keutamaannya

٩٨ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

98. *Dari Abu Malik Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Menyempurnakan wudhu adalah setengah[44] dari iman."* [HR. An-Nasa`i (2437), Ibnu Majah (280) dengan redaksi yang panjang].

٩٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَى إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

44 *Asy-Syathr* adalah setengah. Karena iman itu dapat mensucikan najis batin sedangkan wudhu` dapat menyucikan najis yang zhahir. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf syin bersama huruf tha`.*

99. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dapat menghapus kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu pada saat-saat yang tidak disukai, banyak berjalan ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat, itulah ribath*[45]*."* [HR. Muslim (251), An-Nasa`i (143), At-Tirmidzi (51), Ahmad (2/303)].

(١٠٠) عَنْ نُعَيْمٍ الْمُجْمِرِ قَالَ: رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ، فَتَوَضَّأَ، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

100. *Dari Nu'aim Al-Mujmir, ia berkata, "Aku mendaki masjid bersama Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, lalu dia berwudhu dan berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dengan wajah berseri-seri*[46] *karena bekas air wudhu, barangsiapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan."* [HR. Al-Bukhari (136), Muslim (246), Ahmad (2/400)].

(١٠١) عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، وَكَانَ يَغْسِلُ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْلُغَ إِبْطَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا هَذَا الْوُضُوءُ؟ فَقَالَ: يَا بَنِي فَرُّوخَ، أَنْتُمْ هَاهُنَا؟! لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ هَاهُنَا مَا تَوَضَّأْتُ هَذَا الْوُضُوءَ، سَمِعْتُ خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءُ.

101. *Dari Abu Hazim, ia berkata, "Aku di belakang Abu Hurairah saat*

45 *Ar-Ribath* adalah bermukim untuk menghadapi musuh dengan peperangan atau dengan menjaga daerah perbatasan. Dan jihadnya jiwa untuk dalam keataan adalah termasuk jihad melawan musuh. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf ra` bersama ba`.*

46 *Ghurran muhajjalin* artinya warna putih yang ada pada anggota-anggota wudhu`yaitu tangan, wajah, kaki. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf ha` bersama jim.*

dia sedang berwudhu untuk shalat. Dia membasuh kedua tangannya sampai ketiaknya, aku berkata, "Wahai Abu Hurairah, wudhu apa ini?" Dia menjawab pertanyaan aku, "Wahai bani Farrukh, kalian di sini? Kalau aku tahu kalian di sini, aku tidak akan wudhu seperti ini. Aku mendengar kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hiasan47 wudhu seorang mukmin akan sampai ke tempat badan yang terkena aliran air wudhunya." [HR. Muslim (250), An-Nasa`i (149), Ahmad (2/371)].
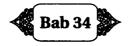
Bab 34

Keutamaan Wudhu

(١٠٢) عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ -أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.

(102.) *Dari Abu Malik Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bersuci adalah setengah dari iman, Alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi –atau memenuhi ruang antara langit dan bumi– shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur`an adalah hujjah yang membelamu atau yang menuntutmu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, maka ada yang menjual dirinya hingga membebaskannya, atau membinasakannya."* [HR. Muslim (223), At-Tirmidzi (3517), Ibnu Majah (280) dan seperti ini, Ahmad (5/343)].

(١٠٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ -أَوِ الْمُؤْمِنُ- فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ

47 *Al-Hilyah* di sini maksudnya wajah berseri-seri pada hari Kiamat karena sisa-sisa wudhu`.

مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ -أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ-، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.

103. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang muslim –atau mukmin– berwudhu lalu membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya setiap kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersamaan dengan air, atau bersamaan dengan tetesan air terakhir. Apabila dia membasuh kedua tangannya keluar dari kedua tangannya setiap kesalahan yang dia lakukan oleh kedua tangannya bersamaan dengan air, atau bersamaan dengan tetesan air terakhir. Apabila dia membasuh kedua kakinya, keluar setiap kesalahan yang dilakukan kakinya bersamaan dengan air, atau bersama dengan tetesan air terakhir sehingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa."* [HR. Muslim (244), At-Tirmidzi (2), Ahmad (2/303), Ibnu Majah (283) seperti itu dari hadits Amr bin Abasah dan dari Abdullah Ash-Shunabihi ada pada An-Nasa`i (103)].

١٠٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبُرَةَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا، قَالُوا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ، فَقَالُوا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنَ الْوُضُوءِ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ، أَلَا لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ

حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ، أُنَادِيهِمْ: أَلَا هَلُمَّ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ: سُحْقًا، سُحْقًا، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَالْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيلَهُ.

(104.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menziarahi kuburan lalu berdoa, "Semoga keselamatan tetap dilimpahkan kepada kalian, wahai kaum mukminin, dan kami in syaa Allah akan menyusul kalian, aku senang apabila aku dapat bertemu dengan saudara-saudaraku." Para shahabat bertanya, "Bukankah kami saudara-saudaramu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kalian adalah shahabat-shahabatku, sedangkan saudara-saudara kita adalah orang-orang yang datang setelahku." Mereka bertanya, "Bagaimana engkau dapat mengenal umatmu yang belum datang wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tahukah kalian, seandainya seseorang memiliki kuda yang muka, kaki, dan tangannya bersinar, kuda itu berada di antara kuda-kuda hitam[48] legam, dapatkah ia mengenali kudanya?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya umatku akan datang dengan wajah, kaki, dan tangan yang bersinar karena bekas wudhu. Aku menyambut mereka[49] di telaga. Ketahuilah, ada beberapa orang akan dihalang-halangi[50] mendatangi telagaku sebagaimana unta hilang yang dihalang-halangi. Aku berseru kepada mereka, "Kemarilah." Lalu dikatakan, "Sesungguhnya mereka telah mengganti ajaranmu sepeninggalmu." Aku berkata, "Menjauhlah, menjauhlah. Karenanya, barangsiapa di antara kalian mampu memanjangkan putih pada wajahnya, hendaklah dia melakukannya."* [HR. Muslim (246, 249), An-Nasa`i (150), Ibnu Majah (4282) secara ringkas, Ahmad (2/300)].

(١٠٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: غُرٌّ مُحَجَّلُونَ بُلْقٌ مِنْ أَثَرِ الطُّهُورِ.

---

48 *Duhm buhm* artinya banyak dan hitam pekat. *Lisan Al-Arab* (ب هـ م).

49 *Farathahum* artinya mendahului mereka mendatangi telaga yang dia menyambut mereka di sana. Lihat *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (3/139).

50 *Layudzadanna* artinya benar-benar akan dijauhkan dan diusir dari telaga. *Lisan Al-Arab* (ذ و د).

105. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Bagaimana engkau tahu seseorang bukan termasuk dari umatmu?" Beliau menjawab, "Wajahnya putih bercahaya[51] karena bekas air wudhu."* [HR. Ibnu Majah (284), Ahmad (1/453) dan dari Abdullah bin Busr. At-Tirmidzi (607)].

(١٠٦) عَنْ عُقْبَةَ بن عَامِرٍ الْجُوْهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ يُقْبِلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

106. *Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berwudhu dan memperbaiki wudhunya kemudian shalat dua raka'at, menghadap dengan hati dan wajahnya, wajib baginya surga."* [HR. Al-Bukhari (157), Abu Dawud (138), An-Nasa`i (80), At-Tirmidzi (42), Ibnu Majah (411), Ahmad (1/233)].

(١٠٧) عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةَ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ.

107. *Dari Tsauban Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beristiqamahlah kalian dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya. Dan beramallah, sesungguhnya amalan kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali orang mukmin."* [HR. Ibnu Majah (277), Ahmad (5/276, 277)].

(١٠٨) عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ، أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوبَهُ.

---

51 *Bulqun* artinya warna hitam pada sekumpulan warna putih. Artinya bahwa Allah *Ta'ala* memberikan warna putih pada anggota-anggota wudhu` mereka, sehingga mereka tampak jelas di tengah-tengah banyaknya orang. Lihat *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (2/173).

108. *Dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berwudhu untuk shalat, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan menuju shalat fardhu, lalu dia melaksanakannya bersama manusia, atau bersama jama'ah, atau di masjid, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya."* [HR. Muslim (232), Ahmad (1/67)].

١٠٩ عَنْ عَاصِمِ بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُمْ غَزَوْا غَزْوَةَ السَّلَاسِلِ، فَفَاتَهُمُ الْغَزْوُ، فَرَابَطُوا ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى مُعَاوِيَةَ وَعِنْدَهُ أَبُو أَيُّوبَ وَعُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ عَاصِمٌ: يَا أَبَا أَيُّوبَ، فَاتَنَا الْغَزْوُ الْعَامَ، وَقَدْ أُخْبِرْنَا أَنَّهُ مَنْ صَلَّى فِي الْمَسَاجِدِ الْأَرْبَعَةِ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، أَدُلُّكَ عَلَى أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ؟ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ كَمَا أُمِرَ، وَصَلَّى كَمَا أُمِرَ، غُفِرَ لَهُ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلٍ. أَكَذَاكَ يَا عُقْبَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

109. *Dari Ashim bin Sufyan Ats-Tsaqafi, bahwa mereka ikut perang Salasil, namun perang telah selesai, sehingga mereka berjaga-jaga, kemudian mereka kembali kepada Mu'awiyah sementara di sisinya ada Abu Ayyub dan Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhuma. Ashim berkata, "Wahai Abu Ayyub, kami ketinggalan perang tahun ini dan sungguh telah dikabarkan kepada kita bahwa orang yang shalat di masjid yang empat*[52] *maka dosa-dosanya akan diampuni." Ia berkata, "Wahai keponakanku, maukah aku tunjukkan hal yang lebih mudah dari itu? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa berwudhu sebagaimana diperintahkan dan shalat sebagaimana diperintahkan, maka akan diampuni perbuatannya yang telah lalu.' Bukanlah begitu wahai Uqbah?" Dia menjawab, "Ya."* [HR. An-Nasa`i (144), Ahmad (5/423)].

Bab 35
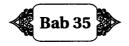
Perintah Menyempurnakan Wudhu dan Peringatan dari Menguranginya

Allah *Ta'ala* berfirman,

52 Yaitu Masjidil Haram, Masjid An-Nabawi, Masjid Al-Aqsha, dan Masjid Quba.

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." **(QS. At-Taubah [9]: 105)**

(١١٠) عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَالصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوبَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.

(110.) *Dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa menyempurnakan wudhu sebagaimana yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla, maka shalat lima waktu merupakan penghapus dosa di antara lima waktu tersebut."* [HR. An-Nasa`i (145), Ibnu Majah (459), Ahmad (1/66), Al-Bukhari (160), Muslim (227) dengan maknanya].

(١١١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا، فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الصَّلَاةَ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

(111.) *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan hingga beliau mendapatkan kami sementara waktu shalat sudah hampir habis*[53] *kami berwudhu dengan hanya mengusap kaki kami. Maka beliau berseru dengan suara yang keras, "Celakalah bagi tumit-tumit yang tidak basah akan mendapat siksa api neraka." Beliau serukan hingga dua atau tiga kali.* [HR. Al-Bukhari (60), Ahmad (2/211)].

(١١٢) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى قَوْمًا وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحُ فَقَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ، أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ.

---

53 Kami menunda shalat hingga sudah dekat dengan waktu shalat berikutnya. *Syarh Shahih Al-Bukhari,* karya Ibnu Baththal (1/139).

(112.) *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat suatu kaum yang mata kaki mereka terlihat masih kering, maka beliau bersabda, "Celakalah bagi mata kaki yang disiksa api neraka, sempurnakanlah wudhu."* [HR. Muslim (241), Abu Dawud (97), An-Nasa`i (111), Ibnu Majah (450), Ahmad (2/193) dan dari Abu Hurairah ada pada At-Tirmidzi (41), Ibnu Majah (453)].

Bab 36
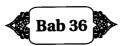
Barangsiapa Meninggalkan di Antara Anggota Wudhu Pasca Keringnya Anggota Wudhu Tersebut Maka Harus Mengulang Wudhu dan Shalatnya

(١١٣) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ، فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفُرٍ عَلَى قَدَمِهِ، فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ. فَرَجَعَ ثُمَّ صَلَّى.

(113.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Umar bin Al-Khaththab telah mengabarkan kepadaku, bahwa ada seseorang yang berwudhu, lalu dia meninggalkan satu tempat sebesar kuku di atas kakinya, saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatnya, maka beliau pun bersabda, "Kembalilah dan perbaguslah wudhumu." Maka dia kembali, kemudian melakukan shalat."* [HR. Muslim (243), Ibnu Majah (666), Ahmad (1/21)].

(١١٤) عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ- أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي، وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ قَدْرُ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ.

(114.) *Dari sebagian shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, -semoga Allah meridhai mereka- bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat seorang lelaki yang sedang shalat, sedangkan di punggung telapak kakinya ada bagian sebesar dirham yang tidak terkena air, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya untuk mengulangi wudhu dan shalatnya."* [HR. Abu Dawud (175), Ahmad (3/424), dari Anas ada pada Ibnu Majah (665) tanpa ada kalimat shalat].

Bab 37

Anjuran Memulai Bagian Sebelah Kanan pada saat Bersuci

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri." **(QS. Al-Wâqi'ah [56]: 27-28)**

(١١٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ.

115. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suka memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, dan segala urusannya."* [HR. Al-Bukhari (168), Muslim (268), Abu Dawud (4140), An-Nasa`i (112), At-Tirmidzi (608), Ibnu Majah (401), Ahmad (6/188)].

(١١٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوا بِمَيَامِنِكُمْ.

116. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian berwudhu maka mulailah dari yang sebelah kanan terlebih dahulu." [HR. Abu Dawud (4141), Ibnu Majah (402), Ahmad (2/354)].*

Bab 38
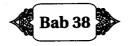
Berkumur dan *Istinsyaq* (Memasukkan) Air ke Hidung

(١١٧) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ، فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا.

117. *Dari Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkumur-kumur lalu*

memasukkan air ke hidung dari satu cidukan telapak tangannya, beliau melakukan ini tiga kali." [HR. Al-Bukhari (191), Muslim (235), Abu Dawud (119), At-Tirmidzi (28), Ahmad (4/42). Dari Ibnu Abbas, Ibnu Majah (403), dari Ali ada pada Ibnu Majah (404), dari Abdullah bin Zaid ada pada Ibnu Majah (405), tanpa batas].

١١٨ عَنْ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ، قَالَ: أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا.

118. *Dari Laqith bin Shabrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku tentang cara berwudhu." Beliau bersabda, "Sempurnakanlah wudhu,sela-selalah di antara jari-jemarimu dan bersemangatlah dalam beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung) kecuali jika engkau sedang berpuasa."* [HR. Abu Dawud (142), An-Nasa`i (114), Ibnu Majah (407), Ahmad (4/33)].

١١٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ.

119. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia beristintsar (mengeluarkan air dari hidung) tiga kali, karena setan bermalam di batang hidungnya."* [HR. Muslim (238), An-Nasa`i (90, 86)].

١٢٠ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ، ثُمَّ لِيَنْثُرْ، وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوئِهِ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

120. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian berwudhu hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidung,*

kemudian mengeluarkannya kembali. Barangsiapa yang cebok dengan batu hendaklah dengan bilangan ganjil, dan jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, hendaklah membasuh kedua telapak tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana air wudhunya; karena salah seorang di antara kalian tidak tahu di mana tangannya itu bermalam." [HR. Al-Bukhari (162), An-Nasa`i (88), Ahmad (2/278, 465) dan dari Salamah bin Qais ada pada An-Nasa`i (89), At-Tirmidzi (27), Ibnu Majah (406), bagian pertamanya, dan dari Abu Hurairah ada pada Ibnu Majah (409) pada bagian pertama].

Bab 39
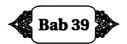
Menyela Jari-jari Tangan pada saat Wudhu

(١٢١) عَنْ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلِ الْأَصَابِعَ.

(121.) *Dari Laqith bin Shabirah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila engkau berwudhu maka sela-selalah jari jemarimu."* [HR. An-Nasa`i (114), At-Tirmidzi (38), Ibnu Majah (448), yang ada pada Abu Dawud (142) secara panjang. Ahmad (4/229).

(١٢٢) عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ يَدْلُكُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ.

(122.) *Dari Al-Mustaurid bin Syaddad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila berwudhu beliau menggosok jari-jari kedua kakinya dengan jari kelingking[54]."* [HR. Abu Dawud (148), Ibnu Majah (446) At-Tirmidzi (40)].

Bab 40
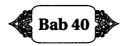
Anjuran untuk Menyela Jenggot saat Berwudhu

(١٢٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنَكِهِ

54 *Al-Khinshir* adalah jemari tangan yang paling kecil (kelingking). *Lisan Al-Arab* (خنصر).

فَخَلَّلَ بِهِ لِحْيَتَهُ، وَقَالَ: هَكَذَا أَمَرَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ.

123. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila berwudhu beliau mengambil air dengan telapak tangannya, lalu memasukkannya ke bawah dagunya lalu beliau menyela-nyela di antara jenggotnya dan bersabda, "Beginilah Rabbku Azza wa Jalla memerintahkan aku."* [HR. Abu Dawud (145)].

١٢٤ عَنْ حَسَّانَ بْنِ بِلَالٍ قَالَ: رَأَيْتُ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ، فَخَلَّلَ لِحْيَتَهُ، فَقِيلَ لَهُ -أَوْ قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: أَتُخَلِّلُ لِحْيَتَكَ؟ قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِي وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ.

124. *Dari Hassan bin Bilal, ia berkata, "Aku melihat Ammar bin Yasir Radhiyallahu Anhu berwudhu, lalu ia menyela-nyela jenggotnya. Ditanyakan kepadanya –atau ia berkata, "Aku bertanya kepadanya, "Apakah engkau menyela-nyela jenggotmu?" Ia menjawab, "Apa yang menghalangiku, padahal aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyela-nyela jenggotnya."* [HR. At-Tirmidzi (29), Ibnu Majah (429)].

Bab 41
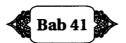
Membasuh Kemaluan Setelah Wudhu

١٢٥ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ الْحَكَمِ الثَّقَفِيِّ أَوِ الْحَكَمِ بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَالَ يَتَوَضَّأُ وَيَنْتَضِحُ.

125. *Dari Sufyan bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi atau Al-Hakam bin Sufyan Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila kencing beliau berwudhu dan memercikkan air pada kemaluannya."* [HR. Abu Dawud (166), An-Nasa`i (135), Ibnu Majah (461), Ahmad (4/69)].

١٢٦ عَنْ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أن رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ حَفْنَةً مِنْ مَاءٍ، فَقَالَ بِهَا هَكَذَا، وَوَصَفَ شُعْبَةُ: نَضَحَ بِهِ فَرْجَهُ.

126. *Dari Sufyan Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila berwudhu maka beliau mengambil air setelapak tangan. Ia berkata, 'Seperti ini,' lalu Syu'bah (perawi) mencontohkan dengan memercikkan air pada kemaluannya."* [HR. An-Nasa`i (134), Ibnu Majah (461)].

١٢٧ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنَ الْفِطْرَةِ الْمَضْمَضَةَ، وَالِاسْتِنْشَاقَ. فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ إِعْفَاءَ اللِّحْيَةِ وَزَادَ وَالْخِتَانَ. قَالَ وَالِانْتِضَاحَ.

127. *Dari Ammar bin Yasir Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara perkara fitrah adalah berkumur dan beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung)." Lalu dia menyebutkan hadits semisalnya, namun tidak menyebutkan perihal memelihara jenggot tetapi menambahkan, 'dan khitan.' ia menyebutkan, 'memercikkan air ke bagian kemaluan'." [HR. Abu Dawud (54), Ibnu Majah (294), Ahmad (4/264)].*

Bab 42

Doa yang Dianjurkan setelah Wudhu

١٢٨ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ، فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ، فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَجْوَدَ هَذِهِ! فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُولُ: الَّتِي قَبْلَهَا أَجْوَدُ، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا عُمَرُ قَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آنِفًا، قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ -أَوْ فَيُسْبِغُ

الْوَضُوءَ- ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

128. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami memiliki tugas untuk menggembala unta, ketika tiba giliranku menggembala, aku memasukkan unta ke kandang di waktu petang, tiba-tiba aku mendapati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tengah berdiri dan berbicara di hadapan orang-orang. Aku mendengar beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya, kemudian berdiri melaksanakan shalat dua raka'at dengan menghadapkan hati dan wajah (kepada Allah), melainkan ia akan masuk surga." Aku pun bergumam, "Alangkah bagusnya ungkapan ini." Tiba-tiba seseorang berkata, "Yang sebelumnya jauh lebih bagus." Saat aku lihat ternyata dia adalah Umar. Uqbah berkata, "Sungguh aku melihatmu datang sejak tadi." Umar berkata, "Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan syahadat bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, melainkan pintu surga yang delapan akan dibukakan untuknya, dia masuk dari pintu manapun yang dia kehendaki."* [HR. Muslim (234), Abu Dawud (169), Ibnu Majah (470), Ahmad (4/153)].

١٢٩ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

129. *Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan Asyhadu anlaa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu. Allahumaj'alni minat tawwabin waj'alni minal mutathahhirin (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang Maha Esa lagi tidak ada sekutu bagi-*

Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri), niscaya akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia dipersilahkan masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki." [HR. Abu Dawud (169), An-Nasa`i (148), At-Tirmidzi (55) dan lafazh ini miliknya. Ibnu Majah (470), Ahmad (1/19)].

Bab 43
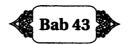
Keutamaan Shalat Dua Raka'at setelah Wudhu

(١٣٠) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ، فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ، فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

130. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami memiliki tugas untuk menggembala unta, ketika tiba giliranku menggembala, aku memasukkan unta ke kandang di waktu petang, tiba-tiba aku mendapati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tengah berdiri dan berbicara di hadapan orang-orang. Aku mendengar beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya, kemudian berdiri melaksanakan shalat dua raka'at dengan mengonsentrasikan hati dan wajah (kepada-Nya), melainkan ia akan masuk surga."* [HR. Muslim (234), Abu Dawud (169), Ahmad (4/153)].

Bab 44
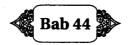
Barangsiapa yang Melakukan Beberapa Shalat dengan Satu Kali Wudhu

(١٣١) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِإِنَاءٍ صَغِيرٍ، فَتَوَضَّأَ، فَقُلْتُ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَنْتُمْ؟ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي

الصَّلَوَاتِ مَا لَمْ نُحْدِثْ قَالَ: وَقَدْ كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ.

131. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah dibawakan bejana kecil untuk berwudhu. Aku bertanya, "Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu pada setiap shalat?" Ia menjawab, "Ya." Dia bertanya, "Bagaimana dengan kalian?" Dia menjawab, "Kami melakukan beberapa shalat selagi belum batal." Dia berkata, "Dahulu kami juga melakukan beberapa shalat dengan satu wudhu."* [HR. Al-Bukhari (214), Abu Dawud (171), An-Nasa`i (131), At-Tirmidzi (60), Ibnu Majah (509), Ahmad (3/194)].

١٣٢ عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْفَتْحِ صَلَّى الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ، قَالَ: عَمْدًا فَعَلْتُهُ يَا عُمَرُ.

132. *Dari Buraidah bin Al-Hushaib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu berwudhu untuk setiap kali melakukan shalat, tetapi setelah peristiwa penaklukan kota Mekah beliau mengerjakan beberapa shalat dengan satu kali wudhu. Lalu Umar bertanya kepada beliau, "Engkau melakukan sesuatu yang tidak biasa engkau lakukan sebelumnya?" Beliau menjawab, "Aku sengaja melakukannya wahai Umar."* [HR. Muslim (277), Abu Dawud (172), An-Nasa`i (133), At-Tirmidzi (61), Ibnu Majah (510), Ahmad (5/358)].

Bab 45
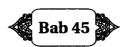
Wudhu Tidak Batal bagi Orang yang Tidur Sambil Duduk

١٣٣ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَجِيٌّ لِرَجُلٍ -وَفِي رِوَايَةٍ: وَنَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَاجِي الرَّجُلَ-، فَمَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ حَتَّى نَامَ الْقَوْمُ - وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ جَاءَ فَصَلَّى بِهِمْ-.

133. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika shalat akan dilaksanakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbincang dengan seorang shahabat –dalam satu riwayat: Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbincang dengan seorang shahabat– beliau belum beranjak melaksanakan shalat hingga para shahabat tertidur –dalam riwayat lain: kemudian beliau datang lalu shalat mengimami mereka."* [HR. Muslim (376), Ahmad (3/101)].

١٣٤ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُونَ ثُمَّ يَقُومُونَ فَيُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ.

134. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertidur, lalu mereka bangun, kemudian shalat tanpa berwudhu kembali."* [HR. At-Tirmidzi (78), Abu Dawud (200), Ahmad (3/277)].

١٣٥ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شُغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً، فَأَخَّرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ رَقَدْنَا، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ رَقَدْنَا، ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ.

135. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah satu malam disibukkan dengan sesuatu sehingga beliau mengakhirkan shalat isya, dan karenanya kami tertidur di dalam masjid. Lalu kami terbangun, lalu tertidur kembali, lalu terbangun hingga akhirnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami seraya bersabda, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi yang menunggu shalat (seperti ini) selain kalian."* [HR. Al-Bukhari (184), Muslim (639), Abu Dawud (199), Ahmad (2/126)].

Bab 46
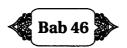
Berwudhu karena Makan Daging Unta

١٣٦ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَأَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ،

وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَوَضَّأْ. قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَتَوَضَّأْ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ. قَالَ: أُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أُصَلِّي فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: لَا.

136. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah kami harus berwudhu setelah makan daging kambing?" Beliau menjawab, "Jika engkau menghendaki maka berwudhulah dan jika engkau menghendaki maka boleh tidak berwudhu." Dia bertanya lagi, "Apakah harus berwudhu setelah makan daging unta?" Beliau menjawab, "Ya, berwudhulah setelah makan daging unta." Dia bertanya lagi, "Apakah aku boleh shalat di kandang kambing?" Beliau menjawab, "Ya, boleh." Dia bertanya lagi, "Apakah aku boleh shalat di kandang unta?" Beliau menjawab, "Tidak."* [HR. Muslim (360), Ahmad (5/92)].

١٣٧ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوُضُوءِ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ، فَقَالَ: تَوَضَّئُوا مِنْهَا. وَسُئِلَ عَنْ لُحُومِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: لَا تَوَضَّئُوا مِنْهَا. وَسُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ، فَقَالَ: لَا تُصَلُّوا فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ؛ فَإِنَّهَا مِنَ الشَّيَاطِينِ. وَسُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: صَلُّوا فِيهَا؛ فَإِنَّهَا بَرَكَةٌ.

137. *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang wudhu setelah makan daging unta. Maka beliau bersabda, "Berwudhulah karenanya." Beliau juga ditanya tentang wudhu karena makan daging kambing. Maka beliau bersabda, "Tidak perlu berwudhu karenanya." Beliau juga ditanya dengan shalat di tempat tambatan unta. Beliau bersabda, "Janganlah kalian shalat di tempat menambatkan unta; karena unta biasa memberikan was-was seperti setan." Beliau juga ditanya tentang shalat di kandang kambing. Maka beliau bersabda, "Shalatlah di dalamnya; karena tempat itu mengandung berkah."* [HR. Abu Dawud (184), At-Tirmidzi (81), Ibnu Majah (494), Ahmad (4/288)].

Bab 47
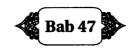
Berwudhu karena Menyentuh Kemaluan dengan Telapak Tangan

١٣٨ عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، فَذَكَرْنَا مَا يَكُونُ مِنْهُ الْوُضُوءُ، فَقَالَ مَرْوَانُ: وَمِنْ مَسِّ الذَّكَرِ. فَقَالَ عُرْوَةُ: مَا عَلِمْتُ ذَلِكَ فَقَالَ: مَرْوَانُ أَخْبَرَتْنِي بُسْرَةُ بِنْتُ صَفْوَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

138. *Dari Urwah, ia berkata, 'Aku pernah menghadap Marwan bin Al-Hakam, lalu kami menyebutkan sebab-sebab diharuskannya berwudhu. Maka Marwan berkata, 'Dan karena menyentuh kemaluan.' Urwah berkata, 'Aku tidak mengetahui tentang hal itu.' Setelah itu Marwan berkata, 'Busrah binti Shafwan Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyentuh kemaluan, maka hendaklah dia berwudhu."* [HR. Abu Dawud (181), dan pada At-Tirmidzi (82), An-Nasa`i (163), Ahmad (6/406), Malik (89), Ibnu Majah (479) dari hadits Busrah binti Shafwan].

١٣٩ عَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: مَسِسْتُ ذَكَرِي، أَوْ قَالَ: الرَّجُلُ يَمَسُّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ، أَعَلَيْهِ الْوُضُوءُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا، إِنَّمَا هُوَ بَضْعَةٌ مِنْكَ.

139. *Dari Thalq bin Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Seseorang berkata, 'Aku telah menyentuh kemaluanku,' atau dia mengatakan, 'Seseorang menyentuh kemaluannya pada saat shalat, apakah dia wajib berwudhu?' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak, sesungguhnya itu (kemaluan) adalah salah satu anggota tubuhmu."* [HR. Ahmad (4/22-15329)].

Bab 48
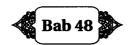
Tidak Membatalkan Wudhu, Apabila Seseorang Menyentuh Istrinya tanpa Disertai Syahwat

١٤٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي وَإِنِّي لَمُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ اعْتِرَاضَ الْجَنَازَةِ حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ مَسَّنِي بِرِجْلِهِ.

140. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat sementara aku berbaring di depannya laksana jenazah, apabila beliau ingin melaksanakan shalat witir, beliau menyentuhku dengan kakinya."* [HR. An-Nasa`i (166), Ahmad (6/260)].

١٤١ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَجَعَلْتُ أَطْلُبُهُ بِيَدِي، فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى قَدَمَيْهِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ، وَهُوَ سَاجِدٌ يَقُولُ: أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

141. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Pada suatu malam aku kehilangan Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam dan aku mencari-carinya dengan kedua tanganku. Lalu kedua tanganku menyentuh kedua kakinya yang berdiri tegak, sementara beliau dalam keadaan sujud. Beliau mengucapkan doa, "Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu dan dengan sikap pemaaf-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari Engkau, aku tidak bisa menghitung pujian kepada Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* [HR. Muslim (486), An-Nasa`i (169), Ibnu Majah (3841), Ahmad (6/58)].

١٤٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَبِّلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ.

142. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi*

wa Sallam pernah mencium sebagian istrinya kemudian beliau shalat dan tidak kembali berwudhu." [HR. An-Nasa`i (170), Abu Dawud (179), At-Tirmidzi (86), Ahmad (6/62)].

(١٤٣) عَنْ عُرْوَةَ أَنَّهُ سُئِلَ: أَتَخْدُمُنِي الْحَائِضُ أَوْ تَدْنُو مِنِّي الْمَرْأَةُ وَهِيَ جُنُبٌ؟ فَقَالَ عُرْوَةُ: كُلُّ ذَلِكَ عَلَيَّ هَيِّنٌ، وَكُلُّ ذَلِكَ تَخْدُمُنِي، وَلَيْسَ عَلَى أَحَدٍ فِي ذَلِكَ بَأْسٌ، أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تُرَجِّلُ -تَعْنِي رَأْسَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حَائِضٌ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَئِذٍ مُجَاوِرٌ فِي الْمَسْجِدِ، يُدْنِي لَهَا رَأْسَهُ، وَهِيَ فِي حُجْرَتِهَا فَتُرَجِّلُهُ وَهِيَ حَائِضٌ.

143. *Dari Urwah, bahwa ia pernah ditanya, "Apakah wanita (istri) yang sedang haid boleh membantuku, atau boleh berdekatan denganku sementara dia junub?" Urwah lalu menjawab, "Bagiku semua itu mudah, setiap dari mereka boleh membantuku, dan seseorang tidak berdosa karena hal itu. Aisyah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah menyisir –rambut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan haid, dan pada saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di sisi masjid, beliau mendekatkan kepalanya kepadanya (Aisyah) yang berada di dalam kamar dan dalam keadaan haid untuk menyisir rambut kepalanya."* [HR. Al-Bukhari (296), yang ada pada Muslim (297), Ahmad (6/204) dengan maknanya].

Bab 49
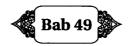
Anjuran Berwudhu Disebabkan Muntah

(١٤٤) عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاءَ فَأَفْطَرَ، فَتَوَضَّأَ فَلَقِيتُ ثَوْبَانَ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: صَدَقَ أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوءَهُ.

144. *Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam muntah lalu beliau berbuka dan berwudhu. Lalu aku bertemu Tsauban di masjid Damaskus, maka aku kabarkan*

hal itu kepadanya, ia pun lantas berkata, "Benar, bahkan akulah yang menuangkan air wudhu kepada beliau." [HR. At-Tirmidzi (87), Ahmad (6/443)].

Bab 50
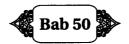
Berwudhu karena Keluar Madzi

١٤٥ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

145. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku adalah lelaki yang sering keluar madzi dan aku malu bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam karena posisi putri beliau, maka aku menyuruh Al-Miqdad bin Al-Aswad, lantas ia menanyakannya. Maka beliau bersabda, "Hendaknya ia membasuh kemaluannya lalu berwudhu."* [HR. Muslim (303), Abu Dawud (206), An-Nasa`i (153), Ahmad (1/80), An-Nasa`i (434), Al-Bukhari (132), dengan makna yang sama dari Ibnu Abbas].

١٤٦ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَذْيِ فَقَالَ: مِنَ الْمَذْيِ الْوُضُوْءُ، وَمِنَ الْمَنِيِّ الْغُسْلُ.

146. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang madzi, beliau lantas bersabda, "Keluarnya madzi*[55] *itu mengharuskan wudhu dan keluarnya mani*[56] *mengharuskan mandi."* [HR. At-Tirmidzi (114), Ibnu Majah (504), Ahmad (1/110)].

Bab 51

Berwudhu karena Buang Angin tanpa Harus Membasuh Aurat

١٤٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

55 *Al-Madzi* artinya sesuatu yang basah dan lengket yang keluar dari kemaluan saat bercumbu dengan perempuan, atau berkhayal tentang hal itu. *Lisan Al-Arab* (م ذ ي).

56 *Al-Mani* adalah air lelaki yang bakal menjadi anak (sperma). *Lisan Al-Arab* (م ن ي).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ: مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ.

147. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu." Seorang lelaki dari Hadhramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Buang angin baik dengan suara maupun tidak."* [HR. Al-Bukhari (135), Abu Dawud (60), At-Tirmidzi (76), dan bagian pertama ada pada Muslim (225), Ahmad (2/308)].

١٤٨ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْمَازِنِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ الَّذِي يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: لَا يَنْفَتِلْ -أَوْ لَا يَنْصَرِفْ- حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

148. *Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Mazini Radhiyallahu Anhu, bahwa ada seseorang yang mengadukan keraguan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa seakan-akan ia mendapatkan sesuatu dalam shalatnya. Beliau bersabda, "Janganlah engkau pindah –janganlah engkau beranjak pergi– hingga engkau mendengar suara, atau mencium baunya."* [HR. Al-Bukhari (137), Muslim (361), Abu Dawud (176), An-Nasa`i (160), Ahmad (4/40)].

١٤٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا، فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

149. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mendapatkan sesuatu dalam perutnya, kemudian bimbang apakah berhadats atau belum, maka janganlah sekali-kali keluar dari masjid hingga mendengar suara (buang angin) atau mendapatkan baunya."* [HR.

Muslim (362), Abu Dawud (177), An-Nasa`i (74), At-Tirmidzi (47), Ibnu Majah (515) seperti itu, Ahmad (2/414)].
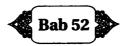
Bab Bertayammum untuk Orang yang Berhadats, Junub, Wanita Haid, dan Nifas pada saat tidak Mendapatkan Air atau Kekurangan Air

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ

"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 6)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

"Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu." **(QS. An-Nisâ` [4]: 43)**

(١٥٠) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا

رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

150. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku: aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan[57] mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka di mana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat. Dihalalkan untukku harta rampasan[58] perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberi hak syafa'at, dan para nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia."* [HR. Al-Bukhari (335), Muslim (521), An-Nasa`i (430), Ahmad (3/304)].

١٥١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا.

151. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci."* [HR. Muslim (523), At-Tirmidzi (1553), Ibnu Majah (567), Ahmad (2/222)].

١٥٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ وَأُنَاسًا مَعَهُ فِي طَلَبِ قِلَادَةٍ أَضَلَّتْهَا عَائِشَةُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّوْا بِغَيْرِ وُضُوءٍ، فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ، فَأُنْزِلَتْ آيَةُ التَّيَمُّمِ. زَادَ ابْنُ نُفَيْلٍ: فَقَالَ لَهَا أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ: يَرْحَمُكِ اللهُ، مَا نَزَلَ بِكِ أَمْرٌ تَكْرَهِينَهُ

---

57 *Nushirtu bir ra'bi masirata syahrin. Ar-Ra'bu* adalah rasa takut dan gentar. Artinya musuh-musuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah Allah sisipkan dalam hati mereka rasa takut, maka apabila jarak antara beliau dengan mereka sejauh satu bulan perjalanan, para musuh ini sudah melarikan diri dari beliau. *Lisan Al-Arab* (رعب).

58 *Al-Ghana`im* adalah harta yang didapatkan dari hasil peperangan. Lihat dalam kitab *Al-Mishbah Al-Munir, Kitab Huruf Ghain* (2/455).

إِلَّا جَعَلَ اللهُ لِلْمُسْلِمِينَ وَلَكِ فِيهِ فَرَجًا.

152. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutus Usaid bin Hudhair dan beberapa orang bersamanya untuk mencari kalung Aisyah yang hilang. Setelah waktu shalat tiba, mereka mengerjakan shalat tanpa berwudhu. Tatkala mereka kembali mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka utarakan hal itu kepada beliau, lalu turunlah ayat tayammum." Ibnu Nufail menambahkan, "Maka Usaid bin Hudhair berkata kepada Aisyah, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, tidaklah terjadi sesuatu yang tidak engkau inginkan, melainkan Allah telah menjadikannya untukmu dan kaum muslimin suatu kelapangan."* [HR. Al-Bukhari (336), Muslim (367), Abu Dawud (317), Ahmad (6/57)].

١٥٣ عَنْ عِمْرَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِالنَّاسِ، فَلَمَّا انْفَتَلَ مِنْ صَلَاتِهِ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مُعْتَزِلٍ لَمْ يُصَلِّ مَعَ الْقَوْمِ، قَالَ: مَا مَنَعَكَ يَا فُلَانُ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ؟ قَالَ: أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ وَلَا مَاءَ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ.

153. *Dari Imran Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah dalam suatu perjalanan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau shalat mengimami manusia. Setelah beliau selesai[59] melaksanakan shalatnya, didapatinya ada seorang yang memisahkan diri tidak ikut shalat bersama yang lain. Beliau lantas bertanya, "Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama yang lain?" Ia menjawab, "Aku sedang junub, sementara air tidak ada." Beliau bersabda, "Cukup bagimu menggunakan debu[60]."* [HR. Al-Bukhari (344), An-Nasa`i (320), yang ada pada Muslim (682), Ahmad (4/434) dalam hadits yang panjang].

١٥٤ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي اجْتَوَيْتُ الْمَدِينَةَ، فَأَمَرَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَوْدٍ وَبِغَنَمٍ، فَقَالَ لِي: اِشْرَبْ مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا. فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: فَكُنْتُ أَعْزُبُ عَنِ الْمَاءِ وَمَعِي أَهْلِي

---

59 *Infatala min shalatihi* artinya selesai dari melaksanakan shalat. *Al-Lisan* (ف ت ل).

60 *Ash-Sha'id* ada yang mengatakan tanah, ada juga yang mengatakan debu, dan yang benar adalah bagian permukaan tanah. *Tuhfah Al-Ahwadzi, Bab Tayammum untuk orang junub.* Lihat dalam kitab *Syarh An-Nawawi* (4/60).

فَتُصِيبُنِي الْجَنَابَةُ، فَأُصَلِّي بِغَيْرِ طُهُورٍ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنِصْفِ النَّهَارِ وَهُوَ فِي رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَهُوَ فِي ظِلِّ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: أَبُو ذَرٍّ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: وَمَا أَهْلَكَكَ؟ قُلْتُ: إِنِّي كُنْتُ أَعْزُبُ عَنِ الْمَاءِ، وَمَعِي أَهْلِي فَتُصِيبُنِي الْجَنَابَةُ، فَأُصَلِّي بِغَيْرِ طُهُورٍ، فَأَمَرَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ، فَجَاءَتْ بِهِ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ بِعُسٍّ يَتَخَضْخَضُ، مَا هُوَ بِمَلْآنَ، فَتَسَتَّرْتُ إِلَى بَعِيرِي فَاغْتَسَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورٌ، وَإِنْ لَمْ تَجِدِ الْمَاءَ إِلَى عَشْرِ سِنِينَ، فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ فَأَمِسَّهُ جِلْدَكَ.

154. ***Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak suka dengan Madinah, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkanku untuk menggembala unta[61] dan kambing. Beliau bersabda kepadaku, "Minumlah susu dan air kencingnya." Abu Dzar berkata, "Ketika itu aku tidak mendapatkan air sementara aku sedang bersama istriku, lalu aku junub sehingga aku shalat tanpa bersuci. Kemudian aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tatkala pertengahan siang, yang pada saat itu beliau sedang bersama sekelompok shahabatnya di bawah naungan bayangan masjid. Beliau bertanya, "Apakah engkau Abu Dzar?" Aku menjawab, "Ya, aku celaka wahai Rasulullah." Beliau kembali bertanya, "Apa yang membuatmu celaka?" Aku berkata, "Aku tidak mempunyai air[62] sementara aku bersama istriku, lalu aku junub, kemudian shalat tanpa bersuci." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan seseorang agar mengambilkan air untukku, lalu datanglah seorang budak wanita hitam dengan membawa baskom yang bergerak karena berisi air[63], namun tidak penuh. Lalu aku menutup diri dengan untaku, dan aku pun mandi, kemudian aku datang kembali kepada beliau. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya tanah yang bersih adalah alat untuk bersuci meskipun engkau tidak***

61 *Bidaudz* adalah unta yang berumur antara tiga sampai sepuluh tahun.
62 *A'zubu* artinya dijauhkan.
63 *Bi'ussin* artinya baskom besar. *Lisan Al-Arab* (رفد).

mendapati air hingga sepuluh tahun. Apabila engkau telah mendapati air, maka kenakanlah air itu pada kulitmu." [HR. Abu Dawud (333), yang ada pada An-Nasa`i (321), At-Tirmidzi (124), Ahmad (5/146) dengan ringkas].

١٥٥ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ الرَّجُلَيْنِ تَيَمَّمَا وَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا مَاءً فِي الْوَقْتِ، فَتَوَضَّأَ أَحَدُهُمَا وَعَادَ لِصَلَاتِهِ مَا كَانَ فِي الْوَقْتِ، وَلَمْ يُعِدِ الْآخَرُ، فَسَأَلَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ: أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ. وَقَالَ لِلْآخَرِ: أَمَّا أَنْتَ فَلَكَ مِثْلُ سَهْمِ جَمْعٍ.

155. *Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu, bahwa dua orang bertayammum, lalu keduanya shalat, kemudian keduanya mendapatkan air pada waktu shalat tersebut belum selesai, maka salah seorang dari keduanya berwudhu dan mengulangi shalatnya, sedangkan yang kedua tidak mengulanginya. Setelah itu keduanya bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang hal tersebut. Maka beliau bersabda kepada orang yang tidak mengulangi shalatnya, "Engkau sesuai dengan sunnah dan shalatmu sudah cukup." Lalu beliau bersabda kepada orang yang mengulangi shalatnya, "Engkau seperti mendapatkan bagian ganda[64]."* [HR. An-Nasa`i (431), Abu Dawud (338)].
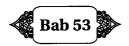
Tata Cara Bertayammum adalah Satu Kali Tepukan untuk Dua Telapak Tangan dan Wajah

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ

"Maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 6)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ

64 *Sahm jam'i* artinya dia mendapatkan satu saham kebaikan seperti saham pasukan perang. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar Bab Huruf jim bersama mim.*

"Maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu." **(QS. An-Nisâ` [4]: 43)**

(١٥٦) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ: إِنِّي أَجْنَبْتُ، فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ، فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: أَمَا تَذْكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ، فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا، فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

156. *Dari Abdurrahman bin Abza Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Seseorang datang menemui Umar bin Al-Khaththab seraya berkata, "Aku mengalami junub tetapi tidak mendapatkan air. Maka Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Al-Khaththab, "Tidak ingatkah ketika kita dalam suatu perjalanan, saat itu engkau tidak mengerjakan shalat sedangkan aku berguling-guling[65] di atas tanah lalu shalat. Kemudian aku ceritakan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebenarnya engkau cukup mengerjakan begini." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, lalu mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya."* [HR. Al-Bukhari (338), Muslim (368), Abu Dawud (322), An-Nasa`i (311, 317), At-Tirmidzi (144), Ibnu Majah (569), Ahmad (4/265)].
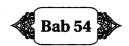
Tayammum dan tidak Berwudhu bagi Orang yang Khawatir terhadap Dirinya

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

65 *Fatama'aktu* artinya bergulingan di tanah. Lihat pada kitab *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (1/189).

"Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 6)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." **(QS. An-Nisâ` [4]: 29)**

(١٥٧) عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، فَأَشْفَقْتُ إِنِ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ، فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي الصُّبْحَ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا عَمْرُو، صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟! فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي مَنَعَنِي مِنَ الِاغْتِسَالِ، وَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ اللهَ يَقُولُ:{وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا} فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

(157.) *Dari Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah bermimpi basah pada suatu malam yang sangat dingin sekali ketika perang Dzatu As-Salasil, sehingga aku takut akan binasa jika aku mandi, maka aku bertayammum kemudian shalat Subuh dengan para sahabatku. Lalu mereka melaporkan hal ini kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Wahai Amr, engkau shalat bersama para sahabatmu dalam keadaan junub?" Maka aku kabarkan kepada beliau tentang apa yang menghalangiku untuk mandi dan aku katakan, "Sesungguhnya aku pernah mendengar firman Allah, "Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa dan tidak mengatakan apa-apa.* [HR. Abu Dawud (334), Ahmad (4/203)].

Bab 55
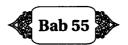
Tayammum pada saat Luang untuk Menjawab Salam

(١٥٨) عَنْ أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصِّمَّةِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ

عَنْهُ، قَالَ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَحْوِ بِئْرِ جَمَلٍ فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ، فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

158. *Dari Abu Juhaim bin Al-Harits bin Ash-Shimmah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali dari Bi`r Jamal, lalu ada seorang lelaki menemui beliau seraya memberi salam, namun beliau tidak membalasnya. Beliau kemudian menghadap ke arah dinding lalu mengusap wajah dan kedua telapak tangannya, baru kemudian membalas salamnya."* [HR. Al-Bukhari (337), Muslim (369), Abu Dawud (331), An-Nasa`i (311)].

Bab 56
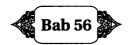
Mengusap Imamah dan Sepatu

١٥٩ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ، وَأَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ سَأَلَ عُمَرَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: نَعَمْ، إِذَا حَدَّثَكَ شَيْئًا سَعْدٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَسْأَلْ عَنْهُ غَيْرَهُ.

159. *Dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau mengusap sepasang sepatunya, dan bahwa Abdullah bin Umar pernah bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab tentang hal itu, maka Umar berkata, "Ya, jika Sa'ad menceritakan kepadamu sebuah hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka janganlah engkau bertanya kepada selainnya."* [HR. Al-Bukhari (202), Ahmad (1/15)].

١٦٠ عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ.

160. *Dari Amr bin Umayyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusap imamah dan kedua sepatu beliau."* [HR. Al-Bukhari (205), An-Nasa`i (119), Ibnu

Majah (562), Ahmad (4/179)].

(١٦١) عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: يَا مُغِيرَةُ، خُذْ الْإِدَاوَةَ فَأَخَذْتُهَا، فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، فَقَضَى حَاجَتَهُ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَأْمِيَّةٌ، فَذَهَبَ لِيُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمِّهَا فَضَاقَتْ، فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ فَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ صَلَّى.

(161.) *Dari Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, beliau bersabda, "Wahai Mughirah, ambilkan segayung air[66]." Maka aku pun mengambilkannya untuk beliau. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi menjauh hingga tidak terlihat olehku untuk buang hajat, saat itu beliau mengenakan jubah lebar, beliau berusaha mengeluarkan tangannya lewat lubang lengan namun terlalu sempit, lalu beliau mengeluarkan tangannya lewat bawah jubahnya lalu aku sodorkan segayung air kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat dengan mengusap kedua sepatunya lalu shalat."* [HR. Al-Bukhari (363), Muslim (274), Abu Dawud (150), An-Nasa`i (79, 124), Ibnu Majah (545), dan yang ada pada At-Tirmidzi (100) secara ringkas, Ahmad (4/244)].

(١٦٢) عَنْ هَمَّامٍ قَالَ: بَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقِيلَ: تَفْعَلُ هَذَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ. قَالَ الْأَعْمَشُ: قَالَ إِبْرَاهِيمُ: كَانَ يُعْجِبُهُمْ هَذَا الْحَدِيثُ؛ لِأَنَّ إِسْلَامَ جَرِيرٍ كَانَ بَعْدَ نُزُولِ الْمَائِدَةِ.

(162.) *Dari Hammam, ia berkata, 'Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu kencing lalu ia berwudhu dan mengusap dua sepatunya. Maka hal*

66 Baskom kecil untuk mengambil air. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf hamzah bersama huruf dal.*

*itu ditanyakan kepadanya, "Kenapa engkau melakukan demikian?" Ia menjawab, "Ya, aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kencing kemudian berwudhu dan mengusap dua sepatu beliau. Al-A'masy berkata, Ibrahim berkata, "Hadits ini menjadikan mereka keheranan karena Jarir masuk Islam setelah turunnya surah Al-Ma`idah*[67]*."* [HR. Al-Bukhari (387), Muslim (272), An-Nasa`i (118), At-Tirmidzi (93), Ibnu Majah (543), Ahmad (4/358) dan At-Tirmidzi (611) dari jalur Syahr bin Hausyab].

Bab 57
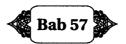
Batasan Waktu Mengusap untuk Musafir dan Mukim

(١٦٣) عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيْمِ -يَعْنِي فِي الْمَسْحِ.

(163.) *Dari Ali Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menjadikan waktu mengusap bagi musafir tiga hari tiga malam dan bagi mukim sehari semalam."* [HR. Muslim (276), An-Nasa`i (128), Ahmad (1/134) yang ada pada Abu Dawud (157), At-Tirmidzi (95) dari Khuzaimah bin Tsabit].

(١٦٤) عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ فَقَالَتْ: عَلَيْكَ بِابْنِ أَبِي طَالِبٍ فَسَلْهُ؛ فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ؟ فَقَالَ: جَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيمِ.

(164.) *Dari Syuraih bin Hani`, ia berkata, "Aku pernah mendatangi Aisyah Radhiyallahu Anha untuk menanyakan kepadanya tentang mengusap sepatu. Maka ia berkata, "Engkau harus menemui Ibnu Abi Thalib (Ali)*

---

67 Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 6)**

lalu tanyakanlah kepadanya; karena dia pernah melakukan perjalanan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka kami bertanya kepadanya, lantas ia menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menjadikan tiga hari tiga malam bagi musafir dan sehari semalam bagi mukim." [HR. Muslim (276), Ibnu Majah (522), Ahmad (6/146)].
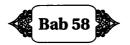
Tata Cara Mengusap Sepatu

(١٦٥) عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ.

165. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Seandainya agama itu dengan akal, tentu bagian bawah sepatu lebih pantas untuk diusap daripada bagian atasnya. Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusap bagian punggung sepatu."* [HR. Abu Dawud (162), Ahmad (1/124)].
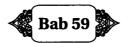
Perkara-perkara yang Mewajibkan Mandi

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟

"Dan jangan pula (kamu hampiri mesjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub)." **(QS. An-Nisâ` [4]: 43)**

(١٦٦) عَنْ أَبِي مُوسَى وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ، وَمَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

166. *Dari Abu Musa dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang lelaki duduk di antara empat cabang[68] wanita (kedua paha dan kedua tangan) dan bertemulah kelamin lelaki dengan kelamin wanita, maka sungguh telah wajib mandi."* [HR. Muslim (349), Ahmad (6/47), dan dari Abu Hurairah yang ada pada Al-Bukhari (291), Abu Dawud (216), dari Aisyah yang ada pada At-Tirmidzi (108), Ibnu Majah (608), dengan lafazh 'Idzal taqol khitanul khitana faqod wajabal ghuslu.'].

١٦٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغَسْلُ.

167. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda, "Jika seseorang duduk di antara empat anggota badannya lalu bersungguh-sungguh kepadanya[69], maka wajib mandi baginya."* [HR. Al-Bukhari (291), Muslim (348), An-Nasa`i (191), Ibnu Majah (610), Ahmad (2/234)].

Bab 60
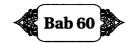
Wajib Mandi bagi Orang yang Mimpi Basah apabila Melihat Mani

١٦٨ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ.

168. *Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Air (mandi junub) itu (dilakukan) karena keluarnya air mani."* [HR. An-Nasa`i (199), Ibnu Majah (607), Ahmad (5/416)]

١٦٩ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا، قَالَ: يَغْتَسِلُ. وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدِ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَ، قَالَ: لَا غُسْلَ عَلَيْهِ.

---

68 *Syu'abiha* adalah dua tangan dan dua kaki. Ada yang mengatakan dua kaki, sebagai kata kiasan bersetubuh. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf syin bersama huruf 'ain.*

69 *Jahadaha* artinya mendorongnya dan menyergapnya. Ini adalah kata kiasan untuk bersetubuh. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf jim bersama huruf ha`.*

فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ تَرَى ذَلِكَ غُسْلٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang seorang lelaki yang mendapatkan dirinya basah sementara dia tidak ingat telah mimpi. Beliau menjawab, "Dia wajib mandi." Beliau juga ditanya tentang seorang lelaki yang bermimpi tetapi tidak mendapatkan dirinya basah. Beliau menjawab, "Dia tidak wajib mandi." Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah wanita wajib mandi juga jika dia bermimpi seperti mimpinya lelaki?" Beliau menjawab, "Ya, sesungguhnya wanita adalah saudara kandung lelaki." [HR. Abu Dawud (236), At-Tirmidzi (113), Ibnu Majah (612), Ahmad (6/256)].

(١٧٠) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ. فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ -تَعْنِي وَجْهَهَا- وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَوَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ، تَرِبَتْ يَمِينُكِ فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا.

(170.) *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Ummu Sulaim datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidaklah malu terhadap kebenaran, apakah bagi wanita wajib mandi jika ia bermimpi?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya, jika dia melihat air." Ummu Salamah lalu menutupi wajahnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seorang wanita itu juga bermimpi basah?" Beliau menjawab, "Ya, celaka engkau[70], jika tidak lantas dari mana datangnya kemiripan seorang anak itu."* [HR. Al-Bukhari (130), Muslim (313), An-Nasa`i (197), At-Tirmidzi (122), Ibnu Majah (600), Ahmad (6/306)].

(١٧١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ -وَهِيَ

70 *Taribat yaminuk* artinya melekat dengan debu, ada yang mengatakan maknanya *lillahi darruk*. Tujuannya bahwa isi perintahnya menyatakan kesungguhan.

جَدَّةُ إِسْحَقَ- إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ وَعَائِشَةُ عِنْدَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، الْمَرْأَةُ تَرَى مَا يَرَى الرَّجُلُ فِي الْمَنَامِ، فَتَرَى مِنْ نَفْسِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ مِنْ نَفْسِهِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، فَضَحْتِ النِّسَاءَ، تَرِبَتْ يَمِينُكِ، فَقَالَ لِعَائِشَةَ: بَلْ أَنْتِ فَتَرِبَتْ يَمِينُكِ، نَعَمْ، فَلْتَغْتَسِلْ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ إِذَا رَأَتْ ذَاكِ.

171. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ummu Sulaim –dia adalah neneknya Ishaq– datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Aisyah sedang berada di samping beliau, dia berkata, "Wahai Rasulullah, seorang wanita mimpi basah seperti yang dimimpikan lelaki, dia bermimpi dirinya melakukan sesuatu sebagaimana lelaki bermimpi." Aisyah berkata, "Wahai Ummu Sulaim, engkau telah membuka aib wanita, malangnya dirimu." Beliau bersabda kepada Aisyah, "Bahkan engkau yang malang. Ya, hendaklah dia mandi wahai Ummu Sulaim apabila dia melihat hal itu."* [HR. Muslim (310), dan riwayat dari Aisyah pada Abu Dawud (237)].

Bab 61
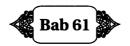
Tata Cara Mandi Junub

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"Jika kamu junub maka mandilah." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 6)**

١٧٢ عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: أَدْنَيْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلَهُ مِنَ الْجَنَابَةِ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ، ثُمَّ أَفْرَغَ بِهِ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِشِمَالِهِ الْأَرْضَ فَدَلَكَهَا دَلْكًا شَدِيدًا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ مِلْءَ كَفِّهِ، ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ، ثُمَّ تَنَحَّى عَنْ مَقَامِهِ ذَلِكَ فَغَسَلَ

رِجْلَيْهِ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيلِ فَرَدَّهُ.

(172.) *Dari Maimunah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Aku pernah menyodorkan air kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mandi junub. Beliau membasuh kedua telapak tangan, dua atau tiga kali, kemudian memasukkan tangan ke dalam wadah dan menuangkan air pada kemaluan beliau lalu membasuhnya dengan tangan kiri, setelah itu dengan tangan kirinya beliau menepukkan ke tanah kemudian menekan dan mengosok-gosoknya dengan keras. Lalu beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat, kemudian menuangkan air ke kepala tiga kali dari cidukan telapak tangan, selanjutnya beliau membasuh seluruh tubuh, lalu bergeser dari tempat semula dan membasuh kedua kaki, kemudian aku mengambil handuk untuk beliau tetapi beliau mengembalikannya."* [HR. Muslim (317), At-Tirmidzi (103), Ibnu Majah (573), Ahmad (6/366), Al-Bukhari (249) dengan maknanya yang sama].

(١٧٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ وُضِعَ لَهُ الْإِنَاءُ، فَيَصُبُّ عَلَى يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا الْإِنَاءَ، حَتَّى إِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ أَدْخَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى فِي الْإِنَاءِ، ثُمَّ صَبَّ بِالْيُمْنَى وَغَسَلَ فَرْجَهُ بِالْيُسْرَى، حَتَّى إِذَا فَرَغَ صَبَّ بِالْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ مِلْءَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى جَسَدِهِ.

(173.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mandi junub, maka diletakkan untuknya bejana air, lalu beliau menyiram kedua tangannya sebelum memasukkanya ke dalam bejana. Apabila beliau sudah mencuci kedua tangannya, maka beliau memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana dan menyiramkan dengan tangan kanannya dan mencuci kemaluannya dengan tangan kirinya. Setelah selesai, beliau menyiramkan dengan tangan kanannya ke tangan kirinya, lalu mencuci keduanya, kemudian berkumur dan memasukkan air ke hidung tiga kali, menyiramkan air sepenuh telapak tangannya ke kepalanya tiga kali, dan menyiramkan seluruh badannya."* [HR. Muslim (316), Abu Dawud (242), An-Nasa`i (243, 246), At-Tirmidzi (104), Ahmad (6/161), Malik (98)].

(١٧٤) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُولَ شَعَرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ.

(174.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya, kemudian berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat, kemudian memasukkan jari-jarinya ke dalam air lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya."* [HR. Al-Bukhari (248), Abu Dawud (242), An-Nasa`i (247), Ahmad (6/252)].

(١٧٥) عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: تَمَارَوْا فِي الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَنَا فَأُفِيضُ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثَ أَكُفٍّ.

(175.) *Dari Jubair bin Muth'im Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Para shahabat berdebat terkait cara mandi junub di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku menuangkan air ke atas kepalaku sebanyak tiga telapak tangan."* [HR. Al-Bukhari (254), Muslim (327), Ibnu Majah (575), Ahmad (4/84)].

Bab 62
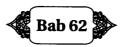
Mandi Sudah Mencakup Wudhu

(١٧٦) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ وَيُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ وَصَلَاةَ الْغَدَاةِ، وَلَا أَرَاهُ يُحْدِثُ

وُضُوءًا بَعْدَ الْغُسْلِ.

176. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mandi, lalu mengerjakan shalat dua raka'at (qobliyah Subuh) dan dua raka'at shalat Subuh, sementara aku tidak melihat beliau memperbaharui wudhu setelah beliau mandi."* [HR. Abu Dawud (250), An-Nasa`i (252), At-Tirmidzi (107), Ibnu Majah (579), Ahmad (6/154)].

Bab 63
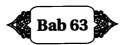
Sifat Mandi Karena Junub dan Haid bagi Wanita, serta Mengepang Rambutnya

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

"Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 6)**

١٧٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا إِذَا أَصَابَتْ إِحْدَانَا جَنَابَةٌ، أَخَذَتْ بِيَدَيْهَا ثَلاَثًا فَوْقَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ بِيَدِهَا عَلَى شِقِّهَا الأَيْمَنِ، وَبِيَدِهَا الأُخْرَى عَلَى شِقِّهَا الأَيْسَرِ.

177. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Jika salah seorang dari kami mengalami junub, maka ia mengambil air dengan kedua tangannya dan disiramkan ke atas kepala, lalu mengambil air dengan tangannya dan disiramkan ke bagian badan sebelah kanan, lalu kembali mengambil air dengan tangannya yang lain dan menyiramkannya ke bagian badan sebelah kiri."* [HR. Al-Bukhari (277)]

(١٧٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْغُسْلِ مِنَ الْمَحِيضِ، فَقَالَ: تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا. قَالَتْ أَسْمَاءُ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ! تَطَهَّرِينَ بِهَا. قَالَتْ عَائِشَةُ - كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ-: تَتَبَّعِينَ أَثَرَ الدَّمِ. وَسَأَلَتْهُ عَنْ اغْسُلِ الْجَنَابَةِ، فَقَالَ: تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ أَوْ تَبْلِغُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ.

178. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Asma` bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang mandinya orang yang haid. Beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian mengambil air dan daun bidara, lalu bersucilah dia dan sempurnakanlah dalam bersucinya. kemudian tuangkan air di kepalanya sambil memijat-mijatnya dengan kuat hingga meresap pada akar rambutnya, kemudian tuangkan ke sekujur tubuhnya, setelah itu ambillah sepotong kapas*[71] *yang sudah diberi minyak wangi yang digunakan untuk membersihkannya." Asma` berkata, "Bagaimana cara membersihkannya?" Beliau bersabda, "Subhanallah, bersihkanlah dengannya." Aisyah berkata –seakan-akan menyembunyikan suaranya– engkau bersihkan sisa-sisa darah tersebut dengan kapas. Lalu ia bertanya kepada beliau tentang mandi junub, maka beliau bersabda, "Hendaklah ia mengambil air, lalu bersuci dan memperbagus bersucinya, atau menyempurnakan bersucinya. kemudian menuangkan air di kepalanya sambil memijat-mijat hingga meresap pada akar kepalanya, setelah itu menuangkan air keseluruh tubuhnya." Aisyah berkata, "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mendalami ilmu agama."* [HR. Al-Bukhari (7357), Muslim (332), Ahmad (1/147)].

71 *Firshatan mumassakatan* artinya potongan kapas, atau kain yang sudah dilumuri parfum. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar Bab Huruf fa` bersama huruf ra`.*

١٧٩ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضَفْرَ رَأْسِي أَفَأَنْقُضُهَا عِنْدَ غَسْلِهَا مِنَ الْجَنَابَةِ؟ قَالَ: إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى رَأْسِكِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَى جَسَدِكِ.

179. *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, aku adalah wanita yang biasa mengepang rambutku, apakah aku harus membukanya ketika mandi junub?" Beliau menjawab, "Tidak, cukup menuangkan air di kepalamu tiga kali, kemudian alirkan air ke seluruh tubuhmu."* [HR. Muslim (330), Abu Dawud (251), An-Nasa`i (241), At-Tirmidzi (105), Ibnu Majah (603), Ahmad (6/314)].

١٨٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَأَهْلَلْتُ بِالْعُمْرَةِ، فَقَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ، لَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: انْقُضِي رَأْسَكِ وَامْتَشِطِي وَأَهِلِّي بِالْحَجِّ وَدَعِي الْعُمْرَةَ. قَالَتْ: فَفَعَلْتُ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الْحَجَّ أَرْسَلَنِي مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ إِلَى التَّنْعِيمِ، فَاعْتَمَرْتُ، فَقَالَ: هَذِهِ مَكَانُ عُمْرَتِكِ.

180. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat haji wada' lalu aku berihram. Aku tiba di Mekah sedang aku dalam keadaan haid sehingga aku tidak melakukan thawaf di Baitullah dan juga tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah. Lalu aku adukan kondisiku ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Uraikanlah rambutmu, lalu sisirlah dan berihramlah untuk haji, serta tinggalkan umrah." Maka aku laksanakan. Setelah kami selesai melaksanakan manasik haji, beliau mengutusku bersama Abdurrahman bin Abu Bakar menuju ke Tan'im, yang dari tempat itu aku harus memulai umrah. Beliau*

bersabda, "Ini pengganti umrahmu." [HR. Al-Bukhari (1556), Muslim (1211), Abu Dawud (1781), An-Nasa`i (242), Ahmad (6/164)].

١٨١ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا فَإِذَا تَوْرٌ مَوْضُوعٌ مِثْلُ الصَّاعِ أَوْ دُونَهُ فَنَشْرَعُ فِيهِ جَمِيعًا، فَأُفِيضُ عَلَى رَأْسِي بِيَدَيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَمَا أَنْقُضُ لِي شَعْرًا.

181. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, aku pernah mandi bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari benda ini, yaitu bejana*[72] *yang memuat satu sha' atau kurang, lalu kami mulai mandi bersama-sama. Aku menyiram air ke kepala sebanyak tiga kali, dan aku tidak menguraikan rambutku."* [HR. Muslim (331), An-Nasa`i (414), Ahmad (6/43) dan yang lainnya, sementara yang ada pada Ibnu Majah (604), di dalamnya tidak terdapat kalimat, "Dan aku tidak menguraikan rambutku."].

Bab 64
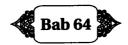
Boleh Tidur dalam Kondisi Junub setelah Berwudhu

١٨٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، قُلْتُ: كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ فِي الْجَنَابَةِ؟ أَكَانَ يَغْتَسِلُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ؟ أَمْ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ؟ قَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ، رُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ، وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ فَنَامَ، قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً.

182. *Dari Abdullah bin Abu Qais, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha tentang witir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia menyebutkan hadits. Aku bertanya, "Bagaimana ketika beliau junub, apakah beliau mandi sebelum tidur atau tidur sebelum mandi?" Aisyah menjawab, "Semuanya pernah beliau lakukan, terkadang beliau mandi lalu tidur, dan terkadang beliau hanya berwudhu*

72 *Taur* artinya bejana besar terbuat dari batu dan sejenisnya. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab Huruf ta` bersama wawu.*

lalu tidur." Aku berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi keluasan dalam masalah tersebut." [HR. Muslim (307), Abu Dawud (1437), Ahmad (6/73, 74)].

(١٨٣) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَرْقُدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ وَهُوَ جُنُبٌ.

183. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang apakah boleh salah seorang dari kami tidur dalam keadaan junub?" Beliau bersabda, "Ya, apabila salah seorang dari kalian telah berwudhu, silakan dia tidur meski dalam kondisi junub."* [HR. Al-Bukhari (287), Muslim (306), At-Tirmidzi (120), Ibnu Majah (585), Abu Dawud (221), dengan tambahan, 'Dan basuhlah kemaluanmu kemudian tidur.' Ahmad (1/35)].

(١٨٤) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ، تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ.

184. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila hendak tidur sementara beliau dalam kondisi junub, maka beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat sebelum tidur.* [HR. Al-Bukhari (288), Muslim (305), An-Nasa`i (255, 256), At-Tirmidzi (119), Ibnu Majah (584), Ahmad (6/36)].

Bab 65
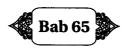
Bersalaman dengan Orang yang Junub

(١٨٥) عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ، فَأَهْوَى إِلَيْهِ فَقَالَ: إِنِّي جُنُبٌ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ لَا يَنْجُسُ.

185. *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berjumpa dengannya, kemudian beliau mengulurkan tangan*

kepadanya (bersalaman), namun Hudzaifah berkata, "Sesungguhnya aku sedang junub." Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya orang muslim itu tidak najis." [HR. Muslim (372), Abu Dawud (230), An-Nasa`i (267, 268), Ibnu Majah (535), Ahmad (5/402)].

BAB-BAB HAID
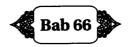
Kesucian Tubuh Wanita Haid Selain Kemaluannya

(١٨٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ نَاوِلِينِي الثَّوْبَ، فَقَالَتْ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ: إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِي يَدِكِ. فَنَاوَلَتْهُ.

186. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berada di masjid, beliau bersabda, "Wahai Aisyah, ambilkan baju untukku." Aisyah menjawab, "Aku sedang haid." Beliau bersabda, "Haidmu bukan di tanganmu." Kemudian Aisyah mengambilnya.* [HR. Muslim (299), dari Aisyah juga yang ada di Muslim (298), Abu Dawud (261), An-Nasa`i (271), Ibnu Majah (632), Ahmad (2/428)].

(١٨٧) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّكِئُ فِي حِجْرِي، وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

187. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berbaring di pangkuanku sambil membaca Al-Qur`an sementara aku dalam keadaan haid."* [HR. Al-Bukhari (297), Muslim (301), Abu Dawud (260), An-Nasa`i (273), Ibnu Majah (634), Ahmad (6/117)].

(١٨٨) عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّهُ سُئِلَ: أَتَخْدُمُنِي الحَائِضُ أَوْ تَدْنُو مِنِّي الْمَرْأَةُ وَهِيَ جُنُبٌ؟ فَقَالَ عُرْوَةُ: كُلُّ ذَلِكَ عَلَيَّ هَيِّنٌ، وَكُلُّ ذَلِكَ تَخْدُمُنِي،

وَلَيْسَ عَلَى أَحَدٍ فِي ذَلِكَ بَأْسٌ، أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تُرَجِّلُ -تَعْنِي رَأْسَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهِيَ حَائِضٌ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَئِذٍ مُجَاوِرٌ فِي الْمَسْجِدِ، يُدْنِي لَهَا رَأْسَهُ، وَهِيَ فِي حُجْرَتِهَا، فَتُرَجِّلُهُ وَهِيَ حَائِضٌ.

188. *Dari Urwah bahwa ia pernah ditanya, 'Apakah wanita (istri) yang sedang haid boleh membantuku, atau ia berdekatan denganku sementara ia dalam kondisi junub?' Maka Urwah menjawab, "Bagiku semua itu mudah, setiap dari mereka boleh untuk membantuku dan seseorang tidak berdosa karena hal itu. Aisyah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah menyisir rambut kepala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan haid. Saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di sisi masjid, beliau mendekatkan kepalanya kepada Aisyah yang berada di dalam kamar, maka Aisyah pun menyisir rambut kepala beliau sementara ia dalam kondisi haid.* [HR. Al-Bukhari (296), Muslim (297), tanpa menyebutkan haid, Ahmad (6/204) dengan makna yang sama].

Bab 67
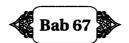
Makan dan Menggauli Wanita Haid

١٨٩ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَتَعَرَّقُ الْعَظْمَ وَأَنَا حَائِضٌ، فَأُعْطِيهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَمَهُ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي فِيهِ وَضَعْتُهُ، وَأَشْرَبُ الشَّرَابَ فَأُنَاوِلُهُ فَيَضَعُ فَمَهُ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي كُنْتُ أَشْرَبُ مِنْهُ.

189. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku pernah mengigit daging*[73] *sementara aku sedang haid, lalu daging itu aku berikan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau menggigitnya pada bagian daging yang aku gigit. Kemudian aku minum, lalu aku berikan minuman tersebut kepada beliau, maka beliau meminumnya pada bagian*

73 *Ata'arraqul 'azhma* artinya makan atau menggigit daging dengan mulut dan gigi. Lihat *Aun Al-Ma'bud* (1/303).

yang aku minum. [HR. Muslim (300), Abu Dawud (259), An-Nasa`i (70, 279), Ibnu Majah (643), Ahmad (6/192)].

(١٩٠) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مُضْطَجِعَةٌ فِي خَمِيصَةٍ، إِذْ حِضْتُ، فَانْسَلَلْتُ، فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضَتِي، قَالَ: أَنُفِسْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَدَعَانِي، فَاضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْخَمِيلَةِ.

(190.) *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Ketika aku bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbaring dalam selimut, kemudian aku mengeluarkan darah haid hingga aku pun berlalu dengan diam-diam seraya membawa kain yang terkena darah haidku. Beliau bertanya, "Apakah engkau sedang haid?" Aku jawab, "Ya." Beliau lalu memanggilku, maka aku pun berbaring bersama beliau dalam kain tebal*[74]*."* [HR. Al-Bukhari (298), Muslim (296), Ahmad (6/318)].

(١٩١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا، فَأَرَادَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا أَمَرَهَا أَنْ تَتَّزِرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا، ثُمَّ يُبَاشِرُهَا، قَالَتْ: وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ.

(191.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Jika salah seorang dari kami sedang haid sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkeinginan untuk bermesraan, maka beliau memerintahkan untuk mengenakan kain, lalu beliau pun mencumbuinya. "Aisyah berkata, "Padahal siapa di antara kalian yang mampu menahan hasratnya*[75] *sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menahan. "* [HR. Al-Bukhari (302), Muslim (293), Abu Dawud (268), At-Tirmidzi (132), Ibnu Majah (635, 636), Ahmad (6/204)].

(١٩٢) عَنْ حَرَامِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَحِلُّ لِي مِنَ امْرَأَتِي وَهِيَ حَائِضٌ؟ قَالَ: لَكَ مَا فَوْقَ

---

74 *Al-Khamilah* artinya *Al-Qathifah* yaitu setiap kain beludru dari bahan apa pun. Ada yang mengatakan bahwa *Al-Khamil* adalah kain hitam.

75 *Irbahu* artinya kebutuhannya. Maksudnya hasrat syahwatnya. Lihat: *Syarhu An-Nawawi 'ala Muslim* (3/204).

الْإِزَارِ.

192. *Dari Haram bin Hakim, dari pamannya yaitu Abdullah bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang apa yang halal bagiku terhadap istriku yang sedang mengalami masa haid. Maka beliau bersabda, "Halal bagimu apa yang ada di atas kain."* [HR. Abu Dawud (212), Ahmad (6/72), dari Aisyah].

Bab 68
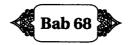
Larangan Menggauli Wanita Haid

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci." **(QS. Al-Baqarah [2]: 222)**

(١٩٣) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتِ الْيَهُودُ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ مِنْهُمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهُنَّ، وَلَمْ يُشَارِبُوهُنَّ، وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ، فَسَأَلُوا نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: { وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى } [البقرة: ٢٢٢]، فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُؤَاكِلُوهُنَّ وَيُشَارِبُوهُنَّ وَيُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ، وَأَنْ يَصْنَعُوا بِهِنَّ كُلَّ شَيْءٍ مَا خَلَا الْجِمَاعَ.

193. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Orang-orang Yahudi dahulu apabila para wanita mereka haid, mereka tidak memberinya makan, minum, dan tidak mencumbuinya di rumah. Maka para shahabat bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang hal itu. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Mereka bertanya*

kepadamu tentang haid. Katakanlah, haid itu adalah suatu kotoran." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mereka untuk memberikan mereka makan, minum, mencumbui mereka, dan untuk berbuat apa pun terhadap mereka selain bersetubuh." [HR. Muslim (302), An-Nasa`i (287), Abu Dawud (258), At-Tirmidzi (2977), Ibnu Majah (644), Ahmad (3/132)].

(١٩٤) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، قَالَ: يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ.

194. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda terkait seseorang yang menyetubuhi istrinya dalam keadaan haid, "Hendaklah ia bersedekah setengah atau satu dinar."* [HR. Abu Dawud (264), An-Nasa`i (288), At-Tirmidzi (136), Ibnu Majah (640), Ahmad (2/237)].

(١٩٥) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِذَا أَصَابَهَا فِي أَوَّلِ الدَّمِ فَدِينَارٌ، وَإِذَا أَصَابَهَا فِي انْقِطَاعِ الدَّمِ فَنِصْفُ دِينَارٍ.

195. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Apabila suami menyetubuhinya pada awal waktu keluar darah, maka dia harus membayar satu dinar, namun apabila dia menyetubuhinya pada waktu terputusnya darah (akhir masa haid), maka dia harus membayar setengah dinar."* [HR. Abu Dawud (265)].

Bab 69

Tentang Mandinya Wanita Haid Setelah Berhentinya Darah

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang

yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(QS. Al-Baqarah [2]: 222)**

(١٩٦) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ؟ فَقَالَ: تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا، فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَتْ أَسْمَاءُ: وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، تَطَهَّرِينَ بِهَا. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ تَتَبَّعِينَ أَثَرَ الدَّمِ.

(196.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Asma` pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang mandinya wanita haid. Maka beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian mengambil air dan daun bidara*[76]*, lalu bersucilah dia dan sempurnakanlah dalam bersucinya. kemudian tuangkanlah air di kepalanya sambil memijat-mijatnya dengan kuat hingga meresap pada akar rambutnya, kemudian tuangkan air ke sekujur tubuhnya, setelah itu ambillah sepotong kapas yang sudah diberi minyak wangi*[77] *yang digunakan untuk membersihkannya." Asma` berkata, "Bagaimana cara membersihkannya?" Beliau bersabda, "Subhanallah, bersihkanlah dengannya." Lalu Aisyah berkata dengan melirihkan suara, "Engkau bersihkan sisa-sisa darah tersebut dengan kapas."* [HR. Al-Bukhari (314, 7357), Muslim (332), Ahmad (1/147)].

(١٩٧) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا وَكَانَتْ حَائِضًا: انْقُضِي شَعْرَكِ وَاغْتَسِلِي.

(197.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya yang saat itu sedang dalam kondisi haid, "Uraikanlah rambutmu kemudian mandilah."* [HR. Ibnu Majah (641)].

---

76 *Sidrataha.* Dari kalimat *As-Sidr* yaitu pohon bidara yang memiliki daun yang lebat atau yang dapat menempati posisinya dari segala jenis pembersih pada masa itu. Lihat: *Al-Mishbah Al-Munir, Kitab As-Sin* (1/271).

77 *Firshah min misk. Al-Firshah* adalah potongan kain atau kapas. Dikatakan *farashtu asy-syai`* apabila engkau memotongnya. *Al-Mumassakah* artinya yang sudah dilumuri minyak wangi.

Bab 70
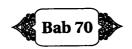
Upaya Tata Cara Wanita Haid Membersihkan Kainnya dari Darah Haid

(١٩٨) عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلَتِ امْرَأَةٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا إِذَا أَصَابَ ثَوْبَهَا الدَّمُ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَصَابَ ثَوْبَ إِحْدَاكُنَّ الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ فَلْتَقْرُصْهُ ثُمَّ لِتَنْضَحْهُ بِمَاءٍ، ثُمَّ لِتُصَلِّ فِيْهِ.

198. *Dari Asma` binti Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhuma, bahwa ia berkata, "Ada seorang wanita bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau bila seorang dari kami pakaiannya terkena darah haid, apa yang harus dilakukannya?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila darah haid mengenai pakaian salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia bersihkan darah yang mengenainya, lalu hendaklah ia percikkan air padanya, kemudian hendaklah ia shalat denganya."* [HR. Al-Bukhari (307), Muslim (291), Abu Dawud (361), An-Nasa`i (292), At-Tirmidzi (138), Ibnu Majah (629), Ahmad (6/346)].

Bab 71
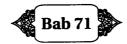
Keutamaan Bersiwak dan Anjuran untuk Melakukannya

(١٩٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي -أَوْ عَلَى النَّاسِ- لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ.

199. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sekiranya tidak memberatkan umatku atau manusia, niscaya aku akan perintahkan kepada mereka untuk bersiwak pada setiap kali hendak shalat."* [HR. Al-Bukhari (887),

Muslim (252), Abu Dawud (46), An-Nasa`i (7), At-Tirmidzi (22), Ibnu Majah (287), Ahmad (2/287)].

٢٠٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ.

200. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bersiwak mendatangkan kebersihan mulut dan keridhaan Allah."* [HR. An-Nasa`i (5), Ahmad (6/47)].

٢٠١ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ.

201. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah terlalu sering memperingatkan kalian untuk selalu bersiwak."* [HR. Al-Bukhari (888), An-Nasa`i (6), Ahmad (3/143)].

٢٠٢ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْدَأُ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟ قَالَتْ: بِالسِّوَاكِ.

202. *Dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, aku katakan, "Dengan apa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memulai ketika masuk rumah?" Aisyah menjawab, "Dengan bersiwak."* [HR. Muslim (253), Abu Dawud (51), An-Nasa`i (8), Ibnu Majah (290), Ahmad (6/182)].

٢٠٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقَامَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، فَخَرَجَ فَنَظَرَ فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ فِي آلِ عِمْرَانَ {إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ} [آل عمران: ١٩٠] حَتَّى بَلَغَ {فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ} [آل عمران: ١٩١]، ثُمَّ

رَجَعَ إِلَى الْبَيْتِ فَتَسَوَّكَ وَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى، ثُمَّ اضْطَجَعَ ثُمَّ قَامَ، فَخَرَجَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَتَلَا هَذِهِ الْآيَةَ، ثُمَّ رَجَعَ فَتَسَوَّكَ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى.

203. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, bahwa pada suatu malam ia menginap di rumah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun di akhir malam, lalu beliau keluar, melihat ke langit seraya membaca ayat ini yang ada pada surah Al-Imran, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka perihalah kami dari siksa neraka."* **(QS. Âli 'Imrân [3]: 190-191)** *Kemudian beliau kembali masuk rumah, beliau lalu bersiwak, berwudhu kemudian shalat. Setelah itu beliau berbaring, kemudian bangun dan keluar melihat langit sambil membaca ayat tersebut. Kemudian beliau kembali bersiwak dan berwudhu lalu shalat."* [HR. Muslim (256), Abu Dawud (58), An-Nasa`i (1704), Ibnu Majah (288), dengan ringkas. Ahmad (1/350)].

٢٠٤ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْتَاكُ، وَقَدْ وَضَعَ السِّوَاكَ عَلَى طَرَفِ لِسَانِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: إِهْ إِهْ، يَعْنِي يَتَهَوَّعُ.

185. *Dari Abu Burdah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku masuk menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau sedang bersiwak, beliau meletakkan siwak pada ujung lisannya seraya mengucapkan, "Ih ih." Yakni mengeluarkan suara seperti orang muntah."*[78] [HR. Abu Dawud (49). Pada Al-Bukhari (244), dengan lafazh ((أع أع)). Pada Muslim (254) secara ringkas. Dari Abu Musa terdapat pada An-Nasa`i (3)].

٢٠٥ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

78 *Yatahawwa'u* artinya mengeluarkan suara muntah. *Al-Hawa'* adalah muntahan.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَنُّ، وَعِنْدَهُ رَجُلَانِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الآخَرِ، فَأُوْحَى اللهُ إِلَيْهِ فِي فَضْلِ السِّوَاكِ، أَنْ كَبِّرْ، أَعْطِ السِّوَاكَ أَكْبَرَهُمَا.

205. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersiwak sementara di sisi beliau ada dua orang lelaki yang satu lebih tua daripada yang lain, maka Allah mewahyukan kepada beliau tentang keutamaan bersiwak, untuk memberikan siwak kepada orang yang lebih tua dari keduanya."* [HR. Abu Dawud (50)].

٢٠٦ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

206. *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika bangun di malam hari, beliau membersihkan mulutnya dengan siwak."* [HR. Al-Bukhari (245), Muslim (255), Abu Dawud (55), An-Nasa`i (2), Ahmad (5/382), yang ada pada Al-Bukhari 1136 dan Muslim 255, dan Ibnu Majah dengan tambahan kalimat, "Apabila beliau bangun malam untuk shalat tahajjud." Dari Aisyah yang terdapat pada Abu Dawud (56) seperti ini].

٢٠٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْأَلُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، يَقُولُ: أَيْنَ أَنَا غَدًا، أَيْنَ أَنَا غَدًا، يُرِيدُ يَوْمَ عَائِشَةَ. فَأَذِنَ لَهُ أَزْوَاجُهُ يَكُونُ حَيْثُ شَاءَ، فَكَانَ فِي بَيْتِ عَائِشَةَ حَتَّى مَاتَ عِنْدَهَا، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَاتَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي كَانَ يَدُورُ عَلَيَّ فِيهِ، فِي بَيْتِي، فَقَبَضَهُ اللهُ وَإِنَّ رَأْسَهُ لَبَيْنَ نَحْرِي وَسَحْرِي، وَخَالَطَ رِيقُهُ رِيقِي: دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَمَعَهُ سِوَاكٌ يَسْتَنُّ بِهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: أَعْطِنِي هَذَا السِّوَاكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَأَعْطَانِيهِ، فَقَضِمْتُهُ، ثُمَّ مَضَغْتُهُ، فَأَعْطَيْتُهُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَنَّ بِهِ، وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَى صَدْرِي.

207. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau bertanya, "Besok aku di mana, besok aku di mana?" Beliau menanyakan (giliran)nya karena beliau ingin di rumah Aisyah. Maka para istri beliau yang lain mengizinkannya untuk tinggal di rumah Aisyah hingga beliau wafat di sisinya. Aisyah berkata, "Beliau meninggal bertepatan dengan giliran beliau di rumahku. Allah mencabut nyawanya sedangkan pada waktu itu kepala beliau berada di antara dada dan leherku, serta air liur beliau bercampur dengan dengan air liurku. Pada waktu itu Abdurrahman bin Abu Bakar masuk ke rumah sambil membawa kayu siwak yang biasa dia pakai. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat kepadanya. Maka aku berkata kepadanya, "Berikan siwak itu kepadaku wahai Abdurrahman." Lalu dia memberikannya kepadaku, kemudian aku bersihkan dan aku kunyah setelah itu aku berikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau pun bersiwak dengannya sambil bersandar di dadaku."* [HR. Al-Bukhari (4450), Muslim (2443)].

كِتَابُ الْأَذَانِ

KITAB ADZAN

KITAB ADZAN

Bab 1
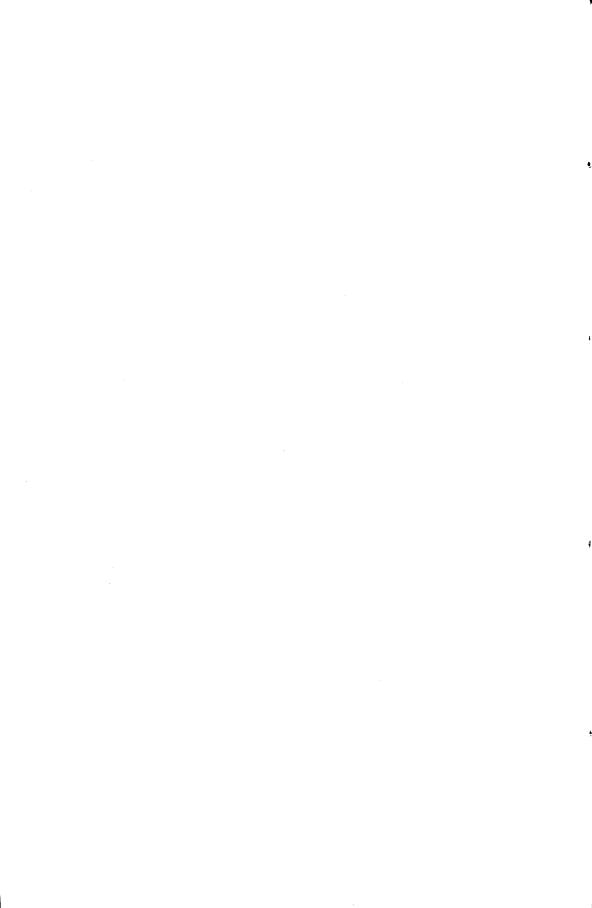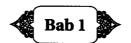
Permulaan Dimulainya Adzan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 58)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at." **(QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)**

(٢٠٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاقُوسِ لِيُضْرَبَ بِهِ لِلنَّاسِ فِي الْجَمْعِ لِلصَّلَاةِ طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَحْمِلُ نَاقُوسًا فِي يَدِهِ، فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللهِ، أَتَبِيعُ النَّاقُوسَ؟ قَالَ: مَا تَصْنَعُ بِهِ؟ فَقُلْتُ: نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟ فَقُلْتُ لَهُ: بَلَى، قَالَ: تَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ اسْتَأْخَرَ عَنِّي غَيْرَ

بَعِيدٍ، ثُمَّ قَالَ: وَتَقُولُ إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ، فَقَالَ: إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ، فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ. فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ، فَجَعَلْتُ أُلْقِيهِ عَلَيْهِ وَيُؤَذِّنُ بِهِ، قَالَ: فَسَمِعَ بِذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ، فَخَرَجَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ، وَيَقُولُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ يَا رَسُولَ اللهِ، لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

208. *Dari Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sewaktu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak memerintahkan supaya memakai lonceng yang dipukul untuk mengumpulkan orang-orang yang mengerjakan shalat, ada seorang lelaki yang berkeliling bertemu denganku, sedang aku dalam keadaan tidur (bermimpi). Ia membawa lonceng di tangannya, maka aku berkata, "Wahai hamba Allah, apakah engkau hendak menjual lonceng ini?" Dia bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan dengan lonceng ini?" Aku berkata, "Aku akan pakai untuk memanggil orang-orang mengerjakan shalat." Orang itu lantas berkata, "Maukah aku tunjukkan kepadamu yang lebih baik dari itu?" Aku katakan kepadanya, "Ya." Orang itu berkata, "Engkau ucapkan:* اللهُ أَكْبَرُ *(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar),* اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ *(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar),* أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah selain Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah selain Allah)* أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ *(aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)* حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ *(Marilah kita shalat, marilah kita shalat)* حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، حَيَّ على الْفَلاَحِ *(Marilah meraih kemenangan, marilah meraih kemenangan)* أَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan yang berhak*

disembah selain Allah). Abdullah berkata, "Kemudian orang itu mundur tidak jauh dariku, lalu berkata, "Pada saat iqamah shalat ucapkanlah: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ *(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar),* أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah selain Allah)* أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ *(aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah),* حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ *(Marilah kita shalat),* حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ *(Marilah meraih kemenangan),* قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ *(Sungguh shalat akan ditegakkan, sungguh shalat akan ditegakkan),* اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ *(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar),* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada tuhan yang berhak di sembah selain Allah). Keesokan harinya aku pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar in syaa Allah, karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang mengumandangkan adzan: karena suaranya lebih lantang dari suaramu." Maka aku pun berdiri bersama Bilal, lalu aku ajarkan kepadanya bacaan-bacaan itu, sementara dia menyerukan adzan itu. Dia berkata, "Kemudian Umar bin Al-Khaththab mendengar seruan adzan itu ketika dia sedang berada di rumahnya, lalu dia keluar sambil menarik pakaiannya dan berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran wahai Rasulullah, sungguh aku telah bermimpi seperti mimpi Abdullah itu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka segala puji hanya bagi Allah."* [HR. At-Tirmidzi (189), Abu Dawud (499), Ibnu Majah (706), Ahmad (3/43)].

(٢٠٩) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُوْلُ: كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَاةَ، وَلَيْسَ يُنَادَى لَهَا، فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ بُوْقًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ، فَقَالَ عُمَرُ: أَوَلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلَالُ، قُمْ فَنَادِ بِالصَّلَاةِ.

(209.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia pernah berkata, "Ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul untuk shalat dengan cara memperkirakan waktunya dan tidak ada panggilan untuk pelaksanaan shalat. Suatu hari mereka memperbincangkan*

masalah tersebut, di antara mereka ada yang mengusulkan lonceng seperti loncengnya kaum Nasrani. Sebagian lain mengusulkan untuk meniup terompet sebagaimana kaum Yahudi. Maka Umar pun berkata, "Mengapa tidak kalian suruh seseorang untuk mengumandangkan panggilan shalat?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Bilal, bangkitlah dan serukanlah panggilan shalat." [HR. Al-Bukhari (604), Muslim (377), An-Nasa`i (625), At-Tirmidzi (190), Ahmad (2/148)].

(٢١٠) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَثُرَ النَّاسُ قَالَ: ذَكَرُوا أَنْ يَعْلَمُوا وَقْتَ الصَّلَاةِ بِشَيْءٍ يَعْرِفُونَهُ، فَذَكَرُوا أَنْ يُورُوا نَارًا، أَوْ يَضْرِبُوا نَاقُوسًا، فَأُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ، وَأَنْ يُوتِرَ الإِقَامَةَ.

210. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika manusia sudah banyak, ada yang mengusulkan cara memberitahu masuknya waktu shalat dengan sesuatu yang mereka bisa pahami. Maka ada yang mengusulkan dengan menyalakan api, atau memukul lonceng, lalu diperintahkan Bilal untuk mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamah (sekali-sekali)."* [HR. Al-Bukhari (606), Muslim (378)].

Bab 2
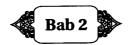
Keutamaan Adzan dan Pahala Muadzin

(٢١١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُولُ: اذْكُرْ كَذَا، اذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى.

211. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika panggilan shalat dikumandangkan, maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan. Apabila panggilan adzan telah selesai, maka setan akan kembali. Apabila iqamah dikumandangkan setan kembali berlari dan jika iqamah telah selesai dikumandanganka dia kembali lagi, lalu menyelinap masuk ke dalam hati seseorang seraya berkata, 'Ingatlah ini dan itu.' Dia terus melakukan godaan tersebut hingga seseorang tidak menyadari berapa raka'at yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya." [HR. Al-Bukhari (608), Muslim (389), Abu Dawud (516), An-Nasa`i (669, 1252), Ahmad (2/460)].

٢١٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

212. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat pada adzan dan shaf pertama lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi*[79] *niscaya mereka akan melakukannya. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera menuju shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun harus dengan merangkak."* [HR. Al-Bukhari (615), Muslim (437), At-Tirmidzi (225), Ahmad (2/236)].

٢١٣ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغِيرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ، وَكَانَ يَسْتَمِعُ الأَذَانَ، فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ، وَإِلَّا أَغَارَ، فَسَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى الْفِطْرَةِ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

79 *Yastahimu* dan *Al-Istihman* artinya mengundi dengan dilakukan undian. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (1/134).

وَسَلَّمَ: خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ. فَنَظَرُوا فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْزًى.

213. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan agresi militer ketika fajar. Beliau selalu memasang telinga mendengarkan adzan; jika beliau mendengar adzan, beliau menahan agresi militer. Jika tidak, beliau akan teruskan agresi militernya. Lalu beliau mendengar seorang lelaki mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar).' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia berada pada fitrah." Kemudian lelaki itu berkata, 'Asyhadu an la ilaha illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah).' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia telah keluar dari neraka." Ketika mereka (para shahabat) memerhatikan, ternyata dia adalah seorang penggembala kambing.* [HR. Muslim (382), Abu Dawud (2634), At-Tirmidzi (1618), Ahmad (3/132)].

٢١٤ عَنْ ابْنِ صَعْصَعَةَ الْمَازِنِيِّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

214. *Dari Ibnu Sha'sha'ah Al-Mazini, bahwa Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata kepadanya, "Aku melihat engkau suka sekali dengan kambing dan lembah tempat menggembala. Jika engkau sedang menggembala kambingmu, atau berada di lembah, lalu engkau mengumandangkan adzan untuk shalat, maka keraskanlah suaramu; karena tidak ada yang mendengar suara muadzin baik manusia, jin, atau apa pun dia, melainkan akan menjadi saksi pada hari kiamat." Aku mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.* [HR. Al-Bukhari (609), An-Nasa`i (643), Ibnu Majah (723), Ahmad (3/35)].

٢١٥ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ يَدْعُوهُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ

النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

215. *Dari Isa bin Thalhah berkata, "Aku sedang berada di sisi Mu'awiyah bin Abi Sufyan Radhiyallahu Anhu, kemudian seorang muadzin datang dan menyerukan shalat. Maka Mu'awiyah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."* [HR. Muslim (387), Ibnu Majah (725), Ahmad (4/95)].

٢١٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللهُمَّ أَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ.

216. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Imam itu bertanggung jawab terhadap shalat makmumnya, sedangkan muadzin orang yang dipercaya. Ya Allah, berilah petunjuk kepada imam dan ampunilah para muadzin."* [HR. Abu Dawud (517), At-Tirmidzi (207), Ahmad (2/382)].

٢١٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ، وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَشَاهِدُ الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ صَلَاةً، وَيُكَفِّرُ عَنْهُ وَمَا بَيْنَهُمَا.

217. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Muadzin itu mendapatkan ampunan sejauh suaranya itu terdengar, semua makhluk hidup dan benda mati akan menjadi saksi baginya, dan orang yang menghadiri shalat tersebut dicatat baginya pahala dua puluh lima shalat dan dihapus dari dosanya antara kedua shalat itu."* [HR. Abu Dawud (515), Ibnu Majah (724), Ahmad (2/429), dan yang ada pada An-Nasa`i (644) penggalan baris pertama].

٢١٨ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ،

وَالْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ بِمَدِّ صَوْتِهِ، وَيُصَدِّقُهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ.

218. *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat terhadap orang-orang yang berada di shaf terdepan. Seorang muadzin akan diampuni sepanjang suaranya dan dibenarkan oleh yang mendengarnya dari semua yang basah dan kering, dan dia mendapat pahala seperti pahala orang yang ikut shalat bersamanya."* [HR. An-Nasa`i (645), Ahmad (4/284)].

٢١٩ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةٍ بِجَبَلٍ يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا، يُؤَذِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ، يَخَافُ مِنِّي، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ.

219. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rabb kalian kagum terhadap penggembala kambing yang mengumandangkan adzan untuk shalat di atas bukit, lalu dia shalat. Sehingga Allah Azza wa Jalla berfirman, "Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga."* [HR. Abu Dawud (1203), An-Nasa`i (665), Ahmad (4/157)].

Bab 3
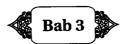
Tidak Memberikan Penekanan dalam Pemilihan Muadzin

٢٢٠ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا

أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لاَ أَحْفَظُهَا. وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

220. *Dari Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara kami ketika itu masih muda dan sebaya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang yang lembut pribadinya, maka ketika beliau menduga bahwa kami sudah rindu dan berhasrat terhadap istri-istri kami, beliau bertanya kepada kami tentang siapa yang akan kami tinggalkan setelah kami, kami pun mengabarkannya kepada beliau. Beliau lantas bersabda, "Kembalilah kalian kepada istri-istri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan perintahkanlah mereka." Beliau menyebut beberapa perkara yang sebagiannya aku ingat dan sebagian lain tidak. "Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat, jika waktu shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam."* [HR. Al-Bukhari (7246), Muslim (674), Abu Dawud (589), An-Nasa`i (633, 634), At-Tirmidzi (205), Ibnu Majah (979), Ahmad (3/436)].

Bab 4
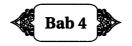
Adzan di Perjalanan

٢٢١ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَرَادَ الْمُؤَذِّنُ أَنْ يُؤَذِّنَ فَقَالَ لَهُ: أَبْرِدْ. ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤَذِّنَ، فَقَالَ لَهُ: أَبْرِدْ. ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤَذِّنَ، فَقَالَ لَهُ: أَبْرِدْ. حَتَّى سَاوَى الظِّلُّ التُّلُولَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

221. *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah*

bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan. Saat ada muadzin yang hendak mengumandangkan adzan, beliau berkata kepadanya, "Tundalah (hingga cuaca agak dingin)." Sesaat kemudian muadzin itu kembali akan mengumandangkan adzan, beliau kembali berkata, "Tundalah (hingga cuaca agak dingin)." Kemudian ketika muadzin itu kembali hendak mengumandangkan adzan untuk ketiga kalinya, beliau kembali berkata, "Tundalah (hingga cuaca agak dingin)." Hingga ketika melihat bayang-bayang bukit, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api jahannam." [HR. Al-Bukhari (629)].

(٢٢٢) عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلَانِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُرِيدَانِ السَّفَرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْتُمَا خَرَجْتُمَا فَأَذِّنَا ثُمَّ أَقِيمَا وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا.

(222.) *Dari Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dua orang lelaki datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, keduanya hendak melakukan suatu perjalanan. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian berdua sudah keluar (berangkat), maka jika hendak shalat adzan dan iqamahlah, kemudian yang paling tua di antara kalian hendaklah menjadi imam."* [HR. Al-Bukhari (630)].

(٢٢٣) عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْأَبْطَحِ، فَجَاءَهُ بِلَالٌ فَآذَنَهُ بِالصَّلَاةِ ثُمَّ خَرَجَ بِلَالٌ بِالْعَنَزَةِ حَتَّى رَكَزَهَا بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْأَبْطَحِ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ.

(223.) *Dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Abthah, lalu Bilal datang memberitahukan kepada beliau bahwa waktu shalat telah tiba dan ia pun mengumandangkan adzan. Kemudian Bilal keluar dengan membawa sebatang kayu dan menancapkannya di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau kemudian melaksanakan shalat di tempat tersebut."* [HR. Al-Bukhari (633)].

(٢٢٤) عَنْ نَافِعٍ قَالَ: أَذَّنَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ

بِضَجْنَانَ، ثُمَّ قَالَ: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ، ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِهِ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، فِي اللَّيْلَةِ البَارِدَةِ، أَوِ الْمَطِيرَةِ فِي السَّفَرِ.

224. *Dari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma pernah adzan di malam yang dingin di bukit Dhajnan, kemudian ia berkata, "Shalatlah di tempat tinggal kalian." Lalu ia memberitahukan kepada kami bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memerintahkan seorang muadzin untuk mengumandangkan adzan, kemudian berseru, "Hendaklah kalian shalat di tempat tinggal kalian." Pada malam yang dingin, atau saat turun hujan dalam perjalanan."* [HR. Al-Bukhari (632)].

Bab 5
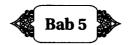
Adzan untuk Shalat yang Luput dari Waktunya

٢٢٥ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: لَوْ عَرَّسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ، قَالَ بِلَالٌ: أَنَا أُوقِظُكُمْ، فَاضْطَجَعُوا، وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ، فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَالَ: يَا بِلَالُ أَيْنَ مَا قُلْتَ؟ قَالَ: مَا أُلْقِيَتْ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلُهَا قَطُّ، قَالَ: إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ، وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ، يَا بِلَالُ، قُمْ فَأَذِّنْ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ، فَتَوَضَّأَ، فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَّتْ قَامَ فَصَلَّى.

225. *Dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah berjalan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam. Sebagian orang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau mau istirahat sebentar bersama kami?" Beliau menjawab, "Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan*

shalat." Bilal berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka mereka pun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggangannya, namun rasa kantuk mengalahkannya dan akhirnya ia pun tertidur. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda, "Wahai Bilal, mana bukti ucapanmu." Bilal menjawab, "Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lalu bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menggenggam ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan kumandangkanlah adzan kepada orang-orang untuk shalat." Kemudian beliau berwudhu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri melaksanakan shalat." [HR. Al-Bukhari (595)].

Bab 6
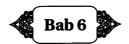
Sifat Adzan dan Tata Caranya

(٢٢٦) عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي سُنَّةَ الْأَذَانِ قَالَ: فَمَسَحَ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ وَقَالَ: تَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، تَرْفَعُ بِهَا صَوْتَكَ، ثُمَّ تَقُولُ: أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، تَخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ، ثُمَّ تَرْفَعُ بِهَا صَوْتَكَ بِالشَّهَادَةِ، أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، فَإِنْ كَانَ صَلَاةُ الصُّبْحِ قُلْتَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

226. *Dari Abu Mahdzurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sunnah tata cara adzan.' Maka beliau mengusap bagian depan kepalaku dan bersabda, "Engkau ucapkan: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar), engkau angkat suaramu ketika mengucapkannya. Kemudian*

engkau ucapkan: Asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu an laa ilaaha illallah (Aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, asyhadu anna Muhammadan rasulullah (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah) engkau rendahkan suaramu tatkala mengucapkannya. Setelah itu engkau angkat suaramu ketika mengucapkan syahadat, Asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu an laa ilaaha illallah (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), asyhadu anna Muhammadan rasulullah, asyhadu anna Muhammadan rasulullah (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), Hayya 'alash shalaah hayya 'alash shalaah (mari mendirikan shalat), hayya 'alal falaah hayya 'alal falaah (mari menuju kemenangan). Jika shalat yang akan dilakukan adalah shalat Subuh, maka ucapkanlah: ash-shalatu khairum minnan naum, ash-shalatu khairum minnan naum (shalat itu lebih baik daripada tidur), Allahu Akbar Allahu Akbar (Allah Maha Besar) Laa ilaaha illallah (tidak ada yang berhak disembah dengan benar selain Allah)." [HR. Muslim (379), Abu Dawud (500), Ahmad (3/408, 409)].

٢٢٧ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ، وَيُوتِرَ الإِقَامَةَ.

227. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamah."* [HR. Al-Bukhari (606), Muslim (378), Abu Dawud (508), An-Nasa`i (626, 627), At-Tirmidzi (193), Ibnu Majah (730), Ahmad (3/103)].
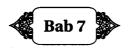
Muadzin Menolehkan Wajahnya saat Mengucapkan *Hayya'alatain*

٢٢٨ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ رَأَى بِلاَلاً يُؤَذِّنُ، فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هَهُنَا وَهَهُنَا بِالْأَذَانِ.

228. *Dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, bahwa ia pernah melihat Bilal mengumandangkan adzan, "Maka aku mulai mengikuti mulutnya ke sana ke mari pada saat adzan."* [HR. Al-Bukhari (634), Muslim (503),

Ahmad (4/308)].

(٢٢٩) عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ حَمْرَاءَ فَخَرَجَ بِلَالٌ فَأَذَّنَ، فَاسْتَدَارَ فِي أَذَانِهِ.

(229.) *Dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Al-Abthah, ketika itu beliau di dalam tendanya yang berwarna merah. Lalu Bilal keluar mengumandangkan adzan dengan berputar dan meletakkan kedua jari pada kedua telinganya."* [HR. Abu Dawud (520), An-Nasa`i (643, 642), Ibnu Majah (711), dan dari Abu Juhaifah pada At-Tirmidzi (197) dengan tambahan (وَجَعَلَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ)].

Bab 8
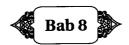
Adzan Pertama sebelum Masuk Waktu Subuh

(٢٣٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ أَحَدًا مِنْكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ مِنْ سَحُورِهِ، فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ أَوْ يُنَادِي بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ، وَلِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ، وَلَيْسَ أَنْ يَقُولَ الْفَجْرُ أَوِ الصُّبْحُ. وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ وَرَفَعَهَا إِلَى فَوْقُ وَطَأْطَأَ إِلَى أَسْفَلُ حَتَّى يَقُولَ هَكَذَا. وَقَالَ زُهَيْرٌ: بِسَبَّابَتَيْهِ إِحْدَاهُمَا فَوْقَ الْأُخْرَى، ثُمَّ مَدَّهَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ.

(230.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adzannya Bilal tidaklah menghalangi salah seorang dari kalian atau seseorang dari makan sahurnya, karena dia mengumandangkan adzan saat masih malam; agar orang yang masih shalat malam dapat pulang dan untuk mengingatkan mereka yang masih tidur. Bilal adzan tidak bermaksud memberitahukan masuknya waktu Fajar atau Subuh." Beliau berkata dengan isyarat jarinya, beliau angkat ke atas dan menurunkannya kembali hingga berkata seperti ini. Zuhair menyebutkan, "Beliau berisyarat dengan kedua jari telunjuknya, salah satu jarinya beliau letakkan di atas yang lainnya, kemudian*

membentangkannya ke kanan dan kirinya." [HR. Al-Bukhari (621)].

(٢٣١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ وعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ بِلاَلًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ.

(231.) *Dari Ibnu Umar dan Aisyah Radhiyallahu Anha dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan saat masih malam, maka makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan."* [HR. Al-Bukhari (623, 622)].

Bab 9
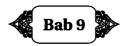
Tatswib (Mengucapkan *Ash-Shalatu Khairum Minan Naum*) pada saat Adzan Subuh

(٢٣٢) عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجْتُ فِي عَشَرَةِ فِتْيَانٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيْنَا، فَأَذَّنُوا فَقُمْنَا نُؤَذِّنُ نَسْتَهْزِئُ بِهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْتُونِي بِهَؤُلَاءِ الْفِتْيَانِ. فَقَالَ: أَذِّنُوا، فَأَذَّنُوا، فَكُنْتُ أَحَدَهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، هَذَا الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ، اذْهَبْ فَأَذِّنْ لِأَهْلِ مَكَّةَ، فَمَسَحَ عَلَى نَاصِيَتِهِ وَقَالَ: ... وَإِذَا أَذَّنْتَ بِالأَوَّلِ مِنَ الصُّبْحِ فَقُلْ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، وَإِذَا أَقَمْتَ فَقُلْهَا مَرَّتَيْنِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، أَسَمِعْتَ؟

(232.) *Dari Abu Mahdzurah Radhiyallahu Anhu, aku keluar dengan sepuluh orang pemuda bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang saat itu beliau adalah orang yang paling kami benci. Lalu mereka mengumandangkan adzan pada kami. Kami berdiri dan mengumandangkan adzan seraya mengolok-olok mereka. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Datangkanlah para pemuda itu kepadaku." Lalu beliau bersabda, "Adzanlah kalian." Lalu mereka mengumandangkan adzan, aku adalah salah satu di antara mereka. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,*

"Ya, inilah dia suara yang aku dengar, pergilah dan kumandangkanlah adzan kepada penduduk Mekah." Lalu beliau mengusap ubun-ubunnya seraya bersabda, "Ucapkanlah: ... dan jika engkau adzan pada awal Subuh, maka ucapkanlah, 'Ash-shalatu khairum minan naum, ash-shalatu khairum minan naum (Shalat lebih baik daripada tidur).' Jika engkau mengumandangkan iqamah maka ucapkan dua kali: 'Qad qamatish shalah, qad qamatish shalah (Shalat akan didirikan)'. Apakah engkau mendengar?" [HR. Abu Dawud (500), Ahmad (3/408, 409)].

(٢٣٣) عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ قَالَ: كُنْتُ أُؤَذِّنُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ أَقُولُ فِي أَذَانِ الْفَجْرِ الْأَوَّلِ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ. الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

(233.) *Dari Abu Mahdzurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mengumandangkan adzan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku kumandangkan pada adzan Fajar pertama: Hayya 'alal falah. Ash-shalatu khairum minan naum, ash-shalatu khairum minan naum. Allahu akbar Allahu akbar. Laa ilaaha illallah."* [HR. An-Nasa`i (647) Ahmad (3/408)].

(٢٣٤) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ فِي أَذَانِ الْفَجْرِ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

(234.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Termasuk sunnah apabila muadzin pada saat adzan fajar mengumandangkan: Hayya 'alal falah, maka ia mengumandangkan: Ash-shalatu khairum minan naum, ash-shalatu khairum minan naum. Allahu akbar Allahu akbar. Laa ilaaha illallah."* [HR. Al-Baihaqi dalam kitab Al-Kubra (1/423), Sunan Ad-Daraquthni (1/243)].
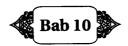
Sesuatu yang Dianjurkan untuk Diucapkan bagi Orang yang Mendengar Adzan

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَوٰةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾﴾

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 58)**

(٢٣٥) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ.

(235.) *Dari Abu Said Al-Khudhri Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar seruan adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang dikumandangkan Muadzin."* [HR. Al-Bukhari (611), Abu Dawud (522), An-Nasa`i (672), At-Tirmidzi (208), Ibnu Majah (720), Ahmad (3/378), Malik (147)].

(٢٣٦) عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

(236.) *Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila muadzin mengumandangkan: Allahu akbar, Allahu akbar, maka salah seorang dari kalian mengucapkan: Allahu akbar, Allahu akbar. Kemudian muadzin mengumandangkan: Asyhadu an laa ilaha illallah, maka ia mengucapkan: Asyhadu an laa ilaha illallah. Kemudian muadzin mengumandangkan: Asyhadu anna Muhammadan rasulullah, maka ia ucapkan: Asyhadu anna Muhammadan rasulullah. Kemudian muadzin mengumandangkan: Hayya 'alash shalah, ia mengucapkan: Laa haula wala quwwata illa*

bilaahi. Kemudian muadzin mengumandangkan: Hayya 'alal falah, maka ia mengucapkan: Laa haula wala quwwata illa bilaahi. Kemudian muadzin mengumandangkan: Allahu akbar, Allahu akbar, ia mengucapkan: Allahu akbar, Allahu akbar. Kemudian muadzin mengumandangkan: Laa ilaaha illallah, ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah dari dalam hatinya, niscaya dia masuk surga." [HR. Muslim (385), Abu Dawud (527)].

(٢٣٧) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمِنْبَرِ أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ مُعَاوِيَةُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: وَأَنَا، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: وَأَنَا، فَلَمَّا أَنْ قَضَى التَّأْذِيْنَ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى هَذَا الْمَجْلِسِ حِينَ أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ يَقُولُ مَا سَمِعْتُمْ مِنِّي مِنْ مَقَالَتِي.

(237.) *Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan Radhiyallahu Anhu sementara ia sedang duduk di atas mimbar, lalu muadzin mengumandangkan, 'Allahu akbar, Allahu akbar,' Mu'awiyah mengucapkan, 'Allahu akbar, Allahu akbar.' Lalu muadzin mengumandangkan, 'Asyhadu an laa ilaaha illallah,' Mu'awiyah mengucapkan, 'Wa anaa (dan aku juga).' Muadzin mengumandangkan, 'Asyhadu anna Muhammadan rasulullah,' Mu'awiyah mengucapkan, 'Wa ana (dan aku juga).' Tatkala adzan sudah selesai, ia berkata, "Wahai orang-orang, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas majlis ini saat muadzin mengumandangkan adzan, beliau mengucapkan seperti apa yang kalian dengar dariku, dari ucapanku."* [HR. Al-Bukhari (914), Ahmad (4/91)].

(٢٣٨) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(238.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan setelah selesai seruan adzan: Allahumma Rabba hadzihid da'watit tammah, wash shalatil qa`imah, aati Muhammadanil washilata wal fadhilah, wab'atshu maqaman mahmudanil ladzi wa'adtahu (Ya Allah, Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah Al-Wasilah (kedudukan di surga) dan kemuliaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah janjikan) maka dia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."* [HR. Al-Bukhari (614), Abu Dawud (529), An-Nasa`i (679), At-Tirmidzi (211), Ibnu Majah (722), Ahmad (3/354)].

(٢٣٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ؛ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

(239.) *Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, bahwa ia pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar seruan muadzin maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku; karena seseorang yang bershalawat untukku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Mohonlah kepada Allah wasilah untukku; karena wasilah adalah kedudukan yang tinggi di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah hamba tersebut. Dan barangsiapa meminta wasilah untukku, maka dia akan mendapatkan syafa'at."* [HR. Muslim (384), Abu Dawud (523), An-Nasa`i (677), Ahmad (2/168)].

(٢٤٠) عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللهِ

رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

240. *Dari Sa'ad bin Abu Waqqash Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan, 'Asyhadu an laa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu wa anna muhammad abduhu wa rasuluhu, radhitu billahi rabban wa bi muhammad rasulan wa bil islami dinan (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai rasul, dan Islam sebagai agama),' maka diampunilah dosanya."* [HR. Muslim (386), Abu Dawud (525), An-Nasa`i (678), Ibnu Majah (721), At-Tirmidzi (210), Ahmad (1/181)].

Bab 11
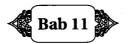
Tata Cara Muadzin Mengumandangkan Seruan Tatkala Hujan Lebat dan Cuaca Dingin

(٢٤١) عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ ذَاتُ بَرْدٍ وَمَطَرٍ يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ.

241. *Dari Nafi' bahwa Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma pernah mengumandangkan adzan pada suatu hari yang dingin dan berangin, kemudian ia berkata, "Shalatlah di tempat tinggal kalian." Kemudian ia berkata, "Jika malam sangat dingin dan hujan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan seorang muadzin untuk mengucapkan, "Hendaklah kalian shalat di tempat tinggal kalian80."* [HR. Al-Bukhari (666), Muslim (697), Abu Dawud (1063), Ibnu Majah (937), Ahmad (2/103), dari Jabir ada pada At-Tirmidzi (409) dengan lafazh ((مَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ فِي رَحْلِهِ))].

80 *Ar-Rihal* adalah tempat tinggal. *An-Nihayah, Bab huruf ra` bersama ha`.*

Bab 12
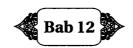
Keutamaan Berdoa antara Adzan dan Iqamah

(٢٤٢) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

(242.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Doa (yang dipanjatkan) antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak."* [HR. Abu Dawud (521), At-Tirmidzi (212), Ahmad (3/119)].

كِتَابُ الصَّلَاةِ

KITAB SHALAT

3 KITAB SHALAT

Bab 1
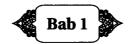
Shalat Lima Waktu adalah Salah Satu Rukun Islam

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 43)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisâ` [4]: 103)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Hûd [11]: 114)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya." **(QS. Thâhâ [20]: 132)**

(٢٤٣) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

243. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam dibangun di atas lima landasan; persaksian tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan." [HR. Al-Bukhari (8), Muslim (16), An-Nasa`i (5001), At-Tirmidzi (2609), Ahmad (2/26)].*

٢٤٤ عَنْ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ، يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلاَ يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي اليَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لاَ، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

244. *Dari Thalhah bin Ubaidillah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Telah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seorang dari penduduk Najed dalam keadaan kepalanya penuh debu, dengan suaranya yang keras terdengar namun tidak dapat dimengerti apa maksud yang diucapkan, hingga saat dia sudah mendekat, ternyata ia bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat lima waktu dalam sehari semalam." Orang itu berkata, "Apakah ada lagi selainnya untukku?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali yang sunnah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan puasa Ramadhan." Lelaki itu berkata, "Apakah ada lagi selain itu untukku?"*

Beliau menjawab, "Tidak, kecuali yang sunnah." Abu Thalhah berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan kepadanya tentang zakat. Orang itu lantas berkata, "Apakah ada lagi selain itu untukku?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali yang sunnah." Thalhah berkata, Lalu orang itu pergi seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambah atau menguranginya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia akan beruntung jika jujur menepatinya." [HR. Al-Bukhari (46), Muslim (11), Abu Dawud (391), An-Nasa`i (457), Ahmad (1/162)].

(٢٤٥) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ إِلَّا تَرْكُ الصَّلَاةِ.

(245.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada yang membedakan antara seorang hamba dengan kekufuran selain meninggalkan shalat."* [HR. Muslim (82), Abu Dawud (4678), An-Nasa`i (463), At-Tirmidzi (2618), Ibnu Majah (1078), Ahmad (3/370)].

(٢٤٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ الْعُقَيْلِيِّ، قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ.

(246.) *Dari Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili, ia berkata, "Para shahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak berpendapat terkait sesuatu dari amal perbuatan bila ditinggalkan adalah suatu kekufuran melainkan shalat."* [HR. At-Tirmidzi (2622)].

(٢٤٧) عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

(247.) *Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, karenanya barangsiapa yang meninggalkannya, maka sungguh ia telah kafir."* [HR. At-Tirmidzi (2621), Ibnu Majah (1079), Ahmad (5/346)].

(٢٤٨) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَمِ افْتَرَضَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عِبَادِهِ مِنَ الصَّلَوَاتِ؟ قَالَ: افْتَرَضَ اللهُ عَلَى عِبَادِهِ صَلَوَاتٍ خَمْسًا. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ قَبْلَهُنَّ أَوْ بَعْدَهُنَّ شَيْئًا؟ قَالَ: افْتَرَضَ اللهُ عَلَى عِبَادِهِ صَلَوَاتٍ خَمْسًا. فَحَلَفَ الرَّجُلُ لَا يَزِيدُ عَلَيْهِ شَيْئًا وَلَا يَنْقُصُ مِنْهُ شَيْئًا. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ صَدَقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ.

(248.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, "Wahai Rasulullah, berapa kali Allah Azza wa Jalla mewajibkan shalat kepada hamba-Nya?" Beliau menjawab, "Allah Azza wa Jalla mewajibkan shalat lima kali kepada hamba-Nya." Dia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu sebelum dan sesudah lima waktu itu?" Beliau menjawab, "Allah Azza wa Jalla mewajibkan shalat kepada hamba-Nya lima waktu." Maka lelaki tersebut bersumpah untuk tidak menambah atau menguranginya sedikit pun. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika dia benar, maka pasti masuk surga."* [HR. An-Nasa`i (458), Ahmad (3/467)].

(٢٤٩) عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَرَدَّدَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَدَّمْنَا أَيْدِينَا فَبَايَعْنَاهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ بَايَعْنَاكَ فَعَلَامَ؟ قَالَ: عَلَى أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، وَأَسَرَّ كَلِمَةً خَفِيَّةً: أَنْ لَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا.

(249.) *Dari Auf bin Malik Al-Asyja'i Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda, "Apakah kalian tidak berbaiat kepada Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Beliau mengulanginya hingga tiga kali. Maka kami pun mengulurkan tangan kami, lalu kami membai'at beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah membai'at engkau, atas apa kami berbaiat?" Beliau bersabda, "Bahwa kalian akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan akan menegakkan shalat lima waktu." Kemudian beliau melirihkan perkataannya, "Dan tidak akan meminta sesuatu pun kepada orang lain." [HR. Muslim (1043), Abu Dawud (1642), An-Nasa`i (459), Ibnu Majah (2867), Ahmad (6/27)].

(٢٥٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العَبْدُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

250. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab dari amal perbuatan manusia pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik, maka dia beruntung dan selamat, dan jika shalatnya rusak, maka dia merugi. Apabila ada sesuatu yang kurang dari shalat wajibnya, Rabb Azza wa Jalla berfirman, "Lihatlah apakah hamba-Ku mempunyai amalan sunnah, lalu kekurangannya dalam shalat fardhu disempurnakan dengannya, kemudian semua amalan ibadahnya juga seperti itu."* [HR. Abu Dawud (864), An-Nasa`i (464), At-Tirmidzi (413), Ibnu Majah (1425), Ahmad (4/425)].

(٢٥١) عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ آخِرُ كَلَامِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ، اتَّقُوا اللهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

251. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ucapan terakhir Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah, "Kerjakanlah shalat, kerjakanlah shalat, dan takutlah kalian kepada Allah atas hak-hak hamba sahaya kalian." [HR. Abu Dawud (5156), Ibnu Majah (2698), Ahmad (1/78), dan dari Ummu Salamah ada pada Ibnu Majah (1625), dan dari Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2697)].

Bab 2
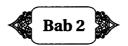
Keutamaan Shalat Lima Waktu

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Hûd [11]: 114)**

(٢٥٢) عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الفِتْنَةِ، قُلْتُ أَنَا كَمَا قَالَهُ: قَالَ: إِنَّكَ عَلَيْهِ أَوْ عَلَيْهَا لَجَرِيءٌ، قُلْتُ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ، تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ، وَالأَمْرُ وَالنَّهْيُ.

252. *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Umar Radhiyallahu Anhu, lalu ia berkata, "Siapakah di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang fitnah?" Aku jawab, "Aku masih ingat seperti yang beliau sabdakan." Umar berkata, "Sesungguhnya engkau sangat gegabah." Aku jawab, "Fitnah seseorang terhadap keluarga, harta, anaknya, dan tetangganya yang dosanya bisa dihapus dengan shalat, puasa, sedekah, dan memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran."* [HR. Al-Bukhari (525), Muslim (144), Ahmad (5/401)].

(٢٥٣) عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنَ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَـٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ﴾ [هود: ١١٤] فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلِي هَذَا؟ قَالَ: لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ.

(253.) *Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, bahwa ada seorang lelaki mencium seorang wanita. Lalu dia menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengabarkan kepada beliau. Kemudian turunlah firman Allah Azza wa Jalla, "Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan yang buruk." Lelaki itu lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini khusus untukku?" Beliau bersabda, "Untuk semua umatku."* [HR. Al-Bukhari (526), Muslim (2763), Abu Dawud (4468) dengan maknanya, At-Tirmidzi (3114), Ibnu Majah (4254), Ahmad (1/386)].

(٢٥٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ، قَالُوا: لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا.

(254.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana pendapat kalian apabila ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari, apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran yang tersisa padanya?" Para shahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikit pun kotoran[81] padanya." Lalu beliau bersabda, "Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan."* [HR. Al-Bukhari (528), Muslim (667), An-Nasa`i (461), At-Tirmidzi (2868), Ahmad (2/379) dan yang ada pada Ibnu Majah (1397) dari Utsman].

81 *Daranuhu. Ad-Darn* adalah kotoran. *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (5/170).

(٢٥٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

(255.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat lima waktu dan shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya selama (seseorang itu) tidak melakukan dosa besar."* [HR. Muslim (233), At-Tirmidzi (214), Ahmad (2/359)].

(٢٥٦) عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللهُ عَلَى عِبَادِهِ، فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يَنْتَقِصْ مِنْهُنَّ شَيْئًا، اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَهْدًا أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ قَدِ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا، اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ، لَمْ يَكُنْ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

(256.) *Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lima shalat yang telah diwajibkan oleh Allah Ta'ala atas hamba-Nya, barangsiapa melaksanakannya dengan tidak mengurangi sesuatu darinya sedikit pun karena meremehkan hak-haknya, maka Allah akan membuat satu janji bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga pada Hari Kiamat, dan barangsiapa mengurangi sesuatu darinya karena meremehkan hak-haknya, maka Allah tidak mempunyai janji dengannya; jika mau, Allah akan menyiksanya dan jika mau. Dia akan mengampuninya."* [HR. Abu Dawud (425), An-Nasa`i (460), Ibnu Majah (1401), Ahmad (5/315, 316)].

Bab 3
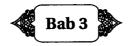
Sejarah Diwajibkan Shalat Fardhu

Allah *Ta'ala* berfirman,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Al-Isrâ` [17]: 1)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

"Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." **(QS. An-Najm [53]: 8-10)**

(٢٥٧) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَا يَقُولَانِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ، قَالَ ابْنُ حَزْمٍ، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفَرَضَ اللهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ؛ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا، فَقَالَ: راجِعْ رَبَّكَ؛ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ، فَرَاجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ؛ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي.

257. *Dari Ibnu Abbas dan Aba Habbah Al-Anshari Radhiyallahu Anhuma, keduanya berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian aku dimi'rajkan sampai ke suatu tempat yang aku dapat mendengar suara pena yang menulis." Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian Allah Azza wa Jalla mewajibkan kepada umatku shalat sebanyak lima puluh kali, maka aku pergi membawa perintah itu hingga aku berjumpa dengan Musa, ia bertanya, "Apa yang telah Allah perintahkan atas umatmu?" Aku jawab, "Shalat lima puluh kali." Lalu dia berkata, "Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tidak akan sanggup." Maka aku kembali dan Allah mengurangi setengahnya. Aku kemudian kembali menemui Musa dan aku katakan bahwa Allah telah mengurangi setengahnya. Namun ia berkata, "Kembalilah kepada Rabbmu; karena umatmu tidak akan sanggup." Aku lalu kembali menemui Allah dan Allah mengurangi setengahnya lagi. Kemudian aku kembali menemui Musa, ia lalu berkata, "Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tetap tidak akan sanggup." Maka aku kembali menemui Allah, Allah lalu berfirman, "Lima ini adalah sebagai pengganti dari lima puluh, tidak ada lagi perubahan keputusan di sisi-Ku." Maka aku kembali menemui Musa dan ia kembali berkata, "Kembalilah kepada Rabbmu." Aku katakan, "Aku malu kepada Rabbku."* [HR. Al-Bukhari (349), Muslim (163), Ibnu Majah (1399), dari Anas bin Malik dan Ibnu Hazm, An-Nasa`i (448), At-Tirmidzi (213)].

٢٥٨ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: فَرَضَ اللهُ الصَّلَاةَ حِينَ فَرَضَهَا، رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ، وَزِيدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ.

258. *Dari Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Allah telah mewajibkan shalat, dari awal diwajibkannya adalah dua raka'at dua raka'at, baik saat mukim maupun dalam perjalanan. Kemudian ditetapkan ketentuan tersebut pada shalat safar dan ditambahkan pada shalat mukim."* [HR. Al-Bukhari (350), Muslim (685), Abu Dawud (1198), An-Nasa`i (454), Ahmad (6/234)].

Bab 4
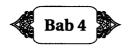
Kehormatan Shalat dan Keagungan Perkaranya

Allah *Ta'ala* berfirman,

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 238)**

(٢٥٩) عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ: إِنْ كُنَّا لَنَتَكَلَّمُ فِي الصَّلاَةِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا صَاحِبَهُ بِحَاجَتِهِ، حَتَّى نَزَلَتْ: {حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ} [البقرة: ٢٣٨] فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ.

259. *Dari Zaid bin Arqam, pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sungguh kami pernah berbicara ketika sedang shalat, hingga ada seorang di antara kami yang berbicara dengan temannya tentang kebutuhannya, sampai kemudian turun firman Allah Ta'ala, "Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 238)** *Maka kami diperintahkan untuk diam."* [HR. Al-Bukhari (1200), Muslim (539), Abu Dawud (949), An-Nasa`i (1218), At-Tirmidzi (405, 2986), Ahmad (4/368)].

(٢٦٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ، فَيَرُدُّ عَلَيْنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْنَا، وَقَالَ: إِنَّ فِي الصَّلاَةِ شُغْلًا.

260. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah memberi salam kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang shalat dan beliau membalas salam kami. Ketika kami kembali dari negeri An-Najasyi, kami memberi salam kepada beliau namun beliau tidak membalas salam kami. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya dalam shalat ada kesibukan."* [HR. Al-Bukhari (1199),

Muslim (538), Abu Dawud (923), Ahmad (1/376)].

(٢٦١) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ لَهُ، فَانْطَلَقْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ وَقَدْ قَضَيْتُهَا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ، فَوَقَعَ فِي قَلْبِي مَا اللهُ أَعْلَمُ بِهِ، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: لَعَلَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَيَّ أَنِّي أَبْطَأْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ، فَوَقَعَ فِي قَلْبِي أَشَدُّ مِنَ الْمَرَّةِ الْأُولَى، ثُمَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيَّ، فَقَالَ: إِنَّمَا مَنَعَنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي، وَكَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ مُتَوَجِّهًا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ.

(261.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku untuk menyelesaikan keperluan beliau. Maka aku berangkat, kemudian aku kembali setelah menuntaskan tugasku itu. Lalu aku menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku memberi salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salamku. Kejadian itu menimbulkan kegusaran dalam hatiku dan hanya Allah sajalah yang paling mengetahuinya. Kemudian aku berkata dalam hatiku, 'Mungkin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menganggapku terlambat[82] dalam menunaikan tugas dari beliau.' Kemudian aku memberi salam kembali dan lagi-lagi beliau tidak membalasnya. Timbul lagi kegusaran dalam hatiku yang lebih dalam dari yang pertama. Kemudian aku memberi salam lagi, lalu beliau membalasnya seraya bersabda, "Sesungguhnya yang menghalangiku untuk menjawab salammu adalah karena aku sedang melaksanakan shalat." Saat itu beliau sedang berada di atas hewan tunggangannya yang tidak menghadap ke arah kiblat."* [HR. Al-Bukhari (1217), Muslim (540), Abu Dawud (926), An-Nasa`i (1188), Ibnu Majah (1018)].

Bab 5
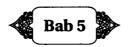
Kapan Anak Kecil Diperintahkan untuk Shalat

(٢٦٢) عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ

82 *Wajada 'alaiya,* artinya marah terhadap dirinya sendiri. *Lisan Al-Arab* (و ج د).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

262. *Dari Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya."* [HR. Abu Dawud (494), At-Tirmidzi (407), Ahmad (3/404)].

Bab 6
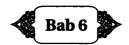
Waktu-waktu Shalat Lima Waktu dan Perintah untuk Selalu Menjaganya

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisâ` [4]: 103)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَوٰةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat." **(QS. Maryam [19]: 59)**

٢٦٣ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ العَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ. حَدَّثَنِيْ بِهِنَّ، وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِيْ.

263. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amal*

apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Abdullah berkata, "Beliau memberitahukan semua itu kepadaku, sekiranya aku meminta tambahan, niscaya beliau akan menambahkannya untukku." [HR. Al-Bukhari (527), Muslim (85), An-Nasa`i (609, 610), At-Tirmidzi (173), Ahmad (1/439)].

(٢٦٤) عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا.

264. *Dari Ummu Farwah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam pernah ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, "Shalat pada awal waktunya."* [HR. Abu Dawud (426), At-Tirmidzi (170), Ahmad (6/374)].

(٢٦٥) عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللهُ تَعَالَى، مَنْ أَحْسَنَ وُضُوءَهُنَّ وَصَلَّاهُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَأَتَمَّ رُكُوعَهُنَّ وَخُشُوعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ؛ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.

265. *Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lima shalat yang telah diwajibkan oleh Allah Ta'ala, barangsiapa yang membaguskan wudhu dan shalatnya sesuai dengan waktunya, serta menyempurnakan ruku' dan kekhusyuannya, maka dia berhak mendapatkan janji dari Allah bahwa Dia akan mengampuninya. Sedangkan orang yang tidak melakukannya, maka dia tidak memiliki janji atas Allah; jika Allah berkehendak, maka Dia akan mengampuninya dan jika berkehendak, maka Dia akan mengadzabnya."* [HR. Abu Dawud (425), An-Nasa`i (460), Ibnu Majah (1401), Ahmad (5/315)].

(٢٦٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ

كَطُوْلِهِ، مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.

266. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Waktu shalat Zhuhur adalah jika matahari telah tergelincir dan bayangan seseorang sama seperti panjangnya selama belum tiba waktu shalat Ashar. Waktu shalat Ashar selama matahari belum menguning. Waktu shalat Maghrib selama mega merah belum menghilang. Waktu shalat Isya` hingga tengah malam. Sementara waktu shalat Subuh sejak terbit fajar selama matahari belum terbit, jika matahari telah terbit maka janganlah melaksanakan shalat; karena ia terbit di antara dua tanduk setan."* [HR. Muslim (612), Abu Dawud (396), An-Nasa`i (521), Ahmad (2/210)].

٢٦٧ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ أَتَاهُ سَائِلٌ يَسْأَلُهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا، قَالَ: فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ انْشَقَّ الْفَجْرُ، وَالنَّاسُ لَا يَكَادُ يَعْرِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالظُّهْرِ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدِ انْتَصَفَ النَّهَارُ، وَهُوَ كَانَ أَعْلَمَ مِنْهُمْ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَقَعَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَخَّرَ الْفَجْرَ مِنَ الْغَدِ حَتَّى انْصَرَفَ مِنْهَا، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ أَوْ كَادَتْ، ثُمَّ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ وَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ، ثُمَّ أَخَّرَ الْعَصْرَ حَتَّى انْصَرَفَ مِنْهَا، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدِ احْمَرَّتِ الشَّمْسُ،

ثُمَّ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى كَانَ عِنْدَ سُقُوطِ الشَّفَقِ، ثُمَّ أَخَّرَ الْعِشَاءَ حَتَّى كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، ثُمَّ أَصْبَحَ فَدَعَا السَّائِلَ، فَقَالَ: الْوَقْتُ بَيْنَ هَذَيْنِ.

267. *Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa seseorang datang menemui beliau dan bertanya tentang waktu-waktu shalat, namun beliau tidak menjawabnya sama sekali. Abu Musa berkata, "Kemudian beliau mendirikan shalat Fajar (Subuh) ketika fajar baru merekah dan antara shahabat satu dengan yang lain belum bisa mengenal (karena masih gelap -edtr.). Kemudian beliau memerintahkan untuk mendirikan shalat Zhuhur ketika matahari telah tergelincir. Lantas ada seseorang yang berkata, 'Siang telah berlalu separuhnya.' Dan ia memang orang yang paling pandai di antara mereka. Kemudian beliau memerintahkan untuk mendirikan shalat Ashar ketika matahari masih tinggi. Kemudian beliau memerintahkan untuk mendirikan shalat Maghrib ketika matahari tenggelam. Setelah itu beliau memerintahkan untuk mendirikan shalat Isya` ketika mega merah sudah menghilang. Kemudian keesokan harinya beliau mengakhirkan shalat Fajar, seusai shalat fajar lelaki itu berkata, 'Matahari telah terbit atau nyaris terbit.' Setelah itu beliau mengakhirkan waktu shalat Zhuhur hingga mendekati waktu shalat Ashar seperti waktu kemarin. Kemudian beliau mengakhirkan waktu shalat Ashar, setelah selesai shalat, lelaki itu berkata, 'Matahari telah memerah.' Kemudian beliau mengakhirkan waktu Maghrib hingga mega merah menghilang. Setelah itu beliau mengakhirkan waktu shalat Isya` hingga sepertiga malam pertama berlalu. Di pagi harinya beliau memanggil lelaki itu, lalu beliau bersabda, "Waktu-waktu shalat ada di antara dua waktu tersebut."* [HR. Muslim (614), Abu Dawud (395), An-Nasa`i (522), Ahmad (4/416) dan dari Sulaiman bin Bardah, dari ayahnya, ada pada At-Tirmidzi (152)].

٢٦٨ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو هُوَ ابْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْنَا جَابِرًا عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَالْعِشَاءَ إِذَا كَثُرَ النَّاسُ عَجَّلَ،

وَإِذَا قَلُّوا أَخَّرَ، وَالصُّبْحَ بِغَلَسٍ.

(268.) *Dari Muhammad bin Amr, ia adalah putera Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Jabir tentang waktu shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka dia menjawab, "Beliau mendirikan shalat Zhuhur ketika matahari telah tergelincir*[83]*, shalat Ashar saat matahari masih terasa panas sinarnya, shalat Maghrib ketika matahari telah terbenam, dan shalat Isya` jika beliau lihat jama'ah sudah berkumpul, maka beliau segerakan, dan jika mereka belum berkumpul maka beliau akhirkan, sementara untuk shalat Subuh waktunya saat pagi masih gelap."* [HR. Al-Bukhari (560), Muslim (646), Abu Dawud (397), Ahmad (3/369)].

(٢٦٩) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، كَيْفَ أَنْتَ إِذَا كَانَتْ عَلَيْكَ أُمَرَاءُ يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ، أَوْ قَالَ: يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ؟ قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكْتَهَا مَعَهُمْ فَصَلِّهَا؛ فَإِنَّهَا لَكَ نَافِلَةٌ.

(269.) *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadaku, "Wahai Abu Dzar, Bagaimana pendapatmu jika engkau dipimpin oleh para penguasa yang meninggalkan shalat?" Atau beliau mengatakan, "Para penguasa yang mengakhirkan shalat (dari waktunya)?" Aku jawab, "Apa yang engkau perintahkan kepadaku (jika aku dalam kondisi tersebut –edtr.)?" Beliau bersabda, "Lakukanlah shalat tepat waktunya, jika engkau mendapati shalat bersama mereka, maka lakukanlah lagi; karena hal itu dihitung pahala shalat sunnah bagimu."* [HR. Muslim (648), Abu Dawud (431), At-Tirmidzi (176), dan yang ada pada An-Nasa`i (777), Ibnu Majah (1256), Ahmad (5/168) dengan makna yang sama].

(٢٧٠) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةٍ بِجَبَلٍ يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا إِلَى

83 *Al-Hajirah* adalah pertengahan siang disaat panas menyengat. *Lisan Al-Arab* (هـ ج ر).

عَبْدِي هَذَا، يُؤَذِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ، يَخَافُ مِنِّي، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ.

270. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rabb kalian kagum terhadap seorang penggembala yang mengumandangkan adzan shalat di atas bukit kemudian dia shalat. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman, "Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu dia mendirikan shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga."* [HR. Abu Dawud (1203), An-Nasa`i (665), Ahmad (4/157)].

٢٧١ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِدِمَشْقَ وَهُوَ يَبْكِي، فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكَ؟ فَقَالَ: لاَ أَعْرِفُ شَيْئًا مِمَّا أَدْرَكْتُ إِلَّا هَذِهِ الصَّلاَةَ وَهَذِهِ الصَّلاَةُ قَدْ ضُيِّعَتْ.

271. *Dari Az-Zuhri, ia berkata, "Aku pernah menemui Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu di Damaskus, sementara saat itu dia sedang menangis. Aku lalu bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Anas menjawab, "Aku tidak pernah mengenal sesuatu pun dari apa yang aku temui selain masalah shalat, dan shalat ini sekarang telah dilalaikan."* [HR. Al-Bukhari (530), Ahmad (3/101)].

Bab 7
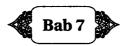
Keutamaan Shalat Fajar untuk Lelaki Bersama Jama'ah

٢٧٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

272. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya manusia mengetahui kebaikan yang terdapat pada adzan dan shaf pertama lalu mereka tidak*

akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi[84] *niscaya mereka akan melakukannya. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera menuju shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba menujunya. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun harus dengan merangkak."* [HR. Al-Bukhari (615), Muslim (437), At-Tirmidzi (225), Ahmad (2/303)].

(٢٧٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَفْضُلُ صَلَاةُ الْجَمِيعِ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا، وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ.

(273.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjama'ah lebih utama dibanding dengan shalat salah seorang dari kalian yang dikerjakan sendirian dengan dua puluh lima bagian. Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada shalat fajar."* [HR. Al-Bukhari (648), Muslim (649), An-Nasa`i (485), Ahmad (2/233)].

(٢٧٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا} قَالَ: تَشْهَدُهُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ.

(274.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang firman Allah Ta'ala, "Dan dirikanlah pula shalat Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan oleh Malaikat." Beliau bersabda, "Disaksikan oleh para malaikat malam dan malaikat siang."* [HR. At-Tirmidzi (3135), Ahmad (2/474)].

(٢٧٥) عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، فَلَا تُخْفِرُوا اللهَ فِي ذِمَّتِهِ.

84 *Yastahimu* dan *Al-Istihmam* artinya mengundi dengan dilakukan undian. Lihat *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (1/134).

275. *Dari Jundab bin Sufyan Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mendirikan shalat Subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah, maka janganlah sampai membatalkan jaminan-Nya*[85]*."* [HR. Muslim (657), At-Tirmidzi (222, 2164), Ahmad (4/312), dan dari Samurah bin Jundab yang ada pada Ibnu Majah (3946)].

Bab 8
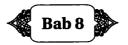
Waktu Shalat Fajar dan Anjuran Melaksanakannya saat Pagi Masih Gelap

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ

"Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar." ***(QS. Al-Baqarah [2]: 187)***

(٢٧٦) عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلاَمَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الأَسْلَمِيِّ، فَقَالَ لَهُ أَبِي: كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي المَكْتُوبَةَ؟ فَقَالَ: كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ، الَّتِي تَدْعُونَهَا الأُولَى، حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ، وَيُصَلِّي الْعَصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ، وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ، وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ، وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا، وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ، وَيَقْرَأُ بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ.

276. *Dari Sayyar bin Salamah, ia berkata, "Aku dan ayahku datang menemui Abu Barzah Al-Aslami, lalu ayahku berkata kepadanya, "Bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat yang diwajibkan?" Abu Barzah menjawab, "Beliau melaksanakan*

85 *Fala tukhfirullah fi dzimmatihi* artinya janganlah kalian membatalkan janji dan jaminan-Nya. Jaminan Allah adalah penjagaan dan keamanan-Nya. Lihat dalam kitab *Tuhfah Al-Ahwazhi* (2/12).

shalat Zuhur yang kalian sebut sebagai waktu utama, saat matahari telah tergelincir[86]*, dan shalat Ashar, lalu salah seorang dari kami kembali dengan kendaraannya di ujung kota sementara matahari masih terasa panas sinarnya. Aku lupa apa yang dikatakan beliau saat shalat Maghrib. Beliau lebih suka mengakhirkan shalat Isya` yang kalian sebut sebagai shalat 'Atamah. Beliau tidak suka tidur sebelum shalat Isya` dan berbincang-bincang sesudahnya. Beliau melaksanakan shalat Subuh ketika seseorang dapat mengetahui siapa yang ada di sebelahnya, beliau membaca enam hingga seratus ayat."* [HR. Al-Bukhari (547), Muslim (647), An-Nasa`i (494), Ahmad (4/420) dan dari Abu Al-Minhal, dari Abu Barzah, ada pada Abu Dawud (398)].

(٢٧٧) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجَبَتْ، وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا، إِذَا رَآهُمُ اجْتَمَعُوا عَجَّلَ، وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَؤُوا أَخَّرَ، وَالصُّبْحَ كَانُوا - أَوْ كَانَ - النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهَا بِغَلَسٍ.

(277.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur jika matahari telah tergelincir, melaksanakan shalat Ashar saat matahari masih terasa panasnya (masih terang), melaksanakan shalat Maghrib ketika matahari sudah tenggelam, sedangkan melaksanakan shalat 'Isya terkadang begini dan terkadang begitu; jika orang-orang sudah berkumpul maka beliau segerakan, dan jika belum maka beliau akhirkan, sementara waktu untuk shalat Subuh saat pagi masih gelap."*[87] [HR. Al-Bukhari (560), Muslim (646), Ahmad (3/369)].

(٢٧٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ بِالْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، بَعْدَ أَنْ يَسْتَبِينَ الْفَجْرُ، ثُمَّ

---

86 *Tadhadhu asy-syams* yakni tergelincirnya matahari dari jantung langit. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab huruf dal bersama ha`.*

87 *Bighalas. Al-Ghalas* adalah waktu gelap di akhir malam, ini adalah awal waktu fajar. *Lisan Al-Arab* (غ ل س).

اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ.

278. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Jika muadzin selesai mengumandangkan adzan pertama dari adzan shalat Subuh, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dua raka'at ringan sebelum melaksanakan shalat Fajar (Subuh), yaitu ketika fajar sudah tampak jelas. Kemudian beliau berbaring pada sisi kanan tubuh beliau hingga muadzin mendatangi beliau untuk mengumandangkan iqamat."* [HR. Al-Bukhari (626), Muslim (736), Abu Dawud (1336), Ahmad (6/143)].

٢٧٩ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي الصُّبْحَ، فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ، مَا يُعْرَفْنَ مِنَ الْغَلَسِ.

279. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa ia berkata, "Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Subuh, maka para wanita yang ikut berjama'ah datang dan menutup wajah mereka[88] tanpa diketahui oleh seorang pun karena hari masih gelap."* [HR. Al-Bukhari (867), Muslim (645), Abu Dawud (423), An-Nasa`i (544), At-Tirmidzi (153), Ibnu Majah (669), Ahmad (6/37)].

٢٨٠ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ صَلاةِ الْغَدَاةِ، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا مِنَ الْغَدِ أَمَرَ حِينَ انْشَقَّ الْفَجْرُ أَنْ تُقَامَ الصَّلاةُ، فَصَلَّى بِنَا، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَسْفَرَ ثُمَّ أَمَرَ فَأُقِيمَتِ الصَّلاةُ فَصَلَّى بِنَا، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ الصَّلاةِ، مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتٌ.

280. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk bertanya tentang waktu shalat Subuh. Tatkala tiba waktu pagi kepada kami, beliau memerintahkan kami untuk iqamat shalat ketika fajar baru menyingsing (masih gelap), maka beliau pun shalat mengimami kami. Lalu pada*

---

88 *Muruthihinna* bentuk plural dari kata *marathun* yang artinya kain sutra atau beludru. Lihat dalam kitab *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (1/187).

keesokan harinya ketika fajar menguning[89]*, beliau memerintahkan untuk iqamat, lantas beliau shalat Subuh bersama kami, lalu beliau bersabda, "Mana orang yang tadi bertanya tentang waktu shalat? Waktu shalat ada di antara keduanya."* [HR. An-Nasa`i (543), Ahmad (3/113)].

(٢٨١) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ.

(281.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Subuh ketika sudah jelas waktu Subuh."* [HR. An-Nasa`i (542)].

(٢٨٢) عَنْ مُغِيثِ بْنِ سُمَيٍّ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ الصُّبْحَ بِغَلَسٍ، فَلَمَّا سَلَّمَ أَقْبَلْتُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ الصَّلَاةُ؟ قَالَ: هَذِهِ صَلَاتُنَا كَانَتْ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَلَمَّا طُعِنَ عُمَرُ أَسْفَرَ بِهَا عُثْمَانُ.

(282.) *Dari Mughits bin Sumay, ia berkata, "Aku melaksanakan shalat Subuh bersama Abdullah bin Az-Zubair di pagi yang masih gelap, setelah ia salam, aku pun menghadap ke arah Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu seraya berkata kepadanya, "Shalat apakah ini?" Dia menjawab, "Ini adalah shalat yang pernah kami lakukan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar. Ketika Umar ditikam, Utsman melakukannya ketika langit telah terang."* [HR. Ibnu Majah (671)].
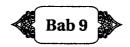
Menyegerakan Pelaksanaan Shalat Subuh pada saat Bulan Ramadhan

(٢٨٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ تَسَحَّرَا، فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا، قَامَ

89 *Asfara. Asfara ash-shubh* artinya bersinar dan gelapnya telah sirna. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab huruf sin bersama fa`.*

نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلاَةِ، فَصَلَّى، قُلْنَا لِأَنَسٍ: كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَاغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلاَةِ؟ قَالَ: قَدْرُ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً.

283. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Zaid bin Tsabit makan sahur bersama, setelah keduanya selesai makan sahur, Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bangkit melaksanakan shalat. Kami bertanya kepada Anas, "Berapa rentang waktu antara selesainya makan sahur hingga keduanya melaksanakan shalat?" Anas menjawab, "Kira-kira setara dengan seseorang membaca lima puluh ayat."* [HR. Al-Bukhari (576), Muslim (1097), dari Zaid ada pada An-Nasa`i (2154), At-Tirmidzi (703), Ibnu Majah (1694), Ahmad (3/170)].

٢٨٤ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، يَقُولُ: كُنْتُ أَتَسَحَّرُ فِي أَهْلِي، ثُمَّ يَكُونُ سُرْعَةٌ بِي أَنْ أُدْرِكَ صَلاَةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

284. *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Suatu hari aku pernah makan sahur bersama keluargaku, kemudian aku bersegera agar dapat melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* [HR. Al-Bukhari (577)].

٢٨٥ عَنْ زِرِ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: تَسَحَّرْتُ مَعَ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمَسْجِدَ صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ، وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا إِلَّا هُنَيْهَةٌ.

285. *Dari Zir bin Hubaisy, ia berkata, "Aku pernah makan sahur bersama Hudzaifah, kemudian kami keluar untuk melaksanakan shalat. Setelah sampai di masjid, kami melaksanakan shalat dua raka'at, lalu shalat didirikan dan tidak ada di antara keduanya kecuali waktu yang sangat pendek[90]."* [HR. An-Nasa`i (2152), Ahmad (5/396)].

---

90 *Hunaihah* artinya waktu yang sedikit. *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (10/175).

Bab 10
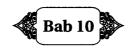
Keutamaan Menjaga Shalat Subuh dan Ashar pada Waktunya

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisâ` [4]: 103)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." **(QS. Al-Isrâ` [17]: 78)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam." **(QS. Qâf [50]: 39)**

(٢٨٦) عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً يَعْنِي الْبَدْرَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا. ثُمَّ قَرَأَ: (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ {ق: ٣٩})

286. *Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pada suatu malam kami pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau lalu melihat ke arah bulan purnama, kemudian beliau bersabda,*

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini dan kalian tidak akan saling berdesakan[91] *dalam melihat-Nya. Karena itu, jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan untuk melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah." Beliau kemudian membaca ayat, "Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."* **(QS. Qâf [50]: 39)** [HR. Al-Bukhari (554), Muslim (633), Abu Dawud (4729), At-Tirmidzi (2551), Ibnu Majah (177), Ahmad (4/360)].

٢٨٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

287. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para malaikat malam dan siang silih berganti*[92] *mendatangi kalian. Mereka berkumpul pada saat shalat Fajar dan Ashar, kemudian malaikat yang menjaga kalian naik ke atas hingga Allah Ta'ala bertanya kepada mereka, dan Allah lebih mengetahui keadaan mereka (para hamba), "Dalam keadaan bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Para malaikat menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan sedang mendirikan shalat, begitu juga saat kami mendatangi mereka, mereka sedang mendirikan shalat."* [HR. Al-Bukhari (555), Muslim (632), An-Nasa`i (484), Ahmad (2/312)].

٢٨٨ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

288. *Dari Abi Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa melaksanakan*

---

91 *Laa tudhamuna* artinya kalian tidak akan kesulitan, dan kalian dapat melihat wajah Allah *Ta'ala* dengan sebenarnya tanpa ada keserupaan atau permisalan. *Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Adh-Dhad Ma'a Al-Mim.*

92 *Yata'aqabun* artinya bergantian. Lihat dalam kitab *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (1/158).

shalat bardain (Ashar dan Subuh)[93]*, maka ia masuk surga."* [HR. Al-Bukhari (574), Muslim (635), yang ada pada Ahmad (4/80) dari hadits Abu Bakar, dari ayahnya].

(٢٨٩) عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَارَةَ بْنِ رُؤَيْبَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا، يَعْنِي الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ: آنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ الرَّجُلُ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي.

(289.) *Dari Abu Bakar bin Umarah bin Ru`aibah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk neraka seseorang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." Yang dimaksudkan adalah shalat Fajar dan shalat Ashar. Ketika itu seorang lelaki dari penduduk Bashrah berkata kepadanya, "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Ya." Lelaki itu melanjutkan, "Aku bersaksi bahwa aku pun telah mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kedua telingaku mendengarnya dan hatiku mencermatinya dengan serius."* [HR. Muslim (634), Abu Dawud (427), An-Nasa`i (470, 486), Ahmad (4/136)].

Bab 11
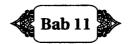
Orang yang Telat Bangun untuk Shalat Fajar saat Matahari Terbit

(٢٩٠) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: لَوْ عَرَّسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ الله، قَالَ: أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلاَةِ. قَالَ بِلاَلٌ: أَنَا أُوقِظُكُمْ، فَاضْطَجَعُوا، فَأَسْنَدَ بِلاَلٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ، فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ

93 *Al-Bardan* adalah Ashar dan Subuh. Lihat dalam kitab *Fathu Al-Bari,* karya Ibnu Rajab (3/216).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَالَ: يَا بِلاَلُ، أَيْنَ مَا قُلْتَ؟! قَالَ: مَا أُلْقِيَتْ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلُهَا قَطُّ، قَالَ: إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ، يَا بِلاَلُ قُمْ فَأَذِّنْ النَّاسَ بِالصَّلاَةِ. فَتَوَضَّأَ، فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَضَّتْ قَامَ فَصَلَّى.

290. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah menempuh suatu perjalanan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam, sebagian orang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau mau istirahat sebentar[94] bersama kami?" Beliau menjawab, "Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat." Bilal lantas berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka mereka pun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggangannya, namun rasa kantuknya mengalahkannya dan akhirnya ia pun tertidur. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda, "Wahai Bilal, mana bukti yang kamu ucapkan?" Bilal menjawab, "Aku belum pernah sekali pun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lalu bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan Dia mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdirilah kumandangkan adzan kepada orang-orang untuk melaksanakan shalat." Kemudian beliau berwudhu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya beliau pun berdiri melaksanakan shalat."* [HR. Al-Bukhari (595), Ahmad (5/307)].
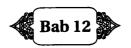
Bab 12

Waktu Shalat Zhuhur

(٢٩١) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجَبَتْ، وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا، إِذَا رَآهُمْ قَدِ اجْتَمَعُوا

94 *Arasta bina. At-Ta'ris* artinya musafir yang singgah di akhir malam, singgahnya untuk tidur atau istirahat. Lihat dalam kitab *Fathu Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (2/67).

عَجَّلَ، وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَوْا أَخَّرَ، وَالصُّبْحَ كَانُوا أَوْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهَا بِغَلَسٍ.

291. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur jika matahari telah tergelincir, melaksanakan shalat Ashar saat matahari masih terasa panasnya (masih terang), melaksanakan shalat Maghrib ketika matahari sudah tenggelam, sedangkan melaksanakan shalat Isya terkadang begini terkadang begitu; jika beliau melihat orang-orang sudah berkumpul maka beliau segerakan, dan jika belum maka beliau akhirkan. Adapun shalat Subuh, maka orang-orang, atau Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakannya saat pagi masih gelap."* [HR. Al-Bukhari (560), Muslim (646), Ahmad (3/369)].

٢٩٢ عَنْ خَبَّابٍ، قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَوْنَا إِلَيْهِ حَرَّ الرَّمْضَاءِ، فَلَمْ يُشْكِنَا. قَالَ زُهَيْرٌ: قُلْتُ لِأَبِي إِسْحَاقَ: أَفِي الظُّهْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: أَفِي تَعْجِيلِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

292. *Dari Khabbab, ia berkata, "Kami pernah menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkeluh kesah kepada beliau akan panasnya kerikil, namun beliau tidak memedulikan keluh kesah kami[95]." Zuhair mengatakan, "Lalu aku katakan kepada Abu Ishaq, 'Apakah yang dimaksud ketika shalat Zhuhur?' Dia menjawab, 'Benar.' Aku berkata lagi, "Apakah maksudnya supaya menyegerakannya?' Jawab Abu Ishaq, 'Benar.'"* [HR. Muslim (619), An-Nasa`i (496), Ibnu Majah (675), Ahmad (5/110)].

٢٩٣ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ مَنْزِلًا لَمْ يَرْتَحِلْ مِنْهُ حَتَّى يُصَلِّيَ الظُّهْرَ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَتْ بِنِصْفِ النَّهَارِ؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَتْ بِنِصْفِ النَّهَارِ.

293. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah di suatu tempat, beliau tidak melanjutkan perjalanannya hingga beliau menunaikan shalat Zhuhur."*

95 *Falam yusykina* artinya beliau tidak menjawab keluh kesah mereka dan belum menghilangkan keluh kesah mereka.

Lalu ada seorang lelaki yang berkata, 'Meskipun berada di tengah hari?' Anas menjawab, "Meskipun berada di tengah hari." [HR. Abu Dawud (1205), An-Nasa`i (497), Ahmad (3/120)].

(٢٩٤) عَنْ أَنَسِ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ.

294. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur saat matahari sudah tergelincir."* [HR. Al-Bukhari (540), Muslim (2359), An-Nasa`i (495), At-Tirmidzi (156), Ahmad (3/161) dari Jabir bin Samurah yang ada pada Ibnu Majah (673)].

Bab 13
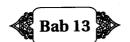
Sifat Shalat Zhuhur

(٢٩٥) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ، وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ، يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ، وَكَانَ يَقْرَأُ بِنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ، يُطَوِّلُ الْأُولَى وَيُقَصِّرُ الثَّانِيَةِ.

295. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca surah pada dua raka'at pertama dari shalat Zhuhur, dan terkadang beliau memperdengarkan ayat kepada kami. Beliau memperpanjang raka'at pertama dan memperpendek raka'at kedua. Beliau juga melakukan hal tersebut pada shalat Subuh, dengan memperpanjang raka'at pertama dan memperpendek raka'at kedua. Demikian pula beliau pernah membacakan kepada kami pada dua raka'at pertama dalam shalat Ashar dengan memperpanjang raka'at pertama dan memperpendek raka'at kedua."* [HR. Al-Bukhari (759), Abu Dawud (798), An-Nasa`i (974, 975), Ahmad (5/295), Muslim (451), Ibnu Majah (829), dengan makna yang sama].

(٢٩٦) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ كَانَتْ صَلَاةُ

الظُّهْرِ تُقَامُ، فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ. ثُمَّ يَتَوَضَّأُ. ثُمَّ يَأْتِي وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى يُطَوِّلُهَا.

296. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sungguh shalat Zhuhur telah dimulai, sementara seseorang pergi ke Al-Baqi` lalu menunaikan hajatnya, kemudian ia berwudhu, lalu mendatangi shalat, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih pada raka'at pertama yang beliau panjangkan."* [HR. Muslim (454), An-Nasa`i (972), Ibnu Majah (825), Ahmad (3/35)].

Bab 14
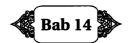
Menunda Pelaksanakan Shalat Zhuhur Karena Terik Matahari yang Sangat Panas

٢٩٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ؛ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

297. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila panas sangat menyengat maka tundalah shalat hingga panasnya mereda; karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan neraka jahannam."* [HR. Al-Bukhari (536), Muslim (615), Abu Dawud (402), At-Tirmidzi (157), An-Nasa`i (499), Ibnu Majah (677), Ahmad (2/238) dan dari Abu Said Al-Khudri pada Al-Bukhari (538].

٢٩٨ عَنْ أَنَسِ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ، وَإِذَا كَانَ الْبَرْدُ عَجَّلَ.

298. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila merasakan cuaca panas, maka beliau menunda shalat, dan apabila merasakan cuaca dingin beliau menyegerakannya."* [HR. Al-Bukhari (906), An-Nasa`i (498)].

٢٩٩ عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَرَادَ الْمُؤَذِّنُ أَنْ يُؤَذِّنَ لِلظُّهْرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْرِدْ. ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤَذِّنَ، فَقَالَ لَهُ: أَبْرِدْ. حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التُّلُولِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ.

299. *Dari Abu Dzar Al-Ghifari Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, lalu seorang muadzin hendak mengumandangkan adzan Zhuhur, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tundalah." Sesaat kemudian muadzin tersebut hendak mengumandangkan adzan, maka beliau pun bersabda, "Tundalah." Hingga kita melihat bayang-bayang bukit*[96]*, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan neraka jahannam*[97]*. Maka apabila udara sangat panas menyengat, tundalah shalat."* [HR. Al-Bukhari (539), Muslim (616), Abu Dawud (401), Ahmad (5/155), At-Tirmidzi (158) dari Abu Hurairah, dan pada bab dari Abu Dzar].

Bab 15
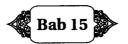
Sesungguhnya Shalat Ashar Itu Adalah Shalat Al-Wustha, serta Peringatan dari Menundanya

Allah *Ta'ala* berfirman,
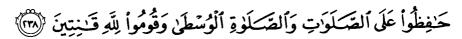
"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 238)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisâ` [4]: 103)**

96 *Fai`a at-talul. Al-Fai`* artinya bayangan. *At-Talul* bentuk plural dari *tal*, yaitu bukit. Lihat dalam kitab *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (5/119).

97 *Faihi jahannam* artinya hembusan panasnya, menyebarnya, dan didihannya. *Syarhu An-Nawawi 'ala Muslim* (5/118).

(٣٠٠) عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ بُرَيْدَةَ فِي يَوْمٍ ذِي غَيْمٍ، فَقَالَ: بَكِّرُوا بِالصَّلَاةِ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.

(300.) *Dari Abu Al-Malih Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah bersama Buraidah pada suatu peperangan saat cuaca mendung, lalu ia berkata, "Segera laksanakan shalat; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, sungguh telah gugur amalannya."* [HR. Al-Bukhari (553), An-Nasa`i (473), Ibnu Majah (694), Ahmad (5/350)].

(٣٠١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِي تَفُوتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ، كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

(301.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang terluput darinya shalat Ashar, seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya."* [HR. Al-Bukhari (552), Muslim (626), Abu Dawud (414), At-Tirmidzi (175), Ibnu Majah (685), Ahmad (2/8), Malik (21), dan dari Naufal bin Mu'awiyah ada pada An-Nasa`i (477)].

(٣٠٢) عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ الثَّقَفِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَنْ يَلِجَ النَّارَ مَنْ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا.

(302.) *Dari Abu Bakr bin Umarah bin Ruwaibah Ats-Tsaqafi, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan sekali-kali masuk neraka orang yang melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."* [HR. Muslim (634), Abu Dawud (427), An-Nasa`i (470), Ahmad (4/136)].

(٣٠٣) عَنْ عَبِيدَةَ السَّلْمَانِيِّ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: اللهُمَّ امْلَأْ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ

نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ.

303. *Dari Abidah As-Salmani, bahwa Ali Radhiyallahu Anhu telah memberitahukannya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa pada saat perang Ahzab, "Ya Allah, penuhilah kuburan dan rumah mereka dengan api neraka, sebagaimana mereka telah menahan kami dari shalat Al-Wustha (shalat Ashar) hingga matahari terbenam."* [HR. Al-Bukhari (4533), Muslim (627), Abu Dawud (409), At-Tirmidzi (2984), An-Nasa`i (472), yang ada pada Ibnu Majah (686) dari Abdullah bin Mas'ud, Ahmad (1/154)].

٣٠٤ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ بِالْمُخَمَّصِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ عُرِضَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَضَيَّعُوهَا، فَمَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ، وَلَا صَلَاةَ بَعْدَهَا حَتَّى يَطْلُعَ الشَّاهِدُ. وَالشَّاهِدُ: النَّجْمُ.

304. *Dari Abu Bashrah Al-Ghifari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami kami shalat Ashar di Mukhammash, beliau lantas bersabda, "Sesungguhnya shalat Ashar ini pernah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, namun mereka menyia-nyiakannya. Karena itu, barangsiapa yang memelihara shalat ini (Ashar), maka dia akan mendapatkan pahala ganda, dan tidak ada shalat setelahnya hingga bintang terbit."* [HR. Muslim (830), An-Nasa`i (520), Ahmad (6/396)].

٣٠٥ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي دَارِهِ بِالْبَصْرَةِ، حِينَ انْصَرَفَ مِنَ الظُّهْرِ، وَدَارُهُ بِجَنْبِ الْمَسْجِدِ، فَلَمَّا دَخَلْنَا عَلَيْهِ، قَالَ: أَصَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ؟ فَقُلْنَا لَهُ: إِنَّمَا انْصَرَفْنَا السَّاعَةَ مِنَ الظُّهْرِ، قَالَ: فَصَلُّوا الْعَصْرَ، فَقُمْنَا فَصَلَّيْنَا، فَلَمَّا انْصَرَفْنَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ

الشَّيْطَانِ، قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

305. *Dari Al-Ala` bin Abdurrahman, bahwa ia pernah menemui Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu di rumahnya di Bashrah, yaitu ketika selesai shalat Zhuhur, sementara rumahnya berada di samping masjid. Ketika kami menemuinya, dia bertanya, "Apakah kalian sudah shalat Ashar?" Kami menjawab, "Baru saja kami tinggalkan waktu shalat Zhuhur." Anas lantas berkata, "Lakukanlah shalat Ashar." Maka kami pun melakukan shalat Ashar. Ketika kami selesai mengerjakan shalat Ashar, aku mendengar dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ashar itulah yang biasa ditelantarkan oleh orang munafik, ia duduk mengamati matahari, jika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, ia melakukannya dan ia mematuk empat kali, ia tidak mengingat Allah dalam shalatnya kecuali hanya sedikit sekali."* [HR. Muslim (622), Abu Dawud (413), An-Nasa`i (510), At-Tirmidzi (160), Ahmad (3/102)].

٣٠٦ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَبَسَ الْمُشْرِكُونَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى احْمَرَّتِ الشَّمْسُ أَوِ اصْفَرَّتْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى - صَلَاةِ الْعَصْرِ- مَلَأَ اللهُ أَجْوَافَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا، أَوْ قَالَ: حَشَا اللهُ أَجْوَافَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا.

306. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Orang-orang musyrik telah menahan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari melaksanakan shalat Ashar hingga matahari memerah atau menguning, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh mereka telah menyibukkan kita lalai dari melaksanakan shalat Wustha –shalat Ashar– semoga Allah memenuhi rongga mereka dan kubur mereka dengan api." Atau beliau berdoa, "Semoga Allah mengisi rongga dan kubur mereka dengan api."* [HR. Muslim (628), At-Tirmidzi (181), Ahmad (1/404)].

٣٠٧ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ.

307. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat Al-Wustha adalah shalat Ashar."* [HR. At-Tirmidzi (181), dan dari Samurah bin Jundab ada pada At-Tirmidzi (2983), Ahmad (5/12)].

٣٠٨ عَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَتْنِي عَائِشَةُ أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، وَقَالَتْ: إِذَا بَلَغْتَ هَذِهِ الْآيَةَ فَآذِنِّي: {حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ} فَلَمَّا بَلَغْتُهَا آذَنْتُهَا، فَأَمْلَتْ عَلَيَّ: {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلهِ قَانِتِينَ}. ثُمَّ قَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

308. *Dari Abu Yunus pelayan Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa ia berkata, "Aisyah pernah memerintahkanku untuk menulis mushaf. Lalu dia berpesan, 'Jika sampai pada ayat ini, "Jagalah oleh kalian seluruh shalat yang ada dan shalat Al-Wustha," maka beritahu aku." Ketika aku sampai ayat tersebut, aku lalu memberitahukan kepadanya, seketika itu pula dia mendiktekan kepadaku, "Jagalah oleh kalian seluruh shalat yang ada dan shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar, dan berdirilah kepada Allah dengan penuh kepatuhan." Kemudian Aisyah berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* [HR. Muslim (629), Abu Dawud (410), At-Tirmidzi (2982), An-Nasa`i (472), Ahmad (6/73)].
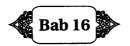
Waktu Shalat Ashar

٣٠٩ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ حَيَّةٌ، فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْعَوَالِي، فَيَأْتِيهِمْ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ. وَبَعْضُ الْعَوَالِي مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَمْيَالٍ أَوْ نَحْوِهِ.

(309.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallaahu Alaihi wa sallam mengerjakan shalat Ashar pada waktu matahari masih tinggi. Kemudian ada seseorang yang pergi ke Al-'Awali (setelah shalat 'Ashar), dan ia tiba di sana saat matahari masih agak tinggi –dimana jarak antara Al-'Awali dan Madinah kira-kira 4 mil."* [HR. Al-Bukhari (550), Muslim (621), Abu Dawud (404), An-Nasa`i (505), Ibnu Majah (682), Ahmad (3/161)].

(٣١٠) عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ.

(310.) *Dari Urwah, ia berkata, "Aisyah Radhiyallahu Anha telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar, sementara cahaya matahari yang ada dalam kamarnya belum tampak."* [HR. Al-Bukhari (522), Muslim (611), Abu Dawud (407), At-Tirmidzi (159), An-Nasa`i (504), Ibnu Majah (683), Ahmad (6/85), Malik (2)].

(٣١١) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجَبَتْ، وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا، إِذَا رَآهُمُ اجْتَمَعُوا عَجَّلَ وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَوا أَخَّرَ، وَالصُّبْحُ كَانُوا أَوْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهَا بِغَلَسٍ.

(311.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur ketika matahari telah tergelincir, shalat Ashar saat matahari masih terasa panasnya (masih terang), shalat Maghrib ketika matahari sudah tenggelam, sedangkan shalat 'Isya terkadang begini dan terkadang begitu; jika orang-orang sudah berkumpul maka beliau segerakan, dan jika belum maka beliau akhirkan, sementara waktu shalat Subuh saat pagi masih gelap."*[98] [HR. Al-Bukhari (560), Muslim (646), An-Nasa`i (526), Ahmad (3/369)].

---

98 *Bighalas. Al-Ghalas* adalah waktu gelap di akhir malam, ini adalah awal waktu fajar. *Lisan Al-Arab* (غ ل س).

Bab 17

Bacaan Shalat Ashar

(٣١٢) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ فِي الظُّهْرِ فَيَقْرَأُ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، ثُمَّ يَقُومُ فِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ قَدْرَ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً.

312. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melaksanakan shalat Zhuhur dan beliau membaca sekitar tiga puluh ayat pada setiap raka'at. Kemudian beliau berdiri untuk shalat Ashar pada dua raka'at pertama sekitar lima belas ayat."* [HR. Muslim (452), An-Nasa`i (475), Ahmad (3/102)].

Bab 18
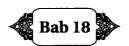
Waktu Shalat Maghrib

(٣١٣) عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ.

313. *Dari Rafi' bin Khadij Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami pernah shalat Maghrib bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika salah seorang dari kami berlalu pergi, maka ia masih dapat melihat tempat sandal kami."* [HR. Al-Bukhari (559), Muslim (637), Ibnu Majah (687), Ahmad (4/142)].

(٣١٤) عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ إِذَا تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ.

314. *Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat Maghrib bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika matahari sudah tenggelam tidak terlihat."* [HR. Al-

Bukhari (561), Muslim (636), Abu Dawud (417), At-Tirmidzi (164), Ibnu Majah (688), Ahmad (4/54)].

(٣١٥) عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ -مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَرْجِعُونَ إِلَى أَهَالِيهِمْ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَرْمُونَ وَيُبْصِرُونَ مَوَاقِعَ سِهَامِهِمْ.

(315.) *Dari seorang lelaki dari suku Aslam –salah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam-, bahwa mereka melaksanakan shalat Maghrib bersama Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mereka pulang ke keluarga mereka di sudut kota Madinah, mereka melempar anak panah mereka dan mereka masih melihat tempat jatuhnya anak panah itu."* [HR. An-Nasa`i (519)].

(٣١٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَرْفَعُهُ قَالَ: وَقْتُ صَلَاةِ الظُّهْرِ مَا لَمْ تَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْقُطْ ثَوْرُ الشَّفَقِ، وَوَقْتُ الْعِشَاءِ مَا لَمْ يَنْتَصِفِ اللَّيْلُ، وَوَقْتُ الصُّبْحِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ.

(316.) *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, marfu' kepada beliau, ia berkata, "Waktu shalat Zhuhur selama belum tiba waktu shalat ashar, waktu shalat Ashar selama matahari belum menguning, waktu shalat Maghrib selama tebaran mega merah belum menghilang, waktu shalat Isya` hingga tengah malam, dan waktu shalat Fajar selama matahari belum terbit."* [HR. Muslim (612), Abu Dawud (396), An-Nasa`i (521), Ahmad (2/213)].

Bab 19
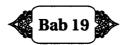
Waktu Shalat Isya`

(٣١٧) عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِمِيقَاتِ هَذِهِ الصَّلَاةِ، عِشَاءِ الْآخِرَةِ، كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يُصَلِّيهَا لِسُقُوطِ الْقَمَرِ لِثَالِثَةٍ.

317. *Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku adalah orang yang paling tahu tentang waktu shalat ini, yaitu shalat isya` yang terakhir, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakannya tatkala rembulan tenggelam pada malam ketiga[99]."* [HR. Abu Dawud (419), An-Nasa`i (527), At-Tirmidzi (165), Ahmad (4/274)].

(٣١٨) عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ، قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْشُوَ الْإِسْلَامُ، فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى قَالَ عُمَرُ: نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ، فَخَرَجَ فَقَالَ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ: مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرَكُمْ.

318. *Dari Urwah bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Isya` ketika malam telah masuk sepertiga, dan itu terjadi ketika Islam belum tersebar luas. Beliau tidak juga keluar hingga Umar berkata, "Para wanita dan anak-anak sudah tidur." Maka beliau pun keluar dan bersabda kepada orang-orang yang ada di masjid, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi yang menunggu shalat ini selain kalian."* [HR. Al-Bukhari (566), Muslim menambahkan (638): "Kemudian beliau keluar lalu shalat, seraya bersabda, "Sesungguhnya inilah waktunya, seandainya aku tidak memberatkan umatku." An-Nasa`i menambahkan (534): "Shalatlah kalian pada saat antara mega merah telah hilang hingga sepertiga malam." Ahmad (6/199) dengan lafazh, "Ahli agama sebagai ganti dari penduduk bumi."].

(٣١٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شُغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً، فَأَخَّرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ رَقَدْنَا، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ رَقَدْنَا، ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا حِيْنَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ أَوْ بَعْدَهُ فَقَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ.

---

99 *Lisuquthi al-qamar ats-tsalitsah* maksudnya waktu rembulan tenggelam pada malam ketiga setiap bulannya.

(319.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah suatu malam disibukkan dengan suatu urusan, maka beliau mengakhirkan shalat Isya`, hingga kami tertidur di dalam masjid. Kemudian kami terbangun, lalu tertidur, lalu terbangun, lalu tertidur lagi, hingga akhirnya beliau keluar menemui kami ketika sepertiga malam terakhir telah berlalu atau sesudahnya, seraya bersabda, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi yang menunggu shalat selain kalian."* [HR. Al-Bukhari (570), Muslim (639), Abu Dawud (199), Ahmad (2/126)].

(٣٢٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَكَثْنَا ذَاتَ لَيْلَةٍ نَنْتَظِرُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِصَلَاةِ الْعِشَاءِ، فَخَرَجَ إِلَيْنَا حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ أَوْ بَعْدَهُ، فَلَا نَدْرِي أَشَيْءٌ شَغَلَهُ أَمْ غَيْرُ ذَلِكَ، فَقَالَ حِينَ خَرَجَ: أَتَنْتَظِرُونَ هَذِهِ الصَّلَاةَ، لَوْلَا أَنْ تَثْقُلَ عَلَى أُمَّتِي لَصَلَّيْتُ بِهِمْ هَذِهِ السَّاعَةَ. ثُمَّ أَمَرَ الْمُؤَذِّنَ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ.

(320.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Suatu malam, kami menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat Isya`. Lalu beliau keluar menemui kami ketika sepertiga malam telah berlalu atau sesudahnya, kami tidak tahu apakah ada sesuatu yang menyibukkan beliau, atau ada urusan lainnya. Ketika beliau datang, beliau bersabda, "Apakah kalian tengah menunggu shalat ini, sekiranya tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan shalat mengimami mereka pada waktu-waktu seperti ini." Kemudian beliau memerintahkan muadzinnya untuk mengumandangkan iqamat shalat."* [HR. Muslim (639), Abu Dawud (420), An-Nasa`i (536)].

(٣٢١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ صَلَّى، ثُمَّ قَالَ: قَدْ صَلَّى النَّاسُ وَنَامُوا، أَمَا إِنَّكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُوهَا.

(321.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menunda waktu pelaksanaan shalat Isya` hingga tengah malam, kemudian beliau shalat, setelah itu beliau*

bersabda, "Manusia semuanya sudah selesai shalat lalu mereka tidur, dan kalian senantiasa dalam hitungan shalat selama kalian menunggu pelaksanaannya." [HR. Al-Bukhari (572)].

Bab 20
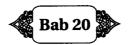
Keutamaan Shalat Isya` Berjama'ah dan Keutamaan Mengakhirkannya Bersama Imam

Allah *Ta'ala* berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah [32]: 16-17)**

(٣٢٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

322. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat pada adzan dan shaf pertama lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera menuju shalat[100], niscaya mereka akan berlomba-lomba. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat Isya` dan Subuh, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun harus dengan*

---

100 *At-Tahjir* adalah bersegera menuju ke masjid sebelum masuk waktu Zhuhur dan yang lainnya. Lihat dalam kitab *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (4/158).

merangkak." [HR. Al-Bukhari (615), Muslim (437), Ahmad (2/303)].

(٣٢٣) عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَصْحَابِي الَّذِينَ قَدِمُوا مَعِي فِي السَّفِينَةِ نُزُولًا فِي بَقِيعِ بُطْحَانَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ، فَكَانَ يَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ نَفَرٌ مِنْهُمْ، فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَصْحَابِي، وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، فَأَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ، ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ، قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ، أَبْشِرُوا، إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ. أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى هَذِهِ السَّاعَةَ أَحَدٌ غَيْرُكُمْ. لَا يَدْرِي أَيَّ الْكَلِمَتَيْنِ قَالَ. قَالَ أَبُو مُوسَى: فَرَجَعْنَا، فَفَرِحْنَا بِمَا سَمِعْنَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(323.) *Dari Abi Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku dan para sahabatku yang bersamaku di perahu singgah di Baqi' But-han, ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di Madinah. Setiap malam, beberapa orang di antara mereka secara bergantian mengunjungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Abu Musa berkata, "Kebetulan aku bersama kawan-kawanku menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang saat itu beliau tengah sibuk terhadap urusannya, hingga beliau mengakhirkan shalat Isya` padahal telah berlalu separuh malam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan mengimami mereka, Setelah beliau tunaikan shalatnya, beliau bersabda kepada hadirin, "Tunggu sebentar, aku akan menyampaikan sesuatu untuk kalian, bergembiralah, di antara nikmat Allah yang diberikan-Nya untuk kalian, tidak ada seseorang pun yang mengikuti shalat ini selain kalian, -atau beliau bersabda dengan redaksi- "Tidak ada seorang pun selain kalian yang mengikuti shalat di waktu sekarang ini." Aku tidak ingat lagi mana yang benar dari keduanya. Abu Burdah berkata, Abu Musa berkata, "Maka kami pulang dengan kegembiraan atas segala yang kami*

dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." [HR. Al-Bukhari (567), Muslim (641)].

(٣٢٤) عَنِ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ، حَتَّى رَقَدَ النَّاسُ وَاسْتَيْقَظُوا، وَرَقَدُوا وَاسْتَيْقَظُوا، فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ فَقَالَ: الصَّلاَةَ، فَخَرَجَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ الْآنَ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ، فَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوهَا هَكَذَا.

(324.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak mengerjakan shalat Isya` hingga para sahabat ketiduran dan terbangun, kemudian ketiduran dan terbangun lagi. Umar bin Al-Khaththab lantas berdiri seraya berkata, "Shalat." Tidak berapa lama Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam muncul, seolah-olah aku melihat kepalanya meneteskan air dan beliau letakkan tangannya di atas kepalanya, beliau lantas bersabda, "Sekiranya tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan menyuruh mereka agar mendirikan shalat seperti waktu sekarang."* [HR. Al-Bukhari (571), Muslim (642), An-Nasa`i (531), Ahmad (1/366)].

(٣٢٥) عَنْ ثَابِتٍ أَنَّهُمْ سَأَلُوا أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ خَاتَمِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَخَّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ذَاتَ لَيْلَةٍ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ، أَوْ كَادَ يَذْهَبُ شَطْرُ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا، وَنَامُوا، وَإِنَّكُمْ لَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلَاةَ. قَالَ أَنَسٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ خَاتَمِهِ مِنْ فِضَّةٍ، وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُسْرَى بِالْخِنْصِرِ.

(325.) *Dari Tsabit, bahwa para shahabat pernah bertanya kepada Anas Radhiyallahu Anhu tentang cincin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia menjawab, "Suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengakhirkan shalat Isya` hingga separuh malam, atau*

nyaris separuh malam berlalu, lalu beliau datang seraya bersabda, "Orang-orang telah shalat dan tidur, sementara kalian terus dihitung dalam shalat selama kalian menunggu shalat." Anas berkata, "Seolah-olah aku melihat mata cincinnya[101] *dari perak dan beliau angkat telunjuk kirinya dengan kelingking."* [HR. Al-Bukhari (572), Muslim (640), Ibnu Majah (692), Ahmad (3/267)].

Bab 21
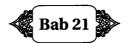
Makruh Mengucapkan, "*Shalatul Atmah.*"

(٣٢٦) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْعِشَاءِ، فَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللهِ الْعِشَاءُ، وَإِنَّهَا تُعْتِمُ بِحِلَابِ الْإِبِلِ.

326. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan sampai orang Arab badui menggantikan istilah shalat Isya` kalian, sesungguhnya shalat itu dalam kitabullah tertulis dengan nama shalat Isya`, hanya ia berada di tengah malam ketika unta-unta diperah susunya yang diistilahkan tu'tham."* [HR. Muslim (644), Abu Dawud (4984), An-Nasa`i (540), Ibnu Majah (704), Ahmad (2/19)].

(٣٢٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ: { تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ } نَزَلَتْ فِي انْتِظَارِ الصَّلَاةِ الَّتِي تُدْعَى الْعَتَمَةَ.

327. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa ayat ini, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."* **(QS. As-Sajdah [32]: 16)** *Turun saat menunggu pelaksanaan waktu shalat yang diistilahkan shalat Al-Atamah."* [HR. Abu Dawud (1321), At-Tirmidzi (3196) dan lafazh ini miliknya].

Bab 22
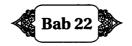
Keutamaan Shalat di Awal Waktu

(٣٢٨) عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ -وَأَشَارَ

101 *Wabishi* artinya kilauannya. Lihat dalam kitab *Syarhu An-Nawawi 'ala Muslim* (5/139).

إِلَى دَارِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

328. *Dari Abu Amr Asy-Syaibani, ia berkata, "Pemilik rumah ini telah memberitahukan kepada kami, seraya menunjuk rumah Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orangtua." Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Abdullah berkata, "Beliau menyampaikan semua itu kepadaku, sekiranya aku meminta tambahan, niscaya beliau akan menambahkannya untukku."* [HR. Al-Bukhari (527), Muslim (85), An-Nasa`i (609), At-Tirmidzi (173), Ahmad (1/409)].

٣٢٩ عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا.

329. *Dari Ummu Farwah Radhiyallahu Anhuma, ia termasuk shahabat wanita yang telah berbai'at kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat di awal waktunya."* [HR. At-Tirmidzi (170), Ahmad (6/374)].

Bab 23
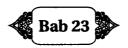
Larangan Menunda Shalat

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat

dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat." **(QS. Maryam [19]: 59)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya." **(QS. Al-Mâ'ûn [107]: 4-5)**

(٣٣٠) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ: كَيْفَ أَنْتَ إِذَا كَانَتْ عَلَيْكَ أُمَرَاءُ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا؟ - أَوْ يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا؟ قَالَ: قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكْتَهَا مَعَهُمْ، فَصَلِّ؛ فَإِنَّهَا لَكَ نَافِلَةٌ.

(330.) *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadaku, "Bagaimana pendapatmu jika engkau dipimpin oleh para penguasa yang meninggalkan shalat." atau beliau mengatakan, "Para penguasa yang mengakhirkan shalat dari waktunya?" Aku jawab, "Wahai Rasulullah, lantas apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Beliau bersabda, "Lakukanlah shalat tepat pada waktunya, jika engkau mendapatinya bersama mereka, maka lakukanlah lagi; karena hal itu dihitung pahala shalat sunnah bagimu."* [HR. Muslim (648), Abu Dawud (431), At-Tirmidzi (176), Ibnu Majah (1256), dan yang ada pada An-Nasa`i (777), Ibnu Majah (1256), Ahmad (5/169) dengan makna yang sama, dan dari Ubadah ada pada Ibnu Majah (1257)].

Bab 24
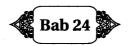
Waktu-waktu yang Dilarang Melaksanakan Shalat Kecuali yang Memiliki Sebab

(٣٣١) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ.

(331.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Orang-orang yang diridhai mempersaksikan kepadaku dan di antara mereka yang paling aku ridhai adalah Umar, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang shalat setelah Subuh hingga matahari terbit dan setelah Ashar hingga matahari terbenam."* [HR. Al-Bukhari (581), Muslim (826), Abu Dawud (1276), An-Nasa`i (561), Ahmad (1/51), dan yang ada pada Muslim dari Abu Hurairah (825), An-Nasa`i (560), Ibnu Majah (1248)].

(٣٣٢) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ... فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ؛ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.

(332.) *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "...Maka apabila matahari telah terbit, tahanlah dari melaksanakan shalat, sesungguhnya ia terbit di antara dua tanduk setan."* [HR. Muslim (612), Ahmad (2/210)].

(٣٣٣) عَنْ مُوسَى بْنِ عُلَيٍّ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ، وَأَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ، وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ.

(333.) *Dari Musa bin Ali, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah mendengar Uqbah bin Amir Al-Juhani Radhiyallahu Anhu berkata, "Ada tiga waktu yang terlarang menurut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bagi kita untuk mengerjakan shalat dan menguburkan jenazah pada waktu-waktu tersebut, yaitu: saat matahari terbit hingga ia agak meninggi, saat matahari tepat berada di pertengahan langit hingga ia telah condong ke barat, saat matahari hampir terbenam, hingga ia benar-benar telah terbenam."* [HR. Al-Bukhari Muslim (831), An-Nasa`i (559), At-Tirmidzi (1030), Ahmad (4/152), dan dari Uqbah bin Amir ada pada Ibnu Majah (1519)].

(٣٣٤) عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ يَا

رَسُولَ اللهِ، أَيُّ اللَّيْلِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ؛ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الصُّبْحَ، ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَتَرْتَفِعَ قِيسَ رُمْحٍ أَوْ رُمْحَيْنِ؛ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَيُصَلِّي لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ مَا شِئْتَ؛ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى يَعْدِلَ الرُّمْحُ ظِلَّهُ، ثُمَّ أَقْصِرْ؛ فَإِنَّ جَهَنَّمَ تُسْجَرُ وَتُفْتَحُ أَبْوَابُهَا، فَإِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ؛ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ؛ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَيُصَلِّي لَهَا الْكُفَّار.

334. *Dari Amr bin Abasah As-Sulami Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, pada malam hari yang manakah yang paling didengar?" Beliau bersabda, "Di tengah malam yang terakhir, maka shalatlah engkau sesuai keinginanmu; karena shalat pada waktu itu disaksikan oleh para malaikat dan dicatat pahalanya hingga engkau shalat Subuh. Setelah itu berhentilah hingga matahari terbit dan meninggi sampai seukuran[102] satu atau dua tombak; karena matahari tersebut terbit di antara dua tanduk setan dan orang-orang kafir sembahyang pada waktu itu. Kemudian, shalatlah engkau sesuai keinginanmu; karena shalat pada waktu itu disaksikan oleh para malaikat dan dicatat pahalanya, sehingga tombak sama lurus dengan bayangannya. Lalu berhentilah sejenak; karena neraka jahannam dinyalakan dan semua pintu-pintu dibuka, sehingga apabila matahari mulai condong ke barat, maka shalatlah engkau sesuai keinginanmu; karena shalat pada waktu itu disaksikan oleh para malaikat dan dicatat pahalanya, sampai engkau mengerjakan shalat Ashar. Setelah itu, berhentilah sampai matahari terbenam; karena matahari terbenam di antara kedua tanduk setan dan orang-orang kafir sembahyang pada waktu itu."* [HR. Abu Dawud (1277), yang semakna ada pada Muslim (832), Ahmad (4/385)].

٣٣٥ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَعَنِ الصَّلَاةِ فِي سَاعَتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ، وَبَعْدَ

102 *Qisa* sama dengan *qadra* artinya ukuran.

الْعَصْرِ.

Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang... dan dari melaksanakan shalat pada dua waktu, yaitu setelah Subuh dan setelah Ashar." [HR. Abu Dawud (2417), Ahmad (3/96)].

(٣٣٦) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تُشْرِقَ، وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَغْرُبَ.

336. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika matahari sedang terbit, maka tundalah shalat hingga telah meninggi, dan jika matahari sedang terbenam maka tundalah shalat hingga benar-benar terbenam."* [HR. Al-Bukhari (583), Muslim (829), An-Nasa`i (570), Ahmad (2/19)].

(٣٣٧) عَنْ جَابِرِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ بِمِنًى فَانْحَرَفَ فَرَأَى رَجُلَيْنِ مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ، فَدَعَا بِهِمَا، فَجِيءَ بِهِمَا تَرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا، فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَ النَّاسِ؟ فَقَالَا: قَدْ كُنَّا صَلَّيْنَا فِي الرِّحَالِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلَا، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ، فَلْيُصَلِّهَا مَعَهُ، فَإِنَّهَا لَهُ.

337. *Dari Jabir bin Yazid bin Al-Aswad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Fajar di Mina. Ketika beliau berpaling, beliau melihat dua orang lelaki di belakang (tidak shalat). Beliau kemudian memanggil keduanya, hingga kedua lelaki itu dibawa ke hadapan beliau dalam keadaan gemetar. Beliau bertanya, "Apa yang menghalangi kalian berdua untuk shalat bersama jama'ah?" Keduanya menjawab, "Kami telah menunaikan shalat di rumah." Beliau bersabda, "Janganlah kalian berbuat seperti itu, jika salah seorang dari kalian telah menunaikan shalat di tempat tinggalnya, lalu mendapati jama'ah yang sedang shalat bersama imam, maka hendaklah ia turut*

menunaikan shalat; karena shalat itu baginya nafilah (sunnah)." [HR. Ahmad (4/161)].

Bab 25
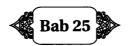
Perbedaan Waktu-waktu Larangan Shalat

(٣٣٨) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَاءَ يَوْمَ الخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ مَا صَلَّيْتُهَا. فَقُمْنَا إِلَى بُطْحَانَ، فَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ وَتَوَضَّأْنَا لَهَا، فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

338. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, bahwa Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu datang pada hari peperangan Khandaq setelah matahari terbenam hingga ia mengumpat orang-orang kafir Quraisy, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku belum melaksanakan shalat Ashar hingga matahari hampir terbenam." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Demi Allah, aku juga belum melaksanakannya." Kemudian kami berdiri menuju aliran air sungai, beliau berwudhu dan kami pun ikut berwudhu. Kemudian beliau melaksanakan shalat Ashar setelah matahari terbenam, dan setelah itu dilanjutkan dengan shalat Maghrib."* [HR. Al-Bukhari (596, 945), Muslim (631), At-Tirmidzi (180)].

(٣٣٩) عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَّا وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ.

339. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang shalat setelah Ashar kecuali jika matahari masih tinggi.* [HR. Abu Dawud (1274), An-Nasa`i (572), Ahmad (1/141)].

(٣٤٠) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحَرَّوْا بِصَلاَتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلاَ غُرُوبَهَا.

340. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian sengaja melaksanakan shalat ketika matahari sedang terbit dan juga ketika sedang terbenam."* [HR. Al-Bukhari (582), Muslim (828), An-Nasa`i (562), Ahmad (2/19)].

Bab 26
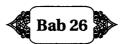
Barangsiapa yang Mendapatkan Satu Raka'at Shalat di Akhir Waktunya

(٣٤١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

341. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mendapatkan satu raka'at dari shalat Subuh sebelum terbit matahari, berarti dia mendapatkan shalat Subuh. Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari shalat Ashar sebelum terbenam matahari, berarti dia telah mendapatkan shalat Ashar."* [HR. Al-Bukhari (579), Muslim (608), Abu Dawud (412), An-Nasa`i (514), At-Tirmidzi (186), Ibnu Majah (699), Ahmad (2/474)].

Bab 27
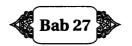
Barangsiapa Mendapatkan Satu Raka'at Shalat Bersama Jama'ah Maka Dia Telah Mendapatkan Shalat Jama'ah

(٣٤٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ.

342. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mendapatkan satu*

raka'at dari shalat, berarti dia telah mendapatkan shalat." [HR. Al-Bukhari (580), Muslim (607), Abu Dawud (1121), Ibnu Majah (1122), Ahmad (2/280)].
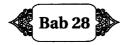
Apabila Waktu Shalat Telah Tiba dan Makanan Telah Dihidangkan

(٣٤٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ.

(343.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Apabila makan malam sudah dihidangkan sementara iqamat shalat telah dikumandangkan, maka dahulukanlah makan malam."* [HR. Al-Bukhari (671), Muslim (557), An-Nasa`i (852), Ahmad (6/39) dari Anas bin Malik ada pada At-Tirmidzi (353) dan Ibnu Majah (933)].

(٣٤٤) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ يَقُومُ حَتَّى يَفْرُغَ.

(344.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila makan malam salah seorang dari kalian sudah dihidangkan, sementara iqamat shalat telah dikumandangkan, maka janganlah ia berdiri hingga selesai makan."* [HR. Al-Bukhari (673), Muslim (559), Abu Dawud (3757), Ahmad (2/20)].
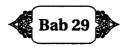
Tuma`ninah, Khusyu' dan Menyempurnakan Gerakan-gerakan Shalat

Allah *Ta'ala* berfirman,

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 238)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya." **(QS. Al-Mu`minûn [23]: 1-2)**

(٣٤٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ: يَقُولُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ: انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَتِ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَلِكُمْ

(345.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab dari amal perbuatan manusia pada hari Kiamat adalah shalatnya." Beliau melanjutkan sabdanya, "Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Malaikat –dan Dia lebih mengetahui amalan seseorang–, "Periksalah shalat hamba-Ku, ia menyempurnakannya atau menguranginya? Jika sempurna, maka dicatatkan baginya dengan sempurna. Adapun jika terdapat kekurangan, maka Allah berfirman, "Periksa kembali, apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunah?" Jika terdapat shalat sunnahnya, maka Allah berfirman, "Cukupkanlah kekurangan yang ada pada shalat wajib hamba-Ku itu dengan shalat sunnahnya." Kemudian semua amal manusia dihisab dengan cara demikian.* [HR. Abu Dawud (864), An-Nasa`i (465), At-Tirmidzi (413), Ibnu Majah (1425), Ahmad (2/425)].

(٣٤٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللهِ السَّلامُ، قَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ السَّلامُ، ثُمَّ قَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ؛ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ الرَّجُلُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أُحْسِنُ غَيْرَ هَذَا، عَلِّمْنِي، قَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاتِكَ كُلِّهَا.

346. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke masjid, lalu seorang lelaki masuk ke masjid dan langsung menunaikan shalat. Kemudian lelaki itu memberi salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab salamnya seraya bersabda, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena engkau belum shalat." Lalu lelaki itu kembali mengulangi shalatnya seperti yang dilakukan pertama tadi, kemudian datang menghadap kepada Nabi Shallallallahu Alaihi wa Sallam dan memberi salam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab salamnya, namun kembali beliau bersabda kepada orang ini, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena engkau belum shalat." Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali, hingga pada akhirnya lelaki tersebut berkata, "Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu, maka ajarkanlah aku." Beliau lantas bersabda, "Jika engkau berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur`an, kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan thuma`ninah, lalu bangkitlah dari rukuk hingga engkau berdiri tegak, lalu sujudlah hingga benar-benar thuma`ninah, lalu angkat kepalamu untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma`ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalatmu."* [HR. Al-Bukhari (757), Muslim (397), Abu Dawud (856), An-Nasa`i (883), At-Tirmidzi (303), Ibnu Majah (1060),

Ahmad (2/437)].

(٣٤٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَا هُنَا، فَوَاللهِ، مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوعُكُمْ، وَلَا رُكُوعُكُمْ، إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

(347.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian lihat kiblatku di sini. Demi Allah, tidaklah tersembunyi bagiku khusyu' dan rukuk kalian. Sungguh aku dapat melihatnya dari belakang punggungku."* [HR. Al-Bukhari (418), dan dari Anas terdapat pada Muslim (424), An-Nasa`i (1116), Ahmad (2/303)].

(٣٤٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ، أَلَا تُحْسِنُ صَلَاتَكَ، أَلَا يَنْظُرُ الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّى كَيْفَ يُصَلِّي، فَإِنَّمَا يُصَلِّي لِنَفْسِهِ، إِنِّي وَاللهِ، لَأُبْصِرُ مِنْ وَرَائِي كَمَا أُبْصِرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ.

(348.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat mengimami kami, kemudian beliau berpaling seraya bersabda, "Wahai Fulan, tidakkah engkau memperbagus shalatmu, tidakkah seorang yang shalat mencermati apabila dia shalat, bagaimana dia melaksanakan shalat? Dia melaksanakan shalat adalah untuk dirinya sendiri. Demi Allah, aku melihat dari arah belakangku sebagaimana aku melihat dari arah depanku."* [HR. Muslim (423), An-Nasa`i (871), Ahmad (2/449)].

(٣٤٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ، فَنَظَرَ إِلَى أَعْلَامِهَا نَظْرَةً، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: اذْهَبُوا بِخَمِيصَتِي هَذِهِ إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأْتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّةِ أَبِي جَهْمٍ، فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلَاتِي، وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى عَلَمِهَا، وَأَنَا

فِي الصَّلَاةِ فَأَخَافُ أَنْ تَفْتِنَنِيْ.

349. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di atas kain yang bergambar*[103] *lalu beliau melihat kepada gambar tersebut, selesai shalat, beliau bersabda, "Pergilah dengan membawa kain ini kepada Abu Jahm dan tukarlah dengan kain polos*[104] *milik Abu Jahm; karena kain ini tadi telah mengganggu shalatku." Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Aisyah, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku melihat pada gambarnya dan aku khawatir gambar itu menggangguku."* [HR. Al-Bukhari (373, 752), Muslim (556), Abu Dawud (914), Ibnu Majah (3550), Ahmad (6/37)].

٣٥٠ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَحَدُنَا يُكَلِّمُ يَعْنِي صَاحِبَهُ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى نَزَلَتْ {حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ}[البقرة: ٢٣٨] فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ.

350. *Dari Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sungguh kami pernah berbicara ketika sedang melaksanakan shalat hingga ada seorang di antara kami yang berbicara dengan temannya tentang kebutuhannya, sampai kemudian turun firman Allah Ta'ala, "Peliharalah seluruh shalat kalian dan shalat Al-Wustha dan berdirilah dalam shalat untuk Allah dengan khusyu'." Maka kami diperintahkan untuk diam.* [HR. Al-Bukhari (1200), Muslim (539), Abu Dawud (949), An-Nasa`i (1218), At-Tirmidzi (2986, 405), Ahmad (4/368)].

٣٥١ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي فَطَفَّفَ، فَقَالَ لَهُ حُذَيْفَةُ: مُنْذُ كَمْ تُصَلِّي هَذِهِ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: مُنْذُ أَرْبَعِينَ عَامًا، قَالَ: مَا صَلَّيْتَ مُنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، وَلَوْ مِتَّ وَأَنْتَ تُصَلِّي هَذِهِ الصَّلَاةَ لَمِتَّ عَلَى غَيْرِ فِطْرَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ

103 *Khamishah* kain wol yang bergambar, artinya kain tersebut memiliki ciri-ciri. Lihat dalam kitab *Gharib Al-Hadits* milik Ibnu Al-Jauzi, *Bab huruf kha` bersama huruf mim* (1/308).

104 *Anbijaniyyah* adalah kain yang dibuat dari bahan wol bercorak namun tidak bergambar. Dinisbatkan kepada tempat yang bernama Anbijan. *Lisan Al-Arab* (ن ب ج).

الرَّجُلَ لَيُخَفِّفُ وَيُتِمُّ وَيُحْسِنُ.

351. *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah melihat seseorang melaksanakan shalat dengan menguranginya*[105]*, maka Hudzaifah menegurnya, "Sejak kapan engkau melaksanakan shalat seperti ini?" Ia menjawab, "Sejak empat puluh tahun lalu." Hudzaifah berkata, "Engkau tidak melaksanakan shalat sejak empat puluh tahun. Seandainya engkau mati dalam keadaan shalat seperti ini, maka engkau pasti akan mati bukan di atas fitrah*[106] *Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kemudian ia menambahkannya, "Sesungguhnya orang itu benar-benar meringankan shalatnya, menyempurnakannya, dan memperbaikinya."* [HR. Al-Bukhari (791, pada nomor 389 ada tambahan "Seorang lelaki yang tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya"), An-Nasa`i (1311), Ahmad (5/384)].

٣٥٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا، وَإِذَا سَجَدَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا، وَكَانَ يَفْتَرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى.

352. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila mengangkat kepalanya dari rukuk, maka beliau tidak bersujud hingga benar-benar berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, maka beliau tidak sujud kembali hingga benar-benar duduk sempurna, dan beliau menghamparkan kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanan."* [HR. Muslim (498), Abu Dawud (783), Ibnu Majah (893), Ahmad (6/31)].

Bab 30
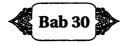
Standar Ukuran Lamanya Gerakan Shalat

٣٥٣ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَمَقْتُ رَسُوْلَ اللهِ

105 *Fathaffafa* artinya mengurangi shalatnya, sehingga tidak menyempurnakan rukuk dan rukun-rukunnya. *Lisan Al-Arab* (خ ف ف)

106 *Fithrah* artinya sunnah. *Lisan Al-Arab* (ف ط ر)

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ صَلَاتِهِ فَوَجَدْتُ قِيَامَهُ وَرَكْعَتَهُ وَاعْتِدَالَهُ بَعْدَ الرَّكْعَةِ، فَسَجْدَتَهُ فَجِلْسَتَهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، فَسَجْدَتَهُ فَجِلْسَتَهُ مَا بَيْنَ التَّسْلِيمِ وَالِانْصِرَافِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ.

353. *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku memerhatikan[107] shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku mendapatkan berdirinya, rukuknya, i'tidalnya setelah rukuk, sujudnya, duduknya di antara dua sujud, sujudnya, duduk antara dua salam dan keluarnya dari shalat semuanya mendekati sama."* [HR. Al-Bukhari (792), Muslim (471), Abu Dawud (854), An-Nasa`i (1331, 1064), At-Tirmidzi (279), Ahmad (4/294)].

٣٥٤ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي لَا آلُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا، قَالَ ثَابِتٌ: كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَصْنَعُ شَيْئًا لَمْ أَرَكُمْ تَصْنَعُونَهُ، كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَامَ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ قَدْ نَسِيَ، وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ قَدْ نَسِيَ.

354. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku tidak akan segan-segan[108] untuk mencontohkan kepada kalian cara shalat sebagaimana aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat bersama kami." Tsabit berkata, "Anas bin Malik mengerjakan sesuatu yang belum pernah aku lihat kalian mengerjakannya. Dia mengangkat kepala dari rukuk lalu berdiri lama sekali hingga ada seseorang berkata, 'Dia telah lupa.' Juga ketika duduk di antara dua sujud, dia terdiam lama hingga ada seseorang berkata, 'Dia telah lupa.'"* [HR. Al-Bukhari (821), Muslim (472), Ahmad (3/226)].

---

107 *Ramaqtu* artinya aku lama memerhatikan beliau. *Lisan Al-Arab* (ر م ق).

108 *Laa aalu* artinya aku tidak akan meninggalkan, atau aku tidak akan meringkas. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (10/102).

Bab 31
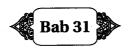
Sifat Shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzâb [33]: 21)**

(٣٥٥) عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ، فَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ يَقُولُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الِاثْنَتَيْنِ وَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ حَتَّى يَفْرُغَ مِنَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لَصَلَاتَهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

355. *Dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bertakbir dalam setiap shalat; baik yang wajib maupun yang selainnya, pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Dia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika akan rukuk, kemudian dia*

mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya).' Kemudian sebelum sujud dia membaca, 'Rabbana wa lakal hamdu (wahai Rabb kami, bagi-Mu segala pujian)'. Lalu mengucapkan, 'Allahu Akbar' ketika akan turun sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud. Kemudian bertakbir lagi ketika akan sujud, kemudian bertakbir ketika akan mengangkat kepalanya dari sujud, lalu bertakbir ketika bangkit berdiri dari duduk untuk raka'at kedua. Dalam setiap raka'at shalat, dia mengerjakan seperti itu, lalu setelah selesai ia berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku telah mencontohkan shalat kepada kalian sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sungguh demikianlah tatacara shalat beliau hingga beliau meninggalkan dunia ini." [HR. Al-Bukhari (803), Muslim (392) dengan ringkas, Ahmad (2/270)].

(٣٥٦) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِـ{ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ } وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ، وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا، وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى، وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ، وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبُعِ، وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ.

(356.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Alhamdulillahi rabbil alamin.' Apabila beliau rukuk, niscaya tidak mengangkat kepalanya*[109] *dan tidak menundukkannya*[110]*, akan tetapi melakukan antara kedua hal tersebut. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, niscaya tidak bersujud hingga beliau berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, niscaya tidak akan sujud*

109 *Lam yusykhish ra'sahu* artinya tidak mengangkat kepalanya ke atas. Lihat *Gharib Al-Hadits*, karya Ibnu Salam (2/274).

110 *Walam yushawwibhu* artinya tidak menundukkan hingga ke bawah. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (4/213).

kembali hingga beliau duduk dengan lurus. Beliau membaca tahiyyat pada setiap dua raka'at. Beliau menghamparkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya, beliau melarang cara duduknya setan[111]*, beliau melarang seorang lelaki menghamparkan kedua siku tangannya sebagaimana binatang buas menghampar, dan beliau menutup shalat dengan salam."* [HR. Muslim (498), Abu Dawud (783), Ibnu Majah (812, 869), Ahmad (6/194) dengan ringkas].

(٣٥٧) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ السَّاعِدِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ أَبُو قَتَادَةَ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: فَلِمَ؟! فَوَاللهِ، مَا كُنْتَ بِأَكْثَرِنَا لَهُ تَبَعًا، وَلَا أَقْدَمِنَا لَهُ صُحْبَةً؟ قَالَ: بَلَى، قَالُوا: فَاعْرِضْ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حَتَّى يَقِرَّ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُكَبِّرُ، فَيَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ يَرْكَعُ وَيَضَعُ رَاحَتَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ يَعْتَدِلُ فَلَا يَصُبُّ رَأْسَهُ وَلَا يُقْنِعُ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَهْوِي إِلَى الْأَرْضِ فَيُجَافِي يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيَثْنِي رِجْلَهُ الْيُسْرَى فَيَقْعُدُ عَلَيْهَا، وَيَفْتَحُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ إِذَا سَجَدَ، وَيَسْجُدُ ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ، وَيَثْنِي رِجْلَهُ الْيُسْرَى فَيَقْعُدُ عَلَيْهَا حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ إِلَى مَوْضِعِهِ، ثُمَّ يَصْنَعُ فِي الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ إِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، كَمَا كَبَّرَ عِنْدَ افْتِتَاحِ

111 *Uqbatu asy-syaithan* yaitu meletakkan kedua bokongnya di atas kedua telapak kakinya ketika duduk di antara dua sujud, sebagaimana yang dilakukan sebagian orang. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (4/214).

الصَّلَاةِ، ثُمَّ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي بَقِيَّةِ صَلَاتِهِ حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ، قَالُوا: صَدَقْتَ هَكَذَا كَانَ يُصَلِّي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

357. *Dari Muhammad bin Umar bin Atha`, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Humaid As-Saidi Radhiyallahu Anhu berkata di tengah-tengah sepuluh shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, di antara mereka ada Abu Qatadah. Abu Humaid berkata, "Aku lebih mengetahui tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada kalian." Mereka berkata, "Kenapa demikian? Demi Allah padahal engkau bukanlah orang yang sering menyertai beliau dan bukan pula orang yang paling dahulu menjadi shahabat beliau daripada kami." Dia berkata, "Ya, benar." Mereka berkata, "Jika demikian, jelaskanlah." Abu Humaid berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak memulai shalatnya, beliau mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua bahunya, kemudian beliau bertakbir sehingga semua tulang beliau kembali pada tempat semula dengan lurus. Lalu beliau membaca bacaan shalat, kemudian beliau bertakbir sambil mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua bahu, lalu rukuk dengan meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut, kemudian meluruskan punggung dan tidak menundukkan kepala dan juga tidak menengadah. Setelah itu beliau mengangkat kepala sambil mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah.' Kemudian beliau mengangkat kedua tangan sehingga sejajar dengan kedua bahu dan lurus. Lalu mengucapkan, 'Allahu Akbar', setelah itu beliau turun ke lantai, lalu merenggangkan kedua tangannya dari kedua lambungnya, kemudian beliau mengangkat kepala dan melipat kaki kirinya dan mendudukinya dengan membuka kedua jari-jari kakinya apabila bersujud. Kemudian mengucapkan, 'Allahu akbar', setelah itu beliau mengangkat kepala dan melipat kaki kirinya serta mendudukinya sehingga tulang beliau kembali ke posisinya, kemudian beliau mengerjakan seperti itu di raka'at yang lain. Apabila beliau berdiri setelah dua raka'at, beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua bahu, sebagaimana beliau bertakbir ketika memulai shalat. Beliau melakukan cara seperti itu pada sisa shalatnya, dan ketika beliau duduk tahiyat yang terdapat salam, beliau mengubah posisi kaki kiri dan duduk secara tawarruk (duduk dengan posisi kaki kiri masuk ke kaki kanan)." Setelah itu sepuluh shahabat tersebut berkata,*

“Engkau benar, demikianlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat.” [HR. Al-Bukhari (828), Abu Dawud (730), At-Tirmidzi (304), Ibnu Majah (1061), Ahmad (5/424)].

(٣٥٨) عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ قَالَ: قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ، فَقَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا بِأُذُنَيْهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، قَالَ: وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ لَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الأَيْمَنِ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا.

(358.) *Dari Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, ia telah mengabarkannya, ia berkata, ‘Aku berkata, “Sungguh aku benar-benar akan melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bagaimana tata cara beliau melaksanakan shalat.” Ia melanjutkan, “Beliau berdiri, kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya, kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya. Ketika beliau ingin rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya seperti tadi.” Wa`il melanjutkan, “Lalu beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya (ketika rukuk). Ketika beliau hendak mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya seperti tadi, kemudian beliau sujud dengan menjadikan kedua telapak tangannya sejajar dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk dengan bertumpu di atas kaki kiri dan meletakkan telapak tangan kiri di atas paha dan lututnya yang kiri, serta menjadikan batas siku yang kanan di atas paha yang kanan. Lalu beliau menggenggam kedua jarinya dengan membentuk seperti lingkaran, kemudian beliau mengangkat jari telunjuknya dan aku melihat beliau menggerak-gerakkannya seraya berdoa.”* [HR. Muslim (401), Abu Dawud (726), An-Nasa`i (888), At-Tirmidzi (292), Ibnu Majah (867), Ahmad (4/318)].

Bab 32
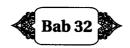
Keutamaan Bersegera Menuju Shalat

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

"Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah)." **(QS. Al-Wâqi'ah [56]: 10-11)**

(٣٥٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

359. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat pada adzan dan shaf pertama lalu mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi*[112]*, niscaya mereka akan melakukannya. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera menuju shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun harus dengan merangkak."* [HR. Al-Bukhari (615), Muslim (437), An-Nasa`i (539), Ahmad (2/303)].

Bab 33
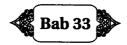
Sebaik-baik Shaf Lelaki dan Perempuan dalam Shalat

(٣٦٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ

112 *Yastahimu* dan *al-istihman* artinya mengundi dengan dilakukan undian. Lihat *Fath Al-Bari* milik Ibnu Hajar (1/134).

النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

360. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baik shaf kaum lelaki adalah yang paling depan dan sejelek-jeleknya adalah yang paling belakang. Adapun sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang dan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan."* [HR. Muslim (440), Abu Dawud (678), An-Nasa`i (819), At-Tirmidzi (224), Ibnu Majah (1000), Ahmad (2/367)].

Bab 34
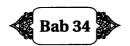
Perintah untuk Menghadap Kiblat saat Shalat

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ

"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 144)**

٣٦١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللهِ السَّلَامُ، قَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ... وَفِيْهِ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.

361. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke masjid, kemudian seorang lelaki masuk lalu melaksanakan shalat, kemudian ia duduk seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab salamnya seraya bersabda, "Kembalilah, lalu shalatlah, sesungguhnya kamu belum melaksanakan*

shalat." Maka orang itu kembali... dan disebutkan di dalamnya, "Apabila engkau hendak berdiri melaksanakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah." [HR. Al-Bukhari (6251), Muslim (397), Ibnu Majah (1060), Ahmad (2/437)].

Bab 35
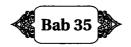
Orang yang Melaksanakan Shalat tidak Menghadap Kiblat Kemudian Ia Mengetahuinya

(٣٦٢) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ كَانُوا يُصَلُّونَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ} فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ، فَنَادَاهُمْ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ: أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ إِلَى الْكَعْبَةِ -مَرَّتَيْنِ- فَمَالُوا كَمَا هُمْ رُكُوعٌ إِلَى الْكَعْبَةِ.

(362.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya dahulu shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, maka ketika turun ayat, "Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya." Lalu seorang lelaki dari Bani Salamah lewat dan berseru kepada kaumnya ketika mereka sedang rukuk dalam shalat Fajar dengan menghadap ke Baitul Maqdis, "Ketahuilah, bahwa kiblat telah dialihkan ke Ka'bah – ia berseru dua kali –." Maka mereka pun beralih ke Ka'bah dalam posisi rukuk."* [HR. Muslim (527), Abu Dawud (1045), Ahmad (2/437)].

(٣٦٣) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ.

(363.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Ketika orang-*

orang melaksanakan shalat Subuh di Quba`, tiba-tiba datang seorang lelaki seraya berkata, "Sungguh tadi malam telah turun ayat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau diperintahkan untuk menghadap ke arah Ka'bah." Maka orang-orang yang sedang melaksanakan shalat berputar menghadap Ka'bah, padahal pada saat itu wajah-wajah mereka sedang menghadap ke negeri Syam." [HR. Al-Bukhari (403), Muslim (526), An-Nasa`i (492), Ahmad (3/284)].

Bab 36
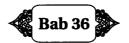
Membuat Sutrah (Pembatas) untuk Imam dan Orang yang Shalat Sendiri dan Batasannya

(٣٦٤) عَنْ طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي وَالدَّوَابُّ تَمُرُّ بَيْنَ أَيْدِينَا، فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ تَكُونُ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

364. *Dari Thalhah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat, sementara hewan ternak melintas di hadapan kami, lalu kami menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Kalaulah sudah ada benda seperti kayu yang ada di punggung unta dan diletakkan di depan salah seorang dari kalian, maka sesuatu yang melintas di hadapan mereka tidak akan membahayakan (membatalkan shalatnya)."* [HR. Muslim (499), Abu Dawud (685), At-Tirmidzi (335), Ibnu Majah (940), Ahmad (1/161) dari Abu Dzar terdapat pada Muslim (510)].

(٣٦٥) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا، وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ، فَمِنْ ثَمَّ اتَّخَذَهَا الْأُمَرَاءُ.

365. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika keluar untuk melaksanakan shalat hari*

raya, beliau meminta sebuah tombak lalu ditancapkannya di hadapannya. Kemudian beliau melaksanakan shalat dengan menghadap ke arahnya, sedangkan orang-orang melaksanakan shalat di belakang beliau. Beliau melakukan hal yang sama pada saat bepergian, yang kemudian diteruskan oleh para pemimpin." [HR. Al-Bukhari (494), Muslim (501), Abu Dawud (687), Ibnu Majah (941, 1305), Ahmad (2/106)].

(٣٦٦) عَنِ الْحَسَنِ الْعُرَنِيِّ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ، فَذَكَرُوا الْكَلْبَ وَالْحِمَارَ وَالْمَرْأَةَ، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي الْجَدْيِ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي يَوْمًا فَذَهَبَ جَدْيٌ يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَبَادَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ

(366.) *Dari Al-Hasan Al-Urani, ia berkata, "Disebut-sebut di sisi Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma sesuatu yang dapat memutuskan shalat, mereka menyebutkan anjing, keledai, dan wanita. Maka Ibnu Abbas pun berkata, "Kalian tidak menyebut anak kambing, sungguh suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat, lalu seekor anak kambing melintas dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam segera mendahuluinya ke arah kiblat."* [HR. Ibnu Majah (953), Ahmad (1/341), dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Ibnu Abbas, terdapat pada Abu Dawud (709)].

(٣٦٧) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَايَ فِي قِبْلَتِهِ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ، فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا، قَالَتْ: وَالْبُيُوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ.

(367.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ia berkata, "Aku pernah tidur di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kakiku berada di arah kiblatnya. Jika akan bersujud, beliau menyentuhku dengan tangannya, maka aku pun menarik kakiku. Jika beliau berdiri, maka aku luruskan kembali kakiku." Aisyah berkata, "Kala itu rumah-rumah tidak memiliki lampu."* [HR. Al-Bukhari (513), Muslim (512), An-Nasa`i (167), Ahmad (6/199)].

٣٦٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ، وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ كَاعْتِرَاضِ الْجَنَازَةِ.

368. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat malam, sementara aku berbaring antara beliau dan arah kiblat seperti jenazah."* [HR. Muslim (512), Abu Dawud (711), Ibnu Majah (956), Ahmad (6/199)].

٣٦٩ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهْبٍ السُّوَائِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمْ بِالْبَطْحَاءِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ تَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ.

369. *Dari Aun bin Abu Juhaifah Wahb As-Suwa`i, dari ayahnya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengerjakan shalat bersama mereka di Bathha` sementara di depan beliau terdapat tongkat*[113]*. Beliau mengerjakan shalat Zhuhur dua raka'at dan Ashar dua raka'at, dan di belakang tongkat itu melintas seorang wanita dan seekor keledai."* [HR. Al-Bukhari (499), Muslim (503), Abu Dawud (688), At-Tirmidzi (197), Ahmad (4/307)].

٣٧٠ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلَّى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمَرُّ الشَّاةِ.

370. *Dari Sahl bin Sa'ad As-Saidi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Jarak antara tempat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan dinding adalah seukuran jalan untuk kambing."* [HR. Al-Bukhari (496), Muslim (508), Abu Dawud (696) dengan makna yang sama].

٣٧١ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ جِدَارُ الْمَسْجِدِ عِنْدَ الْمِنْبَرِ مَا كَادَتِ الشَّاةُ تَجُوزُهَا.

371. *Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Jarak antara dinding masjid dari mimbar kira-kira seukuran seekor kambing bisa melintas."* [HR. Al-Bukhari (497), Muslim (509) dengan makna yang

113 *Anazah* adalah tongkat yang bagian bawahnya terbuat dari besi. *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (4/219).

sama].

(٣٧٢) عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا، لَا يَقْطَعِ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

(372.) *Dari Sahl bin Abu Hatsmah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian melaksanakan shalat dengan sutrah, hendaklah dia mendekat kepadanya hingga setan tidak dapat memutus shalatnya."* [HR. Abu Dawud (695), An-Nasa`i (747) lafazh ini miliknya, Ahmad (4/2)].

(٣٧٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَصِيرٌ يُبْسَطُ بِالنَّهَارِ، وَيَحْتَجِرُهُ بِاللَّيْلِ، يُصَلِّي إِلَيْهِ.

(373.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai sehelai tikar yang dibentangkannya di siang hari dan dijadikannya tabir di malam hari, yang dipakai oleh beliau saat shalat menghadapnya."* [HR. Al-Bukhari (5861) dengan panjang, Muslim (782), Ibnu Majah (942)].

Bab 37
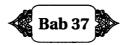
Larangan Melewati Orang yang sedang Melaksanakan Shalat Kecuali karena Darurat

(٣٧٤) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يُعَرِّضُ رَاحِلَتَهُ، فَيُصَلِّي إِلَيْهَا، قُلْتُ أَفَرَأَيْتَ إِذَا هَبَّتِ الرِّكَابُ قَالَ: كَانَ يَأْخُذُ هَذَا الرَّحْلَ فَيُعَدِّلُهُ فَيُصَلِّي إِلَى آخِرَتِهِ -أَوْ قَالَ: مُؤَخَّرِهِ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَفْعَلُهُ.

(374.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau pernah menambatkan tunggangannya lalu melaksanakan shalat menghadap ke arahnya. Aku berkata, "Apakah*

engkau pernah melihat bahwa tunggangannya itu berjalan pergi?"[114] *Ibnu Umar menjawab, "Beliau ambil tali pelananya lalu meletakkannya di depannya, kemudian shalat menghadap ke arahnya." Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma juga pernah melakukannya.* [HR. Al-Bukhari (507), yang ada pada Muslim (502), Abu Dawud (692), At-Tirmidzi (756), At-Tirmidzi (352), Ahmad (2/141) dengan makna yang sama].

(٣٧٥) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

(375.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat, maka janganlah dia membiarkan seseorang berlalu di hadapannya, dan hendaklah dia mencegahnya semampunya. Jika orang itu menolak, maka hendaklah dia memeranginya, karena dia adalah setan."* [HR. Al-Bukhari (509), Muslim (505), Abu Dawud (697), An-Nasa`i (756), Ibnu Majah (954), Ahmad (4/169)].

(٣٧٦) عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَسْأَلُهُ مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي، فَقَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لَا أَدْرِي أَقَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ شَهْرًا أَوْ سَنَةً

(376.) *Dari Busr bin Said, bahwa Zaid bin Khalid Al-Juhani telah mengutusnya menemui Abu Juhaim Radhiyallahu Anhu untuk menanyakan kepadanya tentang apa yang ia dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkait orang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat. Maka Abu Juhaim berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sekiranya orang (yang lewat di hadapan orang yang mengerjakan shalat) mengetahui apa akibat yang akan ia*

---

114 *Habbatir rikkab* artinya unta itu berdiri untuk berjalan. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar. Bab huruf Ha` bersama huruf Ba`.*

tanggung, niscaya berdiri selama empat puluh lebih baik baginya daripada dia lewat di hadapan orang yang sedang shalat." Abu An-Nadhr berkata, "Aku tidak tahu yang dimaksud dengan jumlah empat puluh itu, apakah empat puluh hari, empat puluh bulan, atau tahun." [HR. Al-Bukhari (510), Muslim (507), Abu Dawud (701), An-Nasa`i (755), At-Tirmidzi (336), Ibnu Majah (945)].

Bab 38
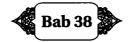
Sutrah Imam adalah Sutrah untuk Makmum

(٣٧٧) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانٍ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الاحْتِلَامَ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِمِنًى إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ، فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ، وَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ، فَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ.

(377.) *Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku datang dengan menunggang keledai betina[115], dan usiaku ketika itu hampir menginjak masa baligh, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang melaksanakan shalat di Mina dengan tidak menghadap ke dinding. Maka aku lewat di hadapan sebagian shaf, kemudian aku melepas keledai betina itu supaya mencari makan sesukanya. Lalu aku masuk ke tengah shaf dan tidak ada orang yang menyalahkanku."* [HR. Al-Bukhari (76), Muslim (504), Abu Dawud (715), At-Tirmidzi (337), yang ada pada An-Nasa`i (752, 574), Ibnu Majah (947), Ahmad (1/219) dengan makna yang sama].

Bab 39
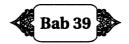
Perintah Shalat dengan Berdiri bagi Orang yang Melaksanakan Shalat Fardhu Kecuali Memiliki Udzur

(٣٧٨) عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ بِي النَّاصُورُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا،

115 *Al-Atan* adalah khusus keledai betina. Lihat: *Syarh An-Nawawi Ala Muslim* (4/221).

فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

378. *Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Suatu ketika aku menderita sakit wasir*[116]*, lalu aku bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang cara melaksanakan shalatnya, maka beliau bersabda, "Shalatlah dengan berdiri, jika engkau tidak mampu maka lakukanlah dengan duduk, bila tidak mampu juga maka lakukanlah dengan berbaring di atas salah satu sisi tubuh."* [HR. Al-Bukhari (1117), Abu Dawud (952), Ibnu Majah (1223), Ahmad (4/426) dan yang ada pada Abu Dawud (951), At-Tirmidzi (372), "Dan aku bertanya kepada beliau tentang shalat orang yang sakit."].

٣٧٩ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا، فَقَالَ: إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ.

379. *Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang seseorang yang melaksanakan shalat dengan duduk. Maka beliau bersabda, "Jika ia melaksanakan shalat dengan berdiri, maka itu lebih utama, siapa saja yang melaksanakan shalat dengan duduk, maka baginya setengah pahala dari orang yang shalat dengan berdiri, dan siapa saja yang shalat dengan berbaring, maka baginya setengah pahala orang yang shalat dengan duduk."* [HR. Al-Bukhari (1115), Ahmad (4/435)].

٣٨٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَاعِدًا.

380. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (melaksanakan) shalat sambil duduk di belakang Abu Bakar saat beliau sakit yang menyebabkan kematian beliau."* [HR. At-Tirmidzi (362)].

٣٨١ عَنْ مَجْزَأَةَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْهُمْ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ اسْمُهُ

116 *An-Nashur* adalah salah urat yang ada di sekitar pantat, yang dimaksud adalah wasir. Lihat: *Al-Mishbah Al-Munir, Bab Huruf Nun* (2/608).

أُهْبَانُ بْنُ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ يَشْتَكِي رُكْبَتَهُ، وَكَانَ إِذَا سَجَدَ جَعَلَ تَحْتَ رُكْبَتَيْهِ وِسَادَةً.

381. *Dari Majza`ah, dari seorang lelaki di antara mereka yang pernah ikut berbai'at di bawah pohon (bai'atur ridhwan), bernama Uhban bin Aus Radhiyallahu Anhu, bahwa dia mengeluhkan lututnya yang sakit, apabila sujud dia meletakkan bantal di bawah lututnya.* [HR. Al-Bukhari (4174)].

٣٨٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا لَمْ تَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاةَ اللَّيْلِ قَاعِدًا قَطُّ حَتَّى أَسَنَّ، فَكَانَ يَقْرَأُ قَاعِدًا حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ نَحْوًا مِنْ ثَلَاثِينَ آيَةً أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً ثُمَّ رَكَعَ.

382. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha (Ummul Mukminin), bahwa ia mengabarkan kepadanya bahwasanya ia sekalipun tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendirikan shalat malam dengan duduk hingga beliau beranjak tua, saat itulah beliau membaca surah dengan duduk. Hingga apabila beliau hendak rukuk, maka beliau berdiri dan beliau baca sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat kemudian beliau rukuk."* [HR. Al-Bukhari (1118), Ahmad (6/178)].

٣٨٣ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي سَفَرٍ، فَتَخَلَّفْتُ عَنْهُ فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْتُ: أَوْتَرْتُ، فَقَالَ: أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ؟! رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ.

383. *Dari Said bin Yasar berkata, aku pernah berjalan bersama Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dalam suatu perjalan, kemudian aku tertinggal darinya, maka ia berkata, "Dari mana saja engkau?" Aku jawab, "Aku melaksanakan shalat witir." Maka Ibnu Umar berkata, "Bukankah engkau telah memiliki teladan yang baik pada diri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat witir di atas tunggangannya."* [HR. Al-Bukhari (999), Muslim (700), Abu Dawud (1226), At-Tirmidzi (472), Ibnu

Majah (1200), Ahmad (2/57) dan dari Salim, dari ayahnya, ada pada Abu Dawud (1224), dan dari Nafi', dari Ibnu Umar, terdapat pada An-Nasa`i (1685)].

Bab 40
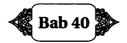
Mengambil Tongkat dan Sejenisnya untuk Bersandar dalam Shalat

(٣٨٤) عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتُ مِحْصَنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَسَنَّ وَحَمَلَ اللَّحْمَ اتَّخَذَ عَمُودًا فِي مُصَلاَّهُ يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ.

(384.) *Dari Ummu Qais binti Mihshan Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika berusia lanjut dan lemah beliau membuat tiang di tempat shalatnya untuk bersandar."* [HR. Abu Dawud (948)].

Bab 41
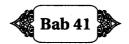
Apabila Iqamah Sudah Ditegakkan Maka tidak ada Shalat selain Shalat Wajib

(٣٨٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ.

(385.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika iqamah telah dikumandangkan, maka tidak ada shalat selain shalat wajib."* [HR. Muslim (710), Abu Dawud (1266), An-Nasa`i (864), At-Tirmidzi (421), Ibnu Majah (1151), Ahmad (2/455)].

(٣٨٦) عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ مَالِكُ ابْنُ بُحَيْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاثَ بِهِ النَّاسُ، وَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصُّبْحَ أَرْبَعًا! الصُّبْحَ أَرْبَعًا!

386. *Dari Hafsh bin Ashim berkata, "Aku mendengar seorang lelaki dari Al-Azdi yang dikenal dengan nama Malik bin Buhainah Radhiyallahu Anhu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat seorang lelaki melaksanakan shalat dua raka'at padahal iqamah telah dikumandangkan. Setelah selesai shalat, orang-orang mengerumuni Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Apakah engkau melaksanakan shalat Subuh empat raka'at, apakah kamu melaksanakan shalat subuh empat raka'at?"* [HR. Al-Bukhari (663), Muslim (711), An-Nasa`i (866), Ibnu Majah (1153), Ahmad (5/345)].

٣٨٧ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّبْحَ، فَصَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ، ثُمَّ دَخَلَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: يَا فُلَانُ، أَيَّتُهُمَا صَلَاتُكَ الَّتِي صَلَّيْتَ وَحْدَكَ -أَوِ الَّتِي صَلَّيْتَ مَعَنَا.

387. *Dari Abdullah bin Sarjis Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Seorang lelaki datang, sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tengah mengerjakan shalat Subuh, kemudian lelaki itu melaksanakan shalat dua raka'at, lalu dia masuk shaf untuk mengerjakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, "Wahai fulan, dari kedua shalatmu tadi, manakah yang merupakan shalat Subuh? Yang engkau kerjakan secara sendirian, ataukah yang engkau kerjakan bersama kami?"* [HR. Muslim (711), Abu Dawud (1265), An-Nasa`i (867), Ibnu Majah (1152), Ahmad (5/82)].

Bab 42
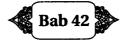
Permulaan dan Penutup Shalat

٣٨٨ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا

التَّسْلِيمُ.

388. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pembuka shalat adalah bersuci, permulaannya (pengharamannya) adalah takbir, penutupnya (penghalalannya) adalah salam."* [HR. At-Tirmidzi (238), dari Ali terdapat pada Abu Dawud (618), Ibnu Majah (275), Ahmad (1/129)].

Bab 43
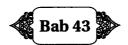
Takbir pada Gerakan-gerakan Shalat

٣٨٩ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ وَقِيَامٍ وَقُعُودٍ، وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

389. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar bertakbir pada setiap turun dan bangkit, pada setiap berdiri dan duduk."* [HR. An-Nasa`i (1141, 1082), At-Tirmidzi (253), Ahmad (1/386)].

٣٩٠ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ صَلاَتَنَا هَذِهِ لاَ يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَتِلاَوَةُ الْقُرْآنِ.

390. *Dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya shalat kita ini tidak boleh ada suatu ucapan pun dari pembicaraan manusia, yang ada tidak lain hanyalah tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur`an."* [HR. Muslim (537), An-Nasa`i (1217), Ahmad (5/447)].

٣٩١ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلاَةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ، فَيُكَبِّرُ حِينَ

يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ يَقُولُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الاِثْنَتَيْنِ، وَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ حَتَّى يَفْرُغَ مِنَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لَصَلَاتَهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

391. *Dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bertakbir dalam setiap melaksanakan shalat wajib dan yang lainnya, baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Dia bertakbir ketika berdiri dan ketika akan rukuk, kemudian dia mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya)', kemudian sebelum sujud dia membaca, 'Rabbana wa lakal hamdu (wahai Rabb kami, bagi-Mu segala pujian)', lalu mengucapkan, 'Allahu Akbar' ketika akan turun sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud, kemudian bertakbir lagi ketika akan sujud, kemudian bertakbir ketika akan mengangkat kepalanya dari sujud. Ketika bangkit berdiri dari duduk setelah dua raka'at ia juga bertakbir kembali. Dia mengerjakan seperti itu dalam setiap raka'at shalat, lalu setelah selesai ia berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah mencontohkan kepada kalian shalat seperti shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sungguh inilah cara shalatnya hingga beliau meninggalkan dunia ini."* [HR. Al-Bukhari (803), Muslim (392) dengan ringkas, Ahmad (2/270)].

Bab 44

Mengangkat Kedua Tangan dalam Shalat, Tata Caranya dan Tempat-tempat Melakukannya

٣٩٢ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا، وَقَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ.

392. *Dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat tangannya sejajar dengan pundaknya ketika memulai shalat, ketika takbir untuk rukuk, dan ketika bangkit dari rukuk dengan mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah rabbana wa lakal hamdu (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, milik Engkaulah segala pujian)', dan beliau tidak melakukan seperti itu ketika sujud.* [HR. Al-Bukhari (735), Muslim (390), Abu Dawud (721), An-Nasa`i (875), At-Tirmidzi (255), Ibnu Majah (858), Ahmad (2/132)].

٣٩٣ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرْفُوْعًا: كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ.

393. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma secara marfu' kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketika memulai shalat, beliau bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya, ketika akan rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya, ketika mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah' beliau mengangkat kedua tangannya, serta ketika berdiri dari dua raka'at, beliau mengangkat kedua tangannya."* [HR. Al-Bukhari (739), Ahmad (2/8)].

٣٩٤ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَحِيْنَ رَكَعَ، وَحِيْنَ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ حَتَّى حَاذَتَا فُرُوعَ أُذُنَيْهِ.

394. *Dari Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika memulai shalat, beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan*

kedua telinganya, demikian pula ketika rukuk dan bangkit dari rukuk." [HR. Al-Bukhari (737), Muslim (391), An-Nasa`i (880), Ahmad (5/53)].

(٣٩٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا.

(395.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila berdiri untuk melaksanakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya dengan dibentangkan."* [HR. Abu Dawud (573), At-Tirmidzi (240), Ahmad (2/375)].

(٣٩٦) عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَيَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ.

(396.) *Dari Abu Az-Zubair bahwa Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, apabila memulai shalat ia mengangkat kedua tangannya apabila rukuk, dan apabila bangkit dari rukuk, ia melakukan seperti itu, lalu ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan seperti itu."* [HR. Ibnu Majah (868)].
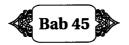
Doa dan Dzikir yang Diucapkan saat Pembukaan Shalat

(٣٩٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً، قَالَ: أَحْسِبُهُ قَالَ: هُنَيَّةً، فَقُلْتُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ: اللهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ

وَالْبَرَدِ.

397. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiam antara takbir dan bacaan Al-Qur`an. Perawi berkata, "Aku mengira Abu Hurairah berkata, "Berhenti sebentar. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku, engkau berdiam antara takbir dan bacaan, apa yang engkau baca ketika itu?" Beliau bersabda, "Aku membaca, Allahumma ba'id baini wa baina khathayaya kama ba'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allahumma naqqini min khathayaya kama yunaqqats tsaubul abyadhu minad danas. Allahummaghsil khathayaya bil ma`i watstsalji wal baradi (Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju, dan es yang dingin)'."* [HR. Al-Bukhari (744), Muslim (598), Abu Dawud (781), An-Nasa`i (894), Ibnu Majah (805), Ahmad (2/231)].

٣٩٨ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

398. *Dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, biasanya apabila beliau berdiri mengerjakan shalat, beliau membaca, 'Wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samawati*

wal ardha hanifan wama ana minal musyrikin, inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil 'alamin, laa syarika lahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimin. Allahumma Antal maliku laa ilaaha illa Anta, Anta Rabbi wa ana 'abduka, zhalamtu nafsi wa'taraftu bi dzanbi, faghfirli dzunubi jami'an, innahu laa yaghfirudz dzunuba illa Anta, wahdini liahsanil akhlaq, laa yahdi liahsaniha illa Anta, washrif 'anni sayyi`aha, laa yashrifu 'anni sayyi`aha illa Anta, labbaika wa sa'daika, wal khairu kulluhu fi yadaika, wasysyarru laisa ilaika, ana bika wa ilaika, tabarakta wa Ta'alaita, astaghfiruka wa atubu ilaika (Aku hadapkan wajahku kepada Allah, Maha Pencipta langit dan bumi, dengan keadaan ikhlas dan tidak mempersekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya semata-mata untuk Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan karena itu aku patuh kepada perintah-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Ya Allah, Engkaulah Maha Penguasa. Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Engkau. Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzhalimi diriku dan aku mengakui dosa-dosaku. Karena itu, ampunilah dosa-dosaku semuanya, sesungguhnya tidak ada yang berwenang untuk mengampuni segala dosa melainkan Engkau. Tunjukilah kepadaku akhlak yang paling bagus, sesungguhnya tidak ada yang dapat menunjukkannya melainkan hanya Engkau. Jauhkanlah akhlak yang buruk dariku, karena tidak ada yang mampu menjauhkannya melainkan hanya Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dan membahagiakan-Mu, segala kebaikan ada pada-Mu, sedangkan kejahatan tidak datang daripada-Mu. Aku berpegang teguh dengan-Mu dan kepada-Mu. Mahasuci Engkau dan Mahatinggi. Aku memohon ampun dari-Mu dan bertaubat kepada-Mu)'." [HR. Muslim (771), Abu Dawud (760), An-Nasa`i (896), At-Tirmidzi (3421), Ahmad (1/94)].

(٣٩٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ رَجُلٌ خَلْفَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللهِ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَاحِبُ الْكَلِمَةِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا يَا نَبِيَّ اللهِ، فَقَالَ: لَقَدِ ابْتَدَرَهَا اثْنَا عَشَرَ مَلَكًا.

(399.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma ia berkata,*

"Seorang lelaki berdiri (shalat) di belakang Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia mengucapkan, 'Allahu akbar kabira, wal hamdu lillahi katsira, wa subhanallahi bukratan wa ashila (Mahabesar Allah, dan segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak, Mahasuci Allah, baik waktu pagi maupun petang)'. Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas bertanya, "Siapakah yang mengucapkan kalimat tadi?" Seorang shahabat menjawab, "Aku wahai Nabiyullah." Beliau bersabda, "Sungguh dua belas malaikat memperebutkan kalimat itu." [HR. Muslim (601), An-Nasa`i (884), At-Tirmidzi (3592), Ahmad (2/14)].

(٤٠٠) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرَ ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرَكَ. ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا. ثُمَّ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

(400.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun untuk shalat malam, beliau bertakbir kemudian mengucapkan, 'Subhanaka Allahumma wa bihamdika wa tabarakas muka wa Ta'ala jadduka wa laa ilaaha ghairuka (Mahasuci Engkau, ya Allah, aku sucikan nama-Mu dengan memuji-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahaluhur keluhuran-Mu, dan tidak ada ilah selain Engkau).' Kemudian membaca, 'Allahu akbar kabira (Allah Mahabesar, Yang Mahabesar).' Lalu membaca, 'A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanirrajim, min hamzihi[117] wa nafkhihi[118] wa naftsihi[119] (Aku berlindung kepada Allah, Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari godaan, kesombongan dan tiupan setan yang terkutuk.)'."* [HR. Abu Dawud (775), An-Nasa`i (899, 898), At-Tirmidzi (242), Ibnu Majah (804), Ahmad (3/50) dari Aisyah ada pada Abu Dawud (776)].

---

117 *Hamzihi* artinya godaannya. *Lisan Al-Arab* (هـم ز).

118 *Nafkhihi* artinya kesombongannya *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab huruf nun bersama huruf fa`*.

119 *Naftsihi* artinya tiupannya (syairnya) *Lisan Al-Arab* (هـم ز).

Bab 46
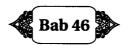
Terkait Berlindung Diri dan Doa dalam Shalat

(٤٠١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَهَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ، قَالَ: هَمْزُهُ الْمُوتَةُ، وَنَفْثُهُ الشِّعْرُ، وَنَفْخُهُ الْكِبْرُ.

(401.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allahumma inni a'udzu bika minasy syaithanir rajim wa hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi (ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan yang terkutuk, dari godaan, tiupan, dan hembusannya)." Beliau menjelaskan, "Godaanya adalah kebimbangan, tiupannya adalah syairnya, dan hembusannya adalah kesombongan."* [HR. Ibnu Majah (808), Ahmad (1/404)].

(٤٠٢) عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ. قَالَتْ: فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ يَا رَسُولَ اللهِ! فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

(402.) *Dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdoa dalam shalatnya, 'Allahumma inni a'udzu bika min adzabil qabri, wa a'udzu bika min fitnatil masihi ad-dajjal, wa a'udzu bika min fitnatil mahya wal mamati, Allahumma inni a'udzu bika minal ma`tsami[120] wal maghrami[121]*

---

120 *Al-Ma`tsam* adalah perkara yang menjadikan seseorang berdosa, yaitu dosa itu sendiri. Lihat: *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (1/75).

121 *Al-Maghram* adalah utang. Ada yang mengatakan dosa-dosa dan maksiat. Lihat: *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (1/162).

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung dari fitnah Dajjal, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan terlilit utang).' Aisyah berkata, "Lalu seseorang berkata kepada beliau, "Alangkah seringnya engkau memohon perlindungan diri dari lilitan utang wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang sudah sering berutang, maka dia akan berbicara dan berbohong, apabila berjanji, maka dia akan mengingkari." [HR. Al-Bukhari (2397), Muslim (589), Abu Dawud (880), Ahmad (6/88)].

Bab 47
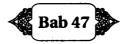
Wajib Membaca Al-Fatihah bagi Imam dan Orang yang Shalat Sendiri

٤٠٣ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

403. *Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah."* [HR. Al-Bukhari (756), Muslim (394), Abu Dawud (822), An-Nasa`i (909, 910), At-Tirmidzi (247), Ibnu Majah (837), Ahmad (5/314)].

٤٠٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: فِي كُلِّ صَلَاةٍ يُقْرَأُ، فَمَا أَسْمَعَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ، وَمَا أَخْفَى عَنَّا أَخْفَيْنَا عَنْكُمْ، وَإِنْ لَمْ تَزِدْ عَلَى أُمِّ الْقُرْآنِ أَجْزَأَتْ، وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ.

404. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pada setiap raka'at ada bacaannya. Sesuatu yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam perdengarkan bacaannya kepada kami, maka kami pun akan memperdengarkan kepada kalian dan apa yang beliau sembunyikan kepada kami, maka kami pun tidak mengeraskannya kepada kalian. Jika kalian tidak tambah selain Al-Fatihah, maka itu sudah cukup, namun bila kalian tambah setelahnya itu lebih baik."* [HR. Al-Bukhari (772), Muslim (396), Abu Dawud (797) penggalan pertama, Ahmad (2/487)].

٤٠٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ.

405. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur`an (Al-Fatihah), maka shalatnya tidak sempurna*[122]*, tidak sempurna, tidak sempurna."* [HR. Muslim (395), Abu Dawud (821), An-Nasa`i (908), At-Tirmidzi (312), Ibnu Majah (838), Ahmad (2/285)].

٤٠٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُنَادِيَ أَنَّهُ لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَمَا زَادَ.

406. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkanku agar aku menyerukan bahwa tidak sah shalat seseorang kecuali dengan membaca Al-Fatihah dan selebihnya."* [HR. Abu Dawud (820)].

٤٠٧ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ خَلْفَ الْإِمَامِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

407. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Dalam shalat Zhuhur dan Ashar kami selalu membaca Al-Fatihah di belakang imam; di dua raka'at pertama membaca Al-Fatihah dan satu surah, sementara di dua raka'at terakhir hanya dengan Al-Fatihah."* [HR. Ibnu Majah (843)].

Bab 48
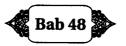
Melirihkan Bacaan Basmalah bagi Imam dan Orang yang Shalat Sendiri saat Melaksanakan Shalat

٤٠٨ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

122 *Khidaj* artinya kurang akan tetapi tidak batal. Lihat: *An-Nihayah, Bab huruf kha` bersama huruf dal.*

وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِـ{ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ }.

408. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar Radhiyallahu Anhuma dahulu mereka membuka shalat dengan bacaan 'Alhamdulillahi Rabbil a'lamin'."* [HR. Al-Bukhari (743), Muslim (399), Abu Dawud (782), An-Nasa`i (902), At-Tirmidzi (246), Ibnu Majah (813), Ahmad (3/203)].

٤٠٩ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ {بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} -وَفِي رِوَايَةٍ- فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِـ (ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ)، لَا يَذْكُرُونَ: (بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ) فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا.

409. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, aku shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, maka aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim'. Dalam satu riwayat, --mereka memulai membaca 'Alhamdulillahi Rabbil a'lamin', tidak menyebutkan 'bismillahirrahmanirrahim' baik di awal bacaan maupun diakhirnya.* [HR. Muslim (399), Ahmad (3/179)].

٤١٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ، وَالْقِرَاءَةِ بِـ {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}.

410. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka shalat dengan takbir dan membaca 'Alhamdulillahi Rabbil alamin'.* [HR. Muslim (498), Abu Dawud (783), Ibnu Majah (812), Ahmad (1/194) secara ringkas].

Bab 49
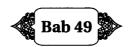
Membaca Dua Surah atau Lebih dalam Satu Raka'at

٤١١ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرُنُ بَيْنَ كُلِّ سُورَتَيْنِ فِي رَكْعَةٍ.

411. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sering membaca dua surah dalam satu raka'at.* [HR. Muslim (822), At-Tirmidzi (602), pada Al-Bukhari (775), Ahmad (1/436) dengan maknanya].

٤١٢ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْبَقَرَةَ، وَآلَ عِمْرَانَ، وَالنِّسَاءَ فِي رَكْعَةٍ لَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا سَأَلَ، وَلَا بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا اسْتَجَارَ.

412. *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca surah Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisa` dalam satu raka'at. Beliau tidak melewati ayat yang berkenaan dengan rahmat kecuali beliau meminta kepada Allah, dan tidak melewati ayat yang berkenaan dengan adzab kecuali beliau memohon perlindungan kepada-Nya.* [HR. An-Nasa`i (1009)].

Bab 50

Ukuran Bacaan Imam pada saat Shalat Wajib Apabila tidak Memberatkan Makmum

٤١٣ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي فَيَؤُمُّ قَوْمَهُ فَصَلَّى لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ، فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ، فَانْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ وَانْصَرَفَ، فَقَالُوا لَهُ: أَنَافَقْتَ يَا فُلَانُ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ، وَلَآتِيَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأُخْبِرَنَّهُ، فَأَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ

إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاضِحَ، نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ، وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى مَعَكَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ أَتَى فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ، فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، أَفَتَّانٌ أَنْتَ، اقْرَأْ {وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا} {وَالضُّحَى} {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى} {وَسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} فَقَالَ عَمْرٌو نَحْوَ هَذَا.

(413.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Mu'adz melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian dia datang lalu mengimami kaumnya. Maka dia mengerjakan shalat Isya pada malam tersebut bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mendatangi kaumnya, lalu mengimami mereka. Mu'adz membuka dengan surah Al-Baqarah, maka seorang lelaki berpaling, lalu salam, kemudian ia shalat sendirian dan pergi. Orang-orang lantas berkata kepadanya, "Apakah engkau telah menjadi seorang munafik, wahai fulan?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, aku akan mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengabarkan hal ini kepada beliau." Lalu dia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami para penyiram tanaman, bekerja pada siang hari (sehingga keletihan), dan sesungguhnya Mu'adz telah melaksanakan shalat Isya bersamamu, kemudian dia datang kepada kami, lalu ia shalat mengimami kami, dan membukanya dengan surah Al-Baqarah." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap ke arah Mu'adz seraya bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah engkau ingin menjadi fitnah (bagi orang lain)? Bacalah dengan surah, Wasysyamsi wa dhuhaha, Wadhdhuha, Wallaili idza yaghsya, Sabbihisma Rabbikal a'la." Amr berkata semisal itu.* [HR. Muslim (465), yang ada pada Ibnu Majah (836), Ahmad (3/308) dengan ringkas].

(٤١٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ {الم. تَنْزِيلُ} السَّجْدَةَ، وَ{هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ}.

(414.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat melaksanakan shalat fajar di hari*

Jum'at, beliau membaca, 'Alif laam miim, tanzilu' yakni surah As-Sajdah dan 'Hal ata 'alal insani hinun minaddahri' (surah Al-Insan)." [HR. Al-Bukhari (891), An-Nasa`i (954), dan dari Ibnu Abbas ada pada Ibnu Majah (821), Ahmad (1/354)].

٤١٥ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِـ{ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ} وَكَانَ صَلَاتُهُ بَعْدُ تَخْفِيفًا.

415. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat melaksanakan shalat Fajar pernah membaca, 'Qaaf wal qur`anil majid' dan shalat beliau sesudah itu adalah ringan."* [HR. Muslim (458), Ahmad (5/91)].

٤١٦ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَسْمَعُ صَوْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْغَدَاةِ: {فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ}.

416. *Dari Amr bin Huraits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sepertinya aku mendengar suara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu melaksanakan shalat Subuh beliau membaca, 'Falaa uqsimu bil khunnas, al-jawaril kunnas'* **(QS. At-Takwîr [81]: 15-16)** [HR. Muslim (456), Abu Dawud (817), An-Nasa`i (950), Ibnu Majah (817), Ahmad (4/307)].

٤١٧ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْغَدَاةِ مِنْ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ.

417. *Dari Abu Barzah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca enam puluh sampai seratus ayat pada waktu melaksanakan shalat Subuh.* [HR. Muslim (461), An-Nasa`i (947), Ibnu Majah (818), Ahmad (4/419)].

٤١٨ عَنْ قُطْبَةَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ فَقَرَأَ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ {وَالنَّخْلَ

بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ} قَالَ شُعْبَةُ: فَلَقِيتُهُ فِي السُّوقِ فِي الزِّحَامِ فَقَالَ: { ق}.

418. *Dari Quthbah bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau pada salah satu dari dua raka'atnya membaca, 'Wan nakhla basiqatin laha thal'un nadhid.' Syu'bah berkata, "Lalu aku berjumpa dengannya di tengah pasar yang ramai, ia berkata, "(Itu adalah) surah Qaf."* [HR. Muslim (457), At-Tirmidzi (306), An-Nasa`i (949), Ibnu Majah (816), Ahmad (4/322)].

٤١٩ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَقُودُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عُقْبَةُ، أَلَا أُعَلِّمُكَ خَيْرَ سُورَتَيْنِ قُرِئَتَا؟ فَعَلَّمَنِي: {قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ}، وَ{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ} قَالَ: فَلَمْ يَرَنِي سُرِرْتُ بِهِمَا جِدًّا، فَلَمَّا نَزَلَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ صَلَّى بِهِمَا صَلَاةَ الصُّبْحِ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ، الْتَفَتَ إِلَيَّ فَقَالَ: يَا عُقْبَةُ، كَيْفَ رَأَيْتَ؟

419. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku menuntun unta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau tunggangi dalam suatu perjalanan. Kemudian beliau berkata, "Wahai Uqbah, maukah aku ajarkan kepadamu dua surah terbaik yang dibaca?" Kemudian beliau mengajarkan kepadaku, 'Qul a'udzu birabbil falaq' dan 'Qul a'udzu birabbinnas'. Beliau tidak melihatku bahwa aku bahagia sekali dengan dua surah tersebut. Tatkala beliau turun singgah untuk shalat Subuh, beliau shalat dengan membaca dua surah tersebut, kemudian tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai dari shalat, beliau menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai Uqbah, bagaimana pendapatmu?"* [HR. Abu Dawud (1462), Ahmad (4/144)].

Bab 51

Surah yang Dibaca pada saat Shalat Zhuhur, Ashar, dan Subuh

(٤٢٠) عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ: قُلْنَا لِخَبَّابٍ: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقُلْنَا: مِنْ أَيْنَ عَلِمْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: بِاضْطِرَابِ لِحْيَتِهِ.

(420.) *Dari Abu Ma'mar, ia berkata, "Kami bertanya kepada Khabbab, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surah dalam shalat Zhuhur dan Ashar?" Dia menjawab, "Ya." Kami tanyakan lagi, "Bagaimana kalian bisa mengetahuinya?" Dia menjawab, "Dari gerakan jenggot beliau."* [HR. Al-Bukhari (746), Abu Dawud (801), Ibnu Majah (826), Ahmad (5/112)].

(٤٢١) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ، وَيُسْمِعُ الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ.

(421.) *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada dua raka'at pertama dalam shalat Zhuhur membaca Al-Fatihah dan dua surah, beliau memanjangkan raka'at pertama dan memendekkan pada raka'at kedua, dan terkadang beliau memperdengarkan bacaannya. Dalam shalat Ashar beliau membaca Al-Fatihah dan dua surah, dan memanjangkan pada raka'at yang pertama. Demikian pula dalam shalat Subuh, beliau memanjangkan bacaan pada raka'at pertama dan memendekkan pada raka'at kedua."* [HR. Al-Bukhari (759), Muslim (451), Abu Dawud (798, 799, 800), Ibnu Majah (819, 829), Ahmad (5/310) disebukan padanya shalat zhuhur].

(٤٢٢) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَحْزِرُ قِيَامَ

رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، فَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ قَدْرَ قِرَاءَةِ {الم تَنْزِيلُ} السَّجْدَةِ. وَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ النِّصْفِ مِنْ ذَلِكَ.

422. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami memperkirakan kadar waktu berdirinya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam shalat Zhuhur dan Ashar. Maka kami memperkirakannya dalam dua raka'at pertama dari shalat Zhuhur seukuran bacaan 'Alim laam miim tanzil'; yaitu surah As-Sajdah. Kami juga memperkirakan waktu berdiri beliau pada dua raka'at lainnya, yaitu sekitar setengah dari hal tersebut."* [HR. Muslim (452), Abu Dawud (804), Ahmad (3/2)].

٤٢٣ عَنْ جَابِرِ بْنَ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَحَضَتْ الشَّمْسُ صَلَّى الظُّهْرَ وَقَرَأَ بِنَحْوٍ مِنْ {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى} وَالْعَصْرَ كَذَلِكَ، وَالصَّلَوَاتِ كَذَلِكَ إِلَّا الصُّبْحَ، فَإِنَّهُ كَانَ يُطِيلُهَا.

423. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Apabila matahari telah condong ke barat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur dan beliau membaca surah semisal surah 'Wallaili idza yaghsya'. Demikian juga dalam shalat Ashar dan shalat-shalat yang lain, kecuali shalat Subuh; karena beliau memanjangkan bacaannya.* [HR. Muslim (459), Abu Dawud (806), An-Nasa`i (979), Ahmad (5/101, 106)].

Bab 52

Surah yang Dibaca pada saat Shalat Maghrib

٤٢٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ (وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا) فَقَالَتْ يَا بُنَيَّ وَاللهِ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ إِنَّهَا لَآخِرُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ.

(424.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Ummu Al-Fadhl mendengarnya sedang membaca, 'Wal mursalati 'urfa', maka Ummu Al-Fadhl berkata, "Wahai putraku, demi Allah, bacaan surahmu ini telah mengingatkanku, sungguh ini adalah surah terakhir yang aku dengar dibaca oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau membacanya pada saat shalat Maghrib."* [HR. Al-Bukhari (763), Muslim (462), Abu Dawud (810), At-Tirmidzi (308), An-Nasa`i (985), Ibnu Majah (831), Ahmad (6/340)].

(٤٢٥) عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: قَالَ لِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا لَكَ تَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارٍ وَقَدْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِطُولَى الطُّولَيَيْنِ.

(425.) *Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Marwan bin Al-Hakam, ia berkata, "Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu pernah berkata kepadaku, "Kenapa engkau dalam melaksanakan shalat Maghrib membaca surah-surah yang pendek? Sungguh aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca dengan surah-surah yang panjang[123]."* [HR. Al-Bukhari (764), Ahmad (5/188)].

(٤٢٦) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ.

(426.) *Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surah Ath-Thur pada saat shalat Maghrib."* [HR. Al-Bukhari (765), Muslim (463), Abu Dawud (811), An-Nasa`i (986), Ahmad (4/80)].

(٤٢٧) عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ فِي بَيْتِهِ الْمَغْرِبَ، فَقَرَأَ

123 *Bithula ath-thulayaini,* yaitu Al-An'am dan Al-A'raf, *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab huruf tha` bersama huruf wawu.*

الْمُرْسَلاَتِ، مَا صَلَّى بَعْدَهَا صَلاَةً حَتَّى قُبِضَ.

427. *Dari Ummu Al-Fadhl binti Al-Harits Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat Maghrib bersama kami di rumahnya dan beliau membaca surah Al-Mursalat. Setelah itu beliau tidak pernah lagi shalat bersama umat hingga beliau wafat."* [HR. An-Nasa`i (984), Ahmad (6/338)].

Bab 53
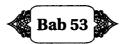
Surah yang Dibaca ketika Shalat Isya`

٤٢٨ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ فَقَرَأَ فِي الْعِشَاءِ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِـ{وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ}.

428. *Dari Al-Barra` Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam perjalanan safar, ketika melaksanakan shalat Isya` beliau membaca 'Wat tiini waz zaitun' pada salah satu dari dua raka'atnya.* [HR. Al-Bukhari (767), Muslim (464), Abu Dawud (1221), At-Tirmidzi (310), An-Nasa`i (999), Ibnu Majah (834), Ahmad (4/284)].

٤٢٩ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ بِـ{وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا} وَنَحْوِهَا مِنَ السُّوَرِ.

429. *Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam shalat Isya` yang akhir membaca 'Wasy syamsi wa dhuhaha' dan surah-surah yang semisal.* [HR. At-Tirmidzi (309), Ahmad (5/354) dengan lafazh '*Wa asybahiha minas suwar*'].

٤٣٠ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي فَيَؤُمُّ قَوْمَهُ، فَصَلَّى لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ، فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ، فَانْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ وَانْصَرَفَ، فَقَالُوا لَهُ: أَنَافَقْتَ

يَا فُلَانُ؟! قَالَ: لَا وَاللهِ، وَلَآتِيَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأُخْبِرَنَّهُ، فَأَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاضِحَ، نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ، وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى مَعَكَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ أَتَى فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ، فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، أَفَتَّانٌ أَنْتَ؟! اقْرَأْ {وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا} {وَٱلضُّحَىٰ} {وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ} {سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى}.

430. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Mu'adz melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian dia datang lalu mengimami kaumnya. Maka dia melakukan shalat Isya` pada malam tersebut bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mendatangi kaumnya, lalu mengimami mereka. Lalu dia membuka dengan surah Al-Baqarah, maka seorang lelaki berpaling lalu salam, kemudian shalat sendirian, lalu pergi. Maka mereka berkata kepadanya, "Apakah engkau telah menjadi munafik wahai fulan?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, aku akan mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku kabarkan kepada beliau. Lalu dia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami para pekerja penyiram tanaman, bekerja pada siang hari (sehingga keletihan), dan sesungguhnya Mu'adz telah shalat Isya` bersamamu, kemudian dia datang kepada kami lalu shalat dan membukanya dengan surah Al-Baqarah." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap ke arah Mu'adz seraya bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah engkau ingin menjadi fitnah? Bacalah dengan surah, 'Wasysyamsi wa dhuhaha', 'Wadhdhuha', 'Wallaili idza yaghsya', 'Sabbihisma rabbikal a'la'.* [HR. Muslim (465), pada Al-Bukhari (705), Ibnu Majah (836), Ahmad (3/308) secara ringkas].

Bab 54
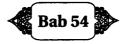
Berdoa dan Berdzikir saat Membaca Ayat dalam Shalat

٤٣١ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَقَرَأَ، فَكَانَ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ عَذَابٍ وَقَفَ وَتَعَوَّذَ،

وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ وَقَفَ فَدَعَا.

(431.) *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, bahwa pada suatu malam ia melaksanakan shalat di samping Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun membaca surah. Jika beliau melalui ayat yang berkenaan dengan adzab, maka beliau berhenti dan memohon perlindungan darinya, dan jika beliau melalui ayat yang berkenaan dengan rahmat, maka beliau berhenti serta berdoa.* [HR. Muslim (772), Abu Dawud (871), An-Nasa`i (1007), At-Tirmidzi (262), Ahmad (5/382)].

(٤٣٢) عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى، فَكَانَ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ عَذَابٍ اسْتَجَارَ، وَإِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَنْزِيهٌ لِلَّهِ سَبَّحَ.

(432.) *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat, apabila beliau melewati ayat yang berkenaan dengan rahmat maka beliau meminta, jika beliau melewati ayat yang berkenaan dengan siksa, maka beliau memohon perlindungan, dan jika beliau melewati ayat terkait penyucian Allah, maka beliau bertasbih.* [HR. Ibnu Majah (1351), Ahmad (5/384)].

Bab 55
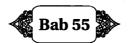
Menangis di Dalam Shalat

(٤٣٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الرَّحَى مِنَ الْبُكَاءِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(433.) *Dari Abdullah bin Asy-Syikhkhir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat, sementara pada dada beliau terdengar bunyi seperti batu penggiling gandum[124]; karena tangisan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam."* [HR. Abu Dawud (904), Ahmad (4/25)].

---

124 *Azizi Ar-Raha* artinya suara penggilingan. *Lisan Al-Arab* (أ ز ز).

(٤٣٤) عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الْمِرْجَلِ، يَعْنِي: يَبْكِي.

(434.) *Dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang melaksanakan shalat, sementara pada dada beliau terdengar suara seperti air yang mendidih dalam periuk*[125]*, yakni beliau menangis."* [HR. An-Nasa`i (1213), Ahmad (4/25)].

Bab 56
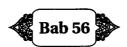
Keutamaan Memanjangkan Shalat bagi Orang yang Shalat Sendiri Apabila tidak Memberatkan Dirinya

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُومُوا لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 238)**

(٤٣٥) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ.

(435.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat yang paling utama adalah yang paling lama berdirinya*[126]*."* [HR. Muslim (756), At-Tirmidzi (387), Ibnu Majah (1421), Ahmad (3/391) dan dari hadits Abdullah bin Hubsyi Al-Khats'ami ada pada An-Nasa`i (2525) dalam hadits yang panjang].

(٤٣٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُبْشِيٍّ الْخَثْعَمِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ، وَجِهَادٌ

---

125 *Al-Mirjal* artinya bejana yang digunakan untuk merebus air. *An-Nihayah, Bab huruf mim bersama huruf ra`.*

126 *Thulu Al-Qunut* artinya lama berdirinya. *Lisan Al-Arab* (ق ن ت).

لَا غُلُولَ فِيهِ، وَحَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ، قِيلَ: فَأَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقُنُوتِ.

436. *Dari Abdullah bin Hubsyi Al-Khats'ami Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Keimanan tanpa ada keraguan di dalamnya, jihad tanpa ada kedengkian dan haji mabrur." Beliau ditanya, "Shalat apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat yang lama berdirinya."* [HR. An-Nasa`i (2525), Ahmad (3/411)].

٤٣٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ.

437. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah salah seorang dari kalian suka, bila ia kembali kepada keluarganya akan mendapatkan tiga ekor unta yang sedang bunting lagi gemuk-gemuk?" Kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang dari kalian di dalam shalatnya adalah lebih baik daripada ketiga ekor unta yang bunting[127] dan gemuk itu."* [HR. Muslim (802), Ibnu Majah (3782), Ahmad (2/497)].
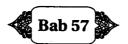
Melirihkan Bacaan Shalat bagi Orang yang Shalat Sendiri

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." **(QS. Al-Isrâ` [17]: 110)**

127 *Khalifat* artinya unta yang sedang bunting. Lihat: *Gharib Al-Hadits*, karya Ibnu Al-Jauzi, *Bab huruf kha` bersama huruf lam* (1/298).

(٤٣٨) عَنْ عُقْبَةَ بن عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الَّذِي يَجْهَرُ بِالْقُرْآنِ كَالَّذِي يَجْهَرُ بِالصَّدَقَةِ، وَالَّذِي يُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالَّذِي يُسِرُّ بِالصَّدَقَةِ.

(438.) *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang mengeraskan bacaan Al-Qur`an bagaikan orang yang menampakkan sedekah, dan orang yang memelankan bacaan Al-Qur`an ibarat orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi."* [HR. Abu Dawud (1333), At-Tirmidzi (2919), An-Nasa`i (1662, 2560), Ahmad (4/151)].

Bab 58

Meletakkan Tangan Kanan di atas Tangan Kiri pada saat Berdiri Shalat

(٤٣٩) عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ، قَالَ أَبُو حَازِمٍ: لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(439.) *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat." Abu Hazim berkata, "Aku tidak mengetahuinya (Sahl) kecuali bahwa dia menyandarkan hal tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."* [HR. Al-Bukhari (740)].

(٤٤٠) عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ. وَصَفَ هَمَّامٌ: حِيَالَ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ الْتَحَفَ بِثَوْبِهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ، فَلَمَّا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَّيْهِ.

(440.) *Dari Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, bahwa dia melihat Nabi*

Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat seraya bertakbir. Hammam menggambarkannya, "Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya, lalu meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika ingin rukuk, maka beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bajunya, kemudian mengangkat keduanya, lalu bertakbir dan rukuk. Ketika beliau mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah', maka beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, maka beliau sujud di antara kedua telapak tangannya." [HR. Muslim (401), Abu Dawud (723), Ahmad (4/317)].

(٤٤١) عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ قَائِمًا فِي الصَّلَاةِ قَبَضَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ.

(441.) *Dari Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila beliau berdiri untuk shalat, maka beliau memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya."* [HR. An-Nasa`i (886), Ibnu Majah (810), Ahmad (4/316)].

Bab 59
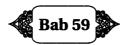
Sifat Rukuk

(٤٤٢) عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ يَقُولُ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي فَطَبَّقْتُ بَيْنَ كَفَّيَّ، ثُمَّ وَضَعْتُهُمَا بَيْنَ فَخِذَيَّ، فَنَهَانِي أَبِي، وَقَالَ: كُنَّا نَفْعَلُهُ، فَنُهِينَا عَنْهُ، وَأُمِرْنَا أَنْ نَضَعَ أَيْدِينَا عَلَى الرُّكَبِ.

(442.) *Dari Mush'ab bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, "Aku melaksanakan shalat di samping ayahku, lalu aku rapatkan kedua telapak tanganku dan aku letakkan keduanya di atas pahaku, maka ayahku pun melarangnya seraya berkata, "Kami pernah mengerjakan seperti itu lalu kami dilarang, dan kami diperintahkan untuk meletakkan tangan kami pada lutut-lutut kami."* [HR. Al-Bukhari (790), Muslim (535), Abu Dawud (867), At-Tirmidzi (259), An-Nasa`i (1031), Ahmad (1/181)].

(٤٤٣) عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَلَا أُرِيكُمْ كَيْفَ كَانَ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي؟ قُلْنَا: بَلَى فَقَامَ فَكَبَّرَ، فَلَمَّا رَكَعَ جَافَى بَيْنَ إِبْطَيْهِ، حَتَّى لَمَّا اسْتَقَرَّ كُلُّ شَيْءٍ مِنْهُ رَفَعَ رَأْسَهُ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ هَكَذَا، وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي.

443. *Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Maukah kalian aku beritahu tentang cara shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Kami menjawab, "Tentu." Lalu ia berdiri dan bertakbir, saat hendak rukuk ia merenggangkan kedua sikunya dari kedua lambungnya hingga tenang, kemudian ia mengangkat kepalanya. Setelah itu ia shalat empat raka'at seperti itu, kemudian berkata, "Beginilah aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat."* [HR. Muslim (534), An-Nasa`i (1037), Ahmad (4/119)].

٤٤٤ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ اعْتَدَلَ، فَلَمْ يَصُبَّ رَأْسَهُ، وَلَمْ يُقْنِعْهُ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ.

444. *Dari Abu Humaid As-Saidi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam rukuk maka beliau melakukannya dengan lurus, tidak mengangkat kepalanya dan tidak mengangkat melebihi punggungnya. Beliau meletakkan kedua tangan di atas kedua lututnya."* [HR. Al-Bukhari (828) hadits panjang, At-Tirmidzi (304), An-Nasa`i (1038), Ibnu Majah (1061), Ahmad (5/424)].

٤٤٥ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخَصْ رَأْسَهُ، وَلَمْ يُصَوِّبْهُ، وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ.

445. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila rukuk, beliau tidak menengadah dan tidak pula terlalu menunduk, akan tetapi pertengahan antara keduanya."* [HR. Muslim (498), Abu Dawud (783), Ibnu Majah (869), Ahmad (6/31)].

(٤٤٦) عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَكَانَ إِذَا رَكَعَ سَوَّى ظَهْرَهُ، حَتَّى لَوْ صُبَّ عَلَيْهِ الْمَاءُ لَاسْتَقَرَّ.

(446.) *Dari Wabishah bin Ma'bad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat, jika rukuk beliau meluruskan punggungnya, sehingga jika dituangkan air di atasnya tidak akan tumpah."* [HR. Ibnu Majah (872)].

(٤٤٧) قَالَ أَبُو حُمَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَ، فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ كَأَنَّهُ قَابِضٌ عَلَيْهِمَا، وَوَتَّرَ يَدَيْهِ فَنَحَّاهُمَا عَنْ جَنْبَيْهِ.

(447.) *Dari Abu Humaid Radhiyallahu Anhu, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika rukuk, beliau meletakkan kedua tangannya pada lutut seakan-akan beliau menggenggam kedua lututnya, beliau menggerakkan kedua tangannya seraya merenggangkan kedua tangannya[128] dari lambungnya."* [HR. At-Tirmidzi (260)].

(٤٤٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْكَعُ، فَيَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، وَيُجَافِي بِعَضُدَيْهِ.

(448.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika rukuk selalu meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya dan merenggangkannya."* [HR. Ibnu Majah (874)].
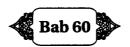
Perintah untuk Menyempurnakan Rukuk, Sujud, dan Meluruskan Punggung

Pada saat melakukan keduanya

(٤٤٩) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

128 *Wattara yadaihi* maksudnya memisahkannya dari lambungnya dan menjadikan antara keduanya ada celah. Lihat: *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (2/275).

وَسَلَّمَ قَالَ: أَقِيمُوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَوَاللهِ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِي. وَرُبَّمَا قَالَ: مِنْ بَعْدِ ظَهْرِي إِذَا رَكَعْتُمْ وَسَجَدْتُمْ.

449. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Luruskanlah dalam rukuk dan sujud. Demi Allah, aku dapat melihat kalian dari belakangku." Seakan beliau mengatakan, "Aku dapat melihat kalian dari belakang punggungku ketika kalian rukuk dan sujud."* [HR. Al-Bukhari (742), Muslim (425), Ahmad (3/279) dengan lafazh "Atimmu" (sempurnakanlah)].

٤٥٠ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: رَأَى حُذَيْفَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَجُلًا لَا يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ، قَالَ: مَا صَلَّيْتَ، وَلَوْ مُتَّ مُتَّ عَلَى غَيْرِ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا.

450. *Dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Hudzaifah Radhiyallahu Anhu melihat seorang lelaki tidak sempurna dalam rukuk dan sujudnya. Hudzaifah lantas berkata, "Engkau belum melaksanakan shalat, seandainya engkau meninggal, maka engkau meninggal bukan di atas fitrah yang Allah anugerahkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."* [HR. Al-Bukhari (389, 791), An-Nasa`i (1311), Ahmad (5/384)].

٤٥١ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُجْزِئُ صَلَاةُ الرَّجُلِ حَتَّى يُقِيمَ ظَهْرَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

451. *Dari Abu Mas'ud Al-Badri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak sempurna shalat seseorang sehingga ia meluruskan punggungnya ketika rukuk dan sujud."* [HR. Abu Dawud (855), At-Tirmidzi (265), An-Nasa`i (1026), Ibnu Majah (870), Ahmad (4/119)].

٤٥٢ عَنْ عَلِيِّ بْنِ شَيْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يُقِيمُ صُلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

452. *Dari Ali bin Syaiban Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "... Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai dari shalatnya, beliau bersabda, "Wahai kaum muslimin, tidak ada shalat bagi orang yang tidak meluruskan tulang punggungnya saat rukuk dan sujud."* [HR. Ibnu Majah (871), Ahmad (4/23)].

Bab 61
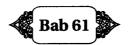
Sesuatu yang Mencukupi dari Rukuk dan Sujud

٤٥٣ عَنِ السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِيهِ، أَوْ عَنْ عَمِّهِ، قَالَ: رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاتِهِ، فَكَانَ يَتَمَكَّنُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ قَدْرَ مَا يَقُولُ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، ثَلَاثًا.

453. *Dari As-Sa'di, dari ayahnya, atau dari pamannya, ia berkata, "Aku memerhatikan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu shalat. Beliau tenang dalam rukuk dan sujudnya sebatas membaca, 'Subhanallah wa bihamdihi (Mahasuci Allah dengan segala pujian-Nya)' sebanyak tiga kali."* [HR. Abu Dawud (885)].

Bab 62
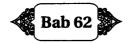
Sesuatu yang Diucapkan pada saat Rukuk

٤٥٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْ لِي. يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

454. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam saat rukuk dan sujud beliau membaca, 'Subhanakallahumma rabbana wa bihamdika Allahummaghfirli (Mahasuci Engkau wahai Tuhan kami, segala pujian bagi-Mu, ya Allah, ampunilah aku),' menakwil Al-Qur`an."* [HR. Al-Bukhari (794), Muslim (484), Abu Dawud (877), An-Nasa`i (1121), Ibnu Majah (889), Ahmad (6/43)].

٤٥٥ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، وَفِي سُجُودِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، قَالَ: وَمَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا فَسَأَلَ، وَلَا آيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا فَتَعَوَّذَ.

455. *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, bahwa dia shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika rukuk beliau membaca, 'Subhanarabbiyal azhim (Mahasuci Rabbku yang Mahaagung)' dan ketika sujud beliau membaca, 'Subhanarabbiyal a'la (Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi)'. Beliau tidak melewati ayat tentang rahmat melainkan beliau akan berhenti pada ayat tersebut, lalu berdoa. Tidak pula beliau melewati ayat tentang adzab, melainkan beliau akan berhenti pada ayat tersebut, lalu memohon perlindungan."* [HR. Muslim (772), Abu Dawud (871), At-Tirmidzi (262), An-Nasa`i (1007), Ahmad (5/382)].

٤٥٦ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ قَالَ: اللهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَعِظَامِي وَمُخِّي وَعَصَبِي.

456. *Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila rukuk beliau mengucapkan, 'Allahumma laka raka'tu wa laka aslamtu, wa bika aamantu, khasya'a laka sam'i, wa bashari, wa 'izhami, wa 'ashabi (Ya Allah, kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku pasrah, dan kepada-Mu aku beriman. Pendengaranku, pandanganku, tulangku, otakku, dan persendianku semuanya khusu' kepada-Mu)'."* [HR. Muslim (771), An-Nasa`i (1049), At-Tirmidzi (3421) Ahmad (1/119)].

٤٥٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

457. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam saat rukuk dan sujud beliau mengucapkan, 'Subbuhun quddusun, rabbul mala`ikati war ruh (Mahasuci Allah, Rabb kami, para malaikat*

dan Jibril)'." [HR. Muslim (487), Abu Dawud (872), An-Nasa`i (1047), Ahmad (6/35)].

(٤٥٨) عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قُمْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَلَمَّا رَكَعَ فَمَكَثَ قَدْرَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ، وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

458. *Dari Auf bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Suatu malam aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika rukuk beliau berdiam seukuran seseorang membaca surah Al-Baqarah. Beliau membaca pada saat rukuk, 'Subhana dzil jabarut wal malakut wal kibriya wal azhamah (Mahasuci Dzat yang mempunyai hak memaksa dan kekuasaan, serta yang memiliki kesombongan dan keagungan)'."* [HR. Abu Dawud (873), An-Nasa`i (1048), Ahmad (6/24)].

Bab 63
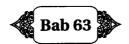
Larangan Membaca Surah pada saat Rukuk dan Sujud

(٤٥٩) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَشَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السِّتَارَةَ، وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ، يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ، أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

459. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyingkap tirai, sementara orang-orang sedang shalat di belakang Abu Bakar. Maka beliau bersabda, "Wahai manusia, tidak tersisa lagi kabar kenabian kecuali mimpi yang benar, yakni mimpi yang dilihat atau diperlihatkan kepada seorang*

*muslim. Ketahuilah, bahwa aku dilarang membaca Al-Qur`an pada saat rukuk dan sujud, adapun dalam rukuk maka agungkanlah Rabb kalian dan saat sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa; karena saat itu sangat mungkin*[129] *sekali doa kalian dikabulkan."* [HR. Muslim (479), Abu Dawud (876), An-Nasa`i (1044), Ahmad (1/219)].

Bab 64
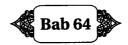
Kadar Bangkit dari Rukuk dan Duduk antara Dua Sujud

(٤٦٠) عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُودُهُ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ.

(460.) *Dari Al-Barra` Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rukuk, sujud, bangkit dari rukuk, dan duduk di antara dua sujudnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdekatan lamanya."* [HR. Al-Bukhari (801), Muslim (471), Abu Dawud (854), At-Tirmidzi (279), An-Nasa`i (1331, 1064), Ahmad (4/280)].

(٤٦١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا صَلَّيْتُ خَلْفَ رَجُلٍ أَوْجَزَ صَلَاةً مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَمَامٍ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، قَامَ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَوْهَمَ، ثُمَّ يُكَبِّرُ وَيَسْجُدُ، وَكَانَ يَقْعُدُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَوْهَمَ.

(461.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku tidak pernah shalat di belakang seseorang yang paling ringan dan paling sempurna shalatnya daripada shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah', beliau berdiri agak lama hingga kami menyangka bahwa beliau lupa, kemudian beliau bertakbir dan sujud. Beliau lantas duduk di antara dua sujud (lama) hingga kami menyangka bahwa beliau lupa."* [HR. Al-Bukhari (820, 821), Muslim (472), Abu Dawud

129 *Faqaminun* maknanya sangat mungkin. Lihat *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar (2/300).

(853), Ahmad (3/207) sama seperti itu].

Bab 65
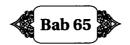
Apa yang Diucapkan pada saat Bangkit dari Rukuk

(٤٦٢) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرُّكُوعِ يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءُ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءُ الْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

(462.) *Dari Abdullah bin Abi Aufa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila bangkit dari rukuk, beliau mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah, Allahumma rabbana lakal hamdu mil`us samawati wa mil`ul ardhi wa mil`u ma syi`ta min sya`in ba'du (Semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala pujian sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki selain itu)'."* [HR. Muslim (476), Abu Dawud (846), At-Tirmidzi (266), Ibnu Majah (878), Ahmad (4/353) dan dari Ali terdapat pada Muslim (771) dan dari Ibnu Abbas terdapat pada An-Nasa`i (1065)].

(٤٦٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

(463.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila imam berkata, 'Sami'allahu liman hamidah (semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya)', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma rabbana lakal hamdu (Ya, Allah, Rabb kami, segala puji untuk-Mu)'; karena siapa saja yang perkataannya bersesuaian dengan perkataan malaikat, niscaya dosanya telah lalu akan diampuni."* [HR. Muslim (409), Abu Dawud (848), An-Nasa`i (1062), At-Tirmidzi (267)].

(٤٦٤) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ حِينَ يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، خَيْرٌ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

464. *Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat selesai mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah', beliau membaca, 'Rabbana lakal hamdu, mil`as samawati wa mil`al ardhi, wa mil`a ma syi`ta min syai`in ba'du, ahlats tsana` wal majd, khairu ma qalal 'abdu, wakulluna laka 'abdun laa mani'a lima a'thaita wala yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu (Ya Allah, Rabb kami, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan bumi, serta sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Pemilik pujian dan kemuliaan, itulah yang paling baik yang diucapkan seorang hamba. Setiap kami adalah hamba bagi-Mu. Ya Allah, tidak ada penghalang untuk sesuatu yang Engkau beri, dan tidak ada pemberi untuk sesuatu yang Engkau halangi. Tidaklah bermanfaat harta orang kaya dari adzab-Mu[130])'."* [HR. Muslim (477), Abu Dawud (847), An-Nasa`i (1067), Ahmad (2/459) dari Ali bin Abi Thalib terdapat pada At-Tirmidzi (266)].

(٤٦٥) عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ آنِفًا؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا

---

130 *Laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu* artinya tidak bermanfaat orang yang memiliki kekayaan dari kekayaan-Mu, akan tetapi yang bermanfaat untuknya adalah iman dan taat. *Lisan Al-Arab* (ج د د).

يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهُنَّ أَوَّلُ.

(465.) *Dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pada suatu hari kami melaksanakan shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya)'. Kemudian ada seorang lelaki yang berada di belakang beliau membaca, 'Allahumma rabbana wa lakal hamdu, hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi (Wahai tuhan kami, bagi-Mu segala pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah)'. Selesai shalat beliau bertanya, "Siapa orang yang membaca kalimat tadi?" Orang itu menjawab, "Aku." Beliau lantas bersabda, "Sungguh aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berebut, siapa di antara mereka yang lebih dahulu untuk menuliskan kalimat tersebut."* [HR. Al-Bukhari (799), Abu Dawud (770), An-Nasa`i (1061), Ahmad (4/340)].

Bab 66
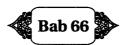
Qunut Nazilah ketika Shalat

(٤٦٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَنَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الْعَتَمَةِ شَهْرًا، يَقُولُ فِي قُنُوتِهِ: اللهُمَّ نَجِّ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، اللهُمَّ نَجِّ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللهُمَّ نَجِّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَلَمْ يَدْعُ لَهُمْ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: وَمَا تُرَاهُمْ قَدْ قَدِمُوا.

(466.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan qunut pada saat shalat Isya` selama satu bulan, beliau berdoa dalam qunutnya, "Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, ya Allah selamatkanlah Salamah bin Hisyam, ya Allah selamatkanlah orang-orang mukmin yang lemah.*

Ya Allah keraskan siksa-Mu kepada Mudhar, ya Allah jadikan siksa-Mu kepada mereka selama bertahun-tahun seperti beberapa tahun yang dialami Yusuf (Alaihissalam)." Abu Hurairah berkata, "Pada suatu pagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendoakan untuk mereka. "Kemudian aku tanyakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda, "Bagaimana pendapatmu sementara mereka telah meninggal." [HR. Al-Bukhari (408), Muslim (675), Abu Dawud (1442), Ibnu Majah (1244), Ahmad (2/470) hingga kalimat, "Seperti beberapa tahun Yusuf."].

(٤٦٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا، ثُمَّ تَرَكَهُ.

(467.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan qunut selama satu bulan, kemudian beliau meninggalkannya.* [HR. Muslim (677), Abu Dawud (1445), Ibnu Majah (1243), Ahmad (3/191) dan yang terdapat pada Al-Bukhari (1003) dengan maknanya].

(٤٦٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَأُقَرِّبَنَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقْنُتُ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ، وَصَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَصَلَاةِ الصُّبْحِ، بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَيَدْعُو لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَلْعَنُ الْكُفَّارَ.

(468.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sungguh aku akan mendekatkan bagi kalian shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abu Hurairah melakukan qunut dalam raka'at terakhir pada shalat Zhuhur, shalat Isya` dan shalat Subuh. Ia mendoakan orang-orang mukmin dan melaknat orang-orang kafir."* [HR. Al-Bukhari (797), Muslim (676), Abu Dawud (1440), An-Nasa`i (1074), Ahmad (2/255)].

(٤٦٩) عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْمَغْرِبِ.

(469.) *Dari Al-Barra` Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan qunut pada saat shalat Subuh dan shalat Maghrib.* [HR. Muslim (678), Abu Dawud (1441), At-Tirmidzi (401), An-

Nasa`i (1075), Ahmad (4/285) dan dari Anas terdapat pada Al-Bukhari (1004)].

٤٧٠ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ: هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ لَهُ: قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَ الرُّكُوعِ؟ قَالَ: بَعْدَ الرُّكُوعِ.

470. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa dia pernah ditanya, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam melakukan qunut pada saat shalat Subuh?" Ia menjawab, "Ya." Lalu ditanyakan lagi, "Sebelum rukuk atau sesudah rukuk?" Ia menjawab, "Setelah rukuk."* [HR. Al-Bukhari (1001), Muslim (468), Abu Dawud (1444), An-Nasa`i (1070), Ahmad (3/113)].

Bab 67
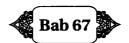
Perintah Sujud dengan Tujuh Tulang Anggota Sujud

٤٧١ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ :قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ، عَلَى الْجَبْهَةِ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ- وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ، وَلَا نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ.

471. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud di atas tujuh tulang anggota sujud: di atas kening –beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung–, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki, serta tidak boleh menahan[131] rambut atau pakaian."* [HR. Al-Bukhari (812), Muslim (490), Abu Dawud (889), An-Nasa`i (1096), Ibnu Majah (884), Ahmad (1/292)].

٤٧٢ عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ

131 *Nakfita. Al-Kaftu* adalah menggabungkan dan mengumpulkan serta tidak menyebar. Yang dimaksud adalah larangan mengumpulkan pakaian dengan kedua tangan saat rukuk dan sujud. *Lisan Al-Arab* (ك ف ت).

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجَدَ مَعَهُ سَبْعَةُ آرَابٍ: وَجْهُهُ، وَكَفَّاهُ، وَرُكْبَتَاهُ، وَقَدَمَاهُ.

472. *Dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib Radhiyallahu Anhu, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang hamba melakukan sujud, hendaknya ia sujud bersama tujuh anggota badannya, yaitu: keningnya, kedua telapak tangannya, kedua lututnya dan kedua kakinya."* [HR. Muslim (491), Abu Dawud (891), An-Nasa`i (1093), Ibnu Majah (885), At-Tirmidzi (272), Ahmad (1/208)].

٤٧٣ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا رَفَعَهُ قَالَ: إِنَّ الْيَدَيْنِ تَسْجُدَانِ كَمَا يَسْجُدُ الْوَجْهُ، فَإِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ وَجْهَهُ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَهُ فَلْيَرْفَعْهُمَا.

473. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, yang ia marfu'kan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Sesungguhnya kedua tangan bersujud sebagaimana wajah bersujud. Apabila salah seorang dari kalian meletakkan wajah, hendaklah dia meletakkan kedua telapak tangannya, dan apabila mengangkat wajahnya hendaklah dia mengangkat kedua telapak tangannya."* [HR. Abu Dawud (892), An-Nasa`i (1091), Ahmad (2/6)].

Bab 68
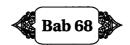
Sifat Sujud

٤٧٤ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

474. *Dari Abdullah bin Malik bin Buhainah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika melaksanakan shalat, beliau membentangkan kedua lengannya hingga tampak putih ketiaknya.* [HR. Al-Bukhari (807), Muslim (495), An-Nasa`i (1105), Ahmad (5/345)].

(٤٧٥) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَسْجُدْ أَحَدُكُمْ وَهُوَ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ كَالْكَلْبِ.

(475.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sempurnakanlah ketika kalian sujud dan janganlah salah seorang dari kalian menghamparkan kedua lengannya seperti seekor anjing."* [HR. Al-Bukhari (532, 822), Muslim (493), Abu Dawud (897), An-Nasa`i (1027), At-Tirmidzi (276), Ibnu Majah (892), Ahmad (3/214) dari Jabir terdapat pada At-Tirmidzi (275)].

(٤٧٦) عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ جَافَى بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى لَوْ أَنَّ بَهْمَةً أَرَادَتْ أَنْ تَمُرَّ تَحْتَ يَدَيْهِ مَرَّتْ.

(476.) *Dari Maimunah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika sujud beliau merenggangkan antara kedua tangannya, sehingga seandainya ada seekor anak kambing yang hendak lewat di bawah kedua tangan beliau, tentu ia akan dapat melewatinya.* [HR. Muslim (496), Abu Dawud (898), An-Nasa`i (1108), Ibnu Majah (880), Ahmad (6/332)].

(٤٧٧) عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ أَمْكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ، وَنَحَّى يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ.

(477.) *Dari Abu Humaid As-Saidi Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika sujud, beliau menekankan hidung dan dahinya ke tanah, menjauhkan dua tangan dari lambungnya, dan meletakkan dua telapak tangannya sejajar dengan dua bahu.* [HR. At-Tirmidzi (270)].

(٤٧٨) عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَيْنَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ وَجْهَهُ إِذَا سَجَدَ؟ فَقَالَ:

بَيْنَ كَفَّيْهِ.

478. *Dari Abu Ishaq, ia berkata, "Aku bertanya kepada Al-Barra` bin Azib Radhiyallahu Anhu, dimanakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan wajahnya ketika sujud?" Ia menjawab, "Di antara dua telapak tangannya."* [HR. At-Tirmidzi (271)].

٤٧٩ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَقْرَمِ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي بِالْقَاعِ مِنْ نَمِرَةَ، فَمَرَّتْ رَكَبَةٌ، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُصَلِّي، قَالَ: فَكُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى عُفْرَتَيْ إِبْطَيْهِ إِذَا سَجَدَ -أَيْ: بَيَاضِهِ.

479. *Dari Ubaidillah bin Abdillah bin Al-Aqram Al-Khuza'i, ia berkata, "Aku bersama ayahku berada di tanah lapang di Namirah, lalu melintaslah sebuah rombongan, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berdiri shalat. Ia berkata, "Aku melihat putihnya bagian dalam dari ketiak beliau ketika sujud."* [HR. An-Nasa`i (1107), Ibnu Majah (881), At-Tirmidzi (274), Ahmad (4/35)].

Bab 69
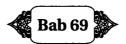
Anggota Tubuh yang Pertama Kali Sampai pada Saat Sujud adalah Kedua Lututnya

٤٨٠ عَنْ حَكِيمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنْ لَا أَخِرَّ إِلَّا قَائِمًا.

480. *Dari Hakim Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk tidak turun untuk sujud kecuali jika betul-betul telah berada dalam posisi berdiri tegak."* [HR. An-Nasa`i (1083), Ahmad (3/401)].

٤٨١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَيَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ.

481. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian sengaja dalam shalatnya, menderumlah sebagaimana unta menderum." [HR. Abu Dawud (841), An-Nasa`i (1089), At-Tirmidzi (269)].

(٤٨٢) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا رَفَعَهُ قَالَ: إِنَّ الْيَدَيْنِ تَسْجُدَانِ كَمَا يَسْجُدُ الْوَجْهُ، فَإِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ وَجْهَهُ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَهُ فَلْيَرْفَعْهُمَا.

482. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma yang ia marfu'kan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Sesungguhnya kedua tangan bersujud sebagaimana wajah bersujud. Apabila salah seorang dari kalian meletakkan wajah, maka hendaklah dia meletakkan kedua telapak tangannya dan apabila mengangkat wajahnya, maka hendaklah dia mengangkat kedua telapak tangannya."* [HR. Abu Dawud (892), An-Nasa`i (1091), Ahmad (2/6)].

Bab 70
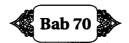
Sesuatu yang Diucapkan pada saat Sujud

Allah *Ta'ala* berfirman,

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." **(QS. Al-A'lâ [87]: 1)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." **(QS. An-Nashr [110]: 3)**

(٤٨٣) عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا رَكَعَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

483. *Dari Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyallahu Anhu, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat rukuk mengucapkan, 'Subhanarabbiyal 'azhim (Mahasuci Allah Dzat yang Mahaagung)' tiga kali, dan ketika sujud mengucapkan, 'Subhanarabbiyal a'la (Mahasuci Allah Dzat yang Mahatinggi)' tiga kali.* [HR. Muslim (772), Abu Dawud (871), Ibnu Majah (888), At-Tirmidzi (262), Ahmad (5/394)].

٤٨٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ سَاجِدٌ وَقَدَمَاهُ مَنْصُوبَتَانِ، وَهُوَ يَقُولُ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَبِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

484. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Suatu malam aku kehilangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga aku mendapati beliau yang sedang sujud, sementara kedua telapak kakinya tegak, dan beliau mengucapkan doa: Allahumma inni a'udzu bika biridhaka min sakhathika, wa bimu'afatika min 'uqubatika, wa bika minka laa uhshi tsana`an 'alaika anta kama atsnaita 'ala nafsika (Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan kemurahan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung dengan-Mu dan dari adzab-Mu. Aku tidak bisa menghitung pujian kepada-Mu. Engkau, sebagaimana yang telah Engkau memuji terhadap diri-Mu sendiri)'."* [HR. Muslim (486), Abu Dawud (879), An-Nasa`i (1099), Ibnu Majah (3841), At-Tirmidzi (3493), Ahmad (6/201)].

٤٨٥ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ يَقُولُ: اللهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُوْرَتَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

485. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bila sujud mengucapkan, 'Allahumma laka sajadtu, wa laka aslamtu, wa bika amantu. Sajada wajhiya lilladzi khalaqahu*

wa shawwarahu fa ahsana shuratahu wa syaqqa sam'ahu wa basharahu, tabarakallahu ahsanul khaliqin (Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku berserah diri, dan kepada-Mu aku beriman. Wajahku sujud kepada Dzat yang telah menciptakannya dan membentuknya, serta membuat bentuknya dengan sangat bagus, lalu ia menciptakan pendengaran dan penglihatannya. Mahasuci Allah sebaik-sebaik pencipta)'." [HR. Muslim (771), Abu Dawud (760), At-Tirmidzi (3421), An-Nasa`i (1125), Ibnu Majah (1054), Ahmad (1/95)].

(٤٨٦) عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلْ: اللهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا -وَقَالَ قُتَيْبَةُ: كَثِيرًا- وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

(486.) *Dari Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ajarkanlah aku suatu doa yang dapat aku panjatkan saat shalat." Maka beliau bersabda, "Bacalah, 'Allahumma inni zhalamtu nafsi zhulman kabiran (Ya Allah, sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang besar) -Qutaibah berkata, "Katsiran (banyak)."- wala yaghfirudz dzunuba illa anta, faghfirli maghfiratan min 'indika, warhamni innaka antal ghafurur rahim (sedangkan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Karena itu ampunilah aku dengan suatu pengampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)'."* [HR. Al-Bukhari (834), Muslim (2705), At-Tirmidzi (3531), An-Nasa`i (1301), Ibnu Majah (3835), Ahmad (1/4)].

(٤٨٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ؛ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

(487.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sujudnya beliau mengucapkan, 'Allahummaghfirli dzanbi kullahu, diqqahu wa jillahu wa awwalahu wa akhirahu (Ya*

Allah, ampunilah dosaku semuanya, baik yang kecil maupun yang besar, dan dari yang pertama sampai yang terakhir)'." [HR. Abu Dawud (878), pada Muslim (483) dengan tambahan "Baik yang tampak maupun yang tersembunyi."].

٤٨٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

488. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Saat yang paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabbnya Azza wa Jalla adalah ketika dia sujud; karena itu perbanyaklah berdoa (ketika sujud)."* [HR. Muslim (482), Abu Dawud (875), An-Nasa`i (1136), Ahmad (2/421)].

٤٨٩ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْ لِي. -يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

489. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat rukuk dan sujudnya mengucapkan doa, 'Subhanaka allahumma rabbana wa bihamdika allahummaghfirli (Mahasuci Engkau ya Allah, wahai Rabb kami segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku)', beliau menakwilkan Al-Qur`an.* [HR. Al-Bukhari (794), Muslim (484), Abu Dawud (877), An-Nasa`i (1121), Ibnu Majah (889), Ahmad (6/34)].

- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah dalam rukuk dan sujudnya mengucapkan doa: 'Subbuhun quddusun rabbul mala`ikati war ruhi (Mahasuci, Maha Quddus, Rabb malaikat dan ruh -Jibril-)'. [HR. Muslim (487), Abu Dawud (872), Ahmad (6/34)].

Bab 71

Sujud di atas Pakaian yang Dikenakannya

(٤٩٠) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ أَحَدُنَا طَرَفَ الثَّوْبِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ فِي مَكَانِ السُّجُودِ.

490. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu salah seorang dari kami meletakkan salah satu dari ujung bajunya di tempat sujudnya; karena panasnya tempat sujud."* [HR. Al-Bukhari (385), Muslim (620), Abu Dawud (660), An-Nasa`i (1115), Ibnu Majah (1033), At-Tirmidzi (584), Ahmad (3/100)].

Bab 72

Mengusap Kerikil dan Sajadah saat Shalat

(٤٩١) عَنْ مُعَيْقِيبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الرَّجُلِ يُسَوِّي التُّرَابَ حَيْثُ يَسْجُدُ قَالَ: إِنْ كُنْتَ فَاعِلًا فَوَاحِدَةً.

491. *Dari Mu'aiqib Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengomentari seseorang yang mengusapkan tanah ke mukanya setiap kali hendak sujud, beliau bersabda, "Jika engkau melakukannya, lakukanlah sekali saja."* [HR. Al-Bukhari (1207), Muslim (546), Abu Dawud (946), Ibnu Majah (1026), At-Tirmidzi (380), Ahmad (3/426)].

Bab 73

Tata Cara Duduk di antara Dua Sujud

(٤٩٢) عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ خَوَّى بِيَدَيْهِ حَتَّى يُرَى وَضَحُ إِبْطَيْهِ مِنْ وَرَائِهِ،

وَإِذَا قَعَدَ اطْمَأَنَّ عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى.

(492.) *Dari Maimunah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika sujud, beliau menjauhkan[132] kedua sikunya, hingga kedua ketiaknya yang putih terlihat dari belakang. Apabila beliau duduk, maka beliau duduk dengan tenang di atas paha kirinya."* [HR. Muslim (497), Abu Dawud (898), An-Nasa`i (1147), Ibnu Majah (880)].

(٤٩٣) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ كَانَ يَرَى عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَتَرَبَّعُ فِي الصَّلَاةِ إِذَا جَلَسَ، فَفَعَلْتُهُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيثُ السِّنِّ، فَنَهَانِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَقَالَ: إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَثْنِيَ الْيُسْرَى. فَقُلْتُ: إِنَّكَ تَفْعَلُ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ رِجْلَيَّ لَا تَحْمِلَانِي.

(493.) *Dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari Abdullah bin Abdullah, bahwa ia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya ia pernah melihat Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma mengerjakan shalat dengan cara bersimpuh dengan kedua kakinya ketika duduk, maka aku juga melakukan hal serupa. Saat itu aku masih berusia muda, namun Abdullah bin Umar melarangku berbuat seperti itu. Ia mengatakan, "Sesungguhnya yang sesuai sunnah shalat adalah engkau menegakkan telapak kakimu yang kanan dan memasukkan yang kiri dibawahnya." Aku pun berkata, "Tetapi aku melihatmu melakukan hal itu." Dia menjawab, "Kakiku tidak mampu menopang."* [HR. Al-Bukhari (827)].

Bab 74

Sesuatu yang Diucapkan pada saat Duduk di antara Dua Sujud

(٤٩٤) عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي.

132 *Khawwa* artinya menjauhkan perutnya dari tanah dan mengangkatnya, atau menjauhkan lengannya dari lambungnya hingga ada rongga antara keduanya. *Lisan Al-Arab* (خ و ي).

(494.) *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat duduk di antara dua sujud beliau mengucapkan doa, 'Rabbighfirli rabbighfirli (Ya Allah, ampunilah aku, ya Allah ampunilah aku)'."* [HR. Abu Dawud (874), An-Nasa`i (1144), Ahmad (5/398)].

(٤٩٥) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي.

(495.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat melaksanakan shalat malam, tatkala beliau duduk di antara dua sujud beliau mengucapkan doa, 'Rabbighfirli warhamni wajburni warzuqni warfa'ni (Ya Allah anugerahkanlah untukku ampunan, rahmat, kesejahteraan, rezeki dan angkatlah derajatku)."* [HR. Abu Dawud (850), Ibnu Majah (898), At-Tirmidzi (284), Ahmad (1/315)].

Bab 75
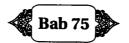
Duduk Istirahat

(٤٩٦) عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ: جَاءَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى مَسْجِدِنَا، فَقَالَ: أُرِيدُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، قَالَ: فَقَعَدَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى حِينَ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الْآخِرَةِ.

(496.) *Dari Abu Qilabah, ia berkata, "Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu datang menemui kami di masjid kami, lalu ia berkata, "Aku hendak memperlihatkan kepada kalian bagaimana aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat." Abu Qilabah berkata, "Maka Malik duduk sejenak di raka'at pertama setelah mengangkat kepala dari sujud kedua."* [HR. Al-Bukhari (677), Abu Dawud (842), An-Nasa`i (1150), Ahmad (3/436)].

- عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَإِذَا كَانَ فِي وِتْرٍ مِنْ صَلاَتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا.

Dari Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat, apabila beliau masuk pada raka'at ganjil dalam shalatnya, maka beliau tidak bangkit hingga beliau benar-benar dalam keadaan duduk sejenak." [HR. Al-Bukhari (823), Abu Dawud (844), An-Nasa`i (1151), At-Tirmidzi (287)].

Bab 76

Tata Cara Duduk Tasyahud, Duduk Tawarruk pada Tasyahud Akhir, dan Dibolehkan Duduk Bersila bagi yang Tidak Mampu

٤٩٧ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلاَةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى بَيْنَ فَخِذِهِ وَسَاقِهِ، وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ.

497. *Dari Abdullah bin Az-Zubair Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak kaki kirinya di antara pahanya dan betisnya, serta menghamparkan telapak kaki kanannya, sambil meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan tangan kanannya di atas paha kanannya, lalu beliau memberi isyarat dengan telunjuknya."* [HR. Muslim (579), Abu Dawud (988)].

٤٩٨ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، قَالَ: فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا أُذُنَيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَهُمَا

مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا مِثْلَ ذَلِكَ، فَلَمَّا سَجَدَ وَضَعَ رَأْسَهُ بِذَلِكَ الْمَنْزِلِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى، وَحَدَّ مِرْفَقَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، وَقَبَضَ ثِنْتَيْنِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً، وَرَأَيْتُهُ يَقُولُ: هَكَذَا. وَحَلَّقَ بِشْرٌ الْإِبْهَامَ وَالْوُسْطَى وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ.

498. *Dari Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku berkata, sungguh aku benar-benar akan melihat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan melihat bagaimana tata cara beliau melakukan shalat." Wa`il berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri menghadap kiblat, kemudian beliau bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya, kemudian tangan kanannya memegang tangan kirinya. Ketika beliau hendak rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya seperti tadi, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Ketika beliau hendak mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya lagi seperti tadi. Ketika sujud, beliau meletakkan kepalanya di tempat tersebut; yaitu di antara kedua tanganya, kemudian beliau duduk dengan bertumpu di atas kaki kiri dan meletakkan tangan kiri di atas paha kiri, serta merenggangkan siku yang kanan pada paha yang kanan, menggenggam kedua jarinya dengan membentuk seperti lingkaran, aku melihat beliau berkata demikian." Bisyr memperagakan dengan membentuk seperti lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah.* [HR. Abu Dawud (726), An-Nasa`i (1158), Ahmad (4/358) semisalnya].

٤٩٩ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقَضِي فِيهِمَا الصَّلَاةُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا، ثُمَّ سَلَّمَ.

499. *Dari Humaid As-Sa'idi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika berada pada dua raka'at terakhir, maka beliau mengakhirkan kaki kiri dan duduk tawarruk, kemudian salam."*

[HR. Al-Bukhari (828), An-Nasa`i (1261), Ahmad (5/424) hadits panjang].

(٥٠٠) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ السَّاعِدِيَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ... حَتَّى إِذَا كَانَتْ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ.

500. *Dari Muhammad bin Umar bin Atha`, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Humaid As-Sa'idi berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila berdiri melaksanakan shalat .... Hingga ketika sampai pada sujud terakhir sebelum salam beliau mengakhirkan salah satu kakinya dan duduk tawarruk pada sisi kiri."* [HR. Al-Bukhari (828), Abu Dawud (730), At-Tirmidzi (304), Ibnu Majah (1061), Ahmad (5/424)].

(٥٠١) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ يَرَى عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَتَرَبَّعُ فِي الصَّلَاةِ إِذَا جَلَسَ فَفَعَلْتُهُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيثُ السِّنِّ، فَنَهَانِي عَبْدُ اللهِ وَقَالَ: إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَثْنِيَ رِجْلَكَ الْيُسْرَى، فَقُلْتُ لَهُ: فَإِنَّكَ تَفْعَلُ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّ رِجْلَيَّ لَا تَحْمِلَانِي.

501. *Dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dan dari Abdullah bin Abdullah bin Umar, bahwa ia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya ia pernah melihat Abdullah bin Umar Radhiallahu Anhuma mengerjakan shalat dengan cara bersimpuh dengan kedua kakinya ketika duduk, maka aku juga melakukan hal serupa. Saat itu aku masih berusia muda, namun Abdullah bin Umar melarangku berbuat seperti itu. Ia mengatakan, "Sesungguhnya yang sesuai sunnah shalat adalah engkau menegakkan telapak kakimu yang kanan dan memasukkan yang kiri dibawahnya." Aku pun berkata, "Tetapi aku melihat engkau melakukan hal itu." Dia menjawab, "Kakiku tidak mampu menopang."* [HR. Al-Bukhari (827), Al-Muwaththa` (238), Abu Dawud (958)].

Bab 77
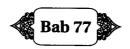
Tasyahud

(٥٠٢) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ :كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، فَكَانَ يَقُولُ: التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ.

(502.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari kami Tasyahud sebagaimana mengajari kami sebuah surah dari Al-Qur`an, beliau mengucapkan, 'Attahiyyatul mubarakatush shalawatuth thayyibatul lillah, assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullah wa barakatuh, assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin, asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah (segala penghormatan, keberkahan, shalawat dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan senantiasa Allah limpahkan kepadamu wahai Nabi –Shallallahu Alaihi wa Sallam–. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan juga hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)'."* [HR. Muslim (403), Abu Dawud (974), At-Tirmidzi (290), An-Nasa`i (1173), Ibnu Majah (900), Ahmad (1/292)].

(٥٠٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُولُوا السَّلَامُ عَلَى اللهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى

عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ -أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ- أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُوَ بِهِ.

503. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dahulu apabila kami duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam shalat, kami mengucapkan, 'Assalamu 'alallah qabla i'badihi, assalamu 'ala fulan wa fulan (Semoga keselamatan atas Allah sebelum hamba-Nya, semoga keselamatan atas fulan dan fulan). Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan, Assalamu 'alallah; karena Allah adalah As-Salam (Maha Menyelamatkan), tetapi apabila salah seorang di antara kalian duduk (tasyahud) maka ucapkanlah, 'At-tahiyyatul lillahi wash shalawatu wath thayyibat, assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuhu, assalaamu 'alaina wa 'alaa ibadillahish shalihin (Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai Nabi dan juga rahmat, serta berkah-Nya. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih)'. Sesungguhnya jika kalian mengucapkan seperti ini, maka kalian telah mengucapkan salam kepada seluruh hamba Allah yang shalih di langit maupun di bumi. Lalu mengucapkan, 'Asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluhu (aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)'. Kemudian hendaklah salah seorang dari kalian memilih doa yang menarik hatinya dan berdoa dengan doa itu."* [HR. Al-Bukhari (831, 835), Muslim (402), Abu Dawud (968), An-Nasa`i (1162), Ibnu Majah (899), Ahmad (1/382), dan yang terdapat pada At-Tirmidzi (289) secara ringkas].

Bab 78
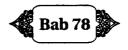
Doa pada saat Tasyahud

٥٠٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ! فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

504. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia telah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam shalat membaca doa, 'Allahumma inni a'udzu bika min 'adzabil qabri, wa a'udzu bika min fitnatil masihid dajjal, wa a'udzu bika min fitnatil mahya wa fitnatil mamati. Allahumma inni a'udzu bika minal ma`tsami wal maghrami*[133] *(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan utang)'. Tiba-tiba ada seseorang berkata kepada beliau, kenapa engkau banyak meminta perlindungan dari utang?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya seseorang apabila berutang, dia akan cenderung berkata dusta dan berjanji lalu mengingkarinya."* [HR. Al-Bukhari (832), Muslim (589), Abu Dawud (880), An-Nasa`i (1308), Ahmad (6/88)].

٥٠٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

505. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian selesai dari Tasyahud akhir, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu dari siksa neraka jahannam, siksa kubur,*

133 *Al-Ma`tsam* adalah perkara yang membuat dosa manusia atau dosa itu sendiri. *Al-Maghram* seperti *Al-Ghurm* yaitu utang, yang dimaksud adalah utang yang tidak disukai oleh Allah, atau terhadap sesuatu yang dibolehkan, kemudian dia tidak mampu menunaikannya. Adapun utang yang dibutuhkan olehnya dan dia mampu untuk menunaikannya, maka tidak meminta perlindungan darinya.

fitnah kehidupan dan kematian, dan keburukan Al-Masih Ad-Dajjal." [HR. Al-Bukhari (1377), Muslim (855), Abu Dawud (983), Ibnu Majah (909), Ahmad (2/237)].

(٥٠٦) عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: وَجَّهْتُ... ثُمَّ يَكُونُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيمِ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

506. *Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ketika beliau berdiri untuk shalat, beliau mengucapkan, 'Wajjahtu ...' kemudian terakhir yang diucapkan antara Tasyahud dan salam, Allahummaghfirli ma qaddamtu wama akhkhartu mawa asrartu wama a'lantu wama asraftu wama anta a'lamu bihi minni, antal muqaddimu wa antal mu`akhkhiru, laa ilaa illa anta (Ya Allah, ampunilah aku atas dosa-dosa yang telah lalu, dosa yang akan datang, dosa yang aku lakukan sembunyi-sembunyi dan yang terang-terangan, serta dosa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Engkaulah yang mendahulukan dan mengundurkan, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Engkau)'.* [HR. Muslim (771), Abu Dawud (760), At-Tirmidzi (3421), Ahmad (1/94)].

Bab 79
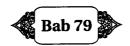
Bersholawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Tasyahud

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." **(QS. Al-**

Ahzâb [33]: 56)

(٥٠٧) عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ :أَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ: قُولُوا: اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ.

(507.) *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kami sementara kami sedang berada di majlis Sa'ad bin Ubadah, maka Basyir bin Sa'ad berkata kepada beliau, "Allah memerintahkan kami untuk mengucapkan shalawat atasmu wahai Rasulullah, lalu bagaimana cara kami bershalawat atasmu?" Perawi berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam hingga kami berangan-angan bahwa dia tidak menanyakannya kepada beliau. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ucapkanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad, kama shallaita 'ala ali Ibrahim, wa barik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama barakta 'ala ali ibrahim fil 'alamin, innaka hamidun majid (Ya Allah, berilah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat atas keluarga Ibrahim, dan berilah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim di dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)', kemudian salam sebagaimana yang telah kalian ketahui."* [HR. Muslim (405), At-Tirmidzi (483), Ahmad (5/273), dan dari Ka'ab bin Ujrah terdapat pada Al-Bukhari (4797), Abu Dawud (976), An-Nasa`i (1286), Ibnu Majah (904), dan dari Abu Humaid As-Sa'idi terdapat pada Ibnu Majah (905)].

Bab 80

Isyarat dengan Jari Telunjuk pada saat Tasyahud

(٥٠٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى.

(508.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika duduk (tasyahud) dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya, beliau genggam semua jari-jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari telunjuk, beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya."* [HR. Muslim (580), Abu Dawud (987), At-Tirmidzi (294), Ahmad (2/65)].

(٥٠٩) عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا أُذُنَيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَهُمَا مِثْلَ ذَلِكَ، -قَالَ- ثُمَّ جَلَسَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى وَحَدَّ مِرْفَقَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ ثِنْتَيْنِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً وَرَأَيْتُهُ يَقُولُ هَكَذَا وَحَلَّقَ بِشْرٌ الْإِبْهَامَ وَالْوُسْطَى وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ.

(509.) *Dari Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku berkata, sungguh aku benar-benar akan melihat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan melihat bagaimana tata cara beliau shalat." Wa`il berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri menghadap kiblat, kemudian beliau bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya*

hingga sejajar dengan kedua telinganya, kemudian tangan kanannya memegang tangan kirinya. Ketika beliau hendak rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya seperti tadi, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Ketika beliau hendak mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya lagi seperti tadi. Ketika sujud, beliau meletakkan kepalanya di tempat tersebut; yaitu di antara kedua tanganya, kemudian beliau duduk dengan bertumpu di atas kaki kiri, meletakkan tangan kiri di atas paha kiri, dan merenggangkan siku yang kanan pada paha kanan, menggenggam kedua jarinya dengan membentuk seperti lingkaran, aku melihatnya mengatakan demikian." Bisyr memperagakan dengan membentuk seperti lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah. [HR. Abu Dawud (957), An-Nasa`i (889)].

Bab 81
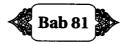
Menyamarkan Bacaan Tasyahud

(٥١٠) عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدَ.

(510.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Di antara sunnah (shalat) adalah mengucapkan Tasyahud dengan samar."* [HR. Abu Dawud (986), At-Tirmidzi (291)].

Bab 82
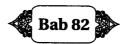
Tata Cara Salam dalam Shalat

(٥١١) عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْجَانِبَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَامَ تُومِئُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ، إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدَكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخِذِهِ، ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى أَخِيهِ مَنْ عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ.

(511.) *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dahulu kami apabila shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kami mengucapkan, "Assalamu'alaikum warahmatullah, assalamu'alaikum warahmatullah (Semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpahkan kepadamu) dan mengisyaratkan dengan tangannya ke arah dua sisi. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Atas dasar apa kalian berisyarat dengan tangan-tangan kalian, seakan-akan itu adalah ekor kuda yang tidak bisa berhenti[134]? Cukuplah bagi kalian untuk meletakkan tangan kalian pada paha kalian, kemudian mengucapkan salam atas saudaranya yang di sebelah kanannya dan sebelah kirinya."* [HR. Muslim (431), Abu Dawud (998), An-Nasa`i (1184, 1317), Ahmad (5/102)].

(٥١٢) عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَعَنْ شِمَالِهِ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

(512.) *Dari Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku shalat di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau memberi salam ke arah kanan dengan mengucapkan, 'Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh (semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah tetap atas kalian)' dan ke arah kiri dengan mengucapkan, 'Assalamu'alaikum warahmatullah (semoga keselamatan dan rahmat Allah tetap atas kalian)'."* [HR. Abu Dawud (997), Ahmad (4/317)].

(٥١٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ، وَقِيَامٍ وَقُعُودٍ، وَيُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ.

(513.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu bertakbir pada*

134 *Adznabu khailin syums* maksudnya adalah hewan tunggangan yang lari karena riuh, maka ia menggoyangkan ekornya dengan keras. *Lisan Al-Arab* (syin, mim, sin).

setiap turun maupun bangun, berdiri dan duduk, beliau juga mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri, 'Assalamu'alaikum warahmatullah, assalamu'alaikum warahmatullah', hingga terlihat pipinya yang putih. Demikian aku melihat Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhuma melakukannya juga." [HR. An-Nasa`i (1141, 1318), At-Tirmidzi (295), Ibnu Majah (914), Ahmad (1/386) dari Sa'ad yang terdapat pada Muslim (582), An-Nasa`i (1316), Ibnu Majah (915), seperti itu].

Bab 83
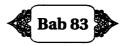
Dzikir-dzikir yang Disunnahkan setelah Shalat

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

"Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat." **(QS. Qâf [50]: 40)**

(٥١٤) عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَمَرَهُ أَنْ يُسَبِّحَ فِي أَدْبَارِ الصَّلَوَاتِ كُلِّهَا يَعْنِي قَوْلَهُ: {وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ}

(514.) *Dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma menyuruhnya untuk bertasbih di akhir semua shalat sebagaimana maksud firman Allah, "(Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari) dan setiap selesai shalat."* [HR. Al-Bukhari (4852)].

(١١٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ، وَيُجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، قَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ إِنْ أَخَذْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ: تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ

ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ. فَاخْتَلَفْنَا بَيْنَنَا، فَقَالَ بَعْضُنَا: نُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَنَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَنُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: تَقُولُ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَاللهُ أَكْبَرُ حَتَّى يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ.

(515.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Orang-orang miskin datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Orang-orang kaya[135] dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat, mereka puasa sebagaimana kami juga puasa, namun mereka memiliki kelebihan disebabkan harta mereka, sehingga mereka dapat menunaikan ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan umrah, bahkan dapat berjihad dan bersedekah." Maka beliau bersabda, "Maukah aku sampaikan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian ambil, kalian akan dapat melampaui derajat orang-orang yang sudah mengalahkan kalian tersebut, dan tidak akan ada yang dapat mengalahkan kalian dengan amal ini, sehingga kalian menjadi yang terbaik di antara kalian dan di tengah-tengah mereka kecuali bila ada orang yang mengerjakan seperti yang kalian amalkan ini. Yaitu kalian membaca tasbih, tahmid, dan membaca takbir setiap selesai dari shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Kemudian di antara kami terdapat perbedaan pendapat. Di antara kami ada yang berkata, "Kita bertasbih tiga puluh tiga kali, lalu bertahmid tiga puluh tiga kali, lalu bertakbir tiga puluh empat kali." Kemudian aku kembali menemui beliau, beliau lalu bersabda, "Bacalah, 'Subhanallah wal hamdulillah wallahu akbar' hingga dari itu semuanya berjumlah tiga puluh tiga kali."* [HR. Al-Bukhari (843), Muslim (595), Ahmad (2/238)].

(٥١٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ

135 *Ad-Dutsur* bentuk jamak dari *datsr,* yaitu harta yang banyak.

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

516. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa bertasbih kepada Allah selepas shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali hingga semuanya berjumlah sembilan puluh sembilan, dan menambahkan kesempurnaan seratus dengan membaca, 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir (Tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)', maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan[136]."* [HR. Muslim (597), Ahmad (2/371)].

٥١٧ عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ، يُسَبِّحُ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيَحْمَدُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيُكَبِّرُهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ.

517. *Dari Ka'ab bin Ujrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Terdapat amalan penyerta, siapa yang mengucapkan dan melakukannya maka dirinya tidak akan merugi, yaitu mengucapkan tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, tiga puluh empat kali takbir, setiap kali sehabis shalat."* [HR. Muslim (596), An-Nasa`i (1348), At-Tirmidzi (3412)].

٥١٨ عَنْ وَرَّادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

518. *Dari Warrad pelayan Al-Mughirah, ia berkata, "Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu menulis sebuah hadits untuk dikirim kepada*

---

136 *Zabadul bahri* adalah sesuatu yang berada di atas air dan selainnya, berupa buih. Kalimat kiasan untuk menunjukkan berlebihan.

Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setiap selesai dari shalat fardhu mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai`in qadir. Allahumma laa mani'a lima a'thaita wala mu'thiya lima mana'ta, wala yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu (Tidak ada tuhan yang berhak di sembah selain Allah, yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan dari apa yang Engkau berikan dan dan tidak ada yang dapat memberi dari apa yang Engkau tahan. Dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di hadapan-Mu sedikit pun)'." [HR. Al-Bukhari (844), Muslim (593), Abu Dawud (1505), An-Nasa`i (1340), Ahmad (4/247)].

(٥١٩) عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ: كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، وَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

519. *Dari Abu Az-Zubair, ia berkata, "Abdullah bin Az-Zubair setelah selesai melaksanakan shalat saat salam mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai`in qadir, laa haula wala quwwata illa billah laa ilaaha illallah wala na'budu illa iyyahu lahun ni'mah wa lahul fadhl wa lahutsana`ul hasan laa ilaaha illallah mukhlishina lahud din wa lau karihal kafirun (Tidak ada Dzat yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia yang mempunyai kekuasaan dan segala pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada Dzat yang berhak disembah kecuali Allah. Kita tidak beribadah kecuali dengan-Nya yang mempunyai segala nikmat dan keutamaan serta pujian yang luhur. Tidak ada Dzat yang berhak disembah kecuali Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci)'. Kemudian Ibnu Az-Zubair berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu bertahlil dengan kalimat itu ketika selesai melaksanakan shalat."* [HR. Muslim (594), Abu

Dawud (1506), An-Nasa`i (1338), dan ditambahkan dalam riwayat Abu Dawud (1507), "Walaa haula walaa quwwata illa billahi, laa ilaaha illallah, laa na'budu illa iyyahu, lahun ni'mah." Ahmad (4/4)].

(٥٢٠) عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

(520.) *Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila beliau selesai salam dari melaksanakan shalatnya, maka beliau mengucapkan, 'Allahummaghfirli ma qaddamtu wama akhkhartu, wama asrartu wama a'lantu, wama asraftu, wama anta a'lamu bihi minni, antal muqaddimu wa antal mu`akhkhiru, laa ilaaha illa anta (Ya Allah, ampunilah bagiku apa yang telah aku lakukan dan apa yang belum aku lakukan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan, apa yang aku lakukan secara berlebihan dan apa yang Engkau lebih tahu daripada diriku. Engkau yang mendahulukan dan yang mengakhirkan, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau)'."* [HR. Abu Dawud (1509)].

(٥٢١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ قَالَ: اللهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

(521.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila salam selepas shalat, beliau mengucapkan, 'Allahumma antas salam wa minkas salam, tabarakta ya Dzal jalali wal ikram (Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberikan keselamatan, dan dari-Mu datang keselamatan, Mahasuci Engkau wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan)'."* [HR. Muslim (592), Abu Dawud (1512), At-Tirmidzi (298), Ahmad (6/184)].

(٥٢٢) عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ

صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللهُمَّ... فَذَكَرَ مَعْنَى حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

(522.) *Dari Tsauban Radhiyallahu Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika selesai shalat, beliau beristighfar tiga kali, kemudian mengucapkan, 'Allahumma...' lalu ia menyebutkan makna hadits Aisyah Radhiyallahu Anha.* [HR. Muslim (591), Abu Dawud (1513), An-Nasa`i (1336), At-Tirmidzi (300), Ibnu Majah (928), Ahmad (5/275)].

(٥٢٣) عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

(523.) *Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menggandeng tangannya dan bersabda, "Wahai Mu'adz, demi Allah, aku mencintaimu, demi Allah aku mencintaimu." Kemudian beliau bersabda, "Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai melaksanakan shalat untuk mengucapkan, 'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika (Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik)'."* [HR. Abu Dawud (1522), An-Nasa`i (1302), Ahmad (5/245)].

(٥٢٤) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

(524.) *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerintahkanku untuk membaca surah-surah yang berisi permintaan perlindungan kepada Allah Ta'ala setiap selesai shalat."* [HR. Abu Dawud (1523), An-Nasa`i (1335), Ahmad (4/155)].

(٥٢٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ فِي دُبُرِ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ، وَهَلَّلَ مِائَةَ تَهْلِيلَةٍ، غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

525. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa ketika selesai melaksnakan shalat Subuh bertasbih dan bertahlil seratus kali, dosanya akan diampuni, walaupun banyaknya laksana buih di lautan."* [HR. An-Nasa`i (1353)].

Bab 84
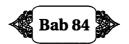
Mengeraskan Suara dalam Berdzikir setelah Selesai Shalat Wajib

٥٢٦ عَنْ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

526. *Dari Amr, bahwa Abu Ma'bad pelayan Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma telah mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir setelah orang selesai menunaikan shalat fardhu terjadi di zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ibnu Abbas mengatakan, "Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai dari melaksanakan shalat itu karena aku mendengarnya."* [HR. Al-Bukhari (841, 842), Muslim (583), Abu Dawud (1002, 1003), An-Nasa`i (1334)].

٥٢٧ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيرِ.

527. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku mengetahui selesainya shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melalui takbir."* [HR. Al-Bukhari (842), Muslim (583) dengan lafazh "Kunna na'rifu." Ahmad (1/222)].

Bab 85
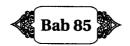
Menghitung Jumlah Bilangan Dzikir dengan Jemari Tangan Kanan

٥٢٨ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ. قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ: بِيَمِينِهِ.

528. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghitung tasbih." Ibnu Qudamah berkata, "Yaitu dengan tangan kanannya."* [HR. Abu Dawud (1502), An-Nasa`i (1347), At-Tirmidzi (3410, 3411), Ibnu Majah (926)].

Bab 86

Barangsiapa yang Melaksanakan Satu Shalat Sebanyak Dua Kali, Maka Salah Satunya Dijadikan Sunnah

٥٢٩ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: إِنَّ مُعَاذًا كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَؤُمُّ قَوْمَهُ.

529. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Sesungguhnya Mu'adz pernah melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian ia pulang dan menjadi imam untuk kaumnya."* [HR. Al-Bukhari (700), Muslim (465), Abu Dawud (600), At-Tirmidzi (583), Ahmad (3/369)].

٥٣٠ عَنْ جَابِرِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ بِمِنًى، فَانْحَرَفَ فَرَأَى رَجُلَيْنِ وَرَاءَ النَّاسِ، فَدَعَا بِهِمَا فَجِيءَ بِهِمَا تَرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا، فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَ النَّاسِ؟ فَقَالَا: قَدْ كُنَّا صَلَّيْنَا فِي الرِّحَالِ. قَالَ: فَلَا تَفْعَلَا، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ فَلْيُصَلِّهَا مَعَهُ، فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ.

(530.) *Dari Jabir bin Yazid bin Al-Aswad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Fajar di Mina. Ketika beliau berpaling beliau melihat dua orang lelaki di belakang. Kemudian beliau memanggil keduanya, hingga kedua lelaki itu dibawa ke hadapan beliau dalam keadaan gemetar. Beliau bertanya, "Apa yang menghalangi kalian berdua untuk tidak ikut shalat bersama jama'ah?" Kedua lelaki itu menjawab, "Kami telah menunaikan shalat di rumah." Beliau bersabda, "Janganlah kalian berbuat seperti itu lagi. Jika salah seorang dari kalian telah menunaikan shalat di tempat tinggalnya, lalu mendapati jama'ah yang sedang shalat bersama imam, maka hendaklah ia turut menunaikan shalat bersamanya; karena shalat itu baginya adalah sunnah."* [Musnad Ahmad (4/161), Al-Mustadrak (1/372)].

Bab 87
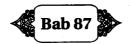
Shalat Apabila Cuaca Hujan bagi Orang Mukim dan Musafir

(٥٣١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ، فَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتُ مَطَرٍ يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ.

(531.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia mengumandangkan adzan untuk shalat pada malam yang sangat dingin dan hujan angin. Di akhir seruan adzannya ia mengucapkan, "Alaa shallu fir rihaal (sebaiknya kalian shalat di tempat kalian)." Kemudian ia berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga pernah menyuruh mu`adzinnya jika malam sangat dingin, atau terjadi hujan untuk mengucapkan, "Alaa shallu fir rihaal (sebaiknya kalian shalat di tempat kalian)."* [HR. Al-Bukhari (666), Muslim (697), Abu Dawud (1063), An-Nasa`i (653), Ibnu Majah (937), Ahmad (2/10) dari Ibnu Umar terdapat pada At-Tirmidzi (409)].

(٥٣٢) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ لِمُؤَذِّنِهِ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: إِذَا قُلْتَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَلَا تَقُلْ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قُلْ:

صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ، فَكَأَنَّ النَّاسَ اسْتَنْكَرُوا ذَلِكَ، فَقَالَ: قَدْ فَعَلَ ذَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ فَتَمْشُونَ فِي الطِّينِ وَالْمَطَرِ.

532. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata kepada mu`adzinnya ketika hujan lebat, "Jika engkau mengucapkan, 'Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah', maka jangan engkau teruskan dengan, 'Hayya 'alash shalaah', namun ucapkanlah, 'Shalluu fii buyuutikum (shalatlah di rumah kalian masing-masing)'." Mendengar hal itu orang-orang banyak mengingkarinya, maka Ibnu Abbas berkata, "Yang demikian itu telah dikerjakan oleh orang yang lebih baik dariku. Sesungguhnya Jumat merupakan suatu kewajiban[137], namun aku tidak ingin kalian keluar rumah melalui jalan yang berlumpur lagi becek."* [HR. Al-Bukhari (616), Muslim (699), Abu Dawud (1066), Ibnu Majah (939)].

٥٣٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ يَوْمِ مَطَرٍ: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ.

533. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Salam, bahwa pada hari Jum'at saat hujan lebat beliau berkata, "Shalatlah kalian di tempat kalian."* [HR. Al-Bukhari (616, 668), Muslim (699), Ibnu Majah (938) dan lafazh ini miliknya].

Bab 88
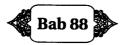
Menjamak antara Dua Shalat pada saat Mukim ketika Waktu Keduanya Berdekatan

٥٣٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَمَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ، فَقِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا أَرَادَ إِلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُحْرِجَ أُمَّتَهُ.

534. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah*

137 *Azmah* artinya kewajiban dan keharusan *Lisan Al-Arab* (ع ز م)

Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjamak antara shalat Zhuhur dengan Ashar, Maghrib dengan Isya` di Madinah, bukan karena ketakutan dan bukan pula karena hujan. Maka hal ini ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Mengapa beliau melakukan hal itu?" Ibnu Abbas menjawab, "Beliau ingin agar tidak memberatkan umatnya." [HR. Muslim (705), Abu Dawud (1211), Ahmad (1/223)].

Bab 89

Lebih Mendahulukan ke Kamar Mandi sebelum Shalat bagi Orang yang Terdesak untuk Buang Hajat

(٥٣٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَجِيءَ بِطَعَامِهَا، فَقَامَ الْقَاسِمُ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يُصَلَّى بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.

535. *Dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar, ia berkata, "Kami pernah bersama Aisyah Radhiyallahu Anha, lalu didatangkanlah hidangan makanannya. Kemudian Al-Qasim bangkit untuk shalat, maka Aisyah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang melaksanakan shalat ketika makanan telah dihidangkan dan jangan pula ketika ia menahan buang air besar dan kencing[138]."* [HR. Muslim (560), Abu Dawud (89), Ahmad (6/43)].

(٥٣٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بن أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَذْهَبَ الْخَلَاءَ، وَقَامَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيَبْدَأْ بِالْخَلَاءِ.

536. *Dari Abdullah bin Al-Arqam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian hendak pergi ke jamban sedangkan shalat telah didirikan, hendaklah dia memulai dengan pergi ke jamban terlebih dahulu."* [HR. Abu Dawud (88), An-Nasa`i (851), At-Tirmidzi (142), Ibnu Majah (616) dengan lafazh: "Al-Gha`ith", Ahmad (3/483)].

138 *Al-Akhbatsan* artinya buang air besar dan kencing.

٥٣٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَبِهِ أَذًى.

537. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian bangun untuk menegakkan shalat sementara bersamanya terdapat kotoran*[139]*."* [HR. Ibnu Majah (618)].

Bab 90
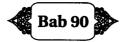
Bagaimana Tata Cara Membatalkan Shalat bagi yang Berhadats ketika Shalat

٥٣٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَحْدَثَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَأْخُذْ بِأَنْفِهِ ثُمَّ لِيَنْصَرِفْ.

538. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berhadats dalam shalatnya, hendaklah ia memegang hidungnya*[140] *lalu keluar."* [HR. Abu Dawud (1114), Ibnu Majah (1222)].

Bab 91
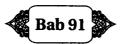
Wanita Haid yang Tidak Shalat dan Tidak Puasa, Tidak Mengganti Shalat Namun Mengganti Puasa

٥٣٩ عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟ فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ، قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

539. *Dari Mu'adzah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah Radhiyal-*

---

139 *Wa bihi adza* artinya hajat buang air besar dan kencing.

140 *Wal ya'khudz bi anfihi* artinya memegang hidungnya. Diperintahkan demikian agar orang-orang yang sedang shalat menyangka ia berdarah. Ini termasuk adab dalam menutup aurat dan menyembunyikan keburukan. Lihat *An-Nihayah, Bab huruf hamzah bersama huruf nun.*

lahu Anha, aku katakan, "Kenapa wanita haid mengqadha` puasa dan tidak mengqadha` shalat?" Aisyah menjawab, "Apakah engkau seorang Haruriyah[141]?" Aku jawab, "Aku bukan seorang Haruriyah, akan tetapi aku hanya bertanya." Aisyah menjawab, "Kami dahulu mengalami haid, kami diperintahkan untuk mengqadha` puasa dan tidak diperintahkan mengqadha` shalat." [HR. Al-Bukhari (321), Muslim (335), Abu Dawud (262), At-Tirmidzi (130), Ibnu Majah (631), Ahmad (6/231)].

Bab 92

Bagaimana Shalatnya Wanita yang Mengalami *Istihadhah*

(٥٤٠) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ، فَلَا أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا، إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ، وَلَيْسَ بِحَيْضٍ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ، ثُمَّ صَلِّي ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ حَتَّى يَجِيءَ ذَلِكَ الْوَقْتُ.

(540.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Fathimah binti Abi Hubaisy datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang wanita yang keluar darah istihadhah[142], maka aku tidak suci, apakah aku boleh meninggalkan shalat?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Tidak boleh; karena itu hanyalah darah penyakit dan bukan darah haid, jika datang haidmu maka tinggalkan shalat, dan jika telah terhenti maka bersihkanlah sisa darahnya lalu shalat, kemudian berwudhulah setiap akan shalat hingga waktu itu tiba."* [HR. Al-Bukhari (228), Muslim (333), Abu Dawud (282), At-Tirmidzi (125), An-Nasa`i (212), Ibnu Majah (621), Ahmad (6/194)].

---

141 *Haruriyah* satu kelompok Khawarij yang menisbatkan diri kepada daerah Harura` di Kufah. Lihat *An-Nihayah, Bab huruf ha` bersama huruf ra`*.

142 *Ustahadhu* dengan men-*dhamah*kan huruf *hamzah* dan mem-*fatkah*kan huruf *ta`*, dikatakan: *ustuhidhatil mar`ah* apabila darah terus menerus mengalir setelah hari-hari haidnya, maka ia dinamakan wanita *mustahadhah*. Sedangkan *istihadhah* adalah keluarnya darah dari kemaluan wanita tidak pada waktunya.

(٥٤١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: اسْتَفْتَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ جَحْشٍ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّي أُسْتَحَاضُ، فَقَالَ: إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ، فَاغْتَسِلِي ثُمَّ صَلِّي. فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. قَالَ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ: لَمْ يَذْكُرِ ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ جَحْشٍ أَنْ تَغْتَسِلَ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، وَلَكِنَّهُ شَيْءٌ فَعَلَتْهُ هِيَ.

541. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Ummu Habibah binti Jahsy meminta fatwa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Aku adalah wanita yang sedang mengalami istihadhah." Beliau menjawab, "Itulah hanyalah darah penyakit, hendaklah engkau mandi kemudian shalat." Maka Ummu Habibah selalu mandi di setiap waktu shalat. Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Ibnu Syihab tidak menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mandi kepada Ummu Habibah binti Jahsy pada setiap waktu shalat, akan tetapi yang ia lakukan itu merupakan inisiatif dari dirinya sendiri."* [HR. Muslim (334), Ibnu Majah (626), Ahmad (6/82) dan yang terdapat pada Al-Bukhari (227) seperti itu].
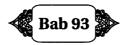
Mengqadha` Shalat bagi Siapa Saja yang Lupa atau Tertidur

Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." **(QS. Al-Baqarah [2]: 286)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada

dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ahzâb [33]: 5)**

(٥٤٢) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ،{وَأَقِمْ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي} قَالَ مُوسَى: قَالَ هَمَّامٌ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ بَعْدُ: وَأَقِمْ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

(542.) ***Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa lupa suatu shalat, maka hendaklah ia melaksanakannya ketika dia ingat; karena tidak ada tebusannya kecuali itu, "Dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku." Musa berkata, 'Hammam berkata, "Setelah itu aku mendengarnya beliau bersabda, "Dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku."*** [HR. Al-Bukhari (597), Muslim (684), Abu Dawud (442), At-Tirmidzi (178), An-Nasa`i (612, 613), Ibnu Majah (696), Ahmad (3/269), dan dari Abu Hurairah yang terdapat pada Abu Dawud (435)].

(٥٤٣) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ، إِنَّمَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيُصَلِّهَا حِينَ يَنْتَبِهُ لَهَا.

(543.) ***Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di hadapan kami, "Sesungguhnya sikap meremehkan tidak berlaku pada saat keadaan tidur, akan tetapi sikap meremehkan itu berlaku pada orang yang tidak mengerjakan shalat hingga tiba waktu shalat selanjutnya. Barangsiapa yang melakukan demikian, hendaklah ia shalat ketika dia ingat karenanya."*** [HR. Muslim (681), Abu Dawud (441), At-Tirmidzi (177), An-Nasa`i (614, 615), Ibnu Majah (698)].

(٥٤٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: لَوْ

عَرَّسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ، قَالَ بِلَالٌ: أَنَا أُوقِظُكُمْ، فَاضْطَجَعُوا، وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ. فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ: يَا بِلَالُ، أَيْنَ مَا قُلْتَ؟! قَالَ: مَا أُلْقِيَتْ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلُهَا قَطُّ، قَالَ: إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ، يَا بِلَالُ قُمْ فَأَذِّنْ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ، فَتَوَضَّأَ، فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَّتْ قَامَ فَصَلَّى.

(544.) *Dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah berjalan besama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau berkenan untuk beristirahat sebentar bersama kami?" Beliau menjawab, "Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat." Bilal berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka mereka pun berbaring, sementara Bilal bersandar pada hewan tunggangannya, namun rasa kantuknya mengalahkannya hingga akhirnya ia pun tertidur. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terbangun, ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda, "Wahai Bilal, mana bukti yang engkau ucapkan." Bilal menjawab, "Aku belum pernah sekali pun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lantas bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya juga. Wahai Bilal, berdiri dan adzanlah kepada orang-orang untuk shalat." Kemudian beliau berwudhu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri melaksanakan shalat."* [HR. Al-Bukhari (595)].

Bab 94
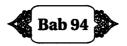
Makruh Tidur sebelum Isya` dan Berbincang-bincang Setelahnya Kecuali Ada Hajat

(٥٤٥) عَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ، الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا.

545. *Dari Abu Barzah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih menyukai untuk menunda pelaksanaan shalat Isya`, yang kalian istilahkan dengan shalat Al-A'tamah. Beliau juga melarang tidur sebelumnya serta berbincang-bincang setelahnya."* [HR. Al-Bukhari (547), Muslim (647), Abu Dawud (4849), An-Nasa`i (524), Ahmad (4/423)].

٥٤٦ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا.

546. *Dari Abu Barzah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membenci tidur sebelum Isya` dan berbincang-bincang setelahnya."* [HR. At-Tirmidzi (168), Ahmad (4/423)].

٥٤٧ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمُرُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فِي الْأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُمَا.

547. *Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbincang-bincang selepas Isya bersama Abu Bakar tentang satu urusan dari banyak kaum muslimin dan aku bersama mereka berdua."* [HR. At-Tirmidzi (169), Ahmad (1/34)].

Bab 95
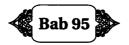
Shalat di atas Sajadah

٥٤٨ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ.

548. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat di atas khumrah*[143]*."* [HR. Al-Bukhari (333, 379), At-Tirmidzi (331), dan dari

143 *Al-Khumrah* adalah sesuatu yang kecil diletakkan oleh seseorang untuk wajah pada

Maimunah terdapat pada Al-Bukhari (381), Ahmad (3/269)].

(٥٤٩) عَنْ أنس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى حَصِيْرٍ.

(549.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di atas sebuah tikar.* [HR. Al-Bukhari (380), Muslim (658), Abu Dawud (612), At-Tirmidzi (234), Ibnu Majah (756), Ahmad (3/179) dan dari Abu Said terdapat pada At-Tirmidzi (332)].

(٥٥٠) عَنْ أَنَسِ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا حَتَّى إِنْ كَانَ يَقُولُ لِأَخٍ لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟ قَالَ: وَنُضِحَ بِسَاطٌ لَنَا فَصَلَّى عَلَيْهِ.

(550.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu bergaul dengan kami, hingga beliau bersabda kepada adikku, "Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh An-Nughair*[144]*?" Anas berkata, "Karpet milik kami digelar lalu beliau shalat di atasnya."* [HR. Al-Bukhari (6203), At-Tirmidzi (333), Ahmad (3/171)].

Bab 96

Shalat dengan Mengenakan Sandal dan Sepatu Apabila Suci dan Tidak Mengganggu Orang Lain

(٥٥١) عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ سعيد بْنُ يَزِيدَ الأَزْدِيُّ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَليهِ وسَلَّمَ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

(551.) *Dari Abu Maslamah Said bin Yazid Al-Azdi, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, "Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dengan mengenakan kedua sandalnya." Ia menjawab, "Ya."* [HR. Al-Bukhari (386), Muslim (555), At-Tirmidzi (400), An-Nasa`i (774), Ahmad (3/100)].

---

saat sujud berupa tikar atau sajadah.

144 *An-Nughair* adalah bentuk *tashghir* dari *naghar,* yaitu burung seperti merpati. *Gharib Al-Hadits,* karya Ibnu Al-Jauzi (2/421).

(٥٥٢) عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: رَأَيْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى، فَسُئِلَ، فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ مِثْلَ هَذَا. -قَالَ إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِي-: فَكَانَ يُعْجِبُهُمْ لِأَنَّ جَرِيرًا كَانَ مِنْ آخِرِ مَنْ أَسْلَمَ.

(552.) *Dari Hammam bin Al-Harits, ia berkata, "Aku pernah melihat Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu kencing, kemudian ia berwudhu dan mengusap sepatunya, kemudian berdiri melaksanakan shalat. Lalu ia ditanya (akan hal itu), maka ia menjawab, "Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan yang seperti ini." –Ibrahim An-Nakha`i berkata–, "Ini membuat heran mereka; karena Jarir termasuk yang terakhir masuk Islam."* [HR. Al-Bukhari (387), Muslim (272), Abu Dawud (154), At-Tirmidzi (93, 94), An-Nasa`i (118), Ibnu Majah (543), Ahmad (4/364)].

(٥٥٣) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ إِذْ خَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عَنْ يَسَارِهِ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ الْقَوْمُ أَلْقَوْا نِعَالَهُمْ، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ: مَا حَمَلَكُمْ عَلَى إِلْقَاءِ نِعَالِكُمْ؟ قَالُوا: رَأَيْنَاكَ أَلْقَيْتَ نَعْلَيْكَ فَأَلْقَيْنَا نِعَالَنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ جِبْرِيلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَذَرًا. أَوْ قَالَ: أَذًى. وَقَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَذَرًا -أَوْ أَذًى- فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا.

(553.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat bersama para shahabatnya, tiba-tiba beliau melepaskan kedua sandalnya lalu meletakkannya di sebelah kirinya. Sewaktu para shahabat melihat tindakan beliau tersebut, mereka ikut pula melepas sandal-sandal mereka. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai shalat, beliau bertanya, "Apa gerangan yang membuat kalian melepas sandal-sandal kalian?" Mereka menjawab, "Kami melihat engkau melepas sandal, sehingga kami*

pun melepaskan sandal-sandal kami." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Jibril Shallallahu Alaihi wa Sallam telah datang kepadaku, lalu memberitahukan kepadaku bahwa di sepasang sandalku terdapat najis." Selanjutnya beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian datang ke masjid, maka perhatikanlah, jika dia melihat di sepasang sandalnya terdapat najis atau kotoran maka bersihkanlah, dan shalatlah dengan sepasang sandalnya itu." [HR. Abu Dawud (650), Ahmad (1/92)].

(٥٥٤) عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِفُوا الْيَهُودَ؛ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ وَلَا خِفَافِهِمْ.

554. *Dari Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Selisihilah orang-orang Yahudi, sesungguhnya mereka tidak melaksanakan shalat dengan memakai sandal dan sepatu mereka."* [HR. Abu Dawud (652)].

Bab 97
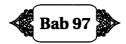
Shalat di Kandang Kambing dan Larangan Shalat di Tempat Menderumnya Unta

(٥٥٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَلَا تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ.

555. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalatlah kalian di kandang kambing dan jangan kalian shalat di tempat menderumnya unta."* [HR. At-Tirmidzi (348), Ibnu Majah (768), Ahmad (2/509)].

(٥٥٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَلَا تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ؛ فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنَ الشَّيَاطِينِ.

556. *Dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzanni Radhiyallahu Anhu, ia*

berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalatlah kalian di kandang kambing dan janganlah kalian shalat di tempat menderumnya unta; karena ia diciptakan dari setan-setan." [HR. An-Nasa`i (734), Ibnu Majah (769), Ahmad (4/86)].

Bab 98
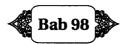
Tempat-tempat yang Dilarang Melaksanakan Shalat Padanya

(٥٥٧) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

(557.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semua tempat di bumi adalah masjid kecuali kamar mandi dan kuburan."* [HR. Abu Dawud (492), At-Tirmidzi (317), Ibnu Majah (745), Ahmad (2/83)].

Bab 99
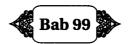
Boleh Shalat Jenazah di Kuburan atau Setelah Penguburan

(٥٥٨) عَنِ الشَّعْبِيِّ رَحِمَهُ اللهُ أَخْبَرَنِي مَنْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَى قَبْرًا مُنْتَبِذًا فَصَفَّ أَصْحَابَهُ خَلْفَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ. فَقِيلَ لَهُ: مَنْ أَخْبَرَكَهُ؟ فَقَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ.

(558.) *Dari Asy-Sya'bi Rahimahullah, telah mengabarkan kepadaku seseorang yang melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau melewati kuburan yang terasing, kemudian beliau melaksanakan shalat untuknya*[145] *dan para shahabatnya berbaris di belakang. Ditanyakan kepadanya, "Siapa yang telah mengabarkannya kepadamu?" Ia menjawab, "Ibnu Abbas."* [HR. Al-Bukhari (857), Muslim (954), At-Tirmidzi (1037), An-Nasa`i (2023), yang terdapat pada Ibnu Majah (1030), Ahmad (1/338) semisalnya].

---

145 *Fashalli 'alaihi* artinya menjadikan kuburan di depannya dan beliau melaksanakan shalat jenazah untuknya. Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi,* karya Al-Mubarak Furi (4/112).

Bab 100
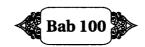
Menoleh dan Berbuat Sesuatu dalam Shalat karena Ada Kebutuhan

(٥٥٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الِالْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ.

(559.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang menoleh dalam shalat, beliau bersabda, "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalat seorang hamba."* [HR. Al-Bukhari (751), Abu Dawud (910), At-Tirmidzi (590), An-Nasa`i (1195, 1196), Ahmad (6/106)].

(٥٦٠) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ لَا أَكُفَّ شَعَرًا وَلَا ثَوْبًا.

(560.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diperintahkan untuk tidak mengikat rambut*[146] *atau melipat baju."* [HR. Al-Bukhari (812, 815, 816), Muslim (490), Abu Dawud (889), At-Tirmidzi (273), Ibnu Majah (1040)].

(٥٦١) عَنِ الْأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا بِالْأَهْوَازِ نُقَاتِلُ الْحَرُورِيَّةَ، فَبَيْنَا أَنَا عَلَى جُرُفِ نَهَرٍ إِذَا رَجُلٌ يُصَلِّي، وَإِذَا لِجَامُ دَابَّتِهِ بِيَدِهِ، فَجَعَلَتِ الدَّابَّةُ تُنَازِعُهُ، وَجَعَلَ يَتْبَعُهَا. قَالَ شُعْبَةُ: هُوَ أَبُو بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيُّ. فَجَعَلَ رَجُلٌ مِنَ الْخَوَارِجِ يَقُولُ: اللهُمَّ افْعَلْ بِهَذَا الشَّيْخِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ الشَّيْخُ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ قَوْلَكُمْ، وَإِنِّي غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّ غَزَوَاتٍ أَوْ سَبْعَ غَزَوَاتٍ وَثَمَانِيَ، وَشَهِدْتُ تَيْسِيرَهُ، وَإِنِّي إِنْ كُنْتُ أُرَاجِعَ مَعَ دَابَّتِي أَحَبُّ إِلَيَّ

---

146 *Akuffa sya'ran wala tsauban* yakni melipat dan mengumpulkannya (rambut atau baju) dalam shalat dan sibuk dengan urusan itu. *Lisan Al-Arab* (ك ف ف).

مِنْ أَنْ أَدَعَهَا تَذْهَبُ إِلَى مَأْلَفِهَا فَيَشُقَّ عَلَيَّ.

561. *Dari Al-Azraq bin Qais Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah berada di daerah Al-Ahwaz ketika kami memerangi kelompok Haruriyah*[147]*. Saat itu aku berada di tepian sungai, tampak seseorang yang sedang mengerjakan shalat sementara dia tetap memegang tali kekang tunggangannya. Maka hewan tunggangannya mengganggunya dengan bergerak kesana kemari, hingga ia mengikuti kemana gerak hewannya itu. Syu'bah berkata, "Dia adalah Abu Barzah Al-Aslami." Tiba-tiba ada seorang dari kalangan Khawarij berkata, "Ya Allah, hukumlah orang ini?" Ketika orang tadi selesai dari shalatnya, dia berkata, "Sungguh aku mendengar percakapan kalian dan sungguh aku pernah ikut berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam enam, tujuh, atau delapan kali peperangan dan aku menyaksikan kemudahan-kemudahan yang beliau ajarkan. Bagiku mengikuti*[148] *hewan tungganganku itu lebih aku sukai daripada aku melepaskannya hingga ia kembali ke padang gembalaan tempat hewan itu biasa berkeliaran*[149]*, hingga hal itu lebih menyulitkanku."* [HR. Al-Bukhari (1211), Ahmad (4/420)].

٥٦٢ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَؤُمُّ النَّاسَ، وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ وَهِيَ ابْنَةُ زَيْنَبَ بِنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَاتِقِهِ، فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ مِنَ السُّجُودِ أَعَادَهَا.

562. *Dari Abu Qatadah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami shalat orang-orang sambil menggendong Umamah binti Abi Al-Ash, putri dari Zainab binti Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas pundaknya. Apabila beliau rukuk, maka beliau meletakkan bayi itu dan apabila beliau berdiri dari sujud, maka beliau menggendongnya kembali."* [HR. Al-Bukhari (516), Muslim (543), Abu Dawud (917), Ahmad (5/296)].

---

147 *Al-Haruriyah* adalah sekelompok dari Khawarij, dinisbatkan kepada *Harura`* yaitu sebuah tempat yang dekat dengan Kufah. Awal perkumpulan dan kesepakatan mereka di sana. Mereka adalah salah satu kelompok Khawarij yang telah dibunuh oleh Ali radhiyallahu anhu, mereka sangat keras dalam menjalankan agama dan ini sudah menjadi rahasia umum.

148 *Uraji'u* artinya aku kembali dan aku berjalan, bolak balik *Lisan Al-Arab* (ر ج ع).

149 *Ma`lafiha* artinya apa yang sudah kamu biasakan padanya yaitu pergi ke padang rumput atau rumah. *Lisan Al-Arab* (ا ل ف).

(٥٦٣) عَنْ سَهْلِ ابْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ -يَعْنِي صَلَاةَ الصُّبْحِ- فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَهُوَ يَلْتَفِتُ إِلَى الشِّعْبِ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَكَانَ أَرْسَلَ فَارِسًا إِلَى الشِّعْبِ مِنَ اللَّيْلِ يَحْرُسُ.

563. *Dari Sahl bin Al-Hanzhaliyyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Iqamah[150] shalat Subuh telah dikumandangkan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri untuk melaksanakan shalat, beliau menoleh ke arah jalan setapak di bukit." Abu Dawud berkata, "Waktu itu beliau mengutus pasukan penunggang kuda ke jalan setapak di bukit untuk berjaga-jaga malam hari."* [HR. Abu Dawud (916)].

(٥٦٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ؛ الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ.

564. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bunuhlah dua binatang hitam dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking."* [HR. Abu Dawud (921), At-Tirmidzi (390), An-Nasa`i (1201), Ibnu Majah (1245), Ahmad (2/490) dengan lafazh 'Umira'].

(٥٦٥) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَلِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ فِي الصَّلَاةِ.

565. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallallahu Alaihi wa Sallam memberikan isyarat dalam shalat.* [HR. Abu Dawud (943), Ahmad (3/138)].

Bab 101
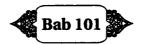
Larangan Mengangkat Pandangan ke Langit pada saat Shalat

(٥٦٦) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَلِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ

150 *Tsuwwiba* artinya iqamah telah dikumandangkan. *Syarh An-Nawawi Ala Muslim* (4/92).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ. فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ: لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

566. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia telah memberitahukan kepada mereka, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?" Perkataan beliau semakin bernada tinggi hingga beliau bersabda, "Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka."* [HR. Al-Bukhari (750), Abu Dawud (913), An-Nasa`i (1192), Ibnu Majah (1044), Ahmad (3/109)].

٥٦٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ رَفْعِهِمْ أَبْصَارَهُمْ عِنْدَ الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاةِ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

567. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah suatu kaum berhenti untuk mengangkat pandangan mereka ke langit ketika berdoa dalam shalat, atau pengelihatan mereka benar-benar akan dicabut."* [HR. Muslim (429), An-Nasa`i (1275), Ahmad (2/333)].

٥٦٨ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ عُثْمَانُ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ، فَرَأَى فِيهِ نَاسًا يُصَلُّونَ رَافِعِي أَيْدِيهِمْ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: لَيَنْتَهِيَنَّ رِجَالٌ يَشْخَصُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ أَبْصَارُهُمْ.

568. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, Utsman berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke masjid, beliau melihat orang-orang sedang shalat sambil mengangkat tangan mereka ke langit, maka beliau bersabda, "Hendaklah suatu kaum berhenti mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat, atau pandangan tersebut benar-benar tidak kembali kepada mereka."* [HR. Muslim (428), Abu Dawud (912), Ibnu Majah (1045)].

Bab 102
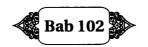
Menguap dalam Shalat dan Selainnya

(٥٦٩) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

(569.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahan mulutnya dengan tangannya; karena setan bisa masuk (melaluinya)."* [HR. Muslim (2995), Abu Dawud (5026), Ahmad (3/96) dan terdapat pada Muslim satu riwayat "Apabila salah seorang dari kalian menguap saat shalat, hendaklah ditahan semampunya karena sesungguhnya setan masuk (melaluinya)."].

Bab 103
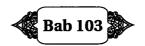
Larangan Bertolak Pinggang dalam Shalat

(٥٧٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نُهِيَ عَنِ الْخَصْرِ فِي الصَّلَاةِ.

(570.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dilarang bertolak pinggang*[151] *dalam shalat."* [HR. Al-Bukhari (1219, 1220), Muslim (545), An-Nasa`i (889), At-Tirmidzi (383)].

(٥٧١) عَنْ زِيَادِ بْنِ صَبِيحٍ الْحَنَفِيِّ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَوَضَعْتُ يَدَيَّ عَلَى خَاصِرَتَيَّ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: هَذَا الصَّلْبُ فِي الصَّلَاةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهُ.

(571.) *Dari Ziyad bin Shabih Al-Hanafi, ia berkata, "Aku shalat di samping Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, lalu aku meletakkan kedua tanganku pada kedua lambungku, setelah shalat selesai, dia berkata, "Ini adalah*

151 *Al-Khashru* adalah seseorang meletakkan tangannya pada pinggangnya dalam keadaan shalat. Lihat *Syarh An-Nawawi Ala Muslim* (5/36)

salib[152] *dalam shalat, dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang perbuatan seperti ini."* [HR. Abu Dawud (903), An-Nasa`i (890), Ahmad (2/106) seperti itu maknanya, dan dari Abu Hurairah terdapat pada An-Nasa`i (889)].

Bab 104
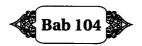
Pakaian Orang yang Shalat dan Penutup Auratnya

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid." **(QS. Al-A'râf [7]: 31)**

(٥٧٢) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: صَلَّى جَابِرٌ فِي إِزَارٍ قَدْ عَقَدَهُ مِنْ قِبَلِ قَفَاهُ، وَثِيَابُهُ مَوْضُوعَةٌ عَلَى الْمِشْجَبِ قَالَ لَهُ قَائِلٌ: تُصَلِّي فِي إِزَارٍ وَاحِدٍ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا صَنَعْتُ ذَلِكَ لِيَرَانِي أَحْمَقُ مِثْلُكَ، وَأَيُّنَا كَانَ لَهُ ثَوْبَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(572.) *Dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata, "Jabir mengerjakan shalat dengan mengenakan sarung yang ia ikatkan pada leher, sementara pakaiannya ia gantung di gantungan baju*[153]*. Seseorang lalu berkata kepadanya, "Kenapa engkau shalat dengan menggunakan satu kain?" Ia menjawab, "Aku lakukan itu agar bisa dilihat oleh orang bodoh sepertimu; karena tidak ada di antara kami pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang memiliki dua kain."* [HR. Al-Bukhari (352), Ahmad (3353) dan dari Abi Az-Zubair dari Jabir ada pada Muslim (518)].

(٥٧٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

152 Yakni serupa dengan salib; karena yang dituntut adalah seseorang menyedekapkan tangannya pada dadanya dan mengulurkan lengan bagian atas ke bawah ketiak. Sementara bentuk salib dalam shalat yaitu bila ia meletakkan kedua tangannya pada kedua pinggangnya dan menjadikan renggang lengan bagian atas dan bawah pada saat berdiri. *Lisan Al-Arab* (ص ل ب).

153 *Al-Misyjab* adalah gantungan baju. *Lisan Al-Arab* (ش ج ب).

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَلِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ.

(573.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang shalat dengan mengenakan satu kain? Maka beliau bersabda, "Apakah setiap kalian memiliki dua kain?"* [HR. Al-Bukhari (358), Muslim (515), Abu Dawud (625), An-Nasa`i (762, 763), Ibnu Majah (1047), Ahmad (2/495)].

(٥٧٤) عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: سَأَلْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، فَقَالَ: خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَجِئْتُ لَيْلَةً لِبَعْضِ أَمْرِي، فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي وَعَلَيَّ ثَوْبٌ وَاحِدٌ، فَاشْتَمَلْتُ بِهِ وَصَلَّيْتُ إِلَى جَانِبِهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَا السُّرَى يَا جَابِرُ. فَأَخْبَرْتُهُ بِحَاجَتِي، فَلَمَّا فَرَغْتُ قَالَ: مَا هَذَا الِاشْتِمَالُ الَّذِي رَأَيْتُ؟ قُلْتُ: كَانَ ثَوْبٌ -يَعْنِي ضَاقَ، قَالَ: فَإِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَحِفْ بِهِ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّزِرْ بِهِ.

(574.) *Dari Said bin Al-Harits, ia berkata, "Kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma tentang shalat dengan mengenakan sehelai kain. Maka ia menjawab, "Aku pernah shalat bersama Nabi Shallallallahu Alaihi wa Sallam dalam satu perjalanannya. Pada suatu malamnya aku datang untuk keperluanku. Saat itu aku dapati beliau sedang shalat sementara aku hanya memiliki sehelai kain. Maka aku bergabung dengan beliau dan shalat di sampingnya. Setelah selesai beliau bertanya, "Ada urusan apa engkau datang malam-malam begini*[154] *wahai Jabir?" Aku sampaikan keperluanku kepada beliau. Setelah aku selesai, beliau bersabda, "Kenapa aku melihat engkau menyelimutkan kain seperti ini?" Aku jawab, "Kainku sempit." Beliau bersabda, "Jika kain itu lebar maka ikatkanlah dari pundak, namun bila sempit maka cukup dikenakan sebatas untuk menutup aurat."* [HR. Al-Bukhari (361), Muslim (3008)].

154 *Maa As-Sura* artinya berjalan di waktu malam. Yang dimaksudkan adalah apa yang mengharuskan engkau datang di malam hari begini. *Lisan Al-Arab* (س ر ي).

Bab 105
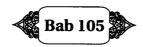
Menutup Kedua Pundak dalam Shalat bagi Orang yang Mendapatkan Sesuatu untuk Menutupinya

(٥٧٥) عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ قَدْ أَلْقَى طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ.

(575.) *Dari Umar bin Abi Salamah Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di rumah Ummu Salamah dengan mengenakan satu kain yang kedua sisinya digantungkan pada kedua pundaknya.* [HR. Al-Bukhari (355), Muslim (517), Abu Dawud (628), At-Tirmidzi (339), An-Nasa`i (763), Ibnu Majah (1049), Ahmad (4/26)].

(٥٧٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فَلْيُخَالِفْ بَيْنَ طَرَفَيْهِ.

(576.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat dengan menggunakan satu kain, maka hendaklah ia selempangkan pada kedua pundaknya."* [HR. Al-Bukhari (360), Ahmad (2/427)].

(٥٧٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقَيْهِ شَيْءٌ.

(577.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian melaksanakan shalat dengan mengenakan satu kain, sementara pada pundaknya tidak ada sesuatu yang menutupinya."* [HR. Al-Bukhari (359), Muslim (516), Abu Dawud (626), An-Nasa`i (768), Ahmad (2/243)].

Bab 106
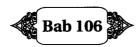
Isbal (Memanjangkan) Pakaian dalam Shalat

(٥٧٨) عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ فِي صَلَاتِهِ خُيَلَاءَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي حِلٍّ وَلَا حَرَامٍ.

578. *Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang isbal*[155] *(memanjangkan kain hingga melewati mata kaki) dalam shalat karena sombong, maka Allah tidak menghalalkan (surga baginya) dan tidak mengharamkan (neraka untuknya)."* [HR. Al-Bukhari Abu Dawud (637)].

Bab 107
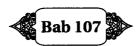
Wanita Menutup Seluruh Tubuhnya dalam Shalat

(٥٧٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ.

579. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Allah tidak menerima shalat seorang wanita yang sudah haid*[156] *kecuali dengan memakai khimar*[157]*."* [HR. Abu Dawud (641), At-Tirmidzi (377), Ibnu Majah (655), Ahmad (6/150)].

Bab 108
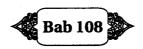
Sujud Tilawah

(٥٨٠) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

155 *Asbala izarahu* yaitu orang yang memanjangkan pakaiannya dan melepaskannya hingga ke tanah apabila ia berjalan. Lihat *An-Nihayah, Bab huruf sin bersama huruf ba'*.

156 *Ha'idh* adalah wanita yang sudah baligh.

157 *Khimar* adalah sesuatu yang menutupi kepala wanita. lihat *Syarh An-Nawawi Ala Muslim* (14/40, 41).

وَسَلَّمَ يَقْرَأُ السَّجْدَةَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ، فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ، فَنَزْدَحِمُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا لِجَبْهَتِهِ مَوْضِعًا يَسْجُدُ عَلَيْهِ.

580. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca ayat sajdah dan kami sedang berada di sisi beliau, lalu beliau sujud dan kami pun sujud bersama beliau, hingga sebagian dari kami tidak mendapatkan tempat sujud untuk keningnya; karena sangat sesak."* [HR. Muslim (575), Abu Dawud (1412)].

٥٨١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ، فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ.

581. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila manusia membaca ayat sajdah, lalu dia sujud, maka setan menyendiri sambil menangis seraya berkata, 'Celakalah aku, manusia disuruh bersujud maka mereka bersujud sehingga dia mendapatkan surga, sedangkan aku disuruh bersujud lalu aku enggan, sehingga aku mendapatkan neraka'."* [HR. Muslim (81), Ibnu Majah (1052)].

٥٨٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ: سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

582. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika melakukan sujud Al-Qur`an (sujud tilawah) di malam hari beliau mengucapkan, "Sajada wajhiyalilladzi khalaqahu wa syaqqa sam'ahu wa basharahu bi haulihi wa quwwatihi (Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakannya dan telah membuka pendengaran serta penglihatannya, dengan daya dan kekuatan-Nya)."* [HR. Abu Dawud (1414), An-Nasa`i (1128), At—Tirmidzi (580, 3425), Ahmad (6/30)].

Bab 109

Sujud Sahwi

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa." **(QS. Al-Kahfi [18]: 24)**

(٥٨٣) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ، وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ.

583. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian ragu dalam shalatnya sehingga ia tidak mengetahui berapa raka'at ia shalat, tiga ataukah empat raka'at, maka buanglah keraguan dan ambillah yang pasti, kemudian sujudlah dua kali sebelum mengucapkan salam. Jika ternyata shalatnya lima raka'at, maka kedua sujud itu telah menggenapkan shalatnya dan jika memang empat raka'at, maka kedua sujudnya itu sebagai penghinaan*[158] *bagi setan."* [HR. Muslim (571), Abu Dawud (1027, 1029), At-Tirmidzi (396), An-Nasa`i (1237, 1238), Ibnu Majah (1210), Ahmad (3/72) dengan makna yang sama].

(٥٨٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي جَاءَهُ الشَّيْطَانُ فَلَبَسَ عَلَيْهِ حَتَّى لَا يَدْرِيَ كَمْ صَلَّى، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

---

158 *Targhiman* artinya penghinaan dan perendahan bagi setan. Lihat *Syarh An-Nawawi Ala Muslim* (5/60).

584. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang dari kalian berdiri mengerjakan shalat, setan akan datang menghampirinya sehingga tidak ia menyadari berapa raka'at shalat yang sudah ia laksanakan. Oleh karena itu, bila seorang dari kalian mengalami peristiwa itu, hendaklah ia melakukan sujud dua kali dalam posisi duduk."* [HR. Al-Bukhari (1232), Muslim (389), Abu Dawud (1030), At-Tirmidzi (397), Ahmad (2/241)].

٥٨٥ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ وَاحِدَةً صَلَّى أَوْ ثِنْتَيْنِ فَلْيَبْنِ عَلَى وَاحِدَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثِنْتَيْنِ صَلَّى أَوْ ثَلَاثًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثِنْتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثَلَاثٍ وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ.

585. *Dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian merasa ragu dalam shalatnya hingga tidak tahu satu raka'at atau dua raka'at yang telah ia kerjakan, maka hendaknya ia hitung satu raka'at. Jika tidak tahu dua raka'at atau tiga raka'at yang telah ia kerjakan, maka hendaklah ia hitung dua raka'at. Jika tidak tahu tiga raka'at atau empat raka'at yang telah ia kerjakan, maka hendaklah ia hitung tiga raka'at. Setelah itu hendaklah ia sujud dua kali sebelum salam."* [HR. At-Tirmidzi (398), Ibnu Majah (1209), Ahmad (1/190)].

٥٨٦ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَدْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ، فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، فَثَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَّأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ

فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ.

586. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat. "Perawi berkata, "Aku tidak tahu apakah beliau kelebihan raka'at atau kurang. Setelah salam beliau pun ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu dalam shalat?" Beliau bertanya, "Apakah itu?" Mereka menjawab, "Engkau shalat begini dan begini." Beliau kemudian duduk pada kedua kakinya menghadap kiblat, kemudian sujud dua kali, kemudian salam. Ketika menghadap ke arah kami, beliau bersabda, "Sesungguhnya bila ada sesuatu yang baru dari shalat, pasti aku beritahukan kepada kalian. Akan tetapi, aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian juga bisa lupa, karenanya jika aku terlupa ingatkanlah. Jika seseorang dari kalian ragu dalam shalatnya, maka dia harus menyakini mana yang benar, kemudian hendaklah ia sempurnakan, lalu salam kemudian sujud dua kali."* [HR. Al-Bukhari (401), Muslim (572), Abu Dawud (1020), At-Tirmidzi (392, 393), An-Nasa`i (1239), Ibnu Majah (1203), Ahmad (1/438)].

٥٨٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتَيْ الْعَشِيِّ، إِمَّا الظُّهْرَ وَإِمَّا الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ فِي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَتَى جِذْعًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَاسْتَنَدَ إِلَيْهَا مُغْضَبًا، وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَهَابَا أَنْ يَتَكَلَّمَا، وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ: قُصِرَتِ الصَّلَاةُ، فَقَامَ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَقُصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ؟ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَقَالَ: مَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ قَالُوا: صَدَقَ، لَمْ تُصَلِّ إِلَّا رَكْعَتَيْنِ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ، فَرَفَعَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَرَفَعَ. قَالَ: وَأُخْبِرْتُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ قَالَ: وَسَلَّمَ

587. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama kami melaksanakan salah satu dari*

shalat pada waktu petang, kemungkinan Zhuhur atau Ashar, kemudian beliau salam pada dua raka'at, lantas beliau pergi ke sebatang pohon kurma di arah kiblat masjid, lalu beliau bersandar ke pohon itu dalam keadaan marah. Di antara jama'ah terdapat Abu Bakar dan Umar, namun keduanya segan berbicara. Orang-orang yang suka cepat-cepat telah keluar sambil berguman, "Shalat telah dipendekkan." Tiba-tiba Dzul Yadain berdiri seraya berkata, "Ya Rasulullah, apakah shalat dipendekkan ataukah engkau lupa?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menengok ke kanan dan ke kiri lalu bertanya, "Betulkah apa yang dikatakan Dzul Yadain?" Mereka menjawab, "Betul, engkau shalat hanya dua raka'at." Lalu beliau shalat dua raka'at lagi, kemudian salam. Sesudah itu beliau bertakbir kemudian sujud, lalu bertakbir kemudian bangkit, lalu bertakbir kemudian bersujud lagi, lantas bertakbir lalu bangkit." Dia berkata, "Dan aku dikabarkan oleh Imran bin Hushain bahwa beliau mengucapkan salam." [HR. Al-Bukhari (482), Muslim (573), Abu Dawud (1008), At-Tirmidzi (394, 399), An-Nasa`i (1224, 1227), Ibnu Majah (1214), Ahmad (2/423)].

(٥٨٨) عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَلَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مِنَ الْعَصْرِ، ثُمَّ دَخَلَ قَالَ: عَنْ مَسْلَمَةَ الْحُجَرَ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْخِرْبَاقُ، كَانَ طَوِيلَ الْيَدَيْنِ، فَقَالَ لَهُ: أَقُصِرَتِ الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللهِ فَخَرَجَ مُغْضَبًا يَجُرُّ رِدَاءَهُ فَقَالَ: أَصَدَقَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، فَصَلَّى تِلْكَ الرَّكْعَةَ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْهَا ثُمَّ سَلَّمَ.

(588.) *Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Ashar, lalu mengucapkan salam pada raka'at ketiga, kemudian masuk rumahnya. Lalu seorang lelaki yang memiliki kedua tangan yang panjang dan biasa dipanggil Al-Khirbaq berdiri menghampiri beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah shalat telah dipendekkan?" Maka beliau keluar dalam keadaan marah dengan menyeret surbannya seraya bersabda, "Apakah benar yang dikatakan orang ini?" Mereka menjawab, "Ya benar." Lalu beliau shalat satu raka'at, kemudian mengucapkan salam, lalu bersujud dua kali kemudian mengucapkan salam."* [HR. Muslim (574), Abu Dawud (1018), At-Tirmidzi (395), An-Nasa`i (1235, 1236), Ibnu Majah (1215), Ahmad

(4/427)].

٥٨٩ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا، فَقِيلَ لَهُ: أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: صَلَّيْتَ خَمْسًا فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ.

589. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur lima raka'at, maka ditanyakan kepada beliau, "Apakah shalat telah ditambahkan (raka'atnya)?" Beliau bertanya, "Maksudnya bagaimana?" Ia menjawab, "Engkau shalat lima raka'at." Maka beliau bersujud dua kali sujud, setelah itu salam."* [HR. Al-Bukhari (404), Muslim (572), Abu Dawud (1019), At-Tirmidzi (392), An-Nasa`i (1253), Ibnu Majah (1205), Ahmad (1/376)].

٥٩٠ عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ بَعْدَ السَّلَامِ، وَذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ ذَلِكَ.

590. *Dari Alqamah bahwa Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bersujud dua kali setelah salam karena lupa, lalu dia menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan demikian.* [HR. Muslim (572), Abu Dawud (1019), At-Tirmidzi (393), Ibnu Majah (1218), Ahmad (1/376)].

٥٩١ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: صَلَّى بِنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَنَهَضَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ فَسَبَّحَ بِهِ الْقَوْمُ، وَسَبَّحَ بِهِمْ، فَلَمَّا صَلَّى بَقِيَّةَ صَلَاتِهِ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ وَهُوَ جَالِسٌ، ثُمَّ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ بِهِمْ مِثْلَ الَّذِي فَعَلَ.

591. *Dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu shalat bersama kami, lalu pada raka'at kedua ia berdiri hingga orang-orang mengucapkan 'Subhanallah' dan ia juga mengucapkannya untuk mereka. Setelah shalat, ia sujud sahwi dengan dua kali sujud dalam*

keadaan duduk. Setelah itu ia menceritakan kepada orang-orang bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga melakukan sebagaimana yang ia lakukan." [HR. At-Tirmidzi (364), Ahmad (4/247)].

٥٩٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الْأَسْدِيِّ حَلِيفِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ وَعَلَيْهِ جُلُوسٌ، فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فَكَبَّرَ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، وَسَجَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ مَكَانَ مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ.

592. *Dari Abdullah bin Buhainah Al-Asadi sekutu bani Abdul Muththalib, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat Zhuhur, dalam shalat itu beliau langsung berdiri padahal seharusnya duduk Tasyahud awal. Maka ketika shalat telah sempurna, beliau bersujud dua kali dengan membaca takbir setiap kali sujud, yaitu ketika duduk sebelum salam. Orang-orang ikut juga sujud bersama-sama dengan beliau sebagai pengganti Tasyahud awal yang terlupa.* [HR. Al-Bukhari (1224, 1225), Muslim (570), At-Tirmidzi (391), An-Nasa`i (1221), Ibnu Majah (1206), Ahmad (5/346)].

٥٩٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُولُ: اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى.

593. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika panggilan shalat dikumandangkan, maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut, hingga ia tidak mendengar suara adzan. Apabila panggilan adzan telah selesai, maka setan akan kembali. Jika iqamat dikumandangkan, setan kembali berlari dan jika iqamat telah selesai dikumandangkan dia kembali lagi, lalu menyelinap masuk ke dalam hati seseorang seraya membisikkan,*

'Ingatlah ini dan itu.' Dia terus melakukan godaan itu hingga seseorang tidak menyadari berapa raka'at yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya." [HR. Al-Bukhari (608), Muslim (389), Ahmad (2/503)].

Bab 110
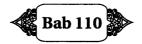
Sujud Sahwi bagi Orang yang tidak Melakukan Tasyahud Awal

(٥٩٤) عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ، مَوْلَى بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ ابْنَ بُحَيْنَةَ وَهُوَ مِنْ أَزْدِ شَنُوءَةَ، وَهُوَ حَلِيفٌ لِبَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ لَمْ يَجْلِسْ، فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ حَتَّى إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ وَانْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيمَهُ كَبَّرَ وَهُوَ جَالِسٌ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، ثُمَّ سَلَّمَ.

(594.) *Dari Abdurrahman bin Hurmuz pelayan bani Abdul Muththalib, bahwa Abdullah bin Buhainah Radhiyallahu Anhu, ia berasal dari suku Azdi Syanu`ah, sekutu bani Abdi Manaf, dan dia adalah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat Zhuhur mengimami mereka, lalu beliau berdiri pada dua raka'at yang pertama dan tidak duduk (tasyahud awal), orang-orang pun ikut berdiri. Sehingga ketika shalat hampir selesai dan orang-orang menanti salam beliau, maka beliau bertakbir dalam posisi duduk, lalu sujud dua kali sebelum salam, setelah itu baru beliau salam."* [HR. Al-Bukhari (829), An-Nasa`i (1176), Ahmad (5/345)].

(٥٩٥) عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ الْإِمَامُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ فَإِنْ ذَكَرَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَوِيَ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ، فَإِنِ اسْتَوَى قَائِمًا فَلَا يَجْلِسْ وَيَسْجُدُ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ.

(595.) *Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila imam*

berdiri pada dua raka'at pertama, jika dia ingat sebelum berdiri dengan lurus, maka hendaklah ia duduk. Namun, jika sudah berdiri lurus, maka janganlah ia duduk dan bersujud dua kali sujud sahwi." [HR. Abu Dawud (1036), Ibnu Majah (1208), Ahmad (4/254)].

Bab 111
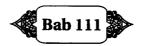
Sujud Syukur

(٥٩٦) عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرُ سُرُورٍ أَوْ بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ.

596. *Dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa apabila terdapat perkara-perkara yang menyenangkan, atau beliau diberi kabar gembira, maka beliau bersujud untuk bersyukur kepada Allah.* [HR. Abu Dawud (2774), At-Tirmidzi (1578), Ibnu Majah (1394), Ahmad (5/45)].

(٥٩٧) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ خَرَّ سَاجِدًا.

597. *Dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari ayahnya, ia berkata, "Tatkala Allah menerima taubatnya ia bersungkur sujud."* [HR. Ibnu Majah (1393)].

BAB-BAB SEPUTAR HARI JUM'AT

Bab 112
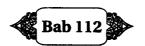
Keutamaan Hari Jum'at

(٢٩٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا.

(598.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baiknya hari ketika matahari terbit padanya adalah hari Jum'at, pada hari itu Adam Alaihissalam diciptakan, pada hari itu pula ia dimasukkan kedalam surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan dari surga."* [HR. Muslim (854), At-Tirmidzi (491) dan padanya ada tambahan, An-Nasa`i (1372), Ahmad (2/401)].

(٥٩٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُهْبِطَ، وَفِيهِ تِيبَ عَلَيْهِ، وَفِيهِ مَاتَ، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ، وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا وَهِيَ مُسِيخَةٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ حِينَ تُصْبِحُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ شَفَقًا مِنَ السَّاعَةِ إِلَّا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ، وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يُصَادِفُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ حَاجَةً إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهَا.

(599.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baik hari ketika matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu Adam diturunkan dari surga, pada hari itu pula taubatnya diterima, pada hari itu juga ia wafat, pada hari itu Kiamat akan terjadi dan tidak ada satu pun binatang melata kecuali mereka menunggu*[159] *pada hari Jum'at, sejak Subuh hingga terbit matahari; karena takut akan datangnya hari kiamat, kecuali Jin dan manusia. Pada hari Jum'at ada suatu waktu yang tidaklah seorang mukmin pun ketika shalat dan berdoa meminta sesuatu kepada Allah bertepatan dengan waktu itu, melainkan Allah akan mengabulkannya."* [HR. Abu Dawud (1046), At-Tirmidzi (488), An-Nasa`i (1429), Ahmad (2/486)].

(٦٠٠) عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبِضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ؛ فَإِنَّ

159 *Musikhatun* artinya mendengar dengan seksama, menunggu dan berharap, *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar, Bab huruf sin bersama huruf ba`.*

صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ أَيْ يَقُولُونَ: بَلِيتَ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامَ.

600. *Dari Aus bin Aus Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya di antara hari-harimu yang paling utama adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam Alaihissalam diciptakan, pada hari itu beliau wafat, pada hari itu juga ditiup sangkakala, pada hari itu juga orang-orang beriman dimatikan (menjelang Kiamat). Maka perbanyaklah shalawat kepadaku; karena shalawat kalian akan disampaikan kepadaku." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepadamu, sementara engkau telah tiada?" Atau mereka mengucapkan, "Telah hancur." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi Alaihimussalam."* [HR. Abu Dawud (1047), An-Nasa`i (1373), Ibnu Majah (1085)].

٦٠١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ الْآخِرُونَ الْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَاخْتَلَفُوا، فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ، فَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ هَدَانَا اللهُ لَهُ. قَالَ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ فَالْيَوْمَ لَنَا، وَغَدًا لِلْيَهُودِ، وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى.

601. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kita adalah umat yang terakhir datang ke dunia, namun yang lebih dahulu diadili pada hari Kiamat. Kita adalah umat yang paling dahulu masuk surga, padahal mereka diberi kitab lebih dahulu dari kita, sedangkan kita sesudah mereka. Lalu mereka berselisih, kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kita, yaitu kebenaran dari apa yang mereka perselisihkan. Inilah hari yang mereka perselisihkan, Allah telah menunjukkannya kepada kita." Beliau lanjutkan, "Hari Jum'at adalah untuk kita, esok hari untuk kaum Yahudi,*

dan lusa untuk kaum Nasrani." [HR. Al-Bukhari (876), Muslim (855), Ibnu Majah (1083), Ahmad (2/249)].

(٦٠٢) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ بَعْدَ جُمُعَةٍ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ بِجُوَاثَى مِنَ الْبَحْرَيْنِ.

(602.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya shalat Jum'at yang pertama kali dilaksanakan setelah shalat Jum'at di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah di masjid Abdul Qais di kampung Juwatsa[160], negeri Bahrain."* [HR. Al-Bukhari (892)].

Bab 113
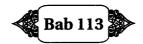
Siapa yang Terkena Kewajiban Shalat Jum'at

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah." **(QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)**

(٦٠٣) عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَوَاحُ الْجُمُعَةِ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

(603.) *Dari Hafshah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa Nabi Shallallallahu Alaihi wa Sallam besabda, "Mendatangi shalat Jum'at hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah baligh."* [HR. Al-Bukhari An-Nasa`i (1370)].

(٦٠٤) عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا

160 *Juwatsa* adalah nama sebuah kampung yang terkenal di kalangan mereka.

أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوِ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ.

604. *Dari Thariq bin Syihab Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jum'at itu wajib bagi setiap muslim dengan berjama'ah, kecuali empat golongan, yaitu: hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang yang sakit."* [HR. Abu Dawud (1067)].

Bab 114
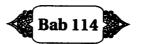
Keutamaan Menghadiri Shalat Jum'at dan Menyegerakannya

٦٠٥ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ، فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ، وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ، وَمَثَلُ الْمُهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي الْبَدَنَةَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقَرَةً، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْكَبْشَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الدَّجَاجَةَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْبَيْضَةَ.

605. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari Jum'at para malaikat hadir di setiap pintu masjid mencatat seseorang yang datang paling awal dan seterusnya. Apabila imam telah duduk (hendak berkhutbah), maka para malaikat menutup buku catatan mereka kemudian mendengarkan dzikir (khutbah). Orang yang paling awal*[161] *datang ke masjid seperti orang yang berkurban dengan seekor unta*[162]*, kemudian seperti orang yang berkurban dengan seekor sapi, kemudian seperti orang yang berkurban seekor kambing yang bertanduk, kemudian seperti orang yang berkurban seekor ayam, kemudian seperti orang yang berkurban sebutir telur."* [HR. Al-Bukhari (929), Muslim (850), Ibnu Majah (1092), Ahmad (2/480)].

٦٠٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

161 *At-Tahjir* menuju Jum'at dan selainnya adalah bersegera mendatanginya.

162 *Al-Badanah* adalah istilah yang digunakan untuk unta jantan dan betina serta sapi, namun lebih sering digunakan pada unta. Dinamakan *badanah* karena gemuk dan besar.

وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

606. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mandi pada hari Jum'at sebagaimana mandi janabah, lalu berangkat menuju masjid, maka dia seolah berkurban seekor unta. Barangsiapa datang pada kesempatan kedua, maka dia seolah berkuban seekor sapi. Barangsiapa datang pada kesempatan ketiga, maka dia seolah berkurban seekor kambing yang bertanduk. Dan barangsiapa datang pada kesempatan keempat, maka dia seolah berkurban sebutir telur. Apabila imam sudah keluar, maka para malaikat hadir mendengarkan dzikir (khutbah)."* [HR. Al-Bukhari (881), Muslim (850), At-Tirmidzi (499), An-Nasa`i (1387), Abu Dawud (351), Ahmad (2/460)].

٦٠٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا.

607. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya kemudian mendatangi shalat Jum'at, dia mendekat, mendengarkan dengan seksama dan diam, maka diampuni dosa-dosanya antara Jum'at ini dan Jum'at berikutnya dengan tambahan tiga hari. Barangsiapa mengusap kerikil berarti dia telah berbuat sia-sia."* [HR. Muslim (857), Abu Dawud (1050), At-Tirmidzi (498), Ibnu Majah (1090), Ahmad (2/424)].

٦٠٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ مَا بَيْنَهُمَا مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

608. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jum'at sekarang ke Jum'at berikutnya adalah penghapus dosa antara keduanya selama dosa besar tidak dilakukan."* [HR. Muslim (233), At-Tirmidzi (214), Ibnu Majah (1086), Ahmad (2/229)].

٦٠٩ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ غَسَّلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ، ثُمَّ بَكَّرَ وَابْتَكَرَ، وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلُ سَنَةٍ أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.

609. *Dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mandi dengan rambutnya pada hari Jum'at dan mandi menyiram sekujur tubuhnya, lalu dia pergi untuk shalat Jum'at pada awal waktu[163] dengan berjalan kaki dan tidak berkendaraan[164], lalu duduk mendekat kepada imam untuk mendengarkan khutbah dan tidak berbicara, maka setiap langkahnya dicatat pahala puasa dan ibadah malam selama satu tahun."* [HR. Abu Dawud (345), At-Tirmidzi (496), Ibnu Majah (1087), An-Nasa`i (1380), Ahmad (4/9)].

Bab 115

Apabila Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jum'at
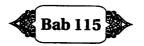
٦١٠ عَنْ إِيَاسِ بْنِ أَبِي رَمْلَةَ الشَّامِيِّ قَالَ: شَهِدْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي

163 *Bakkara wab takara. Bakkara* adalah menghadiri shalat di awal waktunya. Setiap yang bersegera kepada sesuatu, maka dia telah bersegera di awal waktunya. Adapun *ibtakara* maknanya adalah mendapatkan awal khutbah.

164 *Wa masya walam yarkab* (berjalan dan tidak berkendaraan), yang demikian ini karena berjalan itu padanya terdapat beban dan kesulitan.

سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَهُوَ يَسْأَلُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ، قَالَ: أَشَهِدْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِيدَيْنِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَكَيْفَ صَنَعَ؟ قَالَ: صَلَّى الْعِيدَ، ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ.

610. *Dari Iyas bin Abu Ramlah Asy-Syami, ia berkata, "Aku menyaksikan Mu'awiyah bin Abu Sufyan Radhiyallahu Anhuma, dia sedang bertanya kepada Zaid bin Arqam, ia bertanya, "Apakah engkau menyaksikan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua hari raya bertepatan dengan hari Jum'at?" Zaid menjawab, "Ya." Mu'awiyah lanjut bertanya, "Lalu apa yang beliau perbuat?" Dijawab, "Beliau melaksanakan shalat hari raya, kemudian memberikan dispensasi pada shalat Jum'at seraya bersabda, "Barangsiapa yang berkeinginan untuk shalat maka hendaklah ia shalat."* [HR. An-Nasa`i (1590), Abu Dawud (1070), Ibnu Majah (1310), Ahmad (4/372), dan dari Wahb bin Kaisan ada pada An-Nasa`i (1591)].

٦١١ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: اجْتَمَعَ عِيدَانِ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُونَ إِنْ شَاءَ اللهُ.

611. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Pada hari kalian ini telah terkumpul dua hari raya. Barangsiapa yang berkehendak, ia tidak perlu lagi shalat jum'at, namun kami akan melaksanakannya, insya Allah."* [HR. Ibnu Majah (1311)].
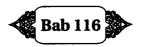
Bab 116

Waktu Shalat Jum'at

٦١٢ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ.

612. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Jum'at ketika matahari sudah*

tergelincir. [HR. Al-Bukhari (904), Abu Dawud (1084), At-Tirmidzi (503), Ahmad (3/128)].

(٦١٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُبَكِّرُ بِالْجُمُعَةِ، وَنَقِيلُ بَعْدَ الْجُمُعَةِ.

(613.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami bersegera dalam mengerjakan shalat Jum'at, dan tidur siang setelahnya."* [HR. Al-Bukhari (905)].

(٦١٤) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلَاةِ، وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ -يَعْنِي الْجُمُعَةَ.

(614.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyegerakan pelaksanaan shalat jika hari terasa sejuk, dan bila udara panas beliau mengakhirkannya, yakni shalat Jum'at."* [HR. Al-Bukhari (906)].

(٦١٥) عَنْ إِيَاسِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي -وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ- قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ، ثُمَّ نَنْصَرِفُ، وَلَيْسَ لِلْحِيطَانِ ظِلٌّ نَسْتَظِلُّ فِيهِ.

(615.) *Dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', ia berkata, "Ayahku telah memberitahukan kepadaku – dia termasuk salah seorang shahabat yang ikut dalam bai'at di bawah pohon (bai'atur ridwan)– dia berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat Jum'at bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, setelah shalat selesai, kami beranjak pergi. Saat itu tidak ada bayangan dinding yang dapat kami jadikan untuk tempat berteduh."* [HR. Al-Bukhari (4168), Muslim (860), Abu Dawud (1085)].

(٦١٦) عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَقِيلُ وَنَتَغَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ.

(616.) *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami biasa tidur siang dan makan siang setelah shalat Jum'at."* [HR. Al-Bukhari (959),

Abu Dawud (1086), Ahmad (5/336)].
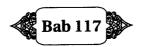
Adzan Shalat Jum'at

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)**

(٦١٧) عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ، أَنَّ الْأَذَانَ كَانَ أَوَّلُهُ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا كَانَ خِلَافَةُ عُثْمَانَ وَكَثُرَ النَّاسُ، أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ الثَّالِثِ، فَأُذِّنَ بِهِ عَلَى الزَّوْرَاءِ فَثَبَتَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ

(617.) *Dari Ibnu Syihab, As-Sa`ib bin Yazid telah mengabarkan kepadaku bahwa pada mulanya adzan pada hari Jum'at dikumandangkan ketika imam duduk di atas mimbar, yaitu di masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar Radhiyallahu Anhuma. Ketika Utsman menjabat khalifah dan orang-orang sudah semakin banyak jumlahnya, maka Utsman memerintahkan untuk mengumandangkan adzan ke tiga di hari Jum'at, maka dikumandangkanlah adzan di atas Zaura`[165], lalu perkara tersebut menjadi tetap."* [HR. Al-Bukhari (912), At-Tirmidzi (516), An-Nasa`i (1391), Abu Dawud (1087), Ibnu Majah (1135)].

(٦١٨) عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّ الَّذِي زَادَ التَّأْذِينَ الثَّالِثَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِينَ كَثُرَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ، وَلَمْ

---

165 *Az-Zaura`* adalah tempat yang jauh yang berada di Madinah. Lihat *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (1/128).

يَكُنْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَذِّنٌ غَيْرَ وَاحِدٍ، وَكَانَ التَّأْذِينُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ -يَعْنِي عَلَى الْمِنْبَرِ-.

618. *Dari As-Sa`ib bin Yazid, "Sesungguhnya orang yang menambah adzan ketiga pada shalat Jum'at adalah Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, ketika penduduk Madinah sudah semakin banyak. Tidak ada mu`adzin bagi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali satu orang saja dan adzan shalat Jum'at saat itu dikumandangkan ketika imam sudah duduk, yakni duduk di atas mimbar."* [HR. Al-Bukhari (913)].

Bab 118
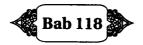
Keutamaan Berhias dan Pakaian untuk Shalat Jum'at

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٖ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid." **(QS. Al-A'râf [7]: 31)**

٦١٩ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سِيَرَاءَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبِسْتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَلِلْوَفْدِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ. ثُمَّ جَاءَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَلٌ، فَأَعْطَى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْهَا حُلَّةً، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَسَوْتَنِيهَا، وَقَدْ قُلْتَ فِي حُلَّةِ عُطَارِدٍ مَا قُلْتَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَمْ أَكْسُكَهَا لِتَلْبَسَهَا، فَكَسَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخًا لَهُ بِمَكَّةَ مُشْرِكًا.

619. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Umar bin*

Al-Khaththab melihat pakaian sutera di depan pintu masjid, maka ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau beli pakaian ini, lalu engkau kenakan pada hari Jum'at, atau saat menyambut utusan delegasi yang datang menghadapmu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini tidak akan mendapat bagian di Akherat." Kemudian datang hadiah untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang di antara isinya adalah pakaian sutera, beliau lalu memberikannya kepada Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu. Maka Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau berikan pakaian ini untukku, padahal engkau telah menjelaskan akibat bagi orang yang memakainya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Aku memberikannya kepadamu bukan untuk engkau pakai." Maka Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu memberikan pakaian sutera tersebut kepada saudaranya yang musyrik di Mekah." [HR. Al-Bukhari (886), Muslim (2068), An-Nasa`i (1382), Abu Dawud (4040), Ahmad (2/39)].

(٦٢٠) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ وَجَدَ -أَوْ مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ وَجَدْتُمْ- أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبَيْ مِهْنَتِهِ.

(620.) *Dari Muhammad bin Yahya bin Habban Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Alangkah baiknya salah seorang dari kalian memiliki dua pakaian, atau jika salah seorang punya kemampuan mempunyai dua pakaian untuk melaksanakan shalat Jum'at selain pakaian untuk bekerja sehari-hari."* [HR. Abu Dawud (1078), dari Abdullah bin Salam marfu' kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, terdapat pada Ibnu Majah (1095)].
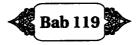
Bab 119

Mandi Jum'at

(٦٢١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.

(621.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian mendatangi shalat Jum'at hendaklah ia mandi."* [HR. Al-Bukhari (877), Muslim (844), At-Tirmidzi (492), An-Nasa`i (1375), Ibnu Majah (1088), Ahmad (2/3)].

(٦٢٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، فَعَرَّضَ بِهِ عُمَرُ، فَقَالَ: مَا بَالُ رِجَالٍ يَتَأَخَّرُونَ بَعْدَ النِّدَاءِ، فَقَالَ عُثْمَانُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَا زِدْتُ حِينَ سَمِعْتُ النِّدَاءَ أَنْ تَوَضَّأْتُ ثُمَّ أَقْبَلْتُ، فَقَالَ عُمَرُ: وَالْوُضُوءَ أَيْضًا؟! أَلَمْ تَسْمَعُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ.

(622.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika Umar bin Al-Khaththab berkhutbah di hadapan orang-orang pada hari Jum'at, tiba-tiba masuklah Utsman bin Affan, maka Umar pun memanggilnya seraya bertanya, "Mengapa orang-orang terlambat setelah mendengar adzan?" Utsman pun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak berbuat apa pun setelah mendengar adzan kecuali langsung berwudhu dan berangkat." Umar berkata, "Wudhu juga harus, tetapi bukankah kalian telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian hendak menunaikan shalat Jum'at, hendaklah ia mandi terlebih dahulu."* [HR. Al-Bukhari (878), Muslim (845), Abu Dawud (340), At-Tirmidzi (494), Ahmad (1/15)].

(٦٢٣) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

(623.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi setiap muslim yang sudah baligh."* [HR. Al-Bukhari (858), Muslim (846), Abu Dawud (344), *Al-Muwaththa`* (230)].

(٦٢٤) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ

عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَالسِّوَاكَ، وَأَنْ يَمَسَّ مِنَ الطِّيبِ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ.

624. *Dari Abdurrahman bin Abu Said Al-Khudri, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi setiap muslim yang sudah baligh, begitu juga menggosok gigi, memakai mewangian sekedar yang dapat ia lakukan."* [HR. Muslim (846), An-Nasa`i (1382), Abu Dawud (341), Ibnu Majah (1089), Ahmad (3/30)].

٦٢٥ عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ رَوَاحُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَعَلَى كُلِّ مَنْ رَاحَ إِلَى الْجُمُعَةِ الْغُسْلُ.

625. *Dari Hafshah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallallahu Alaihi wa Sallam, dari Nabi Shallallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bagi setiap orang yang sudah baligh wajib pergi melaksanakan shalat Jum'at, dan bagi yang berangkat shalat Jum'at wajib mandi."* [HR. Abu Dawud (342)].

٦٢٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَأَنْصَتَ وَاسْتَمَعَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا.

626. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berabda, "Barangsiapa yang berwudhu lalu ia menyempurnakan wudhunya kemudian mendatangi shalat Jum'at, mendengarkan khutbah tanpa berkata-kata, maka akan diampuni dosa-dosanya antara hari itu dengan hari Jum'at yang lain, ditambah tiga hari. Barangsiapa yang memegang-megang batu kerikil, maka ia telah berbuat sia-sia*[166]*."* [HR. Muslim (857), Abu Dawud (1050), At-Tirmidzi (498), Ibnu Majah (1090), Ahmad (2/424)].

---

166 *Faqad lagha* artinya berbicara. Ada yang mengatakan condong dari kebenaran.

Bab 120
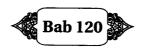
Siwak dan Wewangian untuk Shalat Jum'at

٦٢٧ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَأَنْ يَسْتَنَّ وَأَنْ يَمَسَّ طِيبًا إِنْ وَجَدَ. قَالَ عَمْرٌو: أَمَّا الْغُسْلُ فَأَشْهَدُ أَنَّهُ وَاجِبٌ، وَأَمَّا الِاسْتِنَانُ وَالطِّيبُ فَاللهُ أَعْلَمُ، أَوَاجِبٌ هُوَ أَمْ لَا.

627. *Dari Amr bin Sulaim Al-Anshari, ia berkata, "Aku bersaksi atas Abu Said Radhiyallahu Anhu bahwa ia berkata, "Aku bersaksi atas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Mandi pada hari Jum'at merupakan kewajiban bagi orang yang sudah baligh, dan hendaknya bersiwak*[167] *serta memakai wewangian bila memilikinya." Amr berkata, "Adapun mandi, aku bersaksi bahwa itu adalah wajib. Sedangkan bersiwak dan memakai wewangian –Wallahu a'lam– aku tidak tahu apakah wajib atau tidak."* [HR. Al-Bukhari (879), Abu Dawud (344), Ahmad (3/30) dan dari Atha` bin Yasar, dari Abu Said, terdapat pada Muslim (846)].

٦٢٨ عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

628. *Dari Salman Al-Farisi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang lelaki mandi pada hari Jum'at, lalu bersuci semaksimal mungkin, memakai wewangian miliknya, atau minyak wangi keluarganya, lalu keluar menuju masjid,*

---

167 *Yastannu* berasal dari kalimat *Al-Istinan*, yaitu menggunakan siwak untuk menggosok gigi. Lihat *An-Nihayah, Bab huruf sin bersama huruf nun.*

ia tidak memisahkan dua orang pada tempat duduknya, lalu dia shalat yang dianjurkan baginya dan diam mendengarkan khutbah imam, kecuali akan diampuni dosa-dosanya yang ada antara Jum'atnya itu dengan Jum'at yang lainnya." [HR. Al-Bukhari (883), An-Nasa`i (1402), Ahmad (5/438)].

Bab 121
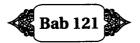
Mimbar untuk Khutbah di Masjid dan Ukuran Tingginya tanpa Berlebihan

(٦٢٩) قَالَ أَبُو حَازِمِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّ رِجَالًا أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ، وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ، مِمَّ عُودُهُ، فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: وَاللهِ، إِنِّي لَأَعْرِفُ مِمَّا هُوَ، وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وُضِعَ، وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةَ -امْرَأَةٍ مِنْ الْأَنْصَارِ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ- مُرِي غُلَامَكِ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ، فَأَمَرَتْهُ، فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الْغَابَةِ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا، فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ هَا هُنَا، ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهَا وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا، ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا، ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ، ثُمَّ عَادَ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي.

629. *Dari Abu Hazim bin Dinar, bahwa ada sekelompok orang mendatangi Sahl bin Sa'ad As-Saidi, mereka berdebat tentang mimbar (Nabi) dan bahan bakunya. Mereka menanyakan hal itu kepadanya. Sahl lalu berkata, "Demi Allah, akulah orang yang paling mengerti tentang masalah ini. Sungguh aku telah melihat hari pertama mimbar tersebut dipasang dan hari saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk*

di atasnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang untuk menemui Fulanah -seorang wanita Anshar yang namanya sudah disebutkan oleh Sahl-, "Perintahkanlah budak lelakimu yang menjadi tukang kayu itu untuk membuat mimbar bertangga, sehingga saat berbicara dengan orang banyak aku bisa duduk di atasnya." Maka kemudian wanita itu memerintahkan budak lelakinya membuat mimbar yang terbuat dari batang kayu hutan, setelah jadi dan diberikan kepada wanita itu, ia lalu mengirimnya untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar tersebut di sini. Lalu aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat di atasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu rukuk dalam posisi masih di atas mimbar. Kemudian beliau turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar kemudian beliau mengulangi lagi. Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang banyak lalu bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti tadi agar kalian mengikuti dan agar kalian dapat mengambil pelajaran tentang tata cara shalatku." [HR. Al-Bukhari (917), Muslim (455), Abu Dawud (1080), Ahmad (5/339)].

Bab 122
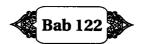
Tata Cara Khutbah Jum'at dan Berdirinya Khatib padanya

٦٣٠ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ :كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ، كَانَ يَجْلِسُ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ حَتَّى يَفْرَغَ -أُرَاهُ قَالَ الْمُؤَذِّنُ- ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ، ثُمَّ يَجْلِسُ فَلَا يَتَكَلَّمُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ

630. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah dua kali, beliau duduk setelah naik mimbar sehingga mu`adzin selesai mengumandangkan adzan, setelah itu beliau berdiri dan berkhutbah, lalu duduk lagi dan tidak berbicara kemudian bangkit dan berkhutbah."* [HR. Muslim (861), At-Tirmidzi (506), Abu Dawud (1092), Ibnu Majah (1103), dan pada Al-Bukhari (920) dengan ringkas].

٦٣١ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَقْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ كَمَا تَفْعَلُونَ الْآنَ.

631. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah dengan berdiri, kemudian beliau duduk, lalu bangkit berdiri lagi, sebagaimana yang kalian lakukan sekarang ini."* [HR. Al-Bukhari (920), Ahmad (5/93)].

٦٣٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ يَقْعُدُ بَيْنَهُمَا.

632. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah dua kali dan beliau duduk di antara keduanya."* [HR. Al-Bukhari (928), Ahmad (5/92)].

٦٣٣ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ قَائِمًا، فَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ كَانَ يَخْطُبُ جَالِسًا فَقَدْ كَذَبَ، فَقَالَ: فَقَدْ وَاللهِ صَلَّيْتُ مَعَهُ أَكْثَرَ مِنْ أَلْفَيْ صَلَاةٍ.

633. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah dengan berdiri, kemudian beliau duduk, lalu beliau berdiri lagi sambil menyampaikan khutbah dengan berdiri. Siapa saja yang memberitahukan kepadamu bahwa beliau menyampaikan khutbah dengan duduk, maka dia telah berdusta." Jabir berkata, "Demi Allah, aku shalat di belakang beliau lebih dari dua ribu kali shalat."* [HR. Muslim (862), Abu Dawud (1093), An-Nasa`i (1416, 1417), Ibnu Majah (1106), Ahmad (5/90)].

٦٣٤ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصْدًا، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا، يَقْرَأُ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ، وَيُذَكِّرُ النَّاسَ.

634. *Dari jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Shalat yang dikerjakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat sederhana, begitu juga dengan khutbah beliau, beliau hanya membaca beberapa*

ayat Al-Qur`an dan memberi peringatan kepada orang-orang." [HR. Abu Dawud (1101), Ibnu Majah (1106), Ahmad (5/100), yang terdapat pada Muslim (862), At-Tirmidzi (507) tanpa ada kalimat "Beliau membaca.."].

٦٣٥ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِقْصَارِ الْخُطَبِ.

635. *Dari Ammar bin Yasir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada kami agar menyederhanakan khutbah."* [HR. Abu Dawud (1106)].

٦٣٦ عَنْ أَبِي وَائِلٍ، خَطَبَنَا عَمَّارٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَوْجَزَ وَأَبْلَغَ، فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا: يَا أَبَا الْيَقْظَانِ، لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ، فَلَوْ كُنْتَ تَنَفَّسْتَ، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا.

636. *Dari Abu Wa`il, Ammar pernah menyampaikan khutbah Jum'at kepada kami dengan bahasa yang singkat dan padat. Maka ketika ia turun dari mimbar, kami pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Yaqzhan, khutbah anda begitu singkat dan padat. Alangkah baiknya kalau anda panjangkan lagi." Ammar berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya lamanya shalat dan pendeknya khutbah seseorang itu menunjukkan tentang pemahaman ia tentang agamanya[168]. Karena itu panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah, dan sesungguhnya sebagian dari penjelasan adalah sihir."* [HR. Muslim (869), Ahmad (4/320)].

Bab 123

Perintah untuk Beradab Kepada Allah *Ta'ala* dalam Menyampaikan Kalimat; Baik pada Saat Khutbah Maupun Selainnya

٦٣٧ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ خَطِيبًا خَطَبَ عِنْدَ

168 *Ma`innatun min fiqhihi*, artinya menunjukkan kepahaman seseorang dan kedalaman ilmunya. Lihat *Syarh An-Nawawi Ala Muslim* (6/157).

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا؟ فَقَالَ: قُمْ أَوِ اذْهَبْ، بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ.

637. *Dari Adi bin Hatim Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang khathib menyampaikan khutbahnya di samping Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah memperoleh petunjuk, dan barangsiapa bermaksiat kepada keduanya?" Maka beliau bersabda, "Berdirilah (atau pergilah), seburuk-buruk khathib adalah engkau."* [HR. Muslim (870), An-Nasa`i (3279), Abu Dawud (1099), Ahmad (4/256)].

Bab 124
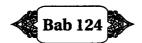
Perintah untuk Berkumpul Mendengarkan Khutbah dan Diam Ketika Mendengarkannya pada Hari Jum'at

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah Pemberi rezeki yang terbaik." **(QS. Al-Jumu'ah [62]: 11)**

٦٣٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

638. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika engkau berkata kepada temanmu pada hari Jum'at 'diamlah' padahal imam sedang menyampaikan khutbah, maka sungguh engkau telah berbuat sia-sia."* [HR. Al-Bukhari (934), Muslim (851), At-Tirmidzi (512), An-Nasa`i (1400), Abu Dawud (1112), Ibnu Majah (1110), Ahmad (2/272)].

٦٣٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

639. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mandi kemudian mendatangi Jum'at, lalu ia shalat semampunya dan diam hingga selesai khutbah, kemudian ia lanjutkan dengan shalat bersama imam, maka ia akan diampuni dosa-dosanya antara hari itu dan hari Jum'at yang lain, bahkan ditambah hingga tiga hari."* [HR. Muslim (857), Ahmad (2/424), dan dari Salman terdapat pada Al-Bukhari (883) seperti itu].

٦٤٠ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى الْمِنْبَرِ اسْتَقْبَلْنَاهُ بِوُجُوهِنَا.

640. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah berada di atas mimbar, maka kami menghadap ke arahnya dengan seluruh wajah kami."* [HR. At-Tirmidzi (509)].

Bab 125

Ucapan Imam dan Pertanyaannya Kepada Jama'ah di Pertengahan Khutbah pada Hari Jum'at

٦٤١ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ يَا فُلَانُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ.

641. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Seorang lelaki datang saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang menyampaikan khutbah di hadapan orang banyak pada hari Jum'at. Beliau lalu bertanya, "Wahai fulan, apakah engkau sudah shalat (tahyatul masjid)?" Orang itu menjawab, "Belum." Beliau lantas bersabda, "Bangun*

dan shalatlah dua raka'at." [HR. Al-Bukhari (930), Muslim (875), At-Tirmidzi (510), An-Nasa`i (1399), Abu Dawud (1115), Ibnu Majah (1112), Ahmad (3/308)].

(٦٤٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ: أَصَلَّيْتَ شَيْئًا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: صَلِّ رَكْعَتَيْنِ، تَجَوَّزْ فِيهِمَا.

(642.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Sulaik Al-Ghathafani datang sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tengah berkhutbah, maka beliau bersabda kepadanya, "Apakah engkau sudah shalat?" Sulaik menjawab, "Belum." Beliau lantas bersabda, "Shalatlah dua raka'at yang ringan."* [HR. Abu Dawud (1116), Ibnu Majah (1114)].

(٦٤٣) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقَالَ: كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ؟ فَقَالَ: مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ تُوتِرُ لَكَ مَا قَدْ صَلَّيْتَ.

(643.) *Dari Ibnu Umar, bahwa seseorang datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara beliau sedang menyampaikan khutbah. Orang itu bertanya, "Bagaimana shalat malam dikerjakan?" Beliau menjawab, "Dua raka'at-dua raka'at, apabila engkau takut waktu Subuh tiba, maka shalat witirlah satu raka'at sebagai penutup dari shalat yang telah engkau kerjakan."* [HR. Al-Bukhari (743)].

(٦٤٤) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ جُمُعَةٍ، فَقَامَ النَّاسُ فَصَاحُوا، فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ، قَحَطَ الْمَطَرُ، وَهَلَكَتِ الْبَهَائِمُ، فَادْعُ اللهَ يَسْقِينَا، فَقَالَ: اللهُمَّ اسْقِنَا، اللهُمَّ اسْقِنَا. قَالَ: وَايْمُ اللهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً مِنْ سَحَابٍ، قَالَ: فَنَشَأَتْ سَحَابَةٌ فَانْتَشَرَتْ، ثُمَّ إِنَّهَا أُمْطِرَتْ.

(644.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah pada hari Jum'at, lalu tiba-tiba*

orang-orang berdiri menuju beliau seraya berteriak, mereka mengatakan, "Wahai Nabi Allah, hujan telah terputus dan hewan-hewan ternak telah binasa, maka mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami." Beliau lalu berdoa, "Ya Allah, berilah kami air hujan, berilah kami air hujan." Anas berkata, "Demi Allah, kami tidak melihat setitik awan pun di langit." Anas melanjutkan, "Lalu awan itu muncul dan betebaran, kemudian menurunkan hujan." [HR. Al-Bukhari (1021), Muslim (897), Abu Dawud (1174), An-Nasa`i (1516), Ahmad (3/194)].

(٦٤٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: اجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَ وَآنَيْتَ.

(645.) *Dari Abdullah bin Busr Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang lelaki masuk masjid pada hari Jum'at sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah. Beliau bersabda, "Duduklah, sungguh engkau telah terlambat dan menyakiti orang lain."* [HR. An-Nasa`i (1399), Ibnu Majah (1115), Ahmad (4/188)].

(٦٤٦) عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، فَعَرَّضَ بِهِ عُمَرُ، فَقَالَ: مَا بَالُ رِجَالٍ يَتَأَخَّرُونَ بَعْدَ النِّدَاءِ، فَقَالَ عُثْمَانُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَا زِدْتُ حِينَ سَمِعْتُ النِّدَاءَ أَنْ تَوَضَّأْتُ ثُمَّ أَقْبَلْتُ، فَقَالَ عُمَرُ: وَالْوُضُوءَ أَيْضًا؟! أَلَمْ تَسْمَعُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ.

(646.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika Umar bin Al-Khaththab berkhutbah di hadapan manusia pada hari Jum'at, tiba-tiba masuklah Utsman bin Affan, maka Umar pun memanggilnya seraya bertanya, "Mengapa orang-orang masih terlambat setelah mendengar adzan?" Utsman pun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak menambah setelah mendengar adzan kecuali langsung berwudhu dan berangkat." Umar berkata, "Wudhu juga harus, tetapi bukankah kalian telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika*

salah seorang dari kalian hendak menunaikan shalat Jum'at, hendaklah ia mandi terlebih dahulu." [HR. Al-Bukhari (878), Muslim (845), Abu Dawud (340), At-Tirmidzi (494), Ahmad (1/15)].

Bab 126
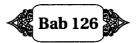
Waktu yang Mustajab Dikabulkannya Doa pada Hari Jum'at

(٦٤٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

(647.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membicarakan perihal hari Jum'at. Beliau bersabda, "Pada hari Jum'at itu ada satu saat, tidaklah seorang hamba muslim mengerjakan shalat lalu dia berdoa tepat pada saat tersebut melainkan Allah akan mengabulkan doanya tersebut." Beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya saat tersebut.* [HR. Al-Bukhari (935), Muslim (852), At-Tirmidzi (491), Ibnu Majah (1137), Ahmad (2/504)].

(٦٤٨) عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَسَمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.

(648.) *Dari Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu pernah berkata kepadaku, "Apakah engkau pernah mendengar ayahmu memberitahukan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai waktu yang mustajab di hari Jum'at?" Aku menjawab, "Ya, aku pernah mendengar dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Waktu itu terjadi antara duduknya imam hingga selesai shalat (Jum'at)."* [HR. Muslim (853), Abu Dawud (1049)].

Bab 127
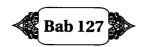
Berdoa pada Hari Jum'at Menggunakan Jari Telunjuk Kanan bagi Khathib dan Hadirin Menyimak Doa

(٦٤٩) عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُؤَيْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ رَافِعًا يَدَيْهِ، فَقَالَ: قَبَّحَ اللهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبِّحَةِ.

649. *Dari Amarah bin Ru`aibah Radhiyallahu Anhu berkata, "Ia melihat Bisyr bin Marwan mengangkat kedua tangannya di atas mimbar, maka ia pun berkata, "Semoga Allah menjelekkan kedua tangan ini, sungguh aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau tidak menambah lagi setelah memberikan isyarat dengan tangannya seperti ini – ia pun memberi isyarat dengan jari telunjuknya –."* [HR. Muslim (874), Abu Dawud (1104), At-Tirmidzi (515), An-Nasa`i (1411), Ahmad (4/136)].

(٦٥٠) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الِاسْتِسْقَاءِ، وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

650. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah mengangkat tangannya saat berdoa, kecuali ketika beliau berdoa dalam shalat istisqa`. Beliau ketika itu mengangkat tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya."* [HR. Al-Bukhari (1031), Muslim (895), Abu Dawud (1170), An-Nasa`i (1512), Ibnu Majah (1180), Ahmad (3/282)].

Bab 128
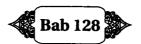
Istisqa` pada saat Khutbah Jum'at dan Mengangkat Kedua Tangannya Saat Berdoa

(٦٥١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ

عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكَ الْمَالُ وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا وَضَعَهَا حَتَّى ثَارَ السَّحَابُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمُطِرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ وَمِنْ الْغَدِ وَبَعْدَ الْغَدِ وَالَّذِي يَلِيهِ حَتَّى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ أَوْ قَالَ: غَيْرُهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، تَهَدَّمَ الْبِنَاءُ وَغَرِقَ الْمَالُ، فَادْعُ اللهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، فَمَا يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ السَّحَابِ إِلَّا انْفَرَجَتْ وَصَارَتْ الْمَدِينَةُ مِثْلَ الْجَوْبَةِ وَسَالَ الْوَادِي قَنَاةُ شَهْرًا، وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجَوْدِ.

651. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kemarau panjang pernah menimpa manusia pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang memberikan khutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba ada seorang Arab baduwi berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lalu mengangkat kedua telapak tangan dan berdoa, saat itu kami tidak melihat sedikit pun ada awan di langit. Namun demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh beliau tidak menurunkan kedua tangannya kecuali gumpalan awan telah datang membumbung tinggi laksana pegunungan. Beliau belum turun dari mibar hingga akhirnya aku melihat hujan turun membasahi jenggot beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka pada hari itu, keesokan harinya dan lusa kami terus-menerus mendapatkan guyuran hujan dan hari-hari berikutnya hingga hari Jum'at berikutnya. Pada Jum'at berikutnya itulah orang Arab badui tersebut atau orang yang lain berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lantas mengangkat kedua telapak tangannya dan berdoa, "Ya Allah,*

turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami." Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya kepada gumpalan awan, melainkan awan tersebut hilang seketika. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dengan adanya aliran-aliran air menuju lembah, Madinah juga tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan. Tidak seorang pun yang datang dari segala pelosok kota, kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan lebat tersebut." [HR. Al-Bukhari (933), Ahmad (3/245), dan dari Anas bin Malik terdapat pada Abu Dawud (1174)].

Bab 129
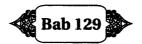
Bacaan Surah yang Dianjurkan untuk Shalat Jum'at

٦٥٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ: (الٓمٓ تَنزِيلُ) السَّجْدَةَ، وَ(هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ).

652. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam melaksanakan shalat Fajar di hari Jum'at membaca, 'Alif laam miim tanzil' (surah As-Sajdah) dan 'Hal ata 'alal insan' (surah Al-Insan)."* [HR. Al-Bukhari (891), Muslim (880)].

٦٥٣ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِـ(سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى) وَ(هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ) قَالَ: وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ.

653. *Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat melaksanakan shalat dua hari raya dan shalat Jum'at membaca, 'Sabbihis ma rabbikal a'la' (surah Al-A'la) dan 'Hal ataka haditsul ghasyiyah' (surah Al-Ghasyiyah). An-Nu'man berkata, "Apabila hari raya bertepatan dengan hari Jum'at dalam satu waktu, maka beliau membaca keduanya pada dua shalat tersebut."* [HR. Muslim (878), Abu Dawud (1122), At-Tirmidzi (533), An-

Nasa`i (1423), Ahmad (4/271) dan dari An-Nu'man bin Basyir terdapat pada Ibnu Majah (1281)].

(٦٥٤) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (الٓمٓ تَنزِيلُ) السَّجْدَةِ، وَ(هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ)، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ.

(654.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat shalat Fajar di hari Jum'at membaca, 'Alif laam miim tanzil' (surah As-Sajdah) dan 'Hal ata 'alal insani' (surah Al-Insan) dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat shalat Jum'at membaca surah Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun.* [HR. Muslim (879), Abu Dawud (1074, 1075), At-Tirmidzi (520), Ibnu Majah (821)].

(٦٥٥) عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اسْتَخْلَفَ مَرْوَانُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الْمَدِينَةِ، وَخَرَجَ إِلَى مَكَّةَ، فَصَلَّى بِنَا أَبُو هُرَيْرَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَرَأَ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَفِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ (إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ). قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَأَدْرَكْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقُلْتُ لَهُ: تَقْرَأُ بِسُورَتَيْنِ كَانَ عَلِيٌّ يَقْرَأُ بِهِمَا بِالْكُوفَةِ؟ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِمَا.

(655.) *Dari Ubaidullah bin Abu Rafi', pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Marwan mewakilkan kota Madinah kepada Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, sementara ia keluar menuju Mekah. Kemudian pada hari Jum'at, Abu Hurairah shalat mengimami kami, ia membaca surah Al-Jumu'ah di raka'at pertama dan 'Idza ja`aka al-munafiqun' di raka'at terakhir." Ubaidullah berkata, "Aku menjumpai Abu Hurairah, lalu aku katakan kepadanya, "Engkau membaca dua surah yang pernah Ali baca di Kufah?" Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca keduanya."* [HR. Muslim (877), Abu Dawud (1124), At-Tirmidzi (519), Ibnu Majah (1118)].

Bab 130
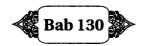
Shalat *Nafilah* (Sunnah) Sebelum dan Sesudah Jum'at

٦٥٦ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ.

656. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat dua raka'at sesudah Jum'at di rumahnya."* [HR. Muslim (882), Abu Dawud (1132), An-Nasa`i (1426, 1427), At-Tirmidzi (521), Ahmad (2/35)]

٦٥٧ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

657. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat dua raka'at sebelum Zhuhur dan dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah Maghrib di rumahnya, dua raka'at setelah Isya, dan beliau tidak biasa melakukan shalat setelah Jum'at hingga beliau beranjak, kemudian shalat dua raka'at.* [HR. Al-Bukhari (937) Muslim (729), Ahmad (2/63)]

٦٥٨ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

658. *Dari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma biasa memanjangkan shalat sebelum Jum'at, lalu shalat dua raka'at setelah Jum'at di rumahnya, lantas ia memberitahukan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu biasa melakukan hal itu."* [HR. Abu Dawud (1128), An-Nasa`i (873), At-Tirmidzi (522), Ibnu Majah (1130) Ahmad (2/103), sedangkan riwayat Muslim (729) secara panjang lebar]

(٦٥٩) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ إِذَا كَانَ بِمَكَّةَ فَصَلَّى الْجُمُعَةَ تَقَدَّمَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ تَقَدَّمَ فَصَلَّى أَرْبَعًا، وَإِذَا كَانَ بِالْمَدِينَةِ صَلَّى الْجُمُعَةَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَلَمْ يُصَلِّ فِي الْمَسْجِدِ، فَقِيلَ لَهُ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

659. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Apabila berada di Mekah setelah shalat Jum'at, maka ia maju, lalu mengerjakan shalat (sunnah ba'diyah) dua raka'at. Sesudah itu maju kembali dan mengerjakan shalat sunnah empat raka'at. Apabila berada di Madinah, setelah mengerjakan shalat Jum'at, ia lantas kembali ke rumah mengerjakan shalat (sunnah ba'diyah) dua rakaat, ia tidak mengerjakannya di masjid. Lalu ia ditanya, maka ia menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan hal itu."* [HR. Abu Dawud (1130)]

(٦٦٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

660. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang dari kalian telah melakukan shalat Jum'at, maka lakukanlah shalat sunnah empat raka'at setelahnya."* [HR. Muslim (881), Abu Dawud (1131), An-Nasa`i (1425), At-Tirmidzi (523), Ibnu Majah (1132), Ahmad (2/499)]

(٦٦١) عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ فَلَا تَصِلْهَا بِصَلَاةٍ حَتَّى تَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ؛ فَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِذَلِكَ، أَنْ لَا تُوصَلَ صَلَاةٌ بِصَلَاةٍ حَتَّى يَتَكَلَّمَ أَوْ يَخْرُجَ.

661. *Dari Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Apabila engkau telah melaksanakan shalat Jum'at, maka janganlah engkau melakukan shalat apa pun setelahnya hingga engkau berbicara atau keluar; karena Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerintahkan demikian, agar hendaknya tidak menyambung satu shalat dengan shalat lainnya*

hingga berbicara atau keluar." [HR. Muslim (883), Abu Dawud (1129), Ahmad (2/95)]

Bab 131

Seseorang Hendaknya Berpindah dari Tempatnya Apabila Rasa Kantuk Menyerangnya

٦٦٢ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ إِلَى غَيْرِهِ.

662. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Saya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mengantuk, sedang dia berada dalam masjid, maka hendaklah dia pindah dari tempat duduknya itu ke tempat lain."* [HR. Abu Dawud (1119), At-Tirmidzi (526), Ahmad (22/32)]

Bab 132

Masuk Masjid Tatkala Imam sedang Berkhutbah

٦٦٣ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ يَا فُلَانُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ.

663. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Seorang lelaki datang ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di hadapan manusia pada hari Jum'at, maka beliau bertanya, "Apakah engkau telah melaksanakan shalat, wahai Fulan?" Orang itu menjawab, "Belum." Beliau lantas bersabda, "Berdirilah dan kerjakanlah shalat dua raka'at."* [HR. Al-Bukhari (930), Muslim (875) Abu Dawud (1115), An-Nasa`i (1399), At-Tirmidzi (510), Ibnu Majah (1112), Ahmad (3/308)]

٦٦٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ: أَصَلَّيْتَ شَيْئًا؟

قَالَ: لَا، قَالَ: صَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَجَوَّزْ فِيهِمَا.

664. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Sulaik Al-Ghathafani dating, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah, maka beliau berkata kepadanya, "Apakah engkau sudah melaksanakan shalat?" Sulaik menjawab, "Belum." Beliau lantas bersabda, "Kerjakanlah shalat dua raka'at dan persingkatlah dua raka'at tersebut."* [HR. Abu Dawud (1116), Ibnu Majah (1114)]

Bab 133
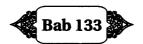
Melangkahi Pundak-pundak Manusia pada Hari Jum'at

٦٦٥ عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ قَالَ: كُنَّا مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ بُسْرٍ: جَاءَ رَجُلٌ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَ.

665. *Dari Abu Az-Zahiriyah, ia berkata, "Pada hari Jum'at, kami pernah bersama Abdullah bin Busr, salah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu datang seorang lelaki melangkahi pundak orang banyak. Maka Abdullah bin Busr berkata, "Pernah ada seorang lelaki melangkahi pundak orang banyak pada hari Jum'at, sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Duduklah, sungguh engkau telah mengganggu orang lain."* [HR. Abu Dawud (1118), An-Nasa`i (1398), Ahmad (4/188)]

٦٦٦ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَجَعَلَ يَتَخَطَّى النَّاسَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَ وَآنَيْتَ.

(666.) *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, bahwa seorang lelaki memasuki masjid pada hari Jum'at , sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah, orang tersebut lantas melangkahi orang banyak, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Duduklah, sungguh engkau telah terlambat dan menyakiti orang lain."*[169] [HR. Ibnu Majah (1115)]

Bab 134

Orang yang Meninggalkan Shalat Jum'at

(٦٦٧) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثَانِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ، وَلَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ.

(667.) *Dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, mereka berdua memberitahukan, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbarnya, "Hendaklah orang yang suka meninggalkan shalat Jum'at benar-benar menghentikan perbuatan mereka, atau Allah akan mengunci mati hati mereka, lalu mereka benar-benar menjadi orang yang lalai."* [HR. Muslim (865), An-Nasa`i (1369), Ahmad (1/239)]

(٦٦٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوتَهُمْ.

(668.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada orang-orang yang suka meninggalkan shalat Jum'at, "Sungguh aku berkeinginan kuat untuk memerintahkan seseorang menggantikanku menjadi imam shalat, lalu*

169 *Anaita* artinya engkau menyakiti orang lain dengan langkah-langkah kakimu dan engkau mengakhirkan kedatangan, serta terlambat. *An-Nihayah, Bab Al-Hamzah Ma'a An-Nun.*

aku bakar rumah orang-orang yang tidak mengikuti shalat Jum'at." [HR. Muslim (652), Ahmad (1/402)]

Bab 135
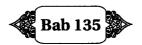
Meninggalkan Shalat Jum'at karena Mengunjungi Kerabat atau Teman yang Sekarat

٦٦٩ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ذُكِرَ لَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ وَكَانَ بَدْرِيًّا، مَرِضَ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ، فَرَكِبَ إِلَيْهِ بَعْدَ أَنْ تَعَالَى النَّهَارُ وَاقْتَرَبَتِ الْجُمُعَةُ، وَتَرَكَ الْجُمُعَةَ.

669. *Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma diberitahukan kepadanya bahwa Said bin Zaid bin Amr bin Nufail, salah seorang yang ikut perang Badar sedang menderita sakit pada hari Jum'at. Maka Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma mendatanginya dengan berkendaraan saat tengah hari, sementara waktu shalat Jumat sudah dekat dan dia pun meninggalkan shalat Jum'at.*[170] [HR. Al-Bukhari (3990)]

BAB–BAB TENTANG SHALAT BERJAMA'AH
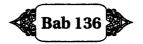
Bab 136

Keutamaan Berjalan Menuju Masjid

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat." **(QS. At-Taubah [9]: 18)**

٦٧٠ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ

170 Dia melakukan itu karena suatu alasan, yaitu bersegera mendatangi orang yang sedang sakarat. Lihat *Umdah Al-Qari Syarah Shahih Al-Bukhari.*

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوبَهُ.

670. *Dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berwudhu untuk shalat dan menyempurnakan wudhunya, kemudian ia berangkat untuk shalat wajib dan ia mengerjakannya bersama orang-orang, atau bersama jamaah, atau melaksanakan shalat di masjid, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya."* [HR. An-Nasa`i (855), dan pada riwayat Muslim (227), Ahmad (1/67) yang semakna]

(٦٧١) عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ.

671. *Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang paling banyak mendapatkan pahala dalam shalat adalah mereka yang paling jauh (jarak rumahnya ke masjid), paling jauh perjalanannya menuju masjid. Orang yang menunggu waktu shalat hingga dia melaksanakan shalat bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang melaksanakan shalat kemudian tidur."* [HR. Al-Bukhari (651), Muslim (662)]

(٦٧٢) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَأَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَنْتَقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ. فَقَالَ: يَا بَنِي سَلِمَةَ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ.

972. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Ada tempat kosong di sekitar masjid, maka bani Salimah berkeinginan untuk pindah agar bisa dekat dengan masjid. Kabar tersebut kemudian sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun bertanya kepada mereka, "Sesungguhnya telah sampai kabar kepadaku bahwa kalian hendak pindah di dekat masjid?" Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah! Kami hendak melakukan hal itu." Beliau lantas bersabda, "Wahai bani Salimah, tetaplah di tempat-tempat kalian niscaya langkah-langkah kalian akan dicatat, tetaplah di tempat-tempat kalian niscaya langkah-langkah kalian akan dicatat (sebagai pahala)."* [HR. Muslim (665), Ahmad (3/332]

٦٧٣ عَنْ عَبْدِ اللهِ بن مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهُ، أَوْ مَرِيضٌ، إِنْ كَانَ الْمَرِيضُ لَيَمْشِي بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ يَأْتِي الصَّلاةَ. وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى، وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلاةُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَذَّنُ فِيهِ.

673. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami berpendapat bahwa tidaklah ada yang meninggalkan shalat (berjamaah) kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya, atau orang sakit (parah); karena jika dia sakit (biasa) tentu bisa berjalan dengan dipapah oleh dua orang sehingga dia bisa menghadiri shalat (berjamaah)." Abdullah bin Mas'ud melanjutkan, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkan kepada kita jalan-jalan petunjuk. Di antara jalan-jalan petunjuk itu adalah shalat berjamaah di masjid tempat dikumandangkannya adzan."* [HR. Muslim (654), Abu Dawud (550), Ibnu Majah (777), Ahmad (1/414)]

٦٧٤ عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

674. *Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan dalam kegelapan menuju masjid-masjid, dengan cahaya*

yang sempurna di hari Kiamat." [HR. Abu Dawud (561), At-Tirmidzi (223, dan dari Sahl bin Saad Ibnu Majah (780), dan dari Anas Ibnu Majah (781)]

(٦٧٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدَ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا أَعْطَاهُ اللهُ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ حَضَرَهَا، وَلَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

675. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu, lalu membaguskan wudhunya, kemudian secara sengaja keluar menuju masjid, namun mendapati orang-orang telah menyelesaikan shalatnya, maka ditetapkan baginya pahala seperti orang yang telah hadir (shalat berjama'ah), tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."* [HR. An-Nasa`i (854), Abu Dawud (564), Ahmad (2/380)]

Bab 137
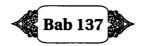
Keutamaan Menunggu Waktu Shalat

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat." **(QS. At-Taubah [9]: 18)**

(٦٧٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ

الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللهُمَّ ارْحَمْهُ، اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ.

676. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat seseorang yang berjamaah mengungguli shalat yang dilakukan di rumah, atau di pasar sebanyak lebih dari dua puluh derajat. Hal itu karena seseorang berwudhu dengan baik, lalu pergi ke masjid hanya dengan keperluan dan maksud untuk melaksanakan shalat, maka tidaklah ia melangkah kecuali diangkat satu derajat untuknya dan dihapus dosanya pada tiap-tiap langkah tersebut sampai ia memasuki masjid. Apabila ia telah memasuki masjid, maka dia dihitung seperti melakukan shalat selama dia menunggu pelaksanaan shalat. Sedang para malaikat mendoakannya selama ia berada di tempat duduknya untuk shalat, selama ia tidak menyakiti dan belum berhadats. Para malaikat mengucapkan doa 'Allahumarrhamhu, Allahummaghfir lahu, Allahumma tub alaihi (Ya Allah! Berikan rahmat kepadanya! Ya Allah, ampunilah dia! Ya Allah, terimalah taubatnya)'."* [HR. Al-Bukhari (647), Muslim (649), Abu Dawud (559), Ahmad (2/252)]

٦٧٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

677. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para malaikat malam dan malaikat siang silih berganti mendatangi kalian. Mereka berkumpul saat shalat Fajar (Subuh) dan shalat Ashar. Kemudian malaikat-malaikat yang bermalam bersama kalian naik, lantas Allah bertanya kepada mereka, dan Allah lebih mengetahui keadaan mereka (para hamba-Nya), "Bagaimana kalian tinggalkan para hamba-Ku?" Para Malaikat menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan sedang mendirikan shalat. Begitu juga*

saat kami mendatangi mereka, mereka sedang mendirikan shalat." [HR. Al-Bukhari (555), Muslim (632), An-Nasa`i (484), Ahmad (2/312)]

(٦٧٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

(678.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang bisa menghapus kesalahan dan mengangkat derajat karenanya?" Para shahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, "Menyempurnakan wudhu pada tempat-tempat yang tidak disukai, memperbanyak langkah menuju masjid, menanti waktu shalat demi shalat; itulah ribath (menjaga di jalan Allah), itulah ribath (menjaga di jalan Allah)."* [HR. Muslim (251), An-Nasa`i (143), At-Tirmidzi (51), Ibnu Majah (427), Ahmad (2/303)]

(٦٧٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ، لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ.

(679.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang di antara kalian senantiasa dihitung dalam shalat selama melaksanakan shalat itulah yang menahannya, tidak ada yang menahannya untuk kembali kepada keluarganya kecuali shalat."* [HR. Al-Bukhari (659), Muslim (649)]

Bab 138

Kewajiban Shalat Berjama'ah Atas Kaum Lelaki dan Ancaman Keras bagi Orang yang Meninggalkannya tanpa Udzur

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan rukuklah beserta orang yang rukuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 43)**

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

"Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat." **(QS. Al-Muddatstsir [74]: 43)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(QS. Al-Mâ`idah [5]: 58)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa)." **(QS. At-Taubah [9]: 54)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk melaksanakan shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit

sekali." **(QS. An-Nisâ` [4]: 142)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya." **(QS. Al-Mâ'ûn [107]: 4-5)**

(٦٨٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

(680.) ***Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku ingin memerintahkan seseorang mengumpulkan kayu bakar, kemudian aku perintahkan seseorang untuk adzan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang untuk melaksanakan shalat. Sedangkan aku akan mendatangi orang-orang (yang tidak ikut shalat berjama'ah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seseorang di antara kalian mengetahui bahwa ia akan memperoleh daging yang gemuk, atau Mirmatain[171] (dua potongan daging) yang bagus, pasti mereka akan mengikuti shalat 'Isya berjama'ah."*** [HR. Al-Bukhari (644), Muslim (651), Abu Dawud (548), An-Nasa`i (847), riwayat At-Tirmidzi (217), Ibnu Majah (791) secara ringkas]

(٦٨١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ؛ فَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، وَإِنَّ اللهَ شَرَعَ

171 *Mirmatain*, kata *mirmah* sendiri artinya kuku kambing. Dikatakan, 'Antara dua kuku kambing', maksudnya sesuatu yang rendah dan hina. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Ar-Ra` Ma'a Al-Mim.*

لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى، وَلَعَمْرِي، لَوْ أَنَّ كُلَّكُمْ صَلَّى فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ الرَّجُلَ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يَدْخُلَ فِي الصَّفِّ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ فَيَعْمِدُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيُصَلِّي فِيهِ، فَمَا يَخْطُو خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَ اللهُ لَهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً.

681. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah besok dalam keadaan muslim, maka hendaknya ia menjaga shalat lima waktu yang padanya dikumandangkan adzan; karena lima shalat wajib ini termasuk di antara Sunan Al-Huda (jalan-jalan petunjuk). Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan jalan-jalan petunjuk kepada Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sungguh, seandainya setiap dari kalian melakukan shalat di rumahnya, tentu kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian dan seandainya kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian tersesat. Sungguh kami ingat bahwa tidaklah ada yang meninggalkan shalat (berjama'ah), kecuali orang munafik yang telah jelas kemunafikannya. Sungguh, engkau melihat seorang lelaki yang dituntun di antara dua orang, di kanan kirinya hingga memasuki shaf. Tidaklah seseorang bersuci dan membaguskannya, lantas menyengaja pergi menuju masjid, lalu shalat di dalamnya, maka setiap langkah yang diayunkannya meninggikan satu derajat dan menghapuskan kesalahannya."* [HR. Muslim (654), Abu Dawud (550), Ibnu Majah (777), Ahmad (1/414), riwayat Al-Bukhari (2420), Muslim (654) dan An-Nasa`i (848) sampai kalimat "Niscaya kalian tersesat"]

٦٨٢ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَنَّهُمَا سَمِعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجَمَاعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ.

682. *Dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum, bahwa keduanya telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda*

di atas A'wad (mimbar)[172]*, "Hendaklah orang yang suka meninggalkan jama'ah benar-benar menghentikan perbuatan mereka, atau Allah akan mengunci mati hati mereka, lalu mereka benar-benar menjadi orang yang lalai."* [HR. Muslim (865), An-Nasa`i (1369), Ibnu Majah (794), Ahmad (1/239)]

٦٨٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

683. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa mendengar suara adzan namun tidak memenuhi panggilan tersebut, maka tidak ada shalat baginya kecuali ada udzur."* [HR. Abu Dawud (551), Ibnu Majah (793)]

٦٨٤ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُولُ: دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو الدَّرْدَاءِ وَهُوَ مُغْضَبٌ، فَقُلْتُ: مَا أَغْضَبَكَ؟ فَقَالَ: وَاللهِ، مَا أَعْرِفُ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا إِلَّا أَنَّهُمْ يُصَلُّونَ.

684. *Dari Ummu Ad-Darda Radhiyyallahu Anha, ia berkata, "Suatu ketika Abu Ad-Darda masuk menemuiku dalam keadaan marah, lantas aku pun bertanya, 'Apa yang membuatmu marah?' Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengenal umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sedikit pun melainkan mereka selalu mengerjakan shalat."* [HR. Al-Bukhari (650)]

٦٨٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْمَى إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الصَّلَاةِ، فَسَأَلَهُ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فِي بَيْتِهِ، فَأَذِنَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ فَقَالَ لَهُ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ.

685. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Seorang yang buta datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak memiliki penuntun yang menuntunku menuju shalat (berjamaah). Orang itu pun meminta keringanan kepada Nabi agar diperbolehkan melaksanakan shalat di rumahnya, beliau lantas*

172 Mimbar yang terbuat dari kayu.

mengizinkannya. Namun saat orang buta itu berpaling, Nabi kembali memanggilnya dan bertanya, "Apakah engkau mendengar seruan adzan untuk melaksanakan shalat?" Lelaki itu menjawab, "Ya." Beliau lantas bersabda, "Kalau begitu, penuhilah seruan itu." [HR. Muslim (653), An-Nasa`i (849)]

(٦٨٦) عَنِ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي كَبِيرٌ ضَرِيرٌ شَاسِعُ الدَّارِ، وَلَيْسَ لِي قَائِدٌ يُلَاوِمُنِي فَهَلْ تَجِدُ لِي مِنْ رُخْصَةٍ؟ قَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: مَا أَجِدُ لَكَ رُخْصَةً.

686. *Dari Ibnu Ummi Maktum Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya aku ini orang yang sudah tua, buta dan Syasi'*[173] *Ad-Dar (memiliki rumah yang jauh dari masjid), sementara aku tidak memiliki penuntun yang bisa membantuku*[174]*, apakah aku mendapatkan keringanan?" Beliau bertanya, "Apakah engkau mendengar seruan adzan?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Aku tidak mendapati keringanan bagimu."* [HR. Ibnu Majah (792), Ahmad (3/423)]

Bab 139
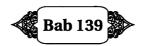
Keutamaan Shalat Berjama'ah

(٦٨٧) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

687. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."* [HR. Al-Bukhari (645), Muslim (650), An-Nasa`i (836), At-Tirmidzi (215), Ibnu Majah (789), Ahmad (2/65)]

---

173 *Syasi'* yakni jauh. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Asy-Syin Ma'a As-Sin.*

174 *Yulawimuni,* yakni tidak ada yang menemaniku, atau tidak ada yang membantuku. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Lam Ma'a Al-Havmzah.*

٦٨٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللهُمَّ ارْحَمْهُ، اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ.

688. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat seseorang dengan berjamaah mengungguli shalat yang dilakukan di rumah, atau di pasar sebanyak lebih dari dua puluh lima derajat. Hal itu karena apabila seseorang berwudhu dengan baik, lalu pergi ke masjid hanya dengan keperluan dan maksud untuk shalat, maka tidaklah ia melangkah kecuali diangkat satu derajat untuknya dan dihapus dosanya pada tiap-tiap langkah tersebut sampai ia memasuki masjid. Apabila ia telah memasuki masjid, maka dia dihitung seperti melakukan shalat selama dia menunggu pelaksanaan shalat, sementara para malaikat mendoakannya selama ia berada di tempat duduknya untuk shalat, selagi ia tidak menyakiti dan belum berhadats. Para malaikat itu berdoa, 'Allahumarrhamhu, Allahummaghfir lahu, Allahumma tub alaihi (Ya Allah, berikan rahmat kepadanya. Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, terimalah taubatnya)'."*
[HR. Al-Bukhari (647), Muslim (649), Ahmad (2/252), Abu Dawud (559), dan lafazh ini miliknya]

٦٨٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفْضُلُ صَلَاةُ الْجَمْعِ عَلَى صَلَاةِ أَحَدِكُمْ بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا، وَيَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ. وَاقْرَءُوا إِنْ

شِئْتُمْ: {وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا}.

689. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat seorang dari kalian secara sendirian dengan dua puluh lima bagian. Para malaikat malam dan siang berkumpul di waktu shalat Fajar, jika engkau mau maka bacalah, "Wa Qur`an Al-Fajri, Inna Qur`an Al-Fajri Kana Masyhuda (dan -laksanakan pula shalat- Subuh. Sungguh, shalat Subuh itu disaksikan -oleh malaikat-.)"* [HR.Al-Bukhari (648), Muslim (649), An-Nasa`i (485, 486), At-Tirmidzi (216), Ibnu Majah (787), riwayat Abu Dawud (559), Ahmad (2/233) semisal.]

Bab 140
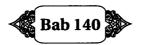
Keutamaan Menghadiri Shalat Isya dan Subuh Berjama'ah, serta Ancaman Keras terhadap Orang yang Meninggalkannya

Allah *Ta'ala* berfirman,

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 238)**

٦٩٠ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ: دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، فَقَعَدَ وَحْدَهُ، فَقَعَدْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ.

690. *Dari Abdurrahman bin Abi Amrah, ia berkata, 'Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu memasuki masjid setelah shalat Maghrib, lalu ia duduk sendirian, maka aku pun duduk di sampingnya. Ia berkata, 'Wahai anak saudaraku, aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mengerjakan shalat Isya dengan berjamaah, maka seakan-akan ia mendirikan shalat separuh malam, dan barangsiapa mengerjakan shalat Subuh dengan berjamaah maka seakan-*

akan ia mengerjakan shalat sepanjang malam." [HR. Muslim (656), Abu Dawud (555), At-Tirmidzi (221), Ahmad (1/58)]

(٦٩١) عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، فَلَا تُخْفِرُوا اللهَ فِي ذِمَّتِهِ.

691. *Dari Jundab bin Sufyan Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat Subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah. Karenanya, janganlah kalian membatalkan jaminan Allah itu."* [HR. Muslim (657), At-Tirmidzi (222, 2164), Ahmad (4/312), dan dari Samurah bin Jundab dalam riwayat Ibnu Majah (3946)]

(٦٩٢) عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، فَلَا تُخْفِرُوا اللهَ فِي عَهْدِهِ، فَمَنْ قَتَلَهُ طَلَبَهُ اللهُ حَتَّى يَكُبَّهُ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ.

692. *Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat Subuh, maka ia berada dalam perlindungan Allah. Karenanya, janganlah kalian melanggar perjanjian Allah itu. Barangsiapa membunuhnya, maka Allah akan menuntutnya sehingga menelungkupkan wajahnya ke dalam neraka."* [HR. Ibnu Majah (3945)]

(٦٩٣) عَنْ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

693. *Dari Buraidah Al-Aslami Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan dalam kegelapan menuju masjid-masjid, dengan cahaya yang sempurna di hari Kiamat."* [HR. Abu Dawud (561), At-Tirmidzi (223, dari Sahl bin Sa;ad: Ibnu Majah (780), dan dari Anas: Ibnu Majah (781)]

٦٩٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

694. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya manusia mengetahui sesuatu (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf pertama, lalu mereka tidak dapat meraihnya kecuali dengan cara mengundi tentulah mereka akan mengundi. Seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera menuju shalat (atau shalat Zhuhur), tentulah mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat pada shalat 'Atamah (shalat Isya) dan Subuh, tentulah mereka akan mendatanginya walaupun harus dengan merangkak."* [HR. Al-Bukhari (615), Muslim (437)]

٦٩٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ الْمُؤَذِّنَ فَيُقِيمَ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا يَؤُمُّ النَّاسَ، ثُمَّ آخُذَ شُعَلًا مِنْ نَارٍ فَأُحَرِّقَ عَلَى مَنْ لَا يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ بَعْدُ.

695. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafik kecuali shalat Subuh dan Isya. Seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang ada pada keduanya tentulah mereka akan mendatanginya walau harus dengan merangkak. Sungguh, aku berkeinginan untuk memerintahkan seorang mu'adzin sehingga shalat ditegakkan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat, lalu aku menyalakan api dan membakar (rumah-rumah) orang yang tidak keluar untuk shalat berjama'ah (tanpa alasan yang benar)."* [HR. Al-Bukhari (657), Muslim (651), Ibnu Majah (797), Ahmad (2/472)]

(٦٩٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقِيلَ مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَالَ: بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ، أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِهِ

696. *Dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Diceritakan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang seseorang yang dia terus tertidur sampai pagi hari hingga tidak mengerjakan shalat. Maka beliau pun bersabda, "Setan telah mengencingi orang itu pada telinganya." Dalam riwayat lain, "Setan itu telah mengencingi orang itu pada dua telinganya." Atau beliau bersabda, "Pada telinganya."* [HR. Al-Bukhari (1144, 3270), Muslim (774), Ahmad (1/427)]

Bab 142
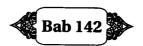
Orang yang Keluar Bermaksud Ikut Shalat (Berjama'ah) Namun Tertinggal

(٦٩٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ رَاحَ فَوَجَدَ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا أَعْطَاهُ اللهُ جَلَّ وَعَزَّ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ صَلَّاهَا وَحَضَرَهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا.

697. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu lalu membaguskan wudhunya, kemudian secara sengaja keluar menuju masjid, namun mendapati orang-orang telah menyelesaikan shalatnya, maka ditetapkan baginya pahala seperti orang yang telah hadir (shalat berjama'ah), tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."* [HR. Abu Dawud (564), An-Nasa`i (854), Ahmad (2/380)]

(٦٩٨) عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: حَضَرَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ الْمَوْتُ فَقَالَ: إِنِّي مُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا مَا أُحَدِّثُكُمُوهُ إِلَّا احْتِسَابًا، سَمِعْتُ

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ لَمْ يَرْفَعْ قَدَمَهُ الْيُمْنَى إِلَّا كَتَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ حَسَنَةً، وَلَمْ يَضَعْ قَدَمَهُ الْيُسْرَى إِلَّا حَطَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ سَيِّئَةً، فَلْيُقَرِّبْ أَحَدُكُمْ أَوْ لِيُبَعِّدْ، فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى فِي جَمَاعَةٍ غُفِرَ لَهُ، فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا بَعْضًا وَبَقِيَ بَعْضٌ صَلَّى مَا أَدْرَكَ وَأَتَمَّ مَا بَقِيَ كَانَ كَذَلِكَ، فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا فَأَتَمَّ الصَّلَاةَ كَانَ كَذَلِكَ.

698. *Dari Said bin Al-Musayyab, ia berkata, 'Ada seorang lelaki dari golongan Anshar yang mendekati ajalnya, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku akan menyampaikan sebuah hadits kepadamu, aku tidak menuturkannya, kecuali semata-mata karena mengharap pahala dari Allah. Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu memperbaiki wudhunya, kemudian pergi untuk mengerjakan shalat, maka tidaklah ia mengangkat kaki kanannya untuk melangkah, kecuali Allah Azza wa Jalla mencatat satu kebajikan untuknya, dan tidaklah ia meletakkan kaki kirinya ketika melangkah, melainkan Allah Azza wa Jalla menghapus satu dosa untuknya. Karena itu hendaklah tempat tinggal seseorang dekat atau jauh (dari masjid). Jika dia pergi ke masjid, lalu mengerjakan shalat secara berjama'ah, maka diampuni dosanya. Jika dia datang ke masjid, sedangkan jama'ah telah mengerjakan sebagian raka'at dan tersisa sebagian raka'at saja, lalu dia mengerjakan shalat yang didapatinya bersama imam, kemudian menyempurnakan raka'at yang ketinggalan itu, maka seperti itu pula (dosa orang itu juga akan diampuni). Jika dia pergi ke masjid, sementara jama'ah sudah selesai mengerjakan shalat, lalu orang tersebut mengerjakan shalat dengan sempurna, maka seperti itu pula (dosa orang itu juga akan diampuni)."*
[HR. Abu Dawud (563)]

Bab 143
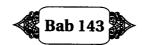
Siapa yang Paling Berhak Menjadi Imam

(٦٩٩) عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ إِسْلَامًا -سِلْمًا- وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

(699.) *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang paling berhak menjadi imam shalat suatu kaum adalah yang terpandai dalam membaca Kitabullah (Al Qur'an). Jika mereka sama (bagusnya) dalam membaca Al Qur'an, maka yang lebih banyak mengetahui tentang As-Sunnah. Jika pengetahuan mereka terhadap As-Sunnah itu sama, maka yang terlebih dahulu berhijrah. Jika dalam hal hijrah juga sama, maka yang lebih dahulu masuk Islam. Janganlah sekali-kali seseorang mengimami orang lain di daerah kekuasaannya, serta jangan pula dia duduk di tempat yang khusus*[175] *untuk tuan rumah, kecuali dengan izinnya."* [HR. Muslim (673), Abu Dawud (582, 583), An-Nasa`i (779, 782), At-Tirmidzi (235), Ibnu Majah (980), Ahmad (5/272)]

(٧٠٠) عَنْ مَالِكِ بْنِ حُوَيْرِثٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلَا يَؤُمَّهُمْ، وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ.

(700.) *Dari Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku*

175 *Takrimah* adalah tempat duduk khusus yang disediakan untuk seseorang berupa kasur atau ranjang yang biasa digunakan untuk memuliakannya. *An-Nihayah, Bab Al-Kaf Ma'a Ar-Ra`.*

telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berkunjung kepada suatu kaum, maka janganlah dia menjadi imam bagi mereka, namun hendaklah salah seorang di antara mereka yang menjadi imam shalat mereka." [HR. Abu Dawud (596), An-Nasa`i (786), At-Tirmidzi (356), Ahmad (3/436)]

(٧٠١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْأَوَّلُونَ نَزَلُوا الْعُصْبَةَ قَبْلَ مَقْدَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَؤُمُّهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا.

(701.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, bahwa dia berkata, 'Ketika kaum Muhajirin kelompok pertama tiba di Madinah, mereka singgah di Usbah*[176] *Sebelum kedatangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu yang menjadi imam mereka adalah Salim pelayan Abu Hudzaifah, ia adalah orang yang paling banyak (hafalan) dalam Al Qur`an.'* [HR. Al-Bukhari (692), Abu Dawud (588)]

(٧٠٢) عَنِ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: كَانَ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ يَؤُمُّ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ وَأَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ، فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَبُو سَلَمَةَ وَزَيْدٌ وَعَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ.

(702.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa dia berkata, 'Salim pelayan Abu Hudzaifah menjadi imam shalat kaum Muhajirin yang pertama dan juga para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di Masjid Quba`, di antara para shahabat itu terdapat Abu Bakar, Umar, Abu Salamah, Zaid dan Amir bin Rabi'ah.'* [HR. Al-Bukhari (7175), Abu Dawud (588)]

(٧٠٣) عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا

176 *Ushbah* adalah nama suatu tempat di Madinah dekat Quba. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-'Ain Ma'a Ash-Shad.*

أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا، وَ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

(703.) *Dari Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Kami datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah dan perintahkanlah mereka." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku ingat atau tidak aku ingat, lalu beliau mengatakan, "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Jika waktu shalat telah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah yang menjadi Imam adalah orang yang paling tua (usianya) di antara kalian."* [HR. Al-Bukhari (7246), Muslim (674) Abu Dawud (589), An-Nasa`i (633), At-Tirmidzi (205), Ahmad (3/436)]

(٧٠٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَؤُمَّ قَوْمًا إِلَّا بِإِذْنِهِمْ، وَلَا يَخْتَصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُونَهُمْ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ.

(704.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk mengimami suatu kaum kecuali dengan izin mereka, tidak pula mengkhususkan doa untuk dirinya sendiri dengan tidak menyertakan mereka. Apabila ia melakukan hal itu, maka sungguh ia telah mengkhianati mereka."* [HR. Abu Dawud (91), Ahmad (5/260)]

Bab 144
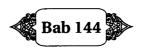
Imam sebagai Penjamin dan Muadzin sebagai Orang yang Terpercaya

(٧٠٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللهُمَّ أَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ، وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ.

705. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Imam sebagai penjamin[177], sedangkan mu'adzin sebagai orang yang terpercaya.[178] Ya Allah, tunjukilah para imam dan ampunilah para mu'adzin."* [HR. At-Tirmidzi (207), Ahmad (2/232)]

Bab 145
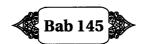
Keimaman Anak Kecil yang Hafal Al-Qur`an sebelum Baligh

(٧٠٦) عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ الْجَرْمِيِّ قَالَ: كَانَ يَمُرُّ عَلَيْنَا الرُّكْبَانُ، فَنَتَعَلَّمُ مِنْهُمُ الْقُرْآنَ، فَأَتَى أَبِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لِيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا. فَجَاءَ أَبِي فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَؤُمُّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا. فَنَظَرُوا فَكُنْتُ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا، فَكُنْتُ أَؤُمُّهُمْ وَأَنَا ابْنُ ثَمَانِي سِنِينَ.

706. *Dari Amr bin Salamah Al-Jarmi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu rombongan melewati kami, maka kami pun belajar Al-Qur`an kepada mereka. Lalu ayahku menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang menjadi imam bagi kalian adalah yang paling banyak hafal Al-Qur`an." Maka ayahku datang dan mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi*

177 Penjamin di sini adalah yang menjaga dan memerhatikan; karena ia menjaga shalat para makmum. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Adh-Dhad Ma'a Al-Mim.*

178 Yang terpercaya, yakni dipercaya untuk (mengetahui waktu-waktu) shalat dan puasa mereka. *An-Nihayah. Bab Al-Hamzah Ma'a Al-Mim.*

*wa Sallam bersabda, "Orang yang menjadi imam bagi kalian adalah yang paling banyak hafal Al-Qur`an." Lantas mereka saling memandang, siapakah yang paling banyak hafal Al- Qur`an, dan ternyata aku orang yang paling banyak hafal Al-Qur`an, maka aku menjadi imam bagi mereka, padahal umurku saat itu baru delapan tahun.'* [HR. Al-Bukhari (4302), An-Nasa`i (788) dan lafazh ini miliknya, Ahmad (3/475)]

٧٠٧ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: كَانَ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَدِّمُ فِتْيَانَ قَوْمِهِ يُصَلُّونَ بِهِمْ، فَقِيلَ لَهُ: تَفْعَلُ وَلَكَ مِنَ الْقِدَمِ مَا لَكَ؟! قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْإِمَامُ ضَامِنٌ، فَإِنْ أَحْسَنَ فَلَهُ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءَ يَعْنِي فَعَلَيْهِ وَلَا عَلَيْهِمْ.

707. *Dari Abu Hazim, ia berkata, 'Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi menunjuk anak muda untuk mengimami shalat mereka, lalu dikatakan kepadanya, 'Engkau melakukan hal itu, sedangkan engkau lebih dahulu masuk Islam, mengapa?!' Kemudian ia menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Imam itu adalah penjamin, apabila dia baik maka kebaikan itu baginya dan bagi mereka, namun apabila dia jelek, maka kejelekannya hanya untuk dirinya dan bukan untuk mereka."* [HR. Ibnu Majah (981)]

Keimaman Sang Pemimpin dan Dialah yang Paling Berhak Mengimami Manusia

٧٠٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُصَلُّونَ لَكُمْ، فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَئُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.

708. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mereka melaksanakan shalat untuk kalian, jika mereka benar, maka kalian mendapatkan kebaikannya, namun jika mereka salah, maka kalian tetap mendapatkan kebaikan*

dan keburukannya hanya untuk mereka." [HR. Al-Bukhari (694), Ahmad (2/355)]

Bab 147
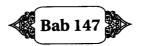
Keimaman Ahlu Bid'ah

(٧٠٩) عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ خِيَارٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ مَحْصُورٌ، فَقَالَ: إِنَّكَ إِمَامُ عَامَّةٍ وَنَزَلَ بِكَ مَا نَرَى، وَيُصَلِّي لَنَا إِمَامُ فِتْنَةٍ وَنَتَحَرَّجُ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ أَحْسَنُ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ، فَإِذَا أَحْسَنَ النَّاسُ فَأَحْسِنْ مَعَهُمْ، وَإِذَا أَسَاءُوا فَاجْتَنِبْ إِسَاءَتَهُمْ.

(709.) *Dari Ubaidillah bin Adi bin Khiyar, bahwa suatu hari ia masuk menemui Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu saat terkepung seraya berkata, 'Engkau adalah pemimpin kaum muslimin namun engkau tengah mengalami kejadian seperti yang kita saksikan, sedangkan pelaksanaan shalat akan dipimpin oleh imam yang terkena fitnah dan kami jadi khawatir terkena dosa.' Maka Utsman bin Affan pun berkata, 'Shalat adalah amal terbaik yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, apabila orang-orang melakukan kebaikan (dengan mendirikan shalat), maka berbuat baiklah (shalatlah) bersama mereka. Jika mereka berbuat keburukan (kesalahan), maka jauhilah keburukan mereka.'* [HR. Al-Bukhari (695)]

Bab 148
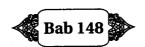
Meringankan Shalat saat Menjadi Imam Selama tidak Melalaikan

(٧١٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ؛ فَإِنَّ مِنْهُمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ.

(710.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang dari kalian menjadi imam, maka ringankanlah shalatnya; karena di antara makmum ada yang lemah, sakit dan orang yang lanjut usia. Sedangkan jika seorang dari kalian sholat sendirian, maka boleh memanjangkan sekehendaknya." [HR. Al-Bukhari (703), Muslim (467), Abu Dawud (794), An-Nasa`i (822), At-Tirmidzi (236), Ahmad (2/486)]

٧١١ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: واللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ، فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيَتَجَوَّزْ؛ فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ.

711. *Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ada seorang lelaki yang berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku akan mengakhirkan pelaksanaan shalat Subuh karena fulan yang memanjangkan (bacaannya).' Abu Mas'ud berkata, 'Maka aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat marah dalam menyampaikan nasihatnya melebihi marahnya beliau pada hari itu. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya di antara kalian ada yang menjadikan orang-orang lari (dari ketaatan), barangsiapa di antara kalian melaksanakan shalat dengan orang banyak (menjadi imam), hendaklah ia memperingan shalatnya, sebab di antara mereka ada orang yang lemah, orang yang sudah lanjut usia dan orang yang mempunyai keperluan."* [HR. Al-Bukhari (702), Muslim (466), Ibnu Majah (984), Ahmad (4/118)]

٧١٢ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَخَفَّ النَّاسِ صَلَاةً فِي تَمَامٍ.

712. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling ringan shalatnya namun tetap menjaga kesempurnaan.* [HR. Al-Bukhari (708), Muslim (469), Abu Dawud (853), An-Nasa`i (823), At-Tirmidzi (237), Ahmad (3/170), dan dalam riwayat Ibnu Majah (985) yang semakna]

٧١٣ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ.

(713.) *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar ingin memanjangkan shalat, namun aku mendengar tangisan anak kecil, sehingga aku memperingan shalatku; karena aku tidak suka memberatkan ibunya."* [HR. Al-Bukhari (707), Abu Dawud (789), An-Nasa`i (824), Ahmad (5/305), dan dari Anas bin Malik dalam riwayat At-Tirmidzi (376) serta Ibnu Majah (989)]

(٧١٤) عَنْ سِمَاكٍ قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَانَ يُخَفِّفُ الصَّلَاةَ، وَلَا يُصَلِّي صَلَاةَ هَؤُلَاءِ، قَالَ: وَأَنْبَأَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِـ {قٓ وَٱلْقُرْءَانِ} وَنَحْوِهَا.

(714.) *Dari Simak, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu tentang shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia menjawab, 'Beliau biasa meringankan shalatnya (saat berjama'ah), dan tidak melakukan shalat seperti shalat mereka. Perawi melanjutkan, 'Dia memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca {Qaf, Wa Al-Qur`an} dan semisalnya saat shalat Fajar.'* [HR. Muslim (458), Ahmad (5/91)]

(٧١٥) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ بِنَاضِحَيْنِ لَهُ وَقَدْ جَنَحَ اللَّيْلُ، فَوَافَقَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ يُصَلِّي، فَتَرَكَ نَاضِحَهُ وَأَقْبَلَ إِلَى مُعَاذٍ، فَقَرَأَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ أَوِ النِّسَاءِ، فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ، وَبَلَغَهُ أَنَّ مُعَاذًا نَالَ مِنْهُ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَا إِلَيْهِ مُعَاذًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ، أَفَتَّانٌ أَنْتَ -أَوْ قَالَ أَفَاتِنٌ أَنْتَ- ثَلَاثَ مِرَارٍ. فَلَوْلَا صَلَّيْتَ بِـ {سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ}، {وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا}، {وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ} فَإِنَّهُ يُصَلِّي وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ،

وَالضَّعِيفُ، وَذُو الْحَاجَةِ.

715. *Dari Jabir bin Abdillah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang lelaki datang dengan membawa dua unta yang baru saja diberinya minum saat malam sudah gelap gulita. Bertepatan dengan shalatnya Mu'adz (yang menjadi imam), lelaki itu kemudian meninggalkan untanya dan ikut shalat bersama Mu'adz. Dalam shalatnya, Mu'adz membaca surah Al-Baqarah atau surah An-Nisa` sehingga lelaki tersebut meninggalkan Mu'adz. Maka sampailah kepadanya berita bahwa Mu'adz mengecam tindakannya. Akhirnya lelaki tersebut mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengadukan Mu'adz kepada beliau. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah engkau hendak membuat fitnah?" Atau beliau bersabda, "Apakah engkau pembuat fitnah?" -Beliau ulangi perkataannya tersebut hingga tiga kali-. "Mengapa engkau tidak membaca saja surah 'Sabbihisma rabbika', atau dengan 'Wasysyamsi wa dhuhaha', atau 'Wallaili idza yaghsya?' Karena yang ikut shalat di belakangmu mungkin ada orang yang lanjut usia, orang yang lemah, atau orang yang memiliki keperluan."* [HR. Al-Bukhari (705), Muslim (465), Abu Dawud (790), An-Nasa`i (834), Ibnu Majah (986), Ahmad (3/229), dan Utsman bin Abi Al-Ash telah memberitahukan bahwa akhir perkataan yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampaikan kepadaku adalah, "Apabila engkau mengimami suatu kaum, maka ringankanlah bacaannya." Riwayat Ibnu Majah (988)]

Bab 149
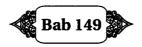
Kapan Makmum Berdiri untuk Shalat saat Mendengar Iqamah

(٧١٦) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي قَدْ خَرَجْتُ.

716. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila shalat telah diiqamahkan, maka janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku keluar."* [HR. Al-Bukhari (637), Muslim (604) lafazh ini miliknya, Abu Dawud (539), An-Nasa`i (686), At-Tirmidzi (592), Ahmad (5/304)]

Bab 150
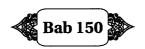
Ulama dan Ahli Fikih Berdiri di Shaf Pertama Dekat dengan Imam

(٧١٧) عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَلِيْنِيْ مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ.

(717.) *Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah yang menempati shaf di dekatku orang-orang dewasa dan para cendekia*[179]*, menyusul orang-orang yang di bawah tingkat mereka, kemudian orang yang di bawahnya lagi. Janganlah kalian berselisih (ada yang ke depan dan ke belakang), karena itu, hati kalian bisa saling berselisih. Jauhilah olehmu suara ribut seperti di tengah pasar.*[180]*"* [HR. Muslim (432), Abu Dawud (674, 675), An-Nasa`i (806), Ahmad (1/457), dan dari Abdullah dalam riwayat At-Tirmidzi (228)]

Bab 151
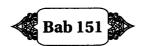
Keutamaan Dekat dengan Imam dan Shaf Pertama

(٧١٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

(718.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf pertama, lalu mereka*

---

179 *Al-Ahlam wa An-Nuha* adalah orang-orang yang dewasa lagi berakal. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ha`u Ma'a Al-Lam.*

180 *Haisyat Al-Aswaq* adalah keributan dan mengangkat suara keras-keras. Lihat *Gharib Al-Hadits*, karya Ibnu Al-Jauzi, *Bab Al-Ha`u Ma'a An-Nun* (2/504).

tidak dapat meraihnya kecuali dengan cara mengundi tentulah mereka akan mengundi. Seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera menuju shalat, tentulah mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat pada shalat 'Atamah[181] *dan Subuh, tentulah mereka akan mendatanginya walaupun harus dengan merangkak"* [HR. Al-Bukhari (615), Muslim (437), An-Nasa`i (539), At-Tirmidzi (225), Ibnu Majah (998), Ahmad (2/303)]

(٧١٩) عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ ثَلَاثًا، وَعَلَى الثَّانِي وَاحِدَةً.

(719.) *Dari Al-Irbadh bin Sariyah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bershalawat (mendoakan kebaikan) untuk orang-orang yang berada di shaf pertama sebanyak tiga kali, sedangkan untuk orang-orang yang berada di shaf kedua hanya sekali.* [HR. An-Nasa`i (816), Ibnu Majah (996), Ahmad (4/128)]

(٧٢٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

(720.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baik shaf kaum lelaki adalah di barisan pertama, sedangkan seburuk-buruknya adalah di shaf terakhir. Sebaik-baik shaf kaum perempuan adalah di barisan terakhir, dan seburuk-buruknya adalah di barisan pertama."* [HR. Muslim (440), An-Nasa`i (819), At-Tirmidzi (224), Ibnu Majah (1000), Ahmad (2/247)]

(٧٢١) عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبْتُ أَنْ أَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ فَيُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ.

(721.) *Dari Al-Bara` Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila kami*

181 *Al-Atamah* adalah kegelapan, sedangkan yang dimaksud dalam hadits adalah shalat Isya. Lihat *An-Nihayah, Bab Al-'Ain Ma'a At-Ta`*.

melaksanakan shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku suka bila berada di sebelah kanan beliau, karena beliau bisa menghadap kepada kami.' [HR. Muslim (709), Abu Dawud (615), An-Nasa`i (821), Ibnu Majah (1006)]

٧٢٢ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا، فَقَالَ لَهُمْ: تَقَدَّمُوا، فَأْتَمُّوا بِي، وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ، لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

722. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat pada para shahabatnya sikap lamban (untuk maju ke depan), maka beliau bersabda kepada mereka, "Majulah, dan ikutilah aku, dan hendaklah orang yang di belakang kamu mengikutimu. Suatu kaum masih saja bersikap lamban, sehingga Allah juga akan memperlamban mereka (untuk mendapatkan rahmat-Nya)."* [HR. Muslim (438), Abu Dawud (680), An-Nasa`i (794), Ibnu Majah (978), Ahmad (3/34)]

٧٢٣ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتِمُّوا الصَّفَّ الْأَوَّلَ، ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ، وَإِنْ كَانَ نَقْصٌ فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ.

723. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sempurnakanlah shaf yang pertama, kemudian yang berikutnya dan seterusnya. Kalaupun ada shaf yang kurang, maka hendaklah di bagian belakang saja."* [HR. Abu Dawud (671), An-Nasa`i (817), Ahmad (3/132)]

Bab 152
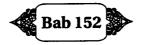
Posisi Imam dan Makmum dalam Shalat

٧٢٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ لَيْلَةً، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا كَانَ

فِي بَعْضِ اللَّيْلِ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ مِنْ شَنٍّ مُعَلَّقٍ وُضُوءًا خَفِيفًا، يُخَفِّفُهُ عَمْرٌو وَيُقَلِّلُهُ، وَقَامَ يُصَلِّي، فَتَوَضَّأْتُ نَحْوًا مِمَّا تَوَضَّأَ، ثُمَّ جِئْتُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَحَوَّلَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ صَلَّى مَا شَاءَ اللهُ.

724. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah menginap di rumah bibiku Maimunah pada suatu malam, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat malam. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun di sebagian waktu malam, beliau berwudhu dari geriba yang yang digantung dengan wudhu yang ringan -Amr meringankan dan menyedikitkannya-. Kemudian beliau berdiri shalat, maka aku pun berwudhu sebagaimana beliau wudhu. Kemudian aku datang dan berdiri di sisi kiri beliau, namun beliau kemudian menggeserku ke sebelah kanannya. Beliau lalu shalat menurut apa yang Allah kehendaki (lamanya).'* [HR. Al-Bukhari (138), Muslim (763), Abu Dawud (610), An-Nasa`i (805), At-Tirmidzi (232), Ibnu Majah (973), Ahmad (1/220)]

٧٢٥ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ فَأَتَوْهُ بِسَمْنٍ وَتَمْرٍ، فَقَالَ: رُدُّوا هَذَا فِي وِعَائِهِ، وَهَذَا فِي سِقَائِهِ، فَإِنِّي صَائِمٌ. ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ تَطَوُّعًا، فَقَامَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ وَأُمُّ حَرَامٍ خَلْفَنَا. قَالَ ثَابِتٌ: وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ: أَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ عَلَى بِسَاطٍ.

725. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah masuk menemui Ummu Haram, lalu mereka (keluarganya) menghidangkan samin dan kurma kering kepada beliau, beliau lantas bersabda, "Kembalikanlah ini ke wadahnya, dan ini ke tempanya; karena aku sedang berpuasa." Lalu beliau berdiri mengerjakan shalat sunnah dua raka'at bersama kami. Maka Ummu Sulaim dan Ummu Haram berdiri di belakang kami. Tsabit berkata, 'Aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan, 'Beliau menempatkanku di sebelah kanannya di atas tikar.'* [HR. Abu Dawud (608), sedangkan dalam riwayat Muslim (658),

Ahmad (3/160) secara makna]

(٧٢٦) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا دَعَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ لَهُ فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: قُومُوا فَلِأُصَلِّ لَكُمْ. قَالَ أَنَسٌ: فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدِ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لُبِسَ، فَنَضَحْتُهُ بِمَاءٍ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَفْتُ أَنَا وَالْيَتِيمَ وَرَاءَهُ، وَالْعَجُوزُ مِنْ وَرَائِنَا، فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ.

(726.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa neneknya –Mulaikah Radhiyallahu Anha– mengundang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk jamuan makan yang dibuatnya, maka Nabi makan dari sebagian makanan tersebut, lalu bersabda, "Berdirilah, aku akan mengerjakan shalat untuk kalian." Anas bin Malik berkata, 'Kami berdiri di atas tikar kami yang telah menghitam karena lamanya dipakai. Lalu aku memercikinya dengan air, lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atasnya. Aku dan seorang yatim berbaris membuat shaf di belakang beliau, sedangkan orang tua itu (nenek Anas) berdiri di belakang kami. Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat dua rakaat untuk kami, kemudian beranjak pergi.'* [HR. Al-Bukhari (380), Muslim (658), Abu Dawud (612), An-Nasa`i (800), At-Tirmidzi (234), Ahmad (3/149), dan menurut riwayat Ibnu Majah (756) dengan yang semisal]

(٧٢٧) عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَمَّ النَّاسَ بِالْمَدَائِنِ عَلَى دُكَّانٍ، فَأَخَذَ أَبُو مَسْعُودٍ بِقَمِيصِهِ فَجَبَذَهُ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُنْهَوْنَ عَنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: بَلَى، قَدْ ذَكَرْتُ حِينَ مَدَدْتَنِي.

(727.) *Dari Hammam bin Munabbih, bahwa Hudzaifah Radhiyallahu Anhu mengimami orang-orang di Mada`in, di atas sebuah tempat duduk empat persegi panjang. Maka Abu Mas'ud memegang bajunya, dan menariknya. Setelah Hudzaifah selesai melaksanakan shalat, Abu*

Mas'ud berkata, 'Bukankah engkau telah mengetahui bahwa mereka dilarang berbuat demikian?' Hudzaifah berkata, 'Ya, sungguh aku sudah mengingatnya ketika engkau menarikku tadi.' [HR. Abu Dawud (597)]

Bab 153
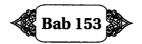
Bermakmum kepada Imam yang Terhalang oleh Tembok

٧٢٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُجْرَتِهِ وَالنَّاسُ يَأْتَمُّونَ بِهِ مِنْ وَرَاءِ الْحُجْرَةِ.

728. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat di kamar beliau, sementara orang-orang bermakmum kepada beliau di balik kamar.'* [HR. Al-Bukhari (729), Abu Dawud (1126), Ahmad (6/30)]

Bab 154

Keutamaan Meluruskan Shaf

٧٢٩ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ -ثَلَاثًا- وَاللهِ لَتُقِيمُنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ. قَالَ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يَلْزَقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ، وَرُكْبَتَهُ بِرُكْبَةِ صَاحِبِهِ، وَكَعْبَهُ بِكَعْبِهِ.

729. *Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadapkan wajahnya kepada orang-orang, lalu beliau bersabda, "Luruskanlah[182] shaf-shaf kalian." Beliau mengucapkannya tiga kali. "Demi Allah! Sungguh luruskanlah shaf-shaf kalian, atau Allah benar-benar akan membuat hati kalian saling berselisih."[183] An-Nu'man berkata, 'Aku melihat seseorang melekatkan (merapatkan) pundaknya dengan pundak temannya (orang*

182 *Aqimu* yaitu luruskanlah shaf-shaf kalian dan jadikanlah dalam satu barisan yang lurus. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (4/119).

183 Yakni akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (2/207).

di sampingnya), demikian pula antara lutut dengan lutut temannya, dan mata kakinya dengan mata kaki temannya.' [HR. Al-Bukhari (717), Muslim (436), Abu Dawud (662), At-Tirmidzi (227), Ibnu Majah (994) yang semisal, Ahmad (4/276), dan dari Al-Bara` dalam riwayat An-Nasa`i (809)]

(٧٣٠) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَأَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُّوا؛ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

(730.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Shalat telah diiqamahkan, lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda, "Luruskanlah shaf-shaf kalian dan rapatkanlah; karena aku bisa melihat kalian dari balik punggungku."* [HR. Al-Bukhari (719), Ahmad (3/103)]

(٧٣١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَوُّوا صُفُوفَكُمْ؛ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

(731.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Luruskanlah shaf-shaf kalian; karena meluruskan shaf bagian dari ditegakkannya shalat."* [HR. Al-Bukhari (723), Muslim (433), Abu Dawud (668), An-Nasa`i (814), Ibnu Majah (993), Ahmad (3/291)]

(٧٣٢) عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ، اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ. قَالَ: ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَآنَا حَلَقًا، فَقَالَ: مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ. قَالَ: ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُوَلَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ.

732. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami, lalu bersabda, "Mengapa aku melihat kalian mengangkat tangan seperti ekor kuda yang berjemur? Tenanglah saat shalat." Jabir berkata, 'Kemudian beliau mendatangi kami lagi saat kami sedang bergerombol. Beliau lantas bersabda, "Mengapa aku melihat kalian berkelompok-kelompok saling berpencar?" Jabir berkata, 'Kemudian beliau keluar lagi kepada kami seraya bersabda, "Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhan mereka?" Lalu kami bertanya, 'Ya Rasulullah! Bagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhan mereka?' Beliau menjawab, "Mereka menyempurnakan shaf depan dan meluruskan serta merapatkan shafnya."* [HR. Muslim (430), Abu Dawud (661), An-Nasa`i (815), Ibnu Majah (992), Ahmad (5/106, 107)]

٧٣٣ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ: فَأَنْتُمُ الْيَوْمَ أَشَدُّ اخْتِلَافًا.

733. *Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengusap bahu-bahu kami ketika hendak shalat, lantas bersabda, "Luruskanlah dan jangan kalian saling berselisih sehingga hati kalian saling berselisih. Hendaklah yang menempati shaf di dekatku orang-orang dewasa lagi cendekia, lalu orang-orang yang di bawah tingkat mereka, kemudian orang yang di bawahnya lagi." Abu Mas'ud berkomentar, 'Sementara kalian hari ini lebih parah perselisihannya.'* [HR. Muslim (432), Abu Dawud (674), An-Nasa`i (811), Ibnu Majah (976), Ahmad (4/122)]

٧٣٤ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّلُ الصَّفَّ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَى نَاحِيَةٍ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا وَصُدُورَنَا، وَيَقُولُ: لَا تَخْتَلِفُوا، فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ. وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ

اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصُّفُوفِ الْمُتَقَدِّمَةِ.

(734.) *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa memasuki celah-celah shaf, dari satu sisi ke sisi yang lain seraya mengusap pundak dan dada kami, lalu bersabda, "Janganlah kalian berselisih, karena akan membuat hati kalian berselisih juga." Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya Allah bershalawat (memberi rahmat) dan para malaikatnya bershalawat (mendoakan supaya diberi rahmat dan ampunan) kepada shaf-shaf yang pertama."* [HR. Abu Dawud (664), An-Nasa`i (810), Ibnu Majah (997), Ahmad (4/285)]

(٧٣٥) عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا لِلصَّلَاةِ، فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَّرَ.

(735.) *Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa meluruskan shaf-shaf kami ketika kami hendak mengerjakan shalat, jika kami telah berbaris lurus, maka beliau bertakbir.'* [HR. Abu Dawud (665)]

(٧٣٦) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقِيمُوا الصُّفُوفَ، وَحَاذُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ، وَلِينُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ، وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ.

(736.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luruskanlah shaf-shaf, sejajarkan pundak-pundak, dan tutuplah celah-celah shaf. lunakkanlah tangan ketika berdampingan dengan saudara-saudara kalian (ketika meluruskan shaf) dan jangan membiarkan celah-celah itu untuk setan. Barangsiapa yang menyambung shaf, maka hubungannya akan disambung pula oleh Allah, dan siapa yang memutuskan shaf, maka akan diputuskan pula oleh Allah."* [HR. Abu Dawud (666), dalam riwayat An-Nasa`i (818), Ahmad (2/98), secara ringkas]

(٧٣٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُصُّوا صُفُوفَكُمْ، وَقَارِبُوا بَيْنَهَا، وَحَاذُوا بِالْأَعْنَاقِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ.

(737.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rapatkanlah shaf-shaf kalian, dekatkan jarak antaranya, dan luruskan tengkuk-tengkuk. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku melihat setan masuk ke dalam celah-celah shaf itu, tak ubahnya bagai anak kambing kecil."*[184] [HR. Abu Dawud (667), An-Nasa`i (814), Ahmad (3/260)]

(٧٣٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَصِلُونَ الصُّفُوفَ، وَمَنْ سَدَّ فُرْجَةً رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً.

(738.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah bershalawat (memberi rahmat) dan para malaikatnya bershalawat (mendoakan supaya diberi rahmat dan ampunan) kepada orang-orang yang menyambung shaf-shaf. Barangsiapa yang menutup celah (pada shaf), niscaya Allah akan mengangkatnya satu derajat."* [HR. Ibnu Majah (995), Ahmad (6/89)]

Bab 155
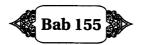
Seseorang yang Shalat Sendirian di Belakang Shaf

(٧٣٩) عَنْ وَابِصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يُعِيدَ الصَّلَاةَ.

(739.) *Dari Wabishah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ada seorang lelaki shalat di belakang shaf sendirian, maka beliau memerintahkan orang tersebut agar mengulangi*

184 *Al-Hadzaf* adalah anak kambing. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ha` Ma'a Adz-Dzal.*

shalatnya. [HR. Abu Dawud (682), At-Tirmidzi (230), Ibnu Majah (1004), Ahmad (4/228)]

٧٤٠ عَنْ عَلِيِّ بْنِ شَيْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -وَكَانَ مِنَ الْوَفْدِ- قَالَ: خَرَجْنَا حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ وَصَلَّيْنَا خَلْفَهُ، ثُمَّ صَلَّيْنَا وَرَاءَهُ صَلَاةً أُخْرَى، فَقَضَى الصَّلَاةَ فَرَأَى رَجُلًا فَرْدًا يُصَلِّي خَلْفَ الصَّفِّ، قَالَ: فَوَقَفَ عَلَيْهِ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ انْصَرَفَ قَالَ: اسْتَقْبِلْ صَلَاتَكَ لَا صَلَاةَ لِلَّذِي خَلْفَ الصَّفِّ.

740. *Dari Ali bin Syaiban Radhiyallahu Anhu –ia adalah seorang utusan–, ia berkata, 'Kami keluar sehingga kami mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kami membai'at beliau dan melaksanakan shalat di belakang beliau. Lalu kami melakukan satu shalat lagi di belakang beliau. Ketika shalat selesai, beliau melihat seorang lelaki melakukan shalat sendiri di belakang barisan.' Ali berkata, 'Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunggu hingga lelaki itu beranjak. Beliau lantas bersabda, "Ulangi shalatmu, tidak sah shalat seorang di belakang barisan (sendirian)."* [HR. Ibnu Majah (1003), Ahmad (4/23)]

Bab 156
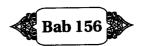
Larangan Shaf di Antara Tiang Masjid Tanpa Udzur

٧٤١ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ مَحْمُوْدٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَصَلَّيْنَا مَعَ أَمِيرٍ مِنَ الْأُمَرَاءِ، فَدَفَعُوْنَا حَتَّى قُمْنَا وَصَلَّيْنَا بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَجَعَلَ أَنَسٌ يَتَأَخَّرُ وَقَالَ: قَدْ كُنَّا نَتَّقِي هَذَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

741. *Dari Abdul Hamid bin Mahmud, ia berkata, 'Kami pernah bersama Anas Radhiyallahu Anhu, lalu kami melaksanakan shalat bersama salah seorang gubernur. Orang-orang mendesak kami hingga kami berdiri dan melaksanakan shalat di antara dua tiang, maka Anas mundur dan*

mengatakan, 'Kami biasa menjauhi tiang ini pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' [HR. An-Nasa`i (820), At-Tirmidzi (229), Abu Dawud (673), dan dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya dalam riwayat Ibnu Majah (1002)]

Bab 157
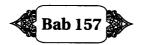
Perintah Mengikut Imam dan Larangan Keras Mendahuluinya

(٧٤٢) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَقَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجُحِشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ قُعُودًا، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

(742.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terjatuh dari kuda, sehingga bagian tubuh sebelah kanan beliau terluka, maka kami pun pergi menjenguknya. Saat tiba waktu shalat, beliau mengimami kami dengan posisi duduk, maka kami pun shalat di belakang beliau dengan posisi duduk. Seusai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu ditunjuk untuk diikuti, apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, jika ia sujud maka sujudlah kalian, apabila ia bangkit maka bangkitlah kalian, dan apabila ia mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar terhadap siapa saja yang memuji-Nya)', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Rabbana wa lakal hamdu (Wahai Rabb kami, hanya untuk Engkau segala pujian)', Dan apabila imam mengerjakan shalat sambil duduk maka kerjakanlah shalat sambil duduk semuanya."* [HR. Al-Bukhari (378), Muslim (411), Abu Dawud (601), An-Nasa`i (793, 831), At-Tirmidzi (361), Ibnu Majah (1238), Ahmad (3/162)]

(٧٤٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَلَا تُكَبِّرُوا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، قَالَ مُسْلِمٌ: وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى يَسْجُدَ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

743. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya imam ditunjuk untuk diikuti, apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, janganlah kalian bertakbir hingga imam bertakbir terlebih dahulu, apabila ia rukuk maka rukuklah kalian dan janganlah kalian rukuk hingga imam rukuk. Apabila ia mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar terhadap siapa saja yang memuji-Nya)', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Rabbana lakal hamdu (Wahai Rabb kami, hanya untuk Engkau segala pujian). -Sementara Muslim meriwayatkan dengan lafazh, "Wa lakal hamdu."- Kemudian apabila imam sujud, maka sujudlah kalian, dan janganlah kalian sujud hingga imam sujud. Apabila imam melakukan shalat sambil berdiri maka shalatlah sambil berdiri, dan jika imam shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian sambil duduk semuanya."* [HR. Al-Bukhari (378), Abu Dawud (601)]

٧٤٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اشْتَكَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ يَعُودُونَهُ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ: أَنِ اجْلِسُوا فَجَلَسُوا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا.

744. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit, lalu sebagian dari kalangan shahabat beliau menjenguk beliau. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat mengimami mereka sambil duduk, sedangkan mereka mengikuti*

shalat di belakang beliau sambil berdiri, maka beliau mengisyaratkan kepada mereka agar duduk, sehingga mereka pun shalat sambil duduk. Setelah shalat usai dikerjakan, beliau pun bersabda, "Sesungguhnya imam ditunjuk untuk diikuti. Apabila ia rukuk maka rukuklah kalian, apabila ia bangkit maka bangkitlah kalian dan apabila imam shalat sambil duduk maka shalatlah kalian sambil duduk pula." [HR. Muslim (412)]

٧٤٥ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ يَحْنِ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا، ثُمَّ نَقَعُ سُجُودًا بَعْدَهُ.

745. *Dari Al-Bara` Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar terhadap siapa saja yang memuji-Nya)', maka tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud.'* [HR. Al-Bukhari (690), Muslim (474), Abu Dawud (620, 621, 622), An-Nasa`i (828), At-Tirmidzi (281), Ahmad (4/300)]

٧٤٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ أَوْ لَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ، أَوْ يَجْعَلَ اللهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ.

746. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau tidak takutkah salah seorang dari kalian, jika ia mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah akan menjadikan kepalanya menjadi kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti rupa keledai."* [HR. Al-Bukhari (691), Muslim (427), Abu Dawud (623), An-Nasa`i (827), At-Tirmidzi (582), Ibnu Majah (961), Ahmad (2/456)]

٧٤٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا يَقُولُ: لَا تُبَادِرُوا الْإِمَامَ، إِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا

قَالَ: {وَلَا ٱلضَّآلِّينَ} فَقُولُوا: آمِينَ وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

747. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari kami seraya bersabda, "Janganlah kalian mendahului imam, apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, apabila ia mengucapkan, 'Waladh dhaalliin' maka ucapkanlah oleh kalian 'Aamiin'. Apabila imam rukuk maka rukuklah, dan apabila ia mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar terhadap siapa saja yang memuji-Nya)', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Rabbana lakal hamdu (Wahai Rabb kami, hanya untuk Engkau segala pujian)'."* [HR. Al-Bukhari (722), Muslim (415), Abu Dawud (603), Ibnu Majah (960), menurut riwayat An-Nasa`i (921), Ahmad (2/440) secara ringkas]

٧٤٨ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِمَامُكُمْ، فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالِانْصِرَافِ، فَإِنِّي أَرَاكُمْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا. قَالُوا: وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ.

748. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat mengimami kami pada suatu hari, lalu seusai melaksanakan shalat beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah imam kalian, maka janganlah kalian mendahuluiku dalam melakukan rukuk, sujud, berdiri maupun menyelesaikan shalat; karena aku bisa melihat kalian dari arah depanku dan dari arah belakangku." Kemudian beliau bersabda, "Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya! Seandainya kalian bisa melihat apa yang aku lihat, kalian pasti akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Para shahabat lantas bertanya, 'Apa yang engkau lihat wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Aku melihat surga dan neraka."* [HR. Muslim (426), Ahmad (3/102)]

(٧٤٩) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اشْتَكَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ تَكْبِيرَهُ، فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا فَرَآنَا قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَقَعَدْنَا فَصَلَّيْنَا بِصَلَاتِهِ قُعُودًا فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: إِنْ كِدْتُمْ آنِفًا لَتَفْعَلُونَ فِعْلَ فَارِسَ وَالرُّومِ يَقُومُونَ عَلَى مُلُوكِهِمْ، وَهُمْ قُعُودٌ فَلَا تَفْعَلُوا ائْتَمُّوا بِأَئِمَّتِكُمْ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا.

(749.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit, lalu kami melaksanakan shalat di belakang beliau yang sedang melaksanakan shalat dalam keadaan duduk, sementara Abu Bakar memperdengarkan takbir beliau kepada orang-orang. Kemudian beliau menoleh kepada kami dan mendapati kami shalat sambil berdiri, maka beliau mengisyaratkan kepada kami hingga kami duduk. Kami pun shalat di belakang beliau sambil duduk. Setelah selesai salam, maka beliau bersabda, "Sungguh hampir saja kalian melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Persia dan Romawi, mereka biasa berdiri di hadapan raja-raja mereka, sementara raja-raja itu dalam keadaan duduk, maka janganlah kalian lakukan hal itu. Ikutilah imam kalian, jika sang imam melaksanakan shalat sambil berdiri, maka lakukan shalat sambil berdiri dan jika ia melaksanakan shalat sambil duduk, maka lakukan shalat sambil duduk pula."* [HR. Muslim (413)]

(٧٥٠) عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَنَا وَسُنَّتَنَا، فَقَالَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ: {غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ} فَقُولُوا: آمِينَ، يُجِبْكُمُ اللهُ تَعَالَى، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، يَسْمَعُ اللهُ لَكُمْ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا؛ فَإِنَّ الْإِمَامَ يَسْجُدُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَتِلْكَ بِتِلْكَ.

750. *Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengajari kami shalat dan sunnah kami, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu untuk diikuti, apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, apabila ia mengucapkan, 'Ghairil maghdhubi alaihim waladh dhaalliin' maka ucapkanlah, 'Amin' maka Allah akan menjawab kalian. Apabila ia rukuk maka rukuklah kalian dan apabila ia bangkit lalu mengatakan, 'Sami'allahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar terhadap siapa saja yang memuji-Nya)', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Rabbana lakal hamdu (Wahai Rabb kami, hanya untuk Engkau segala pujian)', maka Allah akan mendengar kalian. Apabila imam sujud, maka sujudlah kalian, apabila bangkit maka bangkitlah kalian; karena imam itu bersujud sebelum kalian dan bangun sebelum kalian." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(Jadikanlah gerakan kamu) itu harus setelah gerakan imam."* [HR. Muslim (404), Abu Dawud (972), An-Nasa`i (829), Ahmad (4/401)]

٧٥١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا؛ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

751. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila imam mengucapkan 'Amin' maka ucapkanlah 'Amin'; karena orang yang aminnya bertepatan dengan aminnya para malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."* [HR. Al-Bukhari (780), Muslim (410), Abu Dawud (936), At-Tirmidzi (250), Ibnu Majah (851), Ahmad (2/238)]

Bab 158
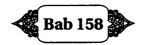
Makmum Shalat Sambil Duduk Apabila Imam Shalat Sambil Duduk Karena Udzur

٧٥٢ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَقَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجُحِشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ قُعُودًا، فَلَمَّا

قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

752. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terjatuh dari kuda, sehingga bagian tubuh sebelah kanan beliau terluka, maka kami pun pergi menjenguknya. Saat tiba waktu shalat, beliau mengimami kami dengan posisi duduk, maka kami pun shalat di belakang beliau sambil duduk. Seusai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu ditunjuk untuk diikuti, apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, jika ia sujud, maka sujudlah kalian, apabila ia bangkit maka bangkitlah kalian, dan apabila ia mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (Allah Maha Mendengar terhadap siapa saja yang memuji-Nya)', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Rabbana wa laka al-hamdu (Wahai Rabb kami, hanya untuk Engkau segala pujian).' Dan apabila imam mengerjakan shalat sambil duduk, maka kerjakanlah shalat sambil duduk semuanya."* [HR. Al-Bukhari (689), Muslim (411), Abu Dawud (601), An-Nasa`i (793, 831), At-Tirmidzi (361), Ibnu Majah (1238), Ahmad (3/162)]

٧٥٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَلَا تُكَبِّرُوا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، قَالَ مُسْلِمٌ: وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى يَسْجُدَ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

753. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya imam ditunjuk untuk diikuti, apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, janganlah kalian bertakbir hingga imam bertakbir terlebih dahulu, apabila ia ruku' maka ruku'lah kalian dan janganlah kalian ruku' hingga imam ruku'. Apabila ia mengucapkan: "Sami'allahu liman hamidah (Allah Maha*

Mendengar terhadap siapa saja yang memuji-Nya)", maka ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma Rabbana lakal hamdu (Wahai Rabb kami, hanya untuk Engkau segala pujian). Muslim meriwayatkan dengan lafazh, 'Wa lakal hamdu.' Kemudian apabila imam sujud maka sujudlah kalian, dan janganlah kalian sujud hingga imam sujud. Apabila imam melakukan shalat sambil berdiri, maka lakukanlah shalat sambil berdiri. Dan jika imam shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian sambil duduk semuanya." [HR. Al-Bukhari (378), Abu Dawud (601)]

Bab 159
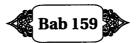
Langsung Masuk Mengikuti Imam sesuai dengan Posisi Imam saat itu dan Larangan Menunggu Imam Hingga Berdiri

٧٥٤ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ.

754. *Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang dari kalian memasuki shalat, sementara imam sedang dalam pada posisi tertentu, maka lakukanlah sebagaimana yang dilakukan imam."* [HR. At-Tirmidzi (591)]

Bab 160
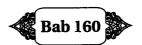
Barangsiapa Mendapati Bersama Imam Satu Raka'at Maka Ia Telah Mendapatkan Shalat

٧٥٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

755. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at shalat, maka dia telah mendapatkan shalat itu."* [HR. Al-Bukhari (580), Muslim (608), Abu Dawud (1121), An-Nasa`i (552), At-Tirmidzi (524), Ibnu Majah (1122), Ahmad (2/280), Al-Muwatha` K5 B3)]

(٧٥٦) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْجُمُعَةِ أَوْ غَيْرِهَا فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُهُ.

(756.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at shalat Jum'at atau shalat yang lainnya, maka berarti dia telah mendapatkan shalat itu dengan sempurna."* [HR. An-Nasa`i (556), Ibnu Majah (1123)]

Bab 161
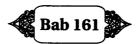
Orang yang Telah Shalat Lalu Ketika Masuk Masjid Ternyata Orang-orang Sedang Shalat

(٧٥٧) عَنْ جَابِرِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ بِمِنًى فَانْحَرَفَ فَرَأَى رَجُلَيْنِ وَرَاءَ النَّاسِ فَدَعَا بِهِمَا فَجِيءَ بِهِمَا تَرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَ النَّاسِ؟ فَقَالَا: قَدْ كُنَّا صَلَّيْنَا فِي الرِّحَالِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلَا، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ فَلْيُصَلِّهَا مَعَهُ فَإِنَّهَا لَهُ.

(757.) *Dari Jabir bin Yazid bin Al-Aswad, dari ayahnya, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Fajar di Mina, setelah selesai shalat, maka beliau melihat dua orang lelaki di belakang orang-orang. Beliau pun meminta dipanggilkan keduanya, lalu keduanya dibawa mendekat beliau dalam keadaan gemetar ketakutan. Beliau bertanya, "Apa yang menghalangi kalian berdua untuk shalat bersama manusia?" Mereka berdua menjawab, 'Kami telah melakukan shalat di tempat kediaman kami.' Maka beliau bersabda, "Jangan kalian berdua lakukan lagi, jika seorang dari kalian telah melaksanakan shalat di tempat kediamannya, lalu mendapati shalat bersama imam, maka ikutlah shalat bersamanya; karena shalat itu menjadi sunnah baginya."* [HR. Ahmad (4/161)]

(٧٥٨) مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَ النَّاسِ؟ فَقَالَا: قَدْ كُنَّا صَلَّيْنَا فِي الرِّحَالِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلَا، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ فَلْيُصَلِّهَا مَعَهُ فَإِنَّهَا لَهُ.

(758.) *"Apa yang menghalangi kalian berdua untuk shalat bersama manusia?" Mereka berdua menjawab, 'Kami telah melakukan shalat di tempat kediaman kami.' Maka beliau bersabda, "Jangan kalian berdua lakukan lagi, jika seorang dari kalian telah melaksanakan shalat di tempat kediamannya, lalu mendapati shalat bersama imam, maka ikutlah shalat bersamanya; karena shalat itu menjadi sunnah baginya."* [HR. Abu Dawud (575), An-Nasa`i (857), At-Tirmidzi (219), Ahmad (4/161) dan lafazh ini miliknya]

(٧٥٩) عَنْ مِحْجَنٍ الدِّئْلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ فِي مَجْلِسٍ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُذِّنَ بِالصَّلَاةِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ وَمِحْجَنٌ فِي مَجْلِسِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ، أَلَسْتَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنِّي كُنْتُ قَدْ صَلَّيْتُ فِي أَهْلِي، فَقَالَ لَهُ: إِذَا جِئْتَ فَصَلِّ مَعَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ.

(759.) *Dari Mihjan Ad-Di`li Radhiyallahu Anhu, suatu hari ia dalam suatu majlis bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dikumandangkan adzan untuk melaksanakan shalat, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri (melakukan shalat) kemudian kembali lagi, sedangkan Mihjan masih di majlisnya. Melihat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk melakukan shalat? Bukankah engkau seorang lelaki muslim?" Mihjan menjawab, 'Benar, akan tetapi aku telah melakukan shalat bersama keluargaku.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika engkau datang, maka engkau harus ikut melaksanakan shalat bersama orang-orang, meskipun engkau telah melakukan shalat."* [HR. An-Nasa`i (856), Ahmad (4/34)]
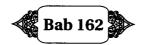
Imam Mengeraskan Takbir

(٧٦٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بِهِمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةً بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

760. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa dia menjadi imam untuk orang-orang, lantas ia bertakbir setiap menunduk dan mengangkat. Seusai shalat, ia pun berkata, 'Sungguh shalatku lebih mirip dengan shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada kalian."* [HR. Al-Bukhari (785), Muslim (392), Ahmad (2/236)]
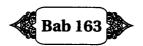
Keutamaan Membaca 'Amin' di Belakang Imam dan Mengeraskannya

(٧٦١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا؛ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ.

761. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila imam mengucapkan 'Amin', maka ucapkanlah 'Amin'; karena orang yang aminnya bertepatan dengan aminnya para malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." Ibnu Syihab berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu biasa mengucapkan 'Amin'.'* [HR. Al-Bukhari (780), Muslim (410), Abu Dawud (936), At-Tirmidzi (250), Ibnu Majah (851), Ahmad (2/238)]

(٧٦٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}

فَقُولُوا: آمِينَ؛ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

762. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabil imam mengucapkan, 'Ghairil maghdhubi alaihim waladh dhallin', maka ucapkanlah, 'Amin'; karena orang yang ucapan aminnya bertepatan dengan ucapan Malaikat, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* [HR. Al-Bukhari (782), Abu Dawud (935), Ahmad (2/270)]

٧٦٣ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) فَقَالَ: آمِينَ. وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ.

763. *Dari Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, 'Ghairil maghdhuubi alaihim waladh dhaalliin', lalu beliau mengucapkan, 'Amin', beliau membacanya dengan madd (panjang).'* [HR. Abu Dawud (932, 933), An-Nasa`i (878), At-Tirmidzi (248), Ibnu Majah (855), Ahmad (4/316)]

٧٦٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّأْمِينِ.

764. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Kebencian orang-orang Yahudi terhadap kalian atas sesuatu tidak sebagaimana kebencian mereka kepada kalian terhadap masalah salam dan ucapan amin."* [HR. Ibnu Majah (856)]

Bab 164
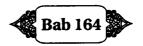
Memberitahu Imam saat Shalat

٧٦٥ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةً فَقَرَأَ فِيهَا، فَلُبِسَ عَلَيْهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ

لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: أَصَلَّيْتَ مَعَنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَا مَنَعَكَ.

765. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengerjakan shalat, kemudian beliau membaca ayat, lalu terjadi kekacauan (dalam bacaan beliau). Setelah selesai shalat, beliau berkata kepada Ubay bin Ka'ab, "Apakah engkau ikut shalat bersama kami?" Ubay menjawab, 'Ya.' Beliau lantas bersabda, "Apa yang menghalangimu (untuk memberitahuku tentang ayat itu)?"* [HR. Abu Dawud (907)]

Bab 165
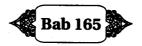
Perintah Agar Makmum Diam saat Imam Membaca Al-Qur`an

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." **(QS. Al-A'râf [7]: 204)**

٧٦٦ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَلَمَّا انْفَتَلَ قَالَ: أَيُّكُمْ قَرَأَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا، فَقَالَ: عَلِمْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِيهَا.

766. *Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami para shahabat pada waktu shalat Zhuhur. Setelah selesai melaksanakan shalat, beliau bersabda, "Siapakah di antara kalian yang membaca, 'Sabbihisma rabbikal a'la'?" Lalu seorang lelaki berkata, 'Aku.' Maka beliau bersabda, "Aku telah mengetahui, bahwa sebagian kalian telah mengacaukan[185] bacaanku."* [HR. Muslim (398), Abu Dawud (829), An-Nasa`i (916), Ahmad (4/426)]

٧٦٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ مَعِي

185 *Khalajaniha* yakni menyainginya. Lihat *An-Nihayah, Bab Al-Kha` Ma'a Al-Lam.*

مِنْكُمْ أَحَدٌ آنِفًا؟ فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ.

767. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai dari shalat yang bacaan Al-Qur`annya dijaharkan (dikeraskan suaranya), beliau lalu bertanya, "Apakah ada seseorang di antara kalian yang membaca bersamaku tadi?" Lalu ada seorang lelaki yang menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah!' Maka beliau bersabda, "Sungguh aku berkata (dalam hati), 'Kenapa aku dibuat kacau dalam membaca Al-Qur`an?'"* [HR. Abu Dawud (826), At-Tirmidzi (312), An-Nasa`i (918), Ibnu Majah (848), Ahmad (2/487) dalam riwayatnya ditambahkan, ia berkata, 'Maka setelah itu mereka diam terhadap bacaan yang imam menjaharkannya.' Riwayat Ibnu Majah (849)]

Bab 166
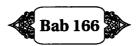
Tasbih untuk Lelaki, Tepuk Tangan untuk Wanita, Apabila Terjadi Sesuatu di dalam Shalat

٧٦٨ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا لِي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرْتُمُ التَّصْفِيقَ مَنْ رَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُسَبِّحْ؛ فَإِنَّهُ إِذَا سَبَّحَ الْتُفِتَ إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

768. *Dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kenapa aku melihat kalian banyak yang bertepuk tangan? Siapa saja yang terjadi sesuatu pada dirinya dalam shalat (terlupa), maka bacalah tasbih (Subhanallah), sebab apabila dia telah membaca tasbih, orang lain akan menoleh kepadanya. Adapun tepuk tangan, maka hal itu hanya bagi kaum wanita."* [HR. Al-Bukhari (684), Muslim (421), Abu Dawud (940), An-Nasa`i (792), Ahmad (5/338)]

٧٦٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

769. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ucapan tasbih (Subhanallah) untuk*

kaum lelaki, sedangkan bertepuk tangan untuk kaum wanita." [HR. Al-Bukhari (1203), Muslim (422), Abu Dawud (939), An-Nasa`i (1206), At-Tirmidzi (369), Ibnu Majah (1034), Ahmad (2/261)]
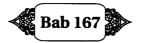
Imam Menghadap ke Arah Makmum Seusai Shalat

(٧٧٠) عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ.

(770.) *Dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila telah menyelesaikan shalat, maka beliau menghadapkan wajahnya kepada kami.'* [HR. Al-Bukhari (845)]

(٧٧١) عَنْ يَزِيْدَ بْنِ الْأَسْوَدِ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَلَمَّا صَلَّى انْحَرَفَ.

(771.) *Dari Yazid bin Al-Aswad Radhiyallahu Anhu, bahwa ia shalat Subuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, setelah selesai shalat, beliau berpaling (menghadap arah jama'ah).* [HR. Abu Dawud (614), An-Nasa`i (1333), Ahmad (4/161)]

(٧٧٢) عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ -قَالَ- فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ -أَوْ تَجْمَعُ- عِبَادَكَ.

(772.) *Dari Al-Bara` Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Dahulu kami apabila melaksanakan shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kami suka berada di sebelah kanan beliau; karena beliau akan menghadapkan wajahnya ke arah kami, –perawi mengatakan– lalu aku mendengar beliau bersabda, "Rabbi qini adzabaka yauma tab'atsu –aw tajma'u– ibadaka (Wahai Rabbku, lindungilah aku dari adzab-Mu pada hari Engkau membangkitkan –atau mengumpulkan– para hamba-Mu)."* [HR. Muslim (709), Abu Dawud (615), An-Nasa`i (821), Ibnu Majah (1006)]

Bab 168
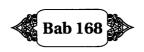
Kaum Wanita Keluar Terlebih Dahulu Seusai Shalat Sebelum Kaum Lelaki

(٧٧٣) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ مَكَثَ قَلِيلًا، وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ ذَلِكَ كَيْمَا يَنْفُذُ النِّسَاءُ قَبْلَ الرِّجَالِ.

(773.) *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila selesai mengucapkan salam, maka beliau menetap sejenak (di tempatnya). Mereka berpendapat bahwa hal itu dilakukan agar kaum wanita pulang terlebih dahulu sebelum kaum lelaki.'* [HR. Abu Dawud (1040), Ibnu Majah (932), dalam riwayat An-Nasa`i (1332), Al-Bukhari (837), Ahmad (6/316) semisal]

BAB–BAB TENTANG MENGQASHAR SHALAT

Bab 169
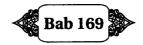
Mengqashar Shalat dalam Perjalanan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." **(QS. An-Nisâ` [4]: 101)**

(٧٧٤) عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَرَأَيْتَ إِقْصَارَ النَّاسِ الصَّلَاةَ وَإِنَّمَا قَالَ تَعَالَى: {إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ} فَقَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ الْيَوْمَ، فَقَالَ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ

مِنْهُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.

(774.) *Dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, 'Bagaimanakah pendapatmu tentang orang-orang yang mengqashar shalat, karena firman Allah, "Jika kamu takut diserang orang kafir."* **(QS. An-Nisâ` [4]: 101)** *padahal rasa ketakutan itu telah tiada sekarang ini?' Umar berkata, 'Aku juga heran seperti yang engkau herankan itu, sebab itu aku sampaikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bersabda, "Hal itu adalah sebagai sedekah yang disedekahkan oleh Allah kepada kalian. Karena itu, terimalah sedekah-Nya."* [HR. Abu Dawud (1199), An-Nasa`i (1432), At-Tirmidzi (3034), Ibnu Majah (1065), Ahmad (1/36)]

(٧٧٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: فَرَضَ اللهُ الصَّلَاةَ حِينَ فَرَضَهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَزِيدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ.

(775.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, Ummul Mukminin, ia berkata, 'Allah mewajibkan shalat, saat diwajibkan adalah dua raka'at-dua raka'at; baik dalam keadaan mukim (tinggal) maupun safar (dalam perjalanan). Lalu hal itu ditetapkan dalam shalat safar, sedangkan dalam keadaan mukim ditambah (menjadi empat raka'at).'* [HR. Al-Bukhari (350), Muslim (685), Abu Dawud (1198), An-Nasa`i (452)]

(٧٧٦) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ اللهُ الصَّلَاةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا، وَفِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ، وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً.

(776.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Allah telah mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam empat raka'at ketika mukim (tinggal), dua raka'at ketika safar (dalam perjalanan), dan satu raka'at ketika khauf (dalam keadaan takut).'* [HR. Muslim (687), Abu Dawud (1247), An-Nasa`i (455), Ibnu Majah (1068), Ahmad (1/243)]

(٧٧٧) عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ بْنِ عُمَرَ فِي سَفَرٍ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى طِنْفِسَةٍ لَهُ فَرَأَى قَوْمًا يُسَبِّحُوْنَ، قَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ قُلْتُ: يُسَبِّحُوْنَ. قَالَ: لَوْ كُنْتُ مُصَلِّيًا قَبْلَهَا أَوْ بَعْدَهَا لَأَتْمَمْتُهَا، صَحِبْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ لَا يَزِيْدُ عَلَى الرَّكْعَتَيْنِ، وَأَبَا بَكْرٍ حَتَّى قُبِضَ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ كَذَلِكَ.

(777.) *Dari Hafsh bin Ashim, ia berkata, 'Aku pernah bersama Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu dalam suatu perjalanan, ia melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar dua raka'at kemudian bergeser menuju tikar miliknya. Lantas ia melihat orang-orang sedang shalat sunnah, ia pun bertanya, 'Apa yang sedang mereka lakukan?' Aku menjawab, 'Mereka melakukan shalat sunnah.' Ia berkata, 'Seandainya aku mengerjakan shalat sebelum dan sesudahnya, tentu aku menyempurnakannya. Aku sudah menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau tidak menambah shalat dalam safarnya lebih dari dua raka'at, demikian pula Abu Bakar hingga wafatnya, Umar dan Utsman Radhiyallahu Anhum juga begitu.'* [HR. Muslim (694), An-Nasa`i (1457), At-Tirmidzi (544), Ahmad (2/56)]

Bab 170
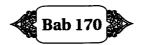
Permulaan Musafir Boleh Mengqashar Shalat

(٧٧٨) عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيدَ الْهُنَائِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ قَصْرِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ أَنَسٌ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةِ فَرَاسِخَ -شَكَّ شُعْبَةُ- يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

(778.) *Dari Yahya bin Yazid Al-Huna`i, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu tentang mengqashar shalat, lalu ia menjawab, 'Biasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila*

keluar hingga jarak perjalanan 3 Mil[186] *atau 3 Farsakh*[187] *–Syu'bah ragu– maka beliau shalat dua raka'at.'* [HR. Muslim (691), Abu Dawud (1201), Ahmad (3/129)]

(٧٧٩) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا، وَالْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ.

(779.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku melaksanakan shalat Zhuhur empat raka'at bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah, lalu melaksanakan shalat Ashar dua raka'at di Dzulhulaifah.'* [HR. Al-Bukhari (1547, 1714), Muslim (690), Abu Dawud (1202), An-Nasa`i (468), At-Tirmidzi (546), Ahmad (3/110)]

(٧٨٠) عَنْ جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: إِلَى الْبَطْحَاءِ، فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ.

(780.) *Dari Juhaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada waktu Hajirah*[188]*. Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Yaitu menuju Bath-ha`*[189]*,' beliau berwudhu lalu mengerjakan shalat Zhuhur dua raka'at, dan shalat Ashar dua raka'at, sementara di hadapan beliau ada tongkat kecil.'* [HR. Al-Bukhari (187), Muslim (503), An-Nasa`i (469), Ahmad (4/309)]

Bab 171
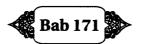
Mengqashar Shalat bagi Musafir yang Menetap di Suatu Tempat dengan Masa Menetap yang Tidak Lama

186 *Amyal* adalah bentuk jamak dari mil, 1 mil sama dengan sepertiga *farsakh*. Ada juga yang mengatakan, 'Itu adalah ukuran sejauh mata memandang, diperkirakan hingga 4000 (empat ribu) hasta yang setara dengan 1609 meter di darat dan 1852 meter di laut. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ba`u Ma'a Ar-Ra`*.

187 *Farasikh* jamak dari *farsakh*, yaitu ukuran jarak sekitar 3 mil. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Fa` Ma'a Ar-Ra`*.

188 *Hajirah* adalah panas yang menyengat, di pertengahan siang. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ha` Ma'a Al-Jim*.

189 *Bath-ha`* adalah lembah di luar Madinah. *Ad-Dibaj Ala Muslim* (3/344).

٧٨١ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ، فَقُلْنَا: هَلْ أَقَمْتُمْ بِهَا شَيْئًا؟ قَالَ: أَقَمْنَا بِهَا عَشْرًا.

781. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Madinah menuju Mekah, dan beliau selalu shalat dua raka'at hingga kami kembali ke Madinah. Kami pun bertanya, 'Apakah kalian sempat bermukim (menetap) di sana?' Ia menjawab, 'Kami bermukim (menetap) di sana selama sepuluh hari.'* [HR. Al-Bukhari (1081), Muslim (693), Abu Dawud (1233), At-Tirmidzi (548), Ibnu Majah (1077), Ahmad (3/190), dan dalam riwayat An-Nasa`i (1442) secara makna]

٧٨٢ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَبُوكَ عِشْرِينَ يَوْمًا يَقْصُرُ الصَّلَاةَ.

782. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mukim di Tabuk selama dua puluh hari dalam keadaan mengqashar shalat.'* [HR. Abu Dawud (1235), Ahmad (3/295)]

Bab 172
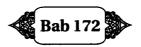
Waktu Mengerjakan Shalat Zhuhur bagi Musafir

٧٨٣ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ مَنْزِلًا لَمْ يَرْتَحِلْ حَتَّى يُصَلِّيَ الظُّهْرَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ بِنِصْفِ النَّهَارِ؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ بِنِصْفِ النَّهَارِ.

783. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila singgah di suatu tempat, maka beliau tidak melanjutkan perjalanan hingga mengerjakan shalat Zhuhur terlebih dahulu.' Ada seorang lelaki yang bertanya kepadanya, 'Sekalipun*

pada waktu tengah hari?' Ia menjawab, 'Sekalipun berada di waktu tengah hari.' [HR. Abu Dawud (1205), An-Nasa`i (497), Ahmad (3/129)]

Bab 173
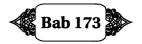
Memendekkan Bacaan Shalat dalam Safar

(٧٨٤) عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَصَلَّى بِنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ، فَقَرَأَ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِــ {وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ}.

(784.) *Dari Al-Bara` Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, beliau mengimami kami shalat Isya, dan beliau membaca, 'Wat tin waz zaitun' dalam salah satu raka'atnya.'* [HR. Al-Bukhari (4952), Muslim (464), Abu Dawud (1221), An-Nasa`i (999), At-Tirmidzi (310), Ibnu Majah (834), Ahmad (4/386)]

Bab 174

Pendapat tidak Ada Shalat *Tathawwu'* dalam Safar

(٧٨٥) عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: كُنَّا مَعَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي سَفَرٍ، فَصَلَّى بِنَا ثُمَّ انْصَرَفْنَا مَعَهُ وَانْصَرَفَ، قَالَ: فَالْتَفَتَ فَرَأَى أُنَاسًا يُصَلُّونَ، فَقَالَ: مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ قُلْتُ: يُسَبِّحُونَ. قَالَ: لَوْ كُنْتُ مُسَبِّحًا لَأَتْمَمْتُ صَلَاتِي، يَا ابْنَ أَخِي، إِنِّي صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ فِي السَّفَرِ حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ، ثُمَّ صَحِبْتُ أَبَا بَكْرٍ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ صَحِبْتُ عُمَرَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ صَحِبْتُ عُثْمَانَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُمُ اللهُ، وَاللهُ يَقُولُ: { لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ }.

(785.) *Dari Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al-Khaththab, ia berkata, 'Kami pernah bersama Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dalam suatu perjalanan. Lalu ia melaksanakan shalat mengimami kami hingga selesai, dan kami selesai bersamanya.' Perawi melanjutkan, 'Lantas Ibnu Umar menoleh dan melihat orang-orang melakukan shalat lagi, maka ia pun bertanya, 'Apa yang sedang mereka perbuat?' Aku menjawab, 'Mereka sedang melaksanakan shalat sunnah.' Ibnu Umar berkata, 'Seandainya aku menjalankan shalat sunnah, tentu aku telah menyempunakan shalatku. Wahai Anak saudaraku, sesungguhnya aku telah menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau tidak pernah menambah shalat lebih dari dua raka'at saat safar (perjalanan) hingga Allah mengambil ruh beliau. Kemudian aku menemani Abu Bakar, beliau juga tidak menambah lebih dari dua raka'at, aku juga menemani Umar dan ia tidak menambah lebih dari dua raka'at, selanjutnya aku menemani Utsman dan ia tidak menambah lebih dari dua raka'at hingga Allah mewafatkannya. Sungguh* Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* **(QS. Al-Ahzâb [33]: 21)** [HR. Al-Bukhari (1101), Muslim (689), Abu Dawud (1223), An-Nasa`i (1457), Ibnu Majah (1071)]

(٧٨٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

(786.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku telah menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau tidak biasa menambah shalat dalam safar lebih dari dua raka'at. Demikian juga Abu Bakar, Umar dan Utsman Radhiyallahu Anhum.'* [HR. Al-Bukhari (1102), Ahmad (2/56)]
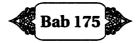
Shalat *Nafilah* (Sunnah) di Atas Kendaraan Kemana pun Arahnya, Meskipun Tidak Menghadap ke Arah Kiblat

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah [2]: 115)**

(٧٨٧) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ، وَيُوتِرُ عَلَيْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ.

787. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melaksanakan shalat sunnah*[190] *di atas kendaraannya dengan menghadap ke arah kendaraan itu melaju, beliau juga melakukan shalat witir di atasnya, akan tetapi beliau tidak melakukan shalat Maktubah (shalat wajib) di atasnya.'* [HR. Al-Bukhari (1000), Muslim (700), Abu Dawud (1224), An-Nasa`i (489, 491)]

(٧٨٨) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَبِّحُ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ يُومِئُ بِرَأْسِهِ.

788. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat sunnah di atas punggung kendaraannya ke mana pun arah melaju, dengan cara menundukkan kepalanya.* [HR. Al-Bukhari (1105), Ahmad (2/132)]

(٧٨٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ وَهُوَ مُوَجِّهٌ إِلَى خَيْبَرَ.

789. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa ia berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di atas keledai sambil menghadap ke arah Khaibar.'* [HR. Muslim (700), Abu Dawud (1226), An-Nasa`i (739), Ahmad (2/49)]

(٧٩٠) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى دَابَّتِهِ وَهُوَ مُقْبِلٌ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَفِيهِ نَزَلَتْ: {فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ}.

---

190 *Yusabbih* dari kata *As-Sabhah*, yaitu shalat *nafilah*. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (5/211).

790. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di atas hewan tunggangannya dengan menghadap dari Mekah ke Madinah, dan tentangnya diturunkan ayat, "Fa ainama tuwallu fa tsamma wajhullah (Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah).."'* [HR. Muslim (700), An-Nasa`i (490), At-Tirmidzi (2958), Ahmad (2/20)]

٧٩١ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي التَّطَوُّعَ وَهُوَ رَاكِبٌ فِي غَيْرِ الْقِبْلَةِ.

791. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat tathawwu' (sunnah) di atas kendaraan dengan menghadap ke arah selain kiblat.* [HR. Al-Bukhari (1094), At-Tirmidzi (351), Ahmad (3/126)]

٧٩٢ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ قَالَ: فَجِئْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالسُّجُودُ أَخْفَضُ مِنَ الرُّكُوعِ.

792. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku untuk suatu keperluan.' Jabir melanjutkan, 'Aku datang sewaktu beliau sedang mengerjakan shalat di atas kendaraan menghadap ke timur. Sujud beliau lebih rendah dari ruku beliau.'* [HR. Abu Dawud (1227), Ahmad (3/332)]

٧٩٣ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا بِطَرِيقِ مَكَّةَ، فَقَالَ سَعِيدٌ: فَلَمَّا خَشِيتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ لَحِقْتُهُ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْتُ: خَشِيتُ الصُّبْحَ فَنَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ؟ فَقُلْتُ: بَلَى وَاللهِ، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ.

793. *Dari Said bin Yasar, bahwa ia berkata, 'Aku pernah berjalan*

bersama Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma di jalanan Mekah.' Said melanjutkan, 'Tatkala aku merasa khawatir datangnya Subuh, maka aku turun sebentar melaksanakan shalat witir, lalu menyusulnya kembali. Lantas Abdullah bin Umar bertanya, 'Di mana engkau tadi?' Aku berkata, 'Aku khawatir masuk Subuh, maka aku turun lalu melaksanakan shalat witir.' Abdullah menukas, 'Bukankah engkau memiliki teladan yang baik pada diri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Aku menimpali, 'Tentu, demi Allah.' Abdullah melanjutkan, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya melakukan shalat witir di atas unta.' [HR. Al-Bukhari (999, 1095), Muslim (700), Abu Dawud (1226), An-Nasa`i (1678), At-Tirmidzi (472), Ibnu Majah 1200), Ahmad (2/57)]

BAB–BAB TENTANG MENJAMAK SHALAT

Bab 177
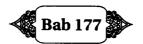
Adzan dan Iqamah pada Shalat Jamak

(٧٩٤) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا انْتَهَى إِلَى الْمُزْدَلِفَةِ، فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

(794.) *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertolak hingga tiba di Muzdalifah, lalu beliau melaksanakan shalat Maghrib dan Isya dengan satu kali adzan dan dua iqamah, tanpa melakukan shalat apa pun di antara keduanya.'* [HR. Muslim (1218), An-Nasa`i (655)]

(٧٦٤) عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَابْنُ عَمٍّ لِي، فَقَالَ لَنَا: إِذَا سَافَرْتُمَا فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا، وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا.

(795.) *Dari Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku besama anak lelaki pamanku menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lantas beliau bersabda kepada kami, "Apabila kalian berdua*

mengadakan safar, maka kumandangkan adzan dan iqamah, hendaknya orang yang paling besar (tua usianya) di antara kalian yang menjadi imam." [HR. Al-Bukhari (630), Muslim (674), Abu Dawud (589), An-Nasa`i (633), At-Tirmidzi (205), Ibnu Majah (979), Ahmad (3/436)]

Bab 177
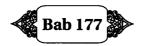
Menjamak Dua Shalat dalam Safar

٧٩٦ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم إِذَا أَعْجَلَهُ السَّيْرُ يُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ فَيُصَلِّيهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ يُسَلِّمُ، ثُمَّ قَلَّمَا يَلْبَثُ حَتَّى يُقِيمَ الْعِشَاءَ فَيُصَلِّيهَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يُسَلِّمُ وَلَا يُسَبِّحُ بَعْدَ الْعِشَاءِ حَتَّى يَقُومَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ.

796. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Yang aku perhatikan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, jika perjalanan mendesak, maka beliau menangguhkan shalat Maghrib, kemudian beliau mengerjakan tiga raka'at lalu salam. Kemudian diam sejenak lalu mengerjakan shalat Isya dengan dua raka'at lalu salam. Beliau tidak bertasbih (mengerjakan shalat sunnah) setelah shalat Isya hingga beliau bangun di penghujung malam.'* [HR. Al-Bukhari (1091, 1092), Muslim (703)]

٧٩٧ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اسْتُصْرِخَ عَلَى صَفِيَّةَ وَهُوَ بِمَكَّةَ، فَسَارَ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَبَدَتِ النُّجُومُ، فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَجِلَ بِهِ أَمْرٌ فِي سَفَرٍ جَمَعَ بَيْنَ هَاتَيْنِ الصَّلَاتَيْنِ، فَسَارَ حَتَّى غَابَ الشَّفَقُ، فَنَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا.

797. *Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma hendak menolong Shafiyyah, sementara ia (Ibnu Umar) berada di Mekah. Maka ia berjalan hingga matahari terbenam dan bintang-bintang mulai tampak. Ibnu Umar berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila memiliki urusan yang mendesak dalam safarnya, maka beliau menjamak antara dua shalat itu. Ia pun terus berjalan hingga syafaq (warna merah di langit) menghilang, kemudian ia turun dan menjamak antara keduanya*

(Maghrib dan Isya).' [HR. Al-Bukhari (1091), Muslim (703), dan dari Salim, dari ayahnya, dalam riwayat Abu Dawud (1207), Ahmad (2/51)]

Bab 178

Waktu Memajukan dan Menunda Jamak saat Safar

٧٩٨ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ زَيْغِ الشَّمْسِ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى أَنْ يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ فَيُصَلِّيَهُمَا جَمِيعًا، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ عَجَّلَ الْعَصْرَ إِلَى الظُّهْرِ وَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ سَارَ، وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَّلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ.

798. *Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, saat perang Tabuk, apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat sebelum matahari condong, maka beliau mengakhirkan shalat Zhuhur hingga menjamaknya dengan shalat Ashar, lalu mengerjakan kedua shalat tersebut. Jika beliau melakukan perjalanannya setelah matahari condong, maka beliau segera mengerjakan shalat Ashar di waktu Zhuhur, lalu menjamak Zhuhur dan Ashar, kemudian beliau berangkat. Jika beliau berangkat sebelum Maghrib, maka beliau mengakhirkan shalat Maghrib hingga beliau mengerjakannya bersama dengan shalat Isya` (di waktu Isya`). Adapun jika beliau berangkat setelah Maghrib, maka beliau segera mengerjakan shalat Isya bersama Maghrib (di waktu Maghrib).* [HR. Muslim (706), Abu Dawud (1206, 1208), An-Nasa`i (586), At-Tirmidzi (553), Ahmad (5/241)]

٧٩٩ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ.

799. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila melakukan perjalanan sebelum matahari tergelincir, maka beliau mengakhirkan shalat Zhuhur hingga waktu Ashar, kemudian turun dan menjamak keduanya. Apabila matahari telah tergelincir sebelum berangkat, maka beliau melaksanakan shalat Zhuhur, lalu menaiki kendaraan.' [HR. Al-Bukhari (1112), Muslim (704), Abu Dawud (1218), An-Nasa`i (585), Ahmad (3/247)]

(٨٠٠) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَجِلَ عَلَيْهِ السَّفَرُ يُؤَخِّرُ الظُّهْرَ إِلَى أَوَّلِ وَقْتِ الْعَصْرِ فَيَجْمَعُ بَيْنَهُمَا وَيُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ حِينَ يَغِيبُ الشَّفَقُ

(800.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apabila beliau terburu-buru dalam safarnya, maka beliau mengakhirkan Zhuhur hingga masuk awal shalat Ashar, lantas beliau menjamak kedua shalat itu. Beliau juga mengakhirkan Maghrib hingga menjamak antaranya dengan Isya ketika warna merah di langit menghilang.'* [HR. Muslim (704), An-Nasa`i (593)]

(٨٠١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَجِلَهُ السَّيْرُ فِي السَّفَرِ يُؤَخِّرُ صَلَاةَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ.

(801.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila perjalanan safarnya mendesak, maka beliau mengakhirkan shalat Maghrib hingga menjamak antaranya dengan shalat Isya.'* [HR. Al-Bukhari (1091), Muslim (703), An-Nasa`i (591), Ahmad (2/63)]

(٨٠٢) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ اسْتُغِيثَ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ، فَجَدَّ بِهِ السَّيْرُ، فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ.

(802.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa keluarganya*

meminta bantuannya, maka ia pun mempercepat perjalanannya, sehingga ia mengakhirkan shalat Maghrib hingga hilang warna kemerahan di langit. Kemudian ia turun, lalu shalat dengan menggabungkan dua shalat (Maghrib dan Isya`), dan ia mengabarkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga pernah melakukan hal seperti itu apabila beliau sedang menghadapi kesulitan dalam perjalanan. [HR. At-Tirmidzi (555), dan Al-Bukhari (1106) secara ringkas]

Bab 179
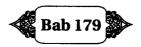
Menjamak antara Dua Shalat saat Mukim di Akhir Waktu Shalat Pertama dan di Awal Waktu Shalat Kedua

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

٨٠٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَمَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ. فَقِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا أَرَادَ إِلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُحْرِجَ أُمَّتَهُ.

803. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjamak antara Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya di Madinah tanpa ada rasa takut maupun hujan.' Lantas ada yang berkata kepada Ibnu Abbas, 'Apa maksud beliau melakukan hal itu?' Ibnu Abbas menjawab, 'Beliau bermaksud untuk tidak memberatkan umatnya.'* [HR. Muslim (705), Abu Dawud (1211), An-Nasa`i (600), At-Tirmidzi (187), Ahmad (1/223)]

Bab 180

Dua Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha), serta Larangan Menjadikan Hari Raya Lain selain Keduanya

٨٠٤ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا، فَقَالَ: مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ؟ قَالُوا: كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا؛ يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

804. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, orang-orang memiliki dua hari yang biasa mereka gunakan untuk bersenang-senang.' Maka beliau bertanya, "Dua hari apakah ini?" Mereka menjawab, 'Kami biasa bermain dalam dua hari ini pada waktu Jahiliyyah.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian dua hari yang lebih baik darinya; yaitu Idul Adha dan Idul Fitri."* [HR. Abu Dawud (1134), An-Nasa`i (1555), Ahmad (3/103)]

٨٠٥ عَنْ يَزِيدِ بْنِ خُمَيْرٍ الرَّحَبِيِّ قَالَ: خَرَجَ عَبْدُ اللهِ بْنُ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَاحِبُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ النَّاسِ فِي يَوْمِ عِيدِ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى، فَأَنْكَرَ إِبْطَاءَ الْإِمَامِ، فَقَالَ: إِنَّا كُنَّا قَدْ فَرَغْنَا سَاعَتَنَا هَذِهِ، وَذَلِكَ حِينَ التَّسْبِيحِ.

805. *Dari Yazid bin Khumair Ar-Rahabi, ia berkata, 'Abdullah bin Busr –salah seorang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam– keluar bersama orang-orang pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, lantas ia mengingkari keterlambatan imam seraya mengatakan, 'Sesungguhnya kami dahulu telah selesai (shalat hari raya) pada saat ini, yaitu ketika waktu Dhuha tiba.'* [HR. Abu Dawud (1135), Ibnu Majah (1317)]

Bab 181
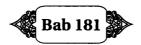
Makan pada Hari Raya Idul Fitri sebelum Berangkat Shalat

(٨٠٦) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا.

(806.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya tidak berangkat menuju pelaksanaan shalat Idul Fitri hingga beliau makan beberapa biji kurma terlebih dahulu, beliau memakannya dalam jumlah ganjil.'*

[HR. Al-Bukhari (953), Ahmad (3/126)]

(٨٠٧) عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ، وَكَانَ لَا يَأْكُلُ يَوْمَ النَّحْرِ حَتَّى يَرْجِعَ.

(807.) *Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya tidak keluar pada hari raya Idul Fitri hingga beliau makan terlebih dahulu, dan tidak makan pada hari raya An-Nahr (Idul Adha) hingga kembali (dari shalat hari raya).* [HR. At-Tirmidzi (542), Ibnu Majah (1756), Ahmad (5/352)]

Bab 182

Memulai Shalat Hari Raya tanpa Adzan dan Iqamah, Kemudian Dilanjutkan dengan Khutbah

(٨٠٨) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ.

(808.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhuma, mereka biasa melakukan shalat dua hari raya sebelum berkhutbah.* [HR. Al-

Bukhari (963), Muslim (888), An-Nasa`i (1563), At-Tirmidzi (531), Ibnu Majah (1276), Ahmad (2/12), dan Muslim (884), dari Ibnu Abbas]

(٨٠٩) عَنْ عَطَاءٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ فِي أَوَّلِ مَا بُويِعَ لَهُ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ بِالصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ، إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ.

809. Dari Atha`, bahwa Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma mengirimkan surat kepada Ibnu Az-Zubair di awal pembai'atannya; bahwasanya shalat Idul Fitri tidak dimulai dengan adzan, dan sesungguhnya khutbah itu dilakukan setelah shalat. [HR. Al-Bukhari (959), dan dalam riwayat Muslim (886) secara makna]

(٨١٠) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ، وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى.

810. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Tidak ada adzan pada shalat Idul Fitri, dan tidak pula pada shalat Idul Adha.'* [HR. Al-Bukhari (960), An-Nasa`i (1561)]

(٨١١) عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ.

811. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Tidak hanya sekali atau dua kali aku melaksanakan shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tanpa adzan maupun iqamah.'* [HR. Muslim (887), Abu Dawud (1148), At-Tirmidzi (532), Ahmad (5/91)]

(٨١٢) عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِنْدَ سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ، قَالَ: خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ، فَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَذْبَحَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ يُقَدِّمُهُ لِأَهْلِهِ.

(812.) *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu yang berada di salah satu tiang masjid, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah pada hari raya An-Nahr (Idul Adha), beliau bersabda, "Sesungguhnya pertama kali yang akan kita mulai pada hari kita ini adalah melakukan shalat terlebih dahulu, kemudian menyembelih. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia telah menepati sunnah kami. Dan barangsiapa yang menyembelih sebelum itu, maka sembelihan itu hanya dianggap sebagai daging yang ia hidangkan untuk keluarganya saja."* [HR. Al-Bukhari (965), Muslim (1961), An-Nasa`i (1562), Ahmad (4/303)]

(٨١٣) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ، فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ، فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ، أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَلَمْ يَزَلِ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى خَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ فِي أَضْحًى أَوْ فِطْرٍ، فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمُصَلَّى إِذَا مِنْبَرٌ بَنَاهُ كَثِيرُ بْنُ الصَّلْتِ، فَإِذَا مَرْوَانُ يُرِيدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَجَبَذْتُ بِثَوْبِهِ فَجَبَذَنِي، فَارْتَفَعَ فَخَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقُلْتُ لَهُ: غَيَّرْتُمْ وَاللهِ، فَقَالَ أَبَا سَعِيدٍ: قَدْ ذَهَبَ مَا تَعْلَمُ. فَقُلْتُ: مَا أَعْلَمُ وَاللهِ خَيْرٌ مِمَّا لَا أَعْلَمُ، فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَجْلِسُونَ لَنَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَجَعَلْتُهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ.

(813.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Pada hari raya Idul Fitri dan Adha Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju tempat shalat (lapangan), maka pertama kali yang beliau kerjakan adalah melaksanakan shalat hingga selesai. Kemudian beliau berdiri menghadap orang banyak, sementara mereka dalam keadaan duduk di barisan mereka. Beliau memberi nasehat, wasiat dan memerintahkan mereka. Apabila beliau ingin mengutus pasukan, maka beliau sampaikan*

atau beliau perintahkan (untuk mempersiapkannya), setelah itu beliau berlalu pergi.' Abu Said berkata, 'Manusia senantiasa melaksanakan (tata cara shalat hari raya) seperti apa yang beliau laksanakan, hingga pada suatu hari aku keluar bersama Marwan -yang saat itu sebagai pemimpin di Madinah- pada hari raya Idul Adha atau Idul Fitri. Ketika kami sampai di tempat shalat, ternyata di sana sudah ada mimbar yang dibuat oleh Katsir bin Ash-Shalt. Ketika Marwan hendak menaiki mimbar sebelum pelaksanaan shalat, aku tarik pakaiannya dan dia balik menariknya, kemudian ia naik dan khutbah sebelum melaksanakan shalat. Maka aku katakan kepadanya, 'Demi Allah, engkau telah mengubah (sunnah)!' Lalu dia menjawab, 'Wahai Abu Said, apa yang engkau ketahui itu telah berlalu.' Aku katakan, 'Demi Allah, apa yang aku ketahui lebih baik dari apa yang tidak aku ketahui.' Lalu dia berkata, 'Sesungguhnya orang-orang tidak akan duduk untuk mendengarkan khutbah kami setelah shalat, maka aku jadikan khutbah ini sebelum shalat.' [HR. Al-Bukhari (956)]

(٨١٤) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمِنْبَرَ يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ، خَالَفْتَ السُّنَّةَ، أَخْرَجْتَ الْمِنْبَرَ يَوْمَ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ بِهِ، وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا.

(814.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Marwan pernah mengeluarkan mimbar pada hari raya, lalu ia memulai khutbah sebelum mengerjakan shalat. Maka ada seorang lelaki yang berdiri dan berkata, 'Wahai Marwan, engkau telah menyelisihi sunnah. Engkau telah mengeluarkan mimbar pada hari raya padahal mimbar itu belum pernah dikeluarkan pada hari raya dan engkau memulai khutbah (hari raya) sebelum mengerjakan shalat padahal belum pernah khutbah (hari raya) dimulai sebelum shalat.'* [HR. Muslim (49), Abu Dawud (1140), At-Tirmidzi (2172), Ibnu Majah (1275), Ahmad (3/10)]

(٨١٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِيْدَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْصَرِفَ فَلْيَنْصَرِفْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُقِيْمَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيُقِمْ.

(815.) *Dari Abdullah bin As-Sa`ib Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi*

Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat hari raya, lalu beliau bersabda, "Barangsiapa yang ingin pergi maka pergilah, dan barangsiapa yang ingin tinggal untuk mendengarkan khutbah maka tinggallah." [HR. Abu Dawud (1155), An-Nasa`i (1570), Ibnu Majah (1290)]

Bab 183
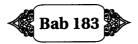
Imam Berbicara Kepada Hadirin pada Waktu Khutbah Hari Raya dan Bertanya kepada Mereka

(٨١٦) عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَنَسَكَ نُسُكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ، وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَتِلْكَ شَاةُ لَحْمٍ. فَقَامَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَاللهِ لَقَدْ نَسَكْتُ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَرَفْتُ أَنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ فَتَعَجَّلْتُ وَأَكَلْتُ وَأَطْعَمْتُ أَهْلِي وَجِيرَانِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ شَاةُ لَحْمٍ. قَالَ: فَإِنَّ عِنْدِي عَنَاقَ جَذَعَةٍ هِيَ خَيْرٌ مِنْ شَاتَيْ لَحْمٍ فَهَلْ تَجْزِي عَنِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَنْ تَجْزِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ.

(816.) *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah pada hari raya kurban setelah melaksanakan shalat. Beliau bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat seperti shalat kita dan melaksanakan penyembelihan kurban seperti kita, berarti ia telah mendapatkan pahala berkurban. Dan barangsiapa yang menyembelih kurban sebelum melaksanakan shalat, maka itu hanyalah kambing yang dinikmati dagingnya (sembelihan biasa)." Maka Abu Burdah bin Niyar berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah menyembelih sebelum aku keluar untuk shalat, dan aku mengetahui bahwa hari ini adalah hari makan dan minum, aku lalu menyegerakan penyembelihannya, kemudian aku berikan kepada keluarga dan para tetanggaku.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali bersabda, "Itu hanyalah kambing yang dinikmati dagingnya." Abu Burdah*

bertanya lagi, 'Namun aku masih memiliki anak kambing yang lebih baik dari kambing yang telah aku sembelih itu. Apakah dibenarkan kalau aku menyembelihnya?' Beliau menjawab, "Ya, akan tetapi tidak boleh untuk seorang pun setelahmu." [HR. Al-Bukhari (983), Muslim (1961)]

(٨١٧) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: هَذَا يَوْمٌ يُشْتَهَى فِيهِ اللَّحْمُ وَذَكَرَ مِنْ جِيرَانِهِ، فَكَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَّقَهُ، قَالَ: وَعِنْدِي جَذَعَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْ لَحْمٍ، فَرَخَّصَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا أَدْرِي أَبَلَغَتِ الرُّخْصَةُ مَنْ سِوَاهُ أَمْ لَا.

(817.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyembelih hewan (kurban) sebelum melaksanakan shalat, maka ia mesti menyembelih ulang." Seorang lelaki berdiri lantas berkata, 'Ini adalah hari saat daging dinikmati.' Lelaki itu kemudian menyebutkan tentang para tetangganya. Sepertinya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membenarkan lelaki tersebut. Kemudian lelaki itu berkata, 'Namun aku masih memiliki anak kambing yang lebih aku sukai dari dua kambing yang sudah aku sembelih.' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rukhshah (keringanan) padanya, namun aku tidak mengetahui apakah rukhshah tersebut sampai kepada orang selainnya atau tidak.'* [HR. Al-Bukhari (954), Muslim (1962)]

Tidak Melakukan Shalat *Nafilah* sebelum dan Sesudah Hari Raya Apabila Shalat Dilakukan di Luar Masjid

(٨١٨) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا وَمَعَهُ بِلَالٌ.

(818.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari raya Idul Fitri, lalu beliau mengerjakan*

shalat dua raka'at dan beliau tidak melakukan shalat sebelum dan sesudahnya, sementara Bilal ada bersama beliau. [HR. Al-Bukhari (989) lafazh ini miliknya, Muslim (884), Abu Dawud (1159), An-Nasa`i (1586), At-Tirmidzi (537), Ibnu Majah (1291), Ahmad (1/355)]

٨١٩ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ زَهْدَمٍ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَخْلَفَ أَبَا مَسْعُوْدٍ عَلَى النَّاسِ، فَخَرَجَ يَوْمَ عِيْدٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُصَلِّيَ قَبْلَ الْإِمَامِ.

819. *Dari Tsa'labah bin Zahdam, bahwa Ali Radhiyallahu Anhu mengangkat Abu Mas'ud sebagai wakilnya, lalu ia keluar pada hari raya, kemudian berkata, 'Wahai manusia, bukan termasuk sunnah seseorang mengerjakan shalat sebelum imam.'* [HR. An-Nasa`i (1560)]

Bab 185
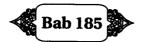
Takbir dalam Shalat Hari Raya

٨٢٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا

820. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam shalat Idul Fitri dan Idul Adha, biasa bertakbir tujuh kali pada raka'at pertama, dan lima kali pada raka'at kedua.* [HR. Abu Dawud (1149), Ibnu Majah (1280), Ahmad (6/70)]

٨٢١ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ، وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا.

821. *Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Takbir dalam shalat Idul Fitri sebanyak tujuh kali pada raka'at pertama, dan lima kali pada raka'at terakhir (kedua), serta membaca (Al Fatihah dan surah*

lainnya) sesudah keduanya." [HR. Abu Dawud (1151), Ibnu Majah (1278), dan dari Katsir bin Abdillah, hadits semakna dengannya dalam riwayat At-Tirmidzi (536)]
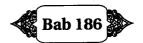
Bacaan dalam Shalat Hari Raya

٨٢٢ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ: مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ؟ فَقَالَ: كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِـ {قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ} وَ{ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ}.

822. *Dari Ubaidillah bin Abdillah, bahwa Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu pernah bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi tentang surat yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam shalat Idul Adha dan Idul Fitri. Maka ia menjawab, 'Biasanya beliau membaca dalam dua raka'at tersebut, yaitu 'Qaf, wal qur`anil majid' (surah Qaf) dan 'Iqtarabatis sa'ah wan syaqqal qamar' (surah Al-Qamar).* [HR. Muslim (891), Abu Dawud (1154), An-Nasa`i (1566), At-Tirmidzi (534), Ibnu Majah (1282)]

٨٢٣ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَيَوْمِ الْجُمُعَةِ بِـ {سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} وَ{هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ} قَالَ: وَرُبَّمَا اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ فَقَرَأَ بِهِمَا.

823. *Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada dua hari raya dan hari Jum'at biasa membaca, 'Sabbihisma Rabbikal A'la' dan 'Hal ataka haditsul ghasyiah'. Perawi mengatakan, 'Terkadang keduanya terdapat dalam satu hari, maka beliau juga membaca kedua surah tersebut.'* [HR. Muslim (878), Abu Dawud (1122), An-Nasa`i (1423), At-Tirmidzi (533), Ibnu Majah (1281), Ahmad (4/273)]

Bab 187

Kehadiran Kaum Wanita dan Perempuan Haid pada Dua Hari Raya dengan Menghindari Fitnah, Menyaksikan Dakwah Kaum Muslimin dan Nasehat Imam kepada Mereka

(٨٢٤) عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ؟ قَالَ: لِتُلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا.

(824.) *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk mengeluarkan para gadis*[191]*, wanita haid, dan gadis pingitan*[192]*. Adapun wanita yang haid, maka mereka menjauhi shalat dan menyaksikan kebaikan serta dakwah, atau doanya kaum muslimin.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Seorang di antara kami ada yang tidak mempunyai jilbab.' Maka beliau menimpali, "Hendaknya saudarinya memakaikan (meminjamkan) jilbabnya kepadanya."* [HR. Al-Bukhari (974), Muslim (890), Abu Dawud (1137, 1136), An-Nasa`i (1557), At-Tirmidzi (539), Ibnu Majah (1308), Ahmad (5/84), Al-Bukhari (974) semisal dengannya]

(٨٢٥) عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا نَمْنَعُ عَوَاتِقَنَا أَنْ يَخْرُجْنَ فِي الْعِيدَيْنِ، فَقَدِمَتْ امْرَأَةٌ فَنَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلَفٍ، فَحَدَّثَتْ عَنْ أُخْتِهَا وَكَانَ زَوْجُ أُخْتِهَا غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً، وَكَانَتْ أُخْتِي مَعَهُ فِي سِتٍّ، قَالَتْ: كُنَّا نُدَاوِي الْكَلْمَى، وَنَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى، فَسَأَلَتْ أُخْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعَلَى

---

191 *Al-Awatiq* yaitu pemudi yang baru menginjak dewasa. Ada juga yang mengatakan, 'Yaitu wanita yang tidak keluar dari pengawasan kedua orang tuanya dan belum menikah sama sekali (masih gadis).' Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (9/11).

192 *Dzawat Al-Khudur*, *khadr* adalah sebuah ruangan di dalam sisi rumah yang disekat dengan tirai atau penghalang, di dalamnya ada wanita yang masih perawan. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (1/110).

إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لَا تَخْرُجَ؟ قَالَ: لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا.

825. *Dari Hafshah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Dahulu kami melarang anak-anak gadis remaja kami keluar untuk ikut melaksanakan shalat di hari raya. Lalu datanglah seorang wanita dan singgah di kampung bani Khalaf. Wanita itu menceritakan tentang saudarinya -bahwa suami dari saudarinya pernah ikut perang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebanyak dua belas peperangan, dan saudarinya itu pernah mendampingi suaminya dalam enam kali peperangan.' Ia (saudarinya) berkata, 'Kami mengobati orang-orang yang terluka dan merawat orang-orang yang sakit.' Saudariku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah berdosa jika seorang dari kami tidak keluar karena tidak memiliki jilbab?' Beliau menjawab, "Hendaklah temannya meminjamkan jilbabnya."* [HR. Al-Bukhari (324)]

٨٢٦ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَإِذَا جَلَسَ فِي الثَّانِيَةِ قَامَ فَاسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ يُرِيْدُ أَنْ يَبْعَثَ بَعْثًا ذَكَرَهُ لِلنَّاسِ، وَإِلَّا أَمَرَ النَّاسَ بِالصَّدَقَةِ قَالَ: تَصَدَّقُوا. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ: فَكَانَ مِنْ أَكْثَرِ مَا يَتَصَدَّقُ النِّسَاءُ.

826. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, pada hari raya Idul Fitri dan Adha Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju tempat shalat (lapangan), lalu beliau mengimami orang-orang. Setelah duduk pada raka'at kedua dan salam, beliau lantas berdiri dan menghadapkan wajahnya ke arah manusia, sedangkan mereka dalam posisi duduk. Apabila beliau memiliki kepentingan berupa keinginan mengirim utusan, maka beliau menyebutkannya kepada khalayak. Jika tidak, maka beliau memerintahkan orang-orang untuk bersedekah. Beliau bersabda, "Bersedekahlah kalian." Tiga kali. Ternyata yang paling banyak bersedekah adalah kaum wanita.* [HR. Muslim (889), An-Nasa`i (1575), Ibnu Majah (1288), Ahmad (3/36)]

(٨٢٧) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ بَعْدُ، فَلَمَّا فَرَغَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ فَأَتَى النِّسَاءَ فَذَكَّرَهُنَّ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى يَدِ بِلَالٍ، وَبِلَالٌ بَاسِطٌ ثَوْبَهُ يُلْقِي فِيهِ النِّسَاءُ صَدَقَةً، قَالَ...قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَتَرَى حَقًّا عَلَى الْإِمَامِ الْآنَ أَنْ يَأْتِيَ النِّسَاءَ فَيُذَكِّرَهُنَّ حِينَ يَفْرُغُ، قَالَ: إِنَّ ذَلِكَ لَحَقٌّ عَلَيْهِمْ، وَمَا لَهُمْ أَنْ لَا يَفْعَلُوا.

(827.) *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri lalu memulai dengan shalat, kemudian berkhutbah di hadapan manusia. Setelah selesai khuthbah maka Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam turun menemui kaum wanita dan memberi peringatan kepada mereka sambil bersandar pada tangan Bilal, sementara Bilal membentangkan kainnya sebagai tempat sedekah yang disumbangkan oleh kaum wanita.' Perawi berkata, '...Aku berkata kepada Atha`, 'Bagaimana pendapatmu, jika sekarang para imam mendatangi kaum wanita lalu mengingatkan mereka seusai khutbah?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya hal itu menjadi hak atas mereka (para imam), apa yang membuat mereka tidak boleh melaksanakannya.'* [HR. Al-Bukhari (961), Muslim (885), Abu Dawud (1141), Ahmad (3/296)]

(٨٢٨) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهُمَا وَلَا بَعْدَهُمَا، ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ، فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي خُرْصَهَا وَسِخَابَهَا.

(828.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari raya Idul Fitri, lalu shalat dua raka'at tanpa mengerjakan shalat sebelum dan sesudahnya. Kemudian beliau mendatangi para wanita, sementara Bilal bersama beliau, lantas beliau memerintahkan mereka untuk bersedekah. Maka para wanita itu mulai melemparkan anting-anting dan kalungnya.'* [HR. Al-Bukhari (989), Muslim (884), Abu Dawud (1159), Ibnu Majah (1273), Ahmad (1/357)]

(٨٢٩) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قِيلَ لَهُ: أَشَهِدْتَ الْعِيدَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَوْلَا مَكَانِي مِنَ الصِّغَرِ مَا شَهِدْتُهُ حَتَّى أَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ، فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ، فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ، فَرَأَيْتُهُنَّ يَهْوِينَ بِأَيْدِيهِنَّ يَقْذِفْنَهُ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ، ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَبِلَالٌ إِلَى بَيْتِهِ.

(829.) *Dari Abdurrahman bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku mendengar Ibnu Abbas ketika dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau pernah menghadiri shalat hari raya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya, seandainya bukan karena kedudukanku yang masih kecil, tentu aku tak akan turut serta, hingga beliau mendatangi tanda yang ada di sisi rumah Katsir bin Ash-Shalt. Beliau lalu melaksanakan shalat dan memberikan khutbah. Setelah itu beliau mendatangi jama'ah para wanita bersama Bilal, beliau memberi pelajaran kepada para wanita tersebut, mengingatkan mereka dan memerintahkan agar bersedekah. Maka aku menyaksikan para wanita tersebut memberikan apa yang ada pada tangan mereka (emas perhiasan), mereka meletakkannya ke dalam kain yang di bawa oleh Bilal. Setelah itu beliau dan Bilal pergi menuju rumahnya.'* [HR. Al-Bukhari (977), Ahmad (1/368)]

Bab 188
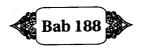
Sunnah-sunnah pada Hari Raya

(٨٣٠) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْعِيدِ خَالَفَ الطَّرِيقَ.

(830.) *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari raya biasanya melewati jalan yang berbeda.'* [HR. Al-Bukhari (986), Abu Dawud (1156) semisal dengannya]

(٨٣١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ فِي طَرِيقٍ رَجَعَ فِي غَيْرِهِ.

831. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila keluar pada hari raya, maka beliau mengambil suatu jalan dan kembali melalui jalan yang lain.'* [HR. At-Tirmidzi (541), Ibnu Majah (1301), Ahmad (2/338)]

٨٣٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ.

832. *Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya tidak keluar pada hari raya Idul Fitri hingga makan terlebih dahulu, dan tidak makan pada hari raya Idul Adha hingga (selesai) shalat.'* [HR. At-Tirmidzi (542), Ibnu Majah (1756), Ahmad (5/252)]

٨٣٣ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُفْطِرُ عَلَى تَمَرَاتٍ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْمُصَلَّى.

833. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya makan beberapa butir kurma pada hari raya Idul Fitri sebelum keluar menuju tempat shalat (lapangan).* [HR. Al-Bukhari (953), At-Tirmidzi (543), Ibnu Majah (1754), Ahmad (3/232)]

Bab 189
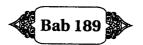
Kesenangan yang Diperbolehkan pada Hari Raya Tanpa Berlebihan

٨٣٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثَ فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ، وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي، وَقَالَ: مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ

عَلَيْهِ السَّلَام فَقَالَ: دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامُ عِيدٍ. فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا، وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ، فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِمَّا قَالَ: تَشْتَهِينَ تَنْظُرِينَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ خَدِّي عَلَى خَدِّهِ، وَهُوَ يَقُولُ: دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفِدَةَ. حَتَّى إِذَا مَلِلْتُ قَالَ: حَسْبُكِ. قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَاذْهَبِي.

934. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemuiku saat di sisiku ada dua budak wanita yang sedang bersenandung dengan lagu-lagu (tentang perang) Bu'ats*[193]*. Maka beliau berbaring di atas tikar lalu memalingkan wajahnya. Kemudian masuklah Abu Bakar mencelaku, ia mengatakan, 'Seruling-seruling setan (kalian perdengarkan) di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas memandang kepada Abu Bakar seraya bersabda, "Biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar; karena ini adalah hari-hari perayaan." Setelah beliau tidak menghiraukan lagi, aku memberi isyarat kepada kedua sahaya tersebut agar lekas pergi, lalu keduanya pun pergi. Pada saat hari raya, biasanya ada dua budak Sudan yang memperlihatkan kebolehannya memainkan perisai*[194] *dan tombak. Maka adakalanya aku sendiri yang meminta kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, atau beliau yang menawarkan kepadaku seraya bersabda, "Apakah engkau mau melihatnya?" Maka aku jawab, 'Ya, mau.' Maka beliau menempatkan aku berdiri di belakangnya, sementara pipiku bertemu dengan pipinya sambil beliau berkata, "Teruskan hai Bani Arfadah!" Demikianlah seterusnya sampai aku merasa bosan, lalu beliau bertanya, "Apakah kamu merasa sudah cukup?" Aku jawab, 'Ya, sudah.' Beliau lalu bersabda, "Kalau begitu pergilah."* [HR. Al-Bukhari (987, 949, 950), Muslim (892), An-Nasa`i (1592, 1593), Ahmad (6/84)]

٨٣٥ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَاللهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ عَلَى بَابِ حُجْرَتِي،

---

193 *Bu'ats* adalah hari yang sudah masyhur tatkala terjadi peperangan antara suku Aus dan Khazraj. *Bu'ats* sendiri adalah nama benteng milik suku Aus. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ba` Ma'a Al-'Ain.*

194 *Ad-Daraq* adalah tameng dari kulit tanpa kayu dan tali. *Lisan Al-Arab* (درق).

وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ بِحِرَابِهِمْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ؛ لِكَيْ أَنْظُرَ إِلَى لَعِبِهِمْ. ثُمَّ يَقُومُ مِنْ أَجْلِي، حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَنْصَرِفُ، فَاقْدِرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السِّنِّ حَرِيصَةً عَلَى اللَّهْوِ.

835. *Dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, 'Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Demi Allah, aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di depan pintu rumahku, sedangkan orang-orang Habasyah sedang memainkan tombak-tombak mereka di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menutupiku dengan kain selendangnya; agar aku bisa melihat permainan mereka, dan beliau berdiri demi aku, hingga aku sendiri yang pergi. Maka perhatikanlah batasan seukuran perempuan kecil yang masih suka bermain.'* [HR. Al-Bukhari (5236), Muslim (892), An-Nasa`i (1594)]

(٨٣٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ عُمَرُ وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُمْ يَا عُمَرُ، فَإِنَّمَا هُمْ بَنُو أَرْفِدَةَ.

836. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Umar masuk sementara orang-orang Habasyah sedang memainkan (tombak) di dalam masjid, maka Umar Radhiyallahu Anhu menghardik mereka. Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Biarkan mereka, wahai Umar, mereka hanyalah bani Arfidah (julukan untuk orang-orang Habasyah)."* [HR. Muslim (893), An-Nasa`i (1595), Ahmad (2/540), dan dalam riwayat Al-Bukhari (988) semisal]

Bab 190

Senjata yang Dibawa pada Hari Raya

(٨٣٧) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي

إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ، فَمِنْ ثَمَّ اتَّخَذَهَا الْأُمَرَاءُ.

837. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila keluar pada hari raya, maka beliau minta dibawakan tombak, lantas tombak tersebut diletakkan di depan beliau, selanjutnya beliau melaksanakan shalat menghadapnya, sementara orang-orang berada di belakang beliau, hal itu biasa beliau lakukan pada saat safar. Beranjak dari sinilah para pemimpin melakukan hal yang seperti itu.* [HR. Al-Bukhari (972), Muslim (501)]

٨٣٨ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَاللهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ عَلَى بَابِ حُجْرَتِي، وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ بِحِرَابِهِمْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ؛ لِكَيْ أَنْظُرَ إِلَى لَعِبِهِمْ. ثُمَّ يَقُومُ مِنْ أَجْلِي، حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَنْصَرِفُ، فَاقْدِرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السِّنِّ حَرِيصَةً عَلَى اللَّهْوِ.

838. *Dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, 'Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Demi Allah, aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di depan pintu rumahku, sementara orang-orang Habasyah sedang memainkan tombak-tombak mereka di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menutupiku dengan kain selendangnya; agar aku bisa melihat permainan mereka, dan beliau berdiri demi aku, hingga aku sendiri yang pergi. Maka perhatikanlah batasan seukuran perempuan kecil (muda) yang masih suka bermain.'* [HR. Al-Bukhari (5236), Muslim (892), An-Nasa`i (1594)]

٨٣٩ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حِينَ أَصَابَهُ سِنَانُ الرُّمْحِ فِي أَخْمَصِ قَدَمِهِ، فَلَزِقَتْ قَدَمُهُ بِالرِّكَابِ، فَنَزَلْتُ فَنَزَعْتُهَا، وَذَلِكَ بِمِنًى، فَبَلَغَ الْحَجَّاجَ، فَجَعَلَ يَعُودُهُ، فَقَالَ الْحَجَّاجُ: لَوْ نَعْلَمُ مَنْ أَصَابَكَ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَنْتَ أَصَبْتَنِي. قَالَ:

وَكَيْفَ؟ قَالَ: حَمَلْتَ السِّلَاحَ فِي يَوْمٍ لَمْ يَكُنْ يُحْمَلُ فِيهِ، وَأَدْخَلْتَ السِّلَاحَ الْحَرَمَ وَلَمْ يَكُنِ السِّلَاحُ يُدْخَلُ الْحَرَمَ.

839. *Dari Said bin Jubair, ia berkata, 'Aku pernah bersama Ibnu Umar saat dia terkena ujung panah pada bagian lekuk telapak kakinya. Dia lalu merapatkan kakinya pada tunggangannya, lalu aku turun dan melepaskannya. Kejadian itu terjadi di Mina, kemudian peristiwa ini didengar oleh Al-Hajjaj, maka dia pun menjenguknya seraya berkata, 'Seandainya kami tahu siapa yang membuatmu terkena musibah ini!' Maka Ibnu Umar menyahut, 'Engkaulah yang membuat aku terkena musibah ini.' Al-Hajjaj berkata, 'Bagaimana bisa?' Ibnu Umar menjawab, 'Engkau yang membawa senjata di hari yang tidak diperbolehkan membawanya dan engkau pula yang membawa masuk senjata ke dalam Masjidil Haram, padahal tidak diperbolehkan membawa masuk senjata ke dalam Masjidil Haram pada hari ini.'* [HR. Al-Bukhari (966)]

Bab 191
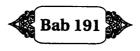
Shalat Khauf

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

*"Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-Baqarah [2]: 239)***

٨٤٠ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ، فَوَازَيْنَا الْعَدُوَّ، فَصَافَفْنَا لَهُمْ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَنَا، فَقَامَتْ طَائِفَةٌ مَعَهُ تُصَلِّي، وَأَقْبَلَتْ طَائِفَةٌ عَلَى الْعَدُوِّ، وَرَكَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْ مَعَهُ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفُوا مَكَانَ الطَّائِفَةِ

الَّتِي لَمْ تُصَلِّ فَجَاءُوا، فَرَكَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِمْ رَكْعَةً وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَقَامَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَرَكَعَ لِنَفْسِهِ رَكْعَةً وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

840. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah ikut suatu peperangan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke arah Nejed, kami menghadap ke arah musuh dan membuat barisan untuk mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berdiri mengimami kami. Sekelompok orang yang bersama beliau melaksanakan shalat sementara sekelompok yang lain menghadap musuh. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu rukuk bersama kelompok yang bersamanya dan sujud dua kali, lalu mereka (kelompok yang telah shalat) bergeser menempati posisi kelompok yang belum melaksanakan shalat. Kemudian kelompok yang belum melaksanakan shalat tersebut datang dan masuk ke dalam shaf, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu rukuk bersama kelompok yang baru dan sujud dua kali, lalu beliau salam. Maka setiap kelompok dari kami menyempurnakan shalat mereka sendiri-sendiri dengan sekali rukuk dan sujud dua kali.'* [HR. Al-Bukhari (942), Muslim (839), Abu Dawud (1243), Ahmad (2/150), dan dalam riwayat Al-Bukhari (943), dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila musuh lebih banyak dari mereka (pasukan kaum Muslimin), maka mereka shalat dengan berdiri dan di atas kendaraan."]

٨٤١ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، فَكَبَّرَ وَكَبَّرُوا مَعَهُ، وَرَكَعَ وَرَكَعَ نَاسٌ مِنْهُمْ مَعَهُ، ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ، ثُمَّ قَامَ لِلثَّانِيَةِ فَقَامَ الَّذِينَ سَجَدُوا وَحَرَسُوا إِخْوَانَهُمْ، وَأَتَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى فَرَكَعُوا وَسَجَدُوا مَعَهُ، وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ فِي صَلَاةٍ، وَلَكِنْ يَحْرُسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

841. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dan diikuti sekelompok orang bersamanya. Beliau lalu bertakbir dan mereka pun bertakbir bersama beliau. Kemudian beliau rukuk dan orang-orang yang bersamanya ikut*

rukuk. Kemudian beliau sujud dan orang-orang yang bersamanya pun sujud. Kemudian beliau berdiri untuk raka'at kedua, maka orang-orang yang sujud bersama beliau berdiri dan berjaga-jaga untuk saudara mereka. Kemudian datanglah sekelompok yang lain (yang sebelumnya berjaga dan belum melaksanakan shalat), mereka lalu rukuk dan sujud bersama beliau. Masing-masing orang mengerjakan shalat mereka, namun dengan tetap berjaga-jaga satu sama lain.' [HR. Al-Bukhari (944), An-Nasa`i (1533)]

٨٤٢ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّ صَلَاةَ الْخَوْفِ أَنْ يَقُومَ الْإِمَامُ وَطَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَطَائِفَةٌ مُوَاجِهَةُ الْعَدُوِّ، فَيَرْكَعُ الْإِمَامُ رَكْعَةً وَيَسْجُدُ بِالَّذِينَ مَعَهُ، ثُمَّ يَقُومُ، فَإِذَا اسْتَوَى قَائِمًا ثَبَتَ قَائِمًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمُ الرَّكْعَةَ الْبَاقِيَةَ، ثُمَّ سَلَّمُوا وَانْصَرَفُوا وَالْإِمَامُ قَائِمٌ، فَكَانُوا وِجَاهَ الْعَدُوِّ، ثُمَّ يُقْبِلُ الْآخَرُونَ الَّذِينَ لَمْ يُصَلُّوا فَيُكَبِّرُونَ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَيَرْكَعُ بِهِمْ وَيَسْجُدُ بِهِمْ ثُمَّ يُسَلِّمُ، فَيَقُومُونَ فَيَرْكَعُونَ لِأَنْفُسِهِمُ الرَّكْعَةَ الْبَاقِيَةَ ثُمَّ يُسَلِّمُونَ.

842. *Dari Sahl bin Abi Hatsmah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu pernah menuturkan hadits kepadanya, bahwa shalat khauf yaitu imam berdiri bersama satu kelompok sahabatnya, sedang satu kelompok lainnya menghadap ke arah musuh. Lalu imam rukuk dan sujud bersama kelompok yang menyertainya, kemudian berdiri. Apabila telah berdiri lurus, dia tetap berdiri, sementara kelompok yang ada di belakangnya itu menyempurnakan sendiri raka'at berikutnya, lalu salam dan bubar. Imam tetap berdiri, sedangkan kelompok yang telah selesai melaksanakan shalat itu berganti menghadap ke arah musuh, kemudian kelompok yang lain yang belum melaksanakan shalat, datang lalu bertakbir di belakang imam. Imam rukuk dan sujud bersama mereka, kemudian salam. Sedang kelompok yang di belakangnya berdiri, rukuk sendiri, menyelesaikan sisa raka'atnya, lalu salam.* [HR. Al-Bukhari (4129), Abu Dawud (1237, 1239), At-Tirmidzi (565), Ahmad (3/448)]

٨٤٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فَرَضَ اللهُ الصَّلَاةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا، وَفِي السَّفَرِ

رَكْعَتَيْنِ، وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً.

(843.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Allah telah mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam sebanyak empat raka'at ketika mukim (tinggal), dua raka'at ketika safar (dalam perjalanan), dan satu raka'at ketika Khauf (dalam keadaan takut).'* [HR. Muslim (687), Abu Dawud (1247), An-Nasa`i (1531), Ahmad (1/243)]

(٨٤٤) عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَوْفِ الظُّهْرِ، فَصَفَّ بَعْضُهُمْ خَلْفَهُ وَبَعْضُهُمْ بِإِزَاءِ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَانْطَلَقَ الَّذِينَ صَلَّوْا مَعَهُ فَوَقَفُوا مَوْقِفَ أَصْحَابِهِمْ، ثُمَّ جَاءَ أُولَئِكَ فَصَلَّوْا خَلْفَهُ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَكَانَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا، وَلِأَصْحَابِهِ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ.

(844.) *Dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengerjakan shalat khauf Zhuhur. Sebagian mengatur shaf di belakang beliau, sedang sebagian yang lainnya menghadap ke arah musuh. Beliau mengerjakan shalat dua raka'at, lalu salam. Orang-orang yang mengerjakan shalat bersama beliau, pergi menempati tempat teman mereka, kemudian teman-temannya itu datang ke belakang beliau, lalu beliau mengerjakan shalat bersama mereka dua raka'at. Setelah itu beliau salam. Karena itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat empat raka'at, sementara para shahabat beliau dua raka'at-dua raka'at.'* [HR. Abu Dawud (1248), dan dalam riwayat An-Nasa`i (1550) dengan semisalnya]

(٨٤٥) عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ زَهْدَمٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِطَبَرِسْتَانَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا، فَقَامَ حُذَيْفَةُ فَصَفَّ النَّاسُ خَلْفَهُ صَفَّيْنِ؛ صَفًّا خَلْفَهُ وَصَفًّا مُوَازِيَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّذِي خَلْفَهُ رَكْعَةً ثُمَّ انْصَرَفَ هَؤُلَاءِ إِلَى مَكَانِ هَؤُلَاءِ وَجَاءَ أُولَئِكَ فَصَلَّى

بِهِمْ رَكْعَةً وَلَمْ يَقْضُوا.

845. *Dari Tsa'labah bin Zahdam, ia berkata, 'Kami pernah bersama Said bin Al-Ash di Thabaristan. Lalu ia berkata, 'Siapakah di antara kalian yang pernah melaksanakan shalat khauf bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Hudzaifah berkata, 'Aku.' Lantas Hudzaifah berdiri, sementara orang-orang berada di belakangnya menjadi dua shaf; satu shaf berada di belakangnya dan satu shaf lagi menghadap ke arah musuh. Dia mengerjakan shalat bersama kelompok yang berada di belakangnya satu raka'at, kemudian kelompok ini berpindah menempati kelompok satunya, dan kelompok yang tadi berjaga masuk ke shaf dan Hudzaifah melaksanakan shalat satu raka'at bersama mereka, dan mereka tidak menyelesaikan raka'at berikutnya.'* [HR. Abu Dawud (1246), An-Nasa`i (1529), Ahmad (5/399)]

٨٤٦ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا كَانَتْ صَلَاةُ الْخَوْفِ إِلَّا كَصَلَاةِ أَحْرَاسِكُمْ هَؤُلَاءِ الْيَوْمَ خَلْفَ أَئِمَّتِكُمْ هَؤُلَاءِ إِلَّا أَنَّهَا كَانَتْ عُقْبًا، قَامَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ وَهُمْ جَمِيْعًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَجَدَتْ مَعَهُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامُوا مَعَهُ جَمِيعًا، ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعُوا مَعَهُ جَمِيعًا، ثُمَّ سَجَدَ فَسَجَدَ مَعَهُ الَّذِينَ كَانُوا قِيَامًا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ جَلَسُوا، فَجَمَعَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّسْلِيمِ.

846. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Shalat khauf itu dua kali sujud, seperti shalatnya penjaga-penjaga kalian pada hari ini, di belakang pemimpin-pemimpin mereka, tetapi mereka melakukannya secara bergantian. Semuanya berdiri bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagian dari mereka ikut sujud bersamanya (dan sebagian yang lain tetap berdiri), kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan mereka semuanya ikut berdiri bersamanya. Tatkala beliau ruku', mereka semuanya ikut ruku'. Jika beliau sujud, maka sebagian yang berdiri tadi ikut sujud bersama beliau. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk bersama orang yang sujud bersamanya di akhir shalat, maka orang-orang yang berdiri tadi*

melakukan sujud sendiri-sendiri lalu duduk. Kemudian mereka semua mengucapkan salam bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam secara bersama-sama.' [HR. An-Nasa`i (1534), Ahmad (1/265)]

(٨٤٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ بَيْنَ ضَجْنَانَ وَعُسْفَانَ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: إِنَّ لِهَؤُلَاءِ صَلَاةً هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَبْنَائِهِمْ هِيَ الْعَصْرُ، فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ فَمِيلُوا عَلَيْهِمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً، وَأَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَقْسِمَ أَصْحَابَهُ شَطْرَيْنِ فَيُصَلِّيَ بِهِمْ، وَتَقُومُ طَائِفَةٌ أُخْرَى وَرَاءَهُمْ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي الْآخَرُونَ وَيُصَلُّونَ مَعَهُ رَكْعَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ يَأْخُذُ هَؤُلَاءِ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ فَتَكُونُ لَهُمْ رَكْعَةٌ رَكْعَةٌ، وَلِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَانِ.

(847.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah singgah di daerah antara Dhajnan dan Usfan. Lalu orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya mereka (kaum muslimin) mempunyai shalat yang lebih mereka cintai daripada bapak-bapak dan anak-anak mereka, yaitu Ashar, maka bersatulah kalian, kemudian seranglah mereka dengan satu serangan.' Jibril datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memerintahkan beliau untuk membagi shahabatnya menjadi dua kelompok dan beliau mengimami mereka. Satu kelompok lainnya berdiri di belakang barisan sambil bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Setelah satu raka'at, maka kelompok kedua ini menempati shaf di belakang Rasulullah dan shalat bersama beliau satu raka'at pula, sementara kelompok yang pertama kali shalat bersama Rasulullah menempati barisan untuk bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Dengan demikian masing-masing kelompok melakukan shalat satu raka'at-satu raka'at, sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dua raka'at.'* [HR. An-Nasa`i (1543), At-Tirmidzi (3035)]

Bab 192
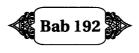
Shalat Istisqa`

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya." **(QS. Al-Baqarah [2]: 60)**

(٨٤٨) عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، خَرَجَ عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيُّ ،وَخَرَجَ مَعَهُ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ وَزَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَاسْتَسْقَى، فَقَامَ بِهِمْ عَلَى رِجْلَيْهِ عَلَى غَيْرِ مِنْبَرٍ، فَاسْتَغْفَرَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ يَجْهَرُ بِالْقِرَاءَةِ وَلَمْ يُؤَذِّنْ وَلَمْ يُقِمْ. قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: وَرَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(848.) *Dari Abu Ishaq, Abdullah bin Yazid Al-Anshari keluar menuju lapangan bersama Al-Bara' bin 'Azib dan Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhum untuk melaksanakan shalat istisqa (minta hujan). Abdullah bin Yazid Al-Anshari lalu berdiri di atas kedua kakinya dan tidak di atas mimbar. Dia lalu beristighfar dan melaksanakan shalat dua raka'at dengan mengeraskan bacaannya, tanpa dimulai dengan adzan maupun iqamah.' Abu Ishaq berkata, 'Dia pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'* [HR. Al-Bukhari (1022)]

(٨٤٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى يَسْتَسْقِي، وَأَنَّهُ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ.

(849.) *Dari Abdullah bin Zaid Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah keluar menuju lapangan untuk istisqa (shalat meminta hujan), ketika beliau hendak berdoa maka beliau menghadap kiblat dan mengubah posisi selendangnya.* [HR. Muslim (894), Abu Dawud (1166),

An-Nasa`i (1505, 1510), Ahmad (4/41), dan dari Abbad bin Tamim, dari pamannya Al-Bukhari (1024), Ibnu Majah (1267)]

(٨٥٠) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّاسُ فَصَاحُوا، فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ، قَحَطَ الْمَطَرُ، وَهَلَكَتِ الْبَهَائِمُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَسْقِيَنَا، فَقَالَ: اللهُمَّ اسْقِنَا اللهُمَّ اسْقِنَا. قَالَ: وَايْمُ اللهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً مِنْ سَحَابٍ، فَأُنْشِأَتْ سَحَابَةٌ فَانْتَشَرَتْ، ثُمَّ إِنَّهَا أُمْطِرَتْ، وَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى وَانْصَرَفَ النَّاسُ، فَلَمْ تَزَلْ تُمْطِرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الأُخْرَى، فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ صَاحُوا إِلَيْهِ فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ، تَهَدَّمَتِ الْبُيُوتُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَحْبِسَهَا عَنَّا، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: اللهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا. فَتَقَشَّعَتْ عَنِ الْمَدِينَةِ، فَجَعَلَتْ تَمْطُرُ حَوْلَهَا، وَمَا تَمْطُرُ بِالْمَدِينَةِ قَطْرَةً، فَنَظَرْتُ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَإِنَّهَا لَفِي مِثْلِ الإِكْلِيلِ.

(850.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah pada hari Jum'at, maka orang-orang segera berkumpul dan berteriak kepadanya dengan berkata, 'Wahai Nabiyullah, hujan telah terputus dan binatang ternak telah binasa, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan kepada kami.' Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berdoa, "Ya Allah, berilah kami hujan. Ya Allah, berilah kami hujan." Anas berkata, 'Demi Allah, kami tidak melihat setitik awan pun di langit.' Dia melanjutkan lagi, 'Lalu awan muncul dan bertebaran, kemudian menurunkan hujan. Setelah itu Rasulullah turun dari mimbar, kemudian melaksanakan shalat. Manusia pun bubar, sedangkan hujan belum reda sampai dengan Jum'at berikutnya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri untuk khutbah, orang-orang berteriak kepadanya dengan berkata, 'Wahai Nabiyullah, rumah-rumah telah hancur dan jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah agar Dia menahan hujan dari kami.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum, lalu berdoa, "Allahumma hawalaina wala 'alaina (Ya Allah,*

turunkanlah hujan di sekeling kami saja dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami)." Maka awan itu berpencar dari Madinah, dan hujan hanya turun di sekitarnya. Di Madinah tidak turun setetes pun, aku melihat Madinah laksana di kelilingi awan.'[195] [HR. Al-Bukhari (1021), Muslim (897), Abu Dawud (1174), An-Nasa`i (1516), Ahmad (3/194)]

Bab 193
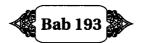
Mengangkat Kedua Tangan dalam *Istisqa`*

(٨٥١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الإِسْتِسْقَاءِ، وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

(851.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah mengangkat kedua tangannya saat berdoa kecuali dalam Istisqa, beliau mengangkat tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya.'* [HR. Al-Bukhari (1031), Muslim (895), Abu Dawud (1170), An-Nasa`i (1512), Ibnu Majah (1180), Ahmad (3/282)]

(٨٥٢) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكَ الْمَالُ وَجَاعَ الْعِيَالُ فَادْعُ اللهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا وَضَعَهَا حَتَّى ثَارَ السَّحَابُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمُطِرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ وَمِنَ الْغَدِ وَبَعْدَ الْغَدِ وَالَّذِي يَلِيهِ حَتَّى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ أَوْ قَالَ غَيْرُهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، تَهَدَّمَ الْبِنَاءُ وَغَرِقَ الْمَالُ فَادْعُ اللهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، فَمَا يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ

195 Maksudnya awan itu berpencar darinya dan mengelilingi di ufuk-ufuknya.

السَّحَابِ إِلَّا انْفَرَجَتْ وَصَارَتِ الْمَدِينَةُ مِثْلَ الْجَوْبَةِ، وَسَالَ الْوَادِي قَنَاةُ شَهْرًا وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجَوْدِ.

852. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam manusia pernah tertimpa musibah kekeringan. Pada hari Jum'at ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang memberikan khutbah, tiba-tiba seorang Arab baduwi berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kita!' Anas bin Malik berkata, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas berdoa dengan mengangkat kedua telapak tangannya. Saat itu tidak ada sedikit pun awan di langit.' Anas bin Malik melanjutkan perkataannya, 'Maka awan seperti gunung bergerak. Beliau belum lagi turun dari mimbarnya hingga aku melihat air hujan membasahi jenggotnya. Maka pada hari itu, kami mendapatkan hujan hingga esok harinya dan lusa, sampai hari Jum'at berikutnya. Kemudian orang Arab baduwi tersebut, atau orang lain berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang hancur, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas berdoa dengan mengangkat kedua telapak tangannya, "Allahumma hawalaina wa la 'alaina (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeling kami saja dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami)." Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke langit, awan tersebut telah hilang. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dan aliran-aliran air, bahkan tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan. Anas bin Malik berkata, 'Tidak ada seorang pun yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan yang lebat tersebut.'* [HR. Al-Bukhari (933), Abu Dawud (1174), Ahmad (3/245)]

٨٥٣ عَنْ عُمَيْرٍ مَوْلَى بَنِي آبِي اللَّحْمِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي عِنْدَ أَحْجَارِ الزَّيْتِ قَرِيبًا مِنَ الزَّوْرَاءِ قَائِمًا يَدْعُو يَسْتَسْقِي، رَافِعًا يَدَيْهِ قِبَلَ وَجْهِهِ، لَا يُجَاوِزُ بِهِمَا رَأْسَهُ.

853. *Dari Umair pelayan bani Al-Lahm Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memohon hujan dekat Ahjaru Az-Zait (tempat dekat Madinah) dekat Az-Zaura (nama tempat di*

pasar dekat masjid Madinah), dengan berdiri sambil berdoa, memohon agar diturunkan hujan, seraya mengangkat kedua tangannya ke depan tidak melebihi kepala.' [HR. Abu Dawud (1168), An-Nasa`i (1513), At-Tirmidzi (557), Ahmad (5/223)]

(٨٥٤) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَوَاكِي، فَقَالَ: اللهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ. قَالَ: فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ.

(854.) *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Pernah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi oleh seorang wanita yang menangis (karena kekeringan yang menimpanya), maka beliau berdoa, "Allahumma isqina ghaitsan mughitsan mari`an mari'an nafi'an ghaira dharrin a'jilan ghaira ajilin (Wahai Allah, turunkanlah kepada kami hujan pertolongan, yang menyenangkan, menyuburkan, bermanfaat, dan tidak membawa mudharat, yang segera dan tidak terlambat)." Jabir menuturkan, 'Maka seketika langit di atas mereka mendung.'* [HR. Abu Dawud (1169), Ahmad (4/235) dari hadits Ka'ab bin Murrah]

Bab 194
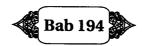
Mengubah Posisi Selendang dan Semisalnya dalam *Istisqa'*

(٨٥٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَاسْتَسْقَى، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَقَلَبَ رِدَاءَهُ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

(855.) *Dari Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju tempat shalat (lapangan), beliau hendak meminta hujan, lalu beliau menghadap kiblat dan membalik posisi selendangnya, kemudian melaksanakan shalat dua raka'at.* [HR. Al-Bukhari (1012), Muslim (894), Abu Dawud (1166), Ahmad (4/40), dan dari Abbad, dari pamannya: At-Tirmidzi (556)]

(٨٥٦) عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بِالنَّاسِ لِيَسْتَسْقِيَ، فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ جَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيهِمَا، وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ

وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَدَعَا وَاسْتَسْقَى وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

856. *Dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, Abdillah bin Zaid bin Ashim Radhiyallahu Anhu; bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar bersama orang-orang untuk memohon hujan, maka beliau mengerjakan shalat dua raka'at bersama mereka. Beliau mengeraskan bacaan dalam kedua raka'atnya itu, membalik kain selendang, mengangkat kedua tangannya sambil berdoa dan memohon supaya diturunkan hujan serta menghadap kiblat.* [HR. Abu Dawud (1161, 1162), An-Nasa`i (1518), At-Tirmidzi (556), Ibnu Majah (1267), Ahmad (4/41)]

Bab 195
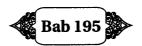
Ucapan dan Perbuatan Ketika Melihat Awan, Hujan dan Angin

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." **(QS. Al-A'râf [7]: 57)**

٨٥٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: اللهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

857. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila melihat hujan, maka beliau berdoa, "Allahumma shayyiban*[196] *nafi'an (Ya Allah, turunkanlah hujan yang bermanfaat)."* [HR. Al-Bukhari (1032), An-Nasa`i (1522), Ibnu Majah (3890), Ahmad (6/41)]

---

196 *Shayyiban* adalah karunia dan hujan yang mengalir. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Ash-Shad Ma'a Al-Ya`.*

(٨٥٨) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَصَابَنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطَرٌ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَسَرَ ثَوْبَهُ عَنْهُ حَتَّى أَصَابَهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ قَالَ: لِأَنَّهُ حَدِيثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ.

(858.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Hujan turun ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi keluar lalu membuka bajunya hingga basah, maka kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini?' Beliau menjawab, "Karena (hujan itu) baru diperintahkan untuk turun oleh Allah."* [HR. Muslim (898), Abu Dawud (5100), Ahmad (3/133)]

(٨٥٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتْ الرِّيحُ قَالَ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، قَالَتْ: وَإِذَا تَخَيَّلَتِ السَّمَاءُ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ وَخَرَجَ وَدَخَلَ وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، فَإِذَا مَطَرَتْ سُرِّيَ عَنْهُ، فَعَرَفْتُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: لَعَلَّهُ يَا عَائِشَةُ كَمَا قَالَ قَوْمُ عَادٍ: {فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا}

(859.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ia berkata, 'Apabila ada angin bertiup kencang, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya mengucapkan, "Allahumma inni as`aluka khairaha, wa khaira ma fiha wa khaira ma ursilat bihi, wa a'udzu bika min syarriha, wa syarri ma fiha wa syarri ma ursilat bihi (Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan angin, kebaikan yang dikandung oleh angin dan kebaikan yang dibawa oleh angin, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang dikandung olehnya, dan keburukan yang diakibatkan olehnya)." Aisyah berkata,*

'Apabila langit gelap berawan, beliau agak pucat, keluar masuk rumah, ke depan dan ke belakang. Jika telah turun hujan, beliau merasa lega dan hal itu aku ketahui dari raut wajah beliau. Maka aku menanyakannya kepada beliau dan beliau menjawab, "Wahai Aisyah! aku khawatir kalau cuaca seperti ini menjadi seperti apa yang diucapkan oleh kaum 'Ad, "Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." **(QS. Al-Ahqâf [46]: 24)** [HR. Muslim (899), Abu Dawud (5098), At-Tirmidzi (3449) atau miliknya]

(٨٦٠) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى سَحَابًا مُقْبِلًا مِنْ أُفُقٍ مِنَ الْآفَاقِ تَرَكَ مَا هُوَ فِيهِ، وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاتِهِ حَتَّى يَسْتَقْبِلَهُ فَيَقُولُ: اللهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أُرْسِلَ بِهِ. فَإِنْ أَمْطَرَ قَالَ: اللهُمَّ سَيْبًا نَافِعًا. مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً، وَإِنْ كَشَفَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَمْ يُمْطِرْ حَمِدَ اللهَ عَلَى ذَلِكَ.

(860.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika melihat awan gelap yang bergerak di ufuk di antara ufuk yang tinggi, maka beliau meninggalkan semua kegiatannya, meskipun di dalam shalat, hingga beliau menatapnya dan berdoa, "Allahumma inna na'udzubika min syarri ma ursila bihi (Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau datangkan bersamanya)." Jika turun hujan, maka beliau akan berdoa, "Allahumma saiban nafi'an (Ya Allah, jadikanlah curahan yang penuh manfaat." (Beliau membacanya) dua kali atau tiga kali. Jika Allah Azza wa Jalla menghilangkannya dan tidak turun hujan, maka beliau akan memuji Allah atas semua itu.'* [HR. Abu Dawud (5099), Ahmad (6/190), Ibnu Majah (3889), lafazh ini miliknya]

(٨٦١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَخِيلَةً أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، فَإِذَا مَطَرَتْ سُرِّيَ عَنْهُ، قَالَتْ: فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: وَمَا أَدْرِي لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: {فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا}.

(861.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Apabila melihat*

awan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya mondar-mandir —karena khawatir itu adalah siksaan atas umat beliau—, tatkala awan itu menurunkan hujan, maka beliau merasa senang.' Aisyah berkata, 'Aku pernah menanyakan hal itu kepada beliau.' Beliau lantas menjawab, "Aku tidak tahu barangkali itu seperti apa yang difirmankan Allah Ta'ala, "Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." **(QS. Al-Ahqâf [46]: 24)** [HR. Al-Bukhari (4829) secara makna, Muslim (899), Abu Dawud (5098), At-Tirmidzi (3257), Ibnu Majah (3891), Ahmad (6/167)]

(٨٦٢) عَنْ أَنَسِ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَتِ الرِّيحُ الشَّدِيدَةُ إِذَا هَبَّتْ عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(862.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, 'Jika akan terjadi angin yang berhembus kencang, maka hal itu dapat diketahui pada wajah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'* [HR. Al-Bukhari (1034)]

(٨٦٣) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ.

(863.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku ditolong dengan Ash-Shaba`*[197] *(perantaraan angin yang berhembus dari timur) sedangkan kaum 'Ad dibinasakan dengan Ad-Dabur (angin yang berhembus dari barat)."* [HR. Al-Bukhari (1035), Muslim (900)]
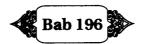
Ucapan dan Doa pada saat Hujan Lebat serta Kekhawatiran Atasnya

(٨٦٤) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَحَطَ الْمَطَرُ فَادْعُ اللهَ أَنْ يَسْقِيَنَا، فَدَعَا، فَمُطِرْنَا فَمَا كِدْنَا

197 *Ash-Shaba`* adalah angin.
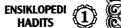
أَنْ نَصِلَ إِلَى مَنَازِلِنَا، فَمَا زِلْنَا نُمْطَرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، قَالَ: فَقَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنَّا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا. قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ السَّحَابَ يَتَقَطَّعُ يَمِينًا وَشِمَالًا يُمْطَرُونَ وَلَا يُمْطَرُ أَهْلُ الْمَدِينَةِ.

864. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba ada seorang lelaki mendatangi beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, hujan sudah lama tidak turun, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kita.' Maka beliau pun berdoa hingga hujan pun turun, dan hampir-hampir kami tidak bisa pulang ke rumah kami. Hujan terus turun hingga hari Jum'at berikutnya.' Anas bin Malik berkata, 'Lelaki itu atau lelaki lain berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar hujan segera dialihkan dari kami.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Allahumma hawalaina wala 'alaina (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeling kami saja dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami)." Anas bin Malik berkata, 'Sungguh aku melihat awan berpencar ke kanan dan kiri, lalu hujan turun namun tidak menghujani penduduk Madinah.'* [HR. Al-Bukhari (1015), Muslim (897)]

٨٦٥ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلَكَتِ الْمَوَاشِي وَتَقَطَّعَتِ السُّبُلُ، فَدَعَا، فَمُطِرْنَا مِنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: تَهَدَّمَتِ الْبُيُوتُ وَتَقَطَّعَتِ السُّبُلُ وَهَلَكَتْ الْمَوَاشِي فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا، فَقَامَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ. فَانْجَابَتْ عَنِ الْمَدِينَةِ انْجِيَابَ الثَّوْبِ.

865. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang lelaki datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Hewan ternak (harta benda) telah binasa dan jalan-jalan terputus.' Maka beliau*

berdoa hingga kami diguyur hujan dari Jum'at ke Jum'at berikutnya. Lantas orang itu datang lagi dan berkata, 'Rumah-rumah telah hancur, jalan-jalan terputus, serta hewan-hewan ternak (harta benda) telah binasa, maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan itu. Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan berdoa, "Allahumma 'alal akam wadz dzirab wal audiyah wa manabitisy syajar (Ya Allah, turunkanlah hujan di atas bukit-bukit, dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam, serta tempat-tempat tumbuhnya pepohonan)." Maka awan pun menjauh dari Madinah seperti menjauhnya kain.' [HR. Al-Bukhari (1016), Muslim (897)]

Bab 197

Peringatan Keras bagi Orang yang Menisbatkan Turunnya Hujan Kepada selain Allah, dan Bahwa yang Mengetahui Turunnya Hujan Hanyalah Allah *Ta'ala*

(٨٦٦) عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

866. *Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memimpin kami melaksanakan shalat Subuh di Hudaibiyyah yang pada malamnya telah diguyur hujan. Setelah selesai beliau menghadapkan wajahnya kepada orang-orang lalu bersabda, "Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?" Orang-orang menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "(Allah berfirman), "Di pagi ini ada hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Orang yang berkata, 'Hujan turun kepada kita karena karunia Allah dan rahmat-Nya,'*

maka dia adalah yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun yang berkata, '(Hujan turun disebabkan) bintang ini atau itu,' maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang." [HR. Al-Bukhari (1038)]

(٨٦٧) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللهُ؛ لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي غَدٍ، وَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي الْأَرْحَامِ، وَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَجِيءُ الْمَطَرُ.

(867.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada lima kunci ghaib yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah; tidak seorang pun yang mengetahui sesuatu yang akan terjadi esok hari, tidak seorang pun yang mengetahui sesuatu yang tersembunyi dalam rahim, tidak ada satu jiwa pun yang tahu sesuatu yang akan diperbuatnya esok, tidak ada satu jiwa pun yang tahu di bumi tempat dia akan mati, dan tidak seorang pun yang mengetahui waktu turunnya hujan."* [HR. Al-Bukhari (1039)]

BAB-BAB SHALAT KUSUF (GERHANA)
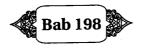
Hal-hal Terkait Kusuf

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan." **(QS. Fushshilat [41]: 37)**

Allah *Ta'ala* berfirman,
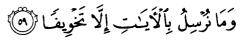
"Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti." **(QS. Al-Isrâ` [17]: 59)**

٨٦٨ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ النَّاسُ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ فَصَلُّوا وَادْعُوا اللهَ.

868. *Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di hari kematian Ibrahim (anak beliau). Orang-orang pun berkata, 'Gerhana matahari ini terjadi karena kematian Ibrahim.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan mengalami gerhana bukan karena kematian seseorang dan bukan pula karena kehidupannya. Apabila kalian melihat gerhana, maka lakukanlah shalat dan berdoalah kepada Allah."* [HR. Al-Bukhari (1043), Muslim (915), Ahmad (4/253)]

٨٦٩ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا.

869. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau karena kehidupannya, akan tetapi, keduanya merupakan satu tanda dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah Ta'ala. Apabila kalian melihat keduanya, maka lakukanlah shalat."* [HR. Al-Bukhari (1042), Muslim (914), An-Nasa`i (1460), Ahmad (2/118), dan dari An-Nu'man bin Basyir, Abu Dawud (1193), juga dari Abu Mas'ud dalam riwayat Ibnu Majah (1261)]

٨٧٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا يُخْسَفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ

ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا.

870. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Matahari dan bulan tidaklah keduanya mengalami gerhana lantaran kematian atau kehidupan seseorang. Jika kalian melihat hal itu, maka berdoalah kepada Allah Azza wa Jalla, bertakbir dan bersedekahlah."* [HR. Al-Bukhari (1044), Muslim (901), Abu Dawud (1191)]

٨٧١ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْكَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلْنَا فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ حَتَّى انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يُكْشَفَ مَا بِكُمْ.

871. *Dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika kami berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu terjadilah gerhana matahari. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit sambil menyeret selendangnya hingga memasuki masjid, kami pun ikut masuk. Kemudian beliau shalat dua raka'at mengimami kami hingga matahari tampak terang bersinar. Setelah itu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak terjadi gerhana karena kematian seseorang. Apabila kalian melihat keduanya (gerhana matahari atau bulan), maka lakukanlah shalat dan berdoalah hingga gerhana tersingkap dari kalian."* [HR. Al-Bukhari (1040), Ahmad (5/37)]

Bab 199
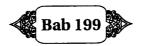
Panggilan untuk Shalat Kusuf dan Mempublikasikannya kepada Manusia

٨٧٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا كَسَفَتِ

الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ.

872. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Tatkala terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka panggilannya dengan seruan, 'Ash-shalatu jami'ah (Marilah mendirikan shalat secara bersama-sama).'* [HR. Al-Bukhari (1045), Muslim (910)]

Bab 200

Sifat Shalat Gerhana dan Khutbahnya

٨٧٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَفَّ النَّاسُ وَرَاءَهُ فَكَبَّرَ، فَاقْتَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. فَقَامَ وَلَمْ يَسْجُدْ وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ثُمَّ كَبَّرَ وَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا، وَهُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَالَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ، وَانْجَلَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ، ثُمَّ قَامَ.

873. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Pernah terjadi gerhana matahari pada masa kehidupan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau keluar menuju masjid, lalu orang-orang membuat barisan di belakang beliau, beliau lalu takbir dan membaca surah yang panjang. Kemudian beliau takbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah' dan berdiri tanpa sujud. Kemudian beliau membaca bacaan yang panjang namun lebih pendek dari bacaan yang pertama, lalu takbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang namun lebih pendek*

dari rukuk yang pertama. Lalu beliau mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah' kemudian sujud. Setelah itu, beliau melakukannya seperti itu pada raka'at yang akhir hingga sempurnalah empat ruku' dalam empat sujud. Kemudian matahari tampak kembali bersinar sebelum shalat beliau selesai, setelah itu beliau berdiri.' [HR. Al-Bukhari (1046), Muslim (901), Abu Dawud (1180), An-Nasa`i (1471), At-Tirmidzi (561), Ahmad (6/87)]

(٨٧٤) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَأَطَالَ الْقِيَامَ جِدًّا ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ جِدًّا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَأَطَالَ الْقِيَامَ جِدًّا، وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ جِدًّا، وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ تَجَلَّتْ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللهِ، وَإِنَّهُمَا لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَكَبِّرُوا وَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، إِنْ مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرَ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ.

874. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melakukan shalat (gerhana). Beliau berdiri lama sekali lalu rukuk dengan lama sekali, kemudian bangun dari rukuk dan berdiri lama sekali, tetapi tidak*

seperti lama berdirinya yang pertama, lalu beliau rukuk lama sekali, namun tidak seperti lama rukuknya yang pertama, lalu beliau bersujud. Kemudian beliau berdiri lama, namun tidak seperti lama berdirinya yang pertama, lalu beliau rukuk lama namun tidak seperti lama rukuknya yang pertama. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (bangun), lalu berdiri lama tetapi tidak seperti lama berdirinya yang pertama, kemudian beliau rukuk lama namun tidak seperti lama rukuk yang pertama, lalu beliau bersujud. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai shalat, matahari telah tampak bersinar terang. Lalu beliau berkhutbah di hadapan para jama'ah. Beliau pertama-tama memuji dan menyanjung Allah, lalu bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah sebagian tanda kebesaran Allah, dan keduanya tidaklah mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Karena itu, apabila kalian melihat keduanya, maka bertakbirlah dan berdoalah kepada Allah, serta shalatlah dan bersedekahlah! Wahai umat Muhammad! Sungguh tidak ada kebencian yang melebihi kebencian Allah jika ada hamba-Nya (lelaki atau perempuan) yang berzina. Wahai umat Muhammad! Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka pasti kalian banyak menangis dan sedikit tertawa. Bukankah sudah aku sampaikan?" [HR. Al-Bukhari (1044), Muslim (901), Ibnu Majah (1263), Ahmad (6/164)]

(٨٧٥) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُسِفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ شَدِيدِ الْحَرِّ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْحَابِهِ فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى جَعَلُوا يَخِرُّونَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ قَامَ فَصَنَعَ نَحْوًا مِنْ ذَلِكَ، فَكَانَ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعُ سَجَدَاتٍ.

(875.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Pernah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di hari yang sangat panas. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat bersama para shahabatnya, lalu beliau berdiri sangat lama hingga banyak dari mereka yang jatuh tersungkur. Kemudian beliau rukuk dan memperlama rukuknya. Setelah itu beliau i'tidal, beliau juga*

memperlamanya. Kemudian rukuk kembali, beliau juga melamakan rukuk. Lalu beliau i'tidal dan melamakan i'tidalnya. Setelah itu sujud dua kali, kemudian berdiri. Lalu beliau mengerjakan pada raka'at kedua seperti pada raka'at yang pertama. Jadi, shalat ini adalah empat rukuk dan empat sujud.' [HR. Abu Dawud (1179), Ahmad (3/318)]

(٨٧٦) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ مُنَادِيًا يُنَادِي أَنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةً، فَاجْتَمَعُوا وَاصْطَفُّوا، فَصَلَّى بِهِمْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ.

(786.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan penyeru untuk berseru, 'Ash-shalatu jami'ah (Marilah mendirikan shalat secara berjama'ah)', maka orang-orang berkumpul dan membuat barisan. Beliau pun mengimami mereka dengan empat kali rukuk dan empat kali sujud dalam dua raka'at.'* [HR. An-Nasa`i (1464), Abu Dawud (1190) semisal dengannya]

(٨٧٧) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ رَكْعَتَيْنِ.

(877.) *Dari Abdillah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dua raka'at pada waktu gerhana matahari, dalam setiap raka'atnya terdapat dua kali rukuk.* [HR. Abu Dawud (1181)]

(٨٧٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ، وَجَهَرَ فِيْهَا بِالْقِرَاءَةِ، كُلَّمَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

(878.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Rasulullah Shallallahu*

Alaihi wa Sallam, bahwa beliau melakukan shalat dengan empat kali rukuk dalam empat kali sujud (dalam dua raka'at), beliau menjaharkan (mengeraskan) bacaan dalam shalat tersebut, setiap kali mengangkat kepalanya (bangkit dari rukuk) maka beliau mengucapkan, "Sami'allahu liman hamidah rabbana wa lakal hamdu." [HR. An-Nasa`i (1493), At-Tirmidzi (563)]

Bab 201
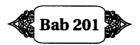
Doa, Dzikir, Istighfar, Shalat, Sedekah dan Membebaskan Budak saat Terjadi Gerhana

(٨٧٩) عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزِعًا يَخْشَى أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ، فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوعٍ وَسُجُودٍ رَأَيْتُهُ قَطُّ يَفْعَلُهُ، وَقَالَ: هَذِهِ الْآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللهُ لَا تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ يُخَوِّفُ اللهُ بِهِ عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

(879.) *Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika terjadi gerhana matahari, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dengan tergesa-gesa seolah akan terjadi hari Kiamat. Beliau lantas mendatangi masjid dan shalat dengan berdiri, rukuk dan sujud yang paling panjang, yang pernah aku lihat dari yang beliau pernah lakukan. Kemudian beliau bersabda, "Inilah tanda-tanda yang Allah kirimkan, ia tidak terjadi karena hidup atau matinya seseorang, tetapi Allah hendak menakut-nakuti para hamba-Nya dengannya. Karenanya, jika kalian melihat sesuatu padanya (gerhana), maka bersegeralah untuk mengingat Allah, berdoa dan minta ampunan kepada-Nya."* [HR. Al-Bukhari (1059), Muslim (912), An-Nasa`i (1502)]

(٨٨٠) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا

يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا...

880. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa ia berkata, 'Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lantas beliau berkhutbah di hadapan manusia, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, tidaklah terjadi gerhana (matahari maupun bulan) karena kematian atau kehidupan seseorang. Apabila kalian melihatnya, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, lakukan shalat dan bersedekahlah..."* [HR. Al-Bukhari (1044), Muslim (901), Ibnu Majah (1263), Ahmad (6/164)]

٨٨١ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَقَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَتَاقَةِ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ.

881. *Dari Asma` Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Sungguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerintahkan untuk memerdekakan budak pada waktu terjadinya gerhana matahari.* [HR. Al-Bukhari (1054)]

٨٨٢ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ: انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ.

882. *Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Terjadi gerhana matahari bertepatan dengan kematian Ibrahim, maka orang-orang berkata, 'Gerhana matahari ini terjadi karena kematian Ibrahim.' Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, tidaklah terjadi gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Apabila kalian melihat keduanya, maka berdoalah kepada Allah dan lakukanlah shalat hingga menjadi terang kembali."* [HR. Al-Bukhari (1060), Muslim (915)]

Bab 202

Keutamaan Banyak Sujud dan Shalat *Nafilah*

Allah *Ta'ala* berfirman,

تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ

"Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud." **(QS. Al-Fath [48]: 29)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾
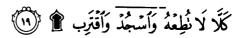
"Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." **(QS. Al-'Alaq [96]: 19)**

(٨٨٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ: يَا بِلَالُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

883. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bertanya kepada Bilal ketika shalat Fajar (Subuh), "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling utama yang telah engkau lakukan dalam Islam, karena aku mendengar suara sandalmu di hadapanku di dalam surga." Bilal berkata, 'Tidak ada amal utama yang aku lakukan, hanya saja aku tidak bersuci (berwudhu) pada suatu kesempatan malam maupun siang melainkan aku selalu shalat dengan wudhu tersebut sesuai dengan kemampuanku menjalankan shalat.'* [HR. Al-Bukhari (1149), Muslim (2458), Ahmad (2/439)]

(٨٨٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

(884.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Keadaan terdekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah saat bersujud, maka perbanyaklah berdoa (pada waktu sujud)."* [HR. Muslim (482), Abu Dawud (875), Ahmad (2/421)]

(٨٨٥) عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ؟ -أَوْ قَالَ: قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ، فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً. قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثَوْبَانُ.

(885.) *Dari Ma'dan bin Abi Thalhah Al-Ya'mari, ia berkata, 'Aku telah bertemu Tsauban Radhiyallahu Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku katakan, 'Beritahukan kepadaku suatu perbuatan yang apabila aku melakukannya Allah akan memasukkanku ke dalam surga!' –atau dia berkata, 'Aku katakan, 'Amal perbuatan yang paling disenangi oleh Allah!' Maka Tsauban terdiam, lalu aku tanyakan lagi, dia pun tetap diam. Kemudian aku tanyakan yang ketiga kali, maka dia menjawab, 'Hal itu pernah aku tanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. lalu beliau bersabda, "Perbanyaklah sujud kepada Allah, karena tidaklah engkau melakukan sekali sujud kepada Allah melainkan Allah akan mengangkat satu derajat untukmu dan mengurangi satu dosamu." Ma'dan berkata, 'Kemudian aku bertemu dengan Abu Darda', lalu aku tanyakan hal itu kepadanya. Maka dia menjawab seperti yang dikatakan Tsauban kepadaku.'* [HR. Muslim (488),

An-Nasa`i (1138), At-Tirmidzi (388), Ibnu Majah (1423), Ahmad (5/276)]

(٨٨٦) عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آتِيهِ بِوَضُوئِهِ وَبِحَاجَتِهِ، فَقَالَ: سَلْنِي، فَقُلْتُ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: أَوَ غَيْرَ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ، قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ.

(886.) *Dari Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah menginap bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku membawakan tempat wudhu dan beberapa keperluan beliau. Kemudian beliau bersabda, "Mintalah kepadaku." Aku berkata, 'Aku minta agar dapat menemanimu di surga.' Beliau lantas bersabda kembali, "Atau permintaan yang lain?" Aku berkata, 'Hanya itu.' Beliau pun bersabda, "Kalau begitu, bantulah aku dengan banyak bersujud."* [HR. Abu Dawud (1320), An-Nasa`i (1137), At-Tirmidzi (3416), Ahmad (4/59)]

(٨٨٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ النَّارَ تَأْكُلُ كُلَّ شَيْءٍ مِنِ ابْنِ آدَمَ إِلَّا مَوْضِعَ السُّجُوْدِ.

(887.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya api neraka akan membakar setiap apa saja dari anak Adam kecuali tempat sujud."* [HR. An-Nasa`i (1139), Ahmad (2/275)]

(٨٨٨) عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً وَمَحَا عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً، فَاسْتَكْثِرُوا مِنَ السُّجُودِ.

(888.) *Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, bahwa ia telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba bersujud kepada Allah sekali sujud kecuali dengan itu Allah akan menuliskan baginya satu kebaikan, menghapuskan satu kesalahan*

dan mengangkat satu derajat, maka perbanyaklah sujud kepada-Nya." [HR. Ibnu Majah (1424)]

Bab 203
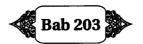
Keutamaan Menjaga Shalat Rawatib

٨٨٩ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ -أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ. قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: فَمَا بَرِحْتُ أُصَلِّيهِنَّ بَعْدُ.

889. *Dari Ummu Habibah Radhiyallahu Anha. isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba muslim melakukan shalat sunnah selain wajib karena Allah setiap harinya sebanyak dua belas raka'at, melainkan Allah bangunkan untuknya satu rumah di surga –atau akan dibangunkan untuknya satu rumah di surga-." Ummu Habibah berkata, 'Maka semenjak itu aku terus melakukan shalat tersebut.'* [HR. Muslim (728), Abu Dawud (1250), An-Nasa`i (1795), Ibnu Majah (1141), Ahmad (6/327)]

٨٩٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ثَابَرَ عَلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةٍ فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ، أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

890. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersabar (terus menerus melakukan) shalat rawatib sebanyak dua belas raka'at sehari semalam, maka dia akan masuk surga, (yaitu) empat raka'at sebelum Zhuhur, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah Maghrib, dua raka'at setelah Isya, dan dua raka'at sebelum Fajar (Subuh)."* [HR. An-Nasa`i (1793), At-

Tirmidzi (414), Ibnu Majah (1140)]

(٨٩١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ، رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَكَانَتْ سَاعَةً لَا يُدْخَلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا.

(891.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku menghapal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sepuluh raka'at, (yaitu) dua raka'at sebelum Zhuhur, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah Maghrib di rumah, dua raka'at setelah Isya di rumah dan dua raka'at sebelum Subuh. Ada suatu saat ketika seseorang tidak boleh masuk menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'* [HR. Al-Bukhari (1180), Muslim (729), Abu Dawud (1252), An-Nasa`i (872), Ahmad (2/6), dan dalam riwayat Ahmad (2/63) dengan lafazh, "Dan dua raka'at setelah Jum'at di rumahnya."]

(٨٩٢) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَطَوُّعِهِ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ، فِيهِنَّ الْوِتْرُ، وَكَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَكَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

(892.) *Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha mengenai pelaksanaan shalat sunnah*

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Aisyah menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat sunnah di rumahku empat raka'at sebelum Zhuhur, lalu beliau keluar (ke masjid) untuk shalat (Zhuhur) berjama'ah. Setelah itu beliau pulang, lalu melaksanakan shalat di rumah dua raka'at. Beliau shalat Maghrib mengimami kaum muslimin lalu pulang, kemudian shalat sunnah dua raka'at di rumah. Beliau shalat Isya' mengimami kaum muslimin lalu pulang ke rumah, kemudian melaksanakan shalat sunnah dua raka'at. Beliau shalat sunnah di malam hari sembilan raka'at termasuk shalat witir. Beliau melaksanakan shalat di malam hari lama sekali, dengan berdiri dan pernah dengan duduk. Apabila beliau membaca sambil shalat berdiri, maka beliau melakukan rukuk juga sujud dengan posisi berdiri. Apabila beliau membaca sambil duduk, beliau melakukan rukuk dan sujud dengan posisi duduk. Setelah fajar terbit, beliau melakukan shalat sunnah dua raka'at.' [HR. Muslim (730), Abu Dawud (1251), At-Tirmidzi (436) secara ringkas, Ahmad (6/30)]

Bab 204
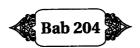
Keutamaan Rawatib Fajar

٨٩٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

893. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Dua raka'at Fajar lebih baik daripada dunia dan seisinya."* [HR. Muslim (725), dan masih dalam riwayatnya disebutkan, "Sungguh keduanya lebih aku sukai dari dunia seluruhnya." An-Nasa`i (1758), At-Tirmidzi (416), Ahmad (6/265)]

٨٩٤ عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ الْأَذَانِ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ وَبَدَا الصُّبْحُ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلَاةُ.

894. *Dari Hafshah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila muadzin telah selesai mengumandangkan adzan untuk shalat Subuh dan Subuh telah tampak, maka beliau melaksanakan*

shalat dua raka'at ringan sebelum dikumandangkan Iqamah. [HR. Al-Bukhari (618) dengan lafazh "I'takafa sebagai ganti dari "Sakata" dan Ibnu Hajar mentarjih dalam Al-Fath sebagaimana yang diriwayatkan jumhur dalam riwayat Muslim (723), An-Nasa`i (1759), At-Tirmidzi (459), Ibnu Majah (1145), Ahmad (6/284)]

٨٩٥ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَرَأَيْتَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ أُطِيلُ فِيهِمَا الْقِرَاءَةَ؟ فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ، وَيُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ، وَكَأَنَّ الْأَذَانَ بِأُذُنَيْهِ. قَالَ حَمَّادٌ: أَيْ سُرْعَةً.

895. *Dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Aku berkata kepada Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, 'Bagaimana pendapatmu jika aku memanjangkan bacaan pada dua raka'at sebelum shalat Subuh?' Maka dia berkomentar, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya melakukan shalat pada sebagian malamnya dua raka'at-dua raka'at, dilanjutkan dengan witir satu raka'at, dan beliau melakukan shalat dua raka'at sebelum shalat Ghadah (Subuh), seakan-akan adzan berada di antara dua telinga beliau.' Hammad mengatakan, 'Yakni dengan cepat.'* [HR. Al-Bukhari (995)]

٨٩٦ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، وَرَكْعَتَيْنِ جَالِسًا وَرَكْعَتَيْنِ بَيْنَ النِّدَاءَيْنِ، وَلَمْ يَكُنْ يَدَعْهُمَا أَبَدًا.

896. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Isya, kemudian beliau shalat delapan raka'at, dan dua raka'at sambil duduk, beliau juga melakukan shalat dua raka'at antara adzan dan iqamah, dua raka'at itu tidak pernah beliau tinggalkan sama sekali.'* [HR. Al-Bukhari (1159), Abu Dawud (1254), Ahmad (6/154), dan dalam riwayat Muslim (724), semisal dengannya]

٨٩٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

(897.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum Zhuhur dan dua raka'at sebelum Fajar.* [HR. Al-Bukhari (1182), Abu Dawud (1253), An-Nasa`i (1756), Ahmad (6/63)]

(٨٩٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، وَرَكْعَتَيْنِ جَالِسًا وَرَكْعَتَيْنِ بَيْنَ النِّدَاءَيْنِ، وَلَمْ يَكُنْ يَدَعْهُمَا أَبَدًا.

(898.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Isya, kemudian beliau shalat delapan raka'at dan dua raka'at sambil duduk, beliau juga melakukan shalat dua raka'at antara adzan dan iqamah, dua raka'at itu tidak pernah beliau tinggalkan sama sekali.'* [HR. Al-Bukhari (1159), Abu Dawud (1361), Ahmad (6/154)]

(٨٩٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَيْنَ النِّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

(899.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat dua raka'at antara adzan dan iqamah pada shalat Subuh.* [HR. Al-Bukhari (619), Muslim (724), Ahmad (6/81)]

(٩٠٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخْبَرَتْنِي حَفْصَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اعْتَكَفَ الْمُؤَذِّنُ لِلصُّبْحِ وَبَدَا الصُّبْحُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلَاةُ.

(900.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Hafshah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila muadzin telah selesai mengumandangkan adzan Subuh dan Subuh telah tampak, maka beliau melakukan shalat dua raka'at ringan sebelum iqamah dikumandangkan.'* [HR. Al-Bukhari (618), Muslim (723)]

Bab 205
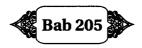
Bacaan dalam Shalat Rawatib Subuh

(٩٠١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ { قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ } وَ{ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ }.

(901.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca dalam dua raka'at Fajar dengan, 'Qul ya ayyuhal kafirun' dan 'Qul Huwallahu Ahad.'* [HR. Muslim (726), Abu Dawud (1256), An-Nasa`i (944), Ibnu Majah (1148)]

(٩٠٢) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا، فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِـــ {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} وَ{قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}.

(902.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku mengamati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selama satu bulan, beliau biasa membaca dalam dua raka'at sebelum Fajar dengan, 'Qul ya ayyuhal kafirun' dan 'Qul Huwallahu Ahad.'* [HR. At-Tirmidzi (417), Ibnu Majah (1149), Ahmad (2/99)]

(٩٠٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّفُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ هَلْ قَرَأَ فِيهِمَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ.

(903.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa memperingan shalat dua raka'at sebelum shalat Fajar, hingga aku bergumam, 'Apakah beliau membaca Ummul Qur`an (Al-Fatihah) dalam shalat itu?'* [HR. Muslim (724), Abu Dawud (1255), An-Nasa`i (945), Ahmad (6/165)]

(٩٠٤) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ: فِي الأُولَى مِنْهُمَا {قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ} الآيَةَ الَّتِي فِي (البقرة: ١٣٦). وَفِي الآخِرَةِ: {ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ} (آل عمران: ٥٢). وَفِي رِوَايَةٍ عِنْدَ مُسْلِمٍ: كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ: {قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا} وَالَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ: {تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ} (آل عمران: ٦٤).

904. *Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering membaca dalam dua raka'at Fajar; pada raka'at pertama beliau membaca, "Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 136)** *Sementara pada raka'at kedua, beliau membaca, "Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim."* **(QS. Âli 'Imrân [3]: 52)** *Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan, 'Biasanya beliau membaca dalam dua raka'at Fajar dengan, "Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 136)** *Dan ayat dalam surah Ali Imran, "Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu."* **(QS. Âli 'Imrân [3]: 64)** [HR. Muslim (727), Abu Dawud (1259), Ahmad (16/230)]

Bab 206
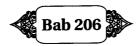
Keutamaan Shalat Rawatib Zhuhur

٩٠٥ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرُمَ عَلَى النَّارِ.

905. *Dari Ummu Habibah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menjaga empat raka'at sebelum Zhuhur dan empat raka'at setelahnya, maka neraka haram atasnya."* [HR. Abu Dawud (1269), An-Nasa`i (1813), At-Tirmidzi (427), Ibnu Majah (1160), Ahmad (6/326)]

٩٠٦ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

906. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak meninggalkan empat raka'at sebelum Zhuhur dan dua raka'at sebelum Fajar.* [HR. Al-Bukhari (1182), Abu Dawud (1253), An-Nasa`i (1756), Ahmad (6/63)]

٩٠٧ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ قَبْلَ الظُّهْرِ لَيْسَ فِيهِنَّ تَسْلِيمٌ تُفْتَحُ لَهُنَّ أَبْوَابُ السَّمَاءِ.

907. *Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Empat raka'at sebelum Zhuhur yang tidak dipisahkan dengan salam, menyebabkan akan dibukakan pintu-pintu langit karenanya."* [HR. Abu Dawud (1270), Ibnu Majah (1157), Ahmad (5/416)]

Bab 207

Keutamaan Shalat Sunnah Sebelum Ashar

٩٠٨ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ السَّجْدَتَيْنِ اللَّتَيْنِ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهِمَا بَعْدَ الْعَصْرِ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّيهِمَا قَبْلَ الْعَصْرِ، ثُمَّ إِنَّهُ شُغِلَ عَنْهُمَا أَوْ نَسِيَهُمَا فَصَلَّاهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ، ثُمَّ أَثْبَتَهُمَا، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَثْبَتَهَا.

(908.) *Dari Abu Salamah Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah tentang dua sujud (raka'at) yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah Ashar, maka Aisyah menjawab, 'Beliau biasa melakukan (shalat sunnah) dua raka'at sebelum Ashar, kemudian ada urusan yang membuat beliau sibuk atau lupa dari keduanya, hingga beliau melakukannya setelah Ashar, kemudian beliau tetapkan kedua raka'at tersebut. Beliau apabila melakukan suatu shalat, maka beliau akan menetapkannya (maksudnya adalah merutinkannya –pent.).'* [HR. Muslim (835), An-Nasa`i (578)]

(٩٠٩) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

(909.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga Allah merahmati seseorang yang melakukan shalat sunnah empat raka'at sebelum Ashar."* [HR. Abu Dawud (1271), At-Tirmidzi (430)]

(٩١٠) عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ.

(910.) *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengerjakan shalat sunnah empat raka'at sebelum Ashar. Beliau memisahkan antara empat raka'at tersebut dengan mengucapkan salam kepada para malaikat yang didekatkan (memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah –edtr.), serta kepada orang-orang Islam dan orang-orang beriman yang mengikuti mereka.'* [HR. At-Tirmidzi (429), An-Nasa`i (874)]

Bab 208
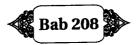
Dua Raka'at sebelum Maghrib

(٩١١) عَنْ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً.

911. *Dari Abdullah Al-Muzani Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Lakukanlah shalat sebelum shalat Maghrib." Beliau mengulanginya, hingga pada kali yang ketiga beliau bersabda, "Bagi yang ingin mengerjakannya." Beliau khawatir apabila orang-orang akan menjadikannya sunnah (yang ditetapkan kelazimannya).* [HR. Al-Bukhari (1183), Abu Dawud (1281), Ahmad (5/55) dengan lafazh, "Lakukanlah shalat dua raka'at sebelum Maghrib."]

٩١٢ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ يُصَلُّونَ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ كَذَلِكَ، وَيُصَلُّونَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ شَيْءٌ.

912. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Jika seorang muadzin sudah mengumandangkan adzan, maka para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berebut mendekati tiang-tiang (untuk shalat sunnah) sampai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan mereka tetap dalam keadaan demikian. Mereka menunaikan shalat sebelum Maghrib, dan jeda waktu antara adzan dan iqamah Maghrib sangatlah sedikit.'*[198] [HR. Al-Bukhari (503, 625), Muslim (837), An-Nasa`i (681), Ahmad (3/280)]

٩١٣ عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ التَّطَوُّعِ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَقَالَ: كَانَ عُمَرُ يَضْرِبُ الْأَيْدِي عَلَى صَلَاةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَكُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، فَقُلْتُ لَهُ: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّاهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا.

198 *Syai`un* dalam riwayat ini artinya waktu yang panjang (sehingga diartikan tidak ada waktu yang panjang). Maksudnya, mereka mempercepat shalat dua raka'atnya. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Rajab (3/528).

913. *Dari Mukthar bin Fulful, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu tentang shalat sunnah setelah Ashar, maka ia menjawab, 'Umar biasa memukul tangan-tangan orang yang melakukan shalat setelah Ashar, sementara kami biasa melakukan shalat dua raka'at setelah matahari terbenam sebelum shalat Maghrib pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Aku kembali bertanya, 'Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan kedua raka'at tersebut?' Ibnu Umar menjawab, 'Beliau sering sekali melihat kami menunaikan dua raka'at tersebut, namun beliau tidak memerintahkan dan melarang kami.'* [HR. Muslim (836), Abu Dawud (1282)]

٩١٤ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ لِمَنْ شَاءَ

914. *Dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap antara adzan dan iqamah ada shalat, setiap antara adzan dan iqamah ada shalat, bagi yang ingin mengerjakannya."* [HR. Al-Bukhari (624), Muslim (838), Abu Dawud (1283), Ahmad (5/54)]

Bab 209
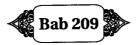
Shalat Sunnah Rawatib Magrib dan Tempat Pelaksanaannya

٩١٥ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

915. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengerjakan shalat dua raka'at sebelum Zhuhur, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah Maghrib di rumah beliau, dua raka'at setelah Isya, dan beliau tidak melakukan shalat setelah Jum'at hingga beliau pulang, lalu shalat dua raka'at.* [HR. Al-Bukhari (937), Muslim (729), Abu Dawud (1252), An-Nasa`i (872), Ahmad (2/6), dan dalam riwayat Ahmad (2/63) dengan lafazh, "Dan dua raka'at

setelah Jum'at di rumah beliau."]

٩١٦ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ {كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ} (الذاريات: ١٧)، قَالَ: كَانُوا يُصَلُّونَ فِيمَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ. زَادَ فِي حَدِيثِ يَحْيَى: وَكَذَلِكَ {تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ} (السجدة: ١٦).

916. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu mengenai firman Allah Azza wa Jalla, "Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam."* **(QS. Adz-Dzâriyât [51]: 17)** *Ia berkata, 'Orang-orang biasa melakukan shalat antara Maghrib dan Isya.' Kemudian ditambahkan dalam hadits Yahya, 'Demikan pula, "Lambung mereka jauh (dari tempat tidurnya)."* **(QS. As-Sajdah [32]: 16)** [HR. Abu Dawud (1322)]

٩١٧ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ.

917. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah melaksanakan shalat dua raka'at setelah Maghrib bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di rumah beliau.'* [HR. At-Tirmidzi (432), Ahmad (2/23)]

٩١٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

918. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat Maghrib, kemudian pulang ke rumahku dan melakukan shalat dua raka'at.'* [HR. At-Tirmidzi (436), Ibnu Majah (1164), Ahmad (6/30)]

٩١٩ عَنْ كَعْبِ بن عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْمَغْرِبِ فِي مَسْجِدِ بني عَبْدِ الْأَشْهَلِ، فَلَمَّا صَلَّى قَامَ نَاسٌ يَتَنَفَّلُونَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الصَّلاةِ فِي الْبُيُوتِ.

(919.) *Dari Ka'ab bin Ujrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Maghrib di masjid bani Abdil Asyhal. Seusai shalat, maka orang-orang mulai mengerjakan shalat nafilah. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya kalian melakukan shalat ini di rumah-rumah."* [HR. Abu Dawud (1300), An-Nasa`i (1599), At-Tirmidzi (604)]

(٩٢٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ: {قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ} وَ{قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ}.

(920.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca, 'Qul ya ayyuhal kafirun' dan 'Qul Huwallahu Ahad' pada dua raka'at setelah Maghrib.* [HR. At-Tirmidzi (431), Ibnu Majah (1166)]

Bab 210
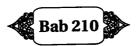
Mengqadha Shalat Sunnah Rawatib dan Lainnya yang Terluput

(٩٢١) عَنْ قَيْسِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُصَلِّي بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَلَاةَ الصُّبْحِ مَرَّتَيْنِ؟ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: إِنِّي لَمْ أَكُنْ صَلَّيْتُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا فَصَلَّيْتُهُمَا، قَالَ: فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(921.) *Dari Qais bin Amr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang lelaki yang melakukan shalat dua raka'at setelah Subuh, lantas beliau bersabda, "Apakah shalat Shubuh dilakukan dua kali?" maka lelaki itu berkata, 'Tadi aku belum sempat melakukan shalat dua raka'at yang seharusnya dilakukan sebelum Subuh, sehingga aku lakukan setelahnya.' Perawi mengatakan, 'Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diam.'* [HR. Abu Dawud (1267), At-Tirmidzi (422), Ibnu Majah (1154)]

٩٢٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ عَنْ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ، فَقَضَاهُمَا بَعْدَ مَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ.

922. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tertidur dari shalat dua raka'at Fajar (sebelum Subuh), maka beliau mengqadha (mengganti) keduanya setelah matahari terbit.* [HR. At-Tirmidzi (423), Ibnu Majah (1155)]

٩٢٣ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي بَيْتِهَا بَعْدَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ مَرَّةً وَاحِدَةً، وَأَنَّهَا ذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: هُمَا رَكْعَتَانِ كُنْتُ أُصَلِّيهِمَا بَعْدَ الظُّهْرِ فَشُغِلْتُ عَنْهُمَا حَتَّى صَلَّيْتُ الْعَصْرَ.

923. *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah satu kali melakukan shalat dua raka'at setelah Ashar di rumahnya (Ummu Salamah), lalu Ummu Salamah mengingatkan beliau, maka beliau bersabda, "Dua raka'at ini semestinya aku lakukan setelah Zhuhur, namun aku disibukkan oleh suatu urusan hingga aku shalat Ashar."* [HR. An-Nasa`i (578), Ahmad (6/293), asalnya berupa hadits yang sangat panjang dalam riwayat Al-Bukhari (1233), Muslim (834)]

٩٢٤ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَامَ عَنِ الْوِتْرِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ أَوْ ذَكَرَهُ.

924. *Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa tidur dari shalat witir atau lupa darinya, maka hendaknya ia lakukan di pagi harinya atau ketika ia mengingatnya."* [HR. Abu Dawud (1431), At-Tirmidzi (465), Ibnu Majah (1188), Ahmad (3/31), dan dari Abdullah bin Zaid dalam riwayat At-Tirmidzi (466)]

٩٢٥ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ مِنَ اللَّيْلِ مَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ النَّوْمُ أَوْ وَجَعٌ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

(925.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila beliau tidak sempat melakukan shalat di sebagian malam karena terhalang oleh tidur atau sakit, maka beliau melakukan shalat dua belas raka'at di siang harinya.* [HR. Muslim (746), An-Nasa`i (1788), At-Tirmidzi (445), Ahmad (6/109)]

Bab 211
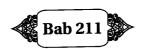
Shalat Antara Adzan dan Iqamah

(٩٢٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ. ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

(926.) *Dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap antara adzan dan iqamah ada shalat, setiap antara adzan dan iqamah ada shalat." Kemudian ketiga kalinya beliau bersabda, "Bagi yang ingin mengerjakannya."* [HR. Al-Bukhari (627), Muslim (838), Abu Dawud (1283), An-Nasa`i (680), At-Tirmidzi (185), Ibnu Majah (1162), Ahmad (5/57)]

(٩٢٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ، حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ صلّى الله عليه وسلم وَهُمْ كَذَلِكَ، يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ شَيْءٌ.

(927.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Jika seorang muadzin telah mengumandangkan adzan, maka para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berebut mendekati tiang-tiang (untuk shalat sunnah) hingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan mereka tetap dalam keadaan demikian. Mereka menunaikan shalat sebelum Maghrib dan jeda waktu antara adzan dan iqamah Maghrib sangatlah sedikit.'* [HR. Al-Bukhari (503, 625), Muslim (837), An-Nasa`i (681), Ahmad (3/280)]

Bab 212
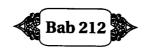
Shalat *Nafilah* secara Berjama'ah

(٩٢٨) عَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ السُّيُولَ تَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَ مَسْجِدِ قَوْمِي، فَأُحِبُّ أَنْ تَأْتِيَنِي فَتُصَلِّيَ فِي مَكَانٍ مِنْ بَيْتِي أَتَّخِذُهُ مَسْجِدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَنَفْعَلُ. قَالَ: فَلَمَّا دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ فَأَشَرْتُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصُفِفْنَا خَلْفَهُ فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ.

928. *Dari Itban bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya banjir benar-benar menghalangiku dengan masjid kaumku, maka aku ingin engkau datang kepadaku lalu melakukan shalat di satu tempat dalam rumahku yang aku jadikan sebagai masjid. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami akan lakukan." Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk, maka beliau bertanya, "Di mana yang kamu inginkan." Aku pun menunjuk salah satu sisi dari rumahku, lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan kami membentuk barisan di belakang beliau, lalu beliau mengimami kami shalat dua raka'at.'* [HR. Al-Bukhari (839, 840), Muslim (33), An-Nasa`i (843), Ahmad (4/44)]

(٩٢٩) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ لَهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَالَ: قُومُوا فَلِأُصَلِّيَ لَكُمْ. قَالَ أَنَسٌ فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدِ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لُبِسَ، فَنَضَحْتُهُ بِمَاءٍ، فَقَامَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَفْتُ وَالْيَتِيمُ وَرَاءَهُ وَالْعَجُوزُ مِنْ وَرَائِنَا، فَصَلَّى لَنَا رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ.

929. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa neneknya*

–Mulaikah Radhiyallahu Anha– mengundang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk jamuan makan yang dibuatnya, maka beliau makan dari sebagian makanan tersebut, lalu bersabda, "Berdirilah, aku akan mengerjakan shalat untuk kalian." Anas berkata, 'Kami berdiri di atas tikar kami yang telah menghitam karena lamanya dipakai. Aku memercikinya dengan air, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atasnya. Aku dan seorang yatim berbaris membuat shaf di belakang beliau, sedangkan orang tua itu[199] *berdiri di belakang kami. Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat dua raka'at untuk kami, kemudian beranjak pergi.'* [HR. Al-Bukhari (380), Muslim (658), Abu Dawud (612), An-Nasa`i (800), At-Tirmidzi (234), Ahmad (3/149), dan menurut riwayat Ibnu Majah (756) semisal]

(٩٣٠) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ لَيْلَةً، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ اللَّيْلِ، قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ مِنْ شَنٍّ مُعَلَّقٍ وُضُوءًا خَفِيفًا -يُخَفِّفُهُ عَمْرٌو وَيُقَلِّلُهُ جِدًّا- ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ، فَتَوَضَّأْتُ نَحْوًا مِمَّا تَوَضَّأَ، ثُمَّ جِئْتُ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَحَوَّلَنِي، فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ صَلَّى مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ اضْطَجَعَ، فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، فَأَتَاهُ الْمُنَادِي يَأْذَنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَامَ مَعَهُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. قُلْنَا لِعَمْرٍو: إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَامُ عَيْنُهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ، قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ يَقُولُ: إِنَّ رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ ثُمَّ قَرَأَ: {إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ}.

(930.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Suatu malam aku pernah menginap di rumah bibiku, Maimunah. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur dan bangun kembali di sebagian waktu malam, beliau berwudhu dari geriba yang digantung dengan wudhu yang ringan –Amr meringankan dan menyedikitkannya (air yang dipakai)-, kemudian beliau berdiri melaksanakan shalat. Aku lalu bangun, berwudhu*

199 Dipakai yakni dihamparkan. Anak yatim di sini bernama Dhamir bin Sa'ad Al-Himyari, dan orang tua yang dimaksud adalah ibunya Anas, yaitu Ummu Sulaim.

sebagaimana beliau wudlu, kemudian aku datang dan berdiri di sisi kiri beliau. Namun beliau kemudian menggeserku ke sebelah kanannya. Beliau lalu mengerjakan shalat menurut apa yang Allah kehendaki (lamanya), kemudian beliau berbaring tertidur hingga mendengkur. Setelah itu, datanglah seorang muadzin yang memberitahukan bahwa waktu shalat Subuh telah tiba. Beliau kemudian berangkat bersama muadzin tersebut untuk menunaikan shalat dengan tidak berwudhu lagi.' Kami tanyakan kepada Amr, 'Orang-orang mengatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (jika tidur), mata beliau tidur namun hatinya tidak.' Maka Amr menjawab, 'Aku mendengar Ubaid bin Umair berkata, 'Sesungguhnya mimpinya para Nabi adalah wahyu.' Lalu dia membaca firman Allah, "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu." **(QS. Ash-Shâffât [37]: 102)** [HR. Al-Bukhari (859), Muslim (763), An-Nasa`i (806)]

Bab 213
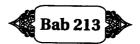
Shalat *Nafilah* Sambil Duduk dan Keutamaan Berdiri

(٩٣١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حُدِّثْتُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ. قَالَ: فَأَتَيْتُهُ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي جَالِسًا، فَوَضَعْتُ يَدَيَّ عَلَى رَأْسِي فَقَالَ: مَا لَكَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو؟ قُلْتُ: حُدِّثْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَنَّكَ قُلْتَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ. وَأَنْتَ تُصَلِّي قَاعِدًا؟! قَالَ: أَجَلْ، وَلَكِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ.

931. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Pernah disampaikan kepadaku bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat seseorang dengan duduk itu mendapat pahala separuh shalat." Maka aku pergi menemui beliau, lalu aku dapati beliau sedang mengerjakan shalat dengan duduk. Sebab itu aku meletakkan kedua tanganku di atas kepalaku. Beliau berkata, "Kenapa engkau wahai Abdullah bin Amr?" Aku menjawab, 'Telah disampaikan kepadaku bahwa engkau telah bersabda, "Shalat seseorang dengan duduk mendapat pahala separuh shalat, sementara engkau mengerjakan shalat dengan duduk?' Beliau bersabda, "Benar, akan tetapi aku tidak seperti seseorang di antara*

kalian." [HR. Muslim (735), Abu Dawud (950), An-Nasa`i (1658), Ahmad (2/162), dan dari jalur Abdullah bin Umar dalam riwayat Ibnu Majah (1229)]

٩٣٢ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا فَقَالَ: صَلَاتُهُ قَائِمًا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ قَاعِدًا وَصَلَاتُهُ قَاعِدًا عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاتِهِ قَائِمًا وَصَلَاتُهُ نَائِمًا عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاتِهِ قَاعِدًا.

932. *Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang seseorang yang shalat sambil duduk, maka beliau bersabda, "Shalatnya (yang dilakukan) sambil berdiri lebih utama dari shalatnya (yang dilakukan)sambil duduk, dan shalatnya (yang dilakukan) sambil duduk mendapatkan pahala separuh dari shalatnya (yang dilakukan) sambil berdiri, sedangkan shalat sambil berbaring mendapatkan pahala separuh dari shalat sambil duduk."* [HR. Al-Bukhari (1115), Abu Dawud (951), An-Nasa`i (1659), At-Tirmidzi (371), Ibnu Majah (1231), Ahmad (4/435)]

٩٣٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ جَالِسًا قَطُّ حَتَّى دَخَلَ فِي السِّنِّ، فَكَانَ يَجْلِسُ فِيهَا فَيَقْرَأُ حَتَّى إِذَا بَقِيَ أَرْبَعُونَ أَوْ ثَلَاثُونَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ رَكَعَ.

933. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surah dalam shalat malam sambil duduk kecuali setelah beliau lanjut usia, saat itu beliau membaca sambil duduk sampai ketika bacaan itu tinggal sisa sekitar empat puluh atau tiga puluh ayat maka beliau berdiri dan melanjutkan bacaannya sambil berdiri, kemudian rukuk.* [HR. Al-Bukhari (1118), Muslim (731), Abu Dawud (953), An-Nasa`i (1648), At-Tirmidzi (374), Ibnu Majah (1227), Ahmad (6/52)]

٩٣٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا.

934. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat malam dengan lama sambil berdiri, pernah juga melaksanakan shalat panjang sambil duduk. Apabila beliau melaksanakan shalat sambil berdiri maka rukuknya dalam keadaan berdiri, dan apabila shalat sambil duduk maka rukuknya pun dalam keadaan duduk.'* [HR. Muslim (730), Abu Dawud (955), An-Nasa`i (1645), At-Tirmidzi (375), Ibnu Majah (1228), Ahmad (6/98)]

٩٣٥ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرُ مَا يَكُونُ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ يَفْعَلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ.

935. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat sambil duduk, maka beliau membaca surah sambil duduk. Apabila bacaannya tersisa sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri lalu melanjutkan bacaannya sambil berdiri. Kemudian beliau rukuk lalu sujud, selanjutnya melakukan raka'at yang kedua seperti itu juga.* [HR. Al-Bukhari (1119), Muslim (731), An-Nasa`i (1647), Ahmad (6/178)]

٩٣٦ عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا قَطُّ حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ، فَكَانَ يُصَلِّي فِي قَاعِدًا، يَقْرَأُ بِالسُّورَةِ فَيُرَتِّلُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا.

936. *Dari Hafshah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah sambil duduk sama sekali, sampai ketika satu tahun menjelang wafatnya, baru beliau mengerjakan shalat sambil duduk, beliau membaca surah dan mentartilnya hingga menjadi surah yang paling panjang.'* [HR.

Muslim (733), An-Nasa`i (1657), dan dari jalur Ma'n bin Tsabit dalam riwayat At-Tirmidzi (373), Ahmad (6/285)]

٩٣٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا.

937. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat dengan posisi Mutarabbi' (duduk dengan kaki bersilang di bawah paha).'* [HR. An-Nasa`i (1660)]

٩٣٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللهِ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا. فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.

938. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa bangun shalat di sebagian malam hingga kedua kakinya bengkak, lantas Aisyah bertanya, 'Mengapa anda sampai melakukan begitu wahai Rasulullah! Padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang? Beliau menjawab, "Apakah aku tidak suka untuk menjadi hamba yang pandai bersyukur? Lalu ketika beliau sudah mulai gemuk maka beliau melakukan shalat sambil duduk, ketika hendak rukuk maka beliau berdiri lalu membaca dan rukuk.* [HR. Al-Bukhari (4837), Muslim (2820), At-Tirmidzi (412), Ahmad (6/115), dan dari Al-Mughirah dalam riwayat Ibnu Majah (1419)]

Bab 214
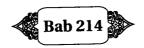
Keutamaan Shalat *Nafilah* di Rumah dan Jangan Sampai Meninggalkannya

٩٣٩ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ، وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا.

939. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jadikanlah rumah-rumah kalian tempat menjalankan sebagian shalat kalian, dan jangan jadikan sebagai kuburan." [HR. Al-Bukhari (432), Muslim (777), Abu Dawud (1043), An-Nasa`i (1597), At-Tirmidzi (451), Ibnu Majah (1377), Ahmad (2/16)]

٩٤٠ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ؛ فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ.

940. *Dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya kalian menjalankan shalat di rumah-rumah kalian; karena sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu (shalat lima waktu yang wajib)."* [HR. Al-Bukhari (731, 6113), Muslim (781), Abu Dawud (1447), An-Nasa`i (1598), At-Tirmidzi (450), Ahmad (5/187), dan dalam riwayat Abu Dawud (1044), dengan lafazh: "*Afdhalu Min Shalatihi Fi Masjidi Hadza (lebih baik dari shalatnya di masjidku ini)*"]

٩٤١ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَضَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ؛ فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا.

941. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang dari kalian telah menyelesaikan shalatnya di masjidnya, maka berilah bagian shalat juga di rumahnya; karena Allah menjadikan kebaikan pada sebagian shalatnya di rumahnya."* [HR. Muslim (778), dan dari Abu Said Al-Khudri dalam riwayat Ibnu Majah (1376), Ahmad (3/316)]

٩٤٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَطَوُّعِهِ فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي

رَكْعَتَيْنِ، وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ، وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ فِيهِنَّ الْوِتْرُ، وَكَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَكَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

942. *Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha mengenai shalat sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Aisyah menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat sunnah di rumahku empat raka'at sebelum Zhuhur, lalu beliau keluar (ke masjid) untuk shalat (Zhuhur) berjamaah. Setelah itu beliau pulang lalu shalat di rumah dua raka'at. Beliau lalu shalat Maghrib dengan berjamaah lalu pulang. Kemudian shalat sunnah dua raka'at di rumah. Beliau shalat Isya' berjamaah lalu pulang ke rumah, kemudian shalat sunnah dua rakaat. Beliau shalat sunnah di malam hari sembilan rakaat termasuk shalat witir. Beliau shalat di malam hari lama sekali dengan berdiri dan pernah dengan duduk. Apabila beliau membaca sambil shalat berdiri, maka beliau melakukan rukuk juga sujud dengan posisi berdiri. Apabila membaca sambil duduk, beliau melakukan rukuk dan sujud dengan posisi duduk. Setelah fajar terbit, beliau melakukan shalat sunnah dua raka'at.'* [HR. Muslim (730), Abu Dawud (1251), At-Tirmidzi (436) secara ringkas, Ahmad (6/30)]

٩٤٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ، وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ.

943. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di rumah-rumah, juga dibersihkan dan diberi wewangian.'* [HR. Abu Dawud (455), At-Tirmidzi (594, 595), Ahmad (6/279)]

٩٤٤ عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ الْمَغْرِبَ، فَلَمَّا صَلَّى قَامَ نَاسٌ يَتَنَفَّلُونَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ

الصَّلَاةِ فِي الْبُيُوتِ.

944. *Dari Ka'ab bin Ujrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Maghrib di Masjid Bani Abdil Asyhal. Seusai shalat, maka orang-orang mulai mengerjakan shalat nafilah. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya kalian melakukan shalat ini di rumah-rumah."* [HR. Abu Dawud (1300), An-Nasa`i (1599), At-Tirmidzi (604)]

٩٤٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقَرَةُ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ.

945. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya rumah yang dibacakan surah Al-Baqarah di dalamnya maka tidak akan dimasuki oleh setan."* [HR. Muslim (780), At-Tirmidzi (2877), Ahmad (2/378)]

Bab 215
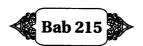
Cara Menjawab Salam ketika Shalat

٩٤٦ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَرْسَلَنِي نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى بَعِيرِهِ، فَكَلَّمْتُهُ فَقَالَ لِي بِيَدِهِ هَكَذَا، ثُمَّ كَلَّمْتُهُ، فَقَالَ لِي بِيَدِهِ هَكَذَا، وَأَنَا أَسْمَعُهُ يَقْرَأُ وَيُومِئُ بِرَأْسِهِ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: مَا فَعَلْتَ فِي الَّذِي أَرْسَلْتُكَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أُكَلِّمَكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي.

946. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusku kepada Bani Al-Musthaliq. Kebetulan saya tiba sewaktu beliau sedang melaksanakan shalat di atas kendarannya. Aku pun mengajak beliau berbicara, maka beliau pun memberi isyarat dengan tangannya seperti ini. Aku berbicara lagi dan beliau memberi isyarat pula dengan tangannya, sedangkan bacaan shalat*

beliau bisa aku dengar langsung sambil beliau menganggukkan kepala. Setelah selesai, beliau bertanya, "Bagaimana dengan tugas yang telah aku berikan kepadamu untuk diselesaikan? Sebenarnya tidak ada halangan buatku untuk membalas ucapanmu itu, hanya waktu itu aku sedang shalat." [HR. Muslim (540), Abu Dawud (926), An-Nasa`i (1189), Ibnu Majah (1018), Ahmad (3/338)]

٩٤٧ عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَرَرْتُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ إِشَارَةً، قَالَ: وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ: إِشَارَةً بِأُصْبُعِهِ.

947. *Dari Shuhaib Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata, 'Aku pernah melewati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang melaksanakan shalat, maka aku mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau menjawab dengan isyarat, perawi mengatakan, 'Aku tidak mengetahuinya selain berkata, 'Isyarat dengan jari-jarinya.'* [HR. Abu Dawud (925), An-Nasa`i (1185), At-Tirmidzi (367), Ahmad (4/332)]

Bab 216
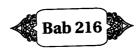
Keutamaan Shalat Malam

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Hûd [11]: 114)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya." **(QS. As-Sajdah [32]: 16)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam." **(QS. Adz-Dzâriyât [51]: 17)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

"Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan." **(QS. Al-Muzzammil [73]: 6)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Ahzâb [33]: 35)**

(٩٤٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

(948.) *Dari Abdullah bin Salam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, lakukanlah shalat malam sewaktu orang-orang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat."* [HR. At-Tirmidzi (2485), Ibnu Majah (1334), Ahmad (5/451)]

(٩٤٩) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا، أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا، كُتِبَا فِي الذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ.

(849.) *Dari Abu Said dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhuma, keduanya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang suami membangunkan isterinya di malam hari kemudian*

keduanya shalat, atau shalat dua raka'at semuanya, maka keduanya ditulis sebagai Dzakirin dan Dzakirat (orang-orang yang suka berdzikir)." [HR. Abu Dawud (1309), Ibnu Majah (1335), Ahmad (2/250)]

(٩٥٠) عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي -أَوْ دَعَا- اسْتُجِيبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ.

(950.) *Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda, "Siapa yang bangun di malam hari lalu membaca, 'La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir. Alhamdulillahi wa subhanallah wa la ilaha illallah wallahu akbar wa la haula wa la quwwata illa billah (Tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memiliki kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah dan Mahasuci Allah dan tidak ada Ilah kecuali Allah dan Allah Mahabesar dan tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Kemudian dilanjutkan dengan membaca 'Allahummaghfirli (Ya Allah ampunilah aku)' atau berdoa, maka akan dikabulkan baginya. Jika dia berwudhu' lalu shalat maka shalatnya diterima."* [HR. Al-Bukhari (1154), Ahmad (5/313)]

(٩٥١) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ أَوَّلُ الْمُزَّمِّلِ كَانُوا يَقُومُونَ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِمْ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى نَزَلَ آخِرُهَا، وَكَانَ بَيْنَ أَوَّلِهَا وَآخِرِهَا سَنَةٌ.

(951.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Ketika turun awal surah Al-Muzzammil, mereka bangun seperti bangunnya di bulan Ramadhan, sampai turun akhir surah tersebut. Rentang waktu turunnya antara awal surah Al-Muzzammil dengan akhirnya adalah satu tahun.'*

[HR. Abu Dawud (1305)]

٩٥٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

952. *Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti fulan, dulu ia rajin shalat malam namun kemudian meninggalkannya."* [HR. Muslim (1154), An-Nasa`i (1762), Ibnu Majah (1331), dan dalam riwayat Al-Bukhari (1152), Ahmad (2/170), secara makna]
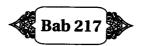
Bab 217

Shalat Malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." **(QS. Al-Muzzammil [73]: 2-4)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam

atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an." **(QS. Al-Muzzammil [73]: 20)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(QS. Al-Isrâ` [17]: 79)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar)." **(QS. Ath-Thûr [52]: 49)**

(٩٥٣) عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدِالنَّخَعِي قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ وَيَقُومُ آخِرَهُ، فَيُصَلِّي ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ وَثَبَ، فَإِنْ كَانَ بِهِ حَاجَةٌ اغْتَسَلَ، وَإِلَّا تَوَضَّأَ وَخَرَجَ.

953. *Dari Al-Aswad bin Yazid An-Nakha'i, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha: Bagaimana shalat malam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam? Aisyah menjawab, 'Beliau biasa tidur di awal waktu dan bangun di akhirnya, kemudian beliau melaksanakan shalat, lalu kembali lagi ke tempat tidurnya. Ketika mu`adzin mengumandangkan adzannya maka beliau bersegera bangun, jika beliau memiliki hajat atau*

keperluan, maka beliau akan mandi, jika tidak maka cukup dengan wudhu lalu keluar.' [HR. Al-Bukhari (1146), Muslim (379), Ahmad (6/176)]

(٩٥٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَطَوُّعِهِ فَقَالَتْ: ... وَكَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَكَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

(954.) *Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha mengenai shalat sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Aisyah menjawab, '... Beliau melaksanakan shalat di malam hari lama sekali dengan berdiri dan pernah dengan duduk. Apabila beliau membaca sambil shalat berdiri, maka beliau melakukan rukuk juga sujud dengan posisi berdiri. Apabila membaca sambil duduk, beliau melakukan rukuk dan sujud dengan posisi duduk. Setelah fajar terbit, beliau melakukan shalat sunnah dua rakaat.'* [HR. Muslim (730), Abu Dawud (1251), An-Nasa`i (1645), At-Tirmidzi (436), Ahmad (6/30)]

(٩٥٥) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يَصُومَ مِنْهُ، وَيَصُومُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكَانَ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلَّا رَأَيْتَهُ، وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ.

(955.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak berpuasa dalam suatu bulan hingga kami mengira bahwa beliau tidak pernah berpuasa darinya, dan beliau berpuasa hingga kami mengira bahwa beliau tidak berbuka darinya sedikit pun. Tidaklah engkau berkehendak untuk melihat beliau mengerjakan shalat di sebagian malam melainkan engkau akan bisa melihatnya, dan tidaklah engkau berkehendak untuk melihat beliau tidur melainkan engkau pasti bisa melihatnya.'* [HR. Al-Bukhari (1141), An-Nasa`i (1626), Ahmad (3/179)]

(٩٥٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ أَبِي قَيْسٍ يَقُولُ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: لَا تَدَعْ قِيَامَ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدَعُهُ، وَكَانَ إِذَا مَرِضَ أَوْ كَسِلَ صَلَّى قَاعِدًا.

956. *Dari Abdullah bin Abi Qais, ia berkata, 'Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Janganlah engkau meninggalkan shalat malam; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah meninggalkannya, beliau apabila sedang sakit atau kepayahan, maka melaksanakan shalat sambil duduk.'* [HR. Abu Dawud (1307)]

(٩٥٧) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَا أَعْلَمُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِي لَيْلَةٍ، وَلَا صَلَّى لَيْلَةً إِلَى الصُّبْحِ، وَلَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا غَيْرَ رَمَضَانَ.

957. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku tidak mengetahui Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Qur`an seluruhnya dalam satu malam, tidak pula melakukan shalat seluruh malam hingga Shubuh, dan tidak melakukan puasa selama satu bulan selain Ramadhan.'* [HR. Muslim (746), Abu Dawud (1342), An-Nasa`i (1600), Ahmad (6/54)]

Bab 218

Jumlah Raka'at Shalat Malam

(٩٥٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

958. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila bangun untuk shalat malam, maka beliau membuka shalatnya dengan dua raka'at ringan.'* [HR. Muslim (767), Ahmad (6/30)]

(٩٥٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَنْصَدِعَ الْفَجْرُ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ ثِنْتَيْنِ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ، وَيَمْكُثُ فِي سُجُودِهِ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِينَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ بِالْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ.

(959.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengerjakan shalat antara setelah shalat Isya sampai terbit*[200] *fajar, sebanyak sebelas rakaat. Beliau salam setiap dua rakaat, dan melakukan witir dengan satu rakaat. Beliau berdiam dalam sujudnya (lamanya) sekitar seseorang membaca lima puluh ayat, sebelum beliau mengangkat kepalanya. Apabila mu`adzin telah selesai mengumandangkan adzan yang pertama untuk shalat Shubuh, beliau berdiri shalat dua rakaat secara singkat, lalu berbaring miring ke sebelah kanan, sampai datang mu`adzin.'* [HR. Al-Bukhari (1123), Muslim (736), Abu Dawud (1336), Ahmad (6/215)]

(٩٦٠) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ، فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

(960.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah mengerjakan shalat malam tiga belas raka'at, dan lima raka'at di antaranya adalah shalat witir. Beliau tidak duduk dalam lima raka"at itu, kecuali pada raka'at terakhir. Ketika mu`adzin mengumandangkan adzan, maka beliau melaksanakan shalat dua rakaat ringan.'* [HR. At-Tirmidzi (459), Ahmad (6/230)]

---

200 *Yanshadi'* artinya *yansyaqq* (terbit). *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Fa`u Ma'a Ash-Shad.*

Bab 219
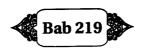
Shalat *Nafilah* adalah Dua Raka'at-Dua Raka'at

(٩٦١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: مَا تَرَى فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ؟ قَالَ: مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرَتْ لَهُ مَا صَلَّى. وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ وِتْرًا. فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِهِ.

961. *Dari Ibnu Umar, ia berkata, 'Seorang lelaki bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang berada di atas mimbar: 'Bagaimana shalat malam itu? Beliau menjawab, "Shalat malam adalah dua raka'at dua raka'at, apabila khawatir datangnya Shubuh maka lakukan shalat satu raka'at sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah dilakukan." Dan beliau juga bersabda, "Jadikanlah akhir shalat kalian dengan witir." Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan yang demikian.* [HR. Al-Bukhari (472), Muslim (749), Abu Dawud (1295), An-Nasa`i (1665), At-Tirmidzi (597), Ibnu Majah (1332), Ahmad (2/26)]

(٩٦٢) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ فِي كُلِّ ثِنْتَيْنِ، وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ.

962. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa salam setiap dua raka'at, lalu witir dengan satu raka'at.'* [HR. Ibnu Majah (1177)]

Bab 220
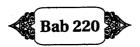
Keutamaan Berdiri Lama dalam Shalat *Nafilah*

Allah *Ta'ala* berfirman,
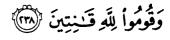
وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah [2]: 238)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَٱقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَٱقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an." **(QS. Al-Muzzammil [73]: 20)**

(٩٦٣) عَنِ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمُ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ، فَيُقَالُ لَهُ، فَيَقُولُ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

(963.) *Dari Al-Mughirah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Sungguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun untuk mendirikan shalat (malam) hingga tampak bengkak*[201] *pada kaki atau betisnya, beliau dimintai keterangan tentangnya, maka beliau menjawab, "Apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?"* [HR. Al-Bukhari (1130), Muslim (2819), At-Tirmidzi (412), Ibnu Majah (1419), Ahmad (4/251)]

(٩٦٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سَوْءٍ، قُلْنَا: وَمَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَقْعُدَ وَأَذَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ

201 Membengkak karena terlalu lama berdiri waktu shalat malam. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (3/15).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(964.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam, beliau terus saja berdiri hingga aku memiliki keinginan buruk.' Kami pun berkata, 'Keinginan apa itu?' Ia menjawab, 'Keinginan untuk duduk dan meninggalkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'* [HR. Al-Bukhari (1135), Muslim (773), Ibnu Majah (1418), Ahmad (1/385)]

(٩٦٥) عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا، قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ، وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

(965.) *Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha –isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam-, 'Bagaimana shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di bulan Ramadhan?' Maka Aisyah menjawab, 'Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan dan di bulan-bulan lainnya lebih dari sebelas raka'at, beliau melaksanakan shalat empat raka'at, dan jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya shalat beliau, kemudian beliau melaksanakan shalat empat raka'at lagi dan jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya, lalu beliau shalat tiga raka'at.' Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah anda tidur sebelum melaksanakan witir?' Beliau menjawab, "Wahai 'Aisyah, kedua mataku tidur, namun hatiku tidaklah tidur."* [HR. Al-Bukhari (1147), Muslim (738), Abu Dawud (1341), At-Tirmidzi (439), Ahmad (6/73)]

(٩٦٦) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقُنُوتِ.

966. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ada yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: 'Shalat apakah yang paling afdhal? Beliau menjawab, "Berdiri lama."*[202] [HR. Muslim (756), At-Tirmidzi (387), Ibnu Majah (1421), Ahmad (3/302), dan dari hadits Abdullah Al-Habasyi dalam riwayat An-Nasa`i (2525)]

Bab 221
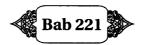
Mengeraskan Bacaan dalam Shalat Tanpa Mengganggu

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'râf [7]: 205)**

٩٦٧ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةً، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُصَلِّي يَخْفِضُ مِنْ صَوْتِهِ، قَالَ: وَمَرَّ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَهُوَ يُصَلِّي رَافِعًا صَوْتَهُ، قَالَ: فَلَمَّا اجْتَمَعَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تُصَلِّي تَخْفِضُ صَوْتَكَ. قَالَ: قَدْ أَسْمَعْتُ مَنْ نَاجَيْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: وَقَالَ لِعُمَرَ: مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تُصَلِّي رَافِعًا صَوْتَكَ. قَالَ: فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُوقِظُ الْوَسْنَانَ وَأَطْرُدُ الشَّيْطَانَ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، ارْفَعْ مِنْ صَوْتِكَ شَيْئًا. وَقَالَ لِعُمَرَ:

202 *Qunut* di sini artinya berdiri lama dalam shalat. Ada juga yang mengatakan, 'Lamanya diam untuk berdoa dan dzikir.' Lihat *An-Nihayah, Bab Al-Qaf Ma'a An-Nun.*

اخْفِضْ مِنْ صَوْتِكَ شَيْئًا.

967. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada suatu malam, ternyata ada Abu Bakar Radhiyallahu Anhu yang sedang shalat dengan melirihkan suaranya. Perawi melanjutkan, 'Beliau juga melewati Umar bin Al-Khaththab yang sedang melaksanakan shalat sambil mengeraskan suaranya.' Perawi berujar, 'Ketika dua sahabat itu berkumpul di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau berkata, "Wahai Abu Bakar, aku sempat melewatimu ketika kamu sedang melaksanakan shalat sambil melirihkan suaramu." Abu Bakar menimpali, 'Aku memperdengarkan kepada Allah tempatku bermunajat, ya Rasulullah! Katanya, 'Kepada Umar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hai Umar! Saya melewatimu, kebetulan kamu sedang melaksanakan shalat dengan mengeraskan suaramu?" Katanya, 'Umar menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya membangunkan orang yang tidur[203], dan mengusir setan.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Abu Bakar! Angkatlah suaramu sedikit! Beliau juga bersabda kepada Umar, "Rendahkanlah suaramu sedikit!"* [HR. Abu Dawud (1329), At-Tirmidzi (447)]

٩٦٨ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ، قُلْتُ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ؟ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ؟ قَالَتْ: كُلَّ ذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ، رُبَّمَا أَسَرَّ وَرُبَّمَا جَهَرَ، وَرُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ، وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ.

968. *Dari Abdullah bin Abi Qais, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang witir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Aisyah menjawab, 'Terkadang beliau melakukan shalat witir di awal malam dan terkadang melakukan shalat witir di akhir malam.' Aku berkata, 'Bagaiamanakah bacaannya? Apakah beliau menyamarkan suara atau mengeraskannya?' Jawabnya, 'Semuanya itu beliau kerjakan; terkadang membacanya dengan samar, terkadang dengan keras. Terkadang beliau mandi lalu tidur, dan terkadang berwudhu saja lalu tidur.'* [HR. Abu

---

203 *Al-Wasnan* yaitu orang tidur yang tidak terlalu lelap tidurnya. *Al-Wasn* adalah awal tidur. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Wawu Ma'a As-Sin.*

Dawud (1437), Ahmad (6/73), dan dari Masruq dari Aisyah dalam riwayat An-Nasa`i (1680)]

(٩٦٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا.

(969.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar seorang lelaki membaca di sebagian malam, lalu beliau bersabda, "Semoga Allah merahmatinya, sungguh ia telah mengingatkanku ini dan itu, suatu ayat yang aku luputkan dari surah ini dan itu."* [HR. Al-Bukhari (5042), Muslim (788), Abu Dawud (1331), Ahmad (6/62)]

(٩٧٠) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اعْتَكَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ بِالْقِرَاءَةِ، فَكَشَفَ السِّتْرَ، وَقَالَ: أَلَا إِنَّ كُلَّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ فَلَا يُؤْذِيَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلَا يَرْفَعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ. أَوْ قَالَ: فِي الصَّلَاةِ.

(970.) *Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf di masjid, lantas beliau mendengar orang-orang mengeraskan bacaan mereka, maka beliau menyingkap tirai dan bersabda, "Ketahuilah, bahwa setiap kalian bermunajat kepada Rabbnya, maka janganlah sebagian kalian mengganggu sebagian yang lain. Janganlah sebagian dari kalian mengangkat suara dari sebagian lainnya dalam bacaan." Atau sabdanya, "Dalam shalat."* [HR. Abu Dawud (1332), Ahmad (3/94)]
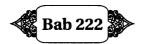
Motivasi dan Anjuran untuk Merutinkan Witir

(٩٧١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى،

وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

971. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kekasihku mewasiatkan kepadaku tiga hal yang tidak akan aku tinggalkan sampai mati, (yaitu): Puasa tiga hari di setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur dalam keadaan sudah witir.'* [HR. Al-Bukhari (1178), Muslim (721), Abu Dawud (1432), An-Nasa`i (1676), dan dalam riwayat An-Nasa`i (2404), Ahmad (2/258) secara makna, serta dari jalur Abu Dzarr dalam riwayat An-Nasa`i (2403)]

٩٧٢ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتِرُوا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوا.

972. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kerjakanlah shalat witir sebelum datang waktu Shubuh."* [HR. Muslim (754), An-Nasa`i (1683), At-Tirmidzi (468), Ibnu Majah (1189), Ahmad (3/37)]

٩٧٣ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: الْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلَاتِكُمْ الْمَكْتُوبَةِ، وَلَكِنْ سَنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ، فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ.

973. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Shalat witir itu tidak wajib seperti shalat fardhu yang kalian kerjakan, tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat menganjurkannya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah ganjil, dan senang bilangan ganjil, maka laksanakanlah shalat witir wahai ahli Qur'an."* [HR. Abu Dawud (1416), An-Nasa`i (1674, 1675), At-Tirmidzi (453), Ibnu Majah (1169), Ahmad (1/148)]

Bab 223

Jumlah Raka'at Witir

٩٧٤ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ مَا تَرَى فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ؟

قَالَ: مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرَتْ لَهُ مَا صَلَّى. وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ وِتْرًا فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِهِ.

974. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Seorang lelaki bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang berada di atas mimbar: 'Bagaimana shalat malam itu? Beliau menjawab, "Shalat malam adalah dua raka'at dua raka'at, apabila khawatir datangnya Shubuh maka lakukan shalat satu raka'at sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah dilakukan." Dan dia juga berkata, 'Jadikanlah akhir shalat kalian dengan witir; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan yang demikian.'* [HR. Al-Bukhari (472), Muslim (749), Abu Dawud (1326, 1421), An-Nasa`i (1666), Ibnu Majah (1320), Ahmad (2/102)]

٩٧٥ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوتَرَ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي الثَّمَانِيَةِ، فَيَحْمَدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَذْكُرُهُ، وَيَدْعُو ثُمَّ يَنْهَضُ، وَلَا يُسَلِّمُ، ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَدْعُو، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَلَمَّا ضَعُفَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ، ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ، فَيُصَلِّي السَّابِعَةَ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

975. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila melakukan shalat witir sembilan raka'at maka tidak duduk (tasyahud) kecuali di raka'at yang ke delapan, beliau memuji Allah, berdzikir, dan berdoa kemudian bangkit dan tidak salam, beliau melanjutkan raka'at yang ke sembilan, lalu duduk, berdzikir dan berdoa, kemudian mengucapkan salam yang bisa kami dengar. Selanjutnya beliau shalat dua raka'at sambil duduk. Tatkala beliau lanjut usia dan semakin lemah maka beliau witir dengan tujuh raka'at tanpa duduk kecuali di raka'at yang ke enam, lalu bangkit dan tidak salam, kemudian*

melanjutkan raka'at yang ke tujuh lalu salam, selanjutnya shalat dua raka'at sambil duduk.' [HR. Muslim (746 dalam hadits yang panjang), An-Nasa`i (1718), dalam riwayat Abu Dawud (1342), Ahmad (2/168) semisal dengannya]

(٩٧٦) عَنْ أُمِّ سَلَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِخَمْسٍ وَبِسَبْعٍ لَا يَفْصِلُ بَيْنَهَا بِسَلَامٍ وَلَا كَلَامٍ.

(976.) *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Terkadang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan witir sebanyak lima raka'at dan tujuh raka'at tanpa dipisah dengan salam maupun kalam (bicara).'* [HR. An-Nasa`i (1713), Ibnu Majah (1192), Ahmad (6/290)]

(٩٧٧) عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ شَاءَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ، وَمَنْ شَاءَ أَوْتَرَ بِخَمْسٍ، وَمَنْ شَاءَ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ، وَمَنْ شَاءَ أَوْتَرَ بِوَاحِدَةٍ.

(977.) *Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat witir itu hak, kalau mau bisa melakukan witir sebanyak tujuh raka'at, lima raka'at, tiga raka'at, atau bahkan satu raka'at."* [HR. Abu Dawud (1422), An-Nasa`i (1709), Ibnu Majah (1190), Ahmad (5/148)]

Bab 224
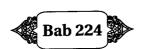
Waktu Witir yang Paling Utama

(٩٧٨) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ خَافَ مِنْكُمْ أَنْ لَا يَسْتَيْقِظَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، ثُمَّ لِيَرْقُدْ، وَمَنْ طَمِعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَيْقِظَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، فَإِنَّ قِرَاءَةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ.

(978.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa merasa takut tidak bisa bangun*

di akhir malam, maka lakukanlah shalat witir di awal malam, kemudian tidur. Namun jika di antara kalian merasa sanggup untuk bangun di akhir malam maka lakukanlah shalat witir di akhir malam; karena bacaan (shalat) di akhir malam itu dihadiri (disaksikan), yang demikian itu lebih utama." [HR. Muslim (755), At-Tirmidzi (456), Ibnu Majah (1187), Ahmad (3/389)]

(٩٧٩) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْوِتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

(979.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat witir itu satu raka'at di akhir malam."* [HR. Muslim (752), An-Nasa`i (1688), Ahmad (2/51)]

(٩٨٠) عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْتِرُوا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوا.

(980.) *Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kerjakanlah shalat witir sebelum datang waktu Shubuh."* [HR. Muslim (754), An-Nasa`i (1683), At-Tirmidzi (468), Ibnu Majah (1189), Ahmad (3/37)]

(٩٨١) عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، ثُمَّ يَقُومُ فَإِذَا كَانَ مِنَ السَّحَرِ أَوْتَرَ.

(981.) *Dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia menjawab, 'Beliau biasa tidur di awal malam, kemudian bangun (shalat malam), apabila telah tiba waktu sahur maka beliau melakukan witir.'* [HR. Al-Bukhari (1146), Muslim (740), An-Nasa`i (1679) lafazh ini miliknya, Ahmad (6/176)]

(٩٨٢) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِهِ وَأَوْسَطِهِ، وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.

(982.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat witir pada awal malam, akhir dan pertengahan, namun witirnya selesai hingga waktu sahur.'* [HR. Al-Bukhari (996), Muslim (745), Abu Dawud (1435), An-Nasa`i (1680), Ibnu Majah (1185), Ahmad (6/204)]

(٩٨٣) عَنْ خَارِجَةَ بْنِ حُذَافَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، الْوِتْرُ، جَعَلَهُ اللهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

(983.) *Dari Kharijah bin Hudzafah Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menolong kalian dengan satu shalat yang lebih baik dari onta merah, (yaitu): Witir. Allah telah menjadikannya untuk kalian antara shalat Isya hingga terbit fajar."* [HR. Abu Dawud (1418), At-Tirmidzi (452), Ibnu Majah (1168), Ahmad (6/7) dari Abu Bashrah]

(٩٨٤) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: مَتَى تُوتِرُ؟ قَالَ: أُوتِرُ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ. وَقَالَ لِعُمَرَ: مَتَى تُوتِرُ؟ قَالَ: آخِرَ اللَّيْلِ. فَقَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: أَخَذَ هَذَا بِالْحَزْمِ. وَقَالَ لِعُمَرَ: أَخَذَ هَذَا بِالْقُوَّةِ.

(984.) *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Bakar, "Kapan kamu melakukan shalat witir?" Abu Bakar menjawab, 'Aku melakukannya di awal malam.' Beliau juga berkata kepada Umar, "Kapan kamu melakukan shalat witir?" Umar menjawab, 'Akhir malam.' Kemudian beliau bersabda kepada Abu Bakar, "Ini mengambilnya hati-hati." Beliau bersabda kepada Umar,"Ini mengambilnya dengan keteguhan."* [HR. Abu Dawud (1434), Ahmad (3/309)]

(٩٨٥) عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ: أَرَأَيْتَ الرَّكْعَتَيْنِ

قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ أُطِيلُ فِيهِمَا الْقِرَاءَةَ؟ فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ، وَيُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ، وَكَأَنَّ الْأَذَانَ بِأُذُنَيْهِ، قَالَ حَمَّادٌ: أَيْ سُرْعَةً.

985. *Dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Aku berkata kepada Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma: Bagaimana pendapatmu jika aku memanjangkan bacaan pada dua raka'at sebelum shalat Shubuh? Maka dia berkomentar, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya melakukan shalat pada sebagian malamnya dua raka'at dua raka'at, dilanjutkan dengan witir satu raka'at, dan beliau melakukan shalat dua raka'at sebelum shalat Ghadah (Shubuh), seakan-akan adzan berada di antara dua telinga beliau.' Hammad mengatakan, 'Yakni: dengan cepat.'* [HR. Al-Bukhari (995), Ahmad (2/78)]

Bab 225
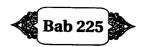
Bacaan dalam Shalat Witir

٩٨٦ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ، كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأُولَى بِـ{سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى}، وَفِي الثَّانِيَةِ بِـ{ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ }، وَفِي الثَّالِثَةِ بِـ{ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ } وَيَقْنُتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ عِنْدَ فَرَاغِهِ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يُطِيلُ فِي آخِرِهِنَّ.

986. *Dari Ubay bin Ka'ab; bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan witir tiga raka'at; pada raka'at pertama beliau membaca, 'Sabbihisma Rabbikal A'la', pada raka'at kedua beliau membaca, 'Qul ya ayyuha al-kafirun', dan pada raka'at ketiga membaca, 'Qul huwallahu ahad', dan beliau melakukan qunut sebelum rukuk. Tatkala selesai dari shalat, maka beliau mengucapkan, 'Subhanal Malikil Quddus', beliau mengucapkannya tiga kali dan memperpanjang bacaan di akhirnya.* [HR. An-Nasa`i (1690), Ahmad (3/407), Abu Dawud (1423), Ibnu Majah (1171)]

(٩٨٧) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـــ{سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى} وَ{ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ } وَ{ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ } فِي رَكْعَةٍ رَكْعَةٍ.

987. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca dalam witirnya dengan Sabbihisma RabbikaL A'la, Qul ya ayyuha al-kafirun, dan Qul huwallahu ahad dalam setiap raka'atnya.* [HR. At-Tirmidzi (462), Ibnu Majah (1172)]

Bab 226
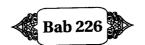
Tidak Ada Dua Witir dalam Satu Malam

(٩٨٨) عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِذَ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ: هَلْ يُنْقَضُ الْوِتْرُ؟ قَالَ: إِذَا أَوْتَرْتَ مِنْ أَوَّلِهِ فَلَا تُوتِرْ مِنْ آخِرِهِ.

988. *Dari Abu Jamrah, ia berkata, 'Aku bertanya kepada A`idz bin Amr Radhiyallahu Anhu – dia termasuk salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ikut dalam baiat di bawah pohon -, 'Apakah shalat witir bisa dianggap batal (gugur)? Ia menjawab, 'Jika kamu telah melakukan witir di awal (malam), maka janganlah kamu kerjakan lagi di akhirnya.'* [HR. Al-Bukhari (4176)]

(٩٨٩) عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: زَارَنَا أَبِي (طَلْقُ بْنُ عَلِيٍّ) فِي يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَأَمْسَى بِنَا، وَقَامَ بِنَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ، وَأَوْتَرَ بِنَا، ثُمَّ انْحَدَرَ إِلَى مَسْجِدٍ فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ حَتَّى بَقِيَ الْوِتْرُ، ثُمَّ قَدَّمَ رَجُلًا، فَقَالَ لَهُ: أَوْتِرْ بِهِمْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ.

989. *Dari Qais bin Thalq Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ayahku (Thalq bin Ali) mengunjungi kami pada suatu hari di bulan Ramadhan, hingga sore hari, maka malam itu dia malakukan shalat malam dan*

witir bersama kami. Setelah itu, ia kembali ke masjidnya dan shalat mengimami para sahabatnya, hingga ketika tinggal tersisa witirnya saja maka dia mempersilahkan seseorang untuk maju menjadi imam, ia pun berkata, 'Lakukanlah witir bersama mereka; karena aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada dua witir dalam satu malam." [HR. Abu Dawud (1439), An-Nasa`i (1678), At-Tirmidzi (470), Ahmad (4/23)]

Bab 227
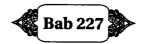
Yang Dibaca dalam Tahajud dan Witir

٩٩٠ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: اللهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَالِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ.

990. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila melakukan shalat tahajjud di malam hari maka mengucapkan, Allahumma lakal hamdu, Anta nurus samawati wal ardhi wa man fihinna, wa lakal hamdu Anta qayyamus samawati wal ardh wa man fihinna, wa lakal hamdu Anta malikus samawati wal ardhi wa man fihinna, wa lakal hamdu Antal haqq wa wa'duka haqq, wa qauluka haqq wa liqa`uka haqq, wal jannatu haqq wan naru haqq, was sa'atu haqq wan nabiyyuna haqq, wa Muhammadun haqq. Allahumma laka aslamtu, wa bika amantu, wa 'alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wa*

bika khashamtu, wa ilaika hakamtu, fa ighfirli ma qaddamtu wa ma ta`akhkhartu, wa ma asrartu wa ma a'lantu, Antal muqaddam wa Antal mu`akhkhar, la ilaha illa anta, wa la ilaha ghairuka, wa la haula wa la quwwata illa bika (Ya Allah! Segala puji bagi Mu, Engkau cahaya langit dan bumi serta orang-orang yang berada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu Engkau pengatur langit dan bumi serta orang-orang yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau pemilik langit dan bumi serta orang-orang yang berada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau Maha Benar, janji-Mu benar, dan pertemuan dengan-Mu benar, firman-Mu benar, dan surga itu benar, dan neraka itu benar, hari kiamat itu benar, para Nabi itu benar, dan Muhammad itu benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri. Kepada-Mu aku beriman dan kepada Mu aku bertawakal. Kepada-Mu aku kembali dan dengan kekuatan-Mu aku memusuhi, kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah dosa-dosaku yang lalu dan yang akan datang, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku nampakkan. Engkau Maha Pendahulu dan Yang Maha Mengakhirkan, tiada Ilah yang berhak disembah selain Engkau dan tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Engkau, dan tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Mu)." [HR. Al-Bukhari (1120), Muslim (769), Abu Dawud (771), An-Nasa`i (1618), At-Tirmidzi (3418), Ibnu Majah (1355), Ahmad (1/298)]

(٩٩١) عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وِتْرِهِ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

991. *Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa di akhir witirnya dengan ucapan, "Allahumma inni a'udzu biridhaka min sakhathika, wa a'udzu bi mu'afatika min uqubatika, la uhshi tsana`an alaika, anta kama atsnaita ala nafsika (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari ancaman-Mu. Aku tidak membatasi untuk memuji-Mu. Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu sendiri)."* [HR. Abu Dawud (1427), An-Nasa`i (1746), Ibnu Majah (1179), Ahmad (1/150)]

(٩٩٢) عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ، قَالَ ابْنُ جَوَّاسٍ: فِي قُنُوتِ الْوِتْرِ: اللهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ. قَالَ فِي آخِرِهِ: قَالَ: هَذَا يَقُولُ فِي الْوِتْرِ فِي الْقُنُوتِ وَلَمْ يَذْكُرْ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ.

(992.) *Dari Al-Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhuma, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajariku beberapa kalimat yang aku ucapkan di dalam witir, - sedangkan Ibnu Jawwas mengatakan, 'dalam qunut witir.' – (yaitu):, "Allahumma ihdini fi man hadaita, wa 'afini fi man 'afaita, wa tawallani fi man tawallaita, wa barik li fi man a'thaita, wa qini syarra ma qadhaita, innaka taqdhi wa la yuqdha 'alaika, wa innahu la yadzillu man walaita, wa la ya'izzu man 'adaita, tabarakta rabbana wa Ta'alaita (Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa-apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi. Uruslah aku sebagaimana orang yang telah Engkau urus. Berilah berkah pada apa yang telah Engkau berikan padaku, jauhkanlah aku dari kejelekan apa yang telah Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkaulah yang memutuskan ketetapan dan tidak ada orang yang bisa memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau cintai tidak akan menjadi hina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci Engkau, wahai Rabb kami, dan Engkau Maha Tinggi)." Dia berkata pada akhirnya, 'Katanya: Ini diucapkan di dalam witir dalam qunut. Dan tidak menyebutkan: Aku mengucapkannya di dalam witir.'* [HR. Abu Dawud (1425, 1426), At-Tirmidzi (464), An-Nasa`i (1744), Ibnu Majah (1178), Ahmad (1/199)]

(٩٩٣) عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ فِي الْوِتْرِ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ.

993. *Dari Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya beliau apabila telah salam dari shalat witir mengucapkan, "**Subhanal Malikil Quddus** (Mahasuci Allah yang Maha Merajai dan Mahaluhur)."* [HR. Abu Dawud (1430), Ahmad (5/123)]

Bab 228
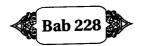
Mengantuk saat Shalat Malam

(٩٩٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُولُ فَلْيَضْطَجِعْ.

994. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang dari kalian bangun malam, kemudian terasa berat*[204] *membaca Al-Qur`an (karena mengantuk), sehingga tidak disadarinya apa yang dibacanya itu, maka sebaiknya dia tidur dulu."* [HR. Muslim (787), Abu Dawud (1311), Ibnu Majah (1372), Ahmad (2/318)]

(٩٩٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبَّ نَفْسَهُ.

995. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang dari kalian mengantuk saat shalat, maka hendaknya tidur terlebih dahulu hingga rasa kantuknya hilang; karena seorang dari kalian apabila melakukan shalat dalam keadaan mengantuk, bisa saja maksudnya beristighfar namun ternyata mencela diri sendiri."* [HR. Al-Bukhari (212), Muslim (786), Abu Dawud (1310), At-Tirmidzi (355), Ibnu Majah (1370), Ahmad (6/56), dan dari Anas dalam riwayat An-Nasa`i (442)]

204 *Ista'jama*, yakni menjadi ajam, sehingga tidak mampu membaca dengan benar. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-'Ain Ma'a Al-Jim.*

Bab 229
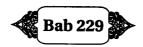
Orang yang Berniat Shalat Malam Namun Tertidur

(٩٩٦) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَامَ عَنِ الْوِتْرِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ أَوْ ذَكَرَهُ.

(996.) *Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa tertidur ketika (sudah berniat) mengerjakan shalat witir, atau lupa, maka hendaklah dia shalat ketika pagi atau ketika mengingatnya."* [HR. Abu Dawud (1431), At-Tirmidzi (465), Ibnu Majah (1188), Ahmad (3/31), dan dari Abdullah bin Zaid dalam riwayat At-Tirmidzi (466)]

(٩٩٧) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنِ امْرِئٍ تَكُونُ لَهُ صَلاَةٌ بِلَيْلٍ فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرَ صَلاَتِهِ، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ.

(997.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa ia telah mengabarkan kepadanya; bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang yang biasa mengerjakan shalat malam, kemudian dia tertidur, melainkan dicatat baginya pahala shalatnya, dan tidurnya itu dianggap sebagai sedekah baginya."* [HR. Abu Dawud (1414), An-Nasa`i (1783), Ahmad (6/72), dan dari Abu Ad-Darda` dalam riwayat Ibnu Majah (1344)]

(٩٩٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ مِنَ اللَّيْلِ مَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ النَّوْمُ أَوْ وَجَعٌ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

(998.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila tidak sempat melakukan shalat di sebagian malam karena terhalang oleh tidur atau sakit, maka beliau melakukan shalat dua belas raka'at di siang harinya.* [HR. Muslim (746), An-Nasa`i (1788), At-Tirmidzi (445), Ahmad (6/109)]

٩٩٩ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

999. *Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang tertidur dari Hizbinya*[205] *atau sesuatu yang dibiasakannya di waktu malam, lalu dibacanya antara shalat Fajar dengan shalat Dzuhur, maka dicatatlah baginya (pahala) bagaikan membacanya di malam hari."* [HR. Muslim (747), Abu Dawud (1313), At-Tirmidzi (581), Ibnu Majah (1343), Ahmad (1/53)]

Bab 230
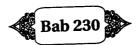
Larangan Tidur Semalaman Tanpa Ada Shalat di Dalamnya

١٠٠٠ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ مَكَانَ كُلِّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

1000. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setan itu membuat tiga simpul ikatan di tengkuk kepala seseorang dari kalian apabila dia tidur. Sewaktu membuat simpul ikatan setan berkata, 'Malam masih panjang, tidurlah dengan nyenyak.' Apabila dia bangun lalu mengingat Allah, terlepaslah satu sampul ikatan. Jika dia langsung berwudhu, terlepaslah satu ikatan lagi. Jika dia terus melaksanakan shalat, maka terlepas satu sampul ikatan lagi. Maka dia menjadi bersemangat dan jiwanya bersih. Kalau tidak, jiwanya menjadi kotor lagi malas."* [HR. Al-Bukhari (1142), Muslim (776),

205 *Hizbi* yakni wirid, atau sesuatu yang biasa dilakukan oleh seseorang berupa membaca atau shalat. Lihat *Taj Al-'Arus* (2/261) (H Z B).

Abu Dawud (1306), An-Nasa`i (1606), Ibnu Majah (1329), Ahmad (2/243)]

(١٠٠١) عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقِيلَ: مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ: بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ.

1001. *Dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ada seseorang yang disebutkan di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, katanya: Orang itu masih tidur hingga pagi hari tanpa mendirikan shalat.' Maka Nabi bersabda, "Setan telah mengencingi kedua telinganya."* [HR. Al-Bukhari (1144), Muslim (774), An-Nasa`i (1607), Ibnu Majah (1330), Ahmad (1/427)]

Bab 231
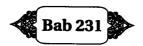
Shalat Dhuha

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالضُّحَى ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴿٢﴾

"Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi." **(QS. Adh-Dhuhâ [93]: 1-2)**

(١٠٠٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

1002. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kekasihku mewasiatkan kepadaku tiga hal yang tidak akan aku tinggalkan sampai mati, (yaitu): Berpuasa tiga hari di setiap bulan, melaksanakan shalat Dhuha, dan tidur dalam keadaan sudah witir.'* [HR. Al-Bukhari (1178), Muslim (721), Abu Dawud (1432), An-Nasa`i (1676, 2368), Ahmad (2/258)]

(١٠٠٣) عَنْ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى، فَقَالَ: أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ

هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.

1003. *Dari Al-Qasim Asy-Syaibani, bahwa Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu melihat orang-orang yang melakukan shalat pada saat Dhuha (pagi). Lalu dia berkata, 'Mengapa mereka tidak tahu bahwa shalat sunnah di selain waktu ini justru lebih utama? Sesungguhnya Rasuiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat Awwabin (orang-orang yang bertaubat) adalah ketika panas terik."*[206] [HR. Muslim (748), Ahmad (4/367)]

١٠٠٤ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

1004. *Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Hendaknya seorang dari kalian setiap pagi bersedekah untuk setiap ruas tulangnya, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan semua itu tercukupi dengan dua raka'at yang dilakukan pada waktu dhuha."* [HR. Muslim (720), Abu Dawud (1285, 5243), Ahmad (5/167)]

١٠٠٥ عَنْ مُعَاذَةَ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: كَمْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاةَ الضُّحَى؟ قَالَتْ: أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ.

1005. *Dari Mu'adzah, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha tentang jumlah raka'at shalat Dhuha yang dilakukan*

---

206 *Tarmadh Al-Fishal* adalah anak unta yang menderum karena teriknya matahari. *Al-Fishal* adalah unta yang masih kecil. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (6/30).

oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Aisyah menjawab, 'Empat raka'at dan beliau menambahnya sesuai kehendaknya.' [HR. Muslim (719), Ibnu Majah (1381), Ahmad (6/95)]

(١٠٠٦) عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ، لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

1006. *Dari Nu'aim bin Hammam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Wahai anak Adam, janganlah engkau meninggalkan Aku (karena tidak mengerjakan) empat raka'at pada permulaan siang, niscaya Aku akan mencukupimu pada sore harinya."* [HR. Abu Dawud (1289), Ahmad (5/286)]

(١٠٠٧) عَنْ أُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ حَدَّثَتْهُ أَنَّهُ لَمَّا كَانَ عَامُ الْفَتْحِ أَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِأَعْلَى مَكَّةَ قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى غُسْلِهِ، فَسَتَرَتْ عَلَيْهِ فَاطِمَةُ، ثُمَّ أَخَذَ ثَوْبَهُ فَالْتَحَفَ بِهِ، ثُمَّ صَلَّى ثَمَانَ رَكَعَاتٍ سُبْحَةَ الضُّحَى.

1007. *Dari Ummu Hani` binti Abi Thalib, telah memberitahukan bahwa pada waktu pembukaan Kota Makkah, ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dataran tinggi Makkah. Ketika itu beliau hendak pergi mandi, kemudian Fathimah membuatkan tabir penutup untuk beliau. Setelah selesai mandi, beliau mengambil kainnya dan menutup tubuhnya dengan kain tersebut. Setelah itu beliau shalat Dhuha delapan rakaat.* [HR. Al-Bukhari (1176), Muslim (336), Abu Dawud (1291), An-Nasa`i (225), At-Tirmidzi (474), dalam riwayat Ibnu Majah (1379), Ahmad (6/343) semisal dengannya]

(١٠٠٨) عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي إِلَى سُبْحَةِ الضُّحَى، فَيَعْمِدُ إِلَى الْأُسْطُوَانَةِ دُونَ الْمُصْحَفِ فَيُصَلِّ قَرِيبًا مِنْهَا،

فَأَقُولُ لَهُ: أَلَا تُصَلِّي هَا هُنَا؟ وَأُشِيرُ إِلَى بَعْضِ نَوَاحِي الْمَسْجِدِ فَيَقُولُ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى هَذَا الْمُقَامَ.

1008. *Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu, bahwa ia pernah datang ke masjid untuk melakukan shalat sunnah Dhuha; lalu dia menuju ke sebuah tiang di samping shaf dan shalat di dekatnya. Lalu aku katakan kepadanya, 'Tidakkah kamu melaksanakan shalat di sini?' Aku menunjuk pada sebagian sisi masjid, maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah sering menempati tempat ini.'* [HR. Al-Bukhari (502), Muslim (509), Ibnu Majah (1430), Ahmad (4/48)]

١٠٠٩ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ الصَّلَاةَ مَعَكَ، وَكَانَ رَجُلًا ضَخْمًا، فَصَنَعَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا فَدَعَاهُ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَبَسَطَ لَهُ حَصِيرًا وَنَضَحَ طَرَفَ الْحَصِيرِ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَكْعَتَيْنِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ آلِ الْجَارُودِ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَ: مَا رَأَيْتُهُ صَلَّاهَا إِلَّا يَوْمَئِذٍ.

1009. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang lelaki dari Anshar berkata, 'Aku tidak dapat melaksanakan shalat bersama anda." Lelaki tersebut seorang yang gemuk badannya. Dia menyiapkan makanan untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia mengundang beliau datang ke rumahnya, kemudian dia menghamparkan tikar dan memercikinya dengan air untuk beliau gunakan untuk melaksanakan shalat. Setelah itu beliau melaksanakan shalat dua rakaat di atas tikar tersebut.' Seorang lelaki dari keluarga Al-Jarud berkata kepada Anas bin Malik, 'Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tadi melaksanakan shalat Dhuha?' Anas bin Malik menjawab, 'Aku belum pernah melihat beliau mengerjakannya kecuali pada hari itu.'* [HR. Al-Bukhari (670), Ahmad (3/131)]

Bab 232
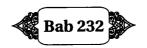
Shalat Istikharah

(١٠١٠) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي. قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

1010. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah shallallahu Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajari kami cara beristikharah dalam seluruh perkara sebagaimana beliau mengajari kami surah dari Al-Qur'an. Beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian hendak melakukan suatu perkara, shalatlah dua raka'at yang bukan shalat wajib, kemudian mengucapkan: allaahumma inni astakhiruka bi'ilmika wa asta'inuka biqudratika wa as`aluka min fadhlika al-'azhim fainnaka taqdiru wa la aqdiru wa ta'lamu wa la a'lamu wa anta 'allamul ghuyub. allahumma in kunta ta'lamu anna hadza al-amra khairun li fi dini wa ma'asyi wa 'aqibati amrii atau mengatakan 'ajili amri, wa ajilihi faqdurhu li wa yassirhu li tsumma barik li fihi wa in kunta ta'lamu anna hadza al-amra syarrun li fi dini wa ma'asyi wa 'aqibati amri atau ia mengatakan fii 'ajili amrii wa ajilihi fashrifhu 'anni washrifni 'anhu waqdur li al-khaira haitsu kana tsumma ardhinii (Ya Allah, saya memohon pilihan kepada Engkau dengan ilmu-Mu, saya memohon*

penetapan dengan kekuasaan-Mu dan saya memohon karunia-Mu yang besar, karena Engkaulah yang berkuasa sedangkan saya tidak berkuasa, Engkaulah yang Maha mengetahui sedangkan saya tidak mengetahui apa-apa, dan Engkau Maha mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah jikalau Engkau mengetahui urusanku ini adalah baik untukku dalam agamaku, kehidupanku, serta akibat urusanku - atau berkata; baik di dunia atau di akhirat- maka takdirkanlah untukku serta mudahkanlah bagiku dan berilah berkah kepadaku, sebaliknya jikalau Engkau mengetahui bahwa urusanku ini buruk untukku, agamaku, kehidupanku, serta akibat urusanku, - atau berkata; baik di dunia ataupun di akhirat- maka jauhkanlah aku daripadanya, serta takdirkanlah untukku yang baik baik saja, kemudian jadikanlah aku ridha dengannya), beliau bersabda, "Kemudian menyebutkan hajatnya." [HR. Al-Bukhari (1162), Dawud (1538), An-Nasa`i (3253), At-Tirmidzi (480), Ibnu Majah (1383), Ahmad (3/344)]

كِتَابُ الْمَسَاجِدِ

KITAB MASJID

4	**KITAB MASJID**

Bab 1
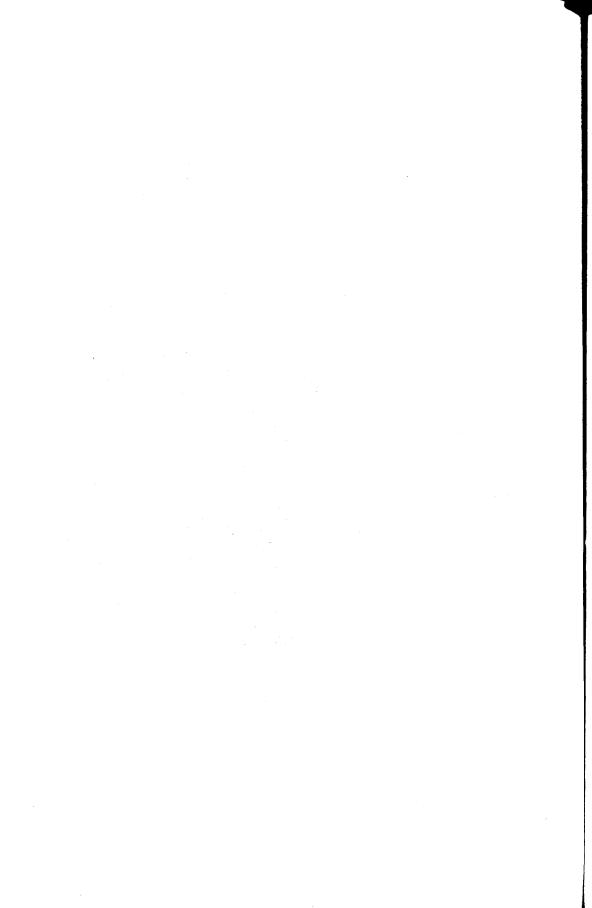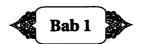
Keutamaan Membangun Masjid-masjid karena Allah *Ta'ala* tanpa Berlebih-lebihan dan Bermegah-megahan

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ

"Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(QS. At-Taubah [9]: 18)**

(١٠١١) عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ، وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا. قَالَ بُكَيْرٌ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ، بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

1011. *Dari Utsman bin Affan, ia berkata di tengah pembicaraan orang-orang sekitar masalah pembangunan masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia katakan, 'Sungguh, kalian telah banyak berbicara, padahal aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang membangun masjid -Bukair berkata, "Menurutku beliau mengatakan- karena mengharapkan ridha Allah, maka Allah akan membangun untuknya yang seperti itu di surga."* [HR. Al-Bukhari (450), Muslim (533), At-Tirmidzi (318), Ibnu Majah (736), Ahmad (1/61)]

(١٠١٢) عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

1012. *Dari Amr bin Abasah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa membangun masjid yang dipakai untuk berdzikir kepada Allah, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga baginya."* [HR. An-Nasa`i (687), Ahmad (4/386)]

١٠١٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ أَسْوَاقُهَا.

1013. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tempat-tempat yang paling disukai Allah adalah masjid-masjidnya, dan tempat-tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya."* [HR. Muslim (671)]

١٠١٤ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ الْمَسْجِدَ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَبْنِيًّا بِاللَّبِنِ وَسَقْفُهُ الْجَرِيدُ وَعُمُدُهُ خَشَبُ النَّخْلِ، فَلَمْ يَزِدْ فِيهِ أَبُو بَكْرٍ شَيْئًا وَزَادَ فِيهِ عُمَرُ وَبَنَاهُ عَلَى بُنْيَانِهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّبِنِ وَالْجَرِيدِ، وَأَعَادَ عُمُدَهُ خَشَبًا، ثُمَّ غَيَّرَهُ عُثْمَانُ فَزَادَ فِيهِ زِيَادَةً كَثِيرَةً، وَبَنَى جِدَارَهُ بِالْحِجَارَةِ الْمَنْقُوشَةِ وَالْقَصَّةِ وَجَعَلَ عُمُدَهُ مِنْ حِجَارَةٍ مَنْقُوشَةٍ، وَسَقَفَهُ بِالسَّاجِ.

1014. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwa masjid pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dibangun dengan menggunakan tanah liat yang dikeraskan (bata). Atapnya dari dedaunan sedangkan tiangnya dari batang pohon kurma. Pada masanya Abu Bakar, ia tidak memberi tambahan renovasi apapun, kemudian pada masa Umar bin Al-Khaththab, ia memberi tambahan renovasi, Umar merenovasi dengan batu bata dan dahan kurma sesuai dengan bentuk yang ada di masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan tiang utama ia ganti dengan kayu. Kemudian pada masa Utsman ia banyak melakukan perubahan dan renovasi, dinding masjid*

dibangun dari batu yang diukir dan batu kapur.[207] *Kemudian tiang dari batu berukir dan atapnya dari batang kayu pilihan.*[208] [HR. Al-Bukhari (446)]

(١٠١٥) عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ وَعُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ قَالَا: لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَ الْبَيْتِ حَائِطٌ، كَانُوا يُصَلُّونَ حَوْلَ الْبَيْتِ حَتَّى كَانَ عُمَرُ فَبَنَى حَوْلَهُ حَائِطًا. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: جَدْرُهُ قَصِيرٌ، فَبَنَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ.

1015. *Dari Amr bin Dinar dan Ubaidullah bin Abi Yazid, ia berkata, 'Pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam belum ada dinding di sekeliling Baitullah. Saat itu mereka melaksanakan shalat di sekeliling Baitulah hingga ketika zaman Umar (berkuasa), dia membangun pagar di sekelilingnya. Ubaidullah berkata, 'Saat itu pagarnya masih pendek lalu ditinggikan oleh Ibnu Az-Zubair (ketika berkuasa).'* [HR. Al-Bukhari (3830)]

(١٠١٦) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ؛ فَإِنَّ لِي غُلَامًا نَجَّارًا، قَالَ: إِنْ شِئْتِ، فَعَمِلَتْ الْمِنْبَرَ.

1016. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, bahwa seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah aku buatkan sesuatu untuk anda yang bisa digunakan untuk duduk; sebab aku memiliki pelayan seorang tukang kayu.' Beliau menimpali, "(Silahkan) jika kamu mau." Maka wanita itu membuatkan mimbar.* [HR. Al-Bukhari (449)]

(١٠١٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَسْوَدَ أَوِ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ، فَسَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ، فَقَالُوا: مَاتَ. قَالَ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ، دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ. أَوْ قَالَ: قَبْرِهَا. فَأَتَى قَبْرَهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا.

---

207 *Al-Qashshah* artinya *Al-Jishshu* (batu kapur), ada juga yang mengatakan, 'Batu-batu dari kerikil.' Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (8/440).

208 *As-Saj* adalah Thailasan hijau. Lihat *Al-Mishbah Al-Munir, Kitab As-Sin* (1/293).

1017. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ada seorang lelaki hitam atau perempuan berkulit hitam yang selalu membersihkan*[209] *masjid, orang itu kemudian meninggal, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya tentangnya. Orang-orang pun menjawab, 'Dia telah meninggal.' Beliau pun berujar, "Mengapa kalian tidak memberitahukan perihal kematiannya, tunjukkan kuburnya kepadaku." Lantas beliau mendatangi kuburnya dan shalat di atasnya.* [HR. Al-Bukhari (458), Muslim (956), Abu Dawud (3203), Ibnu Majah (1527), Ahmad (2/303)]

Bab 2
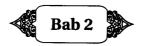
Pada Asalnya Bumi Ini Suci, Boleh Shalat di mana pun Selama Yakin tidak ada Sesuatu yang Menyelisihi Kesuciannya

١٠١٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ.

1018. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diberikan keutamaan di atas Nabi-Nabi yang lain pada enam hal, (yaitu): Aku dikaruniai Jawami' Al-Kalim (Kalimat yang singkat namun sarat dengan makna). Aku ditolong dengan ketakutan (pada diri musuh). Dihalalkan harta rampasan untukku. Dijadikan bumi ini suci dan masjid untukku. Aku diutus untuk seluruh makhluk, dan aku adalah penutup para Nabi."* [HR. Muslim (523), Ahmad (2/412), dan dalam riwayat Ibnu Majah (567) secara ringkas]

١٠١٩ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا.

1019. *Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dijadikan bumi ini suci dan masjid untukku."* [HR. Abu Dawud (489), At-Tirmidzi (317), Ahmad (5/148)]

209 *Yaqummu* yakni menyapu dan memunguti kotoran-kotoran yang ada dalam masjid. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (1/176).

(١٠٢٠) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

1020. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bumi ini seluruhnya masjid kecuali kuburan dan kamar mandi."* [HR. Abu Dawud (492), At-Tirmidzi (317), Ibnu Majah (745), Ahmad (3/83)]

Bab 3
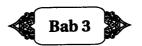
Menjadikan Masjid di Rumah untuk Shalat *Nafilah* dan Orang-orang yang Memiliki Udzur serta Mempersiapkannya

(١٠٢١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ.

1021. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di rumah-rumah, juga dibersihkan dan diberi wewangian.'* [HR. Abu Dawud (455), At-Tirmidzi (594), Ibnu Majah (758), Ahmad (5/17)]

Bab 4
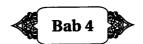
Orang yang Menjadikan Masjid Bukan untuk Berdzikir kepada Allah *Ta'ala*

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." **(QS. Al-Jinn [72]: 18)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sungguh, mesjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (mesjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(QS. At-Taubah [9]: 108-109)**

٢٠٢٢ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا.

1022. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mendengar seseorang mengumumkan kehilangan sesuatu di masjid, maka katakanlah: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu; karena sesungguhnya masjid-masjid dibangun bukan untuk hal itu."* [HR. Muslim (568), Abu Dawud (473), Ibnu Majah (767), Ahmad (2/349)]

١٠٢٣ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَجَدْتَ.

1023. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ada seorang lelaki yang datang kemudian mengumumkan kehilangan sesuatu di dalam masjid, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Kiranya engkau tidak menemukannya."* [HR. An-Nasa`i (716), Ahmad (5/361)]

(١٠٢٤) عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَجَدْتَهُ، إِنَّمَا بُنِيَتْ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

1024. *Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat, tiba-tiba ada seseorang yang berkata, 'Siapakah yang dapat menemukan unta merah itu? Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Semoga kamu tidak menemukannya, sesungguhnya masjid itu dibangun untuk maksud yang disyariatkan."* [HR. Ibnu Majah (765), Ahmad (5/360)]

(١٠٢٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا: لَا رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ.

1025. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian melihat ada yang melakukan jual beli di dalam masjid, maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak memberimu keuntungan atas perniagaanmu. Dan apabila kalian melihat orang yang mengumumkan kehilangan di dalamnya, maka katakanlah, "Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu."* [HR. At-Tirmidzi (1321)]

Bab 5

Keutamaan Berjalan Menuju Masjid

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾
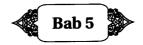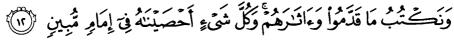
"Dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Yâsîn [36]: 12)**

١٠٢٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

1026. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa datang ke masjid di pagi dan sore hari, maka Allah akan menyediakan baginya tempat tinggal yang baik di surga setiap kali dia berangkat ke masjid di pagi dan sore hari."* [HR. Al-Bukhari (663), Muslim (669), Ahmad (2/509)]

١٠٢٧ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ قَالَ: أَدْرَكَنِي أَبُو عَبْسٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ جَبْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَنَا أَذْهَبُ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللهِ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

1027. *Dari Abayah bin Rifa'ah, ia berkata, 'Abu Abs Abdurrahman bin Jabr Radhiyallahu Anhu berjumpa denganku saat aku sedang berangkat untuk melaksanakan shalat Jum'at, lalu ia berkata, 'Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkan orang itu untuk masuk neraka."* [HR. Al-Bukhari (907), An-Nasa`i (3116), At-Tirmidzi (1632), Ahmad (3/479)]

١٠٢٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً.

1028. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian berjalan menuju salah satu rumah di antara rumah-rumah Allah dengan maksud menunaikan salah satu kewajiban yang Allah perintahkan, maka kedua langkahnya dihitung: Salah satu langkah*

menghapuskan kesalahan dan langkah lainnya meninggikan derajat." [HR. Muslim (666), Ibnu Majah (281), dan dalam riwayat An-Nasa`i (704) secara makna]

(١٠٢٩) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ، وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

(1029.) *Dari Abu Umamah Al-Bahili Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tiga orang yang semuanya mendapat jaminan dari Allah yaitu: (1) Orang yang pergi berperang di jalan Allah. Ia akan mendapatkan jaminan dari Allah hingga ia meninggal. Allah akan memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikan semua yang telah diperolehnya kepada dirinya, yang berupa pahala dan ghanimah (hasil rampasan perang). (2) Orang yang pergi ke masjid. Ia akan mendapatkan jaminan dari Allah (Allah menjadi penjaminnya) hingga meninggalnya. Allah akan memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikan semua yang telah di perolehnya berupa pahala dan ghanimah. (3) Orang yang memasuki rumahnya dengan ucapan salam.*[210] *Ia akan mendapat jaminan dari Allah Azza wa Jalla."* [HR. Abu Dawud (2494)]

(١٠٣٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عِنْدَ الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَى إِلَى الْمَسَاجِدِ،

210 *Dakhala Baitahu Bi Salam*, yakni orang yang menetapi rumahnya agar selamat dari fitnah, atau orang yang ketika memasuki rumah, maka ia mengucapkan salam kepada keluarganya, atau mengucapkan salam kepada keluarganya apabila memasuki tempat tinggalnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri."* (**QS. An-Nûr [24]: 61**) Jaminan yang dimaksud adalah diberinya keberkahan padanya, pada keluarganya, serta dikaruniakan keberkahan dan pahala yang banyak.

وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

1030. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang bisa menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat karenanya? (yaitu): Menyempurnakan wudhu pada tempat-tempat yang tidak disukai, memperbanyak langkah menuju masjid-masjid, menanti shalat demi shalat; itulah ribath, itulah ribath (menjaga di jalan Allah)."*[211] [HR. Muslim (251), An-Nasa`i (143), Ahmad (2/303)]

١٠٣١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ.

1031. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang dari kalian berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian mendatangi masjid; tidak ada yang mendorongnya*[212] *(menuju masjid) kecuali karena shalat, tidak ada keinginan kecuali untuk melaksanakan shalat, maka tidaklah ia melangkah kecuali diangkat satu derajat karenanya dan dihapus dosa karenanya sampai ia memasuki masjid. Apabila ia telah memasuki masjid, maka dia dihitung sama melakukan shalat selama shalat itulah yang menahannya."* [HR. Al-Bukhari (477), At-Tirmidzi (603), Ibnu Majah (774), Ahmad (3/252)]

١٠٣٢ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى،

---

211 *Ribath* pada asalnya adalah berjihad melawan musuh dengan menjaga perbatasan. Kemudian amalan yang semisal dengannya adalah terus-menerus menjaga kesucian, shalat dan ibadah. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Ar-Ra` Ma'a Al-Ba`.*

212 *Yanhaz* adalah *Ad-Daf'u* (mendorong). *Nahaztu Ar-Rajul* artinya aku mendorong seseorang. *Nahaza Ra`sahu* artinya menggerakkan kepalanya.

وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ.

1032. *Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang paling banyak mendapatkan pahala dalam shalat adalah mereka yang paling jauh (jarak rumahnya ke masjid), paling jauh perjalanannya menuju masjid. Dan orang yang menunggu waktu shalat hingga dia melaksanakan shalat bersama imam lebih besar pahalanya dari orang yang melaksanakan shalat kemudian tidur."* [HR. Al-Bukhari (651), Muslim (662)]

١٠٣٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَبْعَدُ فَالْأَبْعَدُ مِنَ الْمَسْجِدِ أَعْظَمُ أَجْرًا.

1033. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semakin jauh perjalanan seorang untuk berjamaah ke masjid, maka semakin besar pahalanya."* [HR. Abu Dawud (556), Ibnu Majah (782), Ahmad (2/351)]

١٠٣٤ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

1034. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan dalam kegelapan menuju masjid-masjid, dengan cahaya yang sempurna di hari Kiamat."* [HR. Ibnu Majah (781]

١٠٣٥ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بَيْتُهُ أَقْصَى بَيْتٍ فِي الْمَدِينَةِ، فَكَانَ لَا تُخْطِئُهُ الصَّلَاةُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَتَوَجَّعْنَا لَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا فُلَانُ، لَوْ أَنَّكَ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا يَقِيكَ مِنَ الرَّمْضَاءِ وَيَقِيكَ مِنْ هَوَامِّ الْأَرْضِ، قَالَ: أَمَ وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنَّ بَيْتِي مُطَنَّبٌ بِبَيْتِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

قَالَ: فَحَمَلْتُ بِهِ حِمْلًا حَتَّى أَتَيْتُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، قَالَ: فَدَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَذَكَرَ لَهُ أَنَّهُ يَرْجُو فِي أَثَرِهِ الْأَجْرَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لَكَ مَا احْتَسَبْتَ.

1035. *Dari Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang lelaki dari kalangan Anshar, yang rumahnya paling jauh dari Kota Madinah namun dia tidak pernah tertinggal melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ubay berkata, 'Saya merasa kasihan kepadanya, lalu saya katakan, 'Hai Fulan! Sebaiknya kamu membeli seekor keledai yang melindungimu dari panas dan menjagamu dari rintangan perjalanan.' Dia menjawab, 'Demi Allah, saya tidak senang kalau rumah saya berdampingan*[213] *dengan rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ubay berkata, 'Orang itu kemudian saya ajak menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu saya menceritakan keadaannya, kemudian beliau memanggil orang tersebut. Dan orang tersebut mengatakan seperti apa yang telah dikatakannya dan dia hanya mengharapkan pahala dari langkah perjalanannya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Kamu memperoleh pahala seperti yang kamu harapkan."* [HR. Muslim (663), Abu Dawud (557), Ibnu Majah (783), Ahmad (5/133)]

١٠٣٦ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَأَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَنْتَقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ. قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ. فَقَالَ: يَا بَنِي سَلِمَةَ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ.

1036. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Ada tempat kosong di sekitar masjid, maka Bani Salimah berkeinginan untuk*

213 *Muthannab* yakni di samping, diambil dari kata 'طنب الخيمة' (yang beriringan dengan tenda lainnya), yakni: Aku tidak suka jika rumahku berdampingan dengan rumah beliau karena aku mengharap pahala di sisi Allah dari banyaknya langkahku dari rumahku menuju masjid. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Ath-Tha` Ma'a An-Nun.*

pindah agar bisa dekat dengan masjid. Kabar tersebut kemudian sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau berkata kepada mereka, "Sesungguhnya telah sampai kabar kepadaku bahwa kalian hendak pindah menuju dekat masjid?" mereka pun menimpali, 'Benar, wahai Rasulullah! Kami hendak melakukan hal itu.' Maka beliau bersabda, "Wahai Bani Salimah, tetaplah di tempat-tempat kalian niscaya langkah-langkah kalian dicatat, tetaplah di tempat-tempat kalian niscaya langkah-langkah kalian dicatat (sebagai pahala)." [HR. Muslim (665), Ahmad (3/332)]

(١٠٣٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ بَنِي سَلِمَةَ أَرَادُوا أَنْ يَتَحَوَّلُوا عَنْ مَنَازِلِهِمْ فَيَنْزِلُوا قَرِيبًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَكَرِهَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْرُوا الْمَدِينَةَ، فَقَالَ: أَلَا تَحْتَسِبُونَ آثَارَكُمْ.

(1037.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Bani Salimah memiliki keinginan untuk pindah sehingga tinggal dekat dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Anas berkata, 'Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak suka apabila madinah menjadi kosong*[214]*, maka beliau bersabda, "Tidakkah kalian menginginkan pahala pada setiap jejak langkah kalian?"* [HR. Al-Bukhari (656), Ibnu Majah (784)]

Bab 6
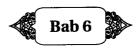
Adab Berjalan Menuju Shalat

(١٠٣٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا تَمْشُونَ عَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

(1038.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,*

214 Yakni tidak suka apabila mereka meninggalkan Madinah dan mengosongkannya sehingga penghuninya tidak ada. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-'Ain Ma'a Ar-Ra`.*

"Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari-lari, datangilah dengan berjalan biasa, hendaklah kalian bersikap tenang; apapun yang kalian dapatkan dengan jama'ah, lakukanlah, dan apa yang terluput dari kalian, sempurnakanlah." [HR. Al-Bukhari (636), Muslim (602), Abu Dawud (572, 573), An-Nasa`i (860), At-Tirmidzi (327), Ibnu Majah (775), Ahmad (2/452)]

١٠٣٩ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ جَلَبَةً فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ. قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا، إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا سَبَقَكُمْ فَأَتِمُّوا.

1039. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata 'Pada saat kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba terdengar suara gaduh, maka beliau berujar, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, 'Kami tergesa-gesa mendatangi pelaksanaan shalat.' Beliau bersabda, "Jangan kalian lakukan itu. Apabila kalian mendatangi shalat, maka datangilah dengan kondisi yang tenang, apapun yang kalian dapatkan dengan jama'ah maka lakukanlah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah."* [HR. Al-Bukhari (635), Muslim (603), Ahmad (5/306)]

١٠٤٠ أَبُو ثُمَامَةَ الْحَنَّاطُ أَنَّ كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَدْرَكَهُ وَهُوَ يُرِيدُ الْمَسْجِدَ أَدْرَكَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، قَالَ: فَوَجَدَنِي وَأَنَا مُشَبِّكٌ بِيَدَيَّ، فَنَهَانِي عَنْ ذَلِكَ، وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يُشَبِّكَنَّ يَدَيْهِ، فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ.

1040. *Abu Tsumamah Al-Hannath, bahwa Ka'ab bin Ujrah Radhiyallahu Anhu berjumpa dengannya ketika hendak menuju masjid, salah satunya bertemu dengan temannya. Abu Utsamah berkata, 'Dia melihatku dalam keadaan menyilangkan jari-jariku, maka dia pun melarangku dari perbuatan tersebut seraya berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Apabila seorang dari kalian berwudhu,*

lalu membaguskan wudhunya, kemudian keluar menuju masjid, maka janganlah ia menyilangkan jari-jarinya; karena ia (dianggap) sedang shalat." [HR. Abu Dawud (562), At-Tirmidzi (386), Ahamd (4/341), dan dari Said Al-Maqburi dari Ka'ab bin Ujrah dalam riwayat Ibnu Majah (967)]

Bab 7
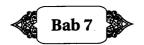
Doa Masuk dan Keluar Masjid

١٠٤١ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

1041. *Dari Abu Usaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang dari kalian masuk masjid maka ucapkanlah, 'Allahumma iftah li abwaba rahmatika (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu).' Dan apabila keluar maka ucapkanlah, 'Allahumma inni as`aluka min fadhlika (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karunia-Mu).'"* [HR. Muslim (713), Abu Dawud (465), An-Nasa`i (728), Ahmad (5/425)]

١٠٤٢ عَنْ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِنْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُولُ: بِسْمِ اللهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

1042. *Dari Fathimah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila memasuk masjid mengucapkan, "Bismillah was salamu ala Rasulillah, Allahummaghfir li dzunubi, waftah li abwaba rahmatika (Dengan menyebut nama Allah dan semoga keselamatan atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah segala dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu)." Kemudian apabila keluar beliau mengucapkan, "Bismillah, was salamu ala Rasulillah, Allahummaghfir li dzunubi,*

waftah li abwaba fadhlika (Dengan menyebut nama Allah dan semoga keselamatan atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah segala dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu)." [HR. At-Tirmidzi (314), Ibnu Majah (771), Ahmad (6/283)]

(١٠٤٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. قَالَ: أَقَطْ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ.

(1043.) *Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau apabila memasuki masjid maka mengucapkan, 'A'udzu billahil azhim, wa biwajhihil karim, wa sulthanihil qadim minsy syaithanir rajim (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Besar, dan kepada Dzat-Nya Yang Mulia, dan Kekuasaan-Nya yang dahulu, dari godaan syetan yang terkutuk).' Ia berkata, 'Apakah cukup ini saja?' Aku katakan, 'Ya.' Ia pun berujar, 'Apabila (orang yang masuk masjid) mengucapkan kalimat tersebut, maka setan berkata, 'Orang itu akan terlindung dariku sepanjang hari.'* [HR. Abu Dawud (466)]

Bab 8
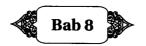
Perintah Melakukan Tahiyyatul Masjid

(١٠٤٤) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَاحِبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ النَّاسِ، قَالَ: فَجَلَسْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ. قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، رَأَيْتُكَ جَالِسًا وَالنَّاسُ جُلُوسٌ، قَالَ: فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ.

1044. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Aku masuk ke masjid tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk di belakang orang banyak.' Abu Qatadah berkata, 'Maka aku duduk, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Apa yang menghalangi kamu untuk shalat dua raka'at sebelum kamu duduk?" Aku menjawab, 'Ya Rasulullah! Aku melihat engkau dan orang-orang sedang duduk.' Beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid, janganlah duduk sebelum shalat dua raka'at."* [HR. Al-Bukhari (444), Muslim (714), An-Nasa`i (729), At-Tirmidzi (316), Ibnu Majah (1013), Ahmad (5/305), lafazh ini milik Muslim]

Bab 9
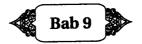
Sahnya Jama'ah Selain yang Pertama di Masjid karena Udzur

١٠٤٥ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ رَجُلًا يُصَلِّي وَحْدَهُ فَقَالَ: أَلَا رَجُلٌ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ.

1045. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang lelaki yang melakukan shalat sendirian, lantas beliau bersabda, "Adakah seseorang yang mau bersedekah kepada orang ini, sehingga shalat bersamanya."* [HR. Abu Dawud (574), Ahmad (3/45), At-Tirmidzi (220), dengan lafazh, "*Ayyukum yattajiru 'ala hadza.*"]

Bab 10
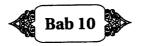
Keutamaan Berdiam di Masjid Hingga Matahari Terbit

١٠٤٦ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَثِيرًا، كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحَ أَوِ الْغَدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ، وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ

فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُ.

1046. *Dari Simak bin Harb, ia berkata, 'Aku berkata kepada Jabir bin Samurah, 'Apakah kamu pernah bermujalasah dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya, sering. Biasanya beliau tidak beranjak dari tempatnya shalat Shubuh sehingga matahari terbit. Apabila matahari telah terbit, beliau berdiri dan mereka membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masa jahiliyyah lalu mereka tertawa, dan beliau tersenyum.'* [HR. Muslim (670), Abu Dawud (1294), Ahmad (5/91)]

(١٠٤٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ.

1047. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mengerjakan shalat Shubuh secara berjama'ah, kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, dilanjutkan dengan melaksanakan shalat dua raka'at, maka baginya pahala seperti haji dan umrah." Anas mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Secara sempurna, sempurna, sempurna."* [HR. At-Tirmidzi (586)]

(١٠٤٨) عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ تَرَبَّعَ فِي مَجْلِسِهِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسْنَاءَ.

1048. *Dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila selesai melaksanakan shalat Fajar, maka duduk bersila di tempatnya hingga matahari terbit dan terang.'* [HR. Abu Dawud (4850), An-Nasa`i (1356), At-Tirmidzi (585), Ahmad (5/107)]

Bab 11
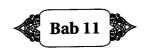
Keutamaan Duduk dan I'tikaf di Masjid untuk Berdzikir kepada Allah *Ta'ala*

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ

"Ketika kamu beritikaf dalam masjid." **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang." **(QS. An-Nûr [24]: 36)**

(١٠٤٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

(1049.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda, "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang lelaki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang*

bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang lelaki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis." [HR. Al-Bukhari (660), Muslim (1031), At-Tirmidzi (2391), Ahmad (2/439)]

(١٠٥٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ الْعَبْدُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ فِي مُصَلَّاهُ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ، تَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللهُمَّ ارْحَمْهُ حَتَّى يَنْصَرِفَ أَوْ يُحْدِثَ فَقِيلَ: مَا يُحْدِثُ قَالَ يَفْسُو أَوْ يَضْرِطُ.

(1050.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang hamba dianggap dalam melaksanakan shalat selama berada di tempat shalatnya untuk menunggu shalat. Para malaikat mengucapkan: Ya Allah, ampunilah dosanya. Ya Allah, berilah rahmat kepadanya hingga beranjak atau berhadats." Ada yang bertanya, 'Apa yang dimaksud berhadats? Ia menjawab, 'Buang angin (yang tidak bersuara atau yang bersuara).'* [HR. Abu Dawud (469, 470, 471), An-Nasa`i (732), At-Tirmidzi (330), Ibnu Majah (799), Ahmad (2/415), dan dalam riwayat Al-Bukhari (445) semisal]

(١٠٥١) عَنْ سَهْلٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ، فَهُوَ فِي الصَّلَاةِ.

(1051.) *Dari Sahl As-Saidi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berada di dalam masjid dalam rangka menunggu waktu shalat, maka ia dianggap dalam shalat."* [HR. An-Nasa`i (733)]

(١٠٥٢) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ، فَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ، وَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْرِعًا قَدْ حَفَزَهُ

النَّفَسُ، وَقَدْ حَسَرَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: أَبْشِرُوا، هَذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ، يَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي قَدْ قَضَوْا فَرِيضَةً وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى.

1052. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Kami melaksanakan shalat Maghrib bersama Rasulullah, lalu sebagian orang pulang dan sebagian yang lain menunggu. Kemudian dengan agak tergesa-gesa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, dengan nafas terengah-engah dan kedua lutut yang terbuka. Lalu bersabda, "Bergembiralah, Inilah Rabb kalian telah membukakan pintu langit di mana Dia membanggakan kalian di hadapan malaikat; Dia berfirman, "Lihatlah hamba-hamba-Ku yang telah melaksanakan kewajiban dan mereka menunggu kewajiban yang lain."* [HR. Ibnu Majah (801), Ahmad (2/197)]

١٠٥٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَوَطَّنَ رَجُلٌ مُسْلِمٌ الْمَسَاجِدَ لِلصَّلَاةِ وَالذِّكْرِ إِلَّا تَبَشْبَشَ اللهُ لَهُ كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِغَائِبِهِمْ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ.

1053. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim yang berdiam di masjid untuk melaksanakan shalat dan dzikir, melainkan Allah akan menyambutnya sebagaimana keluarga yang ditinggalkan menyambut kedatangan (orang yang meninggalkan)nya dengan bahagia."* [HR. Ibnu Majah (800)]

١٠٥٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ فِي مُعْتَكَفِهِ.

1054. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila hendak beri'tikaf maka beliau mengerjakan shalat Fajar (Shubuh) kemudian memasuki tempat i'tikafnya.'* [HR. At-Tirmidzi (791)]

١٠٥٥ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَيَقُولُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

1055. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa beri'tikaf pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan. Beliau bersabda, "Bersungguh-sungguhlah kamu (untuk mendapatkan) lailatul qadar pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan."* [HR. At-Tirmidzi (792)]

١٠٥٦ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَلَمْ يَعْتَكِفْ عَامًا، فَلَمَّا كَانَ فِي الْعَامِ الْمُقْبِلِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ.

1056. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa beri'tikaf pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, lalu beliau tidak i'tikaf satu tahun. Ketika tahun berikutnya, beliau beri'tikaf dua puluh hari.'* [HR. At-Tirmidzi (803)]

Bab 12
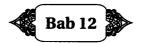
Memberi Izin Para Wanita untuk Keluar Menuju Masjid pada Malam Hari Jika Aman dari Fitnah, Namun Rumah-rumah Mereka Lebih Utama

١٠٥٧ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأْذَنُوا لَهُنَّ.

1057. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila wanita-wanita kalian meminta izin untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka berilah mereka izin."* [HR. Al-Bukhari (865), Muslim (442), Abu Dawud (568), An-Nasa`i (705) secara makna, At-Tirmidzi (570), Ahmad (2/143)]

١٠٥٨ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتِ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ

تَشْهَدُ صَلَاةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ، فَقِيلَ لَهَا: لِمَ تَخْرُجِينَ وَقَدْ تَعْلَمِينَ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَغَارُ؟ قَالَتْ: وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَانِي، قَالَ: يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ.

1058. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Isteri Umar sering melaksanakan shalat Shubuh dan Isya secara berjama'ah di masjid, lalu ada yang berkata kepadanya, 'Mengapa engkau keluar (ke masjid) padahal Umar membenci hal itu dan cemburu? Isterinya menimpali, 'Apa yang menghalanginya untuk melarangku? Ia berkata, 'Yang menghalanginya adalah sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kalian melarang kaum wanita dari (mendatangi) masjid-masjid Allah."* [HR. Al-Bukhari (900), Abu Dawud (566), Ahmad (2/16), dan dari Abu Hurairah dalam riwayat Abu Dawud (565)]

١٠٥٩ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ.

1059. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang kaum wanita dari (mendatangi) masjid-masjid Allah, akan tetapi sebenarnya rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka."* [HR. Abu Dawud (567), Ahmad (2/76)]

١٠٦٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَوْ أَدْرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ لَمَنَعَهُنَّ الْمَسْجِدَ كَمَا مُنِعَهُ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَ يَحْيَى: فَقُلْتُ لِعَمْرَةَ: أَمُنِعَهُ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ.

1060. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapati apa yang terjadi pada kaum wanita saat ini, niscaya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam akan melarang mereka pergi ke masjid, sebagaimana kaum wanita Bani Israil dilarang.' Berkata Yahya (perawi*

Hadits ini), 'Aku berkata kepada Amrah, 'Apakah kaum wanita bani Israil dilarang?' Dia menjawab, 'Ya.' [HR. Al-Bukhari (869), Muslim (445), Abu Dawud (569), Ahmad (6/91)]

Bab 13
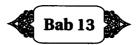
Pemisah antara Wanita dan Laki-laki di Masjid dan Jalan

(١٠٦١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَرَكْنَا هَذَا الْبَابَ لِلنِّسَاءِ. قَالَ نَافِعٌ: فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ ابْنُ عُمَرَ حَتَّى مَاتَ.

(1061.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya kita membiarkan pintu ini untuk kaum wanita." Nafi' berkata, 'Maka semenjak itu Ibnu Umar tidak pernah memasuki pintu itu, hingga meninggal dunia.'* [HR. Abu Dawud (462)]

Bab 14
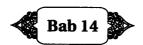
Larangan Keluar dari Masjid Setelah Adzan Tanpa Izin

(١٠٦٢) عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ قَالَ: كُنَّا قُعُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ يَمْشِي، فَأَتْبَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ بَصَرَهُ حَتَّى خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(1062.) *Dari Abu Asy-Sya'tsa`, ia berkata, 'Suatu ketika kami duduk di masjid bersama Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, lalu mu`adzin mengumandangkan adzan. Kemudian ada seorang lelaki yang berdiri dari masjid dan berjalan. Abu Hurairah pun mengikutkan pandangannya memperhatikan orang tersebut hingga keluar dari masjid, selanjutnya ia berkata, 'Orang ini telah mendurhakai Abu Al-Qasim.'* [HR. Muslim (655), Abu Dawud (536), An-Nasa`i (682), At-Tirmidzi (204), Ibnu Majah (733), Ahmad (2/410)]

(١٠٦٣) عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدْرَكَهُ الْأَذَانُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ خَرَجَ، لَمْ يَخْرُجْ لِحَاجَةٍ، وَهُوَ لَا يُرِيدُ الرَّجْعَةَ فَهُوَ مُنَافِقٌ.

1063. *Dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mendapati adzan di masjid kemudian keluar, dia keluar bukan untuk suatu keperluan, dan ia tidak ada maksud untuk kembali lagi, maka dia adalah munafik."* [HR. Ibnu Majah (734)]

Bab 15
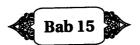
Keringanan Menyenandungkan Syair di Masjid Selama Jauh dari Dosa

(١٠٦٤) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ حَسَّانَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ يَسْتَشْهِدُ أَبَا هُرَيْرَةَ: أَنْشُدُكَ اللهَ هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا حَسَّانُ، أَجِبْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: نَعَمْ.

1064. *Dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu, bahwa ia telah mendengar Hassan bin Tsabit Al-Anshari meminta kesaksian Abu Hurairah, 'Aku bersumpah atas nama Allah kepadamu, apakah engkau mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Hassan, penuhilah panggilan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (permintaan untuk melawan kaum kafir). Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruhul Qudus (Malaikat Jibril)." Abu Hurairah menjawab, 'Ya.'* [HR. Al-Bukhari (453), Muslim (2485), Ahmad (5/222)]

(١٠٦٥) عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ بِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ وَهُوَ يُنْشِدُ فِي الْمَسْجِدِ، فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ: قَدْ أَنْشَدْتُ، وَفِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ: أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَجِبْ عَنِّي، اللهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ. قَالَ: نَعَمْ.

1065. *Dari Said bin Al-Musayyab, ia berkata, 'Umar melewati Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhuma yang sedang menyenandungkan syair di masjid, lalu Umar mencelanya, maka Hassan berkata, 'Dulu aku melontarkan syair, dan di sana ada seseorang yang lebih baik darimu', kemudian ia menengok kepada Abu Hurairah dan berkata, 'Apakah anda telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penuhilah permohonanku. Ya Allah kuatkanlah dia dengan Ruhul Qudus (Malaikat Jibril)." Abu Hurairah menjawab, 'Benar.'* [HR. Al-Bukhari (3212), An-Nasa`i (715), Ahmad (5/222)]

Bab 16
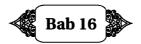
Kehormatan Masjid-masjid

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!" **(QS. Al-Baqarah [2]: 125)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang." **(QS. An-Nûr [24]: 36)**

١٠٦٦ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ مَهْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ، فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ

هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ.

1066. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika kami sedang berada di masjid bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba ada seorang Arab Badui datang lalu kencing di masjid sambil berdiri. Maka para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, 'Mah, Mah!' Anas melanjutkan, 'Rasulullah berkata, "Janganlah kalian memotongnya[215], biarkanlah dia." Para sahabat pun membiarkan orang tersebut sehingga ia meyelesaikan kencingnya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilnya sambil berkata kepadanya, "Sesungguhnya masjid ini tidak digunakan untuk kencing maupun kotoran, akan tetapi sesungguhnya masjid hanyalah untuk berdzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Qur'an." Atau seperti itu sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Anas berkata, 'Kemudian Rasulullah menyuruh salah seorang untuk membawa timba[216] berisi air dan kemudian menyiramkan[217] pada tempat kencing tadi.'* [HR. Muslim (285), Ahmad (3/191)]

١٠٦٧ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ قَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ فَحَصَبَنِي رَجُلٌ، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: اذْهَبْ فَأْتِنِي بِهَذَيْنِ، فَجِئْتُهُ بِهِمَا، قَالَ: مَنْ أَنْتُمَا أَوْ مِنْ أَيْنَ أَنْتُمَا؟ قَالَا: مِنْ أَهْلِ الطَّائِفِ. قَالَ: لَوْ كُنْتُمَا مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ لَأَوْجَعْتُكُمَا، تَرْفَعَانِ أَصْوَاتَكُمَا فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1067. *Dari As-Sa`ib bin Yazid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu*

---

215 *La Tuzrimuhu*, yakni janganlah kalian memotong kencingnya.

216 *Ad-Dalwu* yaitu bejana (ember) yang digunakan untuk mengambil air dari sumur. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Adz-Dzal Ma'a An-Nun.*

217 *Asy-Syann* yakni menuangkan sedikit demi sedikit. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Asy-Syin Ma'a An-Nun.*

ketika aku berdiri di dalam masjid, lalu ada seseorang yang melemparku[218] *dengan kerikil, aku pun menengoknya, ternyata dia adalah Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu. Umar berkata, 'Pergilah, temui dua orang itu dan datangkan mereka kepadaku.' Umar bertanya, 'Siapakah kalian berdua, atau dari mana kalian berdua? Mereka menjawab, 'Dari penduduk Tha`if.' Umar menimpali, 'Seandainya kalian berdua dari daerah ini, niscaya aku pukul kalian, mengapa kalian mengangkat suara di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'* [HR. Al-Bukhari (470)]

(١٠٦٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ جَلَبَةَ رِجَالٍ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا، إِذَا أَتَيْتُمْ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

(1068.) *Dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Pada saat kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba terdengar suara gaduh*[219]*, maka beliau berujar, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, 'Kami tergesa-gesa mendatangi shalat.' Beliau bersabda, "Jangan kalian lakukan itu. Apabila kalian mendatangi shalat maka datangilah dengan kondisi yang tenang, apapun yang kalian dapatkan dengan jama'ah maka lakukanlah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah."* [HR. Al-Bukhari (635), Muslim (603), Ahmad (5/306)]

Bab 17
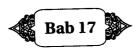
Larangan Seseorang Memerintahkan Temannya untuk Berdiri Lalu Ia Duduk di Tempat tersebut, pada Waktu Jum'at Maupun Lainnya

(١٠٦٩) عَنِ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقِيمَ الرَّجُلُ أَخَاهُ مِنْ مَقْعَدِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ، قُلْتُ

218 *Fahashabani* yaitu melempariku dengan batu kecil. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajr (1/561).

219 *Jalabah* yakni suara-suara keras. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (5/101).

لِنَافِعٍ: الْجُمُعَةَ؟ قَالَ: الْجُمُعَةَ وَغَيْرَهَا.

1069. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seseorang memerintahkan saudaranya untuk berdiri dari tempat duduknya, lantas ia duduk di situ.' Aku bertanya kepada Nafi', 'Apakah itu berkenaan dengan hari Jum'at? Ia menjawab, 'Hari Jum'at dan lainnya.'* [HR. Al-Bukhari (911), Muslim (2177), At-Tirmidzi (2749) tanpa pertanyaan kepada Nafi'.]

١٠٧٠ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ لْيُخَالِفْ إِلَى مَقْعَدِهِ فَيَقْعُدَ فِيهِ وَلَكِنْ يَقُولُ افْسَحُوا.

1070. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah seorang dari kalian menyuruh saudaranya berdiri pada hari Jum'at, kemudian mendatanginya dan menempati tempat duduknya, akan tetapi berlapanglah."* [HR. Muslim (2178)]

١٠٧١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ -وَفِي رِوَايَةٍ- مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

1071. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berdiri." Dalam riwayat lain: "Barang siapa yang berdiri dari tempat duduknya, lalu ia kembali, maka ia lebih berhak terhadap tempat duduknya."* [HR. Muslim (2179)]

Bab 18
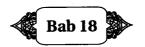
Larangan Membawa Senjata dalam Keadaan Terhunus, di Masjid atau di Jalan

١٠٧٢ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا كَانَ يَتَصَدَّقُ بِالنَّبْلِ فِي الْمَسْجِدِ أَنْ لَا يَمُرَّ بِهَا

إِلَّا وَهُوَ آخِذٌ بِنُصُولِهَا.

(1072.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau memerintahkan seorang lelaki yang bersedekah dengan anak panah di masjid, agar tidak membawanya kecuali dengan cara memegang ujung anak panahnya.*[220] [HR. Al-Bukhari (451) secara ringkas, Muslim (2614), Abu Dawud (2586), Ahmad (33/350)]

(١٠٧٣) عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِي مَسْجِدِنَا أَوْ فِي سُوقِنَا وَمَعَهُ نَبْلٌ فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا. أَوْ قَالَ: فَلْيَقْبِضْ كَفَّهُ. أَوْ قَالَ: فَلْيَقْبِضْ بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

(1073.) *Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila seorang dari kalian berlalu di masjid kami atau pasar kami sambil membawa anak panah, maka hendaknya ia memegang ujungnya." Atau beliau bersabda, "Maka hendaknya dia menggenggam telapaknya." Atau bersabda, "Hendaknya digenggam dengan telapaknya agar tidak mengenai seorang pun dari kaum muslimin."* [HR. Al-Bukhari (7070), Muslim (2615), Abu Dawud (2587), Ibnu Majah (3778),Ahmad (4/397)]

(١٠٧٤) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَعَاطَى السَّيْفُ مَسْلُولًا.

(1074.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membawa-bawa pedang dalam keadaan terhunus.* [HR. Abu Dawud (2588), At-Tirmidzi (2163), Ahmad (3/300)]

Bab 19
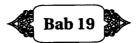
Mengonsumsi Bawang Putih dan Merah atau yang Semisalnya

(١٠٧٥) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

220 *Binushuliha* yakni ujung anak panah yang runcing atau ujung tombak. Lihat *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (13/25).

وَسَلَّمَ قَالَ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ -يَعْنِي الثُّومَ- فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا.

1075. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dalam perang Khaibar, "Barangsiapa makan dari tumbuhan ini –yakni bawang putih– maka janganlah sekali-kali mendekati masjid kami."* [HR. Al-Bukhari (853), Muslim (561), Ahmad (2/13)]

١٠٧٦ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا. أَوْ قَالَ: فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.

1076. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa makan bawang putih atau bawang merah maka jangan mendekati kami." Atau beliau bersabda, "Maka jangan mendekati masjid kami dan hendaknya ia duduk di rumahnya saja."* [HR. Al-Bukhari (855), Muslim (564), Abu Dawud (3822), An-Nasa`i (706), At-Tirmidzi (1806), Ahmad (3/400), dan dari Abu Hurairah dalam riwayat Ibnu Majah (1015) secara makna]

١٠٧٧ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا. أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ. وَإِنَّهُ أُتِيَ بِقِدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: قَرِّبُوهَا. إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا رَآهُ كَرِهَ أَكْلَهَا، قَالَ: كُلْ فَإِنِّي أُنَاجِي مَنْ لَا تُنَاجِي.

1077. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa makan bawang putih atau bawang merah maka jangan mendekati kami." Atau beliau bersabda, "Maka jangan mendekati masjid kami dan hendaknya ia duduk di rumahnya saja." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah*

disodori satu periuk berisi sayur bawang, lalu beliau mendapat bau sesuatu dan bertanya, kemudian beliau diberitahu tentang sayur bawang di dalam periuk itu, lalu beliau berkata kepada sebagian sahabatnya, "Bawalah ini," kepada sebagian shahabatnya! Maka ketika beliau melihatnya, beliau enggan memakannya, kemudian beliau bersabda, "Makanlah! Karena aku selalu bermunajat kepada Dzat (Allah) tidak seperti kalian bermunajat." [HR. Muslim (564)]

(١٠٧٨) عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ مَا أُرَاهُمَا إِلَّا خَبِيثَتَيْنِ، هَذَا الْبَصَلَ وَالثُّومَ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ أَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ إِلَى الْبَقِيعِ، فَمَنْ أَكَلَهُمَا فَلْيُمِتْهُمَا طَبْخًا.

(1078.) *Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Wahai manusia! Sungguh kalian makan dua tumbuhan yang saya pandang kotor, yaitu bawang merah dan bawang putih. Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila beliau menemukan orang di masjid yang berbau bawang merah dan bawang putih, beliau menyuruh untuk mengeluarkan orang itu ke Baqi'. Barangsiapa memakan bawang merah dan bawang putih, maka matikanlah bau keduanya dengan memasaknya.'* [HR. Muslim (567), An-Nasa`i (707), Ibnu Majah (1014, 3363), Ahmad (1/15)]

(١٠٧٩) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَفَرًا أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ مِنْهُمْ رِيحَ الْكُرَّاثِ، فَقَالَ: أَلَمْ أَكُنْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ أَكْلِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ الْإِنْسَانُ.

(1079.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ada beberapa orang yang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ternyata beliau mendapati orang-orang itu mengeluarkan bau bawang bakung, maka beliau bersabda, "Bukankah aku sudah melarang kalian untuk mengkonsumsi tumbuhan ini, sesungguhnya para malaikat merasa terganggu sebagaimana manusia terganggu darinya."* [HR. Muslim (564), Ibnu Majah (3365), Ahmad (3/387)]

Bab 20
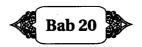
Larangan Meludah di dalam Masjid

Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." **(QS. Al-Hajj [22]: 32)**

١٠٨٠ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

1080. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Meludah di dalam masjid adalah dosa (kesalahan), dan kaffarahnya adalah menimbunnya."* [HR. Al-Bukhari (415), Muslim (552), Abu Dawud (475), An-Nasa`i (722), At-Tirmidzi (572), Ahmad (3/232)]

١٠٨١ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ -أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ- فَلَا يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ قِبْلَتِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ. ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ، فَقَالَ: أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا

1081. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat bekas ludah di arah kiblat, maka beliau kecewa dan merasa berat hingga terlihat pada wajahnya, beliau beranjak lalu menggaruk ludah itu dengan tangannya, lantas bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian apabila berdiri dalam shalatnya maka dia sedang bermunajat dengan Rabbnya –atau sesungguhnya Rabbnya berada antara dirinya dengan kiblat – maka janganlah seorang dari kalian meludah ke*

arah kiblatnya, akan tetapi boleh ke arah kiri atau ke bawah kakinya." Selanjutnya beliau mengambil ujung selendangnya dan meludah ke arahnya, lalu mengembalikan sebagian kepada sebagiannya, lantas mengatakan, "Atau lakukan seperti itu." [HR. Al-Bukhari (405), Muslim (551), Ibnu Majah (763), Ahmad (3/188), dalam riwayat An-Nasa`i (722) secara ringkas, dan dari Ibnu Umar dalam riwayat Abu Dawud (479), serta dari Abu Said Al-Khudri dalam riwayat An-Nasa`i (724)]

١٠٨٢ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَحَكَّتْهَا وَجَعَلَتْ مَكَانَهَا خَلُوقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحْسَنَ هَذَا.

1082. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat bekas ludah di arah kiblat masjid, maka beliau marah hingga wajahnya memerah, lalu ada seorang wanita dari kalangan Anshar yang datang dan menggaruknya, kemudian tempat itu diberi Khaluq*[221]*. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Alangkah bagusnya ini."* [HR. Ibnu Majah (762)]

١٠٨٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَكَّ بُزَاقًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ.

1083. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menggaruk ludah di kiblat masjid.* [HR. Al-Bukhari (407), Muslim (549), Ibnu Majah (764), Ahmad (6/138)]

Bab 21
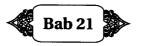
Larangan Menghias Masjid dan Bermegah-megahan

١٠٨٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيدِ الْمَسْجِدِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:

221 *Khaluq* adalah minyak wangi campuran yang dibuat dari Za'faran dan minyak wangi lainnya. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (18/137).

لَتُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.

(1084.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tidak diperintahkan membangun*[222] *masjid dengan megah." Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya kalian akan memperindahnya, sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani memperindahnya.'* [HR. Abu Dawud (448)]

(١٠٨٥) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ.

(1085.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan terjadi hari Kiamat sampai orang-orang bermegah-megahan dengan (pembangunan) masjid."* [HR. Abu Dawud (449), Ibnu Majah (739), Ahmad (3/134)]
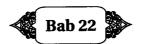
Peringatan Keras Menjadikan Kuburan sebagai Masjid

(١٠٨٦) عَنْ عَائِشَةَ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَا: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا.

(1086.) *Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, keduanya berkata, 'Ketika sakit Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam semakin parah, beliau memegang bajunya dan menutup*[223] *ke mukanya. Bila sudah sesak, beliau lepaskan dari mukanya. Dalam keadaan seperti itu beliau bersabda, "Semoga laknat Allah tertimpa kepada Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai*

---

222 *Tasyyid* adalah mengecat dan membangun dengan lepa. Lihat *Kitab Al-'Ain, Bab Asy-Syin Wa Ad-Dal* (6/277).

223 *Thafiqa Yathrah*, yakni *Akhadza Yathrah* (mulai melemparkan). *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Ath-Tha` Ma'a Al-Fa`*.

masjid-masjid." Beliau mengingatkan (kaum Muslimin) atas perbuatan mereka (Yahudi dan Nasrani). [HR. Al-Bukhari (435, 436), Muslim (531), Ahmad (6/275)]

كِتَابُ الْجَنَائِزِ
KITAB JENAZAH

5 KITAB JENAZAH

Bab 1
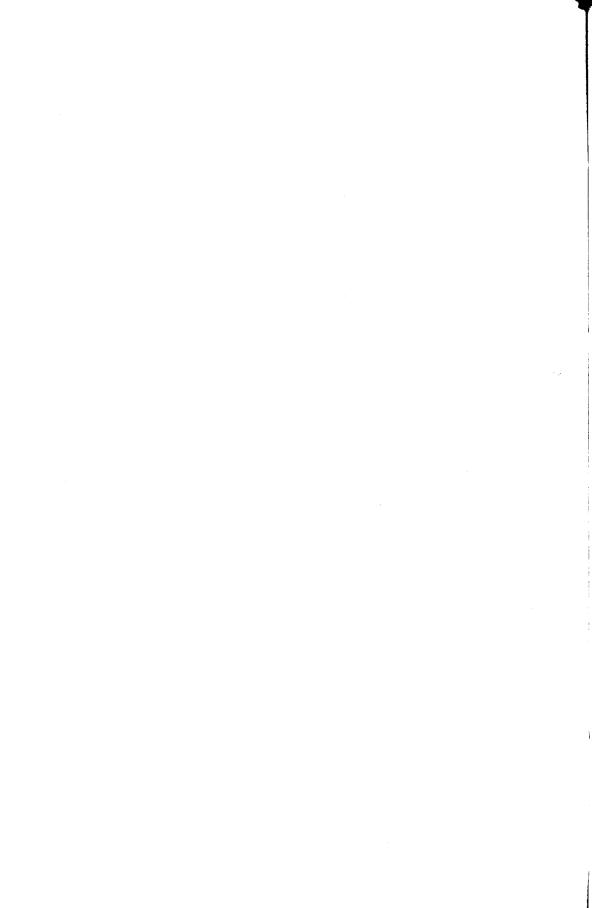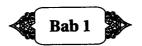
Menjaga Waktu dan Umur

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ

"Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Fâthir [35]: 11)**

(١٠٨٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّينَ سَنَةً.

(1087.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah telah memberi udzur[224] kepada seseorang dengan ditangguhkan ajalnya hingga umur enam puluh tahun."* [HR. Al-Bukhari (6419)]

(١٠٨٨) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

(1088.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua nikmat yang banyak orang tertipu di dalamnya, (yaitu): Kesehatan dan waktu luang."* [HR. Al-Bukhari (6412), Ibnu Majah (4170), Ahmad (1/344)]

224 *A'dzarallah,* yakni tidak ada lagi kesempatan untuk beralasan karena Allah telah menangguhkan umurnya dengan panjang, tapi tidak juga meminta ampun. Lihat *An-Nihayah, Bab Al-Ain Ma'a Adz-Dzal.*

Bab 2
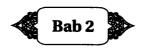
Cinta Dunia dan Panjang Angan-angan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ

"Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia)." **(QS. Al-Baqarah [2]: 96)**

(١٠٨٩) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ.

(1089.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Anak Adam akan menjadi tua (lemah)[225], namun akan tetap muda (bersemangat) dalam dua hal, (yaitu): Ambisi terhadap harta dan usia."* [HR. Al-Bukhari (6421) secara makna, Muslim (1047), At-Tirmidzi (2455), Ibnu Majah (4234), Ahmad (3/192)]

(١٠٩٠) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا ابْنُ آدَمَ، وَهَذَا أَجَلُهُ. وَوَضَعَ يَدَهُ عِنْدَ قَفَاهُ، ثُمَّ بَسَطَهَا، فَقَالَ: وَثَمَّ أَمَلُهُ، وَثَمَّ أَمَلُهُ، وَثَمَّ أَمَلُهُ.

(1090.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Inilah anak Adam dan inilah batas ajalnya." Beliau meletakkan tangannya pada tengkuk lehernya. Kemudian membentangkan tangannya itu dan bersabda, "Sepanjang inilah cita-citanya, sepanjang inilah cita-citanya, dan sepanjang inilah cita-citanya."* [HR. At-Tirmidzi (2334), Ibnu Majah (4232), Ahmad (3/257)]

(١٠٩١) عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرِّبٍ قَالَ: أَتَيْنَا خَبَّابًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَعُودُهُ وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ، فَقَالَ: لَقَدْ تَطَاوَلَ مَرَضِي وَلَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ

225 Manusia akan menjadi tua dan lemah namun semangatnya tetap kuat. Lihat *Fath Al-Bari,* karya Ibnu Hajar (11/241).

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَمَنَّوْا الْمَوْتَ. وَقَالَ: يُؤْجَرُ الرَّجُلُ فِي نَفَقَتِهِ كُلِّهَا إِلَّا التُّرَابَ. أَوْ قَالَ: فِي الْبِنَاءِ.

1091. *Dari Haritsah bin Mudharrib, ia berkata, 'Kami pernah mendatangi Khabbab untuk menjenguknya. Kulitnya telah diterapi dengan Kay (terapi dengan menempelkan besi panas pada bagian yang sakit) sebanyak tujuh kali.' Ia berkata, 'Sakitku ini telah lama. Seandainya aku tidak pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mengharapkan kematian.." Rasulullah juga bersabda, "Seseorang itu diberikan pahala atas seluruh harta yang diinfakkannya, kecuali pada tanah." Atau, beliau bersabda, "Atau infak pada bangunan (yang tidak untuk mendekatkan diri kepada Allah)."* [HR. At-Tirmidzi (2483), Ibnu Majah (4163), Ahmad (5/109)]

١٠٩٢ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نُعَالِجُ خُصًّا لَنَا، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقُلْنَا: قَدْ وَهَى فَنَحْنُ نُصْلِحُهُ، قَالَ: مَا أَرَى الْأَمْرَ إِلَّا أَعْجَلَ مِنْ ذَلِكَ.

1092. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati kami ketika kami sedang merenovasi rumah*[226] *milik kami, maka beliau bertanya, "Apa ini? Kami menjawab, 'Ini rumah yang sudah roboh dan kami sedang memperbaikinya.' Beliau bersabda, "Aku tidak melihat kecuali urusan ini lebih cepat dari itu."* [HR. Abu Dawud (5235), At-Tirmidzi (2335), Ibnu Majah (4160), Ahmad (2/161)]

١٠٩٣ عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

1093. *Dari Ka'ab bin Iyadh Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya setiap umat itu memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."* [HR. At-Tirmidzi (2336), Ahmad (4/160)]

---

226 *Khushsh* adalah rumah yang dibuat dari kayu dan bambu. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Kha` Ma'a Ash-Shad.*

(١٠٩٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

(1094.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang pundakku lantas bersabda, "Jadilah di dunia ini seakan-akan engkau orang asing atau orang yang sedang menyeberang jalan (pengembara)." Ibnu Umar pernah mengatakan, 'Apabila engkau berada di sore hari maka janganlah menunggu datangnya pagi hari, dan jika engkau berada di pagi hari maka janganlah engkau menunggu datangnya sore hari. Pergunakan waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.'* [HR. Al-Bukhari (6416)]

(١٠٩٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ.

(1095.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Hati orang tua tetap terasa muda dalam dua hal, (yaitu): Cinta dunia dan panjang angan-angan."* [HR. Al-Bukhari (6420), Muslim (1046) semisal]

(١٠٩٦) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكْبَرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبَرُ مَعَهُ اثْنَانِ: حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ.

(1096.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Anak Adam akan semakin tumbuh besar dan semakin besar pula bersamanya dua perkara: Cinta harta dan panjang umur."* [HR. Al-Bukhari (6421), Muslim (1047)]

(١٠٩٧) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ إِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا.

(1097.) *Dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu hari keluar dan menyolati para sahabat yang gugur dalam perang Uhud, lantas beliau menuju mimbar dan bersabda, "Aku adalah pendahulu kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sungguh aku telah melihat telagaku sekarang, dan aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik sepeninggalku, namun justru yang aku khawatirkan atas kalian adalah kalian saling berlomba-lomba di dalamnya (kekayaan)."* [HR. Al-Bukhari (6426), Muslim (2269)]

Bab 3

Keutamaan Orang yang Panjang Umurnya dan Bagus Amalnya

(١٠٩٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ.

(1098.) *Dari Abdullah bin Busr Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang arab badui berkata, 'Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling baik? Beliau bersabda, "Orang yang panjang umurnya, dan baik amalannya."* [HR. At-Tirmidzi (2329), Ahmad (4/188), dengan lafazh 'Khairu Ar-Rijal']

(١٠٩٩) عَنْ عُبَيْدِ بْنِ خَالِدٍ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: آخَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ، فَقُتِلَ أَحَدُهُمَا وَمَاتَ الْآخَرُ بَعْدَهُ بِجُمُعَةٍ أَوْ نَحْوِهَا، فَصَلَّيْنَا عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا قُلْتُمْ؟ فَقُلْنَا: دَعَوْنَا لَهُ وَقُلْنَا: اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَأَلْحِقْهُ بِصَاحِبِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيْنَ صَلَاتُهُ بَعْدَ صَلَاتِهِ، وَصَوْمُهُ بَعْدَ صَوْمِهِ، وَعَمَلُهُ بَعْدَ عَمَلِهِ، إِنَّ بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

1099. *Dari Ubaid bin Khalid As-Sulami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersaudarakan dua orang lelaki, lalu salah satunya terbunuh, sedangkan satunya lagi meninggal sepekan setelahnya. Kami pun menyalatinya, lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Apa yang kalian ucapkan?" Kami menjawab, 'Kami mendoakan kebaikan untuknya, dan kami mengucapkan: Ya Allah, ampunilah dia dan pertemukan dia dengan sahabatnya.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berbeda antara shalat orang ini dengan shalat temannya, puasa orang ini dengan puasa temannya, amal orang ini dengan amal temannya, sungguh antara keduanya bagaikan jarang antara langit dan bumi."* [HR. Abu Dawud (2524), An-Nasa`i (1984), Ahmad (4/219)]

Bab 4
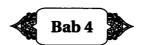
Takdir Allah *Ta'ala* Mematikan Makhluk-Nya

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 185)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ

"Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu." **(QS. An-Nisâ` [4]: 78)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)." **(QS. Az-Zumar [39]: 30)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ

"Yang menciptakan mati dan hidup." **(QS. Al-Mulk [67]: 2)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾

"Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya." **(QS. 'Abasa [80]: 21)**

١١٠٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ: أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى فَرَسِهِ مِنْ مَسْكَنِهِ بِالسُّنْحِ حَتَّى نَزَلَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَلَمْ يُكَلِّمْ النَّاسَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَتَيَمَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسَجًّى بِبُرْدِ حِبَرَةٍ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ، ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ بَكَى، فَقَالَ: بِأَبِي أَنْتَ يَا نَبِيَّ اللهِ، لَا يَجْمَعُ اللهُ عَلَيْكَ مَوْتَتَيْنِ، أَمَّا الْمَوْتَةُ الَّتِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ فَقَدْ مُتَّهَا. قَالَ أَبُو سَلَمَةَ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُكَلِّمُ النَّاسَ، فَقَالَ: اجْلِسْ فَأَبَى، فَقَالَ: اجْلِسْ فَأَبَى، فَتَشَهَّدَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَالَ إِلَيْهِ النَّاسُ وَتَرَكُوا عُمَرَ، فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: { وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ } إِلَى { ٱلشَّٰكِرِينَ } وَاللهِ، لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا

يَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَهَا حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ فَمَا يُسْمَعُ بَشَرٌ إِلَّا يَتْلُوهَا.

1100. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Abu Bakar Radhiyallahu Anhu datang menunggang kudanya dari suatu tempat bernama Sunh hingga tiba, lalu masuk ke dalam masjid tanpa berbicara dengan orang-orang, kemudian dia menemui Aisyah Radhiyallahu Anha dan langsung mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sudah ditutupi (jasadnya) dengan kain terbuat dari katun. Lalu dia membuka tutup wajah beliau, dia menelungkup di depan jasad Nabi dan mengecupnya. Kemudian Abu Bakar menangis dan berkata, 'Demi bapakku sebagai tebusan, wahai Nabi Allah, Allah tidak akan menjadikan kematian dua kali kepadamu. Adapun kematian pertama yang telah ditetapkan buatmu itu sudah terjadi.' Abu Salamah berkata, 'Ibnu Abbas telah mengabarkan kepada saya bahwa Abu Bakar Radhiyallahu Anhu keluar bertepatan Umar Radhiyallahu Anhu sedang berbicara dengan orang banyak. Maka (Abu Bakar Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Duduklah!. Namun Umar tidak mempedulikannya. Lalu Abu Bakar berkata lagi, 'Duduklah!'. Namun Umar tetap tidak mempedulikannya. Akhirnya Abu Bakar bersaksi (tentang kewafatan Nabi) sehingga orang-orang berkumpul kepadanya dan meninggalkan Umar, lalu Abu Bakar berkata, 'Amma Ba'du, barangsiapa di antara kalian menyembah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sungguh Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sekarang sudah wafat dan barangsiapa dari kalian yang menyembah Allah, sungguh Allah Maha Hidup yang tidak akan pernah mati. Allah Ta'ala telah berfirman, "Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur."* **(QS. Âli 'Imrân [3]: 144)** *Demi Allah, seakan-akan orang-orang belum pernah mengetahui bahwa Allah sudah menurunkan ayat tersebut sampai Abu Bakar Radhiyallahu Anhu membacakannya. Akhirnya orang-orang memahaminya dan tidak ada satupun orang yang mendengarnya kecuali pasti membacakannya.'* [HR. Al-Bukhari (1242), dan dari Ibnu Abbas dalam riwayat Al-Bukhari (1241), juga]

(١١٠١) عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ، وَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ، أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ، وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا.

1101. *Dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan membuat garis tengah di persegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda, "Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya."* [HR. Al-Bukhari (6417), At-Tirmidzi (2454), Ibnu Majah (4231), Ahmad (1/385)]

١١٠٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامِ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، فَرَدَّ اللهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ، وَقَالَ: ارْجِعْ، فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ. قَالَ: فَالْآنَ. فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ.

1102. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu hari malaikat maut diutus kepada Musa Alaihissalam. Ketika menemuinya, (Nabi Musa) memukul matanya. Maka malaikat maut kembali kepada Rabbnya dan berkata, 'Engkau mengutusku kepada hamba yang tidak*

menginginkan mati.' Lantas Allah mengembalikan matanya dan berfirman, "Kembalilah dan katakan kepadanya agar dia meletakkan tangannya di atas punggung seekor lembu jantan. Setiap bulu lembu yang ditutupi oleh tangannya, satu bulunya dihitung satu tahun baginya." Ia berkata, 'Wahai Rabb, setelah itu apa? Allah berfirman "Setelah itu Kematian." Maka ia berkata, 'Sekaranglah waktunya.' Kemudian Nabi Musa Alaihissalam memohon Allah agar mendekatkannya dengan tanah yang suci (Al-Muqaddas) dalam jarak sejauh lemparan batu.' Perawi berkata, 'Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya aku kesana, akan aku tunjukkan kepada kalian keberadaan kuburnya yang ada di pinggir jalan dibawah tumpukan pasir merah." [HR. Al-Bukhari (1339), Muslim (2372), Ahmad (2/269)]

(١١٠٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ أَجَلُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ أَوْثَبَتْهُ إِلَيْهَا الْحَاجَةُ فَإِذَا بَلَغَ أَقْصَى أَثَرِهِ قَبَضَهُ اللهُ -سُبْحَانَهُ- فَتَقُولُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَبِّ، هَذَا مَا اسْتَوْدَعْتَنِي.

(1103.) *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika ajal seseorang di antara kalian telah ditentukan pada suatu tempat di bumi, maka ditancapkan padanya keinginan untuk pergi ke tempat tersebut. Dan jika telah sampai pada batas akhir perjalanannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengambil ruhnya. Dan bumi pada hari Kiamat akan berkata, 'Wahai Tuhan-ku, inilah yang telah Engkau titipkan kepadaku."* [HR. Ibnu Majah (4263)]

Bab 5
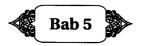
Mengharap Kematian

(١١٠٤) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ

الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

1104. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena kesusahan yang menimpanya, namun kalau memang harus berbuat, maka ucapkanlah: Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik untukku, dan matikanlah aku jika memang kematian itu lebih baik bagiku."* [HR. Al-Bukhari (5671, 6351), Muslim (2680), An-Nasa`i (1820), At-Tirmidzi (971), Ibnu Majah (4265), Ahmad (3/247)]

١١٠٥ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابٍ نَعُودُهُ وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ، فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِينَ سَلَفُوا مَضَوْا وَلَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ، وَلَوْلَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ، ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ إِلَّا فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي هَذَا التُّرَابِ.

1105. *Dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata, 'Suatu ketika kami masuk menemui Khabbab untuk menjenguknya, sementara dia telah diterapi dengan Kay (terapi dengan menempelkan besi panas pada bagian yang sakit) sebanyak tujuh kali. Lalu Khabbab berkata, 'Sesungguhnya para sahabat kami yang telah mendahului kami, mereka pergi tanpa mendapatkan bagian dari dunia sedikit pun, dan sekiranya kami mendapatkan bagian dari dunia, maka kami hanya mendapatkan sepetak tanah, seandainya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarang kami untuk mengharap kematian, niscaya aku akan mengharapkannya. Pada lain waktu, kami kembali menemuinya dan dia sedang membangun rumahnya. Lantas dia berkata, 'Sesungguhnya seorang muslim benar-benar akan diberi pahala pada segala sesuatu yang diinfakkannya kecuali sesuatu yang ia jadikan pada tanah ini.'* [HR. Al-Bukhari (6430), An-Nasa`i (1823), At-Tirmidzi (2483, 970), Ahmad (5/110)]

١١٠٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ

يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا.

1106. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seorang dari kalian mengharapkan kematian, jangan pula berdoa untuk itu sebelum datang waktunya. Sesungguhnya seorang dari kalian apabila meninggal, maka terputuslah segala amalnya, dan tidaklah seorang mukmin bertambah umurnya kecuali kebaikan."* [HR. Muslim (2682), Ahmad (2/350)]

١١٠٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَعِيشَ يَزْدَادُ خَيْرًا وَهُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ.

1107. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-sekali seorang dari kalian mengharapkan kematian, kalau memang dia orang baik, siapa tahu akan hidup bertambah kebaikannya dan itu baik baginya. Kalau dia orang jahat, siapa tahu bisa meminta penangguhan (untuk bertobat)."*[227] [HR. Al-Bukhari (5673), An-Nasa`i (1818), Ahmad (2/309)]
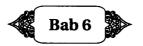
Keutamaan Bersabar atas Musibah Kematian dan Mengharap Pahala

١١٠٨ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِامْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ: تَعْرِفِينَ فُلَانَةَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهَا وَهِيَ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ: اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي. فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ خِلْوٌ مِنْ مُصِيبَتِي. قَالَ: فَجَاوَزَهَا وَمَضَى، فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ فَقَالَ: مَا قَالَ لَكِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: مَا عَرَفْتُهُ؟

227 Yakni meninggalkan keburukannya dan meminta keridhaan. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-'Ain Ma'a At-Ta`.*

قَالَ: إِنَّهُ لَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَجَاءَتْ إِلَى بَابِهِ فَلَمْ تَجِدْ عَلَيْهِ بَوَّابًا، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَاللهِ، مَا عَرَفْتُكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّبْرَ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ.

1108. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata kepada seorang wanita dari keluarganya, 'Apakah kamu kenal dengan Fulanah?' Ia pun menjawab, 'Ya.' Anas melanjutkan, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati wanita itu saat ia menangis di suatu kuburan, lantas beliau menasehatinya, "Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah!", namun wanita itu malah menjawab, 'Menjauhlah engkau dariku, sebab engkau tidak mengalami seperti musibahku ini! 'Kata Anas, 'Nabi pun segera menjauh dan pergi. Lantas ada seseorang yang melewati wanita itu seraya mengatakan, 'Apa yang disabdakan Rasulullah kepadamu?' Wanita tadi menjawab, 'Saya tidak tahu kalau orang tadi Rasulullah.' lelaki itu mengatakan, 'Orang tadi itu adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Anas berkata, 'Maka wanita itu datang ke pintu rumah Nabi dan ia tidak mendapati seorang yang menjaga pintu beliau, lantas mengatakan, 'Wahai Rasulullah, Demi Allah, tadi aku tidak mengetahuimu! 'Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kesabaran itu terletak pada saat pertama kali benturan."* [HR. Al-Bukhari (1283, 7154), Muslim (926), Abu Dawud (3124), At-Tirmidzi (988), Ahmad (3/143)]

١١٠٩ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ: مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.

1109. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian sedekah) kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali dan beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau.*

Kemudian Beliau bersabda, "Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan meyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang berusaha menyabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran." [HR. Al-Bukhari (1469, 6470), Muslim (1053) lafazh ini miliknya, Abu Dawud 1644), An-Nasa`i (2587), At-Tirmidzi (2024), Ahmad (3/93), (Muwatha` 8b2)]

(١١١٠) أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: اشْتَكَى ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ قَالَ فَمَاتَ وَأَبُو طَلْحَةَ خَارِجٌ، فَلَمَّا رَأَتِ امْرَأَتُهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ هَيَّأَتْ شَيْئًا وَنَحَّتْهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ، فَلَمَّا جَاءَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ: كَيْفَ الْغُلَامُ؟ قَالَتْ: قَدْ هَدَأَتْ نَفْسُهُ وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدْ اسْتَرَاحَ، وَظَنَّ أَبُو طَلْحَةَ أَنَّهَا صَادِقَةٌ، قَالَ: فَبَاتَ فَلَمَّا أَصْبَحَ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَعْلَمَتْهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا كَانَ مِنْهُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُبَارِكَ لَكُمَا فِي لَيْلَتِكُمَا. قَالَ سُفْيَانُ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: فَرَأَيْتُ لَهُمَا تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَأَ الْقُرْآنَ.

1110. *Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, 'Anak dari Abu Tholhah dalam kondisi sakit yang parah. Katanya, 'Dan akhirnya dia meninggal dunia.' Saat itu Abu Tholhah sedang bepergian. Ketika isterinya melihat bahwa dia (anaknya) sudah meninggal, maka dia mengerjakan sesuatu dan meletakkannya di samping rumah. Ketika Abu Tholhah sudah datang, dia bertanya, 'Bagaimana keadaan anak (kita)? Isterinya menjawab, 'Dia sudah tenang dan aku berharap dia sudah beristirahat.' Abu Tholhah menganggap bahwa isterinya berkata benar adanya. Anas berkata, 'Maka dia tidur pada malam itu. Pada keesokan harinya, dia mandi. Ketika dia hendak pergi keluar, isterinya memberitahu bahwa*

anaknya sudah meninggal dunia. Kemudian dia melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu dia menceritakan sesuatu yang sudah terjadi antara dia berdua (dengan isterinya). Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian itu." Sufyan berkata, 'Ada seorang dari kalangan Anshar berkata, 'Kemudian setelah itu aku melihat keduanya memiliki sembilan anak yang semuanya telah hafal Al-Qur`an.' [HR. Al-Bukhari (1301), Ahmad (3/152)]

(١١١١) عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَسُولُ إِحْدَى بَنَاتِهِ يَدْعُوهُ إِلَى ابْنِهَا فِي الْمَوْتِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ، فَأَعَادَتْ الرَّسُولَ أَنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَدُفِعَ الصَّبِيُّ إِلَيْهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ كَأَنَّهَا فِي شَنٍّ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

(1111.) *Dari Usamah bin Zaid, ia berkata, 'Ketika kami sedang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, salah seorang putri Nabi mengirim utusan untuk memanggil beliau dan mengabarkan kepadanya bahwa anak kecilnya atau anaknya telah menghadapi kematian. Maka beliau berkata kepada sang utusan, "Kembalilah dan kabarkan padanya: Bagi Allah hak untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu, berada pada-Nya sampai batas ketentuan yang Dia tetapkan, perintahkan dia untuk bersabar dan mengharap pahala." Utusan itu kembali datang dan berkata, 'Sesungguhnya dia bersumpah dan sangat berharap sekali anda untuk datang.' Usamah berkata, 'Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan berdiri pula Saad bin Ubadah dan Mu'adz bin Jabal yang saat itu bersama beliau. Aku juga ikut berangkat bersama mereka. Lantas anak kecil itu diserahkan kepada beliau, sedangkan nafasnya tersengal-sengal seakan geriba yang kosong dan mengalirlah air mata beliau. Saat berkata,*

'Wahai Rasulullah, apa ini?' Beliau menjawab, "Sesungguhnya air mata ini adalah (bentuk dari) rahmat yang Allah letakkan pada hati siapapun yang Dia kehendaki. Allah hanya akan memberikan rahmat pada hamba-Nya yang banyak kasih-sayangnya." [HR. Al-Bukhari (1284), Muslim (623), Ahmad (3/43)]

Bab 7
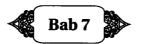
Pahala bagi Orang yang Ditinggal Mati sebagian Anaknya

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah [2]: 155)**

(١١١٢) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنْكُنَّ مِنِ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَوِ اثْنَيْنِ؟ قَالَ: فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ.

(1112.) *Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang wanita datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bersabda, "Tidaklah salah seorang wanita di antara kalian melahirkan tiga anak (yang shalih), kecuali ketiga anak itu akan menjadi penghalang neraka baginya." Maka ada seorang wanita yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau hanya dua?' Wanita itu mengulanginya hingga dua kali. Maka Rasulullah menjawab, "Sekalipun hanya dua, sekalipun hanya dua, sekalipun hanya dua."* [HR. Al-Bukhari (7310), Ahmad (3/43), dan dari Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (2632)]

(١١١٣) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ احْتَسَبَ ثَلَاثَةً مِنْ صُلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. فَقَامَتِ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: أَوِ اثْنَانِ؟ قَالَ: أَوِ اثْنَانِ. قَالَتِ الْمَرْأَةُ: يَا لَيْتَنِي قُلْتُ وَاحِدًا.

1113. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barang siapa berharap pahala dari ketiga anak kandungnya –(yang telah meninggal dunia)-, maka ia akan masuk surga." Lalu ada seorang wanita berdiri dan berkata, 'Bagaimana dengan dua anak?' Beliau bersabda, "Atau dua anak." Wanita itu berkata, 'Duhai andai kata aku mengatakan, 'Satu.'* [HR. An-Nasa`i (1871)]

١١١٤ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنَ النَّاسِ مِنْ مُسْلِمٍ يُتَوَفَّى لَهُ ثَلَاثٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.

1114. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang muslim ditinggal mati tiga anaknya yang belum baligh*[228] *kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam surga karena limpahan rahmat-Nya kepada mereka."* [HR. Al-Bukhari (1248), Ahmad (3/152)]

١١١٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَمُوتُ لِمُسْلِمٍ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَلِجَ النَّارَ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: {وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا}.

1115. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Seorang muslim yang ditinggal wafat oleh tiga orang anaknya, tidak akan memasuki neraka selain sebatas melakukan sumpah Allah." Abu Abdullah berkata, '(Maksudnya melakukan sumpah Allah yang tersebut dalam Firman-Nya), "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)."* **(QS. Maryam [19]: 71)** [HR. Al-Bukhari (1251) dan terdapat penambahan

228 Belum dewasa dan belum diberlakukan pena atas mereka, sehingga dosanya tidak ditulis. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ha` Ma'a An-Nun.*

dalam (1250) kalimat "Lam Yablugh Al-Hints, Muslim (2632), Ahmad (2/239)]

(١١١٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ.

1116. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, " Allah Ta'ala berfirman, Tidaklah seorang hamba mukmin mendapatkan balasan di sisi-Ku ketika Aku mencabut nyawa buah hatinya dari ahli dunia kemudian dia berharap pahala kecuali berupa surga."* [HR. Al-Bukhari (6424), Ahmad (2/417)]

(١١١٧) عَنْ أَبِي إِيَاسٍ -وَهُوَ مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ابْنٌ لَهُ، فَقَالَ لَهُ: أَتُحِبُّهُ؟ فَقَالَ: أَحَبَّكَ اللهُ كَمَا أُحِبُّهُ، فَمَاتَ فَفَقَدَهُ، فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالَ: مَا يَسُرُّكَ أَنْ لا تَأْتِيَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ عِنْدَهُ يَسْعَى يَفْتَحُ لَكَ.

1117. *Dari Abu Iyas –yakni Mu'awiyah bin Qurrah- Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa anak lelakinya, beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau mencintainya?" Ia menjawab, 'Kiranya Allah mencintai anda sebagaimana aku mencintainya.' Di kemudian hari anak itu meninggal dan ia pun merasa kehilangan. Lantas ia bertanya tentang keadaan anaknya kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Tidaklah engkau ingin mendatangi pintu surga kecuali telah engkau dapatkan anakmu berlari membukakannya untukmu."* [HR. An-Nasa`i (1869), Ahmad (3/436)]

(١١١٨) عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ السِّقْطَ لَيَجُرُّ أُمَّهُ بِسَرَرِهِ إِلَى الْجَنَّةِ إِذَا احْتَسَبَتْهُ.

1118. *Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Dan demi jiwaku yang ada di tangan-*

Nya, anak yang mati keguguran benar-benar akan menarik ibunya dengan tali pusarnya ke surga jika sang ibu memang mengharap keridhaan-Nya." [HR. Ibnu Majah (1609), Ahmad (5/241)]

Bab 8
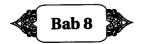
Disunnahkan Banyak Mengingat Kematian

(١١١٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ. يَعْنِي الْمَوْتَ.

(1119.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perbanyaklah mengingat penghancur*[229] *kelezatan", yakni: Kematian.* [HR. An-Nasa`i (1823), At-Tirmidzi (2307), Ibnu Majah (4258), Ahmad (2/293)]

(١١٢٠) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَاتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَبَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي فَلَا أَكْرَهُ شِدَّةَ الْمَوْتِ لِأَحَدٍ أَبَدًا بَعْدَ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(1120.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat sedangkan beliau berada di antara dagu*[230] *dan leherku*[231]*. Maka setelah wafat beliau, selamanya aku tidak pernah takut dengan pedihnya kematian siapapun.'* [HR. Al-Bukhari (4446), An-Nasa`i (1829), Ahmad (6/64)]

(١١٢١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا أَغْبِطُ أَحَدًا بِهَوْنِ مَوْتٍ بَعْدَ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(1121.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Aku tidak lagi merasa iri pada seseorang yang meninggal dengan mudah, setelah aku melihat*

229 *Hadzim Al-Ladzdzat* (dengan huruf Dzal), yakni pemutus kelezatan. Bisa juga dibaca *Hadim* (dengan huruf Dal). Dan yang dimaksud dua kemungkinan itu adalah kematian; karena kematianlah yang memutus kelezatan dunia.

230 *Haqinah* adalah lekukan melengkung antara tulang selangka di leher. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ha` Ma'a Al-Qaf.*

231 *Dzaqinah* adalah dagu, ada juga yang mengatakan ujung leher. Ada juga yang mengatakan, 'Daerah yang menempel dengan dagu (dada)." *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Adz-Dzal Ma'a Al-Qaf.*

pedihnya kematian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam .' [HR. Al-Bukhari (4446), An-Nasa`i (979)]
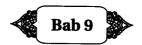
Kematian Seorang Mukmin dan Kematian Seorang Kafir

(١١٢٢) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ عَلَيْهِ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ: مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ؟ قَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ.

1122. *Dari Abu Qatadah bin Rib'i Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, bahwa dia memberitahukan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah dilewati (iring-iringan) jenazah, kemudian beliau bersabda, "Telah tiba gilirannya seorang mendapat kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman." Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud seseorang mendapat kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman?' Beliau bersabda, "Seorang hamba yang mukmin akan memperoleh kenyamanan dari kelelahan[232] dunia dan kesulitan-kesulitannya menuju rahmat Allah, sebaliknya hamba yang jahat, maka para hamba, negara, pepohonan atau hewan menjadi nyaman karena kematiannya."* [HR. Al-Bukhari (6512), Muslim (950), An-Nasa`i (1929), Ahmad (5/302)]

(١١٢٣) عَنْ طَرِيفٍ أَبِي تَمِيمَةَ قَالَ: شَهِدْتُ صَفْوَانَ وَجُنْدَبًا وَأَصْحَابَهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَهُوَ يُوصِيهِمْ فَقَالُوا: هَلْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: وَمَنْ يُشَاقِقْ يَشْقُقِ اللهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالُوا: أَوْصِنَا. فَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنْتِنُ مِنَ الْإِنْسَانِ بَطْنُهُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَأْكُلَ إِلَّا طَيِّبًا فَلْيَفْعَلْ، وَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يُحَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ

232 *Nashab* adalah kelelahan dan kesusahan. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (15/200).

بِمِلْءِ كَفِّهِ مِنْ دَمٍ أَهْرَاقَهُ فَلْيَفْعَلْ.

1123. *Dari Tharif Abi Tamimah, ia berkata, 'Aku menghadiri Shafwan dan Jundab serta sahabat-sahabatnya ketika Jundab memberi nasehat kepada mereka, lantas mereka bertanya, 'Apakah kau mendengar sesuatu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Ia menjawab, 'Aku mendengar beliau bersabda, "Barangsiapa beramal karena sum'ah (ingin didengar), maka Allah menjadikannya dikenal suka bersum'ah*[233] *pada hari kiamat." Beliau melanjutkan, "Dan barangsiapa menyusahkan (manusia), maka Allah juga akan menyusahkannya pada hari kiamat." mereka berkata, 'Berilah kami nasehat.' Maka ia berujar, 'Yang pertama-tama membusuk dari tubuh manusia adalah perut, barangsiapa yang mampu untuk tidak menyantap selain yang baik, maka lakukanlah, dan barangsiapa tidak ingin dihalangi antara dirinya dan surga karena segenggam darah yang ia tumpahkan, lakukanlah.'* [HR. Al-Bukhari (7152), dan baris pertama saja dalam riwayat Muslim (2987), Ahmad (4/313)]

١١٢٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا خَرَجَتْ رُوحُ الْمُؤْمِنِ تَلَقَّاهَا مَلَكَانِ يُصْعِدَانِهَا، فَذَكَرَ مِنْ طِيبِ رِيحِهَا وَذَكَرَ الْمِسْكَ. قَالَ: وَيَقُولُ أَهْلُ السَّمَاءِ: رُوحٌ طَيِّبَةٌ جَاءَتْ مِنْ قِبَلِ الْأَرْضِ صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى جَسَدٍ كُنْتِ تَعْمُرِينَهُ، فَيُنْطَلَقُ بِهِ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَقُولُ: انْطَلِقُوا بِهِ إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ. قَالَ: وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا خَرَجَتْ رُوحُهُ وَذَكَرَ مِنْ نَتْنِهَا وَذَكَرَ لَعْنًا، وَيَقُولُ أَهْلُ السَّمَاءِ: رُوحٌ خَبِيثَةٌ، جَاءَتْ مِنْ قِبَلِ الْأَرْضِ قَالَ: فَيُقَالُ: انْطَلِقُوا بِهِ إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَرَدَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَيْطَةً كَانَتْ عَلَيْهِ عَلَى أَنْفِهِ، هَكَذَا.

1124. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bila seorang mukmin dicabut nyawanya maka akan disambut oleh dua malaikat yang mengangkat dan membawanya ke atas, Disebutkan pula akan semerbak*

233 Yakni barangsiapa suka agar amalannya didengar dan dilihat manusia, maka Allah akan menjadikan ia didengar dan dijelekkan pada hari Kiamat. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim* (18/116).

harumnya dan ia menyebutnya misik). Beliau bersabda, "Kemudian penghuni langit berkata, 'Nyawa yang baik yang datang dari bumi, semoga Allah memberi rahmat padamu (ruh) dan jasadmu yang telah ditempatinya. Lalu ruh tersebut dibawa menuju Rabbnya, lalu Allah berfirman, "Berangkatlah engkau menuju akhir ajal." Rasulullah bersabda, " Sesungguhnya orang kafir jika dicabut nyawanya, (Hammad berkata),'Ia sebutkan busuknya dan menyebutkan laknatnya) maka penghuni langit pun berkata, "Nyawa yang buruk datang dari bumi." Dia berkata, "Maka dikatakanlah, "Berangkatlah menuju akhir ajal." Abu Hurairah berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyumbatkan hidungnya dengan kain tipis seperti ini (dicontohkan oleh Abu Hurairah). [HR. Muslim (2872)]

Bab 10
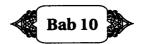
Keutaman Orang yang Meninggal dalam Sakitnya

(١١٢٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ إِذْ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ، فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. وَقَالَ: الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ، وَالْمَبْطُونُ، وَالْغَرِقُ، وَصَاحِبُ الْهَدْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

(1125.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika seorang lelaki sedang berjalan di sebuah jalan, tiba-tiba ia mendapatkan sebuah dahan yang berduri. Kemudian lelaki itu menyingkirkannya dari jalan tersebut. Maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni segala dosanya." Rasulullah bersabda, "Orang yang mati syahid ada lima: orang yang mati karena terserang penyakit tha'un[234], orang yang mati karena sakit perut[235], orang yang tenggelam di air, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan bangunan[236], dan orang yang mati syahid di jalan Allah Azza wa Jalla."* [HR. Muslim (1914), dan baris pertama saja dalam riwayat At-Tirmidzi (1958), Ahmad (5/533)]

---

234 *Al-Math'un*: Orang yang terkena penyakit Tha'un. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (1/149).

235 *Al-Mabthun*: Orang yang mati karena sakit perutnya, seperti: Kembung dan semisalnya. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ba` Ma'a Ath-Tha`*.

236 *Shahib Al-Hadm*: Yang tertimpa reruntuhan bangunan. Lihat *An-Nihayah, Bab Al-Ha` Ma'a Ad-Dal*.

(١١٢٦) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَا تَعُدُّونَ الشَّهَادَةَ؟ قَالُوا: الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللهِ: الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ، وَالْغَرِقُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ، وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ شَهِيدٌ، وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمْعٍ شَهِيدٌ.

1126. *Dari Jabir bin Atik Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Menurut kalian, apakah mati syahid itu?" Mereka menjawab, 'Mati terbunuh fi sabilillah (di medan perang).' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mati Syahid itu ada tujuh[237] selain mati terbunuh fi sabilillah. Diantaranya: Terkena tha'un adalah syahid, mati tenggelam adalah syahid, mati akibat radang selaput dada[238] adalah syahid, mati akibat sakit perut adalah syahid, mati terbakar adalah syahid, meninggal tertimpa reruntuhan adalah syahid, dan meninggalnya seorang perempuan saat melahirkan[239] adalah syahid."* [HR. Abu Dawud (3111), An-Nasa`i (1845), Ibnu Majah (2803), Ahmad (5/446)]

(١١٢٧) عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ: قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِمَ مَاتَ يَحْيَى بْنُ أَبِي عَمْرَةَ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: بِالطَّاعُونِ. قَالَتْ: فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

---

237 Yang dimaksud adalah mati syahid secara hukum, artinya: Mereka seperti orang-orang yang mati syahid secara hakiki di sisi Allah *Ta'ala* dalam hal mendapatkan limpahan pahala. Itulah sebabnya mereka tetap dimandikan dan dikafani sebagaimana mayit-mayit lainnya. Lain halnya dengan orang yang mati syahid secara hakiki, yaitu: yang terbunuh karena kezhaliman, tidak perlu adanya diyat karena kematian ini, atau orang yang mati dalam peperangan sebagaimana definisi yang disebutkan oleh ahli fikih. Lihat: *"Syarah Abu Dawud", karya Al-'Aini"* (6/29).

238 *Dzat Al-Janb*: Gumpalan dan bisul besar yang nampak di dalam lambung dan mengembang hingga ke dalam, sangat sedikit orang yang selamat akibat penyakit ini. Lihat: *"An-Nihayah" Bab Al-Jim Ma'a An-Nun.*

239 Yakni: wanita yang mati sedalam keadaan mengandung bayi di perutnya, atau mati karena melahirkan. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Jim Ma'a Al-Mim.*

1127. *Dari Hafshah binti Sirin, ia berkata, 'Anas bin Malik berkata kepadaku, 'Dengan sebab apa Yahya bin Abi Amrah meninggal? Hafshah menjawab, 'Karena Tha'un.' Hafshah berkata, 'Maka Anas berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(Kematian karena) tha'un adalah syahid bagi setiap muslim."* [HR. Al-Bukhari (2830), Muslim (1916), Ahmad (3/150)]

Bab 11
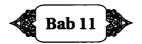
Manusia Dibangkitkan Sesuai dengan Amal dan Akhir Kematian Mereka

١١٢٨ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِينَ غَنَاءً عَنِ الْمُسْلِمِينَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا. فَاتَّبَعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَلَى الْمُشْرِكِينَ حَتَّى جُرِحَ فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَجَعَلَ ذُبَابَةَ سَيْفِهِ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْرِعًا، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ، فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: قُلْتَ لِفُلَانٍ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَيْهِ وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِنَا غَنَاءً عَنِ الْمُسْلِمِينَ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَا يَمُوتُ عَلَى ذَلِكَ فَلَمَّا جُرِحَ اسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَقَتَلَ نَفْسَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ.

1128. *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang lelaki dari pembesar kaum muslimin yang unggul di kalangan muslimin dalam suatu peperangan yang diikutinya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerhatikan dan bersabda, "Barangsiapa ingin melihat seseorang dari penghuni neraka maka lihatlah orang ini." Lalu ada seseorang dari kaumnya yang membuntuti orang tersebut, yang terus dalam keaadaan demikian, yakni manusia yang kelihatan paling garang terhadap kaum musyrikin, hingga akhirnya ia terluka, namun ia berharap segera mati, sehingga ia menancapkan ujung pedangnya di antara dadanya sampai tembus di antara kedua punggungnya. Lantas orang yang membuntuti itu datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan tergesa-gesa kemudian berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah.' Beliau bertanya, "Mengapa kamu berkata begitu?" Orang itu menjawab, 'Anda tadi telah mengatakan: Barangsiapa ingin melihat seseorang dari penghuni neraka maka lihatlah orang ini. Padahal dia termasuk di antara pembesar kami yang paling unggul di antara kaum muslimin, namun kemudian aku mengetahui bahwa dia tidak mati dalam keadaan demikian. Tatkala dia terluka, maka dia mengharap segera mati hingga akhirnya bunuh diri.' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda saat itu, "Sesungguhnya seorang hamba ada yang benar-benar mengamalkan amalan ahli neraka (yang nampak pada pandangan manusia), namun sebenarnya dia termasuk ahli surga. Dan ada seseorang yang beramal dengan amalan ahli surga, namun sebenarnya dia termasuk di antara ahli neraka. Sesungguhnya amalan itu tergantung dari akhirnya." [HR. Al-Bukhari (6607)]

(١١٢٩) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.

(1129.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan bagaimana ia mati di atasnya."* [HR. Muslim (2878), Ahmad (3/331)]

(١١٣٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ.

(1130.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku*

telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila Allah berkehendak untuk mengadzab suatu kaum, maka adzab itu akan menimpa siapa saja yang ada di dalamnya, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan amalan mereka." [HR. Al-Bukhari (7108), Muslim (2879)]

١١٣١ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ابْنِ الْقِبْطِيَّةِ قَالَ: دَخَلَ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي رَبِيعَةَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ صَفْوَانَ وَأَنَا مَعَهُمَا عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَسَأَلَاهَا عَنِ الْجَيْشِ الَّذِي يُخْسَفُ بِهِ وَكَانَ ذَلِكَ فِي أَيَّامِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَعُوذُ عَائِذٌ بِالْبَيْتِ فَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهًا؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِهِ مَعَهُمْ وَلَكِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ.

1131. *Dari Ubaidullah bin Al-Qibthiyyah, ia berkata, 'Pada suatu hari Al-Harits bin Abu Rabi'ah, Abdullah bin Shafwan, dan saya bertamu ke rumah Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, Ummul Mukminin. Setelah itu, Al-Harits dan Abdullah bertanya kepada Ummu Salamah tentang tentara yang ditenggelamkan (ke bumi) pada masa Abdullah bin Zubair.' Lalu Ummu Salamah menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Suatu saat kelak akan ada orang yang berlindung di Baitullah. Lalu dikirimkanlah pasukan penguasa kepada mereka. Setelah mereka berada di tanah lapang, barulah mereka ditenggelamkan." Kemudian saya bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimanakah halnya dengan orang yang tidak suka?' Rasulullah menjawab, "Ia juga akan ditenggelamkan bersama tentara yang lain tetapi ia akan dibangkitkan pada hari kiamat berdasarkan niatnya."* [HR. Muslim (2882), Abu Dawud (4289), At-Tirmidzi (2171), Ibnu Majah (4057), ahmad (6/289), dan dari Aisyah semisalnya dalam riwayat Muslim (2885)]

Bab 12
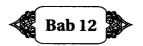
Berprasangka baik dan Mengoptimalkan Harapan kepada Allah Menjelang Kematian

١١٣٢ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ: لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ.

1132. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tiga hari menjelang wafat beliau, "Janganlah sekali-kali seorang dari kalian meninggal kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."* [HR. Muslim (2877), Abu Dawud (3113), Ibnu Majah (4167), Ahmad (3/293)]

١١٣٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَرَاهِيَةُ لِقَاءِ اللهِ فِي كَرَاهِيَةِ لِقَاءِ الْمَوْتِ، فَكُلُّنَا يَكْرَهُ الْمَوْتَ؟ قَالَ: لَا، إِنَّمَا ذَاكَ عِنْدَ مَوْتِهِ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَمَغْفِرَتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

1133. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa merindukan perjumpaan dengan Allah, maka Allah akan merindukan perjumpaan dengannya, dan barangsiapa yang membenci perjumpaan dengan Allah, maka Allah akan benci pula berjumpa dengannya." Lalu ada yang berkata,, 'Wahai Rasulullah! Benci terhadap perjumpaan dengan Allah adalah takut pada kematian, sedangkan kita semua takut pada kematian.' Beliau menjawab, "Itu adalah menjelang kematiannya, apabila diberikan kabar gembira berupa rahmat Allah dan maghfirah-Nya maka ia amat merindukan berjumpa dengan Allah, dan Allah pun akan merindukan perjumpaan dengannya. Dan apabila diberikan kabar tentang adzab Allah, maka ia benci berjumpa dengan Allah dan Allah pun benci berjumpa dengannya."* [HR. Muslim (2684), An-Nasa`i (1837), Ibnu Majah (4264), Ahmad (6/218), dan dari Ubadah dalam riwayat Muslim (2683), An-Nasa`i (1835), dan dari Abu Musa dalam riwayat Muslim (2686), asalnya terdapat dalam Al-Bukhari (7504), Ahmad (2/418), dari Abu Hurairah]

Bab 13
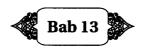
Menalqin Mayit dengan Ucapan *La Ilaha Illallah* dan Hal yang Diucapkan berupa Doa serta Mengharap Pahala di Detik-detik Kematian

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari." **(QS. Qâf [50]: 19)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'µn' (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)." **(QS. Al-Baqarah [2]: 156)**

(١١٣٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

1134. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tuntunlah (orang yang mendekati) kematian di antara kalian dengan kalimat La Ilaha Illallah."* [HR. Muslim (917), An-Nasa`i (1825), Ibnu Majah (1444), dan dari Abu Said dalam riwayat Muslim (916), An-Nasa`i (1825), At-Tirmidzi (975), Ahmad (3/3)]

(١١٣٥) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ. فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ. ثُمَّ قَالَ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ

وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

(1135.) *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke tempat Abu Salamah yang dalam keadaan matanya terbuka, lantas beliau memejamkannya, kemudian berkata, "Ruh itu apabila dicabut maka diikuti oleh pandangan mata." Maka sanak famili Abu Salamah berguncang (meratap). Lalu Nabi bersabda, "Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali dengan kebaikan; karena para malaikat turut mengamini apa yang kalian ucapkan." Selanjutnya beliau berucap, "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya dalam golongan orang-orang yang mendapat hidayah, berilah penggantinya pada orang-orang yang masih tersisa setelah kematiannya. Ampunilah kami dan dia, wahai Rabb semesta alam, berilah keluasan di dalam kuburnya, serta terangilah dia di dalamnya."* [HR. Muslim (920), Abu Dawud (3118), Ibnu Majah (1454), Ahmad (6/297)]

(١١٣٦) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ:{إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ} اَللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْلَفَ اللهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ: رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(1136.) *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anhu, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah lalu ia berkata, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahumma`jurni fi mushibati wa akhlif li khairan minha (Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Ya Allah, berilah aku ganjaran dalam menghadapi cobaan ini dan berilah pengganti yang lebih baik bagiku)', melainkan Allah akan memberinya ganjaran dan pengganti yang lebih baik." Ummu Salamah berkata, 'Ketika Abu Salamah meninggal, aku ucapkan seperti yang telah diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu*

Alaihi wa Sallam padaku, maka Allah memberiku pengganti yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. [HR. Muslim (918), Abu Dawud (3119), Ahmad (6/309), dan dalam riwayat Ummu Salamah dari Abu Salamah dalam riwayat At-Tirmidzi (3511), Ibnu Majah (1598)]

١١٣٧ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ -أَوِ الْمَيِّتَ- فَقُولُوا خَيْرًا؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ. قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ، قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً. قَالَتْ: فَقُلْتُ: فَأَعْقَبَنِي اللهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ: مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1137. *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian membesuk orang sakit atau jenazah, maka ucapkanlah ucapan yang baik (doa); karena para malaikat akan mengamini apa yang kalian ucapkan." Ummu Salamah berkata, 'Tatkala Abu Salamah meninggal, aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! bahwasanya Abu Salamah telah meninggal.' Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Allahummaghfir li wa lahu, wa a'qibni*[240] *minhu 'uqba hasanah (Ya Allah ampunilah dosaku dan dosanya, dan berikanlah aku penggantinya dengan pengganti yang lebih baik)'." Ummu Salamah berkata, 'Kemudian aku membaca doa tersebut, maka Allah memberiku pengganti berupa orang yang lebih baik bagiku darinya, yaitu Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.'* [HR. Muslim (919), Abu Dawud (3115), Ibnu Majah (1447), Ahmad (6/291), dan dalam riwayat At-Tirmidzi (977) secara ringkas]

١١٣٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لَهُمَا النَّجَاشِيَّ صَاحِبَ الْحَبَشَةِ الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ.

---

240 *A'qibni: Akhlifni* (Berilah aku pengganti). Lihat *Gharib Al-Hadits*, karya Ibnu Salam (1/243).

1138. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan kepada mereka tentang kematian An-Najasyi, Raja Habasyah pada hari meninggalnya dan bersabda, "Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian."* [HR. Al-Bukhari (3880), Muslim (951), An-Nasa`i (1878), Ahmad (2/529)]

١١٣٩ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ ابْنَةً لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِ وَأَنَا مَعَهُ، وَسَعْدٌ، وَأَحْسَبُ أُبَيًّا أَنَّ ابْنِي أَوْ بِنْتِي قَدْ حُضِرَ، فَاشْهَدْنَا، فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ، فَقَالَ: قُلْ: لِلهِ مَا أَخَذَ، وَمَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ إِلَى أَجَلٍ. فَأَرْسَلَتْ تُقْسِمُ عَلَيْهِ، فَأَتَاهَا، فَوُضِعَ الصَّبِيُّ فِي حِجْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ، فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هَذَا؟ قَالَ: إِنَّهَا رَحْمَةٌ وَضَعَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ مَنْ يَشَاءُ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

1139. *Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma, bahwa putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim utusan untuk menemui beliau di saat aku, Sa'ad dan (aku mengira) Ubay sedang bersama beliau. Katanya: Anak lelakiku – atau anak perempuanku telah mendekati ajal, maka saksikanlah, namun beliau mengutus seseorang untuk menyampaikan salamnya lantas bersabda, "Katakanlah: Bagi Allah hak untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu, berada pada-Nya sampai batas ketentuan yang Dia tetapkan." Lalu putri beliau mengirim utusan kepada beliau dan bersumpah, beliau pun mendatanginya, lalu diletakanlah anak kecil (yang sekarat) di pangkuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan nafasnya tersengal-sengal*[241] *sementara air mata beliau menetes. (Melihat kondisi Rasulullah ini) Sa'ad berkata, 'Apa ini?' Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya air mata ini adalah (bentuk dari) rahmat yang Allah letakkan pada hati siapapun yang Dia kehendaki. Allah hanya akan memberikan rahmat pada hamba-Nya yang banyak kasih-sayangnya."* [HR. Al-Bukhari (1284), Muslim (923), Abu Dawud (3125), Ibnu Majah (1588), Ahmad (5/204)]

---

241 *Taqa'qa': Al-Qa'qa'ah,* yaitu gerakan yang menimbulkan suara yang bisa didengar. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Qaf Ma'a Al-'Ain.*

(١١٤٠) عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

(1140.) *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mintalah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur."* [HR. Abu Dawud (4753), Ahmad (4/287), dan lafazh ini miliknya]

(١١٤١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ صَوْتًا مِنْ قَبْرٍ فَقَالَ: مَتَى مَاتَ هَذَا؟ قَالُوا: مَاتَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَسُرَّ بِذَلِكَ، وَقَالَ: لَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ

(1141.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar suara dari dalam kubur, lalu beliau bertanya, "Kapan penghuni kubur ini meninggal?" Mereka mengatakan, 'Orang ini meninggal pada zaman Jahiliyyah.' Maka beliau merasa senang karenanya, lalu bersabda, "Kalaulah bukan karena kekhawatiranku kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan siksa kubur kepada kalian."* [HR. An-Nasa`i (2057), Ahmad (3/114)]

(١١٤٢) عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

(1142.) *Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa akhir perkataannya adalah La Ilaha Illallah maka ia masuk surga."* [HR. Abu Dawud (3116)]

(١١٤٣) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

(1143.) *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tuntunlah (orang yang mendekati) kematian di antara kalian dengan ucapan La Ilaha*

Illallah." [HR. Muslim (916), Abu Dawud (2117), An-Nasa`i (1445), Ahmad (3/3), dan dari Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (917)]

Bab 14
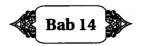
Apa Saja yang Harus Dilakukan terhadap Mayit Setelah Nyawanya Dicabut

(١١٤٤) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ دَعَا بِثِيَابٍ جُدُدٍ، فَلَبِسَهَا ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي يَمُوتُ فِيهَا.

1144. *Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ketika ia hendak menghadapi ajalnya, ia minta pakaian yang baru lalu dikenakannya, kemudian berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat akan dibangkitkan dengan pakaiannya sewaktu ia meninggal."* [HR. Abu Dawud (3114)]

(١١٤٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَبَّلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى دُمُوعِهِ تَسِيلُ عَلَى خَدَّيْهِ.

1145. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengecup Utsman bin Mazh'un kala sudah menjadi mayit, sepertinya aku melihat air mata beliau yang menetes di atas kedua pipi beliau.'* [HR. Abu Dawud (3163), At-Tirmidzi (989), Ibnu Majah (1456), Ahmad (6/55)]

(١١٤٦) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ، فَصَيَّحَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ

دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

1146. *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke tempat Abu Salamah yang dalam keadaan matanya terbuka, lantas beliau memejamkannya, kemudian sanak famili Abu Salamah berguncang (meratap). Maka beliau bersabda, "Janganlah kalian mendoakan atas diri kalian kecuali dengan kebaikan; karena para malaikat turut mengamini apa yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya dalam golongan orang-orang yang mendapat hidayah, berilah penggantinya pada orang-orang yang masih tersisa setelah kematiannya. Ampunilah kami dan dia, wahai Rabb semesta alam, berilah keluasan di dalam kuburnya, serta terangilah dia di dalamnya."* [HR. Muslim (920), Abu Dawud (3118), Ibnu Majah (1454), Ahmad (6/297), yang semisal dengannya, dan dari Syaddad bin Aus dalam riwayat Ibnu Majah (1455)]

١١٤٧ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ: أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى فَرَسِهِ مِنْ مَسْكَنِهِ بِالسُّنْحِ حَتَّى نَزَلَ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَلَمْ يُكَلِّمِ النَّاسَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَتَيَمَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسَجًّى بِبُرْدِ حِبَرَةٍ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ، ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ بَكَى فَقَالَ: بِأَبِي أَنْتَ يَا نَبِيَّ اللهِ، لَا يَجْمَعُ اللهُ عَلَيْكَ مَوْتَتَيْنِ، أَمَّا الْمَوْتَةُ الَّتِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ فَقَدْ مُتَّهَا. قَالَ أَبُو سَلَمَةَ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُكَلِّمُ النَّاسَ، فَقَالَ: اجْلِسْ، فَأَبَى فَقَالَ: اجْلِسْ، فَأَبَى، فَتَشَهَّدَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَمَالَ إِلَيْهِ النَّاسُ وَتَرَكُوا عُمَرَ، فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ وَمَنْ

كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: { وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ } إِلَى { ٱلشَّـٰكِرِينَ } وَاللهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَهَا حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ، فَمَا يُسْمَعُ بَشَرٌ إِلَّا يَتْلُوهَا.

1147. *Dari Abu Salamah, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadanya seraya berkata, 'Abu Bakar Radhiyallahu Anhu datang menunggang kudanya dari suatu tempat bernama Sunh hingga tiba, lalu masuk ke dalam masjid tanpa berbicara dengan orang-orang, kemudian dia menemui Aisyah Radhiyallahu Anha dan langsung mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sudah ditutupi (jasadnya) dengan kain terbuat dari katun. Lalu dia membuka tutup wajah beliau, dia menelungkup di depan jasad Nabi dan mengecupnya. Kemudian Abu Bakar menangis dan berkata, 'Demi bapakku sebagai tebusan, wahai Nabi Allah, Allah tidak akan menjadikan kematian dua kali kepadamu. Adapun kematian pertama yang telah ditetapkan buatmu itu sudah terjadi.' Abu Salamah berkata, 'Ibnu Abbas telah mengabarkan kepada saya bahwa Abu Bakar Radhiyallahu Anhu keluar bertepatan Umar Radhiyallahu Anhu sedang berbicara dengan orang banyak. Maka (Abu Bakar Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Duduklah!. Namun Umar tidak mempedulikannya. Lalu Abu Bakar berkata lagi, 'Duduklah!'. Namun Umar tetap tidak mempedulikannya. Akhirnya Abu Bakar bersaksi (tentang kewafatan Nabi) sehingga orang-orang berkumpul kepadanya dan meninggalkan Umar, lalu Abu Bakar berkata, 'Amma Ba'du, barangsiapa di antara kalian menyembah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sungguh Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sekarang sudah wafat dan barangsiapa dari kalian yang menyembah Allah, sungguh Allah Maha Hidup yang tidak akan pernah mati. Allah Ta'ala telah berfirman, "Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur."* **(QS. Âli 'Imrân [3]: 144)** *Demi Allah, seakan-akan orang-orang belum pernah mengetahui bahwa Allah sudah menurunkan ayat tersebut sampai Abu Bakar Radhiyallahu Anhu membacakannya. Akhirnya orang-orang memahaminya dan tidak*

ada satupun orang yang mendengarnya kecuali pasti membacakannya.' [HR. Al-Bukhari (1241), An-Nasa`i (1839, 1840), Ibnu Majah (1627)]

(١١٤٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ بَيْنَ عَيْنَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مَيِّتٌ.

(1148.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Abu Bakar mengecup antara dua mata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam saat beliau sudah meninggal.* [HR. Al-Bukhari (4455), An-Nasa`i (1838), Ibnu Majah (1457)]

(١١٤٩) عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُجِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ مَاتَ بِثَوْبٍ حِبَرَةٍ.

(1149.) *Dari Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika wafat diselimuti dengan kain Hibrah*[242]*.'* [HR. Al-Bukhari (5814), Muslim (942), Abu Dawud (3120), Ahmad (6/269), dan dalam riwayat Abu Dawud (3149), Ahmad (6/161), dengan tambahan kalimat "*Tsumma Ukhkhira Anhu.*"]

Bab15
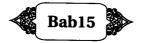
Mengumumkan Kematian Seseorang

(١١٥٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

(1150.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah mengumumkan kematian An-Najasyi di hari meninggalnya, beliau keluar menuju tanah lapang, membariskan orang-orang dalam shaf dan bertakbir empat kali.* [HR. Al-Bukhari (1245), Muslim (951), Ahmad (2/439)]

(١١٥١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ،

242 *Hibrah* yaitu salah satu macam burdah dari Yaman.

ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ، وَإِنَّ عَيْنَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَذْرِفَانِ، ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفُتِحَ لَهُ.

1151. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semula bendera komando perang dipegang oleh Zaid lalu dia gugur, kemudian bendera itu dipegang oleh Ja'far lalu dia pun gugur, kemudian bendera itu dipegang oleh 'Abdullah bin Rawahah namun dia pun gugur pula. Dan sungguh kedua mata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menitikkan air mata. Akhirnya bendera itu diambil oleh Khalid bin Al-Walid padahal sebelumnya dia tidak ditunjuk, maka lewat dialah kemenangan dapat diraih."* [HR. Al-Bukhari (1246), Ahmad (3/113)]

١١٥٢ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَاتَ إِنْسَانٌ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَمَاتَ بِاللَّيْلِ فَدَفَنُوهُ لَيْلًا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَخْبَرُوهُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعْلِمُونِي؟ قَالُوا: كَانَ اللَّيْلُ فَكَرِهْنَا وَكَانَتْ ظُلْمَةٌ أَنْ نَشُقَّ عَلَيْكَ، فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ.

1152. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Apabila ada orang yang meninggal dunia biasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melayatnya. Suatu hari ada seorang yang meninggal dunia di malam hari kemudian dikuburkan malam itu juga. Keesokan paginya orang-orang memberitahu beliau. Maka beliau bersabda, "Mengapa kalian tidak memberi tahu aku?" Mereka menjawab, 'Kejadiannya malam hari, kami khawatir memberatkan anda.' Maka kemudian beliau mendatangi kuburan orang itu lalu mengerjakan shalat atasnya.* [HR. Al-Bukhari (1247), Ahmad (3/112)]

Bab 16
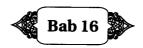
Bersedih dan Menangisi Mayit Tanpa Bersuara dan Meratap

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾

"(Yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(QS. An-Najm [53]: 38)**

(١١٥٣) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قُتِلَ أَبِي جَعَلْتُ أَكْشِفُ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ أَبْكِي وَيَنْهَوْنِي عَنْهُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْهَانِي، فَجَعَلَتْ عَمَّتِي فَاطِمَةُ تَبْكِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبْكِينَ أَوْ لَا تَبْكِينَ، مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ.

(1153.) *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Tatkala ayahku terbunuh, maka aku menyingkap kain penutup wajah ayahku sambil menangis, orang-orang melarangku sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri tidak melarangku, lalu disusul bibiku –Fathimah– juga menangis, kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian menangis atau tidak menangis, para malaikat terus menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga kalian mengangkat jenazahnya."* [HR. Al-Bukhari (1244), Muslim (2471)]

(١١٥٤) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَنَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا حِينَ قُتِلَ الْقُرَّاءُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَزِنَ حُزْنًا قَطُّ أَشَدَّ مِنْهُ.

(1154.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan qunut selama satu bulan ketika para Qurra` (penghapal Al-Qur`an) terbunuh, sungguh aku belum pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedemikian sedih yang melebihi kesedihannya pada saat itu.'* [HR. Al-Bukhari (1300)]

(١١٥٥) عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرْسَلَتِ ابْنَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ فَأْتِنَا، فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ وَيَقُولُ: إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ. فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا، فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ، فَرُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ وَنَفْسُهُ تَتَقَعْقَعُ. قَالَ: حَسِبْتُهُ أَنَّهُ قَالَ: كَأَنَّهَا شَنٌّ. فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا هَذَا؟ فَقَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

1155. *Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim utusan untuk menemui beliau bahwa anak lelakinya telah mendekati ajal, maka datanglah kepada kami. namun beliau mengutus seseorang untuk menyampaikan salamnya lantas bersabda, "Inna lillahi ma akhadza, wa lahu ma a'tha, wa kullun indahu bi ajalin musamma (Bagi Allah hak untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu, berada pada-Nya sampai batas ketentuan yang Dia tetapkan, maka bersabarlah dan harapkan pahala)." Lalu putri beliau mengirim utusan kepada beliau dan bersumpah, beliau pun mendatanginya. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan berdiri pula Saad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa lelaki. Lantas anak kecil itu diserahkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan jiwanya bergemuruh.[243] Perawi mengatakan, 'Aku mengira bahwa ia berkata, 'Seperti geriba.' Lalu mengalirlah air mata beliau. Saat berkata, 'Wahai Rasulullah, apa ini?' Beliau menjawab, "Sesungguhnya air mata ini adalah (bentuk dari) rahmat yang Allah letakkan pada hati siapapun yang Dia kehendaki. Allah hanya akan memberikan rahmat pada hamba-Nya yang banyak kasih-sayangnya."* [HR. Al-Bukhari (1284), Muslim (923), Abu Dawud (3125), Ibnu Majah (1588), Ahmad (5/204)]

---

243 *Tataqa'qa'* yakni bergetar dan bergerak. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Qaf Ma'a Al-'Ain.*

١١٥٦ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْنَا بِنْتًا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، قَالَ: فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ، قَالَ: فَقَالَ: هَلْ مِنْكُمْ رَجُلٌ لَمْ يُقَارِفِ اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَنَا، قَالَ: فَانْزِلْ. قَالَ: فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا.

1156. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami pernah melayat putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atas kuburnya. Anas bercerita, 'Aku melihat kedua mata beliau mengalirkan air mata.' Katanya: Lalu beliau berujar, "Apakah di antara kalian ada seorang yang tidak berhubungan[244] dengan isterinya semalam?" Maka Abu Thalhah menjawab, 'Saya.' Beliau bersabda, "Turunlah." Anas berkata, 'Maka Abu Thalhah turun ke kubur putri beliau.'* [HR. Al-Bukhari (1285), Ahmad (3/228)]

١١٥٧ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: تُوُفِّيَتْ ابْنَةٌ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَإِنِّي لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا، أَوْ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا، ثُمَّ جَاءَ الْآخَرُ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِي، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا لِعَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ: أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعْضَ ذَلِكَ، ثُمَّ حَدَّثَ قَالَ: صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرَكْبٍ تَحْتَ ظِلِّ سَمُرَةٍ فَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ مَنْ هَؤُلَاءِ الرَّكْبُ، قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا صُهَيْبٌ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: ادْعُهُ لِي، فَرَجَعْتُ إِلَى صُهَيْبٍ فَقُلْتُ: ارْتَحِلْ فَالْحَقْ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَلَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهَيْبٌ يَبْكِي يَقُولُ: وَا أَخَاهُ،

244 *Yuqarif* yakni tidak menggauli isterinya. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Qaf Ma'a Ar-Ra`.*

وَا صَاحِبَاهُ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا صُهَيْبُ، أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَتْ: رَحِمَ اللهُ عُمَرَ وَاللهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ لَيُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، وَلَكِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، وَقَالَتْ: حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ {وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ}.

1157. *Dari Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah, ia berkata, 'Telah wafat putri Utsman Radhiyallahu Anhu di Mekah lalu kami datang menyaksikan (pemakamannya). Hadir pula Ibnu Umar dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum dan saat itu aku duduk di antara keduanya. Atau katanya, 'Aku duduk dekat salah satu dari keduanya.' Kemudian datang orang lain lalu duduk di sampingku. Abdullah bin Umar berkata kepada Amr bin Utsman, 'Bukankah dilarang menangis dan sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya mayat benar-benar akan disiksa disebabkan tangisan keluarganya kepadanya?" Maka Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Sungguh Umar Radhiyallahu Anhu pernah mengatakan sebagiannya dari hal tadi.' Kemudian dia menceritakan, katanya, 'Aku pernah bersama Umar Radhiyallahu Anhu dari kota Makkah hingga kami sampai di Al-Baida, di tempat itu dia melihat ada orang yang menunggang hewan tunggangannya di bawah pohon besar. Lalu dia berkata, 'Pergi dan lihatlah siapa mereka yang menunggang hewan tunggangannya itu.' Maka aku datang melihatnya yang ternyata dia adalah Shuhaib. Lalu aku kabarkan kepadanya. Dia (Umar) berkata, 'Panggillah dia kemari!' Aku kembali menemui Shuhaib lalu aku berkata, 'Pergi dan temuilah Amirul Mu'minin.' Kemudian hari Umar mendapat musibah dibunuh orang, Shuhaib mendatanginya sambil menangis dan berkata, 'Wahai saudaraku, wahai sahabatku.' Maka Umar berkata, 'Wahai Shuhaib, mengapa kamu menangis untukku padahal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya mayat benar-benar akan disiksa disebabkan sebagian tangisan keluarganya." Berkata*

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, 'Ketika Umar sudah wafat aku tanyakan masalah ini kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, maka dia berkata, 'Semoga Allah merahmati Umar. Demi Allah, tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Bahwa Allah benar-benar akan menyiksa orang beriman disebabkan tangisan keluarganya kepadanya", akan tetapi yang benar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah benar-benar akan menambah siksaan buat orang kafir disebabkan tangisan keluarganya kepadanya." Dan cukuplah buat kalian firman Allah dalam Al-Qur`an, "Dan "Orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(QS. Fâthir [35]: 18)** [HR. Al-Bukhari (1286-1288), dan dari Abdullah bin Abi Mulaikah dalam riwayat Muslim (928)]

(١١٥٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: إِنَّمَا مَرَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى يَهُودِيَّةٍ يَبْكِي عَلَيْهَا أَهْلُهَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيَبْكُونَ عَلَيْهَا وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا.

(1158.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anhu isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati (kubur) seorang wanita Yahudi yang ditangisi oleh suaminya, lalu beliau bersabda, "Mereka sungguh menangisinya padahal wanita itu sedang diadzab di kuburnya."* [HR. Al-Bukhari (1289), Ahmad (6/107)]

(١١٥٩) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَيْفٍ الْقَيْنِ، وَكَانَ ظِئْرًا لِإِبْرَاهِيمَ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ، ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ، فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟! فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ، إِنَّهَا رَحْمَةٌ. ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ

لَمَحْزُونُونَ.

1159. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami bersama Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mendatangi Abu Saif Al-Qaiyn yang (isterinya) telah mengasuh dan menyusui Ibrahim (putra Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam). Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil Ibrahim, mencium dan mengecupnya. Kemudian setelah itu pada kesempatan yang lain kami mengunjunginya sedangkan Ibrahim telah meninggal. Hal ini menyebabkan kedua mata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlinang air mata. Lalu berkatalah Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu kepada beliau, 'Mengapa anda menangis, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Wahai Ibnu Auf! sesungguhnya ini adalah rahmat (tangisan kasih sayang)." Beliau lalu melanjutkan dengan kalimat yang lain dan bersabda Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kedua mata boleh mencucurkan air mata, hati boleh bersedih, hanya kita tidaklah mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kita. Dan kami dengan perpisahan ini wahai Ibrahim pastilah bersedih."* [HR. Al-Bukhari (1303), Muslim(2315) lafazh ini miliknya, dan dalam riwayat Abu Dawud (3126), Ahmad (3/194) semisal]

١١٦٠ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اشْتَكَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ فَوَجَدَهُ فِي غَاشِيَةِ أَهْلِهِ فَقَالَ: قَدْ قَضَى؟ قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَبَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا -وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ- أَوْ يَرْحَمُ وَإِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ. وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَضْرِبُ فِيهِ بِالْعَصَا، وَيَرْمِي بِالْحِجَارَةِ، وَيَحْثِي بِالتُّرَابِ.

1160. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Sa'ad*

bin Ubadah menderita sakit yang dialaminya, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhum. Begitu beliau masuk ke tempatnya, ternyata Sa'ad dalam kondisi sedang dikerumuni oleh keluarganya. Beliau pun bertanya, "Apakah dia sudah meninggal?" Mereka menjawab, 'Belum, wahai Rasulullah!' Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menangis. Ketika orang-orang melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menangis, mereka pun turut menangis, maka beliau bersabda, "Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak mengadzab dengan tangisan air mata, tidak dengan hati yang bersedih, namun Dia mengadzab dengan ini." Lalu beliau menunjuk lidahnya, "Atau dirahmati (karena lisan itu) dan sesungguhnya mayat itu diadzab disebabkan tangisan keluarganya kepadanya." Umar Radhiyallahu Anhu biasanya memukul (orang yang menangisi mayit dengan cara terlarang) dengan tongkat, melempar batu dan menaburkan tanah padanya. [HR. Al-Bukhari (1304), Muslim (924)]

(١١٦١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُولُ: لَمَّا جَاءَ قَتْلُ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَجَعْفَرٍ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرَفُ فِيهِ الْحُزْنُ، وَأَنَا أَطَّلِعُ مِنْ شَقِّ الْبَابِ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ نِسَاءَ جَعْفَرٍ -وَذَكَرَ بُكَاءَهُنَّ- فَأَمَرَهُ بِأَنْ يَنْهَاهُنَّ، فَذَهَبَ الرَّجُلُ ثُمَّ أَتَى، فَقَالَ: قَدْ نَهَيْتُهُنَّ، وَذَكَرَ أَنَّهُنَّ لَمْ يُطِعْنَهُ، فَأَمَرَهُ الثَّانِيَةَ أَنْ يَنْهَاهُنَّ فَذَهَبَ ثُمَّ أَتَى، فَقَالَ: وَاللهِ، لَقَدْ غَلَبْنَنِي أَوْ غَلَبْنَنَا، فَزَعَمَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَاحْثُ فِي أَفْوَاهِهِنَّ التُّرَابَ.

1161. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Ketika jenazah Zaid bin Haritsah, Ja'far dan Abdullah bin Rawahah tiba, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dan nampak kesedihan pada raut wajah beliau, sedangkan aku memandang dari lobang pintu. Lalu datang seorang lelaki seraya berkata, 'Sesungguhnya isteri-isterinya Ja'far, lalu orang itu menceritakan tentang tangisan mereka. Maka beliau memerintahkan lelaki itu agar melarang mereka. Orang itu pun pergi kemudian datang lagi dan berkata, 'Aku telah melarang mereka.' Dan lelaki itu menyebutkan*

bahwa mereka tidak menaatinya. Maka beliau memerintahkan lelaki itu untuk kedua kalinya agar melarang mereka. Maka lelaki itu pun pergi kemudian datang dan berkata, 'Demi Allah, mereka mengalahkan aku - atau mereka mengalahkan kami! - Lantas Aisyah menduga bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bungkamlah mulut-mulut nereka dengan tanah." [HR. Al-Bukhari (1305), Muslim(935), An-Nasa`i (1846), Ahmad 6/59) secara ringkas]

(١١٦٢) عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَرْفَعُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ, فَقَالَتْ: وَهِلَ إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَيُعَذَّبُ بِخَطِيئَتِهِ أَوْ بِذَنْبِهِ وَإِنَّ أَهْلَهُ لَيَبْكُونَ عَلَيْهِ. الْآنَ، قَالَتْ: وَذَاكَ مِثْلُ قَوْلِهِ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْقَلِيبِ وَفِيهِ قَتْلَى بَدْرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَهُمْ مَا قَالَ: إِنَّهُمْ لَيَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ. إِنَّمَا قَالَ: إِنَّهُمُ الْآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ حَقٌّ. ثُمَّ قَرَأَتْ: {إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ} {وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ} يَقُولُ: حِينَ تَبَوَّءُوا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ.

(1162.) *Dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, 'Disebutkan pada Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma menyampaikan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya orang yang telah mati akan disiksa di dalam kuburnya disebabkan tangisan keluarganya." Maka Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Tidak begitu. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seseorang disiksa karena kesalahan dan dosanya dan sesungguhnya keluarganya menangisinya." Sekarang, Aisyah Radhiyallahu Anha menambahkan, 'Yang demikian itu seperti sabda beliau saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di pinggir lubang (Badar) yang di dalamnya ada jasad kaum musyrikin yang terbunuh, beliau berbicara kepada mereka, beliau tidak mengatakan, "Sungguh mereka mendengar apa yang aku ucapkan." Tetapi beliau mengatakan, "Sesungguhnya sekarang mereka baru mengetahui bahwa apa yang aku katakan (risalahku) kepada mereka adalah benar." Kemudian Aisyah*

Radhiyallahu Anha membaca firman Allah Ta'ala, "Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar." **(QS. An-Naml [27]: 80)** *"Dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."* **(QS. Fâthir [35]: 22)** *Perawi berkata, 'Ketika mereka menempati tempat duduk mereka di neraka.'* [HR. Al-Bukhari (3978)]

(١١٦٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِامْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ: تَعْرِفِينَ فُلَانَةَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهَا وَهِيَ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ: اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي. فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ خِلْوٌ مِنْ مُصِيبَتِي. قَالَ: فَجَاوَزَهَا وَمَضَى، فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ فَقَالَ: مَا قَالَ لَكِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: مَا عَرَفْتُهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ لَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَجَاءَتْ إِلَى بَابِهِ فَلَمْ تَجِدْ عَلَيْهِ بَوَّابًا، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَاللهِ، مَا عَرَفْتُكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّبْرَ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ.

(1163.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata kepada seorang wanita dari keluarganya, 'Apakah kamu kenal dengan Fulanah?' Ia pun menjawab, 'Ya.' Anas melanjutkan, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati wanita itu saat ia menangis di suatu kuburan, lantas beliau menasehatinya, "Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah!", namun wanita itu malah menjawab, 'Menjauhlah engkau dariku, sebab engkau tidak mengalami seperti musibahku ini! 'Kata Anas, 'Nabi pun segera menjauh dan pergi. Lantas ada seseorang yang melewati wanita itu seraya mengatakan, 'Apa yang disabdakan Rasulullah kepadamu?' Wanita tadi menjawab, 'Saya tidak tahu kalau orang tadi Rasulullah.' lelaki itu mengatakan, 'Orang tadi itu adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Anas berkata, 'Maka wanita itu datang ke pintu rumah Nabi dan ia tidak mendapati seorang yang menjaga pintu beliau, lantas mengatakan, 'Wahai Rasulullah, Demi Allah, tadi aku tidak mengetahuimu! 'Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kesabaran itu terletak pada saat pertama kali benturan."* [HR. Al-Bukhari (7154), Muslim (926), Abu Dawud (3124), Ahmad (3/143), dan dalam riwayat At-Tirmidzi (988) secara ringkas]

(١١٦٤) عَنْ جَابِرِ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جِيءَ بِأَبِي يَوْمَ أُحُدٍ قَدْ مُثِّلَ بِهِ، فَوُضِعَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سُجِّيَ بِثَوْبٍ، فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَكْشِفَ عَنْهُ، فَنَهَانِي قَوْمِي، فَأَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُفِعَ، فَلَمَّا رُفِعَ سَمِعَ صَوْتَ بَاكِيَةٍ، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ فَقَالُوا: هَذِهِ بِنْتُ عَمْرٍو أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو، قَالَ: فَلَا تَبْكِي أَوْ فَلِمَ تَبْكِي؟! فَمَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ.

(1164.) *Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, 'Pada waktu perang Uhud ayahku didatangkan dalam keadaan bagian tubuhnya terpotong, lalu ia diletakkan di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sudah dibungkus dengan kain. Aku pun mendekatinya hendak menyingkap kain penutup itu, namun kaumku melarangku. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk mengangkat jenazah ayahku. Tatkala jenazah itu diangkat, tiba-tiba beliau mendengar suara wanita yang menangis, beliau bertanya, "Siapakah dia?" Mereka menjawab, 'Dia adalah putri Amr atau saudara perempuan Amr.' Beliau bersabda, "Janganlah engkau menangis! Atau beliau mengatakan, "Mengapa engkau menangis?! Padahal para malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga diangkat."* [HR. Al-Bukhari (1293), Muslim (2471), An-Nasa`i (1841)]

(١١٩٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَذُكِرَ لَهَا أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَغْفِرُ اللهُ لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَمَا إِنَّهُ لَمْ يَكْذِبْ، وَلَكِنَّهُ نَسِيَ أَوْ أَخْطَأَ، إِنَّمَا مَرَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى يَهُودِيَّةٍ يُبْكَى عَلَيْهَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيَبْكُونَ عَلَيْهَا وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا.

(1165.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, disebutkan padanya bahwa Abdullah bin Umar menyampaikan (sabda Nabi), "Sesungguhnya mayit benar-benar disiksa karena tangisan orang yang masih hidup." Maka Aisyah berkomentar, 'Semoga Allah mengampuni dosa Abu Abdurrahman, dia tidak berdusta, hanya saja dia lupa atau keliru, Sesungguhnya*

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati (kubur) seorang wanita yahudi yang sedang ditangisi, lalu beliau bersabda, "Mereka sungguh menangisinya padahal wanita itu sedang diadzab di kuburnya." [HR. Muslim (932), Ahmad (6/107)]

(١١٦٦) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ يَعُودُ عَبْدَ اللهِ بْنَ ثَابِتٍ، فَوَجَدَهُ قَدْ غُلِبَ عَلَيْهِ، فَصَاحَ بِهِ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَاسْتَرْجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: قَدْ غُلِبْنَا عَلَيْكَ أَبَا الرَّبِيعِ. فَصِحْنَ النِّسَاءُ وَبَكَيْنَ، فَجَعَلَ ابْنُ عَتِيكٍ يُسَكِّتُهُنَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُنَّ، فَإِذَا وَجَبَ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ. قَالُوا: وَمَا الْوُجُوبُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْمَوْتُ.

1166. *Dari Jabir bin Atik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menjenguk Abdullah bin Tsabit. Ketika sampai, beliau menemukan Abdullah bin Tsabit tidak sadarkan diri, lalu beliau memanggilnya dengan suara agak keras, (tapi) Abdullah tidak kuasa lagi menjawab panggilan beliau. Kemudian beliau membaca tarji (Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un) dan bersabda, "Wahai Abu Rabi' (Panggilan Abdullah bin Tsabit), sekarang kau telah meninggalkan kami." (Mendengar sabda Nabi ini) para perempuan pada gaduh dan menangis, sampai ibnu Atik mendiamkan mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Biarkanlah mereka, jika ini sudah menjadi keharusan, maka janganlah kalian larut dalam tangisan." Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah maksudnya menjadi keharusan?' Beliau menjawab, "Kematian."* [HR. Abu Dawud (3111), An-Nasa`i (1845), lafazh ini miliknya, Ahmad (5/446)]

Bab 17

Larangan *Niyahah* (meratap), Menjerit dan Perbuatan Jahiliyyah

(١١٦٧) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ،

أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

1167. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek baju dan menyeru dengan seruan jahiliyyah (meratap)."* [HR. Al-Bukhari (1298), Muslim (103), An-Nasa`i (1859), At-Tirmidzi (999), Ibnu Majah (1584), Ahmad (1/386)]

١١٦٨ عَنِ ابْنِ مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ. وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

1168. *Dari Ibnu Malik Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia memberitahukan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada empat perkara yang terdapat dalam ummatku yang berasal dari zaman jahiliyah namun belum mereka tinggalkan, (yaitu): Berbangga pada kekayaan (leluhur), mencela nasab (keturunan orang lain), memohon hujan melalui bintang dan meratapi mayat." Lalu beliau berkata, "Wanita yang meratapi mayit jika belum bertaubat sebelum kematiannya, maka ia akan disuruh berdiri pada hari kiamat sambil mengenakan pakaian hitam dari Qathiran (tir) serta pakaian dari kuman penyakit."* [HR. Muslim (934), Ahmad (5/344), At-Tirmidzi (1001)]

١١٦٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

1169. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua hal yang ada pada manusia yang merupakan perbuatan kufur, (yaitu): Mencela nasab (keturunan) dan meratapi mayit."* [HR. Muslim (68), Ahmad (2/496)]

(١١٧٠) عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: لَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ: غَرِيبٌ وَفِي أَرْضِ غُرْبَةٍ لَأَبْكِيَنَّهُ بُكَاءً يُتَحَدَّثُ عَنْهُ، فَكُنْتُ قَدْ تَهَيَّأْتُ لِلْبُكَاءِ عَلَيْهِ إِذْ أَقْبَلَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الصَّعِيدِ تُرِيدُ أَنْ تُسْعِدَنِي فَاسْتَقْبَلَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: أَتُرِيدِينَ أَنْ تُدْخِلِي الشَّيْطَانَ بَيْتًا أَخْرَجَهُ اللهُ مِنْهُ، مَرَّتَيْنِ. فَكَفَفْتُ عَنِ الْبُكَاءِ فَلَمْ أَبْكِ.

1170. *Dari Ubaid bin Umair, ia berkata, 'Ummu Salamah Radhiyallahu Anha berkata, 'Tatkala Abu Salamah meninggal, maka aku berkata, 'Orang asing dan meninggal di daerah yang asing, sungguh aku benar-benar akan menangis dengan tangisan yang menjadi bahan pembicaraan.' Aku pun sudah bersiap-siap untuk menangisi Abu Salamah. Lalu datanglah seorang wanita dari Sha'id (dataran tinggi di kota Madinah) dengan maksud menghiburku (yakni ikut menangis bersamaku), maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatanginya dan bersabda, "Apakah engkau ingin memasukkan setan ke dalam rumah yang telah Allah keluarkan darinya." Dua kali. Maka aku pun membatalkan tangisan, sehingga aku tidak menangis.'* [HR. Muslim (922), Ahmad (6/689)]

(١١٧١) عَنِ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ.

1171. *Dari Al-Mughirah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang diratapi akan diadzab sesuai ratapan padanya."*[245] [HR. Al-Bukhari (1291), Muslim (933), At-Tirmidzi (1000), Ahmad (4/245)]

(١١٧٢) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النِّسَاءِ حِينَ بَايَعَهُنَّ أَنْ لَا يَنُحْنَ فَقُلْنَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ نِسَاءً أَسْعَدْنَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَفَنُسْعِدُهُنَّ فِي الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

245 Yang demikian itu apabila si mayit memang berwasiat agar dirinya diratapi dan ridha atasnya.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا إِسْعَادَ فِي الْإِسْلَامِ.

1172. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil bai'at kepada para wanita agar mereka tidak melakukan Niyahah (ratapan terhadap mayit), lalu para wanita mengatakan, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya para wanita itu terbiasa Is'ad (menghibur dan ikut menangis bersama orang yang ditinggal mati keluarganya) pada waktu jahiliyyah, bolehkah kami melakukan itu?' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Tidak ada Is'ad dalam Islam."* [HR. An-Nasa`i (1851), dan dalam riwayat Ahmad (3/197) dalam hadits yang panjang]

١١٧٣ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النِّيَاحَةُ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِنَّ النَّائِحَةَ إِذَا مَاتَتْ وَلَمْ تَتُبْ قَطَعَ اللهُ لَهَا ثِيَابًا مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعًا مِنْ لَهَبِ النَّارِ.

1173. *Dari Abu Malik Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Niyahah (meratapi mayit) adalah bagian dari perkara Jahiliyyah, dan wanita yang meratapi mayit jika belum bertaubat sebelum kematiannya, maka dikenakan untuknya pakaian hitam dari Qathiran (tir) serta pakaian dari luapan api neraka."* [HR. Muslim (934), Ibnu Majah (1581), Ahmad (5/343)]

١١٧٤ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: { يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا }، { وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ } قَالَتْ: كَانَ مِنْهُ النِّيَاحَةُ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِلَّا آلَ فُلَانٍ فَإِنَّهُمْ كَانُوا أَسْعَدُونِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَا بُدَّ لِي مِنْ أَنْ أُسْعِدَهُمْ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلَّا آلَ فُلَانٍ.

1174. *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Tatkala turun ayat, "Untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah... dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."* **(QS. Al-Mumtahanah [60]: 12)** *Ia berkata, 'Di antaranya adalah Niyahah.' Ummu Athiyyah melanjutkan,*

'Lalu aku katakan: Wahai Rasulullah, kecuali keluarga Fulan; karena mereka dahulu pernah melakukan Is'ad kepadaku pada waktu Jahiliyyah, sehingga aku pun harus melakukan hal yang sama kepada mereka.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kecuali keluarga Fulan." [HR. Muslim (937), Ahmad (5/84)]

(١١٧٥) عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ عَلَيْنَا أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا، وَنَهَانَا عَنْ النِّيَاحَةِ، فَقَبَضَتِ امْرَأَةٌ يَدَهَا فَقَالَتْ: أَسْعَدَتْنِي فُلَانَةُ أُرِيدُ أَنْ أَجْزِيَهَا، فَمَا قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَانْطَلَقَتْ وَرَجَعَتْ فَبَايَعَهَا.

1175. *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Kami membai'at Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau membacakan kepada kami: Agar kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, beliau juga melarang kami dari Niyahah. Lantas ada seorang wanita yang menarik tangannya seraya berkata, 'Fulanah pernah melakukan Is'ad*[246] *kepadaku, dan aku ingin membalasnya.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak berkomentar apa-apa, lalu wanita itu berangkat dan kembali lagi baru kemudian beliau membaiatnya.'* [HR. Al-Bukhari (4892), Muslim (936, 937) semisal, Ahmad (6/408)]

(١١٧٦) عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْبَيْعَةِ أَلَّا نَنُوحَ فَمَا وَفَتْ مِنَّا امْرَأَةٌ إِلَّا خَمْسٌ: أُمُّ سُلَيْمٍ وَأُمُّ الْعَلَاءِ وَابْنَةُ أَبِي سَبْرَةَ امْرَأَةُ مُعَاذٍ أَوْ ابْنَةُ أَبِي سَبْرَةَ وَامْرَأَةُ مُعَاذٍ.

1176. *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil kami dalam Bai'at: Hendaknya kami tidak melakukan Niyahah, maka tidak ada wanita di antara kami yang memenuhinya kecuali lima orang, (yaitu): Ummu Sulaim, Ummu Al-'Ala`, putri Abu Sabrah, isteri Mu'adz atau putri Abu Sabrah dan isteri Mu'adz.* [HR. Al-Bukhari (1306), Muslim (936) semisal, Ahmad (6/408)]

---

246 Yakni membantu seseorang untuk melakukan *niyahah* secara bersama-sama. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab As-Sin Ma'a Al-'Ain.*

(١١٧٧) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي بُرْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَا: لَمَّا ثَقُلَ أَبُو مُوسَى أَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ أُمُّ عَبْدِ اللهِ تَصِيحُ بِرَنَّةٍ، فَأَفَاقَ، فَقَالَ لَهَا: أَوَ مَا عَلِمْتِ أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ يُحَدِّثُهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ حَلَقَ، وَسَلَقَ، وَخَرَقَ.

(1177.) *Dari Abdurrahman bin Yazid dan Abu Burdah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Ketika Abu Musa telah sakit berat, maka isterinya yaitu: Ummu Abdillah hendak berteriak histeris[247], maka Abu Musa tersadar kemudian berkata kepada isterinya, 'Tahukah kamu bahwasanya aku berlepas diri kepada orang yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri darinya. Abu Musa memberitahukan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku berlepas diri dari orang yang Halaq[248], Salaq[249] dan Kharaq.[250]"* [HR. Muslim (104) , Abu Dawud (3130), An-Nasa`i (1863, 18161), Ibnu Majah (1586), Ahmad (4/396), dan dalam riwayat Al-Bukhari (1296) dengan lafazh "*Laisa Minna*"]

(١١٧٨) عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَجِعَ أَبُو مُوسَى وَجَعًا شَدِيدًا فَغُشِيَ عَلَيْهِ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

(1178.) *Dari Abu Burdah bin Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Abu Musa dalam keadaan sakit keras hingga tidak sadarkan diri, sedangkan kepalanya berada di pangkuan seorang wanita dari keluarganya. Saat itu*

247 Suara bersama tangisan karena sangat bersedih.

248 *Halaq*: Orang yang mencukur rambutnya ketika tertimpa musibah. Lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (3/166).

249 *Salaq*: Mengangkat suaranya ketika tertimpa musibah (menjerit). Ada juga yang mengatakan, 'Wanita yang mencakar-cakar wajahnya.' Namun pendapat yang pertama yang lebih benar. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab As-Sin Ma'a Al-Lam.*

250 *Kharaq*: Merobek-robek baju. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Kha` Ma'a Ar-Ra`*.

Abu Musa tidak bisa berbuat apa-apa, namun tatkala sadar, ia berkata, 'Aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri darinya; sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri dari Shaliqah, Haliqah dan Syaqqah.[251]' [HR. Al-Bukhari (1296), Muslim (104)]

(١١٧٩) عَنِ امْرَأَةٍ مِنَ الْمُبَايِعَاتِ قَالَتْ: كَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَعْرُوفِ الَّذِي أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ لَا نَعْصِيَهُ فِيهِ: أَنْ لَا نَخْمُشَ وَجْهًا، وَلَا نَدْعُوَ وَيْلًا، وَلَا نَشُقَّ جَيْبًا، وَأَنْ لَا نَنْشُرَ شَعَرًا.

(1179.) *Dari perempuan peserta bai'at setia (terhadap Nabi), ia berkata, 'Di antara kesepakatan yang diambil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari kami untuk hal yang ma'ruf adalah kami tidak boleh melanggar perintah beliau dalam urusan ma'ruf, tidak boleh menampari muka kami, tidak boleh berkata dengan kata-kata celaka, tidak boleh merobek saku (baju) kami, dan tidak boleh menguraikan (mengacak-acak) rambut.* [HR. Abu Dawud (3131)]

(١١٨٠) عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَا تَنُوحُوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُنَحْ عَلَيْهِ.

(1180.) *Dari Qais bin Ashim Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Janganlah kalian melakukan Niyahah terhadapku; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak dilakukan pada beliau Niyahah.'* [HR. An-Nasa`i (1850), Ahmad (5/61)]

(١١٨١) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ. فَذُكِرَ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ: وَهِلَ، إِنَّمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرٍ، فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَ هَذَا لَيُعَذَّبُ وَأَهْلُهُ يَبْكُونَ عَلَيْهِ. ثُمَّ قَرَأَتْ: {وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ

---

251 *Shaliqah*: Wanita yang menjerit-jerit ketikat tertimpa musibah. *Haliqah*: Wanita yang mencukur rambutnya ketika tertimpa musibah, dan *Syaqqah:* Wanita yang melubangi (merobek) pakaiannya.

وِزْرَ أُخْرَىٰ }

1181. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayit itu benar-benar akan diadzab karena tangisan keluarganya padanya." Lalu ucapan ini diajukan kepada Aisyah, maka Aisyah berkata, 'Tidak begitu. Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati kubur lalu begitu berkata, 'Sesungguhnya penghuni kubur ini sedang diadzab, dan bahwasanya keluarganya menangisi atasnya.' Kemudian Aisyah membaca, "Orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* **(QS. Fâthir [35]: 18)** [HR. Al-Bukhari (3978), An-Nasa`i (1854), dan yang semisal dalam riwayat Muslim (929), Ahmad (2/38)]

١١٨٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

1182. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, akan tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah benar-benar akan menambah siksaan buat orang kafir disebabkan tangisan keluarganya kepadanya."* [HR. Muslim (929), An-Nasa`i (1856)]

Bab 18

Mengurusi Jenazah

١١٨٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَأَقْصَعَتْهُ، أَوْ قَالَ: فَأَقْعَصَتْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، وَلَا تُحَنِّطُوهُ، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّ اللهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

1183. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Manakala seorang lelaki sedang wukuf bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Arafah, tiba-tiba ia terjatuh dari hewan tunggangannya dan hewan itu membunuhnya seketika,[252] atau dia mengatakan, 'Hewan*

252 *Aqsha'athu*: Membunuhnya dengan cepat hingga mati seketika. *Umdat Al-Qari`*

itu menginjaknya.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mandikanlah ia dengan air yang dicampur daun bidara, lalu kafanilah dengan dua helai kain, janganlah kalian melumurinya dengan wewangian.[253] *Jangan pula diberi tutup kepala*[254]*; karena Allah akan membangkitkan dia pada hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah."* [HR. Al-Bukhari (1266), Muslim (1206), Abu Dawud (3239), Ibnu Majah (3084), Ahmad (1/215), dan dalam riwayat At-Tirmidzi (951), tanpa lafazh, "*Wala Tuhannithuhu.*"]

(١١٨٤) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُفِّنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ، أَمَّا الْحُلَّةُ فَإِنَّمَا شُبِّهَ عَلَى النَّاسِ فِيهَا أَنَّهَا اشْتُرِيَتْ لَهُ لِيُكَفَّنَ فِيهَا، فَتُرِكَتِ الْحُلَّةُ وَكُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ، فَأَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: لَأَحْبِسَنَّهَا حَتَّى أُكَفِّنَ فِيهَا نَفْسِي، ثُمَّ قَالَ: لَوْ رَضِيَهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ لَكَفَّنَهُ فِيهَا فَبَاعَهَا وَتَصَدَّقَ بِثَمَنِهَا.

1184. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (ketika wafat) dikafani jasadnya dengan tiga helai kain yang sangat putih*[255] *terbuat dari katun*[256] *dari negeri Yaman dan tidak dikenakan padanya baju dan sorban (tutup kepala). Sedangkan tentang Al-Hullah (burdah Yaman) membingungkan para sahabat, padahal telah dibeli untuk digunakan sebagai kain kafan beliau, maka Hullah itu tidak digunakan. Beliau dikafankan dengan tiga helai kain putih yang lembut. Kemudian Abdullah bin Abu Bakar mengambil hullah tersebut, dan berkata, 'Aku akan menyimpannya hingga aku mengafani diriku dengan kain ini', lalu ia berkata, 'Jika Allah meridhai Nabi-Nya maka tentu beliau dikafani dengan kain ini.' Lantas dia menjual dan menyedekahkan*

Syarah Shahih Al-Bukhari, Bab Al-Kafan Fi Tsaubain.

253 *La Tuhannithuhu: Al-Hanuth* yakni sesuatu yang dicampuri dengan minyak wangi untuk dioleskan pada kafan orang mati dan jasadnya secara khusus. Lihat *Al-Mishbah Al-Munir Kitab Al-Ha`* (1/154).

254 *La Tukhammiru:* Jangan menutupi kepalanya. Lihat *Fath Al-Bari* , karya Ibnu Hajar (3/136).

255 *Sahuliyyah*: Kain putih bersih, tidak terbuat kecuali dari katun. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab As-sin Ma'a Al-Ha`*.

256 *Kursuf:* Kapas, *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Kaf Ma'a Ar-Ra`*.

uangnya. [HR. Al-Bukhari (1264), Muslim (941), An-Nasa`i (1896), At-Tirmidzi (996), Ibnu Majah (1469), Ahmad (6/132), dan dalam riwayat Abu Dawud (3151), semisal]

(١١٨٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: فِي كَمْ كَفَّنْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ، وَقَالَ لَهَا: فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: يَوْمَ الِاثْنَيْنِ، قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالَتْ: يَوْمُ الِاثْنَيْنِ. قَالَ: أَرْجُو فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّيْلِ، فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرَّضُ فِيهِ، بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ، فَقَالَ: اغْسِلُوا ثَوْبِي هَذَا وَزِيدُوا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ فَكَفِّنُونِي فِيهَا، قُلْتُ: إِنَّ هَذَا خَلَقٌ، قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ، فَلَمْ يُتَوَفَّ حَتَّى أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثُّلَاثَاءِ وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ.

1185. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku pernah masuk menemui Abu Bakar Radhiyallahu Anhu lalu dia berkata, 'Berapa lembar kain, kalian mengafani Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia berkata, 'Dalam tiga lembar kain putih buatan negeri Yaman dan tidak dipakaikan baju dan juga tidak sorban. Kemudian Abu Bakar Radhiyallahu Anhu berkata kepadanya, 'Hari apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat?' Aisyah Radhiyallahu Anha menjawab, 'Hari Senin.' Lalu dia berkata lagi, 'Sekarang ini hari apa?. Dia menjawab, 'Sekarang hari Senin.' Abu Bakar berkata, 'Aku berharap umurku sampai malam ini saja.' Lalu dia memandang baju yang dipakainya sejak dia menderita sakit yang ketika itu bajunya sudah kotor terkena minyak za'faran (kunyit) pada sebagiannya kemudian berkata, 'Cucilah bajuku ini dan tambahkanlah dengan dua baju lain untuk mengafaniku dengannya. Aku berkata, 'Baju ini sudah usang.' Maka dia menjawab, 'Orang yang hidup lebih pantas untuk mengenakan yang baru daripada orang yang sudah mati. Kain itu hanya untuk mewadahi nanah mayat. Kemudian dia tidak wafat hingga menjelang malam Selasa (pada akhirnya ia wafat) lalu ia dikuburkan*

sebelum tiba waktu pagi. [HR. Al-Bukhari (1387), Ahmad (6/45)]

(١١٨٦) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ لَمَّا تُوُفِّيَ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَعْطِنِي قَمِيصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيهِ، وَصَلِّ عَلَيْهِ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ، فَأَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَمِيصَهُ.

(1186.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ketika Abdullah bin Ubay meninggal, maka anaknya datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Berikanlah baju anda kepadaku yang akan aku gunakan untuk mengafani ayahku. Lalu shalatilah dia dan mintakan ampunan untuknya. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan baju beliau kepadanya.* [HR. Al-Bukhari (1269), Muslim (2774), Ahmad (2/18) dalam hadits yang panjang]

(١١٨٧) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ يَوْمًا، فَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ، وَقُبِرَ لَيْلًا، فَزَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ إِلَّا أَنْ يُضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفَنَهُ.

(1187.) *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia memberitahukan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu hari berkhutbah, lalu Jabir menyebutkan kepada beliau bahwa semalam ada di antara sahabat beliau meninggal yang dibungkus dengan kain kafan yang tidak panjang dan dikuburkan di malam hari. (Mendengar berita dari Jabir ini) kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencerca sikap penguburan di malam hari tersebut sehingga mayat dishalati (terlebih dahulu), kecuali penguburan itu dalam kondisi darurat. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian mengafani mayat, maka perbaguslah kain kafannya."* [HR. Muslim (943), Abu Dawud (3148), dan Abu Qatadah dalam riwayat At-Tirmidzi (995), Ibnu Majah (1474), Ahmad (3/295)]

(١١٨٨) عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ؛ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

1188. *Dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Pakailah baju-baju kalian yang berwarna putih, karena itu lebih suci dan lebih baik, serta kafanilah orang mati di antara kalian dengan kain (putih) pula."* [HR. An-Nasa`i (1895), Ahmad (5/13), dan dari Ibnu Abbas dalam riwayat Abu Dawud (4061), At-Tirmidzi (994), dan Ibnu Majah (1472)]

(١١٨٩) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَوْ كُنْتُ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ نِسَائِهِ.

1189. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Kalau saja aku mengetahui perkaraku lebih awal, maka aku tidak akan menundanya, tidak ada yang boleh memandikan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selain para istri beliau.'* [HR. Abu Dawud (3141), Ibnu Majah (1464)]

Bab 19
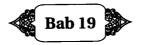
Jika Kain Kafan Tidak Mencukupi

(١١٩٠) عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ وَمِنَّا مَنْ مَضَى أَوْ ذَهَبَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا كَانَ مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ لَمْ يَتْرُكْ إِلَّا نَمِرَةً كُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غُطِّيَ بِهَا رِجْلَاهُ خَرَجَ رَأْسُهُ فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلِهِ الْإِذْخِرَ. أَوْ قَالَ: أَلْقُوا عَلَى رِجْلِهِ مِنَ الْإِذْخِرِ.

1190. *Dari Khabbab bin Al-Arat Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami hijrah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam demi mengharap ridha Allah, maka balasan kami menjadi ketetapan Allah; di antara kami ada yang buahnya telah matang lalu ia pun memetiknya, ada juga di antara kami yang berlalu atau pergi sebelum menikmati balasan dunia sedikit pun: Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair yang terbunuh pada saat perang Uhud, ia tidak meninggalkan apa-apa melainkan sehelai kain, apabila kami menutup bagian kepala, maka kedua kakinya tersingkap, dan jika kami menutupi kakinya, maka bagian kepalanya tersingkap. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tutuplah bagian kepalanya, dan jadikanlah (sesuatu dari) idzkhir (rerumputan) untuk menutup kedua kakinya." Atau beliau bersabda, "Letakkanlah idzkhir untuk menutupi kedua kakinya."* [HR. Al-Bukhari (1276, 4082), Muslim (940)]

١١٩١ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِطَعَامٍ وَكَانَ صَائِمًا فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلَاهُ بَدَا رَأْسُهُ، وَأُرَاهُ قَالَ: وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ، أَوْ قَالَ: أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا وَقَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ.

1191. *Dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya -Ibrahim-, bahwa Abdurrahman bin Auf pernah disodorkan makanan pada saat sedang berpuasa, ia berkata, 'Mush'ab bin Umair terbunuh dan ia lebih baik dariku, namun ia dikafani dalam Burdah yang jika kepalanya ditutup maka kedua kakinya tampak, dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya kelihatan, dan seingatku dia mengatakan- 'Hamzah gugur padahal dia lebih baik daripadaku, setelah itu (kenikmatan) dunia dibentangkan untuk kami -atau dia mengatakan-, Kami telah diberi (kenikmatan) dunia sebagaimana yang telah diberikan kepada kami, aku khawatir bahwa itu adalah (balasan) kebaikan kami yang didahulukan', kemudian ia menangis dan meninggalkan hidangan tersebut.* [HR. Al-

Bukhari (4045), dalam riwayatnya pula (1274) dengan tambahan: 'Dan Hamzah gugur atau lelaki lain yang lebih baik dariku, namun tidak ada yang bisa digunakan untuk mengafaninya kecuali Burdah.']

Bab 20

Orang yang Dianggap Syahid, Apakah Dimandikan dan Dishalati?

١١٩٢ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، قَالَ: أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ. وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُغَسَّلُوا.

1192. *Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumpulkan dua orang lelaki yang gugur dalam perang Uhud dengan satu kain, kemudian bersabda, "Manakah di antara dua orang ini yang paling banyak hapal Al-Qur`an?" Manakala ditunjukkan salah satunya maka beliau mengedepankannya untuk dimasukkan ke dalam lahad, beliau bersabda, "Aku menjadi saksi atas mereka." Kemudian beliau memerintahkan agar mereka dikuburkan beserta darah-darah mereka, beliau tidak menyalati mereka dan tidak pula memandikan mereka.* [HR. Al-Bukhari (1343), Abu Dawud (3138), An-Nasa`i (1954), At-Tirmidzi (1036), Ibnu Majah (1514), Ahmad (5/431)]

١١٩٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُتِيَ بِهِمْ -شُهَدَاءَ أُحُدٍ- رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَجَعَلَ يُصَلِّي عَلَى عَشَرَةٍ عَشَرَةٍ وَحَمْزَةُ هُوَ كَمَا هُوَ، يُرْفَعُونَ، وَهُوَ كَمَا هُوَ مَوْضُوعٌ.

1193. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Didatangkan mereka –para syuhada Uhud– kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada peristiwa Uhud, lalu beliau menyalati mereka sepuluh jenazah sepuluh jenazah, dan Hamzah sebagaimana adanya, mereka semua diangkat, sedangkan Hamzah sebagaimana keadaannya diletakkan.*

[HR. Ibnu Majah (1513)]

(١١٩٤) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ بَعْدَ ثَمَانِي سِنِينَ، كَالْمُوَدِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ، ثُمَّ طَلَعَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ، وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ، وَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْحَوْضُ، وَإِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هَذَا، وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا، وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا.

(1194.) *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyalati jenazah orang-orang yang gugur dalam perang Uhud setelah delapan tahun. Seolah-olah sebuah perpisahan antara orang yang hidup dengan orang yang telah mati. Kemudian beliau naik mimbar dan bersabda, "Sesungguhnya aku mendahului kalian, dan aku adalah saksi atas kalian. Sungguh, yang dijanjikan bagi kalian adalah telaga, dan aku benar-benar telah melihatnya di tempatku ini. Aku tidak lebih khawatir terhadap syirik yang kalian perbuat, akan tetapi aku sangat khawatir terhadap dunia yang akan kalian perebutkan."* [HR. Al-Bukhari (4042), Muslim (694), Abu Dawud (3224)]

(١١٩٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَتْلَى أُحُدٍ: زَمِّلُوهُمْ بِدِمَائِهِمْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ كَلْمٌ يُكْلَمُ فِي اللهِ إِلَّا يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَدْمَى، لَوْنُهُ لَوْنُ الدَّمِ، وَرِيحُهُ رِيحُ الْمِسْكِ.

(1195.) *Dari Abdullah bin Tsa'labah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda untuk orang-orang yang terbunuh dalam perang Uhud, "Selimutilah mereka bersama darah yang ada pada tubuh mereka, sungguh tidak ada luka*[257] *yang tergores di jalan Allah kecuali pada hari kiamat dia akan datang dengan berlumuran darah, warnanya seperti warna darah namun baunya adalah bau misik."* [HR. An-Nasa`i (2001), Ahmad (5/431)]

---

257 *Kalmun*: Luka, yakni tidak ada luka yang tergores di jalan Allah. lihat *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar (1/344).

Bab 21
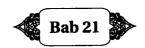
Tatacara Mengafani dan Menguburkan *Muhrim* (Orang yang sedang Ihram) dan Syahid

(١١٩٦) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَأَقْصَعَتْهُ، أَوْ قَالَ فَأَقْعَصَتْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، وَلَا تُحَنِّطُوهُ، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ؛ فَإِنَّ اللهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

(1096.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Manakala seorang lelaki sedang wukuf bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Arafah, tiba-tiba ia terjatuh dari hewan tunggangannya dan membunuhnya seketika,*[258] *atau dia mengatakan, 'Hewan itu menginjaknya.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mandikanlah ia dengan air yang dicampur daun bidara, lalu kafanilah dengan dua helai kain, janganlah kalian melumurinya dengan wewangian.*[259] *Jangan pula diberi tutup kepala*[260]*; karena Allah akan membangkitkan dia pada hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah."* [HR. Al-Bukhari (1266), Muslim (1206), Abu Dawud (3239), Ibnu Majah (3084), Ahmad (1/215), dan dalam riwayat At-Tirmidzi (951), tanpa lafazh: "*Wala Tuhannithuhu.*"]

Bab 22
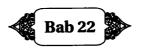
Disukai Memandikan Mayit secara Ganjil

(١١٩٧) عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَتِ ابْنَتُهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ

---

258 *Aqsha'athu*: Membunuhnya dengan cepat hingga mati seketika. *Umdat Al-Qari` Syarah Shahih Al-Bukhari, Bab Al-Kafan Fi Tsaubain.*

259 *La Tuhannithuhu: Al-Hanuth,* yakni sesuatu yang dicampuri dengan minyak wangi untuk dioleskan pada kafan orang mati dan jasadnya secara khusus. Lihat *Al-Mishbah Al-Munir, Kitab Al-Ha`* (1/154).

260 *La Tukhammiru* yakni jangan menutupi kepalanya. Lihat *Fath Al-Bari* , karya Ibnu Hajar (3/136).

خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي. فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ.

1197. *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kami saat kami sedang memandikan putri beliau, lalu beliau berkata, "Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang sudah dicampur daun bidara sebanyak tiga kali, lima kali atau lebih dari itu, dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur barus. Bila kalian telah selesai maka beritahu aku." Ketika kami telah selesai, maka kami memberitahu beliau, kemudian beliau memberikan kain[261] (buat bawahan) kepada kami, seraya bersabda, "Kenakanlah ini padanya."* [HR. Al-Bukhari (1254), Muslim (939), Abu Dawud (3142), At-Tirmidzi (990), Ibnu Majah (1458), Ahmad (5/84)]

١١٩٨ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُ الْغُسْلَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا يَغْسِلُ بِالسِّدْرِ مَرَّتَيْنِ، وَالثَّالِثَةَ بِالْمَاءِ وَالْكَافُورِ.

1198. *Dari Muhammad bin Sirin, bahwa ia mengambil cara memandikan jenazah dari Ummu Athiyyah. Dia mandikan jenazah dengan air bercampur bidara dua kali, dan ketiganya dengan air yang dicampur kapur barus.* [HR. Abu Dawud (3147)]

Bab 23
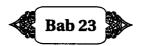
Tata Cara Memandikan Jenazah Wanita

١١٩٩ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُنَّ فِي غُسْلِ ابْنَتِهِ: ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا

1199. *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para wanita yang*

261 *Hiqwah: Izar*, yakni kain bagian bawah. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar, Bab Al-Ha` Ma'a Al-Qaf.*

memandikan jenazah anak perempuannya, "Mulailah memandikannya dari tubuh bagian kanan, dan dari bagian tubuh anggota wudhunya." HR. Al-Bukhari (1.255), Muslim (42/939), Abu Dawud (3.145), dan Ahmad (6/408)

(١٢٠٠) عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي. فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ

(1200.) *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, dia berkata: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemui kami tatkala kami sedang memandikan anak perempuan beliau, lantas bersabda, "Mandikanlah jenazahnya dengan menggunakan air yang dicampur dengan daun bidara sebanyak tiga kali atau lima kali atau lebih dari itu jika kalian menganggapnya perlu, dan gunakan kapur barus atau yang semacamnya pada guyuran terakhirnya, apabila kalian telah selesai memandikannya, maka beritahukan kepadaku." Ketika telah selesai, kami memberitahu beliau, kemudian beliau memberikan kainnya kepada kami dan berkata, "Pakaikan kain ini untuknya (sebagai kafan)!"* HR. Al-Bukhari (1.254), Muslim (40/939), Abu Dawud (3.142), An-Nasa`i (1.880), At-Tirmidzi (990), Ibnu Majah (1.458) dan Ahmad (5/84)

(١٢٠١) عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: وَضَفَّرْنَا رَأْسَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ ثُمَّ أَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا مُقَدَّمَ رَأْسِهَا وَقَرْنَيْهَا

(1201.) *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Kami mengepang rambutnya menjadi tiga kepangan, lalu kami sampirkan ke belakangnya, satu kepang di ubun-ubun dan dua kepang disamping; kanan dan kiri." HR. Al-Bukhari (1.260 dan 1.263), Muslim (41/939) dengan redaksi, "Kami mengepangnya menjadi tiga kepangan; dua kepang di samping kanan dan kiri dan satu kepang di ubun-ubunnya."* [HR. Abu Dawud (3.144), An-Nasa`i (1.882), Ahmad (6/408) dan selainnya].

Bab 24
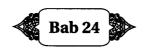
Menyegerakan Penyelenggaraan Jenazah dan Menyegerakan Penguburannya

(١٢٠٢) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُونِي، قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: لِأَهْلِهَا يَا وَيْلَهَا إِلَى أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا بِيَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَ الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ

1202. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila jenazah telah diletakkan lalu dibawa oleh para laki-laki di atas pundak mereka maka jika jenazah itu termasuk orang yang shalih akan berkata, 'Segerakanlah aku, segerakanlah aku!' Apabila jenazah itu jenazah yang tidak shalih maka akan berkata, 'Celaka, kemana kalian akan membawanya.' Suara jenazah itu terdengar oleh seluruh makhluk kecuali manusia, seandainya manusia dapat mendengarnya niscaya akan jatuh pingsan."* HR. Al-Bukhari (1.314), An-Nasa`i (1.908), dan Ahmad (3/240)

(١٢٠٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

1203. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Segerakanlah penguburan jenazah, apabila jenazah itu jenazah orang shalih maka kalian menyegerakan kebaikan untuknya, apabila jenazah itu jenazah orang yang tidak shalih maka kalian meletakkan keburukan pada diri kalian."* HR. Al-Bukhari (1.315), Muslim (944), An-Nasa`i (1.909), dan Ahmad (2/240).

Bab 25
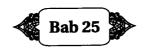
Keutamaan Mengiringi Jenazah dan Menyalatkannya; Keduanya Merupakan Hak Seorang Muslim atas Muslim Lainnya

(١٢٠٤) عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ، أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَهَانَا عَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَخَاتَمِ الذَّهَبِ، وَالْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ وَالْقَسِّيِّ، وَالْإِسْتَبْرَقِ وَعَنِ الْمَيَاثِرِ

1204. *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu beliau berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula. Beliau memerintahkan kami untuk mengiringi jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang terzhalimi, memenuhi sumpah, menjawab salam, dan mendoakan orang yang bersin. Dan beliau melarang kami dari menggunakan bejana yang terbuat dari perak, memakai cincin emas, memakai kain sutra, sutra tipis, kain yang terbuat dari campuran sutra, sutra tebal, pelana yang terbuat dari sutra."* HR. Al-Bukhari (1.239), Muslim (2.066) dengan tambahan pada redaksinya, At-Tirmidzi (2.809), An-Nasa`i (1.938) dan Ahmad (4/284)

(١٢٠٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ، رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

1205. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin."* HR. Al-Bukhari (1.240), Muslim (2.162), Abu Dawud (5.030), dan Ahmad (2/540)

(١٢٠٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَرْفَعُهُ قَالَ: مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ تَبِعَهَا حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ، أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ -أَوْ أَحَدُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ

(1206.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, tersambung kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengantarkan jenazah dan menyalatkannya maka baginya pahala satu qirath, dan barangsiapa yang mengantarkannya hingga dikuburkannya maka baginya pahala dua qirath, satu qirath yang paling kecil seperti gunung Uhud- salah satu dari keduanya seperti gunung Uhud."* HR. Al-Bukhari (47), Muslim (945), Abu Dawud (3.168), An-Nasa`i (1.993), At-Tirmidzi (1.040), dan Ahmad (2/521), hadits semisal dari Tsauban Radhiyallahu Anhu riwayat Ibnu Majah (1.539), Abu Dawud (1.939) hadits semisal dari jalur riwayat Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu.

(١٢٠٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَلَهُ قِيرَاطٌ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَصَدَّقَتْ -يَعْنِي عَائِشَةَ- أَبَا هُرَيْرَةَ، وَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي قَرَارِيطَ كَثِيرَةٍ

(1207.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Barangsiapa yang mengantarkan jenazah maka dia mendapatkan pahala satu qirath." Lalu Ibnu Umar berkata, "Abu Hurairah berlebihan dalam hal ini." Namun kemudian Aisyah Radhiyallahu Anha membenarkan Abu Hurairah dan berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakannya." Lalu Ibnu Umar berkata; "Sungguh kita telah meremehkan qirath yang banyak."* HR. Al-Bukhari (1.323 dan 1.324), Muslim (954), dan Ahmad (2/2).

(١٢٠٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ انْتَظَرَ حَتَّى يُوضَعَ فِي قَبْرِهِ، كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ، أَحَدُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ، وَمَنْ

صَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ رَجَعَ، كَانَ لَهُ قِيْرَاطٌ

1208. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengantarkan jenazah seorang muslim dengan penuh keimanan dan mengharapkan balasan lalu menyalatkannya, kemudian menunggu hingga dimasukkan ke dalam kuburnya maka baginya pahala dua qirath, salah satu dari keduanya seperti Gunung Uhud, dan barangsiapa menshalatkan jenazahnya kemudian pulang maka baginya pahala satu qirath.* HR. An-Nasa`i (5.032) dan Ahmad (2/493)

١٢٠٩ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ بِقُدَيْدٍ أَوْ بِعُسْفَانَ، فَقَالَ يَا كُرَيْبُ، انْظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ. قَالَ فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدْ اجْتَمَعُوا لَهُ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: تَقُولُ: هُمْ أَرْبَعُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: أَخْرِجُوهُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيهِ

1209. *Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma disebutkan bahwasanya anak laki-lakinya meninggal dunia di Qudaid atau di Usfan. Lalu dia berkata, "Wahai Kuraib, lihatlah apakah manusia telah berkumpul." Dia berkata, "Aku pun keluar ternyata telah banyak orang yang berkumpul dan aku pun memberitahukannya." Dia berkata, "Apakah engkau mengatakan jumlah mereka sampai empat puluh orang?" dia menjawab, "Iya." Ibnu Abbas berkata, "Bawalah keluar jenazahnya, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Tidaklah seorang muslim meninggal dunia kemudian datanglah empat puluh orang yang tidak pernah menyekutukan Allah maka Allah menjadikan mereka sebagai syafaat padanya."* HR. Muslim (948), Abu Dawud (3.170), Ahmad (1/277), Ibnu Majah (1.489) hadits semisal.

١٢١٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَمُوتُ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَتُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا مِائَةً فَيَشْفَعُوا لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ

(1210.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidaklah meninggal dunia seorang muslim kemudian seratus orang dewasa menyalatkannya dan memintakan syafaat untuknya maka akan diberikan syafaat karenanya."* HR. Muslim (947), An-Nasa`i (1.990), At-Tirmidzi (1.029), dan Ahmad (6/32).

Bab 26
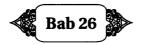
Tata Cara Melaksanakan Shalat Jenazah, Jumlah Takbir dan Posisi Imam pada Jenazah Laki-Laki dan Wanita ketika Shalat

(١٢١١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لِلنَّاسِ النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ، وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

(1211.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan kepada manusia kematian Raja Najasyi pada hari kematiannya, kemudian beliau menuju tempat shalat bersama mereka dan membuat shaf di antara mereka kemudian melakukan takbir sebanyak empat kali."* HR. Al-Bukhari (1.318), Muslim (951), Abu Dawud (3.204), An-Nasa`i (1.979), At-Tirmidzi (1.022), Ibnu Majah (1.534), Ahmad (2/439) dan An-Nasa`i (1.969) riwayat dari Jabir *Radhiyallahu Anhu.*

(١٢١٢) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا، وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ خَمْسًا، فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُهَا

(1212.) *Dari Abdurahman bin Abu Laila, dia berkata, "Dahulu Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu melakukan takbir sebanyak empat kali tatkala menyalati jenazah di antara kami dan terkadang beliau melakukan takbir sebanyak lima kali. Lalu kami pun menanyakannya kepadanya." Dia pun menjawab, "Begitulah dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan takbir."* HR. Muslim (957), Abu Dawud (3.197), An-Nasa`i (1.981), At-Tirmidzi (1.023), Ibnu Majah (1.505) dan Ahmad (4/368)

(١٢١٣) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ أَرْبَعًا

(1213.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan takbir sebanyak empat kali."* HR. Ibnu Majah (1.504).

(١٢١٤) عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا صَلَّى عَلَى تِسْعِ جَنَائِزَ جَمِيْعًا. فَجَعَلَ الرِّجَالَ يَلُوْنَ الْإِمَامَ، وَالنِّسَاءَ يَلِيْنَ الْقِبْلَةَ، فَصَفَّهُمْ صَفًّا وَاحِدًا، وَوُضِعَتْ جَنَازَةُ أُمِّ كُلْثُومٍ بِنْتِ عَلِيٍّ امْرَأَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِىَ اللهُ وَابْنٍ لَهَا يُقَالُ لَهُ زَيْدٌ وُضِعَا جَمِيْعًا، وَالإِمَامُ يَوْمَئِذٍ سَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ، وَفِي النَّاسِ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ وَأَبُو قَتَادَةَ، فَوُضِعَ الْغُلَامُ مِمَّا يَلِي الْإِمَامَ، فَقَالَ رَجُلٌ فَأَنْكَرْتُ ذَلِكَ، فَنَظَرْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي قَتَادَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمْ فَقُلْتُ : مَا هَذَا؟ قَالُوا : السُّنَّةُ.

(1214.) *Dari Nafi' bahwasanya Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma pernah menyalati sembilan jenazah sekaligus, ia meletakkan jenazah laki-laki di dekat imam dan meletakkan jenazah perempuan di arah kiblat (di depan jeazah laki-laki). Ia menjadikan jenazah-jenazah tersebut dalam satu baris. Jenazah Ummu Kultsum binti Ali, istri Umar bin Khaththab dan anak laki-lakinya –dikatakan namanya Zaid- keduanya diletakkan bersama. Yang menjadi imam waktu itu adalah Sa'id bin Ash. Di antara mereka ada Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Abu Qatadah. Anak laki-lakinya diletakkan di dekat imam, datang seorang laki-laki dan berkata, "Aku mengingkari hal ini." Kemudian aku melihat Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Abu Qatadah lalu aku berkata, "Apa ini?" Mereka berkata, "Ini adalah sunnah."* HR. An-Nasa`i (1.977).

(١٢١٥) عَنْ عَمَّارٍ مَوْلَى الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، أَنَّهُ شَهِدَ جَنَازَةَ أُمِّ كُلْثُومٍ وَابْنِهَا فَجُعِلَ الْغُلَامُ مِمَّا يَلِي الْإِمَامَ، فَأَنْكَرْتُ ذَلِكَ وَفِي الْقَوْمِ

ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ وَأَبُو قَتَادَةَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالُوا: هَذِهِ السُّنَّةُ

(1215.) *Dari Ammar, pelayan Harits bin Naufal bahwasanya dia pernah menyaksikan jenazah Ummu Kultsum dan anak laki-lakinya. Jenazah anak laki-lakinya diletakkan di dekat imam, maka aku pun mengingkarinya. Sementara itu Ibnu Abbas, Abu Sa'id al Khudri, Abu Qatadah dan Abu Hurairah berada di antara kami, lalu mereka pun menyatakan bahwa hal tersebut adalah sunnah.* HR. Abu Dawud (3.193) dan An-Nasa`i (1.976).

(١٢١٦) عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّى عَلَى أُمِّ كَعْبٍ، مَاتَتْ وَهِيَ نُفَسَاءُ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلَاةِ عَلَيْهَا وَسَطَهَا

(1216.) *Dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Aku pernah melaksanakan shalat jenazah di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika menyalati Ummu Ka'ab yang meninggal dalam keadaan nifas, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri sejajar bagian tengah jenazahnya."* HR. Al-Bukhari (1.331, 332), Muslim (964), Abu Dawud (3.195), An-Nasa`i (1.975), At-Tirmidzi (1.035), dan Ahmad (5/14).

(١٢١٧) عَنْ عَمَّارٍ مَوْلَى الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ قَالَ: حَضَرْتُ جَنَازَةَ صَبِيٍّ وَامْرَأَةٍ، فَقُدِّمَ الصَّبِيُّ مِمَّا يَلِي الْقَوْمَ، وَوُضِعَتِ الْمَرْأَةُ وَرَاءَهُ، فَصَلَّى عَلَيْهِمَا، وَفِي الْقَوْمِ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ، وَابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو قَتَادَةَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَسَأَلْتُهُمْ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالُوا: السُّنَّةُ

(1217.) *Dari Ammar, pelayan Harits bin Naufal, dia berkata, "Pernah suatu ketika ada jenazah bayi dan wanita, jenazah bayi diletakkan di dekat orang-orang yang menyalatkan dan jenazah wanita diletakkan di belakangnya kemudian dishalatkan atas kedua, sementara itu Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Abbas, Abu Qatadah, dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhum berada di antara mereka, maka aku pun bertanya kepada mereka, mereka menjawab, "Hal tersebut adalah sunnah."* HR. Abu Dawud (3.193),

dan An-Nasa`i (1.976).

(١٢١٨) عَنْ أَبِيْ غَالِبٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ، فَقَامَ حِيَالَ رَأْسِهِ، ثُمَّ جَاءُوا بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالُوا: يَا أَبَا حَمْزَةَ، صَلِّ عَلَيْهَا، فَقَامَ حِيَالَ وَسَطِ السَّرِيرِ، فَقَالَ لَهُ الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ: هَكَذَا رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْجَنَازَةِ مُقَامَكَ مِنْهَا، وَمِنَ الرَّجُلِ مُقَامَكَ مِنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: احْفَظُوا

(1218.) *Dari Abu Ghalib, dia berkata, "Aku pernah menyalati jenazah seorang laki-laki bersama Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berdiri menghadap kepalanya. Kemudian manusia membawa jenazah seorang wanita Quraisy, lalu mereka berkata, "Wahai Abu Hamzah (Anas bin Malik), shalatkan jenazahnya, lalu ia pun berdiri sejajar dengan bagian tengah ranjangnya. Al-'Ala bin Ziyad bertanya, "Seperti itukah engkau melihat posisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika menyalati jenazah wanita dan jenazah laki-laki?" Anas bin Malik menjawab, "Ya." Ketika telah selesai, dia berkata, "Hendaklah kalian menghafalnya."* HR. Abu Dawud (3.194), At-Tirmidzi (1.034), Ibnu Majah (1.494) dan Ahmad (3/119)

(١٢١٩) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُتِيَ بِهِمْ - شُهَدَاءِ أُحُدٍ- رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَجَعَلَ يُصَلِّي عَلَى عَشَرَةٍ عَشَرَةٍ، وَحَمْزَةُ هُوَ كَمَا هُوَ، يُرْفَعُونَ وَهُوَ كَمَا هُوَ مَوْضُوعٌ

(1219.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Pada perang Uhud, mereka (para sahabat yang mati syahid) dibawa ke hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian beliau menyalatkan mereka sepuluh orang-sepuluh orang, jenazah-jenazah itu diangkat silih berganti, sementara Hamzah masih dalam posisi semula (hingga ia dishalati berulang-ulang)."* HR. Ibnu Majah (1.513).

Bab 27

Bacaan dalam Shalat Jenazah

١٢٢٠ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ عَلَى الْجَنَازَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

1220. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca fatihatal kitab (Al-Fatihah) dalam shalat jenazah.* HR. Al-Bukhari (1.335), Abu Dawud (3.198), At-Tirmidzi (1.026), Ibnu Majah (1.495), dari Abu Umamah pada riwayat An-Nasa`i (1.987, 1.988).

١٢٢١ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: اَلسُّنَّةُ فِي الصَّلاَةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يَقْرَأَ فِي التَّكْبِيرَةِ الأُولَى بِأُمِّ الْقُرْآنِ مُخَافَتَةً، ثُمَّ يُكَبِّرُ ثَلاَثًا، وَالتَّسْلِيمُ عِنْدَ الآخِرَةِ.

1221. *Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia berkata, "Merupakan sunnah dalam shalat jenazah adalah membaca surah Al-Fatihah pada takbir pertama kemudian melakukan takbir sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan salam.* HR. An-Nasa`i (1.988)

Bab 28
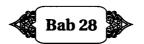
Bacaan Doa untuk Mayit ketika Shalat dan setelah Penguburannya

١٢٢٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ

1222. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian telah menyalatkan mayit maka berdoalah yang ikhlas untuknya."* HR. Abu Dawud (3.199), dan Ibnu Majah (1.497)

١٢٢٣ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُولُ: اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ -أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ- قَالَ: حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُونَ أَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ

1223. *Dari Auf bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyalatkan jenazah, aku menghafal doa yang beliau ucapkan, "Ya Allah ampunilah, rahmatilah, maafkanlah ia dan selamatkanlah ia. Muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah kuburnya, mandikanlah ia dengan air, salju dan embun, dan bersihkanlah dia dari segala kesalahan bagaikan baju putih yang bersih dari kotoran, dan gantilan rumahnya dengan rumah yang lebih baik daripada yang ditinggalkannya, dan keluarga yang lebih baik, dari yang ditinggalkan, serta suami (istri) yang lebih baik dari yang ditinggalkannya pula. Masukkanlah dia ke dalam surga, dan lindungilah dari siksa kubur serta ujiannya, dan dari siksa api neraka." Auf berkata, "Aku berangan-angan akulah yang menjadi jenazah itu."* HR. Muslim (963), An-Nasa`i (1.982), At-Tirmidzi (1.025), Ibnu Majah (1.500), dan Ahmad (6/13).

١٢٢٤ عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: اللهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِنْ ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ اللهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

1224. *Dari Watsilah bin Al-Asqa' Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami menyalatkan jenazah salah seorang muslim. Aku mendengar beliau mengucapkan doa, "Ya Allah, sesungguhnya si Fulan bin Fulan berada di bawah perlindungan-Mu maka jagalah ia dari fitnah kubur." Abdurahman*

berkata, "......di bawah jaminan dan perlindungan-Mu maka jagalah ia dari fitnah kubur dan siksa neraka, Engkau Dzat yang memenuhi janji dan pujian. Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah dia, sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang." HR. Abu Dawud (3.202), dan Ibnu Majah (1.499).

١٢٢٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ فَقَالَ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، اللهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

1225. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyalatkan jenazah, beliau mengucapkan doa, "Ya Allah berikanlah ampun, kami yang masih hidup dan kami yang telah meninggal dunia, kami yang masih anak-anak kami yang dewasa, kami yang pria maupun wanita, kami yang hadir dan kami yang tidak hadir. Ya Allah, siapa pun yang Engkau hidupkan dari kami, maka hidupkanlah dalam keadaan iman, dan siapa pun yang Engkau matikan dari kami, maka matikanlah di atas Islam, janganlah Engkau menghalangi pahala amal kepadanya dan janganlah Engkau menyesatkan kami sepeninggalnya."* HR. Abu Dawud (3.201), At-Tirmidzi (1.024), Ibnu Majah (1.498), dan Ahmad (2/369), dari Abu Ibrahim Al-Anshari dalam riwayat An-Nasa`i (1.985).

١٢٢٦ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ: "اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

1226. *Dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri dan bersabda, "Mintalah ampunan untuk saudara kalian, mintalah ketetapan untuknya karena sesungguhnya dia sedang ditanya malaikat."* HR. Abu Dawud (1.221)

Bab 29
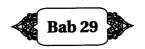
Perihal Barisan Shalat Jenazah dan Pengutamaan Banyaknya Orang yang Menyalatinya

١٢٢٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لِلنَّاسِ النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ.

1227. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan kepada manusia kematian Raja Najasyi pada hari kematiannya, kemudian beliau menuju tempat shalat bersama mereka dan membuat shaf di antara mereka kemudian melakukan takbir sebanyak empat kali."* HR. Al-Bukhari (1.318), Muslim (951), Abu Dawud (3.204), An-Nasa`i (1.979), At-Tirmidzi (1022), Ibnu Majah (1.534), Ahmad (2/439) dan An-Nasa`i (1.969) riwayat dari Jabir.

١٢٢٨ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ تُوُفِّيَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ مِنَ الْحَبَشِ، فَهَلُمَّ فَصَلُّوا عَلَيْهِ، قَالَ: فَصَفَفْنَا، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ صُفُوفٌ.

1228. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari ini telah wafat laki-laki shalih dari Habasyah, maka marilah kalian shalatkan atasnya." Jabir melanjutkan, "Maka kami pun berbaris, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dan kami berada dalam barisan."* HR. Al-Bukhari (1.320), Muslim (953), dan An-Nasa`i (1.969).

١٢٢٩ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ بِقُدَيْدٍ أَوْ بِعُسْفَانَ، فَقَالَ: يَا كُرَيْبُ انْظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ، قَالَ: فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدِ اجْتَمَعُوا لَهُ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: تَقُولُ هُمْ أَرْبَعُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَخْرِجُوهُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

1229. *Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma disebutkan bahwasanya anak laki-lakinya meninggal dunia di Qudaid atau di Usfan. Lalu dia berkata, "Wahai Kuraib, lihatlah apakah manusia telah berkumpul." Dia berkata, "Aku pun keluar ternyata telah banyak orang yang berkumpul dan aku pun menmberitahunya." Dia berkata, "Apakah engkau mengatakan jumlah mereka sampai empat puluh orang?" dia menjawab, "Iya." Ibnu Abbas berkata, "Bawalah keluar jenazahnya, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Tidaklah seorang muslim meninggal dunia kemudian datanglah empat puluh orang yang tidak pernah menyekutukan Allah maka Allah menjadikan mereka sebagai syafaat padanya."* HR. Muslim (948), Abu Dawud (3.170), Ahmad (1/277), Ibnu Majah (1.489) hadits semisal.

١٢٣٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَمُوتُ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَتُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا مِائَةً فَيَشْفَعُوا لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ

1230. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidaklah meninggal dunia seorang muslim kemudian seratus orang dewasa menyalatkannya dan memintakan syafaat untuknya maka akan diberikan syafaat karenanya."* HR. Muslim (947), An-Nasa`i (1990), At-Tirmidzi (1029), dan Ahmad (6/32).

Bab 30
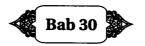
Shalat Ghaib

١٢٣١ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ تُوُفِّيَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ مِنَ الْحَبَشِ، فَهَلُمَّ فَصَلُّوا عَلَيْهِ. قَالَ: فَصَفَفْنَا فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَنَحْنُ مَعَهُ صُفُوفٌ.

1231. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari ini telah wafat laki-laki shalih dari Habasyah, maka marilah kalian shalatkan atasnya." Jabir melanjutkan, "Maka kami pun berbaris, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dan kami berada dalam barisan."* HR. Al-Bukhari (1.320), Muslim (953), dan An-Nasa`i (1.969).

١٢٣٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لِلنَّاسِ النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ، وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ

1232. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan kepada manusia kematian Raja Najasyi pada hari kematiannya, kemudian beliau menuju tempat shalat bersama mereka dan membuat shaf di antara mereka kemudian melakukan takbir sebanyak empat kali."* HR. Al-Bukhari (1.318), Muslim (951), Abu Dawud (3.204), An-Nasa`i (1.979), At-Tirmidzi (1022), Ibnu Majah (1.534), Ahmad (2/439) dan An-Nasa`i (1.969) riwayat dari Jabir Radhiyallahu Anhu.

١٢٣٣ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَخًا لَكُمْ قَدْ مَاتَ، فَقُومُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ. قَالَ: فَقُمْنَا فَصَفَّنَا صَفَّيْنِ.

1233. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya saudara kalian telah meninggal dunia, maka hendaklah kalian berdiri dan menyalatkannya." Jabir menambahkan, "Maka kami pun berbaris menjadi dua shaf."* HR. Muslim (953).

Bab 31
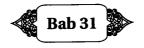
Shalat untuk Bayi dan Janin yang Gugur

١٢٣٤ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَهَلَّ الصَّبِيُّ صُلِّيَ عَلَيْهِ وَوُرِثَ

1234. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila bayi lahir lalu meninggal maka dishalatkan dan diwarisi."* HR. At-Tirmidzi (1032), dan Ibnu Majah (1508).

١٢٣٥ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ، وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا، وَالطِّفْلُ يُصَلَّى عَلَيْهِ

1235. *Dari Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang berkendara berjalan di belakang jenazah, adapun orang yang berjalan kaki terserah posisinya saat berjalan, anak kecil yang meninggal dishalatkan."* HR. Abu Dawud (3.180), An-Nasa`i (1.942), At-Tirmidzi (1.031), Ibnu Majah (1.481), dan Ahmad (1/249).

١٢٣٦ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاكِبُ يَسِيرُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ، وَالْمَاشِي يَمْشِي خَلْفَهَا وَأَمَامَهَا وَعَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَرِيبًا مِنْهَا، وَالسِّقْطُ يُصَلَّى عَلَيْهِ، وَيُدْعَى لِوَالِدَيْهِ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ

1236. *Dari Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang yang berkendara berjalan di belakang jenazah, adapun orang yang berjalan kaki berjalan bisa di belakang, depan, samping kanan, samping kiri dekat jenazah. Jenazah janin yang premature dishalatkan dan didoakan kedua orang tuanya dengan ampunan dan rahmat."* HR. Abu Dawud (3.180), An-Nasa`i (1.941), At-Tirmidzi (1.031), Ibnu Majah (1.481), dan Ahmad (4/248).

Bab 32
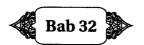
Posisi Jenazah saat akan Dishalatkan

١٢٣٧ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

لَمَّا تُوُفِّيَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَتْ: ادْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَأُنْكِرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: وَاللهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنَيْ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ

1327. *Dari Abu Salamah bin Abdurahman, bahwasanya ketika Saad bin Abu Waqash meninggal dunia, Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Masuklah kalian dengan membawa jenazahnya ke dalam masjid sehingga aku dapat menyalatinya." Aku pun mengingkari perbuatannya. Maka Aisyah Radhiyallahu Anha pun berkata, "Demi Allah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyalatkan Suhail dan saudaranya di dalam masjid."* HR. Muslim (973) lafazh ini merupakan redaksi miliknya, Abu Dawud (3.189), An-Nasa`i (1.966), At-Tirmidzi (1.033), Ibnu Majah (1.518), dan Ahmad (6/132).

١٢٣٨ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرَّ بِقَبْرٍ رَطْبٍ فَصَفُّوا عَلَيْهِ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا

1238. *Dari Sya'bi dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati sebuah kuburan yang tanahnya masih basah, kemudian mereka berbaris dan beliau melakukan takbir sebanyak empat kali."* HR. Al-Bukhari (1.336), Muslim (954), dan Abu Dawud (3.196).

١٢٣٩ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْ مَرَّ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرٍ مَنْبُوذٍ فَأَمَّهُمْ وَصَفُّوا عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَمْرٍو، مَنْ حَدَّثَكَ؟ فَقَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ

1239. *Dari Sya'bi dia berkata, "Aku diberitahu orang yang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati kuburan seseorang yang diremehkan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami mereka dan memerintahkan mereka untuk berbaris." Maka aku (perawi) bertanya, "Wahai Abu Ammar, siapa yang memberitahumu? Dia menjawab, "Ibnu Abbas."* HR. Al-Bukhari (857), Muslim (954), At-Tirmidzi (1.037), dan Ahmad (1/338).

(١٢٤٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ -أَوْ شَابًّا- فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عَنْهَا أَوْ عَنْهُ، فَقَالُوا: مَاتَ، قَالَ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي، قَالَ: فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوا أَمْرَهَا أَوْ أَمْرَهُ، فَقَالَ: دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ. فَدَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ

(1240.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencari-cari wanita yang berkulit hitam atau disebutkan pemuda tukang bersih-bersih masjid, beliau menanyakan tentang kabarnya. Mereka menjawab bahwasanya wanita atau pemuda itu telah meninggal dunia. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mengapa kalian tidak memberitahuku?" Abu Hurairah melanjutkan, "Seakan-akan mereka menganggap sepele perkara tersebut, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Tunjukkan kepadaku di mana kuburannya?" Mereka pun menunjukkan kuburannya itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya para penghuni kubur ini dipenuhi kegelapan dan sesungguhnya Allah menerangi mereka dengan shalatku atas mereka."* HR. Al-Bukhari (458), Muslim (956), Abu Dawud (3.203), Ibnu Majah (1.527), dan Ahmad (2/338). Riwayat Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Majah (1.527).

(١٢٤١) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ مِسْكِينَةً مَرِضَتْ فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَرَضِهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُ الْمَسَاكِينَ وَيَسْأَلُ عَنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَتْ فَآذِنُونِي بِهَا. فَخُرِجَ بِجَنَازَتِهَا لَيْلًا، وَكَرِهُوا أَنْ يُوقِظُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا أَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِالَّذِي كَانَ مِنْهَا،

فَقَالَ: أَلَمْ آمُرْكُمْ أَنْ تُؤْذِنُونِي بِهَا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَرِهْنَا أَنْ نُوقِظَكَ لَيْلًا، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَفَّ بِالنَّاسِ عَلَى قَبْرِهَا، وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

1241. *Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif Radhiyallahu Anhu, dikabarkan kepadanya bahwa si wanita miskin jatuh sakit. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diberitahu akan sakitnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang senang menjenguk orang sakit dan menanyakan kabar mereka. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila wanita ini meninggal dunia maka beritahu aku!" Namun setelah wanita meninggal dunia jenazahnya dikuburkan pada malam hari. Orang-orang pun merasa tidak enak untuk membangunkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika pagi hari tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diberitahu tentang kematiannya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukankah aku telah memerintahkan kalian untuk memberitahu keadaannya?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami merasa tidak enak membangunkanmu pada tengah malam." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berangkat menuju pemakaman dan memerintahkan manusia untuk membentuk barisan, kemudian beliau melakukan takbir sebanyak empat kali."* HR. An-Nasa`i (1.906).

Bab 33

Shalat Jenazah di Masjid, Di Pemakaman atau setelah Penguburannya bagi Orang yang belum Menyalatkannya

١٢٤٢ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرٍ رَطْبٍ فَصَفُّوا عَلَيْهِ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا

1242. *Dari Sya'bi dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati kuburan yang tanahnya masih basah, kemudian mereka berbaris dan beliau melakukan takbir sebanyak empat kali."* HR. Al-Bukhari (1.336), Muslim (954), dan Abu Dawud (3.196).

(١٢٤٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ أَوْ شَابًّا، فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عَنْهَا أَوْ عَنْهُ فَقَالُوا: مَاتَ. قَالَ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي. قَالَ: فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوا أَمْرَهَا أَوْ أَمْرَهُ. فَقَالَ: دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ. فَدَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ

(1243.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencari-cari wanita yang berkulit hitam atau pemuda tukang bersih-bersih masjid, beliau menanyakan kabar tentangnya. Mereka menjawab bahwasanya wanita atau pemuda itu telah meninggal dunia. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mengapa kalian tidak memberitahuku." Abu Hurairah melanjutkan, "Seakan-akan mereka menganggap sepele perkara tersebut, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Tunjukkan kepadaku pemakamannya!" Mereka pun menunjukkan pemakamannya itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya para penghuni kubur ini dipenuhi kegelapan dan sesungguhnya Allah menerangi mereka dengan shalatku atas mereka."* HR. Al-Bukhari (458), Muslim (956), Abu Dawud (3203), Ibnu Majah (1527), dan Ahmad (2/338). Riwayat Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Majah (1527).

(١٢٤٤) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَاتَ إِنْسَانٌ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَمَاتَ بِاللَّيْلِ فَدَفَنُوهُ لَيْلًا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعْلِمُونِي؟ قَالُوا: كَانَ اللَّيْلُ فَكَرِهْنَا وَكَانَتْ ظُلْمَةٌ أَنْ نَشُقَّ عَلَيْكَ، فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ

(1244.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Telah meninggal dunia pada malam hari seseorang yang pernah dijenguk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam semasa sakitnya dan dikuburkan pada malam itu pula. Maka pada pagi harinya mereka memberitahu beliau,*

kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apa yang menghalangi kalian untuk memberitahuku?" Mereka menjawab, "Dia meninggal pada malam hari dan kami merasa tidak enak sehingga memberatkanmu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun datang ke kuburannya dan menyalatinya." HR. Al-Bukhari (1.247) dan Muslim (954).

Bab 34
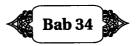
Menyalati Orang yang Dirajam dan Pelaku Dosa Besar Apabila Bertaubat sebelum Kematiannya

(١٢٤٥) عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَتْ إِنِّي زَنَيْتُ وَهِيَ حُبْلَى، فَدَفَعَهَا إِلَى وَلِيِّهَا، فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي بِهَا. فَلَمَّا وَضَعَتْ جَاءَ بِهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَشُكَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ رَجَمَهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَتُصَلِّي عَلَيْهَا وَقَدْ زَنَتْ. فَقَالَ: لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ، وَهَلْ وَجَدْتَ تَوْبَةً أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

1245. *Dari Imran bin Hushain, telah datang kepada Rasulullah seorang wanita dari Juhainah dan berkata, "Aku telah berzina." Dan dia sedang hamil, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengantarkan kepada walinya dan bersabda, "Pergilah dan uruslah dia dengan baik, apabila telah melahirkan, bawalah ia kepadaku." Ketika wanita telah melahirkan walinya membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah itu beliau memerintahkan supaya pakain wanita tersebut diikatkan ke badannya, beliau akhirnya memerintahkan agar wanita tersebut dirajam. kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyalatkannya. Maka Umar berkata, "Apakah engkau menyalatkannya padahal dia itu telah berzina. Beliau menjawab, "Sungguh ia telah bertaubat yang apabila taubatnya dibagikan kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah niscaya akan mencukupi mereka semua. Apakah engkau mendapati taubat yang lebih utama dari orang yang telah menyerahkan jiwanya kepada Allah Azza wa Jalla?"* HR. Muslim

(1696), An-Nasa`i (1957), dan Ahmad (4/429).
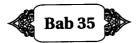
Larangan untuk Imam Kaum Muslimin Menyalatkan Orang yang Bunuh Diri Namun Selainnya Boleh Menyalatkannya

(١٢٤٦) عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ قَتَلَ نَفْسَهُ بِمَشَاقِصَ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ

(1246.) *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jenazah orang yang bunuh diri dengan anak panahnya, namun beliau tidak mau menyalatkannya."* HR. Muslim (978), Abu Dawud (3.185), An-Nasa`i (1.963), At-Tirmidzi (1.068), dan Ibnu Majah (1.526).

(١٢٤٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ كَانَتْ حَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

(1247.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menjatuhkan dirinya dari sebuah bukit untuk bunuh diri maka ia akan menjatuhkan (dirinya) di dalam neraka Jahannam dalam keadaaan kekal lagi dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa yang menenggak racun untuk bunuh diri maka racun itu berada pada tangannya yang ia akan meneguknya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal lagi dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sebilah besi maka besinya itu ada di tangannya yang akan ditikamkan ke perutnya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal lagi dikekalkan di dalamnya selama-lamanya."* HR Al-Bukhari (5.778), Muslim (109), An-Nasa`i (1.964), Ahmad (2/254), diriwayatkan secara

singkat oleh Abu Dawud (3.872), At-Tirmidzi (2.043), dan Ibnu Majah (3.460).

Bab 36
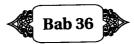
Larangan Menyalati Orang Munafik yang Menampakkan Kemunafikannya dan Permusuhannya kepada Islam dan Mengantarkan Jenazahnya

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ﴿٨٤﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya." **(QS. At-Taubah [9]: 84)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya." **(QS. At-Taubah [9]: 114)**

(١٢٤٨) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعْطِنِي قَمِيصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آذِنُونِي بِهِ، فَلَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ، قَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: مَا ذَاكَ لَكَ، فَصَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا بَيْنَ خِيَرَتَيْنِ { ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ }. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ

أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ }

1248. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Ketika Abdullah bin Ubay meninggal dunia, anak laki-lakinya datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikan pakaianmu kepadaku sehingga aku mengafaninya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Izinkan aku bersamanya." Ketika beliau hendak menyalatinya, Umar berkata kepada beliau, "Apa yang engkau lakukan?" Rasulullah pun menyalatinya dan bersabda, "Aku berada di antara dua pilihan seraya membaca firman Allah, "Engkau memohonkan ampun bagi mereka atau tidak engkau mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja).* **(QS. At-Taubah [9]: 80)** *" Kemudian Allah menurunkan ayat, "Dan janganlah engkau sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di kuburnya."* **((QS. At-Taubah [9]: 84)** HR. Al-Bukhari (1.269), Muslim (2.400, 2.774), An-Nasa`i (1.899), At-Tirmidzi (3.098), Ibnu Majah (1.023), dan Ahmad (2/18).

Bab 37
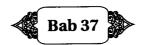
Mengiringi Jenazah; Orang yang Berkendara Mengiringi di Belakang Jenazah, Orang yang Berjalan Kaki Mengiringi di Depan atau di Belakangnya dan Keutamaan Menyegerakan Penguburan Jenazah

١٢٤٩ عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِدَابَّةٍ وَهُوَ مَعَ الْجَنَازَةِ، فَأَبَى أَنْ يَرْكَبَهَا، فَلَمَّا انْصَرَفَ أُتِيَ بِدَابَّةٍ، فَرَكِبَ، فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ كَانَتْ تَمْشِي فَلَمْ أَكُنْ لِأَرْكَبَ وَهُمْ يَمْشُونَ فَلَمَّا ذَهَبُوا رَكِبْتُ.

1249. *Dari Tsauban Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi binatang kendaraan maka beliau menolak untuk mengendarainya, ketika telah selesai, beliau diberi binatang kendaraan lalu beliau pun mengendarainya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya para malaikat berjalan, maka aku tidak mau berkendara sementara mereka berjalan, ketika mereka telah pergi maka aku mau berkendara."* HR. Abu Dawud (3.177).

(١٢٥٠) عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

(1250.) *Dari Salim dari ayahnya, Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar berjalan (mengiringi) di depan jenazah."* HR. Abu Dawud (3.179), An-Nasa`i (1.943), At-Tirmidzi (1.007), dan Ahmad (2/8) serta riwayat Ibnu Majah (1.483) dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma.

(١٢٥١) عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاكِبُ يَسِيرُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ، وَالْمَاشِي يَمْشِي خَلْفَهَا وَأَمَامَهَا وَعَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَرِيبًا مِنْهَا، وَالسِّقْطُ يُصَلَّى عَلَيْهِ، وَيُدْعَى لِوَالِدَيْهِ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ.

(1251.) *Dari Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang yang berkendara mengiringi di belakang jenazah, adapun orang yang berjalan kaki mengiringi di belakang, depan, samping kanan, samping kiri dekat jenazah. Jenazah janin yang lahir prematur dishalatkan dan kedua orang tuanya didoakan supaya mendapat ampunan dan rahmat."* HR. Abu Dawud (3.180), An-Nasa`i (1.941), At-Tirmidzi (1.031), Ibnu Majah (1.481), dan Ahmad (4/248).

(١٢٥٢) عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

(1252.) *Dari Salim dari ayahnya, Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar berjalan (mengiringi) di depan jenazah."* HR. An-Nasa`i (1.944), At-Tirmidzi (1.008), dan Ahmad (2/8).

(١٢٥٣) عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ أَبِي الدَّحْدَاحِ وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لَهُ يَسْعَى وَنَحْنُ حَوْلَهُ وَهُوَ يَتَوَقَّصُ بِهِ.

1253. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengantar jenazah Abu Dahdah sedangkan beliau mengendarai kuda, kami berada di sekeliling beliau. Beliau mengendarainya dengan pelan-pelan."* HR. At-Tirmidzi (1013), Muslim (965), dan Ahmad (5/99).

١٢٥٤ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّبَعَ جَنَازَةَ أَبِي الدَّحْدَاحِ مَاشِيًا، وَرَجَعَ عَلَى فَرَسٍ.

1254. *Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengiringi jenazah Abu Dahdah dengan berjalan kaki dan pulang dengan mengendarai kuda.* HR. At-Tirmidzi (1.014) dan Ahmad (5/102).

١٢٥٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

1255. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Segerakanlah penguburan jenazah, apabila jenazah itu jenazah orang shalih, maka kalian menyegerakan kebaikan untuknya, apabila jenazah itu jenazah orang yang tidak shalih, maka kalian meletakkan keburukan pada diri kalian."* HR. Al-Bukhari (1.315), Muslim (944), An-Nasa`i (1.909), dan Ahmad (2/240).
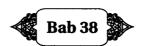
Pihak yang Berhak Membawa Jenazah adalah Laki-Laki Bukan Perempuan

١٢٥٦ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وُضِعَتْ الْجِنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا! أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا، يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ

سَمِعَهُ صَعِقَ.

(1256.) *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila jenazah telah diletakkan lalu dibawa oleh para laki-laki di atas pundak mereka maka jenazah itu termasuk orang yang shalih akan berkata, "Segerakanlah aku! segerakanlah aku! Apabila jenazah itu bukan jenazah yang tidak shalih maka akan berkata, "Celaka, kemana kalian akan membawanya." Suara jenazah itu terdengar oleh seluruh makhluk kecuali manusia, seandainya manusia mendengarnya tentu jatuh pingsan."* HR. Al-Bukhari (1.314), An-Nasa`i (1.908), dan Ahmad (3/240)

Bab 39
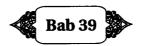
Wanita Makruh Turut Mengiringi Jenazah

(١٢٥٧) عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا.

(1257.) *Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Kami (para wanita) dilarang untuk mengiringi jenazah namun hal itu tidak diharamkan atas kami."* HR. Al-Bukhari (1.278) dan Muslim (938).

Bab 40
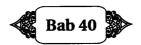
Anjuran Berdiri bagi Orang yang Melihat Jenazah dan Dibenci untuk Duduk bagi Orang yang Mengiringinya hingga Dikuburkan

(١٢٥٨) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا فَمَنْ تَبِعَهَا فَلَا يَقْعُدْ حَتَّى تُوضَعَ.

(1258.) *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila kalian melihat jenazah maka berdirilah kalian, dan barangsiapa yang mengiringinya maka janganlah ia duduk hingga jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur."* HR. Al-Bukhari (1.310), dan Muslim (959).

١٢٥٩ عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ جِنَازَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَاشِيًا مَعَهَا فَلْيَقُمْ حَتَّى يُخَلِّفَهَا أَوْ تُخَلِّفَهُ أَوْ تُوضَعَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُخَلِّفَهُ.

1259. *Dari Amir bin Rabi'ah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian melihat jenazah sementara ia tidak mengiringinya maka hendaknya dia berdiri hingga ia melewati iring-iringan jenazah itu atau iring-iringan jenazah itu melewatinya atau hingga jenazah itu dimasukkan ke dalam liang kubur sebelum iring-iringan jenazah melewatinya."* HR. Al-Bukhari (1.308), Muslim (958), dan Ahmad (3/445).

١٢٦٠ عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ أَوْ تُوضَعَ.

1260. *Dari Amir bin Rabi'ah Radhiyallahu Anhu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian melihat jenazah, maka hendaknya kalian berdiri hingga iring-iringan jenazah itu melewatinya atau jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur."* HR. Al-Bukhari (1.307), Muslim (958), Abu Dawud (3.173), At-Tirmidzi (1.042), Ibnu Majah (1.542), dan Ahmad (3/446).

١٢٦١ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِيَدِ مَرْوَانَ فَجَلَسَا قَبْلَ أَنْ تُوضَعَ، فَجَاءَ أَبُو سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَخَذَ بِيَدِ مَرْوَانَ، فَقَالَ: قُمْ فَوَاللهِ لَقَدْ عَلِمَ هَذَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنْ ذَلِكَ. فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: صَدَقَ.

1261. *Dari Sa'id Al-Maqburi dari ayahnya, dia berkata, "Suatu ketika kami sedang mengiringi satu jenazah, kemudian Abu Hurairah menarik tangan Marwan dan keduanya duduk sebelum jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur. Lalu Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu datang dan menarik tangan Marwan lalu berkata, "Berdirilah, sungguh dia telah mengetahui bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kita dari hal tersebut."*

Lalu Abu Hurairah berkata, "Dia benar." HR. Al-Bukhari (1309) dan hadits Abu Sa'id pada riwayat Muslim (959) hadits semisal.

(١٢٦٢) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍّ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجِنَازَةَ فَقُومُوا.

1262. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Suatu ketika iring-iringan jenazah melewati kami, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri kami pun turut berdiri, lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu adalah jenazah seorang Yahudi." Beliau menjawab, "Apabila kalian melihat jenazah, maka berdirilah kalian."* HR. Al-Bukhari (1.311), Muslim (960), dan Ahmad (3/319).

(١٢٦٣) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا، فَقِيلَ لَهُمَا: إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ، فَقَالَا: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا.

1263. *Dari Abdurahman bin Abu Laila, dia berkata, "Dahulu Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad Radhiyallahu Anhuma tinggal di Qadisiyah lalu lewatlah iring-iringan jenazah melewati keduanya maka keduanya pun berdiri. Lalu dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah tersebut adalah jenazah kafir dzimmi, keduanya menjawab bahwasanya pernah ada iring-iringan jenazah melewati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau pun berdiri. Lalu dikatakan kepada beliau bahwa jenazah tersebut adalah jenazah orang Yahudi. Lalu beliau bersabda, "Bukankah itu jenazah manusia?"* HR. Al-Bukhari (1.312) dan Muslim (961).

(١٢٦٤) عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ أَنَّهُ قَالَ: رَآنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ وَنَحْنُ فِي جَنَازَةٍ قَائِمًا وَقَدْ جَلَسَ يَنْتَظِرُ أَنْ تُوضَعَ الْجَنَازَةُ فَقَالَ لِي: مَا يُقِيمُكَ؟ فَقُلْتُ: أَنْتَظِرُ أَنْ تُوضَعَ الْجَنَازَةُ لِمَا يُحَدِّثُ أَبُو سَعِيدٍ

الْخُدْرِيُّ، فَقَالَ نَافِعٌ: فَإِنَّ مَسْعُودَ بْنَ الْحَكَمِ حَدَّثَنِي عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَعَدَ. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: رَأَيْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فَقُمْنَا وَقَعَدَ فَقَعَدْنَا يَعْنِي فِي الْجَنَازَةِ.

1264. *Dari Waqid bin Amr bin Sa'ad bin Mu'adz bahwasanya dia berkata, "Nafi' bin Jubair melihatku berdiri ketika kami mengiringi jenazah sementara dia duduk menunggu hingga jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur, lalu dia berkata, "Apa yang membuatmu berdiri?" Maka aku menjawab, "Aku menunggu hingga jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur sebagaimana dikatakan oleh Abu Sa'id Al-Khudri." Lalu Nafi' berkata, "Sesungguhnya Mas'ud bin Al-Hakam berkata kepadaku, Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri kemudian duduk." Pada sebagian riwayat disebutkan: Dari Ali, dia berkata, "Kami melihat Rasulullah berdiri maka kami ikut berdiri, kemudian beliau duduk maka kami pun ikut duduk yakni ketika mengiringi jenazah."* [HR. Muslim (962), dan Ahmad (2/103).]

Bab 41
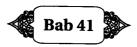
Tata Cara Menguburkan Mayit dan Apa Ucapan ketika Dimasukkan ke dalam Liang Kubur

١٢٦٥ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ: أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ الْقَبْرِ وَقَالَ هَذَا مِنَ السُّنَّةِ.

1265. *Dari Ibnu Ishak, dia berkata, "Al-Harits berwasiat kepada Abdullah bin Zaid untuk menyalatkannya, setelah Al-Harits meninggal maka ia pun menyalatkannya kemudian memasukkannya ke dalam liang kubur dengan mendahulukan kakinya, dan berkata, "Tata cara ini sesuai sunnah Rasulullah."* [HR. Abu Dawud (3.211).]

١٢٦٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ ثُمَّ أَتَى قَبْرَ الْمَيِّتِ، فَحَثَى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا.

1266. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyalati satu jenazah, kemudian mendatangi pemakaman si mayit. Beliau menaburkan debu di atasnya tiga kali dari arah kepalanya."* [HR. Ibnu Majah (1.565).]

١٢٦٧ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا وَضَعَ الْمَيِّتَ فِي الْقَبْرِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1267. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika memasukkan jenazah ke dalam kubur, beliau mengucapkan, "BISMILLAH WA'ALA SUNNATI RASULILLAH." (Dengan menyebut nama Allah dan sesuai sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam).* HR. Abu Dawud (3.213), At-Tirmidzi (1.046), dan Ibnu Majah (1.550).

١٢٦٨ عَنْ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَسَّلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيٌّ وَالْفَضْلُ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَهُمْ أَدْخَلُوهُ قَبْرَهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْحَبٌ -أَوْ أَبُو مُرَحَّبٍ- أَنَّهُمْ أَدْخَلُوا مَعَهُمْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، فَلَمَّا فَرَغَ عَلِيٌّ قَالَ: إِنَّمَا يَلِي الرَّجُلَ أَهْلُهُ.

1268. *Dari Amir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ali, Al-Fadhl, dan Usamah bin Zaid memandikan jenazah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian mereka yang memasukkan jenazah beliau ke dalam liang kubur. Kemudian dia melanjutkan, "Murrahab atau Abu Murrahab bahwasanya Abdurahman bin Auf ikut memasukkan ke dalam liang kubur, ketika selesai Ali berkata, "Yang memasukkan jenazah ke dalam liang kubur adalah kaum laki-laki dari keluarganya."* HR. Abu Dawud (3.209) dan Ahmad (2/27).

١٢٦٩ عَنْ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتِ الْأَنْصَارُ

إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقَالُوا: أَصَابَنَا قَرْحٌ وَجَهْدٌ، فَكَيْفَ تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: احْفِرُوا وَأَوْسِعُوا وَاجْعَلُوا الرَّجُلَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ فِي الْقَبْرِ. قِيلَ: فَأَيُّهُمْ يُقَدَّمُ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ قُرْآنًا.

(1269.) *Dari Hisyam bin Amir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Pada Perang Uhud kaum Anshar datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berkata, "Banyak di antara kami yang terluka, dan ditimpa kesusahan, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Galilah liang kubur dan luaskanlah, jadikan dua atau tiga orang dalam satu liang kubur!" dikatakan, "Siapa yang didahulukan di antara mereka?" Beliau menjawab, "Yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya."* HR. Abu Dawud (3.215), An-Nasa`i (2.014), Ibnu Majah (1.560), dan Ahmad (4/20).

(١٢٧٠) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمْ قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، وَقَالَ: أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ. وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُغَسَّلُوا.

(1270.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alihi wa Sallam menguburkan korban Perang Uhud dengan mengumpulkan dua atau tiga jenazah dalam satu liang kubur dengan satu kain, kemudian beliau bersabda, "Siapa di antara mereka yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya?" Apabila ditunjukkan salah satu di antara mereka kepada beliau maka beliau mendahulukannya dimasukkan ke dalam liang kubur, dan beliau bersabda, "Akulah yang menjadi saksi mereka." Lalu beliau memerintahkan untuk menguburkan mereka bersama darah mereka tanpa dishalatkan dan tanpa dimandikan."* HR. Al-Bukhari (1.343), Abu Dawud (3.138), An-Nasa`i (1.955), At-Tirmidzi (1.036), dan Ibnu Majah (1.514).

Bab 42
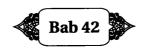
Orang yang Lebih Berhak Menguburkan Mayit

١٢٧١ عَنْ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَسَّلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيٌّ وَالْفَضْلُ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَهُمْ أَدْخَلُوهُ قَبْرَهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْحَبٌ -أَوْ أَبُو مَرْحَبٍ- أَنَّهُمْ أَدْخَلُوا مَعَهُمْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، فَلَمَّا فَرَغَ عَلِيٌّ قَالَ: إِنَّمَا يَلِي الرَّجُلَ أَهْلُهُ.

1271. *Dari Amir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ali, Al-Fadhl, dan Usamah bin Zaid memandikan jenazah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian mereka yang memasukkan jenazah beliau ke dalam liang kubur. Kemudian dia melanjutkan, "Murrahab atau Abu Murrahab bahwasanya Abdurahman bin Auf ikut memasukkan ke dalam liang kubur, ketika selesai Ali berkata, "Yang memasukkan jenazah ke dalam liang kubur adalah kaum laki-laki dari keluarganya."* HR. Abu Dawud (3.209).

Bab 43
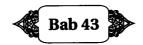
Keutamaan Liang Lahat daripada *Syaq*[262]

١٢٧٢ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا.

1272. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Liang lahat untuk kita dan liang syaq untuk selain kita."* HR. Abu Dawud (3.208), An-Nasa`i (2.008), At-Tirmidzi (1.045), Ibnu Majah (1.554), dan Ahmad (1/161).

١٢٧٣ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ بَعْدُ، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَقْبِلَ

262 *Liang lahat* lubang yang berada di samping di dasar lubang, sementara liang syaq liang kubur dengan lubang di tengah pada dasar liang kubur.

الْقِبْلَةِ وَجَلَسْنَا مَعَهُ.

(1273.) *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengiringi jenazah salah seorang kaum Anshar namun sesampainya di pemakaman, liang kuburnya belum digali, lalu beliau duduk menghadap kiblat dan kami pun duduk bersama beliau."* HR. Abu Dawud (3.212), Ahmad (4/287) dalam hadits yang panjang.

(١٢٧٤) عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي هَلَكَ فِيهِ: الْحَدُوا لِي لَحْدًا وَانْصِبُوا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(1274.) *Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwasanya Sa'ad bi Abi Waqqash berkata ketika sakit yang mengantarkan kematiannya, "Buatkan untuk liang lahat dan tancapkan batu bata sebagai nisannya sebagaimana pemakaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* [HR. Muslim (966), An-Nasa`i (2.007), Ibnu Majah (1.557), dan Ahmad (1/169).]

(١٢٧٥) عَنْ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللهِ، الْحَفْرُ عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيْدٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْفِرُوْا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا وَادْفِنُوا الاِثْنَيْنِ وَالثَّلاَثَةَ فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ. قَالُوا : فَمَنْ نُقَدِّمُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: قَدِّمُوْا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا. قَالَ: فَكَانَ أَبِيْ ثَالِثَ ثَلاَثَةٍ فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ.

(1275.) *Dari Hisyam bin Amir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kami mengeluhkan keadaan kami pada Perang Uhud, kami berkata, "Wahai Rasulullah, untuk menggali liang lahat untuk setiap orang berat bagi kami." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Galilah liang kubur, dalamkan dan luaskanlah, kuburkanlah dua atau tiga orang dalam satu liang kubur." Mereka bertanya, "Siapa yang didahulukan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dahulukanlah orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya." Dia menambahkan, "Ayahku adalah orang*

ketiga dalam satu liang kubur." HR. Abu Dawud (3.215), An-Nasa`i (2.009), dan Ahmad (4/20)

(١٢٧٦) عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ حَدَّثَهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ بِأَرْضِ الرُّومِ، فَتُوُفِّيَ صَاحِبٌ لَنَا فَأَمَرَ فَضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ بِقَبْرِهِ فَسُوِّيَ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِتَسْوِيَتِهَا.

1276. *Dari Tsumamah bin Syufayy, dia memberitahukan, "Kami pernah bersama Fadhalah bin Ubaid Radhiyallahu Anhu di wilayah Romawi, lalu salah seorang sahabat kami meninggal dunia kemudian Fadhalah memerintahkan untuk menguburkannya dan meratakan pemakaman tersebut. Kemudian dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk meratakannya.* HR. Muslim (968), An-Nasa`i (2.029), dan Ahmad (6/18), serta dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi pada riwayat Abu Dawud (3.218)

Bab 44
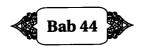
Waktu-Waktu yang Dibenci untuk Menguburkan Mayit Kecuali Terpaksa

(١٢٧٧) عَنْ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ، وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ.

1277. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Ada tiga waktu yang ketiganya kita dilarang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk melaksanakan shalat pada waktu tersebut, atau menguburkan orang yang meninggal di antara kita, yaitu: ketika terbit matahari hingga naik, ketika siang hari hingga tergelincir dan ketika matahari mendekati terbenam."* HR. Muslim (831), Abu Dawud (3.192), An-Nasa`i (559), Timidzi (1.030), Ibnu Majah (1.519), dan Ahmad (4/152)

(١٢٧٨) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: خَطَبَ رَسُوْلُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ مَاتَ فَقُبِرَ لَيْلاً، فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ، فَزَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْبَرَ إِنْسَانٌ لَيْلاً إِلَّا أَنْ يُضْطَرَّ إِلَى ذَلِكَ، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفَنَهُ.

1278. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khotbah lalu menyebutkan salah seorang sahabatnya meninggal dunia kemudian dikuburkan pada malam hari, dikafani dengan kain yang pendek lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menguburkan jenazah pada malam hari kecuali terpaksa. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian menanggung saudaranya, maka hendaknya membaguskan kain kafannya."* HR. Muslim (943), Abu Dawud (3.148), An-Nasa`i (1.894) dan dari Abu Qatadah pada riwayat At-Tirmidzi (995), Ibnu Majah (1.474), dan Ahmad (3/295)

١٢٧٩ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَاتَ إِنْسَانٌ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَمَاتَ بِاللَّيْلِ فَدَفَنُوهُ لَيْلًا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعْلِمُونِي؟ قَالُوا: كَانَ اللَّيْلُ فَكَرِهْنَا وَكَانَتْ ظُلْمَةٌ أَنْ نَشُقَّ عَلَيْكَ، فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ

1279. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Telah meninggal dunia pada malam hari seseorang yang pernah dijenguk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam semasa sakitnya dan dikuburkan pada malam itu pula. Maka pada pagi harinya mereka memberitahu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda, "Apa yang menghalangi kalian untuk memberitahuku?" Mereka menjawab, "Dia meninggal pada malam hari dan kami merasa tidak enak sehingga memberatkanmu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun datang ke kuburannya dan menyalatinya."* HR. Al-Bukhari (1.247) dan Muslim (954).

١٢٨٠ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَسْوَدَ رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً كَانَ يَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ وَلَمْ يَعْلَمِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَوْتِهِ، فَذَكَرَهُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: مَا فَعَلَ ذَلِكَ الْإِنْسَانُ؟ قَالُوا: مَاتَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: أَفَلَا آذَنْتُمُونِي؟ فَقَالُوا: إِنَّهُ كَانَ كَذَا وَكَذَا قِصَّتُهُ. قَالَ: فَحَقَرُوا شَأْنَهُ. قَالَ: فَدُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ. فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ.

1280. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ada seorang laki-laki atau perempuan yang berkulit hitam tukang bersih-bersih masjid yang meninggal dunia, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengetahui kabar kematiannya. Kemudian pada hari itu beliau diberitahu, maka beliau bersabda, "Apa yang dilakukan orang itu?" Mereka menjawab, "Dia telah meninggal dunia wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kenapa kalian tidak memberitahuku?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya dia begini dan begini kisahnya." Abu Hurairah menambahkan, "Mereka meremehkannya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tunjukkan padaku tempat kuburnya." Kemudian beliau mendatangi kuburannya dan menyalatkannya.* HR. Al-Bukhari (1.377) dan Muslim (956).

Bab 45
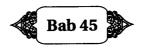
Hal yang Mengikuti Mayit setelah Dikubur

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana engkau Kami ciptakan pada mulanya, dan engkau tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu." **(QS. Al-An'âm [6]: 94).**

١٢٨١ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ

وَاحِدٌ، يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

1281. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga perkara yang mengiringi mayit; dua di antaranya kembali dan tinggallah satu perkara darinya. Yang mengikutinya yaitu keluarganya, hartanya dan amalnya. Maka keluarga dan hartanya kembali, sedangkan amalnya tetap bersamanya."* HR. Al-Bukhari (6.514), Muslim (2.960), At-Tirmidzi (2.379) dan Ahmad (3/110).

Bab 46
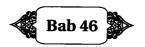
Doa untuk Mayit setelah Penguburannya sebelum Meninggalkannya

١٢٨٢ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ: "اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

1282. *Dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri dan bersabda, "Mintalah ampunan untuk saudara kalian, mintalah ketetapan untuknya karena sesungguhnya dia sedang ditanya malaikat."* HR. Abu Dawud (3.221)

Bab 47
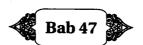
Membuatkan Makanan untuk Keluarga Mayit tanpa Berlebih-Lebihan

١٢٨٣ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ، ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطُبِخَتْ، ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيدٌ فَصُبَّتِ التَّلْبِينَةُ عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَتْ: كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: التَّلْبِينَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزْنِ

1283. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa bila ada orang dari keluarganya (Aisyah) yang meninggal maka para wanita pun berkumpul, kemudian mereka pergi kecuali keluarganya dan orang-orang terdekat. Lalu (Aisyah) memerintahkan untuk mengambil periuk yang terbuat dari batu dan diisi dengan talbinah (makanan terbuat dari tepung dan kurma), lalu dimasaklah makanan tersebut, kemudian dibuat bubur dan dituangkanlah makanan tersebut di atasnya. Lalu (Aisyah) berkata, "Makanlah ia, karena sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Makanan yang terbuat dari tepung dan kurma tersebut penyejuk bagi hati yang sakit dan dapat menghilangkan sebagian kesedihan.'"* [HR. Bukhari (5417), Muslim (2216), Admad (5516).]

١٢٨٤ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ شَغَلَهُمْ.

1284. *Dari Abdullah bin Ja'far Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena sesungguhnya telah datang musibah yang menyibukkan mereka."* HR. Abu Dawud (3.132), At-Tirmidzi (998), Ibnu Majah (1.610) dan Ahmad (1/205)

Bab 48
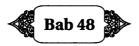
Berkumpulnya Orang-orang yang Berta'ziyah dan Amalan Mereka yang Dibenci

١٢٨٥ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: كُنَّا نَرَى الِاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ مِنَ النِّيَاحَةِ.

1285. *Dari Jarir bin Abdillah Al-Bajaliy Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Kami melihat bahwa berkumpul-kumpul di rumah keluarga*

mayit dan membuat makanan merupakan bagian dari niyahah (meratapi mayit)." HR. Ibnu Majah (1.612).

Bab 49
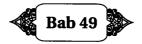
Pujian Manusia atas Si Mayit tanpa Menetapkan Balasan Surga atau Rahmat baginya

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa." **(QS. An-Najm [53]: 32)**

(١٢٨٦) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ. وَمُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ. قَالَ عُمَرُ: فِدًى لَكَ أَبِي وَأُمِّي، مُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرٌ فَقُلْتَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ، وَمُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا شَرٌّ فَقُلْتَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ

1286. *Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata,, "Mereka (para sahabat) pernah dilewati iring-iringan jenazah lalu mereka menyanjungnya dengan kebaikan. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pasti baginya." Kemudian mereka dilewati jenazah yang lain lalu mereka menyebutnya dengan keburukan, maka beliau pun bersabda, "Pasti baginya." Maka kemudian 'Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu bertanya, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, lewat jenazah kemudian dipuji dengan kebaikan, engkau menjawab, "Pasti baginya." Lewat jenazah lainnya kemudian disebutkan keburukan-keburukannya,*

engkau menjawab, "Pasti baginya." Beliau menjawab, "Jenazah pertama kalian sanjung dengan kebaikan, maka pasti baginya masuk surga sedang jenazah kedua kalian menyebutnya dengan keburukan, berarti dia masuk neraka karena kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi, kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi, kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi." HR. Al-Bukhari (1.367), Muslim (949), lafaz ini miliknya, An-Nasa`i (1.931), At-Tirmidzi (1.058), Ibnu Majah (11287. dari Abu Al-Aswad.491), dan Ahmad (3/186).

(١٢٨٧) عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ، فَقُلْتُ لِعُمَرَ: وَمَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: أَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ لَهُ ثَلَاثَةٌ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. قَالَ: قُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ. قَالَ: وَلَمْ نَسْأَلْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَاحِدِ

1287. *Dari Abul Aswad Ad Dili berkata, "Aku pernah berkunjung ke kota Madinah saat itu sedang berjangkitnya wabah penyakit. Saat aku sedang duduk dekat Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu tiba-tiba ada iring-iringan jenazah yang lewat di hadapan mereka lalu mereka menyanjungnya dengan kebaikan. Maka Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Pasti baginya." Berkata Abu Al Aswad: Maka aku bertanya, "Apa yang dimaksud: pasti baginya, wahai Amirul Mukminin?" Maka dia berkata, "Aku mengatakannya seperti yang dikatakan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bilamana seorang muslim (meninggal dunia) lalu disaksikan (disanjung) oleh tiga orang muslim lainnya dengan kebaikan maka pasti Allah akan memasukakannya ke dalam surga." Maka kami bertanya kepadanya, "Bagaimana kalau dua orang muslim?." Dia menjawab, "Juga oleh dua orang." Dan kami tidak menanyakannya lagi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bagaimana kalau satu orang."* HR. At-Tirmidzi (1.059) dan Ahmad (1/22)

(١٢٨٨) عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ أُمَّ الْعَلَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بَايَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهُ

اقْتُسِمَ الْمُهَاجِرُونَ قُرْعَةً، فَطَارَ لَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ، فَأَنْزَلْنَاهُ فِي أَبْيَاتِنَا، فَوَجِعَ وَجَعَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، فَلَمَّا تُوُفِّيَ وَغُسِّلَ وَكُفِّنَ فِي أَثْوَابِهِ دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ أَبَا السَّائِبِ فَشَهَادَتِي عَلَيْكَ، لَقَدْ أَكْرَمَكَ اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا يُدْرِيكِ أَنَّ اللهَ قَدْ أَكْرَمَهُ؟ فَقُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَنْ يُكْرِمُهُ اللهُ؟ فَقَالَ: أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ، وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ، وَاللهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللهِ مَا يُفْعَلُ بِي. قَالَتْ: فَوَاللهِ لَا أُزَكِّي أَحَدًا بَعْدَهُ أَبَدًا.

1288. *Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwa Ummul 'Ala seorang wanita Anshar yang pernah berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabarinya; bahwasanya para sahabat membagi-bagi kantong kulit kepada kaum Muhajirin, tiba-tiba Utsman bin Mazh'un bergegas menemui kami, dan kami tempatkan di dalam rumah kami, kemudian ia sakit yang menyebabkan kematiannya. Tatkala ia meninggal, dia dimandikan dan dikafankan dengan kainnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk. Lantas aku bergumam, 'Semoga rahmat Allah terlimpah kepadamu hai Abu Saib, dan persaksianku terhadap dirimu, sungguh Allah telah memuliakanmu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Dari mana engkau tahu bahwa Allah telah memuliakannya?" Aku menjawab, 'Dengan ayahku sebagai tebusanmu ya Rasulullah, siapakah yang dimuliakan Allah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adapun dia, demi Allah, kematian telah merenggutnya, demi Allah, sungguh aku berharap ia memperoleh kebaikan, dan demi Allah, aku tidak tahu bagaimana aku diperlakukan nanti sedang aku adalah utusan Allah." Kata Ummul 'Ala, "Demi Allah, aku sama sekali tidak akan mentazkiyah (mensucikan) orang lain setelahnya selamanya."*
HR. Al-Bukhari (1.243), dan Ahmad (6/436)

١٢٨٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرُّوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرُّوا

بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ: وَجَبَتْ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ شُهَدَاءُ.

1289. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Satu iring-iringan jenazah melewati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, para sahabat pun memujinya dengan pujian yang baik. Maka beliau bersabda, "Pasti baginya." Kemudian datang jenazah lainnya, kemudian para sahabat pun menyebut keburukannya. Maka beliau bersabda, "Pasti baginya." Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya sebagian kalian menjadi saksi atas sebagian kalian."* HR. Abu Dawud (3.233), An-Nasa`i (1.932), dari Anas pada riwayat Ibnu Majah (1.491).

١٢٩٠ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ عَلَيْهِ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ: مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ؟ قَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ.

1290. *Dari Abu Qatadah bin Rib'i berkata, "Satu iring-iringan jenazah melintas dihadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ia istirahat dan yang lain istirahat karenanya." Mereka bertanya, "Apa maksud ia istirahat dan yang lain istirahat karenanya? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang mukmin istrirahat dari kelelahan dunia dan segala kesusahannya menuju rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala sedangkan orang keji, semua manusia, negeri, pohon dan hewan bisa istirahat dari keburukannya."* HR. Al-Bukhari (6.512), Muslim (950), An-Nasa`i (1.929), dan Ahmad (5/296)

Bab 50
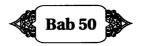
Larangan Menampakkan Kesedihan setelah Tiga Hari

١٢٩١ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْهَلَ آلَ جَعْفَرٍ ثَلَاثًا أَنْ يَأْتِيَهُمْ، ثُمَّ أَتَاهُمْ، فَقَالَ: لَا

تَبْكُوا عَلَى أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ، ثُمَّ قَالَ: ادْعُوا لِي بَنِي أَخِي. فَجِيءَ بِنَا كَأَنَّا أَفْرُخٌ. فَقَالَ: ادْعُوا لِي الْحَلَّاقَ. فَأَمَرَهُ فَحَلَقَ رُءُوسَنَا.

(1291.) *Dari Abdullah bin Ja'far dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda kunjungannya kepada keluarga Ja'far selama tiga hari, setelah itu beliau mengunjungi mereka. Beliau bersabda, "Setelah hari ini janganlah kalian tangisi saudaraku." Kemudian beliau bersabda lagi, "Bawalah kemari anak-anak saudaraku." Maka kami pun dibawa ke hadapan beliau layaknya anak-anak burung, beliau lantas bersabda, "Panggilkan tukang cukur kemari." Beliau kemudian memerintahkan tukang cukur itu untuk mencukur rambut kami."* HR. Abu Dawud (4192), An-Nasa`i (5227), Ahmad (1/204)

Bab 51
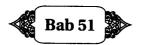
Masa Berkabungnya Wanita atas Suaminya dan Selainnya

(١٢٩٢) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: تُوُفِّيَ ابْنٌ لِأُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ دَعَتْ بِصُفْرَةٍ فَتَمَسَّحَتْ بِهِ وَقَالَتْ نُهِينَا أَنْ نُحِدَّ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ إِلَّا بِزَوْجٍ.

(1292.) *Dari Muhammad bin Sirin berkata: Telah meninggal anak Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anhuma. Pada hari ketiga (dari kematian anaknya) dia meminta wewangian, lalu memakainya kemudian berkata, "Kami dilarang berkabung melebihi tiga hari kecuali bila ditinggal mati suaminya."* HR. Al-Bukhari (1279)

(١٢٩٣) عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَتْ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ أَبِي سُفْيَانَ مِنَ الشَّامِ دَعَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِصُفْرَةٍ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ، فَمَسَحَتْ عَارِضَيْهَا وَذِرَاعَيْهَا، وَقَالَتْ: إِنِّي كُنْتُ عَنْ هَذَا لَغَنِيَّةً، لَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ

فَإِنَّهَا تُحِدُّ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

(1293.) *Dari Zainab binti Abu Salamah, dia berkata, "Aku menemui Ummu Habibah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika Abu Sufyan wafat di Syam. Lalu pada hari ketiga Ummu Habibah meminta wewangian kemudian mengusapkannya ke kedua pipinya dan kedua lengannya seraya berkata, "Aku tidak berhajat sedikit pun terhadap wewangian, hanya saja aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, untuk berkabung lebih dari tiga hari, kecuali karena kematian suaminya, yaitu selama empat bulan sepuluh hari."* HR. Al-Bukhari (1.280).

(١٢٩٤) عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُحِدُّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ حِينَ تُوُفِّيَ أَخُوهَا، فَدَعَتْ بِطِيبٍ فَمَسَّتْ بِهِ، ثُمَّ قَالَتْ: مَا لِي بِالطِّيبِ مِنْ حَاجَةٍ غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُحِدُّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

(1294.) *Dari Zainab binti Abu Salamah, dia berkata, "Aku menemui Ummu Habibah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung terhadap mayit melebihi tiga malam, kecuali terhadap suaminya yaitu empat bulan sepuluh hari." Lalu aku menemui Zainab bintu Jahsy ketika saudaranya meninggal, lalu ia meminta minyak wangi dan mengusapkannya, kemudian dia berkata: Demi Allah, aku tidak butuh minyak wangi, hanya saja aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika beliau berada di atas mimbar, "Tidak halal*

bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas mayit melebihi tiga malam, kecuali terhadap suaminya yaitu empat bulan sepuluh hari." HR. Al-Bukhari (1.282).

Bab 52
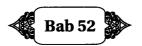
Pertanyaan Dua Malaikat kepada Seorang Hamba ketika di Dalam Kubur

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat." **(QS. Ibrâhîm [14]: 27)**

(١٢٩٥) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ نَخْلًا لِبَنِي النَّجَّارِ، فَسَمِعَ صَوْتًا فَفَزِعَ، فَقَالَ: مَنْ أَصْحَابُ هَذِهِ الْقُبُورِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ نَاسٌ مَاتُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَقَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ. قَالُوا: وَمِمَّ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ أَتَاهُ مَلَكٌ فَيَقُولُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَعْبُدُ؟ فَإِنِ اللهُ هَدَاهُ، قَالَ: كُنْتُ أَعْبُدُ اللهَ. فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ. فَمَا يُسْأَلُ عَنْ شَيْءٍ غَيْرِهَا، فَيُنْطَلَقُ بِهِ إِلَى بَيْتٍ كَانَ لَهُ فِي النَّارِ. فَيُقَالُ لَهُ: هَذَا بَيْتُكَ كَانَ لَكَ فِي النَّارِ، وَلَكِنَّ اللهَ عَصَمَكَ وَرَحِمَكَ، فَأَبْدَلَكَ بِهِ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: دَعُونِي حَتَّى أَذْهَبَ فَأُبَشِّرَ أَهْلِي. فَيُقَالُ لَهُ: اسْكُنْ. وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ أَتَاهُ مَلَكٌ فَيَنْتَهِرُهُ فَيَقُولُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَعْبُدُ؟ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي. فَيُقَالُ لَهُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ؟ فَيُقَالُ لَهُ:

فَمَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ، فَيَضْرِبُهُ بِمِطْرَاقٍ مِنْ حَدِيدٍ بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا الْخَلْقُ غَيْرُ الثَّقَلَيْنِ. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَقُولَانِ لَهُ. فَذَكَرَ قَرِيبًا مِنْ حَدِيثِ الْأَوَّلِ، قَالَ فِيهِ: وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُولَانِ لَهُ -زَادَ الْمُنَافِقَ- وَقَالَ: يَسْمَعُهَا مَنْ وَلِيَهُ غَيْرُ الثَّقَلَيْنِ.

1295. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuiku, aku berada di salah satu kebun milik Bani Najjar beliau mendengar suara yag membuatnya terkejut, lalu beliau bertanya, "Siapa penghuni kuburan ini?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang meninggal pada masa Jahiliyyah." Beliau bersabda, "Mintalah perlindungan kepada Allah dari siksa neraka dan fitnah Dajjal." Mereka bertanya, "Mengapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya seorang mukmin apabila diletakkan di dalam kuburnya maka akan datang malaikat bertanya kepadanya, "Siapa yang dahulu engkau sembah?" Maka dia akan diberi petunjuk oleh Allah dan berkata, "Dahulu aku menyembah Allah." Lalu dikatakan kepadanya, "Lalu apa yang engkau berkata tentang laki-laki ini?" Maka dia menjawab, "Dia adalah hamba dan utusan Allah setelah itu dia tidak ditanya lagi. Lalu diperlihatkan kepada orang tersebut kedudukan di neraka, 'Lihatlah tempat tinggalmu di neraka, akan tetapi Allah menjagamu, merahmatimu dan menggantikan tempat tinggal di surga'." Lalu dia berkata, "Tinggalkan aku sehingga aku dapat pergi kepada keluargaku dan bergaul dengan mereka." dikatakan kepadanya, "Tinggallah (dengan tenang)." Adapun orang kafir, apabila diletakkan di dalam kuburnya maka akan datang malaikat yang menghardiknya lalu dikatakan kepadanya, "Siapa yang dahulu engkau sembah?" Maka ia akan menjawab, "Aku tidak tahu." Dikatakan kepadanya, "Engkau tidak mngetahui sunnah dan tidak membaca Al-Qur'an." Lalu dikatakan kepadanya, "Lalu apa yang engkau berkata tentang laki-laki ini?" Dahulu aku hanya mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang." Kemudian ia dipukul dengan sekali pukulan di bagian antara kedua telinganya, hingga ia menjerit dengan jeritan yang dapat didengar oleh makhluk lain selain jin dan manusia." Dalam riwayat lain disebutkan,*

"Apabila seorang hamba diletakkan di dalam kuburnya dan para sahabatnya meninggalkan mereka, maka sesungguhnya dia mendengar bunyi langkah sandal-sandal mereka lalu datang dua malaikat yang bertanya kepadanya." Kemudian disebutkan hadits semisal dengan hadits yang pertama. Disebutkan di dalamnya: Adapun orang kafir dan orang munafik maka dua malaikat bertanya kepadanya- dengan tambahan lafaz munafik- seluruh makhluk yang berada di dekatnya dapat mendengarnya kecuali jin dan manusia." HR. Al-Bukhari (1.338), Muslim (2.870) secara singkat, Abu Dawud (4.751, 4.752), An-Nasa`i (2.050), dan Ahmad (3/233)

١٢٩٧ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ { يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ } [إبراهيم:١٤] نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ.

1296. *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila seorang mukmin diletakkan di dalam kuburnya maka akan didatangi Malaikat kemudian dia bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, maka hal itu sebagaimana firman-Nya, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."* **(QS. Ibrâhîm [14]: 27)** *Ayat tersebut turun berkaitan dengan siksa kubur."* HR. Al-Bukhari (1.369), Muslim (2.871), dan Ahmad secara makna (4/291)

١٢٩٧ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: { يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ } قَالَ: نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ، يُقَالُ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللهُ وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ فَذَلِكَ قَوْلُهُ{ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ }.

1297. *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau membaca firman-Nya, ""Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang*

teguh." **(QS. Ibrâhîm [14]: 27)** *Beliau bersabda, "Ayat ini berkenaan dengan siksa kubur, dikatakan kepadanya, "Siapa Tuhanmu?" Tuhanku adalah Allah, nabiku adalah Muhammad, hal itu sebagaimana difirmankan, ""Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat."* **(QS. Ibrâhîm [14]: 27)** HR. Muslim (2.871), Abu Dawud (4.750), An-Nasa`i (2.056), Ibnu Majah (4.269), dan Ahmad (4/291).

١٢٩٨ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا بَالُ الْمُؤْمِنِيْنَ يُفْتَنُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ إِلاَّ الشَّهِيْدَ؟ فَقَالَ : كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً.

1298. *Dari salah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa orang mukmin diberikan ujian (berupa pertanyaan) di dalam kubur mereka kecuali orang yang mati syahid (mereka tidak ditanya di dalam kubur)? Maka beliau bersabda, "Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian (untuknya)."* HR. An-Nasa`i (2052)

Bab 53
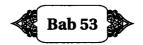
Dimanakah Ruh Orang Mukmin Berada?

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr [89]: 27-30)**

١٢٩٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْهُ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ بِحَرِيْرَةٍ بَيْضَاءَ فَيَقُوْلُوْنَ: اخْرُجِيْ رَاضِيَةً مَرْضِيًّا عَنْكِ إِلَى رَوْحِ اللهِ وَرَيْحَانٍ، وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَتَخْرُجُ كَأَطْيَبِ رِيْحِ الْمِسْكِ حَتَّى أَنَّهُ لَيُنَاوِلُهُ بَعْضُهُمْ

بَعْضًا حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ بَابَ السَّمَاءِ، فَيَقُوْلُوْنَ مَا أَطْيَبَ هَذِهِ الرِّيْحَ الَّتِيْ جَاءَتْكُمْ مِنَ الْأَرْضِ، فَيَأْتُوْنَ بِهِ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَلَهُمْ أَشَدُّ فَرَحًا بِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِغَائِبِهِ، يَقْدَمُ عَلَيْهِ فَيَسْأَلُوْنَهُ: مَاذَا فَعَلَ فُلاَنٌ؟ مَاذَا فَعَلَ فُلاَنٌ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: دَعُوْهُ، فَإِنَّهُ كَانَ فِي غَمِّ الدُّنْيَا، فَإِذَا قَالَ: أَمَا أَتَاكُمْ؟ قَالُوْا: ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ. وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا احْتُضِرَ أَتَتْهُ مَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ بِمِسْحٍ فَيَقُوْلُوْنَ: اخْرُجِيْ سَاخِطَةً مَسْخُوْطًا عَلَيْكِ إِلَى عَذَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَتَخْرُجُ كَأَنْتَنِ رِيْحِ جِيْفَةٍ حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهَا بَابَ الْأَرْضِ، فَيَقُوْلُوْنَ: مَا أَنْتَنَ هَذِهِ الرِّيْحَ حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ أَرْوَاحَ الْكُفَّارِ.

1299. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Apabila seorang mukmin telah mendekati ajalnya, para malaikat rahmat datang menemuinya dengan membawa sutra putih. Mereka berkata: 'Keluarlah engkau (ruh) dengan ridha dan diridhai menuju rahmat Allah, bau harum dan Rabb yang tidak murka'. Lalu ia keluar dengan bau misik yang paling harum, hingga sebagian mereka berebut dengan sebagian yang lain untuk mendapatkannya, kemudian mereka membawanya hingga pintu langit. Mereka (penduduk langit) berkata: 'Alangkah harumnya bau yang kalian bahwa ini dari bumi!'. Lalu mereka datang dengannya menemui ruh-ruh kaum mukminin. Mereka lebih bergembira (kedatangan) nya daripada seorang di antara kalian yang didatangi orang yang sudah lama tidak bertemu. Lalu mereka bertanya kepadanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh si Fulan? Apa yang telah dilakukan si Fulan?' Mereka berkata, 'Biarkanlah ia, karena dahulu ia terlena dengan kehidupan di dunia'. Jika ada yang bertanya, 'Tidakkah ia datang menemui kalian?' Mereka menjawab, 'Ia dibawa ke tempat asalnya yang dalam (Neraka Hawiyah), dan seorang yang kafir jika telah datang ajalnya, para malaikat siksa datang membawa kain kasar. Mereka berkata: 'Keluarlah engkau dengan murka dan dimurkai menuju siksa Allah Azza wa Jalla. Lalu ia keluar seperti bau bangkai yang paling busuk, kemudian mereka membawanya hingga pintu bumi. Lalu mereka berkata, 'Alangkah busuknya bau ini!' lalu mereka membawanya*

menemui ruh orang-orang kafir." HR. An-Nasa`i (1.832), dan Ahmad (2/364).

(١٣٠٠) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ فِي طَيْرٍ خُضْرٍ تَعْلُقُ بِشَجَرِ الْجَنَّةِ. قَالَ: بَلَى. قَالَتْ: فَهُوَ ذَاكَ.

(1300.) *Dari Abdurahman bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya ruh orang mukmin berada pada burung hijau yang bergantungan pada pohon di surga." Dia berkata, "Benar." Dia berkata, "Begitulah kenyataannya."* HR. Ibnu Majah (1.449).

(١٣٠١) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ أَبَاهُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَبْعَثُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(1301.) *Dari Abdurahman bin Ka'ab, menyebutkan bahwa ayahnya Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu pernah menceritakan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya ruh seorang mukmin berubah menjadi burung yang berada di pohon surga hingga Allah membangkitkannya melalui jasadnya pada Hari Kiamat."* HR. An-Nasa`i (2.072), At-Tirmidzi (1.641), Ibnu Majah (4.271), dan Ahmad (3/455)
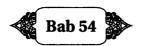
Kebenaran Siksa Kubur

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan

pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." **(QS. Al-Mu`min [40]: 46)**

(١٣٠٢) عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وَجَبَتِ الشَّمْسُ فَسَمِعَ صَوْتًا، فَقَالَ: يَهُودُ تُعَذَّبُ فِي قُبُورِهَا.

(1302.) *Dari Abu Ayub Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar ketika matahari terbenam, lalu beliau mendengar satu suara. Maka beliau bersabda, "Seorang Yahudi sedang disiksa di dalam kuburnya."* HR. Al-Bukhari (1.375), Muslim (269), dan Ahmad (5/419).

(١٣٠٣) عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: حَدَّثَتْنِي ابْنَةُ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

(1303.) *Dari Musa bin Uqbah, dia berkata, "Anak perempuan Khalid bin Sa'id bin 'Ash Radhiyallahu Anhuma berkata kepadaku bahwasanya dia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memohon perlindungan dari siksa kubur."* HR. Al-Bukhari (1.376), Ahmad (6/364) dan dari Aisyah pada riwayat An-Nasa`i (1.474).

(١٣٠٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو وَيَقُولُ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

(1304.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdoa dalam sabdanya, "Ya Allah, aku meminta perlindungan dari siksa kubur, dari siksa api neraka, dari ujian hidup dan setelah mati, dan dari fitnah Dajjal."* HR. Al-Bukhari (1.377), Muslim (588), An-Nasa`i (2.059), dan Ahmad (2/522).

(١٣٠٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(1305.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian meninggal dunia, maka akan diperlihatkan kepadanya tempat duduknya setiap pagi dan sore hari. Jika ia termasuk ahli surga maka akan diperlihatkan surga, dan jika ia termasuk ahli neraka maka akan diperlihatkan neraka. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempatmu hingga Allah membangkitkanmu pada Hari Kiamat."* HR. Al-Bukhari (1.379), Muslim (2.866), An-Nasa`i (2.069), At-Tirmidzi (1.072), Ibnu Majah (4270), dan Ahmad (2/113).

(١٣٠٦) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ -وَلَمْ أَشْهَدْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ حَدَّثَنِيهِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيهِ وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ قَالَ: كَذَا كَانَ يَقُولُ الْجُرَيْرِيُّ، فَقَالَ: مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الْأَقْبُرِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا. قَالَ: فَمَتَى مَاتَ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: مَاتُوا فِي الْإِشْرَاكِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا، فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِيْ أَسْمَعُ مِنْهُ. ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. قَالُوا: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. فَقَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. قَالُوا: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. قَالَ؟: تَعَوَّذُوا

بِاللهِ مِنْ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. قَالُوا: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. قَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ. قَالُوا: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

1306. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhuma berkata Abu Sa'id: Aku tidak menyaksikannya langsung dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tapi Zaid bin Tsabit menceritakannya kepadaku, dia berkata: Saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di kebun milik bani An-Najjar, beliau mengendarai bighal milik beliau dan kami bersama beliau, tiba-tiba bighal menyimpang hingga hampir melemparkan beliau, ternyata ada enam, lima atau empat kuburan -dia berkata: Seperti inilah yang dikatakan Al-Jurairi lalu beliau bertanya, "Siapa yang mengetahui penghuni-penghuni kuburan ini?" Seseorang menjawab, 'Aku.' Beliau bertanya, "Kapan mereka meninggal?" Ia menjawab: Mereka meninggal pada masa kesyirikan. Beliau bersabda, "Sesungguhnya umat ini diuji di kuburnya. Kalaulah bukan karena kekhawatiranku jangan-jangan kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku berdoa kepada Allah agar memperdengarkan siksa kubur pada kalian seperti yang aku dengar." Setelah itu beliau menghadapkan wajah ke arah kami lalu bersabda, "Berlindunglah diri kepada Allah dari siksa neraka." Mereka berkata, Kami berlindung diri kepada Allah dari siksa neraka. Beliau bersabda, "Berlindunglah diri kepada Allah dari siksa kubur." Mereka berkata: Kami berlindung diri kepada Allah dari siksa kubur." Beliau bersabda, "Berlindunglah diri kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi." Mereka berkata: Kami berlindung diri kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi." Beliau bersabda, "Berlindunglah diri kepada Allah dari fitnahnya Dajjal." Mereka berkata: Kami berlindung diri kepada Allah dari fitnahnya Dajjal."* HR. Muslim (2.867), dan Ahmad (5/190).

١٣٠٧ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1307. *Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mintalah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur."* HR. Abu Dawud (4.753), dan Ahmad (4/287) lafazh

ini miliknya.

(١٣٠٨) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَتَى مَاتَ هَذَا؟ قَالُوْا: مَاتَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَسُرَّ بِذَلِكَ، وقَالَ: فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ.

(1308.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar suara dari dalam kubur, maka beliau bertanya, "Kapan orang yang di dalam kubur ini mati?" Mereka menjawab, "Dia mati dalam keadaan jahiliyah. Maka beliau bergembira karenanya dan beliau bersabda, "Kalaulah bukan karena kekhawatiranku jangan-jangan kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan siksa kubur kepada kalian."* HR. An-Nasa`i (2.057), Ahmad (3/114).

(١٣٠٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ يَسْتَعِيذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

(1309.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah setelah itu meminta perlindungan dari siksa kubur."* HR. Muslim (585), dan An-Nasa`i (2.060).

(١٣١٠) عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا تَقُولُ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا فَذَكَرَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ الَّتِي يَفْتَتِنُ فِيهَا الْمَرْءُ فَلَمَّا ذَكَرَ ذَلِكَ ضَجَّ الْمُسْلِمُونَ ضَجَّةً حَالَتْ بَيْنِي وَبَيْنَ أَنْ أَفْهَمَ كَلَامَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا سَكَنَتْ ضَجَّتُهُمْ قُلْتُ لِرَجُلٍ قَرِيْبٍ مِنِّيْ: أَيْ بَارَكَ اللهُ لَكَ، مَاذَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ قَوْلِهِ؟ قَالَ: قَدْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

(1310.) *Dari Asma bintu Abu Bakr berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri, lalu menyebutkan fitnah yang akan menimpa seseorang di dalam kuburnya. Setelah beliau menyebutkan hal itu, kaum muslimin*

berteriak dengan keras, sehingga menghalangiku untuk memahami sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah teriakan mereka tenang, aku bertanya kepada seseorang yang berada di dekatku, "Wahai fulan, semoga Allah memberkahimu, apa yang diucapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di akhir sabda beliau?" Dia berkata, "Sungguh telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan menghadapi ujian di dalam kubur kalian yang menyerupai ujian Dajjal." HR. Al-Bukhari (1.373), dan An-Nasa`i (2.061).

(١٣١١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَتْ يَهُودِيَّةٌ عَلَيْهَا فَاسْتَوْهَبَتْهَا شَيْئًا، فَوَهَبَتْ لَهَا عَائِشَةُ، فَقَالَتْ: أَجَارَكِ اللهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ حَتَّى جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ.

(1311.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Seorang wanita Yahudi masuk menemuinya, lalu ia meminta sesuatu kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, maka ia memberikan kepadanya, lalu dia berkata, "Semoga Allah melindungimu dari siksa kubur!" Aisyah berkata, "Aku merasakan sesuatu pada diriku karena hal itu, hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang lalu kuceritakan hal itu kepada beliau, beliau kemudian bersabda, " Mereka akan disiksa di dalam kubur dengan siksaan yang bisa didengar oleh binatang."* HR. Al-Bukhari (1.372), An-Nasa`i (2.065), dan Ahmad (6/44).

(١٣١٢) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ. فَيُقَالُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا. وَأَمَّا الْكَافِرُ

أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ. فَيُقَالُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ. ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ.

1312. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya dan dia dapat mendengar bunyi langkah sandal-sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya berkata kepadanya, "Apa yang engkau ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam?." Bila seorang mukmin dia akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Maka dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga. Maka dia dapat melihat keduanya. Dan adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan dikatakan kepadanya apa yang engkau ketahui tentang laki-laki ini?" Maka dia akan menjawab, "Aku tidak tahu, aku hanya berkata, mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan manusia." Maka dikatakan kepadanya, "Engkau tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti." Kemudian dia dipukul dengan palu besar yang terbuat dari besi sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia)."* HR. Al-Bukhari (1.338), Muslim (2.870), dan An-Nasa`i (2.050).

١٣١٣ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: اللهُمَّ مَتِّعْنِي بِزَوْجِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِأَبِي أَبِي سُفْيَانَ وَبِأَخِي مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكِ سَأَلْتِ اللهَ لِآجَالٍ مَضْرُوبَةٍ وَآثَارٍ مَوْطُوءَةٍ وَأَرْزَاقٍ مَقْسُومَةٍ، لَا يُعَجِّلُ شَيْئًا مِنْهَا قَبْلَ حِلِّهِ، وَلَا يُؤَخِّرُ مِنْهَا شَيْئًا بَعْدَ حِلِّهِ، وَلَوْ سَأَلْتِ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ لَكَانَ خَيْرًا لَكِ.

1313. *Dari Abdullah dia berkata, "Ummu Habibah -istri Rasulullah- pernah berdoa: 'Ya Allah, berikanlah aku kenikmatan (panjangkanlah usiaku) bersama suamiku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ayahku, Abu Sufyan, dan saudaraku, Mu'awiyah.' Abdullah berkata; Mendengar doa itu, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada istrinya, Ummu Habibah: 'Sesungguhnya engkau memohon kepada Allah: ajal, kematian, dan rezeki yang telah ditentukan, yang Allah tidak akan memajukan ataupun memundurkan dari waktu yang telah ditetapkan. Apabila engkau memohon kepada Allah agar Dia menyelamatkanmu dari siksa neraka dan siksa kubur, maka hal itu lebih baik bagimu dan lebih utama."* HR. Muslim (2.663).

Bab 55
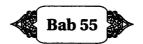
Mayit Mendengar Sesuatu yang Ada di Sekelilingnya Namun tidak Mampu Menjawab

١٣١٤ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ عُمَرَ بَيْنَ مَكَّةَ أَخَذَ يُحَدِّثُنَا عَنْ أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرِينَا مَصَارِعَهُمْ بِالْأَمْسِ، قَالَ: هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ قَالَ عُمَرُ: وَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَئُوا تِيْكَ، فَجُعِلُوا فِي بِئْرٍ، فَأَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَى: يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ، يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي اللهُ حَقًّا. فَقَالَ عُمَرُ: تُكَلِّمُ أَجْسَادًا لَا أَرْوَاحَ فِيهَا؟ فَقَالَ: مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ.

1314. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Kami pernah bersama Umar di antara Mekah dan Madinah, ia mulai bercerita kepada kami tentang orang-orang yang meninggal dunia pada perang Badar. Lalu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam benar-benar memperlihatkan kepada kami tempat terbunuhnya mereka kemarin, beliau bersabda, "Ini adalah tempat terbunuh si fulan - insya Allah - besok.' Umar berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, apa kesalahan mereka itu sehingga di masukkan ke dalam sumur?" Lalu*

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi mereka seraya memanggil, "Wahai fulan bin fulan, Wahai fulan bin fulan, Apakah kalian benar-benar mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabb kalian? Sungguh benar-benar aku telah mendapatkan yang dijanjikan Allah kepadaku." Umar lalu berkata, "Engkau berbicara dengan jasad yang tidak ada ruhnya?" Maka beliau bersabda, "Kalian tidak lebih mendengar dari mereka terhadap apa yang kuberkata." HR. An-Nasa`i (2.073), dan Ahmad (3/119)

(١٣١٥) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ الْقَلِيبِ فَقَالَ: وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا. فَقِيلَ لَهُ: تَدْعُو أَمْوَاتًا؟ فَقَالَ: مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لَا يُجِيبُونَ.

(1315.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencari orang-orang yang meninggal dunia pada perang Qalib, lalu beliau bersabda, "Apakah kalian benar-benar mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabb kalian?" Ada yang bertanya kepada beliau, "Apakah engkau berbicara dengan orang-orang mati?" Beliau menjawab, "Kalian tidak lebih mendengar daripada mereka namun mereka tidak mampu menjawab."* HR. Al-Bukhari (1.370).

(١٣١٦) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ...

(1316.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila seorang hamba diletakkan di dalam kuburnya dan para sahabatnya meninggalkannya maka sesungguhnya dia mendengar bunyi langkah sandal-sandal mereka..."* HR. Al-Bukhari (1.338), Muslim (2.870), dan An-Nasa`i (2.050).

Bab 56

Larangan Mengagungkan, Menghias, Membangun Kuburan, Perintah Meratakan, dan Pendapat yang Membenci Tanah Kuburan Ditinggikan Sedikit

(١٣١٧) عَنْ أَبِي هَيَّاجٍ الْأَسَدِيِّ قَالَ: بَعَثَنِي عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ

لِي: أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ لَا أَدَعَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتُهُ، وَلَا تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتُهُ.

1317. *Dari Abu Hayyaj Al-Asadi, dia berkata: Ali telah mengutusku, dia berkata, "Aku mengutusmu sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengutusku, agar aku tidak meninggalkan kuburan yang ditinggikan kecuali aku meratakannya, dan tidak meninggalkan berhala kecuali aku hancurkan."* HR. Muslim (969), Abu Dawud (3.218), An-Nasa`i (2.030), At-Tirmidzi (1.049), dan Ahmad (1/96).

١٣١٨ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ حَدَّثَهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ بِأَرْضِ الرُّومِ، فَتُوُفِّيَ صَاحِبٌ لَنَا فَأَمَرَ فَضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ بِقَبْرِهِ فَسُوِّيَ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِتَسْوِيَتِهَا.

1318. *Dari Tsumamah bin Syufayy, dia memberitahukan, "Kami pernah bersama Fadhalah bin Ubaid Radhiyallahu Anhu di wilayah Romawi, lalu salah seorang sahabat kami meninggal dunia kemudian Fadhalah memerintahkan untuk menguburkannya dan meratakan kuburan tersebut. Kemudian dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk meratakannya."* HR. Muslim (968), An-Nasa`i (2029), dan Ahmad (6/18), serta dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi pada riwayat Abu Dawud (3218)

١٣١٩ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُجَصَّصَ الْقُبُورُ وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهَا وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهَا وَأَنْ تُوطَأَ.

1319. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menyemen kuburan, menulisinya, membuat bangunan di atasnya dan menginjaknya."* HR. Muslim (970), Abu Dawud (3.225), An-Nasa`i (2.027), At-Tirmidzi (1.052), Ibnu Majah (1.562,1.563)

١٣٢٠ عَنْ سُفْيَانَ التَّمَّارِ أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسَنَّمًا.

1320. *Dari Sufyan At-Tamar bahwasanya dia melihat kuburan Nabi*

Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah ditinggikan tanahnya sedikit." HR. Al-Bukhari (1.390).

(١٣٢١) عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ الْمَدَنِيِّ عَنِ الْمُطَّلِبِ، قَالَ: لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ أُخْرِجَ بِجَنَازَتِهِ فَدُفِنَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا أَنْ يَأْتِيَهُ بِحَجَرٍ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ حَمْلَهَا، فَقَامَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعَيْهِ، قَالَ كَثِيرٌ: قَالَ الْمُطَّلِبُ: قَالَ الَّذِي يُخْبِرُنِي ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ ذِرَاعَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَسَرَ عَنْهُمَا، ثُمَّ حَمَلَهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَأْسِهِ، وَقَالَ: أَتَعَلَّمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي، وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي.

(1321.) *Dari Katsir bin Zaid Al-Madani dari Al-Muththalib, dia berkata, "Tatkala Utsman bin Mazh'un meninggal maka jenazahnya dikeluarkan lalu dikuburkan. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan seseorang untuk membawa batu, namun ia tidak mampu membawanya. Kemudian beliau pergi menuju batu tersebut dan menyingsingkan kedua lengannya. Katsir berkata: Al-Muththalib berkata: 'Telah berkata orang yang mengabarkan hal tersebut kepadaku dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: Sepertinya aku melihat putihnya kedua lengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau menyingsingkan keduanya. Kemudian beliau membawanya dan meletakkannya di sisi kepalanya.' Beliau berkata: 'Aku belajar menguburkan saudaranya dengannya dan kepadanya aku menguburkan keluarganya yang meninggal.'"* HR. Abu Dawud (3.208).

Bab 57
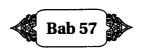
Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid atau Menguburkan Mayit di Dalam Masjid atau Shalat dan Menyembelih Di Kuburan

(١٣٢٢) عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ سَمِعْتُ أَبَا مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ يَقُولُ: قَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا.

1322. *Dari Watsilah bin Al-Asqa' berkata: Aku mendengar Abu Martsad Al-Ghanawi Radhiyallahu Anhu berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan jangan kalian melakukan shalat menghadap kepadanya."* HR. Muslim (972), Abu Dawud (3.229), At-Tirmidzi (1.050), dan Ahmad (4/135).

١٣٢٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا.

1323. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika beliau menderita sakit yang mengantarkan kepada kematiannya, beliau bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani disebabkan mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid (tempat beribadah)."* HR. Al-Bukhari (1330), Muslim (531), An-Nasa`i (702), dan Ahmad (6/34).

١٣٢٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

1324. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi disebabkan mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* HR. Al-Bukhari (437), Muslim (530), Abu Dawud (3.227), dan Ahmad (2/454).

١٣٢٥ عَنْ عَائِشَةَ وَعَبْدِ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَا: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا.

-وَعِنْدَ الْبُخَارِيِّ- قَالَتْ: وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأَبْرَزُوا قَبْرَهُ غَيْرَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

1325. *Dari Aisyah dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata: Tatkala diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam penyakit yang mengakibatkan kematiannya maka beliau menutupkan kain di wajahnya. Ketika beliau tidak bisa keluar maka beliau membuka selimutnya dari wajahnya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." Beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan. Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan: Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Kalau bukan karena sabda beliau tersebut tentu sudah mereka pindahkan kubur beliau (dari dalam rumahnya), namun aku tetap khawatir nantinya akan dijadikan masjid."* HR. Al-Bukhari (435, 1.330), Muslim (531), dan Ahmad (6/275).

١٣٢٦ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَتْ بَعْضُ نِسَائِهِ كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا: مَارِيَةُ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأُمُّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَتَتَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ، فَذَكَرَتَا مِنْ حُسْنِهَا وَتَصَاوِيرَ فِيهَا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: أُولَئِكِ إِذَا مَاتَ مِنْهُمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، ثُمَّ صَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَةَ، أُولَئِكِ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ.

1326. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang menderita sakit, beberapa istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan gereja yang mereka lihat di Habasyah disebutkan namanya Mariyah. Ummu Salamah dan Ummu Habibah yang pernah datang ke Habasyah menyebutkan keindahan dan gambar yang terdapat di dalamnya. Maka beliau pun mengangkat kepalanya dan bersabda: 'Sesungguhnya jika orang shalih dari mereka meninggal, maka mereka mendirikan tempat ibadah di atas kuburannya dan membuat patungnya di sana. Maka mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.'"* HR. Al-Bukhari (1.341), Muslim (528), An-Nasa`i (703), dan Ahmad (6/51)

١٣٢٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.

1327. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai pemakaman, dan jangan kalian jadikan pemakamanku sebagai 'id*[263]*, bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada."* HR. Abu Dawud (2.042), dan Ahmad (2/367).

١٣٢٨ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ، قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: كَانُوا يَعْقِرُونَ عِنْدَ الْقَبْرِ بَقَرَةً أَوْ شَاةً.

1328. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada ibadah menyembelih di kuburan dalam Islam." Abdurrazzaq berkata, "Dahulu mereka menyembelih sapi atau kambing di sisi kuburan."* HR. Abu Dawud (3.222), dan Ahmad (3/197).

Bab 58
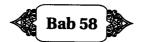
Dianjurkannya Ziarah Kubur

١٣٢٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ، فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ، فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ.

1329. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis sehingga orang yang berada di sekelilingnya pun ikut menangis.*

263 Tempat yang dikunjungi dan didatangi di setiap waktu dan saat.

Kemudian beliau bersabda, "Aku memohon izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan untuknya, namun tidak diperkenankan untukku, dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu Allah memperkenanku. Karena itu, berziarahlah kubur karena hal tersebut akan mengingatkan akan kematian." HR. Muslim (976), Abu Dawud (3.234), An-Nasa`i (2.033), Ibnu Majah (1.569), dan Ahmad (2/441)

(١٣٣٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيذِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا، وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا.

1330. *Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, sekarang berziarahlah. Aku juga pernah melarang kalian menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari, sekarang simpanlah oleh kalian. Aku juga pernah melarang minum nabidz[264] kecuali yang direndam di wadah yang terbuat dari kullit, sekarang minumlah nabidz dari wadah apapun, dan janganlah kalian meminum sesuatu yang memabukkan."* HR. Muslim (977), Abu Dawud (3.235 dan 3.698), An-Nasa`i (2.031), dan Ahmad (5/350).

(١٣٣١) عَنْ رَبِيعَةَ -يَعْنِي ابْنَ الْهُدَيْرِ- قَالَ: مَا سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا قَطُّ غَيْرَ حَدِيثٍ وَاحِدٍ، قَالَ: قُلْتُ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُرِيدُ قُبُورَ الشُّهَدَاءِ حَتَّى إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى حَرَّةِ وَاقِمٍ، فَلَمَّا تَدَلَّيْنَا مِنْهَا وَإِذَا قُبُورٌ بِمَحْنِيَّةٍ، قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ، أَقُبُورُ إِخْوَانِنَا هَذِهِ؟ قَالَ: قُبُورُ أَصْحَابِنَا. فَلَمَّا جِئْنَا قُبُورَ الشُّهَدَاءِ، قَالَ: هَذِهِ قُبُورُ إِخْوَانِنَا.

264 Air rendaman kurma atau kismis.

1331. *Dari Rabi'ah –Ibnul Hudair-, dia berkata: Aku tidak pernah mendengar Thalhah bin Ubaidilah meriwyatkan hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali satu hadits saja. Dia (perawi) berkata: Aku bertanya, "Hadits tentang apa itu?" Dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak mengunjungi kuburan para syuhada sehingga kami mendaki tanah yang tandus daerah Waqim. Ketika kami menuruni tempat itu ternyata kami mendapati pemakaman di Mahniyah." Dia melanjutkan: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, Apakah ini pemakaman-pemakaman saudara kita (seislam)?" Beliau menjawab, "Pemakaman sahabat-sahabat kita." Ketika kami sampai di pemakaman para syuhada, beliau bersabda, "Ini pemakaman saudara-saudara kita."* HR. Abu Dawud (2.043).

١٣٣٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ، فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرْقَدِ.

1332. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia menuturkan bahwa setiap kali mendapat jatah giliran malam hari bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau keluar menuju pemakaman Baqi' di waktu akhir malam. Beliau bersabda, "Assalamu'alaikum tempat tinggal orang-orang mukmin, apa yang dijanjikan kepada kalian akan datang kelak. Dan kami insyaallah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni pemakaman Baqi' ini."* HR. Muslim (974).

Bab 59
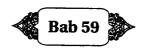
Ucapan untuk Pemakaman Kaum Muslimin dan Doa untuk Mereka

١٣٣٣ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تُحَدِّثُ فَقَالَتْ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ. قَالَتْ: قُلْتُ: كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ.

(1333.) *Dari Muhammad bin Qais Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Aku mendengar Aisyah Radhiyallahu Anha berbicara, dia berkata, "Maukah kalian aku beritahu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku dan berkata: Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan supaya engkau datang ke pemakaman Baqi' dan meminta ampunan untuk mereka. Aisyah berkata, "Aku berkata: 'Bagaimana aku berbicara kepada mereka wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'berkatalah: Semoga keselamatan dan kesejahteraan atas penghuni kubur dari kalangan kaum muslimin dan mukminin, semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan yang datang setelah kami. Dan kami insyaallah akan menyusul kalian.'"* HR. Muslim (974).

(١٣٣٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبُرَةِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ.

(1334.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah keluar menuju tanah pemakaman dan beliau bersabda, "Assalamu'alaikum tempat tinggal orang-orang mukmin. Dan kami insya allah akan menyusul kalian."* HR. An-Nasa`i (150), Ibnu Majah (4.306), Abu Dawud (3.237), dan Ahmad (2/375)

(١٣٣٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَقَدْتُهُ -تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيعِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُونَ.

1335. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Aku kehilangan Rasulullah (dari sisiku) dan ternyata beliau berada di pemakaman Baqi'. Beliau bersabda, "Assalamu'alaikum tempat tinggal orang-orang mukmin. Kalian telah menghadap Tuhan mendahului kami, dan kami insyaallah akan menyusul kalian.'"* HR. Muslim (974), Ibnu Majah (1.546), dan Ahmad (6/71)

١٣٣٦ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَتَى عَلَى الْمَقَابِرِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ، أَسْأَلُ اللهَ الْعَافِيَةَ لَنَا وَلَكُمْ.

1336. *Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila datang ke pemakaman, beliau bersabda, "Assalamu'alaikum wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin dan kaum muslimin, kami insyaallah akan menyusul kalian, kalian telah menghadap Tuhan mendahului kami dan kami mengikuti kalian. Aku memohon kepada Allah kekuatan untuk kami dan untuk kalian."* HR. Muslim (975), An-Nasa`i (2.039), Ibnu Majah (1.547), dan Ahmad (5/359).

Bab 60

Larangan Mencela Mayit, Mengghibahinya dan Mencukupkan Diri dari Mereka

١٣٣٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

1337. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mencaci orang yang telah meninggal, sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang telah mereka lakukan (balasan perbuatan mereka)."* HR. Al-Bukhari (6.516, 1.393), An-Nasa`i (1.935), dan Ahmad (6/81)

١٣٣٨ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ.

1338. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebutlah kebaikan-kebaikan orang yang telah meninggal di antara kalian, dan jauhilah menyebut keburukan-keburukan mereka."* HR. Abu Dwud (4.900), dan At-Tirmidzi (1.040).

١٣٣٩ الْمُغِيرَةُ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَتُؤْذُوا الْأَحْيَاءَ.

1339. *Mughirah bin Syu'bah berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah mati sehingga dengannya kalian menyakiti orang-orang yang masih hidup."* HR. At-Tirmidzi (1.982), dan Ahmad (4/252).

١٣٤٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَالِكٌ بِسُوْءٍ فَقَالَ: لَا تَذْكُرُوْا هَلْكَاكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ.

1340. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata: Ada orang mati yang disebutkan keburukan-keburukannya di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam maka beliau bersabda, "Janganlah kalian menyebutkan orang yang telah meninggal di antara kalian kecuali kebaikan-kebaikannya."* HR. An-Nasa`i (1.934).

١٣٤١ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ وَلَا تَقَعُوا فِيهِ.

1341. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika ada sahabat kalian yang meninggal dunia maka biarkanlah janganlah kalian membicarakannya."'* HR. Abu Dawud (4.899).

Bab 61
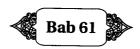
Larangan Memintakan Ampun dan Berdoa untuk Orang-orang Munafik dan Musyrik setelah Kematian Mereka

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(QS. At-Taubah [9]: 114)**

(١٣٤٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي.

1342. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku memohon izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan untuk ibuku, namun Dia tidak memperkenankan untukku, dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu Dia memperkenanku.."* HR. Muslim (976), Abu Dawud (3.234), An-Nasa`i (2.033), Ibnu Majah (1.569), dan Ahmad (2/441)

(١٣٤٣) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَعْطِنِي قَمِيصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آذِنُونِي بِهِ. فَلَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ، قَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: مَا ذَاكَ لَكَ، فَصَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا بَيْنَ خِيَرَتَيْنِ{ ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ

لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ }، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ }

(1343.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Ketika Abdullah bin Ubay meninggal dunia, datanglah anak laki-lakinya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikan kepadaku pakaianmu sehingga aku mengkafaninya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Izinkan aku bersamanya." Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak menyalatinya, Umar berkata kepada beliau, "Apa yang engkau lakukan?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menyalatinya dan bersabda, "Aku berada di antara dua pilihan (yaitu firman Allah Ta'ala); "(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka"* **(QS. At-Taubah [9]: 80)** *" Kemudian Allah menurunkan ayat, "Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya."* **(QS. At-Taubah [9]: 84)** HR. Al-Bukhari (1.269), Muslim (2.400, 2.774), An-Nasa`i (1.899), At-Tirmidzi (3.098), Ibnu Majah (1.023), dan Ahmad (2/18).

Bab 62
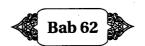
Khusyuk dan Adab ketika Masuk ke Area Pemakaman

(١٣٤٤) عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جِنَازَةٍ، فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ، فَجَلَسَ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوْسِنَا الطَّيْرُ.

(1344.) *Dari Bara' bin Azib Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengiringi jenazah hingga sampai ke tanah pemakaman lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dan kami pun duduk (dengan tenang), seakan-akan ada burung yang hinggap di atas kepala kami."* HR. Abu Dawud (3.212), Ibnu Majah (1.549), dan Ahmad (4/287).

(١٣٤٥) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ.

1345. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila seorang hamba diletakkan di dalam liang kuburnya dan para sahabatnya meninggalkannya maka sesungguhnya dia mendengar bunyi langkah sandal-sandal mereka."* HR. Al-Bukhari (1.374), Muslim (2.870), Abu Dawud (3.231) dan Ahmad (3/167).

Bab 63
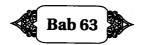
Jasad Orang yang Meninggal Dunia

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

"Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula." **(QS. Al-A'râf [7]: 29)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ﴿٢٥٩﴾

"Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." **(QS. Al-Baqarah [2]: 259)**

(١٣٤٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْإِنْسَانِ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا، وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

1346. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada bagian tubuh seorang pun kecuali akan binasa, kecuali satu tulang yakni tulang ekor. Dari tulang itulah, manusia dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat."* HR. Al-Bukhari

(4.935), Muslim (2.955), Abu Dawud (7.374), An-Nasa`i (2.076), Ibnu Majah (4.266), dan Ahmad (2/311).
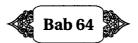
Jasad Para Nabi dan Syuhada tidak Dimakan Bumi

(١٣٤٧) عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ. قَالَ: فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ قَالَ: يَقُولُونَ: بَلِيتَ. قَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمْ.

1347. *Dari Aus bin Aus Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara hari-harimu yang paling utama adalah hari Jum'at, maka perbanyaklah shalawat kepadaku -karena- shalawat kalian akan sampai kepadaku." Aus bin Aus berkata, "Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami bisa sampai kepadamu, sementara engkau telah menjadi tulang." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."* HR. Abu Dawud (1.531), An-Nasa`i (1.373), dan Ibnu Majah (1.085).

(١٣٤٨) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دُفِنَ مَعَ أَبِي رَجُلٌ، فَكَانَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ حَاجَةٌ، فَأَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَمَا أَنْكَرْتُ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا شُعَيْرَاتٍ كُنَّ فِي لِحْيَتِهِ مِمَّا يَلِي الْأَرْضَ.

1348. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang dikubur bersama ayahku. Dan dalam hatiku terdapat keinginan untuk mengeluarkannya. Kemudian setelah enam bulan aku keluarkan jasad ayahku, dan aku tidak mendapati perubahan sedikitpun darinya selain beberapa helai rambut jenggotnya dan terkena tanah.* HR. Abu Dawud (3.232).

(١٣٤٩) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلَى أُحُدٍ أَنْ يُرَدُّوا إِلَى مَصَارِعِهِمْ، وَكَانُوا نُقِلُوا إِلَى الْمَدِينَةِ.

1349. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk mengembalikan orang-orang yang terbunuh pada saat perang Uhud ke tempat peperangan mereka. Sebelumnya jenazah-jenazah korban perang itu dipindahkan ke kota Madinah."* HR. Abu Dawud (3.165), At-Tirmidzi (1.717), Ibnu Majah (1.516), dan Ahmad (3/308)

Bab 65
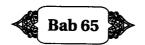
Kemuliaan Seorang Muslim Baik yang Hidup Maupun yang Mati serta Larangan Duduk di Atas Kuburan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ (٧٠)

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam." **(QS. Al-Isrâ` [17]: 70)**

(١٣٥٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ حَتَّى تَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ.

1350. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh, seandainya salah seorang di antara kalian duduk di atas bara api sehingga membakar pakaiannya hingga sampai ke kulitnya, maka hal itu lebih baik baginya daripada ia duduk di atas kuburan."* HR. Muslim (971), pada sebagian riwayat disebutkan, "Membakarnya" sebagai ganti lafazh "membakar pakaiannya", Abu Dawud (.3228), An-Nasa`i (2.043), Ibnu Majah (1.566), Ahmad (2/31).

(١٣٥١) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أَمْشِيَ عَلَى جَمْرَةٍ أَوْ سَيْفٍ أَوْ أَخْصِفَ نَعْلِي بِرِجْلِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ، وَمَا أُبَالِي أَوَسْطَ الْقُبُورِ قَضَيْتُ حَاجَتِي أَوْ وَسْطَ السُّوقِ.

(1351.) *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya aku berjalan di atas bara api, atau pedang, atau dengan melepas sandalku, sungguh lebih aku sukai daripada berjalan di atas kuburan seorang muslim. Dan aku tidak peduli apakah di tengah kubur aku membuang hajat ataukah di tengah pasar."* HR. Ibnu Majah (1.567).

(١٣٥٢) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا.

(1352.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Mematahkan tulang orang yang mati sama seperti mematahkannya tatkala ia masih hidup."* HR. Abu Dawud (3.207), Ibnu Majah (1.616), dan Ahmad (6/105)

(١٣٥٣) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَقْعُدَ عَلَى الْقَبْرِ وَأَنْ يُقَصَّصَ وَ يُبْنَى عَلَيْهِ.

(1353.) *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang dari duduk di atas kuburan, dibuat cerita darinya dan dibangun di atasnya."* HR. Muslim (970), Abu Dawud (3.225), An-Nasa`i (2.027), At-Tirmidzi (1.052), Ibnu Majah (1.562), dan Ahmad (3/339)

(١٣٥٤) عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ سَمِعْتُ أَبَا مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا.

1354. *Dari Watsilah bin Al-Asqa' berkata, "Aku mendengar Abu Martsad Al-Ghanawi Radhiyallahu Anhu berkata: 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan janganlah kalian melakukan shalat menghadap kepadanya."'"* HR. Muslim (972), Abu Dawud (3.229), At-Tirmidzi (1.050), dan Ahmad (4/135).

Bab 66

Dibencinya Memindah Jenazah dan Menguburkannya di Tempat Selain Tempat Meninggalnya Kecuali Terpaksa

١٣٥٥ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا حَمَلْنَا الْقَتْلَى يَوْمَ أُحُدٍ لِنَدْفِنَهُمْ فَجَاءَ مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَدْفِنُوا الْقَتْلَى فِي مَضَاجِعِهِمْ فَرَدَدْنَاهُمْ

1355. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Dahulu kami membawa orang-orang yang terbunuh pada saat perang Uhud untuk menguburkan mereka. Kemudian penyeru Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kalian agar menguburkan orang-orang yang terbunuh di tempat-tempat mereka terbunuh.' Maka kami mengembalikan mereka."* HR. Abu Dawud (3.165), At-Tirmidzi (1.717), An-Nasa`i (2.004), Ibnu Majah (1.516), dan Ahmad (3/297)

١٣٥٦ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دُفِنَ مَعَ أَبِي رَجُلٌ، فَكَانَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ حَاجَةٌ، فَأَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَمَا أَنْكَرْتُ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا شُعَيْرَاتٍ كُنَّ فِي لِحْيَتِهِ مِمَّا يَلِي الْأَرْضَ

1356. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang dikubur bersama ayahku. Dan dalam hatiku terdapat keinginan untuk mengeluarkannya. Kemudian setelah enam bulan aku keluarkan jasad ayahku, dan aku tidak mendapati perubahan sedikitpun darinya selain beberapa rambut yang ada di jenggotnya dan menyentuh tanah."* HR. Abu Dawud (3.231)

Bab 67

Perihal Amal Shalih untuk Orang yang Meninggal Dunia

١٣٥٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

1357. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang muslim meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya."* HR. Muslim (1.631), An-Nasa`i (3.651), At-Tirmidzi (1.376), dan Ahmad (2/372)

١٣٥٨. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا. قَالَ: نَعَمْ

1358. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya ada seorang laki-laki datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, "Sesungguhnya ibuku meninggal dunia dengan mendadak dan ia tidak memberikan wasiat. Aku menyangka apabila ia dapat berbicara, niscaya ia akan bersedekah, apakah ibuku dan diriku mendapat pahala apabila aku menyedekahkan hartanya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya.'"* HR. Al-Bukhari (1.388), Muslim (1.004), Abu Dawud (2.881), dan Ahmad (1/51).

١٣٥٩ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَفْتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ. فَقَالَ: اقْضِهِ عَنْهَا

1359. *Dari Ibnu bin Abbas Radhiyallahu Anhu bahwa Sa'd bin 'Ubadah Radhiyallahu Anhu meminta fatwa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal,*

dan ia memiliki tanggungan nadzar yang belum ia tunaikan." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Tunaikan nadzar tersebut untuknya!" HR. Al-Bukhari (2.761), Muslim (1.638), dan Ahmad (1/329).

(١٣٦٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يُوصِ فَهَلْ يُكَفِّرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ

(1360.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ayahku wafat dengan meninggalkan harta dan belum berwasiat. Apakah aku dapat menggantikannya dengan bersedekah untuknya?" Maka beliau menjawab, "Ya."* HR. Muslim (1.360), An-Nasa`i (3.654), Ibnu Majah (2.716), dan Ahmad (2/371)

(١٣٦١) عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ. قَالَ: وَجَبَ أَجْرُكِ، وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهَا كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: صُومِي عَنْهَا. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا

(1361.) *Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Ketika aku sedang duduk di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datanglah seorang wanita dan berkata, "Aku pernah memberikan seorang budak wanita kepada ibuku, dan kini ibuku telah meninggal?" Beliau menjawab, "Engkau telah mendapatkan pahala atas pemberianmu itu, dan sekarang pemberianmu itu telah kembali kepadamu sebagai warisan." Wanita itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, ibuku punya utang puasa satu bulan, bolehkah aku membayar puasanya?" beliau menjawab, "Ya, bayarlah puasanya itu." Wanita itu berkata lagi, "Ibuku juga belum menunaikan haji, bolehkah aku yang menghajikannya?" beliau menjawab, "Ya, Tunaikanlah haji untuknya."* HR. Muslim (1.149), At-Tirmidzi (667),

Ibnu Majah (1.759), dan Ahmad (5/359) serta Abu Dawud (1.656) dengan hadits semisal.

(١٣٦٢) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ أَخَا بَنِي سَاعِدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا، فَهَلْ يَنْفَعُهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِيَ الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا

1362. *Dari Ibnu Abbas bahwa Sa'ad bin Ubadah Radhiyallahu Anhum, saudara dari Bani Sa'idah, ibunya telah meninggal dunia namun ia tidak berada di sisinya, lalu dia datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dunia namun tatkala itu aku tidak berada di sisinya. Apakah akan bermanfaat baginya bila aku bersedekah sesuatu untuknya?" Beliau bersabda, "Ya." Dia berkata, "Saksikanlah bahwa kebunku yang penuh dengan pohon kurma ini aku sedekahkan atas (nama) nya."* HR. Al-Bukhari (2.762), An-Nasa`i (3.656, 3.657), dan Ahmad (1/333).

(١٣٦٣) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَحُجُّ عَنْ أَبِي؟ قَالَ: نَعَمْ، حُجَّ عَنْ أَبِيكَ، فَإِنْ لَمْ تَزِدْهُ خَيْرًا لَمْ تَزِدْهُ شَرًّا

1363. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Seorang laki-laki mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya bertanya, "Apakah aku boleh menghajikan ayahku?' Beliau menjawab: 'Ya, berhajilah untuk ayahmu. Karena jika engkau tidak menambahkannya kebaikan, maka engkau juga tidak menambahkannya dengan keburukan.'"* HR. Ibnu Majah (2.904).

Bab 68
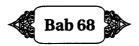
Orang yang Meninggal Dunia Namun Memiliki Utang Maka Baitul Mal Muslimin Menunaikan Utangnya jika Dia Orang Fakir dan Warisannya tidak Mencukupi

(١٣٦٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تُوُفِّيَ الْمُؤْمِنُ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ سَأَلَ: هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ مِنْ قَضَاءٍ؟ فَإِنْ قَالُوا: نَعَمْ، صَلَّى عَلَيْهِ. وَإِنْ قَالُوا: لَا، قَالَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. فَلَمَّا فَتَحَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوُفِّيَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَهُوَ لِوَرَثَتِهِ.

(1364.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, jika ada seorang mukmin meninggal pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan meninggalkan utang, beliau bertanya, "Apakah ia meninggalkan sesuatu yang dapat digunakan untuk membayar utangnya?" Jika para sahabat menjawab 'Ya', beliau menyalatinya. Namun jika para sahabat menjawab, 'Tidak', beliau bersabda, "Shalatlah untuk sahabat kalian." Ketika Allah memberikan banyak kemenangan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Aku lebih berhak atas jiwa seorang mukmin daripada diri mereka sendiri, barangsiapa meninggal sementara ia mempunyai utang, maka akulah pihak yang akan membayarnya, dan barangsiapa meninggalkan harta, maka harta itu untuk ahli warisnya."* HR. Al-Bukhari (2.298), Muslim (1.619), An-Nasa`i (1.962), dan Ahmad (2/290)

Bab 69
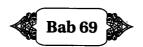
Perintah Menulis Wasiat

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orangtua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Baqarah [2]: 180)**

١٣٦٥ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ ثَلَاثَ لَيَالٍ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ عِنْدَهُ مَكْتُوبَةٌ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: مَا مَرَّتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ إِلَّا وَعِنْدِي وَصِيَّتِي.

1365. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa dia pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim bermalam selama tiga malam, padahal ia mempunyai sesuatu yang harus ia wasiatkan, kecuali wasiat tersebut tertulis di sisinya." Abdullah bin Umar berkata, "Sejak mendengar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut, maka tidak ada satu malam pun yang berlalu melainkan di sisiku telah terdapat surat wasiatku."* HR. Al-Bukhari (2.738), Muslim (1.627), lafazh ini miliknya, Abu Dawud (2.862), An-Nasa`i (3.617), At-Tirmidzi (974,2.118), Ibnu Majah (2699), dan Ahmad (2/127).

١٣٦٦ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَتَنِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخِي جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ، قَالَ: مَا تَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ دِرْهَمًا وَلَا دِينَارًا، وَلَا عَبْدًا وَلَا أَمَةً، وَلَا شَيْئًا، إِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ وَسِلَاحَهُ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا صَدَقَةً.

1366. *Dari Amr bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu, saudara ipar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu saudara dari Juwairiyah binti Al-Harits berkata, "Ketika meninggal dunia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak meninggalkan dirham, dinar, budak laki-laki maupun perempuan dan tidak meninggalkan sesuatupun kecuali baghol (hewan peranakan kuda dengan keledai) yang berwarna putih, senjata perang dan tanah yang beliau jadikan sebagai sedekah."* HR. Al-Bukhari (2.739), dan Ahmad (6/137).

١٣٦٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ

صَحِيحٌ حَرِيصٌ، تَأْمُلُ الْبَقَاءَ، وَتَخْشَى الْفَقْرَ، وَلَا تُمْهِلَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا، وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

1367. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama pahalanya?' Beliau bersabda, "Engkau bersedekah sedang engkau dalam keadaan sehat, pelit dan takut miskin dan ingin hidup kaya, engkau tidak menunda (untuk sedekah) hingga nyawa telah sampai pada leher. Engkau berkata: 'Ini untuk fulan sekian dan ini untuk si fulan sekian.'"* HR. Al-Bukhari (2.738), Muslim (1.032), Abu Dawud (2.865), dan Ahmad (2/447)

Bab 70

Orang yang Bersedekah dengan Seluruh Hartanya atau Berwasiat dengan Wasiat yang Memberikan Keburukan bagi Ahli Warisnya dan Tentang Sepertiga

١٣٦٨ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَعْتَقَ سِتَّةَ أَعْبُدٍ لَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ قَوْلًا شَدِيدًا، ثُمَّ دَعَاهُمْ، فَجَزَّأَهُمْ ثُمَّ أَقْرَعَ بَيْنَهُمْ، فَأَعْتَقَ اثْنَيْنِ وَأَرَقَّ أَرْبَعَةً.

1368. *Dari Imran bin Hushain bahwa ada seorang dari Anshar membebaskan enam budaknya ketika hendak meninggal dunia, namun ia tidak memiliki harta selain budak tersebut. Ketika hal itu dilaporkan pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengecamnya dan memanggil seluruh budak itu, kemudian budak-budak tersebut diundi hingga dua orang budak menjadi merdeka sedang empat lainnya tetap menjadi budak."* HR. Muslim (1.668), Abu Dawud (3.961, 3.958), At-Tirmidzi (1.364), dan Ahmad (4/326)

١٣٦٩ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَادَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى

الْمَوْتِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، بَلَغَنِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: لَا. قَالَ: قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: لَا، الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى اللُّقْمَةُ تَجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ.

1369. *Dari Sa'ad bin Abu Waqqas Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengunjungiku pada peristiwa Haji Wada', karena saat itu aku mengalami sakit keras. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, saat ini aku mengalami sakit keras dan aku memiliki banyak harta, namun tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuanku, apakah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan!' Aku bertanya lagi, 'Ataukah setengahnya? ' Beliau bersabda: 'Jangan!' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: 'Sepertiga, Sepertiga itu sudah banyak. Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka miskin lalu meminta-minta kepada manusia. Tidaklah engkau sedekahkan hartamu dengan mengharapkan ridha Allah kecuali engkau akan diberi pahala hingga apa yang engkau suapkan ke mulut istrimu."* HR. Al-Bukhari (1.295, 2.742, 6.733), Muslim (1.628), Abu Dawud (2.864), An-Nasa`i (3.628), At-Tirmidzi (975, 2.116), Ibnu Majah (2.708) dan Ahmad (1/176)

١٣٧٠ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَدِدْتُ أَنَّ النَّاسَ غَضُّوا مِنَ الثُّلُثِ إِلَى الرُّبُعِ، لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الثُّلُثُ كَبِيرٌ -أَوْ كَثِيرٌ-

1370. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Aku sangat berharap orang-orang mengurangi wasiat hingga seperempat karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sepertiga, dan sepertiga itu besar atau banyak."* HR. Al-Bukhari (2743), Muslim (1629), An-Nasa`i (3634), dan Ibnu Majah (2711).

Bab 71
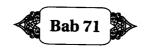
Tidak Ada Wasiat bagi Ahli Waris

١٣٧١ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.

1371. *Dari Abu Umamah Al-Bahili, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada saat Khotbah haji wada', "Sesungguhnya Allah telah memberi masing-masing orang haknya, maka tidak ada harta wasiat bagi ahli waris."* HR. Abu Dawud (3.565), An-Nasa`i (3.643), At-Tirmidzi (2.120), Ibnu Majah (2.713), dan Ahmad (5/267).

Bab 72
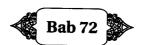
Wakaf

١٣٧٢ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ تَصَدَّقَ بِمَالٍ لَهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ يُقَالُ لَهُ: ثَمْغٌ، وَكَانَ نَخْلًا، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي اسْتَفَدْتُ مَالًا وَهُوَ عِنْدِي نَفِيسٌ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَدَّقْ بِأَصْلِهِ، لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ، وَلَكِنْ يُنْفَقُ ثَمَرُهُ. فَتَصَدَّقَ بِهِ عُمَرُ، فَصَدَقَتُهُ تِلْكَ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَفِي الرِّقَابِ، وَالْمَسَاكِينِ وَالضَّيْفِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَلِذِي الْقُرْبَى، وَلَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهُ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهُ بِالْمَعْرُوفِ، أَوْ يُوكِلَ صَدِيقَهُ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ بِهِ.

1372. *Dari Ibnu UmarRadhiyallahu Anhuma, bahwasanya Umar bersedekah dengan hartanya pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, disebutkan namanya: Tsamghun yang merupakan pohon kurma, maka Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengambil manfaat*

dari harta yang melimpah, maka aku ingin bersedekah dengannya. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bersedekahlah dengan pokok pohonnya, tidak dijual, tidak dihibahkan, tidak diwariskan akan tetapi disedekahkan buahnya." Maka Umar pun bersedekah dengannya di jalan Allah, yang diberikan kepada budak, orang miskin, tamu, musafir, dan kerabat. Tidak mengapa atas orang yang dekat dengannya untuk memakannya dengan sewajarnya atau memberi makan temannya tanpa memperkaya dirinya dengannya." HR. Al-Bukhari (2.764), Muslim (1.632), Abu Dawud (2.878), An-Nasa`i (3.599, 3.600), At-Tirmidzi (1.375), dan Ibnu Majah (2.396).

١٣٧٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

1373. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang muslim meninggal dunia, maka amalannya terputus kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya."* HR. Muslim (1.631), Abu Dawud (2.880), At-Tirmidzi (1.376), An-Nasa`i (3.653), dan Ahmad (2/372)

١٣٧٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ أَخَا بَنِي سَاعِدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا، فَهَلْ يَنْفَعُهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِيَ الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا.

1374. *Dari Ibnu Abbas bahwa Sa'ad bin 'Ubadah Radhiyallahu Anhum, saudara dari Bani Sa'idah, ibunya telah meninggal dunia namun ia tidak berada di sisinya, lalu dia datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dunia namun tatkala itu aku tidak berada di sisinya. Apakah akan bermanfaat baginya bila aku bersedekah sesuatu untuknya?" Beliau bersabda, "Ya." Dia berkata, "Saksikanlah bahwa kebunku yang penuh*

dengan pohon kurma ini aku sedekahkan atas (nama) nya." HR. Al-Bukhari (2.762), An-Nasa`i (3.656, 3.657), dan Ahmad (1/333).

Bab 73
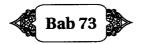
Tidak Ada Bagian Waris bagi Pembunuh

(١٣٧٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْقَاتِلُ لَا يَرِثُ

(1375.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ahli waris yang membunuh (menginginkan segera mendapatkan harta warisan) maka dia tidak berhak mendapatkan warisan."* HR. At-Tirmidzi (2.109), dan Ibnu Majah (2.645)

(١٣٧٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ لِقَاتِلٍ مِيرَاثٌ.

(1376.) *Dari Abdullah bin Amru Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada harta warisan bagi seorang pembunuh."* HR. Ibnu Majah (266)

Bab 74
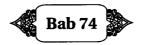
Status Hukum Orang Muslim Mewarisi Orang Kafir

(١٣٧٧) عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

(1377.) *Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang muslim tidak dapat mewarisi orang kafir, tidak pula orang kafir mewarisi orang muslim."* HR. Al-Bukhari (4.272), Muslim (1.614), Abu Dawud (2.909), At-Tirmidzi (2.107), Ibnu Majah (2.729, 2.730), dan Ahmad (5/200)

كِتَابُ الزَّكَاةِ

KITAB ZAKAT

KITAB ZAKAT

Bab 1
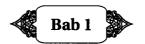
Wajibnya Zakat dan Merupakan Rukun Islam

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat." **(QS. Al-Baqarah [2]: 43)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ﴿٢٦٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 267)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ ﴿١٨٠﴾

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka." **(QS. Âli 'Imrân [3]:180)**

١٣٧٨ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ وَصَوْمِ

رَمَضَانَ.

1378. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: 'Islam dibangun atas lima dasar: Yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan."* HR. Al-Bukhari (8), Muslim (16), An-Nasa`i (5001), At-Tirmidzi (2.609), dan Ahmad (2/120).

١٣٧٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ. قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَوَاللهِ، مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللهَ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

1379. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat dan Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, beberapa orang Arab menjadi kafir, lalu Umar bertanya: 'Hai Abu Bakar, bagaimana engkau memerangi manusia padahal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: 'Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan kalimat laa-ilaaha-illallah, siapa yang telah mengucapkan laa-ilaaha-illallah, berarti ia telah menjaga kehormatan darahnya dan jiwanya kecuali karena alasan yang dibenarkan dan hisabnya kepada Allah." Abu Bakar Radhiyallahu Anhu menjawab: 'Demi Allah, aku akan terus memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, sebab zakat adalah hak harta. Demi Allah,*

kalaulah mereka menghalangiku dari anak kambing yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, niscaya aku memerangi mereka karena tidak membayarnya.' Umar kemudian berkata: 'Demi Allah, tiada lain kuanggap memang Allah telah melapangkan Abu Bakar untuk memerangi dan aku sadar bahwa yang dilakukannya adalah benar.'" HR. Al-Bukhari (46), Muslim (11), Abu Dawud (1.556), An-Nasa`i (2.442), dan Ahmad (1//19)

(١٣٨٠) عَنْ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ، يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ، وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

(1380.) *Dari Thalhah bin 'Ubaidullah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Telah datang seorang laki-laki dari penduduk Nejed kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan rambut acak-acakan. Gema suaranya terdengar, namun (maksud) dari apa yang dikatakannya tidak bisa dipahami kecuali setelah dia mendekat. Ternyata dia bertanya mengenai Islam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Lima (kali) shalat (wajib) dalam sehari semalam." Dia berkata, "Apakah ada kewajiban lain atasku?" Beliau bersabda, "Tidak kecuali engkau melakukan (shalat) sunnah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "dan puasa pada Bulan Ramadhan." Orang tersebut berkata: 'Apakah ada kewajiban bagiku lagi selainnya?' Beliau bersabda: 'Tidak kecuali engkau melakukan (puasa) sunnah." Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan kepadanya zakat, kemudian orang tersebut*

berkata: 'Apakah ada kewajiban atasku selain itu?' Beliau bersabda: 'Tidak kecuali engkau melakukan sunnah (sedekah).' Kemudian orang tersebut berpaling seraya berkata: 'Aku tidak akan menambah hal ini dan tidak akan menguranginya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia akan beruntung apabila jujur.'" HR. Al-Bukhari (46), Muslim (11), Abu Dawud (391), dan Ahmad (1/162)

(١٣٨١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَأْتِي الْإِبِلُ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، إِذَا هُوَ لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَأْتِي الْغَنَمُ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، إِذَا لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا تَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا وَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا. وَقَالَ: وَمِنْ حَقِّهَا أَنْ تُحْلَبَ عَلَى الْمَاءِ. قَالَ: وَلَا يَأْتِي أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِشَاةٍ يَحْمِلُهَا عَلَى رَقَبَتِهِ لَهَا يُعَارٌ، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَقُولُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ بَلَّغْتُ. وَلَا يَأْتِي بِبَعِيرٍ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ لَهُ رُغَاءٌ فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَقُولُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُ.

(1381.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Telah bersabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: '(Pada Hari Kiamat kelak) akan datang seekor unta dalam bentuknya yang paling baik kepada pemiliknya yang ketika di dunia dia tidak menunaikan haknya (zakatnya). Maka unta itu akan menginjak-injaknya dengan kakinya. Begitu juga akan datang seekor kambing dalam bentuknya yang paling baik kepada pemiliknya yang ketika di dunia dia tidak menunaikan haknya (zakatnya). Maka kambing itu akan menginjak-injaknya dengan kakinya dan menyeruduknya dengan tanduknya." Dan Beliau berkata: 'Dan di antara haknya adalah memerah air susunya (lalu diberikan kepada faqir miskin)." Beliau melanjutkan: 'Dan pada hari kiamat tidak ada seorang pun dari kalian yang datang membawa seekor kambing di pundaknya kecuali kambing tersebut terus bersuara, lalu orang itu berkata: 'Wahai Muhammad!' Maka aku menjawab: 'Aku sedikitpun tidak punya kekuasaan atasmu karena aku dahulu sudah menyampaikan (masalah zakat ini). Dan tidak seorang pun dari kalian yang datang membawa seekor unta di pundaknya kecuali unta tersebut terus bersuara, lalu orang itu berkata: 'Wahai Muhammad!'. Maka aku berkata, "Aku sedikitpun tidak punya kekuasaan atasmu karena*

aku dahulu sudah menyampaikan (masalah zakat ini)." HR. Al-Bukhari (1.340), dan An-Nasa`i (2.447).

(١٣٨٢) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، فَلَمَّا رَآنِي قَالَ: هُمُ الْأَخْسَرُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. قَالَ: فَجِئْتُ حَتَّى جَلَسْتُ، فَلَمْ أَتَقَارَّ أَنْ قُمْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمُ الْأَكْثَرُونَ أَمْوَالًا إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا مِنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَعَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ، مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ وَلَا بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهَا إِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا كَانَتْ وَأَسْمَنَهُ تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا، وَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا، كُلَّمَا نَفِدَتْ أُخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ أُولَاهَا حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ.

(1382.) *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, berkata, "Aku tiba di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang duduk di bawah naungan Ka'bah. Ketika beliau melihatku, beliau bersabda: 'Demi Tuhannya Ka'bah, mereka itu adalah orang-orang yang merugi." Lalu aku mendekati beliau, seraya aku duduk dan bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang memiliki harta yang melimpah. Kecuali mereka (yang menghitung-hitung amal kebaikan mereka dengan) mengatakan: Sebegini, sebegini, sebegini (sambil beliau memberi isyarat ke muka dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri). Tetapi mereka ini jumlahnya hanya sedikit. Tidak seorang pun pemilik unta, pemilik sapi, dan pemilik kambing yang tidak membayar zakat ternaknya, melainkan pada Hari Kiamat kelak hewan-hewan ternaknya yang paling besar dan gemuk datang kepadanya menanduk dengan tanduknya dan menginjak-nginjak orang itu dengan kukunya. Setiap yang terakhir selesai menginjak-injaknya, yang pertama datang pula kembali. demikianlah siksa itu berlaku sehingga perkaranya diputuskan di antara manusia."* HR. Al-Bukhari (1.460), Muslim (990), lafazh ini miliknya, An-Nasa`i (2.439), At-Tirmidzi (6.17), Ibnu Majah (1.785), dan Ahmad (5/158) diriwayatkan dengan ringkas.

١٣٨٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ، يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ، يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا مَالُكَ أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَا { وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ }

(1383.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan diubah pada Hari Kiamat seperti seekor ular berkepala putih (karena banyak racunnya) serta memiliki dua titik hitam di atas matanya atau dua taring, memangsa dengan kedua tulang rahangnya pada Hari Kiamat, lalu berkata: 'Akulah adalah hartamu, akulah harta simpananmu.'." Kemudian beliau membaca ayat ini, "Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir."* **(QS. Âli 'Imrân [3]: 180)** HR. Al-Bukhari (1.403), dan Ahmad (2/355)

١٣٨٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَكُونُ كَنْزُ أَحَدِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ.

(1384.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Harta simpanan salah seorang di antara kalian pada Hari Kiamat akan berubah menjadi ular berkepala putih."* HR. Al-Bukhari (4.659), dan Ahmad (2/316).

Bab 2
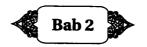
Keutamaan Sedekah dan Anjuran untuk Bersedekah

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah [2]: 271).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." **(QS. An-Nisâ` [4]: 114)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia." **(QS. Al-Hadîd [57]: 18)**

(١٣٨٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

1385. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya meneteskan air matanya karena menangis."* HR. Al-Bukhari (660), Muslim (1.031), At-Tirmidzi (2.391), dan Ahmad (2/439).

١٣٨٦ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

1386. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua perkara, seseorang yang diberi Allah Al-Qur'an kemudian ia membacanya sepanjang siang dan malam, dan seseorang yang diberi Allah harta kekayaan, lalu ia menginfakkannya sepanjang siang dan malam."* HR. Al-Bukhari (7.529), Muslim (816), dan Ahmad (2/36).

١٣٨٧ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.

1387. *Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: 'Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, mulailah memberi dari orang*

yang berada di bawah tanggunganmu, dan sebaik-baik sedekah ketika merasa cukup, barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya niscaya Allah menjaganya, barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupkannya." HR. Al-Bukhari (1.427), Ahmad (3/403), dari Abu Hurairah pada riwayat An-Nasa`i (2543).

١٣٨٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

1388. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: 'Tidaklah seorang hamba memasuki waktu pagi pada setiap harinya, kecuali ada dua malaikat yang turun. Salah satunya memohon: 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi dermawan yang menyedekahkan hartanya.' Dan satu lagi memohon: 'Ya Allah, musnah-kanlah harta si bakhil.'"* HR. Al-Bukhari (1.442) dan Muslim (1.010).

١٣٨٩ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ. فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ.

1389. *Dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Wajib bagi setiap muslim untuk bersedekah." Para sahabat bertanya: 'Wahai Nabi Allah, bagaimana jika ia tidak mendapatkan untuk bersedekah?' Beliau menjawab: 'Berusaha dengan tangannya, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan bersedekah.' Mereka bertanya: 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya?' Beliau bersabda: 'Menolong orang yang sangat memerlukan bantuan.' Mereka bertanya: 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya?' Beliau bersabda: 'Menyuruh untuk melakukan kebaikan dan menahan diri dari kejahatan, maka hal itu adalah sedekah baginya."* HR. Al-Bukhari (1.445), Muslim (1.008), dan Ahmad (4/411).

١٣٩٠ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ، فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ وَتَعَوَّذَ مِنْهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ التَّمْرَةِ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

1390. *Dari Adi bin Hatim Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang neraka, maka wajah beliau berubah, lalu beliau berlindung darinya sebanyak tiga kali, lalu beliau bersabda: 'Takutlah kalian dari api neraka, walaupun bersedekah dengan sepotong kurma. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka dengan kalimat yang baik.'"* HR. An-Nasa`i (2.552). At-Tirmidzi (2.415), dan Ahmad (4/258).

١٣٩١ عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعِيذُكَ بِاللهِ يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ مِنْ أُمَرَاءَ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِي، فَمَنْ غَشِيَ أَبْوَابَهُمْ فَصَدَّقَهُمْ فِي كَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي، وَلَسْتُ مِنْهُ، وَلَا يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ غَشِيَ أَبْوَابَهُمْ أَوْ لَمْ يَغْشَ فَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ فِي كَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، الصَّلَاةُ بُرْهَانٌ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ حَصِينَةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

1391. *Dari Ka'ab bin Ujrah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara kepadaku: 'Aku meminta perlindungan kepada Allah untukmu wahai Ka'ab bin Ujrah dari para penguasa setelahku. Maka barangsiapa yang mendatangi mereka dan membenarkan kedustaan mereka serta menolong mereka berbuat kezaliman maka ia bukanlah termasuk golonganku. Dan aku bukan termasuk golongannya, tidak berhak mendatangi telagaku. Dan barangsiapa mendatangi mereka atau tidak mendatangi mereka, tidak membenarkan kedustaan mereka tidak pula membantu mereka melakukan kezaliman, maka dia termasuk golonganku dan aku termasuk*

golongannya serta berhak mendatangi telagaku. Wahai Ka'ab bin Ujrah sesungguhnya shalat adalah bukti, puasa adalah tameng yang kokoh, sedekah menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api.'" HR. At-Tirmidzi (614), dan Ahmad (3/399).

(١٣٩٢) عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ، فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(1392.) *Dari Zainab istri Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khotbah kepada kami, beliau bersabda: 'Wahai para wanita, bersedekahlah walaupun dengan perhiasan kalian. Karena sesungguhnya kalian adalah penghuni neraka Jahannam yang paling banyak pada Hari Kiamat.'"* HR. Al-Bukhari (1466), setengah lafazh di depan, Muslim (1000), An-Nasa`i (2582). At-Tirmidzi (635), dan Ahmad (1/425).

Bab 3
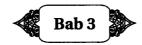
Doa untuk Orang yang Memberikan Zakat

(١٣٩٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اللهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ، فَأَتَاهُ أَبِي، أَبُو أَوْفَى بِصَدَقَتِهِ، فَقَالَ: اللهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

(1393.) *Dari Ibnu Abu Aufa Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Apabila suatu kaum menyerahkan sedekahnya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau berdoa: Ya Allah, berikanlah kesejahteraan kepada keluarga fulan.' Tidak lama kemudian, ayahku -Abu Aufa- memberikan (sedekah) kepada beliau, lalu beliau bersabda, Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan kepada keluarga Abu Aufa.'"* HR. Al-Bukhari (1.497), Muslim (1.078), Abu Dawud (1.590), An-Nasa`i (2.459). dan Ahmad (4/354).

Bab 4
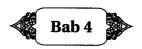
Sedekah yang Paling Utama

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyr [59]: 9)**

١٣٩٤ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُبْشِيٍّ الْخَثْعَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ، وَجِهَادٌ لَا غُلُولَ فِيهِ، وَحَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ. قِيلَ؟ فَأَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقُنُوتِ. قِيلَ؟ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جَهْدُ الْمُقِلِّ. قِيلَ: فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ. قِيلَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ. قِيلَ: فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ؟ قَالَ: مَنْ أُهَرِيقَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ.

1394. *Dari Abdullah bin Hubsyi Al Khats'ami Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu ketika pernah ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Keimanan tanpa ada keraguan padanya, jihad tanpa ghulul*[265] *dan haji mabrur." Beliau ditanya, "Seperti apakah shalat yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat yang lama berdirinya." Ditanyakan, "Seperti apakah sedekah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Sedekah yang diupayakan dengan kerja keras saat rezekinya terbatas." Ditanyakan, "Seperti apakah hijrah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang berhijrah (meninggalkan) apa yang diharamkan Allah." Ditanyakan, "Seperti apakah jihad apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang berjihad melawan kaum musyrikin dengan harta dan jiwanya." Ditanyakan, ""Seperti apakah mati yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Orang yang darahnya mengalir*

265 . Mencuri harta rampasan perang sebelum dibagi oleh pemimpin jihad.

dan kudanya terbunuh (mati syahid di jalan Allah)." HR. An-Nasa`i (2.525), dan Ahmad (3/411) serta Abu Dawud (1.449) hadits yang sama.

(١٣٩٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

(1395.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama pahalanya?' Beliau bersabda, 'Engkau bersedekah sedang engkau dalam keadaan sehat, pelit dan takut miskin dan ingin hidup kaya, engkau tidak menunda (untuk sedekah) hingga nyawa telah sampai pada leher lalu engkau berkata: 'Ini untuk fulan sekian dan ini untuk si fulan sekian.'"* HR. Al-Bukhari (2.738), Muslim (1.032), Abu Dawud (2.865), dan Ahmad (2/447)

(١٣٩٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غِنًى أَوْ تُصُدِّقَ بِهِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

(1396.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang masih meninggalkan kecukupan (bagi yang bersedekah), atau yang disedekahkan dalam kondisi kecukupan. Dan mulailah dari orang yang berada di bawah tanggunganmu.'"* HR. Abu Dawud (1.676), An-Nasa`i (2.543), dan Al-Bukhari secara ringkas (1.426).

(١٣٩٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جُهْدُ الْمُقِلِّ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

(1397.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang lebih utama? Beliau menjawab: 'Sedekah yang diupayakan dengan kerja keras saat rezekinya terbatas." dan mulailah*

dari orang yang berada di bawah tanggunganmu.'" HR. Abu Dawud (1.677), dan Ahmad (2/358)

Bab 5
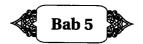
Keutamaan Sedekah setelah Mencukupi Keluarga yang Menjadi Tanggungannya

١٣٩٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

1398. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang masih meninggalkan kecukupan (bagi yang bersedekah), atau yang disedekahkan dalam kondisi kecukupan. Dan mulailah dari orang yang berada di bawah tanggunganmu."* HR. Al-Bukhari (1.426), Abu Dawud (1.676), dan An-Nasa`i (2.534).

١٣٩٩ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.

1399. *Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, mulailah (memberi) dari orang yang berada di bawah tanggunganmu, dan sebaik-baik sedekah ketika merasa cukup, barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya niscaya Allah menjaganya, barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupkannya.'"* HR. Al-Bukhari (1.427), Ahmad (3/403), dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu pada riwayat An-Nasa`i (2.543).

Bab 6

Harta yang Dibayar Zakatnya Maka tidak Disebut sebagai Simpanan

(١٤٠٠) عَنْ خَالِدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِ اللهِ {وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ} [التوبة: ٣٤]. قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: مَنْ كَنَزَهَا، فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا، فَوَيْلٌ لَهُ، إِنَّمَا كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تُنْزَلَ الزَّكَاةُ، فَلَمَّا أُنْزِلَتْ جَعَلَهَا اللهُ طُهْرًا لِلْأَمْوَالِ.

1400. *Dari Khalid bin Aslam –bekas budak Umar bin Khaththab- dia berkata, "Aku keluar bersama Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, kemudian seorang Arab badui menyusulnya dan bertanya kepadanya maksud firman Allah, "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah"* **(QS. At-Taubah [9]: 34)***?" Lalu Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata kepadanya, "Barangsiapa menimbun dan tidak menunaikan zakatnya, maka kecelakaanlah baginya. Sesungguhnya ayat ini turun sebelum perintah zakat, maka tatkala ayat tersebut diturunkan, Allah menjadikannya sebagai pembersih bagi harta."* HR. Al-Bukhari (1.404), dan Ibnu Majah (1.787).

Bab 7
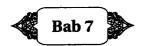
Mengeluarkan Zakat dari Harta yang Baik

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(QS. Al-Baqarah [2]: 267)**

١٤٠١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

1401. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Barangsiapa yang bersedekah dengan sebutir kurma dari hasil usahanya sendiri yang baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali yang baik saja, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya lalu memeliharanya untuk pemiliknya sebagaimana jika seorang dari kalian mengasuh anak kudanya hingga membesar seperti gunung.'"* HR. Al-Bukhari (1.410), Muslim (1.014), An-Nasa`i (2.524), At-Tirmidzi (661), Ibnu Majah (1.842) dan Ahmad (2/331).

١٤٠٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ{ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ }[المؤمنون: ٥١] وَقَالَ { يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ } [البقرة: ١٧٢]. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

1402. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha Baik, tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana Dia memerintahkan kepada para rasul. Allah Ta'ala berfirman: (Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)* **(QS. Al-**

Mu`minûn [23]: 51) *Allah juga berfirman: (Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu)* **(QS. Al-Baqarah [2]: 172)** *Kemudian beliau menyebutkan kisah tentang seorang laki-laki yang telah melakukan perjalanan panjang dengan rambut kusut dan berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: Ya Rabbku ya Rabbku, sementara makanannya haram, pakaiannya haram, minumannya haram dan tumbuh dengan makanan yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"* HR. Muslim (1.015).

(١٤٠٣) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَسْعَدَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُؤْخَذَ فِي الصَّدَقَةِ الرُّذَالَةُ.

(1403.) *Dari Abu Umamah As'ad bin Hunaif Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang untuk mengambil sesuatu yang buruk pada zakat.'"* HR. Abu Dawud (1.608), An-Nasa`i (2.491), dan Ibnu Majah (1.821).

(١٤٠٤) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَكْثَرُونَ هُمُ الْأَسْفَلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَكَسَبَهُ مِنْ طَيِّبٍ.

(1404.) *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang banyak harta adalah yang paling rendah kedudukannya di Hari Kiamat kelak, kecuali orang yang berkata dengan hartanya, 'Seperti ini dan seperti ini, (mengeluarkan zakatnya)' dan ia memperoleh hartanya dengan cara yang baik."* HR. Al-Bukhari (6.444), Ibnu Majah (4.130) dan Ahmad (5/157)

(١٤٠٥) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً إِلَّا بِطُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ.

(1405.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah tidak menerima shalat (seorang hamba yang dilakukan) tanpa bersuci, dan sedekah dari ghulul[266]."* HR. Muslim (224), At-Tirmidzi (1), Ibnu Majah (272) lafazh ini miliknya.

---

266 . Harta rampasan perang yang dicuri sebelum dibagikan pimpinan perang.

Bab 8
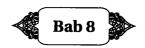
Wajibnya Sedekah untuk Orang Muslim selain Zakat

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ﴿٢٦٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 267)**

(١٤٠٦) عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللهِ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ.

1406. *Dari Abu Sa'id bin Abu Burdah dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Wajib bagi setiap muslim untuk bersedekah." Para sahabat bertanya, "Wahai Nabi Allah, bagaimana jika ia tidak mendapatkan apapun untuk bersedekah?" Beliau menjawab, "Berusaha dengan tangannya, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan bersedekah." Mereka bertanya, "Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya?" Beliau bersabda, "Menolong orang yang sangat memerlukan bantuan." Mereka bertanya, "Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya?" Beliau bersabda, "Menyuruh untuk melakukan kebaikan dan menahan diri dari kejahatan, maka hal itu adalah sedekah baginya."* HR. Al-Bukhari (1.445), Muslim (1.008), dan Ahmad (4/411).

(١٤٠٧) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَكْثَرُونَ هُمُ الْأَسْفَلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَكَسَبَهُ مِنْ طَيِّبٍ.

1407. *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang banyak harta adalah yang paling rendah kedudukannya di Hari Kiamat kelak, kecuali orang yang berkata dengan hartanya, 'Seperti ini dan seperti ini, (mengeluarkan zakatnya)' dan ia memperoleh hartanya dengan baik."* HR. Al-Bukhari (6.444), Ibnu Majah (4.130) dan Ahmad (5/157)

Bab 9
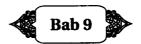
Bersegera Mengeluarkan Sedekah sebelum Adanya Kebutuhan

١٤٠٨ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ فَأَسْرَعَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ فَقُلْتُ أَوْ قِيلَ لَهُ فَقَالَ كُنْتُ خَلَّفْتُ فِي الْبَيْتِ تِبْرًا مِنَ الصَّدَقَةِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ فَقَسَمْتُهُ.

1408. *Dari Uqbah bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Ashar berjamaah bersama kami. Tiba-tiba beliau dengan tergesa-gesa memasuki rumah. Tidak lama kemudian beliau keluar, dan aku bertanya atau dikatakan kepada beliau tentang ketergesaannya itu. Maka beliau berkata, "Aku mempunyai satu biji emas dari harta sedekah di dalam rumah. Aku tidak mau bila sampai bermalam dirumahku, maka aku bagi-bagikan."* HR. Al-Bukhari (1.430).

١٤٠٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ حَرِيصٌ، تَأْمُلُ الْبَقَاءَ، وَتَخْشَى الْفَقْرَ، وَلَا تُمْهِلَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا، وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

1409. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama pahalanya?" Beliau bersabda, "Engkau bersedekah sedang engkau dalam keadaan sehat, pelit dan takut miskin dan ingin hidup kaya, engkau tidak menunda*

(untuk sedekah) hingga nyawa telah sampai pada leher. Engkau berkata, "Ini untuk fulan sekian dan ini untuk si fulan sekian." HR. Al-Bukhari (2.738), Muslim (1.032), Abu Dawud (2.865), dan Ahmad (2/447)

Bab 10
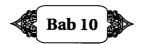
Wanita yang Bersedekah dari Harta Suaminya dan Penjaga Bersedekah dengan Harta Pemiliknya

١٤١٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُ مَا أَنْفَقَتْ، وَلِزَوْجِهَا أَجْرُ مَا اكْتَسَبَ، وَلِلْخَازِنِهِ مِثْلُ ذَلِكَ، لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ

1410. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seorang wanita bersedekah dari rumah suaminya dan bukan bermaksud menimbulkan kerusakan maka baginya pahala atas apa yang diinfakkan, dan bagi suaminya pahala atas apa yang diusahakannya. Demikian juga bagi seorang penjaga harta/bendahara (akan mendapatkan pahala). Sebagian tidak mengurangi pahala sebagian lainnya."* HR. Al-Bukhari (1.437), Muslim (1.024), Abu Dawud (1.685), dan Ahmad (6/278).

١٤١١ عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ- وَرُبَّمَا قَالَ يُعْطِي- مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ، فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ.

1411. *Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang bendahara yang melaksanakan tugasnya dengan jujur, dan membayar sedekah kepada orang yang diperintahkan oleh majikannya secara sempurna, dengan segera dan dengan pelayanan yang baik, maka ia mendapat pahala yang sama seperti orang yang bersedekah."* HR. Al-Bukhari (1.438), Muslim (1.023), Abu Dawud (1.684), dan Ahmad (4/394).

Bab 11
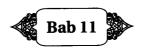
Para Penerima Harta Zakat

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah [9]: 60)**

(١٤١٢) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذاً إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: أَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ.

1412. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, "Maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang kaya mereka lalu dibagikan kepada orang fakir mereka."* HR. Al-Bukhari (1.395), Muslim (19), Abu Dawud (1.584), An-Nasa`i (2.435), At-Tirmidzi (625), Ibnu Majah (1.783) dan Ahmad (1/233)

(١٤١٣) عَنْ عَطَاءٍ مَوْلَى عِمْرَانَ أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتُعْمِلَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا رَجَعَ قِيلَ لَهُ: أَيْنَ الْمَالُ؟ قَالَ: وَلِلْمَالِ أَرْسَلْتَنِي، أَخَذْنَاهُ مِنْ حَيْثُ كُنَّا نَأْخُذُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَوَضَعْنَاهُ حَيْثُ كُنَّا نَضَعُهُ.

1413. *Dari Atha' -bekas budak Imran bin Al-Hushain-, bahwa Imran bin Al Hushain dipekerjakan untuk menjaga harta zakat. Ketika ia kembali, ia ditanya, "Di mana harta zakat itu?" Dia menjawab, "Adapun harta zakat yang karenanya engkau mengutusku, maka kami mengambilnya sebagaimana kami mengambilnya pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan kami memberikannya (kepada yang berhak menerimanya) sebagaimana kami memberikannya (pada zaman Rasulullah)."* HR. Abu Dawud (1.625), dan Ibnu Majah (1.811).

Bab 12
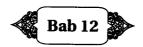
Orang yang Paling Berhak Mendapatkan Sedekah dan Kebaikan

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٥﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orangtua, kerabat." **(QS. Al-Baqarah [2]: 215)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ﴿٧٥﴾

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah." **(QS. Al-A'râf [7]: 75)**

١٤١٤ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ: أَبُو مَذْكُورٍ، أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ يُقَالُ لَهُ يَعْقُوبُ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَدَعَا بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيهِ؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ، فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ وَقَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فَقِيرًا فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ، فَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَعَلَى عِيَالِهِ، فَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَعَلَى قَرَابَتِهِ، فَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَهَا هُنَا وَهَا هُنَا.

1414. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang laki-laki Anshar yang bernama Abu Madzkur telah membebaskan seorang budaknya yang bernama Ya'qub (dengan syarat ia telah meninggal), dan ia tidak memiliki harta selain budak tersebut. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta untuk membawanya dan bersabda, "Siapakah yang mau membelinya?" Kemudian Nu'aim bin Abdullah membelinya dengan harga delapan ratus dirham. Beliau lalu menyerahkan uang tersebut kepadanya seraya bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian fakir, maka hendaknya ia memulai (sedekah) kepada dirinya sendiri, jika ada kelebihan maka ia berikan kepada keluarganya, jika ada kelebihan maka ia berikan kepada orang yang memiliki hubungan kekerabatan, kemudian jika masih ada kelebihan maka ia bisa memberikannya kepada siapa saja.'"* HR. Muslim (997), Abu Dawud (3.957), An-Nasa`i (2.545), dan Ahmad (3/369).

(١٤١٥) عَنْ طَارِقٍ الْمُحَارِبِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ النَّاسَ وَيَقُولُ: يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ: أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.

1415. *Dari Thariq Al-Muharibi Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kami sampai di Madinah dan ternyata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas mimbar berkhutbah di hadapan manusia, beliau bersabda, 'Tangan pemberi lebih utama, mulailah dari orang yang berada di bawah tanggunganmu, ibumu, ayahmu saudari dan saudaramu, kemudian orang dekat denganmu kemudian orang yang dekat denganmu.'"* HR. An-Nasa`i (2.531), dan Ahmad (4/65).

(١٤١٦) عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.

1416. *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apabila seseorang menafkahi keluarganya dengan mengharap (pahala dari Allah), maka terhitung baginya sebagai sedekah."* HR. Al-Bukhari (55), Muslim (1.002), An-Nasa`i (2.544), dan Ahmad (4/120).

(١٤١٧) عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الْقَرَابَةِ اثْنَتَانِ، صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

(1417.) *Dari Salman bin Amir Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sedekah kepada orang miskin bernilai satu sedekah saja. Sedangkan sedekah kepada kerabat dekat mempunyai dua nilai yaitu sedekah dan menyambung silaturahmi."* HR. An-Nasa`i (2.581), Ibnu Majah (1.844) dan Ahmad (4/214).

(١٤١٨) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ{لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ}[آل عمران: ٩٢] قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ{لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ}[آل عمران: ٩٢]، وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ، فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَخٍ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ. فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللهِ. فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ.

(1418.) *Dari Anas bin malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Abu Thalhah adalah orang yang paling banyak hartanya dari kalangan Anshar di kota Madinah berupa kebun kurma dan harta benda yang paling dicintainya adalah Bairuha' (sumur yang ada di kebun itu) yang*

menghadap ke masjid dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering memasuki kebun itu dan meminum airnya." Berkata Anas, "Ketika turun firman Allah, "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai." **(QS. Âli 'Imrân [3]: 92)** *Abu Thalhah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai."* **(QS. Âli 'Imrân [3]: 92)** *Sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah Bairuha' dan sekarang sumur itu menjadi sedekah di jalan Allah dan aku berharap kebaikannya serta sebagai simpanan pahala di sisi-Nya, maka ambillah wahai Rasulullah sebagaimana Allah telah memberi petunjuk kepadamu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bagus, inilah harta yang menguntungkan, inilah harta yang menguntungkan. Sungguh aku telah mendengar apa yang engkau katakan, namun alangkah baiknya jika engkau sedekahkan untuk kerabatmu." Maka Abu Thalhah berkata: 'Aku akan laksanakan wahai Rasulullah." Lalu Abu Thalhah membagikannya untuk kerabatnya dan anak-anak pamannya."* HR. Al-Bukhari (1.461), dan Muslim (998).

(١٤١٩) عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ: تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ. قَالَتْ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ خَفِيفَ ذَاتِ الْيَدِ، فَقَالَتْ لَهُ: أَيَسَعُنِي أَنْ أَضَعَ صَدَقَتِي فِيكَ وَفِي بَنِي أَخٍ لِي يَتَامَى؟ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: سَلِي عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا عَلَى بَابِهِ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهَا: زَيْنَبُ تَسْأَلُ عَمَّا أَسْأَلُ عَنْهُ. فَخَرَجَ إِلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا لَهُ: انْطَلِقْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلْهُ عَنْ ذَلِكَ، وَلَا تُخْبِرْ مَنْ نَحْنُ. فَانْطَلَقَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ هُمَا؟ قَالَ: زَيْنَبُ. قَالَ: أَيُّ الزَّيَانِبِ؟ قَالَ: زَيْنَبُ امْرَأَةُ عَبْدِ اللهِ وَزَيْنَبُ الْأَنْصَارِيَّةُ. فَقَالَ: نَعَمْ لَهُمَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.

1419. *Dari Zainab istri Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para wanita: 'Bersedekahlah kalian walaupun dengan perhiasan kalian.' Zainab berkata, "Abdullah adalah seseorang yang ringan sedikit harta." Lalu Zainab berkata kepadanya, "Bolehkah jika aku memberikan sedekahku kepadamu dan kepada anak saudaraku yang yatim? Abdullah menjawab: 'Tanyakanlah hal itu pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam!' Lalu aku pergi menuju rumah beliau, ternyata di pintu rumah beliau ada seorang wanita Anshar yang namanya Zainab, dia ingin menanyakan seperti yang akan aku tanyakan. Kemudian Bilal keluar menemui kami, maka kami berkata kepadanya, "Tolong tanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang hal itu dan jangan beritahukan kepada beliau siapa kami." Maka ia pun pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya: 'Siapakah dua orang itu? Bilal menjawab: 'Zainab.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya lagi: 'Zainab yang mana?' Bilal menjawab; 'Zainab istri Abdullah dan Zainab wanita Anshar, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya bagi mereka dua pahala, pahala karib kerabat dan pahala sedekah."'"* HR. Al-Bukhari (1.466), Muslim (1.000), An-Nasa`i (2.582), Ibnu Majah (1.834) dan Ahmad (3/502).

Bab 13
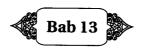
Keutamaan Memelihara Anak Yatim

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۖ ﴿٢٢٠﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" **(QS. Al-Baqarah [2]: 220)**

١٤٢٠ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هٰكَذَا وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

(1420.) *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku dan pemelihara anak yatim berada di dalam surga seperti ini -lalu beliau merapatkan antara dua jarinya; jari tengah dan jari telunjuk-."* HR. Al-Bukhari (5.304), Abu Dawud (5.150), dan Ahmad (5/333).

(١٤٢١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ. وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

(1421.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pemelihara anak yatim baik itu kerabatnya maupun bukan, aku dan dia seperti ini di dalam surga -lalu beliau merapatkan antara dua jarinya; jari tengah dan jari telunjuk-."* HR. Muslim (2983), dan Ahmad (2/375).

Bab 14
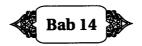
Pahala Menanggung Kelangsungan Hidup Janda dan Orang Miskin

(١٤٢٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ. وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ.

(1422.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang memberi kecukupan kepada para janda dan orang-orang miskin, maka ia seperti halnya seorang mujahid di jalan Allah.' Abu Hurairah berkata, "Aku menyangka seperti seorang yang berdiri melaksanakan shalat tanpa merasa kelelahan dan seperti orang yang berpuasa di siang harinya."* HR. Al-Bukhari (5.353), Muslim (2.982), An-Nasa`i (2.577), Ibnu Majah (2.140), dan Ahmad (2/361)
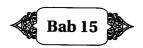
Ciri yang Disebut Orang Miskin

Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah [2]: 273)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

"Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu." **(QS. Al-Kahfi [18]: 79)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul,

kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(QS. Al-Hasyr [59]: 7)**

١٤٢٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِيْ يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ. قَالُوا: فَمَا الْمِسْكِيْنُ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلَ النَّاسَ.

1423. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukanlah orang miskin itu yang berkeliling mengitari orang-orang lalu dia mendapatkan satu atau dua suapan, sebutir atau dua butir kurma." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu siapakah orang miskin itu?" Beliau menjawab, "(Yaitu) orang yang tidak mendapatkan kecukupan bagi dirinya, namun orang-orang tidak menyadarinya sehingga memberinya sedekah, dan dia tidak meminta-minta kepada orang lain."* HR. Al-Bukhari (1.476, 1.479), Muslim (1.039), An-Nasa`i (2.571), dan Ahmad (2/260).

Bab 16
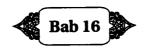
Membayar Zakat untuk Melunakkan dan Menarik Hati Mereka

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan)

hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah [9]: 60)**

(١٤٢٤) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أُعْطِي قُرَيْشًا أَتَأَلَّفُهُمْ لِأَنَّهُمْ حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ.

(1424.) *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku memberi (sedekah) kepada orang-orang Quraisy untuk melunakkan hati mereka yang belum lama lepas dari masa jahiliyah (masuk Islam)."* HR. Al-Bukhari (3.146), Muslim (1.059), dan Ahmad (3/165).

(١٤٢٥) عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَعْطَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ وَصَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ وَعُيَيْنَةَ بْنَ حِصْنٍ وَالْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ، كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ وَأَعْطَى عَبَّاسَ بْنَ مِرْدَاسٍ دُونَ ذَلِكَ، فَقَالَ عَبَّاسُ بْنُ مِرْدَاسٍ:

أَتَجْعَلُ نَهْبِي وَنَهْبَ الْعُبَيْدِ   بَيْنَ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعِ

فَمَا كَانَ بَدْرٌ وَلَا حَابِسٌ   يَفُوقَانِ مِرْدَاسَ فِي الْمَجْمَعِ

وَمَا كُنْتُ دُونَ امْرِئٍ مِنْهُمَا   وَمَنْ تَخْفِضِ الْيَوْمَ لَا يُرْفَعِ

قَالَ فَأَتَمَّ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةً.

(1425.) *Dari Rafi' bin Khadij, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membagi ghanimah kepada Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, 'Uyainah bin Hishn dan Al-Aqra' bin Habis. Beliau memberi seratus ekor unta kepada masing-masing dari mereka, akan tetapi beliau memberi Abbas bin Mirdas unta kurang dari seratus ekor. Maka Abbas bin Mirdas pun melantunkan sebuah sya'ir:*

"Kenapakah engkau meletakkan kudaku dan kuda 'Ubaid berada di antara 'Uyainah dan Al-Aqra'? Padahal Badr dan Habis tidaklah lebih tinggi daripada Mirdas dalam pengumpulan (ghanimah). Dan aku bukanlah

orang yang berada di bawah salah satu dari keduanya. Maka barangsiapa yang engkau rendahkan pada hari ini, maka niscaya ia tidak akan pernah terangkat." Rafi' berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun memberinya genap seratus ekor unta." HR. Muslim (1.061).

(١٤٢٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَتَحَ حُنَيْنًا قَسَمَ الْغَنَائِمَ، فَأَعْطَى الْمُؤَلَّفَةَ قُلُوبُهُمْ، فَبَلَغَهُ أَنَّ الْأَنْصَارَ يُحِبُّونَ أَنْ يُصِيبُوا مَا أَصَابَ النَّاسُ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَهُمْ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا، فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي؟ وَعَالَةً، فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي؟ وَمُتَفَرِّقِينَ، فَجَمَعَكُمُ اللهُ بِي؟ وَيَقُولُونَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ، فَقَالَ: أَلَا تُجِيبُونِي؟ فَقَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ لَوْ شِئْتُمْ أَنْ تَقُولُوا كَذَا وَكَذَا وَكَانَ مِنَ الْأَمْرِ كَذَا وَكَذَا .لِأَشْيَاءَ عَدَّدَهَا، زَعَمَ عَمْرٌو أَنْ لَا يَحْفَظُهَا. فَقَالَ: أَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاءِ وَالْإِبِلِ وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ الْأَنْصَارُ شِعَارٌ وَالنَّاسُ دِثَارٌ، وَلَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَشِعْبًا، لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ وَشِعْبَهُمْ، إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

1426. *Dari Abdullah bin Zaid, bahwasanya ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menaklukkan Hunain, beliau membagi-bagikan harta ghanimah, lalu beliau pun memberikannya kepada para muallaf. Kemudian sampailah kabar kepada beliau bahwa kaum Anshar juga ingin mendapatkan bagian sebagaimana yang diperoleh umumnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berdiri dan menyampaikan khutbah kepada mereka. Beliau memuji Allah dan manyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda, "Wahai kaum Anshar, bukankah aku telah mendapati kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberikan hidayah kepada kalian melalui perantara aku? Bukankah dulu kalian dalam keadaan miskin lalu Allah mencukupi kalian melalui aku? Dan bukanlah*

dulu kalian dalam keadaan bercerai-berai lalu Allah mempersatukan kalian lantaran aku?" Maka mereka pun berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih menentramkan." Kemudian beliau bersabda lagi, "Tidakkah kalian mencintaiku?" mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih menentramkan (hati kami)." Beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya, jika kalian mau mengatakan begini dan begitu." Amru menduga bahwa beliau tidak menghafalnya. Kemudian beliau bersabda lagi, "Tidakkah kalian ridha, bila orang-orang pergi dengan membawa kambing dan unta-unta sedangkan kalian pulang dengan membawa Rasulullah ke rumah-rumah kalian? Kaum Anshar adalah syi'ar (baju dalam) sedangkan umumnya manusia adalah ditsar (baju luar). Sekiranya bukan karena hijrah, niscaya aku termasuk golongan Anshar. Dan seandainya orang-orang menempuh suatu lembah dan jalan bukit, niscaya aku akan melalui lembah dan jalan bukit yang dilalui kaum Anshar. Sesungguhnya sepeninggalku nanti, kalian akan menemui penguasa yang tidak memenuhi hak rakyat, karena itu bersabarlah hingga kalian menemuiku di telagaku." HR. Al-Bukhari (4.330), Muslim (1.062) lafazh ini miliknya.

١٤٢٧ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ وَهِيَ رَاغِمَةٌ مُشْرِكَةٌ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ عَلَيَّ وَهِيَ رَاغِمَةٌ مُشْرِكَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ فَصِلِي أُمَّكِ.

1427. *Dari Asma' Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Ibuku datang menemuiku karena kecintaannya pada masa Quraisy sementara dia wanita yang memusuhi Islam dan wanita musyrik, maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu mengunjungiku (karena cintanya padaku) sementara dia wanita yang memusuhi Islam dan wanita musyrik. Bolehkah aku menyambung silaturahmi dengannya?" Beliau menjawab, 'Ya, sambunglah tali silarahim dengannya.'"* HR. Al-Bukhari (2.620), Muslim (1.003), Abu Dawud (1.668), dan Ahmad (6/344)

١٤٢٨ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ وَهُوَ بِالْيَمَنِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ فِي تُرْبَتِهَا، فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ، ثُمَّ أَحَدِ بَنِي مُجَاشِعٍ، وَبَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ، وَبَيْنَ عَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ الْعَامِرِيِّ، ثُمَّ أَحَدِ بَنِي

كِلَابٍ، وَبَيْنَ زَيْدِ الْخَيْلِ الطَّائِيِّ، ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ، فَتَغَيَّظَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ، فَقَالُوا: يُعْطِيهِ صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا، قَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ.

1428. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ali mengirim seseorang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedangkan ia berada di Yaman membawa emas yang masih berada di dalam tanahnya, kemudian beliau membaginya antara Al-Aqra` bin Habis Al-Hanzhali kemudian salah seorang dari Bani Mujasyi' dan antara Uyainah bin Badr Al-Fazari dan Alqamah bin Ulatsah Al-Amiri, kemudian salah seorang dari Bani Kilab dan antara Zaid Al-Khail Ath-Thai, kemudian salah seorang dari Bani Nabhan. Abu Sa'id berkata, kemudian orang-orang Quraisy dan Anshar marah dan berkata; beliau memberikan kepada pembesar-pembesar Nejed dan meninggalkan kita. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya aku ingin melunakkan hati mereka."* HR. Al-Bukhari (7.32), An-Nasa`i (4.101), dan Ahmad (3/73).

Bab 17
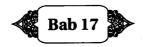
Amil Zakat

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat." **(QS. At-Taubah [9]: 60)**

١٤٢٩ عَنِ ابْنِ السَّاعِدِيِّ الْمَالِكِيِّ أَنَّهُ قَالَ: اسْتَعْمَلَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْهَا وَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ أَمَرَ لِي بِعُمَالَةٍ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّمَا عَمِلْتُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَجْرِي عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: خُذْ مَا أَعْطَيْتُكَ، فَإِنِّي عَمِلْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ قَوْلِكَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُعْطِيتَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَسْأَلَ فَكُلْ وَتَصَدَّقْ.

1429. *Dari Ibnu As-Sa'idi Al-Maliki, dia berkata, "Umar pernah memintaku untuk mengurusi masalah sedekah (zakat), tatkala aku selesai mengurusinya dan menunaikan tugas, ia memerintahkan agar aku diberi uang, maka aku berkataa: 'Sesungguhnya aku bekerja hanya untuk Allah Azza wa Jalla, dan mengharap pahalaku di sisi Allah Azza wa Jalla. Kemudian ia (Umar) berkata: 'Ambillah apa yang telah aku berikan kepadamu, karena aku pernah bekerja pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku mengatakan seperti apa yang telah engkau berkata, kemudian beliau berkata kepadaku, "Apabila engkau diberi sesuatu dengan tanpa meminta, maka makan (ambillah) dan sedekahkan."* HR. Muslim (1.045), Abu Dawud (1.647), An-Nasa`i (2.603), dan Ahmad (1/52).

(١٤٣٠) عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ كَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ.

1430. *Dari Rafi' bin Khadij Radhiyallahu Anhu, dia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang bekerja mengurusi zakat dengan benar maka pahalanya seperti orang yang berperang di jalan Allah hingga ia kembali ke rumahnya."* HR. Abu Dawud (2.936), At-Tirmidzi (645), Ibnu Majah (1.805) dan Ahmad (3/465).

Bab 18
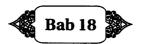
Upah Penjaga Gudang Zakat yang Amanah

(١٤٣١) عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْخَازِنَ الْأَمِينَ الَّذِي يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ حَتَّى يَدْفَعَهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ.

1431. *Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang bendahara yang amanah adalah orang yang melaksanakan tugasnya (dengan baik) atau membayar sedekah kepada orang yang diperintahkan oleh majikannya secara sempurna, dengan*

segera dan dengan pelayanan yang baik, maka ia mendapat pahala yang sama seperti orang yang bersedekah." HR. Al-Bukhari (1.388), Muslim (1.023), Abu Dawud (1.684), dan Ahmad (4/394)

Bab 19
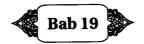
Sedekah atas Nama Orang yang Telah Meninggal Dunia

١٤٣٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

1432. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya ada seorang laki-laki datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, "Sesungguhnya ibuku meninggal dunia dengan mendadak dan ia tidak memberikan wasiat. Aku menyangka apabila ia dapat berbicara, niscaya ia akan bersedekah, apakah ibuku dan diriku mendapat pahala apabila aku menyedekahkan hartanya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab: 'Ya.'"* HR. Al-Bukhari (1.388), Muslim (1.004), Abu Dawud (2.881), dan Ahmad (1/51).

١٤٣٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يُوصِ، فَهَلْ يُكَفِّرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

1433. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ayahku wafat dengan meninggalkan harta dan belum berwasiat. Apakah aku dapat menggantikannya dengan bersedekah untuknya?" Maka beliau menjawab, "Ya."* HR. Muslim (1.360), An-Nasa`i (3.654), Ibnu Majah (2.716), dan Ahmad (2/371)

١٤٣٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ أَخَا بَنِي سَاعِدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا،

فَهَلْ يَنْفَعُهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِيَ الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا.

1434. *Dari Ibnu Abbas bahwa Sa'ad bin Ubadah Radhiyallahu Anhum, saudara dari Bani Sa'idah, ibunya telah meninggal dunia namun ia tidak berada di sisinya, lalu dia datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dunia sedang saat itu aku tidak ada di sisinya. Apakah akan bermanfaat baginya bila aku bersedekah sesuatu untuknya?" Beliau bersabda, "Ya." Dia berkata, "Saksikanlah bahwa kebunku yang penuh dengan pohon kurma ini aku sedekahkan atas (nama) nya."* HR. Al-Bukhari (2.762), An-Nasa`i (3.656, 3.657), dan Ahmad (1/333).

Bab 20

Banyaknya Harta dan Manusia Tidak Membutuhkan Sedekah di Akhir Zaman

١٤٣٥ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَصَدَّقُوا، فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ، فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا، يَقُولُ الرَّجُلُ: لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا.

1435. *Dari Haritsah bin Wahb Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bersedekahlah kalian, karena akan datang kepada kalian suatu masa yang ketika itu seorang laki-laki berjalan (dengan menyodorkan) sedekahnya, namun tidak ada orang yang menerimanya. Seseorang berkata kepadanya, 'Seandainya engkau datang kemarin, pasti akan aku terima. Namun sekarang, aku tidak akan menerimanya, aku tidak butuh lagi dengan sedekahmu.'"* HR. Al-Bukhari (1.411), Muslim (1.011), dan An-Nasa`i (2.555).

١٤٣٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ، فَيَفِيضَ حَتَّى يُهِمَّ

رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْرِضَهُ، فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لَا أَرَبَ لِي.

1436. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga harta yang ada pada kalian melimpah ruah, yang akhirnya si pemilik harta merasa sedih karena tidak ada seorang pun yang bersedia menerima sedekahnya. Dan orang yang dimintanya untuk menerima sedekahnya menjawab, 'Aku tidak membutuhkan sedekahmu.'"* HR. Al-Bukhari (1.412), dan Muslim (175).

١٤٣٧ عَنْ مُحِلِّ بْنِ خَلِيفَةَ الطَّائِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعَيْلَةَ، وَالْآخَرُ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا قَطْعُ السَّبِيلِ فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكَ إِلَّا قَلِيلٌ حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيرُ إِلَى مَكَّةَ بِغَيْرِ خَفِيرٍ، وَأَمَّا الْعَيْلَةُ فَإِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ لَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا مِنْهُ.

1437. *Dari Muhill bin Khalifah Ath-Thai, dia berkata, "Adiy bin Hatim Radhiyallahu Anhu berkata: 'Aku pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba datang dua orang yang seorang di antaranya mengeluhkan kefakiran yang menimpanya dan yang seorang lagi mengadukan tentang para perampok di jalanan. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Adapun para perampok, dia tidak akan datang kepada kalian kecuali sedikit hingga rombongan dagang berangkat menuju Mekkah tanpa gangguan. Adapun kefakiran, tidak akan terjadi hari kiamat hingga terjadi seseorang dari kalian berkeliling membawa sedekahnya namun dia tidak mendapatkan orang yang mau menerimanya.'"* HR. Al-Bukhari (1.413).

١٤٣٨ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ

الذَّهَبِ، ثُمَّ لَا يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ، وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتْبَعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يَلُذْنَ بِهِ مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ.

1438. *Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Pasti akan datang pada manusia suatu zaman, ketika seseorang berkeliling membawa sedekah emas, lalu ia tidak mendapati seorang pun yang mau menerimanya lagi. Lalu akan terlihat satu orang laki-laki akan diikuti oleh empat puluh orang wanita, yang berlindung kepadanya karena sedikitnya jumlah laki-laki dan banyaknya wanita."'* HR. Al-Bukhari (1.414), dan Muslim (1.012).

Bab 21
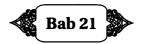
Sedekah atas Orang yang Berkecukupan dan Mampu Bekerja

١٤٣٩ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ أَنَّ رَجُلَيْنِ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا أَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلَانِهِ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَلَّبَ فِيهِمَا الْبَصَرَ فَرَآهُمَا جَلْدَيْنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ شِئْتُمَا، وَلَا حَظَّ فِيهَا لِغَنِيٍّ، وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ.

1439. *Dari Ubaidullah bin Adi bin Al-Khiyar bahwasanya ada dua orang laki-laki yang telah mengabarkan kepadanya, bahwa keduanya pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kedua laki-laki itu meminta sedekah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau lalu mengarahkan pandangannya pada kedua laki-laki itu dan beliau melihat bahwa keduanya masih kuat fisiknya. Maka beliau pun bersabda, "Jika kalian mau maka aku akan memberi kalian berdua, tapi sesungguhnya tidak ada hak bagi orang kaya dan orang yang masih kuat untuk bekerja."* HR. Abu Dawud (1.633), An-Nasa`i (2.597), dan Ahmad (5/362).

١٤٤٠ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.

1440. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal sedekah (harta zakat) bagi orang kaya dan orang yang kuat (untuk bekerja) dan*

berbadan sehat." HR. Abu Dawud (1.634), At-Tirmidzi (652), dan Ahmad (2/164).

Bab 22
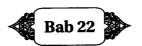
Orang Kaya yang Boleh Mengambil Bagian Zakat

(١٤٤١) عَنْ سَالِمٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ: أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي، فَقَالَ: خُذْهُ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

(1441.) *Dari Salim, bahwasanya Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Aku mendengar Umar berkata: 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan harta kepadaku, kemudian aku berkata: 'Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkannya dariku.' Lalu beliau berkata: 'Ambillah apa yang diberikan Allah kepadamu dari harta ini, sesuatu yang engkau tidak mengharapkan dan tidak memintanya, ambillah! Dan apa yang tidak demikian maka janganlah engkau turuti nafsumu."* HR. Al-Bukhari (1.473), Muslim (1.045), An-Nasa`i (2.606), dan Ahmad (1/206).

(١٤٤٢) عَنِ ابْنِ السَّاعِدِيِّ الْمَالِكِيِّ أَنَّهُ قَالَ: اسْتَعْمَلَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْهَا وَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ أَمَرَ لِي بِعُمَالَةٍ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّمَا عَمِلْتُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَجْرِي عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: خُذْ مَا أَعْطَيْتُكَ، فَإِنِّي عَمِلْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ قَوْلِكَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُعْطِيتَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَسْأَلَ فَكُلْ وَتَصَدَّقْ.

(1442.) *Dari Ibnu As-Sa'idi Al-Maliki, dia berkata, "Umar pernah memintaku untuk mengurusi masalah sedekah (zakat), tatkala aku selesai mengurusinya dan menunaikan tugas, ia memerintahkan agar*

aku diberi uang, maka aku berkataa: 'Sesungguhnya aku bekerja hanya untuk Allah Azza wa Jalla, dan mengharap pahalaku di sisi Allah Azza wa Jalla. Kemudian ia (Umar) berkata: 'Ambillah apa yang telah aku berikan kepadamu, karena aku pernah bekerja pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku mengatakan seperti apa yang telah engkau berkata, kemudian beliau berkata kepadaku, "Apabila engkau diberi sesuatu dengan tanpa meminta, maka makan (ambillah) dan sedekahkan." HR. Muslim (1.045), Abu Dawud (1.647), An-Nasa`i (2.603), dan Ahmad (1/52).

(١٤٤٣) عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلَّا لِخَمْسَةٍ: لِغَازٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا، أَوْ لِغَارِمٍ، أَوْ لِرَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ لِرَجُلٍ كَانَ لَهُ جَارٌ مِسْكِينٌ فَتُصُدِّقَ عَلَى الْمِسْكِينِ فَأَهْدَاهَا الْمِسْكِيْنُ لِلْغَنِيِّ.

1443. *Dari Atha' bin Yasar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallambersabda, "Sedekah (harta zakat) tidak halal untuk dimiliki oleh orang yang berkecukupan kecuali untuk lima orang; orang yang berjihad di jalan Allah, amilnya (pekerja yang mengurusi zakat), orang yang terlilit utang, orang kaya yang membeli zakat (dari orang miskin) dengan hartanya, orang kaya yang memiliki tetangga miskin yang mendapatkan sedekah kemudian dia hadiahkan kepada orang kaya tersebut."* HR. Abu Dawud (1.635), Ibnu Majah (1841) dan Ahmad (3/56) dari jalur Abu Sa'id Al-Khudri.

Bab 23
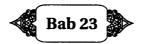
Haramnya Harta Sedekah (Zakat) atas Keluarga Bani Hasyim kecuali Hadiah

(١٤٤٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كِخْ كِخْ، ارْمِ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟

1444. *Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Hasan mengambil satu biji dari kurma zakat dan memasukkannya ke*

dalam mulutnya, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Kikh, kikh, buang! Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak makan harta sedekah?" HR. Al-Bukhari (1491), dan Muslim (1069), lafazh ini miliknya.

١٤٤٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنِّي لَأَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِي فَأَجِدُ التَّمْرَةَ سَاقِطَةً عَلَى فِرَاشِي، ثُمَّ أَرْفَعُهَا لِآكُلَهَا، ثُمَّ أَخْشَى أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً فَأُلْقِيهَا.

1445. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ketika aku pulang menemui keluargaku aku menemukan satu butir buah kurma jatuh di tempat tidurku, maka aku ambil untuk aku makan, kemudian aku khawatir jika kurma itu adalah harta zakat hingga akhirnya aku membuangnya."* HR. Al-Bukhari (2.432), dan Muslim (1.070).

١٤٤٦ عَنْ جُوَيْرِيَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا: فَقَالَ هَلْ مِنْ طَعَامٍ؟ قَالَتْ: لَا، وَاللهِ، يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عِنْدَنَا طَعَامٌ إِلَّا عَظْمٌ مِنْ شَاةٍ أُعْطِيَتْهُ مَوْلَاتِي مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ: قَرِّبِيهِ فَقَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا.

1446. *Dari Juwairiyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau pernah menemuinya, kemudian beliau bersabda, "Apakah ada makanan?" Juwairiyah menjawab, "Kami tidak memiliki makanan, kecuali tulang kambing pemberian budakku dari harta sedekah." Beliau lantas bersabda, "Dekatkanlah kepadaku karena ia telah halal."* HR. Muslim (1.071).

١٤٤٧ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: لَا، إِلَّا شَيْءٌ بَعَثَتْ بِهِ إِلَيْنَا نُسَيْبَةُ مِنَ الشَّاةِ الَّتِي بَعَثْتَ بِهَا مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ: إِنَّهَا قَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا.

1447. *Dari Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menemui Aisyah*

Radhiyallahu Anha seraya berkata, "Apakah kalian masih memilliki sesuatu (untuk dimakan)?" Aisyah berkata, "Tidak, kecuali sesuatu yang dikirim (dihadiahkan) oleh Ummu Athiyyah dari daging kambing yang dia kirim dari harta sedekah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya (daging) itu telah halal." HR. Al-Bukhari (1.494), dan Muslim (1.076).

(١٤٤٨) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَحْمٍ تُصُدِّقَ بِهِ عَلَى بَرِيرَةَ فَقَالَ: هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ وَهُوَ لَنَا هَدِيَّةٌ.

1448. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi daging dari zakat yang diberikan kepada Barirah. Maka beliau bersabda, "Daging ini baginya sedekah dan bagi kita ini sebagai hadiah."* HR. Al-Bukhari (1.495), dan Muslim (1.074).

(١٤٤٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ سَأَلَ عَنْهُ فَإِنْ قِيلَ: هَدِيَّةٌ، أَكَلَ مِنْهَا، وَإِنْ قِيلَ: صَدَقَةٌ، لَمْ يَأْكُلْ مِنْهَا.

1449. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi makanan, maka beliau pasti menanyakannya. Bila dikatakan bahwa itu adalah hadiah, maka beliau memakannya, dan bila dikatakan bahwa itu adalah sedekah, maka beliau tidak memakannya.* HR. Muslim (1.077).

(١٤٥٠) عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1450. *Dari Rabi'ah bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya sedekah ini merupakan harta manusia yang kotor, dan sedekah tersebut tidak halal bagi Muhammad dan tidak pula bagi keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Muslim (1072), Abu Dawud (2.985), An-Nasa`i (2.608), dan Ahmad (4/166).

(١٤٥١) عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ: أَتَيْتُ أُمَّ كُلْثُومٍ ابْنَةَ عَلِيٍّ بِشَيْءٍ

مِنَ الصَّدَقَةِ فَرَدَّتْهَا وَقَالَتْ: حَدَّثَنِي مَوْلًى لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ مِهْرَانُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّا آلُ مُحَمَّدٍ لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ وَمَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ.

1451. *Dari Atha' bin As-Sa'ib, dia berkata, "Aku menemui Ummu Kultsum salah seorang anak Ali dengan membawa barang hasil sedekah, lalu dia menolaknya dan berkata; salah seorang budak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menceritakan kepadaku yang bernama Mihran, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Keluarga Muhammad tidak halal sedekah bagi mereka, dan budak satu kaum adalah bagian dari mereka (diharamkan pula harta sedekah atas budak-budak keluarga keturunan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam)."* HR. Ahmad (3/448).

١٤٥٢ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ حَدَّثَتْنِي أُمُّ كُلْثُومٍ ابْنَةُ عَلِيٍّ قَالَ أَتَيْتُهَا بِصَدَقَةٍ كَانَ أُمِرَ بِهَا قَالَتْ أَحَدُ رَبَائِبِنَا: فَإِنَّ مَيْمُونَ أَوْ مِهْرَانَ مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: يَا مَيْمُونُ أَوْ يَا مِهْرَانُ إِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ نُهِينَا عَنِ الصَّدَقَةِ وَإِنَّ مَوَالِيَنَا مِنْ أَنْفُسِنَا وَلَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ.

1452. *Dari 'Atha` bin As-Sa`ib berkata, "Telah menceritakan kepadaku Ummu Kultsum, anak perempuan Ali." Atha' berkata: 'Aku memberinya sedekah yang telah disuruh kepadanya. Salah satu anak tiri berkata; Maimun atau Mihran budak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabariku dia melewati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda kepadanya: 'Wahai Maimun atau Mihran, kami sebagai Ahlul Bait, kami dilarang mengambil sedekah, dan orang-orang yang menjadi budak kami juga termasuk bagian dari kami. Kita tidak makan harta sedekah.'"* HR. Ahmad (4/34).

١٤٥٣ عَنِ ابْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى الصَّدَقَةِ مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ، فَقَالَ لِأَبِي رَافِعٍ: اصْحَبْنِي فَإِنَّكَ تُصِيبُ مِنْهَا، قَالَ: حَتَّى آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ، فَأَتَاهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَإِنَّا لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ.

1453. *Dari Ibnu Abu Rafi' Radhiyallahu Anhu, dari Abu Rafi' bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang dari bani Makhzum untuk mengambil zakat, lalu dia berkata kepada Abu Rafi', temanilah aku supaya engkau juga dapat bagian darinya. Abu Rafi' berkata, "Tunggu sampai aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." lalu dia pergi bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Beliau menjawab, "Budak suatu kaum merupakan bagian dari mereka dan sesunguhnya zakat tidak halal bagi kami."* HR. Al-Bukhari (1.652), At-Tirmidzi (657), dan Ahmad (6/10)

Bab 24
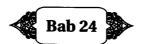
Bolehnya Orang Miskin Menghadiahkan Sedekah kepada Orang Kaya

١٤٥٤ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: لَا، إِلَّا شَيْءٌ بَعَثَتْ بِهِ إِلَيْنَا نُسَيْبَةُ مِنَ الشَّاةِ الَّتِي بَعَثْتَ بِهَا مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ: إِنَّهَا قَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا.

1454. *Dari Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menemui Aisyah Radhiyallahu Anha seraya berkata, "Apakah kalian masih memilliki sesuatu (untuk dimakan)?" Aisyah berkata, "Tidak, kecuali sesuatu yang dikirim (dihadiahkan) oleh Ummu Athiyyah dari daging kambing yang dia kirim dari harta sedekah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya (daging) itu telah halal."* HR. Al-Bukhari (1.494), dan Muslim (1.076).

١٤٥٥ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَحْمٍ تُصُدِّقَ بِهِ عَلَى بَرِيرَةَ فَقَالَ: هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ وَهُوَ لَنَا هَدِيَّةٌ.

1455. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi*

wa Sallam diberi daging dari zakat yang diberikan kepada Barirah. Maka beliau bersabda, "Daging ini baginya sedekah dan bagi kita ini sebagai hadiah." HR. Al-Bukhari (1.495), dan Muslim (1.074).

Bab 25

Pahala Bagi Orang yang Bersedekah Meskipun kepada Orang yang Salah

(١٤٥٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ. قَالَ: اللهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ. فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ. قَالَ: اللهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى غَنِيٍّ، لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ. فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ. فَقَالَ: اللهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ، وَعَلَى سَارِقٍ، فَأُتِيَ فَقِيلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ، أَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا تَسْتَعِفُّ بِهَا عَنْ زِنَاهَا، وَلَعَلَّ الْغَنِيَّ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ، وَلَعَلَّ السَّارِقَ يَسْتَعِفُّ بِهَا عَنْ سَرِقَتِهِ.

(1456.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ada seorang laki-laki berkata: 'Malam ini, aku sungguh akan bersedekah.' Maka laki-laki itu pun keluar membawa sedekahnya, dan disedekahkannya kepada wanita pelacur. Esok harinya, orang-orang pun mengatakan bahwa tadi malam ada pelacur yang diberi sedekah. Maka laki-laki itu berdoa, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu yang telah mentakdirkan sedekahku jatuh di tangan pelacur. Aku akan bersedekah lagi.' Ia pun pergi dengan membawa sedekahnya, lalu diberikannya kepada orang kaya. Esok harinya, orang-orang pun membicarakannya bahwa tadi malam ada orang yang memberi sedekah kepada orang kaya. Maka laki-laki itu pun berkata, 'Ya Allah, Untuk-Mulah segala puji, karena Engkau telah menjadikan sedekahku jatuh di*

tangan orang yang kaya, aku akan bersedekah lagi.' Kemudian ia pergi lagi dengan membawa sedekahnya dan diberikannya kepada pencuri. Esok harinya, orang-orang pun membicarakannya, bahwa tadi malam ada orang yang bersedekah kepada pencuri. Laki-laki yang bersedekah itu pun berujar, 'Segala puji bagi Allah yang telah mentakdirkan sedekahku jatuh pada pelacur, kepada orang kaya, dan kepada pencuri.' Kemudian laki-laki itu didatangi malaikat seraya berkata, 'Sedekahmu telah diterima oleh Allah. Adapun sedekahmu yang jatuh ke tangan perempuan pelacur, semoga ia berhenti dari perbuatan melacur, yang jatuh kepada orang kaya semoga dia menyadari dirinya dan bersedekah dari apa-apa yang telah Allah karuniakan kepadanya, sedangkan yang jatuh kepada si pencuri, semoga ia berhenti mencuri.'" HR. Al-Bukhari (1.421), Muslim (1.022), dan An-Nasa`i (2.023).

Bab 26
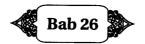
Membuat Ridha Petugas Zakat yang Ditugaskan Pemimpin

(١٤٥٧) عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: إِنَّ نَاسًا مِنَ الْمُصَدِّقِينَ يَأْتُونَنَا فَيَظْلِمُونَنَا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْضُوا مُصَدِّقِيكُمْ. قَالَ جَرِيرٌ: مَا صَدَرَ عَنِّي مُصَدِّقٌ مُنْذُ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا وَهُوَ عَنِّي رَاضٍ.

(1457.) *Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Telah datang beberapa orang dari kalangan badui kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Sesungguhnya beberapa orang petugas pengambil zakat datang kepada kami dan berbuat zhalim kepada kami." Jarir berkata, "Kemudian beliau berkata, "Buatlah para petugas zakat kalian ridha." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, walaupun mereka berbuat zhalim kepada kami? Beliau berkata, "Buatlah para petugas zakat kalian ridha." Jarir berkata, "Tidaklah seorangpun petugas zakat pergi dariku setelah aku mendengar hal ini dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melainkan dia ridha kepadaku."* HR. Muslim (989), Abu Dawud (1.589), dan An-Nasa`i (2.460).

Bab 27
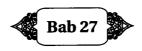
Larangan Mengurangi Sedekah Manusia

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ ﴿٧٩﴾

"Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya." **(QS. At-Taubah [9]: 79)**

(١٤٥٨) عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُمِرْنَا بِالصَّدَقَةِ. قَالَ: كُنَّا نُحَامِلُ، قَالَ: فَتَصَدَّقَ أَبُو عَقِيلٍ بِنِصْفِ صَاعٍ، قَالَ: وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرَ مِنْهُ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ: إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَدَقَةِ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخَرُ إِلَّا رِيَاءً، فَنَزَلَتْ { ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ } [التوبة: ٧٩] وَلَمْ يَلْفِظْ بِشْرٌ بِالْمُطَّوِّعِيْنَ.

1458. *Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ketika kami diperintahkan untuk bersedekah, kami sedang mengangkut barang." Maka Abu Aqil bersedekah dengan satu sha', dan datang seseorang dengan membawa lebih banyak dari itu, lalu orang-orang munafik berkata, "Allah benar-benar tidak membutuhkan sedekah orang ini, orang ini tidak melakukannya kecuali dengan riya'. Lalu turun ayat, "Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya."* **(QS. At-Taubah [9]: 79)** *Bisyr tidak menyebutkan kalimat "yang memberikan sedekah dengan sukarela."* HR. Al-Bukhari (4.778), Muslim (1.018), dan An-Nasa`i (2.530).
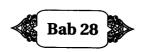
Larangan Membeli Apa yang Telah Disedekahkan Kecuali Diwariskan

(١٤٥٩) عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَأَضَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ مِنْهُ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُ بَائِعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَا تَشْتَرِهِ وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ، فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

1459. *Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku memberi (seseorang) kuda yang untuk digunakan berperang di jalan Allah lalu orang itu tidak memanfaatkan sebagaimana mestinya. Kemudian aku berniat membelinya kembali darinya karena aku menganggap membelinya lagi adalah suatu hal yang dibolehkan. Lalu aku tanyakan hal ini kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, 'Jangan engkau membelinya sekalipun orang itu menjualnya dengan harga satu dirham, karena orang yang mengambil kembali sedekahnya seperti anjing yang menjilat kembali muntahannya.'"* HR. Al-Bukhari (3003), Muslim (1620), Abu Dawud (1593), An-Nasa`i (2614), At-Tirmidzi (2614), dan Ahmad (1/25).

(١٤٦٠) عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ تَصَدَّقَ بِفَرَسٍ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْصَرَ صَاحِبَهَا يَبِيعُهَا بِكَسْرٍ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: لَا تَبْتَعْ صَدَقَتَكَ.

1460. *Dari Umar Radhiyallahu Anhu bahwa pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia pernah bersedekah seekor kuda (kepada seseorang), lalu pemiliknya menjualnya kembali dengan harga murah. Maka ia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menanyakan tentang hal itu, beliau lalu menjawab, "Jangan engkau beli kembali sedekahmu."* HR. Ibnu Majah (2.392) dan Ahmad (1/40).

١٤٦١ عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ، فَقَالَ: آجَرَكِ اللهُ، وَرَدَّ عَلَيْكِ الْمِيْرَاثَ.

1461. *Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Seorang wanita datang menumi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku pernah memberikan seorang budak wanita kepada ibuku dan kini ibuku telah meninggal." Beliau bersabda, "Semoga Allah memberikan pahala kepadamu dan Allah mengembalikan pemberianmu itu kepadamu sebagai warisan."* HR. Muslim (1.149), At-Tirmidzi (667), Ibnu Majah (1.759), dan Ahmad (5/359) serta Abu Dawud (1.656) dengan hadits semisal.

Bab 29
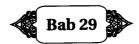
Keutamaan Mencukupkan Diri dengan Allah dan Menjaga Kehormatan Diri dan Meninggalkan Meminta-Minta

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

"Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya), Mahabijaksana." **(QS. An-Nisâ` [4]: 130).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

"Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. An-Nisâ` [4]: 128)**

١٤٦٢ عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَبِيبُ الْأَمِيْنُ، أَمَّا

هُوَ إِلَيَّ فَحَبِيبٌ، وَأَمَّا هُوَ عِنْدِي فَأَمِينٌ، عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ تِسْعَةً، فَقَالَ: أَلَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَكُنَّا حَدِيثَ عَهْدٍ بِبَيْعَةٍ. قُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ، حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَبَسَطْنَا أَيْدِينَا فَبَايَعْنَاهُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ، فَعَلَامَ نُبَايِعُكَ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَتُصَلُّوا الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَتَسْمَعُوا وَتُطِيعُوا. وَأَسَرَّ كَلِمَةً خَفِيَّةً، قَالَ: وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا. قَالَ: فَلَقَدْ كَانَ بَعْضُ أُولَئِكَ النَّفَرِ يَسْقُطُ سَوْطُهُ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا أَنْ يُنَاوِلَهُ إِيَّاهُ.

1462. *Dari Abu Muslim Al-Khaulani, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang disayangi dan dipercaya, ia adalah orang yang paling aku sayangi, dan menurutku dia adalah orang yang bisa dipercaya, yaitu Auf bin Malik, dia berkata, "Kami berada di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tujuh, delapan atau sembilan orang. Beliau bersabda, "Tidakkah kalian ingin berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Sungguh, kami baru saja berbaiat, lalu kami berkata, "Sesungguhnya kami telah berbaiat kepadamu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulang ucapannya hingga tiga kali. Kami pun membentangkan tangan-tangan kami dan berbaiat kepada beliau. Seorang di antara kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah berbaiat kepadamu, atas apakah kami berbaiat kepadamu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat lima waktu, mendengarkan dan menaati (perintah agama). Beliau membisikkan satu kalimat seraya bersabda, "Dan janganlah kalian meminta-minta kepada orang lain." Auf berkata, "Sungguh aku telah melihat sebagian dari sekelompok orang-orang itu cambuknya terjatuh, maka mereka tidak meminta kepada orang lain untuk mengambilkannya."* HR. Muslim (1.043), Abu Dawud (1.642), Ibnu Majah (2.867) dan Ahmad (6/27).

١٤٦٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

1463. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang kaya itu bukan yang banyak hartanya akan tetapi orang kaya adalah orang yang kaya hatinya."* HR. Al-Bukhari (6.446), Muslim (1.051), At-Tirmidzi (2.373), Ibnu Majah (3137) dan Ahmad (2/234)

١٤٦٤ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، ثُمَّ قَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.

1464. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, menyebutkan bahwa beberapa orang dari kalangan kaum Anshar sering meminta-minta sedekah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta kepada beliau dan beliau tetap memberi mereka, hingga suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memiliki apa-apa. Maka beliau pun bersabda, 'Selama sesuatu yang baik masih ada padaku, sekali-kali tidaklah akan kusembunyikan dari kalian. Siapa yang memelihara diri (dari meminta-minta) maka Allah akan memeliharanya pula. Siapa yang merasa cukup dengan apa yang ada, Allah akan mencukupinya pula. Siapa yang sabar, Allah akan menambah kesabarannya. Tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang, yang lebih baik dan lebih besar daripada kesabaran."* HR. Al-Bukhari (1.469), Muslim (1.053), Abu Dawud (1.644), An-Nasa`i (2.587), dan Ahmad (3/93)

١٤٦٥ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ أَوْشَكَ اللهُ لَهُ بِالْغِنَى إِمَّا بِمَوْتٍ عَاجِلٍ أَوْ غِنًى عَاجِلٍ.

1465. *Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa tertimpa kesusahan lalu mengeluhkannya kepada manusia maka kesusahannya tidak akan tertutupi dan barangsiapa tertimpa kesusahan lalu mengeluhkannya kepada Allah, maka Allah memberinya kecukupan; baik dengan kematian yang disegerakan maupun kecukupan yang disegerakan."* HR. Abu Dawud (1.645), At-Tirmidzi (2.326), dan Ahmad (1/407).

١٤٦٦ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ.

1466. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallambersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan membawanya dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolaknya."* HR. Al-Bukhari (1.470), Muslim (1.042), At-Tirmidzi (2.583), dan Ahmad (2/257), riwayat Al-Bukhari (1471) dari jalur Az-Zubair bin Al-Awwam.

١٤٦٧ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ: يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. قَالَ حَكِيمٌ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا.

1467. *Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku meminta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau memberiku, kemudian aku memintanya lagi, beliau pun memberiku, kemudian beliau bersabda, "Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau*

lagi manis (sangat memikat dan menggiurkan), maka barangsiapa yang mengambilnya dengan kedermawanan diri niscaya ia mendapatkan berkah dan barangsiapa yang mengambilnya dengan rakus niscaya ia tidak akan mendapat berkah, ia seperti orang yang makan namun tidak pernah kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." Hakim mengatakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta sesuatu pun kepada orang lain hingga aku meninggalkan dunia." HR. Al-Bukhari (1.472), Muslim (1.053), An-Nasa`i (2.530), At-Tirmidzi (2.463), dan Ahmad (3/402)

(١٤٦٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

1468. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang tidak berhenti meminta-minta hingga ia datang pada Hari Kiamat dalam keadaan di wajahnya tidak ada daging sedikitpun."* HR. Al-Bukhari (1.474), Muslim (1.040), dengan lafal, "Salah seorang di antara kalian terus menerus meminta hingga bertemu dengan Allah." dan An-Nasa`i (2.584).

(١٤٦٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ مِنْهَا وَالْمَسْأَلَةَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.

1469. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika berada di atas mimbar, beliau menyebutkan tentang sedekah dan menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, beliau bersabda, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." Tangan di atas adalah orang yang memberi dan yang di bawah adalah orang yang meminta."* HR. Al-Bukhari (1.429), Muslim (1.033), Abu Dawud (1.648), dan Ahmad (2/67).

(١٤٧٠) عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا فَتُخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا وَأَنَا لَهُ كَارِهٌ فَيُبَارَكَ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتُهُ.

(1470.) *Dari Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian memaksa dalam meminta. Karena, demi Allah, tidaklah salah seorang dari kalian meminta sesuatu apapun kepadaku, lalu dikabulkan permintaannya, sedang aku tidak suka kepadanya, sehingga dia diberikan keberkahan pada apa yang aku berikan kepadanya."* HR. Muslim (1.038), An-Nasa`i (2.592), dan Ahmad (4/98).

(١٤٧١) عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَتَقَبَّلُ لِي بِوَاحِدَةٍ وَأَتَقَبَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ. قُلْتُ: أَنَا. قَالَ: لَا تَسْأَلِ النَّاسَ شَيْئًا. قَالَ: فَكَانَ ثَوْبَانُ يَقَعُ سَوْطُهُ وَهُوَ رَاكِبٌ فَلَا يَقُولُ لِأَحَدٍ: نَاوِلْنِيهِ، حَتَّى يَنْزِلَ فَيَأْخُذَهُ.

(1471.) *Dari Tsauban Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa bisa menjamin untukku satu hal, maka aku akan menjaminnya dengan surga.' Aku menjawab, 'Aku.' Beliau melanjutkan, 'Janganlah engkau meminta sesuatu kepada manusia.' Perawi berkata, "Suatu ketika cambuk Tsauban jatuh saat ia mengendarai kendaraan, maka ia tidak berkata kepada seorang pun, 'Tolong ambilkan untukku', sehingga ia turun dan mengambilnya sendiri."* HR. Abu Dawud (1.643), An-Nasa`i (2.590), Ibnu Majah (1.837) dan Ahmad (5/277).

(١٤٧٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرَ جَهَنَّمَ، فَلْيَسْتَقِلَّ مِنْهُ أَوْ لِيُكْثِرْ.

(1472.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang meminta-minta kepada orang lain dengan tujuan untuk menumpuk harta kekayaan, sesungguhnya dia meminta bara api Jahannam. Maka hendaklahnya dia menguranginya atau memperbanyaknya." HR. Muslim (1.041), Ibnu Majah (1.838) dan Ahmad (2/231).

(١٤٧٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ، فَيَحْطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَغْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

(1473.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh jika seseorang di antara kalian berangkat pagi hari untuk mencari kayu bakar dan memikul di atas punggungnya, yang dengannya dia bisa bersedekah dan mencukupi kebutuhannya dari manusia, hal itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, sama saja apakah orang itu memberinya atau tidak, karena sesungguhnya tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah dan mulailah memberi dari orang yang berada di bawah tanggunganmu."* HR. Al-Bukhari (1.480), Muslim (1.042), lafazh ini miliknya dan At-Tirmidzi (680).

(١٤٧٤) عَنْ سَهْلِ ابْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيهِ فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنَ النَّارِ.

(1474.) *Dari Sahl bin Al-Hanzhaliyyah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang meminta-minta sementara ia memiliki sesuatu yang mencukupinya maka sesungguhnya ia memperbanyak api neraka."* HR. Abu Dawud (1.629).

(١٤٧٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ خُدُوشًا أَوْ خُمُوشًا أَوْ كُدُوحًا فِي وَجْهِهِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا يُغْنِيهِ؟ قَالَ: خَمْسُونَ دِرْهَمًا أَوْ قِيمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ.

1475. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang meminta-minta sementara ia memiliki sesuatu yang mencukupinya maka pada Hari Kiamat terdapat bekas luka, cakaran, atau garukan pada wajahnya." Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, apa yang mencukupinya? Beliau berkata, "Lima puluh dirham, atau emas yang senilai dengannya."* HR. Abu Dawud (1.626), An-Nasa`i (2.592), At-Tirmidzi (650), dan Ibnu Majah (1.480).

١٤٧٦ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

1476. *Dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh beruntung orang yang telah masuk Islam, dan diberikan rezeki yang cukup, serta Allah berikan padanya sikap qana'ah terhadap karunia-Nya."* HR. Muslim (1.054), dan At-Tirmidzi (2.348).

Bab 30
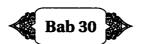
Sesuatu yang Boleh Meminta padanya

١٤٧٧ عَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَسَائِلُ كُدُوحٌ يَكْدَحُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، فَمَنْ شَاءَ أَبْقَى عَلَى وَجْهِهِ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ ذَا سُلْطَانٍ أَوْ فِي أَمْرٍ لَا يَجِدُ مِنْهُ بُدًّا.

1477. *Dari Samurah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya meminta-minta itu perbuatan buruk, dengannya seseorang mencakar wajahnya, barangsiapa yang mau maka ia biarkan cakaran di wajahnya dan barangsiapa yang mau maka hendaklah ia tinggalkan, kecuali jika seseorang meminta kepada pemimpin atau meminta sesuatu yang harus ia dapatkan."* HR. Abu

Dawud (1.639), An-Nasa`i (2.598), At-Tirmidzi (681), dan Ahmad (5/22).

(١٤٧٨) عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهِلَالِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ: أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ، رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ. أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ، سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

1478. *Dari Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah menanggung suatu beban utang, lalu aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta kepada beliau untuk menyelesaikannya. Maka beliau bersabda, "Sabarlah sampai sedekah datang kepada kami dan kami akan perintahkan untukmu." Qabishah berkata, 'Lalu beliau bersabda, "Wahai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk tiga alasan: seseorang yang menanggung beban utang, maka meminta-minta itu halal baginya sampai dia mendapatkannya lalu berhenti darinya; seseorang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka meminta-minta itu halal baginya sampai dia mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya -atau beliau bersabda, menutupi kebutuhan hidupnya-; dan seseorang yang tertimpa kemiskinan, sampai ada tiga orang yang cerdas dari kaumnya menyatakan, 'Si Fulan telah tertimpa kemiskinan.', maka meminta-minta itu halal baginya sampai dia mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya -atau beliau bersabda, menutupi kebutuhan hidupnya-. Adapun meminta-minta bagi yang selain itu, wahai Qabishah, adalah usaha yang haram. Si pelaku memakannya sebagai harta haram."* HR. Muslim (1.044), Abu

Dawud (1.640), dan Ahmad (5/60) serta An-Nasa`i (2.578) secara ringkas.

١٤٧٩ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي أَسَدٍ أَنَّهُ قَالَ: نَزَلْتُ أَنَا وَأَهْلِي بِبَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَقَالَ لِي أَهْلِي: اذْهَبْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلْهُ لَنَا شَيْئًا نَأْكُلُهُ، فَجَعَلُوا يَذْكُرُونَ مِنْ حَاجَتِهِمْ. فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدْتُ عِنْدَهُ رَجُلًا يَسْأَلُهُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا أَجِدُ مَا أُعْطِيكَ. فَتَوَلَّى الرَّجُلُ عَنْهُ وَهُوَ مُغْضَبٌ، وَهُوَ يَقُولُ: لَعَمْرِي إِنَّكَ لَتُعْطِي مَنْ شِئْتَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَغْضَبُ عَلَيَّ أَنْ لَا أَجِدَ مَا أُعْطِيهِ، مَنْ سَأَلَ مِنْكُمْ وَلَهُ أُوقِيَّةٌ أَوْ عِدْلُهَا فَقَدْ سَأَلَ إِلْحَافًا.

1479. *Dari seorang laki-laki Bani Asad, dia berkata, "Aku dan istriku singgah di Baqi' Al-Gharqad, lalu keluargaku berkata, "Temuilah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mintalah sesuatu yang bisa kita makan." Mereka lalu menyebutkan kebutuhannya masing-masing, kemudian aku pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku mendapati seseorang sedang meminta sesuatu kepada beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, " 'Aku sudah tidak mempunyai apa yang bisa kuberikan untukmu." Orang itu pergi dengan marah seraya mengatakan, "Sungguh, engkau bisa memberi siapa saja yang engkau kehendaki!' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia marah kepadaku, karena aku tidak mempunyai apa yang dia minta. Barangsiapa di antara kalian yang meminta kepada orang lain padahal dia mempunyai satu uqiyyah atau senilai itu, sungguh dia telah meminta sesuatu dengan cara memaksa."* HR. Abu Dawud (1627), dan An-Nasa`i (2595).

Bab 31
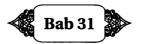
Permintaan dengan Menyebut Nama Allah

١٤٨٠ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ. قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ:

الَّذِي يُسْأَلُ بِاللهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ.

1480. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai orang yang paling buruk (kedudukannya)." Kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Orang yang dimintai (sesuatu) atas nama Allah, namun ia tidak mau memberi karena-Nya."* HR. An-Nasa`i (2.569), dan At-Tirmidzi (1.652).

Bab 32
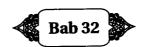
Pemberian untuk Menjauhi Keburukan

١٤٨١ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا، فَقُلْتُ: وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ لَغَيْرُ هَؤُلَاءِ كَانَ أَحَقَّ بِهِ مِنْهُمْ، قَالَ: إِنَّهُمْ خَيَّرُونِي أَنْ يَسْأَلُونِي بِالْفُحْشِ أَوْ يُبَخِّلُونِي، فَلَسْتُ بِبَاخِلٍ.

1481. *Dari Salman bin Rabi'ah dia berkata, "Umar bin Al Khaththab Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Suatu hari, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membagi-bagikan sedekah, aku menyarankan kepada beliau, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, orang-orang selain mereka ini lebih berhak menerimanya.' Beliau menjawab, "Mereka ini, seolah-olah memaksakan kepadaku untuk mengambil salah satu antara dua pilihan, yaitu apakah mereka akan meminta kepadaku dengan cara kasar, ataukah mereka akan menuduhku orang bakhil. Padahal aku tidak bakhil."* HR. Muslim (1.056).

١٤٨٢ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ رِدَاءٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيدَةً، نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عُنُقِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

1482. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika itu beliau mengenakan kain Najran yang tebal ujungnya, lalu ada seorang Arab badui yang menemui beliau. Langsung ditariknya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kuat, Anas melanjutkan, "Hingga aku melihat leher beliau, terlihat bekas ujung baju akibat tarikan Arab badui yang kasar. Arab badui tersebut berkata: 'Wahai Muhammad, berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu,' maka beliau menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang shahabat untuk memberikan sesuatu kepadanya."* HR. Al-Bukhari (3.149), dan Muslim (1.057).

Bab 33
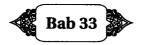
Orang-Orang Kaya dan Harta Mereka

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." **(QS. Al-Kahfi [18]: 46)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar." **(QS. At-Taghâbun [64]: 15)**

١٤٨٣ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَذَكَرَ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا، فَقَالَ رَجُلٌ: أَوَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقِيلَ لَهُ: مَا شَأْنُكَ تُكَلِّمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يُكَلِّمُكَ؟ قَالَ: وَرَأَيْنَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ يَمْسَحُ الرُّحَضَاءَ وَقَالَ: أَشَاهِدٌ السَّائِلُ إِنَّهُ لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ، وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضِرِ فَإِنَّهَا أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَلأَتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ، فَثَلَطَتْ ثُمَّ بَالَتْ ثُمَّ رَتَعَتْ، وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ هُوَ إِنْ أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِيْنَ وَالْيَتِيمَ وَابْنَ السَّبِيلَ وَإِنَّ الَّذِيْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ وَيَكُونُ عَلَيْهِ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

1483. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atas mimbar, dan kami duduk di sekelilingnya, beliau bersabda, 'Sesungguhnya yang aku takutkan atas kalian setelahku adalah dibukakannya perhiasan dunia untuk kalian.' Lalu beliau menyebutkan dunia dan keindahannya, kemudian seseorang bertanya, 'Apakah kebaikan datang dengan keburukan?' Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam, kemudian dikatakan kepada orang itu, 'Kenapa engkau mengatakan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara beliau tidak mengajakmu bicara? Abu Sa'id Al-Khudri melanjutkan, "Dan ternyata kami melihat bahwa wahyu turun kepada beliau, setelah itu beliau sadar dan mengusap keringatnya yang bercucuran, beliau bersabda, "Apakah penanya tadi tadi tidak menyaksikan, sesungguhnya kebaikan tidak datang dengan keburukan, dan sungguh apa yang tumbuh pada musim gugur akan terbunuh atau binasa, kecuali pemakan dedaunan karena ia akan memakannya. Hingga apabila lambungnya sudah penuh, maka ia menghadap matahari dan memuntahkan apa yang ada di perutnya. Lalu ia kencing dan kembali merumput, dan sesungguhnya harta ini adalah hijau dan manis, sebaik-baik teman seorang muslim adalah jika ia memberikan dari hartanya kepada seorang yatim, orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan, dan sesungguhnya orang yang mengambilnya secara tidak benar seperti halnya orang yang makan namun tidak kenyang dan ia akan menjadi saksi atasnya pada Hari Kiamat."* HR. Al-Bukhari (1.465), Muslim (1052), dan An-Nasa`i (2.580).

١٤٨٤ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي

فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ لَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ، قَالَ: فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقُلْتُ: أَبُو ذَرٍّ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَالَهْ. قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً، فَقَالَ: إِنَّ الْمُكْثِرِينَ هُمُ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا فَنَفَحَ فِيْهِ يَمِينَهُ وَشِمَالَهُ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ وَعَمِلَ فِيهِ خَيْرًا.

1484. *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Pada suatu malam, aku pernah keluar rumah, tiba-tiba aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan sendirian tanpa ditemani oleh seorang pun, aku menyangka mungkin beliau ingin berjalan tanpa ditemani oleh orang lain, maka aku pun berjalan di bawah bayangan rembulan, ternyata beliau menoleh dan melihatku, beliau bersabda, 'Siapakah ini? ' Aku menjawab, 'Abu Dzar. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzar, kemarilah.' Abu Dzar melanjutkan, "Lalu aku berjalan bersama beliau beberapa saat, lantas beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang yang banyak hartanya (di dunia) adalah orang-orang yang sedikit pahalanya pada Hari Kiamat, kecuali yang diberikan kebaikan oleh Allah, beliau meniup ke sebelah kanan, kiri, depan dan belakangnya lalu dia menggunakan (harta tersebut) dengan baik.'"* HR. Al-Bukhari (6.443), dan Muslim (94).

١٤٨٥ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَكْثَرُونَ هُمُ الْأَسْفَلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَكَسَبَهُ مِنْ طَيِّبٍ.

1485. *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang banyak harta adalah yang paling rendah kedudukannya di Hari Kiamat kelak, kecuali orang yang berkata dengan hartanya, 'Seperti ini dan seperti ini, (mengeluarkan zakatnya)' dan ia memperoleh hartanya dengan cara yang baik."* HR. Al-Bukhari (6.444), Ibnu Majah (4.130) dan Ahmad (5/157)

(١٤٨٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ.

1486. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Binasalah hamba dinar, dirham, dan sutra. Binasalah dan merugilah ia, jika tertusuk duri maka ia tidak akan terlepas darinya."* HR. Al-Bukhari (2.887), dan An-Nasa`i (4.136).

(١٤٨٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أُحِبُّ أَنَّ أُحُدًا عِنْدِي ذَهَبًا فَتَأْتِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْءٌ أَرْصُدُهُ فِي قَضَاءِ دَيْنٍ.

1487. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh, aku tidak menginginkan sekiranya emas sebesar gunung Uhud menjadi milikku, kemudian datang lagi yang ketiga, sedangkan aku memiliki sesuatu darinya, kecuali sesuatu yang memang aku persiapkan untuk sekadar membayar utang."* HR. Ibnu Majah (4.132) dan Ahmad (2/506).

Bab 34
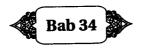
Peringatan dari Sikap Bakhil dan Akibat Buruknya

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu." **(QS. Al-Isrâ` [17]: 29)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. At-Taghâbun [64]: 16)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(QS. Al-Lail [92]: 8-10)**

(١٤٨٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلَا تَتَّسِعُ.

(1488.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia mendengar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan orang bakhil dengan orang yang suka berinfaq adalah seperti dua orang laki-laki yang mengenakan baju besi yang membungkus dada dan tulang selangkanya. Adapun orang yang senang berinfaq, setiap kali hendak bersedekah baju besi itu seakan akan membesar dan menutupi kulitnya hingga menutupi ujung jarinya. Sedangkan bagi orang yang bakhil, setiap kali hendak bersedekah baju besi tersebut mengecil dan menghimpitnya ia berusaha agar baju besinya longgar, namun tidak bisa menjadi longgar."* HR. Al-Bukhari (1.443), Muslim (1.021), dan Ahmad (2/256).

(١٤٨٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

(1489.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah hamba memasuki*

waktu pagi pada setiap harinya, kecuali ada dua malaikat yang turun. Salah satunya memohon, 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang menyedekahkan hartanya.' Dan satu lagi memohon, 'Ya Allah, berikanlah kerusakan bagi orang yang menahan hartanya.'" HR. Al-Bukhari (1.442) dan Muslim (1.010).

١٤٩٠ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ، أَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا.

1490. *Dari Abdullah bin Amru Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah, beliau bersabda, "Jauhilah sifat kikir, karena sesungguhnya yang membinasakan orang sebelum kalian adalah sifat kikir. Sifat kikir itu memerintahkan mereka untuk bersifat bakhil maka mereka pun bersifat bakhil. Sifat kikir itu memerintahkan mereka untuk memutuskan hubungan kekerabatan maka mereka pun memutuskan hubungan kekerabatan. Sifat kikir itu memerintahkan mereka untuk berbuat dosa maka mereka pun berbuat dosa."* HR. Abu Dawud (1.698), dan Ahmad (2/198) hadits yang sama.

١٤٩١. عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا لِي شَيْءٌ إِلَّا مَا أَدْخَلَ عَلَيَّ الزُّبَيْرُ بَيْتَهُ أَفَأُعْطِي مِنْهُ؟ قَالَ: أَعْطِي وَلَا تُوكِي فَيُوكَى عَلَيْكِ.

1491. *Dari Asma` binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki sesuatu kecuali apa yang diberikan oleh Zubair kepadaku dalam rumahnya, apakah aku harus bersedekah dengannya?" Nabi menjawab, "Ya, dan janganlah engkau menahan hartamu, karena rezekimu juga bisa tertahan."* HR. Al-Bukhari (1.434), Muslim (1.029), Abu Dawud (1.699), dan Ahmad (6/344)

١٤٩٢ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مَرْوَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ.

1492. *Dari Abdul Aziz bin Marwan, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Keburukan yang ada pada seorang manusia adalah sifat kikir yang sangat mencintai hartanya dan sifat pengecut yang sangat berlebihan."* HR. Abu Dawud (2.511), dan Ahmad (2/302).

١٤٩٣ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْهَرَمِ.

1493. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat bakhil dan pikun.'"* HR. Al-Bukhari (2.706), Muslim (50), Abu Dawud (3.972), dan Ahmad (3/113) dari hadits yang panjang.

١٤٩٤ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِيهِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَوْبٍ دُونٍ فَقَالَ: أَلَكَ مَالٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مِنْ أَيِّ الْمَالِ؟ قَالَ: قَدْ آتَانِي اللهُ مِنَ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ وَالْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ، قَالَ: فَإِذَا آتَاكَ اللهُ مَالًا فَلْيُرَ أَثَرُ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ.

1494. *Dari Abu Al-Ahwash dari ayahnya, Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan mengenakan pakaian yang telah usang, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bertanya: 'Apakah engkau memiliki harta?" Ia menjawab, "Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Apa saja itu?' Ia menjawab, 'Allah telah memberiku unta, kambing, kuda dan budak." Beliau lantas bersabda, 'Jika Allah telah memberikan harta kepadamu maka perlihatkanlah nikmat dan kemuliaan-Nya kepadamu.'"* HR. Abu Dawud (4.063), An-Nasa`i (5.234), dan Ahmad (3/473)

١٤٩٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَجْمَعُ اللهُ فِيْ قَلْبِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ الْإِيْمَانَ بِاللهِ وَالشُّحَّ جَمِيْعًا.

1495. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah tidak akan mengumpulkan dalam hati seorang muslim keimanan kepada Allah dan sikap kikir secara bersamaan.'"* HR. An-Nasa`i (3.115), dan Ahmad (2/340).

Bab 35
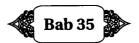
Berusaha dan Membantu Kebutuhan Orang Fakir dan Peringatan bagi Orang Kaya dari Hal Tersebut

١٤٩٦ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عِيدٍ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلُ وَلَا بَعْدُ، ثُمَّ مَالَ عَلَى النِّسَاءِ، وَمَعَهُ بِلَالٌ فَوَعَظَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ أَنْ يَتَصَدَّقْنَ، فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُلْبَ وَالْخُرْصَ.

1496. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari raya, kemudian shalat dua rakaat, beliau tidak shalat (sunnah) baik sebelum maupun sesudahnya. Setelah itu, beliau bersama Bilal pergi menemui kaum wanita, dan menyuruh mereka memperbanyak sedekah, maka kaum wanita melepas kalung dan antingnya."* HR. Al-Bukhari (1.431), Abu Dawud (1.146), An-Nasa`i (2.586), Ibnu Majah (1.288) dan Ahmad (1/232).

١٤٩٧ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ طُلِبَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ قَالَ: اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ.

1497. *Dari Abu Burdah bin Abu Musa dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Jika datang seorang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang meminta atau memerlukan sesuatu, beliau bersabda, 'Penuhilah oleh kalian, kalian akan diberikan pahala, sedangkan Allah pasti akan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya melalui lisan Nabi-Nya."* HR. Al-Bukhari (1.431)

(١٤٩٨) عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللهُ عَلَيْكِ، ارْضَخِي مَا اسْتَطَعْتِ.

(1498.) *Dari Asma' binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya dia datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bersabda, "Janganlah engkau bakhil, maka Allah akan membalas kebakhilanmu. Bersedekahlah semampumu."* HR. Al-Bukhari (1.434), Muslim (1.029), dan An-Nasa`i (2.551).

Bab 36

Zakat Barang Temuan (Harta Karun)

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ﴿٢٦٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 267)**

(١٤٩٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

(1499.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Zakat pada barang temuan (harta karun) adalah seperlima."* HR. Al-Bukhari (1.499), Muslim (1.710), Abu Dawud (3.085), An-Nasa`i (2.494, 2.495), At-Tirmidzi (1.377, 642), Ibnu Majah (2.509) dan Ahmad (1/314).

Bab 37
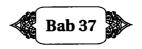
Zakat Fitri dan Waktunya, Bentuknyaa dalah Makanan Pokok Suatu Negeri

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia melaksanakan shalat." **(QS. Al-A'lâ [87]: 14-15)**

١٥٠٠ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

1500. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mewajibkan zakat fitri sebesar satu sha' kurma atau satu sha' gandum atas budak ataupun orang merdeka, laki-laki dan wanita, anak kecil dan orang tua dari kaum muslimin dan memerintahkannya agar ditunaikan sebelum orang-orang berangkat melaksanakan shalat."* HR. Al-Bukhari (1.503), Muslim (984, 986), Abu Dawud (1.610, 1.611, dan 1.612), An-Nasa`i (2.499), At-Tirmidzi (675), Ibnu Majah (1.826), dan Ahmad (2/66).

١٥٠١ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ. وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: وَكَانَ طَعَامَنَا الشَّعِيرُ وَالزَّبِيبُ وَالْأَقِطُ وَالتَّمْرُ.

1501. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kami mengeluarkan zakat fitrah sebanyak satu sha'*[267] *makanan atau satu sha'*

267 Satu sha' sama dengan empat mud. Satu mud sama dengan ukuran dua genggam telapak tangan penuh.

gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' keju, atau satu sha' kismis (anggur kering)." Abu Sa'id menambahkan, "Makanan pokok kami ketika itu adalah gandum, kismis, keju dan kurma." HR. Al-Bukhari (1.506), Muslim (958), Abu Dawud (1.616, 618), An-Nasa`i (2.511), At-Tirmidzi (673), Ibnu Majah (2.829) dan Ahmad (3/98).

(١٥٠٢) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ- أَوْ قَالَ: رَمَضَانَ- عَلَى الذَّكَرِ، وَالْأُنْثَى، وَالْحُرِّ، وَالْمَمْلُوكِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، فَعَدَلَ النَّاسُ بِهِ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ، فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُعْطِي التَّمْرَ، فَأَعْوَزَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنَ التَّمْرِ، فَأَعْطَى شَعِيرًا، فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُعْطِي عَنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ، حَتَّى إِنْ كَانَ لِيُعْطِي عَنْ بَنِيَّ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُعْطِيهَا الَّذِينَ يَقْبَلُونَهَا، وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ.

(1502.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mewajibkan zakat fitrah, atau zakat Ramadhan bagi setiap laki-laki maupun perempuan, orang merdeka maupun budak satu sha' dari kurma atau satu sha' dari gandum." Kemudian orang-orang menyamakannya dengan setengah sha' untuk biji gandum. Sedangkan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma mengeluarkan zakat dengan kurma. Kemudian penduduk Madinah kesulitan mendapatkan kurma akhirnya mereka mengeluarkan gandum. Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma memberikan zakat anak kecil maupun dewasa hingga bayi sekalipun dan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma memberikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan dia mengeluarkan zakatnya itu sehari atau dua hari sebelum hari Raya Idul Fitri.* HR. Al-Bukhari (1.511), dan Muslim (984).

Bab 38
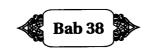
Memindahkan Zakat ke Wilayah lain Apabila telah Tercukupi di Suatu Wilayah

(١٥٠٣) عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَطَاءٍ مَوْلَى عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ زِيَادًا أَوْ بَعْضَ الْأُمَرَاءِ بَعَثَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ لِعِمْرَانَ: أَيْنَ الْمَالُ؟ قَالَ: وَلِلْمَالِ أَرْسَلْتَنِي أَخَذْنَاهَا مِنْ حَيْثُ كُنَّا نَأْخُذُهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعْنَاهَا حَيْثُ كُنَّا نَضَعُهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(1503.) *Dari Ibrahim bin'Atha' -pelayan Imran bin Al-Hushain-, bahwa Imran bin Al Hushain dipekerjakan untuk menjaga harta zakat. Ketika ia kembali, ia ditanya, "Di mana harta zakat itu?" Dia menjawab, "Adapun harta zakat sebagai amanah engkau mengutusku, maka kami mengambilnya sebagaimana kami mengambilnya pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan kami menyalurkannya sesuai tempat kami menyalurkannya pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Abu Dawud (1.625), dan Ibnu Majah (1.811).

(١٥٠٤) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

1504. *Dari Ibnu Abbas bahwa Mu'adz Radhiyallahu Anhu berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku ke Yaman, beliau berkata, 'Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah Rasulullah, kemudian apabila mereka menaatimu untuk itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam, kemudian apabila mereka menaatimu untuk itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah pada harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka, kemudian apabila mereka menaatimu untuk itu, maka jauhilah harta-harta mereka yang berharga, dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang dizhalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa tersebut dengan Allah."* HR. Al-Bukhari (1.395), Muslim (19), Abu Dawud (1.586), An-Nasa`i (2.522), At-Tirmidzi (652), dan Ibnu Majah (1.783).

كِتَابُ الصِّيَامِ

KITAB PUASA

KITAB PUASA

Bab 1
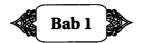
Wajibnya Puasa Bulan Ramadhan dan Merupakan Salah Satu Rukun Islam

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al-Baqarah [2]: 183)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ ١٨٥

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

١٥٠٥ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

1505. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam dibangun di atas lima*

perkara, yaitu syahadat bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji (ke Baitullah), dan berpuasa di bulan Ramadhan." HR. Al-Bukhari (8), Muslim (16), An-Nasa`i (5001), At-Tirmidzi (2.609), dan Ahmad (2/120).

(١٥٠٦) عَنْ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ، يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ، وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

(1506.) *Dari Thalhah bin Ubaidullah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Telah datang seorang laki-laki dari penduduk Nejed kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan rambut acak-acakan. Gema suaranya terdengar, namun (maksud) dari apa yang dikatakannya tidak bisa dipahami kecuali setelah dia mendekat. Ternyata dia bertanya mengenai Islam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Lima shalat dalam sehari semalam." Dia berkata, "Apakah ada kewajiban lain atasku?" Beliau bersabda, "Tidak ada kecuali engkau melakukan (shalat) sunnah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "dan puasa pada Bulan Ramadhan." Orang tersebut berkata, 'Apakah ada kewajiban bagiku lagi selainnya?' Beliau bersabda, 'Tidak ada, kecuali engkau melakukan (puasa) sunnah." Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan kepadanya zakat, kemudian orang tersebut berkata, 'Apakah ada kewajiban atasku selain itu?' Beliau bersabda, 'Tidak ada, kecuali engkau melaksanakan (sedekah) sunnah.' Kemudian orang*

tersebut berpaling seraya berkata. 'Aku tidak akan menambah hal ini dan tidak akan menguranginya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia akan beruntung apabila jujur.'" HR. Al-Bukhari (46), Muslim (11), Abu Dawud (391), dan Ahmad (1/162)

Bab 2
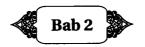
Sejarah Awal Diwajibkannya Puasa dan Kemudahan di Dalamnya

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara

kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur." **(QS. Al-Baqarah [2]: 183-185)**

١٥٠٧ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صِيَامُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تُرِكَ.

1507. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada hari Asyura, dan memerintahkan para shahabat untuk berpuasa pada hari itu. Namun ketika diwajibkan puasa Ramadhan, puasa tersebut pun ditinggalkan."* HR. Al-Bukhari (1.892), Muslim (1.162 diriwayatkan dengan kisah yang terkait dengannya), Ibnu Majah (1.733) dari jalur Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan Ahmad (2/4).

١٥٠٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

1508. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Dahulu Hari Asyura adalah berpuasanya orang-orang Quraisy pada masa jahiliyah, begitu juga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam turut berpuasa. Kemudian tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke Madinah beliau berpuasa pada hari tersebut dan beliau memerintahkan (para shahabat) untuk berpuasa. Kemudian tatkala diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan (maka puasa itulah yang diwajibkan), dan puasa hari Asyura ditinggalkan. Barangsiapa yang berkehendak (berpuasa) maka ia (boleh) berpuasa, dan barangsiapa berkehendak (tidak berpuasa) maka ia (boleh) meninggalkannya."* HR. Al-Bukhari (2.002), Muslim (1.125), Abu Dawud (2.442), dan Ahmad (6/29) Abu Dawud (2.443), Ibnu Majah (1.737) dari jalur Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

(١٥٠٩) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ ﴾ فَكَانَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّوْا الْعَتَمَةَ حَرُمَ عَلَيْهِمُ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ وَالنِّسَاءُ وَصَامُوا إِلَى الْقَابِلَةِ، فَاخْتَانَ رَجُلٌ نَفْسَهُ فَجَامَعَ امْرَأَتَهُ وَقَدْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَلَمْ يُفْطِرْ، فَأَرَادَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَجْعَلَ ذَلِكَ يُسْرًا لِمَنْ بَقِيَ وَرُخْصَةً وَمَنْفَعَةً فَقَالَ سُبْحَانَهُ ﴿ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ ﴾. وَكَانَ هَذَا مِمَّا نَفَعَ اللهُ بِهِ النَّاسَ وَرَخَّصَ لَهُمْ وَيَسَّرَ.

1509. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma tentang firman Allah Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 183)** *Dahulu orang-orang pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila mereka melakukan shalat Isya maka diharamkan atas mereka untuk makan dan minum serta bercampur dengan istri, dan mereka berpuasa hingga besok. Kemudian ada seseorang tidak dapat menahan hawa nafsunya kemudian ia mencampuri istrinya setelah melakukan shalat Isya dan belum berbuka. Kemudian Allah Azza wa Jalla hendak menjadikan hal tersebut sebagai kemudahan, keringanan dan manfaat. Allah Ta'ala berfirman, "Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)** *Hal ini termasuk di antara manfaat yang Allah berikan kepada manusia dan Allah beri keringanan serta kemudahan bagi mereka.* HR. Abu Dawud (2.313)

(١٥١٠) عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ إِذَا صَامَ فَنَامَ لَمْ يَأْكُلْ إِلَى مِثْلِهَا، وَإِنَّ صِرْمَةَ بْنَ قَيْسٍ الْأَنْصَارِيَّ أَتَى امْرَأَتَهُ وَكَانَ صَائِمًا فَقَالَ: عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لَا، لَعَلِّي أَذْهَبُ فَأَطْلُبُ لَكَ، فَذَهَبَتْ وَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ، فَجَاءَتْ فَقَالَتْ: خَيْبَةً لَكَ، فَلَمْ يَنْتَصِفِ النَّهَارُ حَتَّى غُشِيَ عَلَيْهِ، وَكَانَ يَعْمَلُ يَوْمَهُ فِي أَرْضِهِ، فَذُكِرَ ذَلِكَ

لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ{ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ } قَرَأَ إِلَى قَوْلِهِ {مِنَ ٱلْفَجْرِ}

1510. *Dari Al-Bara' Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Dahulu ada seseorang yang berpuasa kemudian tidur dan tidak makan hingga keesokan hari. Sesungguhnya Shirmah bin Qais Al-Anshari datang kepada istrinya dalam keadaan berpuasa, ia berkata, "Apakah engkau memiliki sesuatu?" Istrinya berkata, "Tidak, aku akan pergi dan mencari sesuatu untukmu." Lalu ia pergi dan Shirmah tertidur, lalu istrinya datang dan berkata, "Rugilah engkau." Sebelum tengah hari ia pingsan, yang ketika itu sedang bekerja di ladangnya. Kemudian hal tersebut disampaikana kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka turunlah ayat, "Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu." Beliau membacanya hingga firman Allah Ta'ala, "yaitu fajar."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)** HR. Abu Dawud (2.314), At-Tirmidzi (3.206), dan Al-Bukhari (1.905 dan 4.508) hadits yang sama.

١٥١١ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ} كَانَ مَنْ أَرَادَ مِنَّا أَنْ يُفْطِرَ وَيَفْتَدِيَ فَعَلَ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا فَنَسَخَتْهَا.

1511. *Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ketika turun ayat, "Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)** *Siapa pun di antara kami boleh memilih untuk tidak berpuasa dan membayar fidyah hingga turun ayat yang sesudahnya dan menghapus hukumnya."* HR. Al-Bukhari (4.507), Muslim (1.145), Abu Dawud (2.315), dan At-Tirmidzi (809).

١٥١٢ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُثْبِتَتْ لِلْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ.

1512. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Fidyah itu ditetapkan bagi wanita yang hamil dan wanita yang menyusui."* HR. Abu Dawud (2.313)

Bab 3
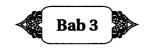
Keutamaan Puasa

(١٥١٣) عَنْ سَهْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُومُونَ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

1513. *Dari Sahl Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga ada satu pintu yang disebut dengan Ar-Rayyan, yang pada Hari Kiamat orang-orang yang berpuasa masuk surga melalui pintu tersebut. Tidak akan ada seorang pun yang masuk melewati pintu tersebut selain mereka. Lalu dikatakan, "Di manakah orang-orang yang berpuasa?" maka orang-orang yang berpuasa masuk melalui pintu itu. Tidak akan ada seorang pun yang masuk melewati pintu tersebut selain mereka. Apabila mereka telah masuk semuanya, maka pintu itu ditutup dan tidak akan ada seorang pun yang masuk melewati pintu itu."* HR. Al-Bukhari (1.896), Muslim (1.152), An-Nasa`i (2.236), At-Tirmidzi (765), Ibnu Majah (1.640) dan Ahmad (5/333)

(١٥١٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ؟ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

1514. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Barangsiapa yang menginfakkan*

sepasang harta di jalan Allah maka dia akan dipanggil dari pintu surga, 'Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan. Barangsiapa yang merupakan ahli shalat maka dia diseru dari pintu shalat, dan barangsiapa yang merupakan ahli jihad maka ia akan diseru dari pintu jihad dan barangsiapa yang merupakan ahli puasa maka ia akan diseru dari pintu Ar-Rayyan, dan barangsiapa yang merupakan ahli sedekah maka ia akan diseru dari pintu sedekah." Kemudian Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya untukmu, apakah masing-masing orang akan diseru dari setiap pintu? Apakah mungkin seseorang akan diseru dari semua pintu tersebut? Beliau menjawab, "Ya, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka." HR. Al-Bukhari (1.897), Muslim (1.027), At-Tirmidzi (3.674), dan Ahmad (2/268).

(١٥١٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ. وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

1515. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla telah berfirman, 'Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa. Puasa itu adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan memberinya pahala.' Dan puasa itu adalah perisai. Apabila salah seorang di antara kalian berpuasa, maka hendaknya jangan berkata-kata kotor, dan jangan pula menghina orang. Apabila dicaci orang ataupun dimusuhi, maka berkatalah, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.' Demi Allah, yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak daripada wanginya kesturi. Dan bagi mereka yang berpuasa ada dua kegembiraan. Ia merasa gembira saat berbuka, dan senang tatkala berjumpa dengan Rabbnya dengan puasanya."* HR. Al-Bukhari (1.904), Muslim (1.151), An-Nasa`i (2.227), At-Tirmidzi (764 dan 766), Ibnu Majah (3.823) dan Ahmad (2/273) serta An-Nasa`i (2.233) dari jalur Aisyah Radhiyallahu Anhuma.

(١٥١٦) عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنْ يَحْفَظُ حَدِيثًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ؟ قَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ، تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ.

(1516.) *Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Pada suatu hari Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Siapa yang masih hafal hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang masalah fitnah? Hudzaifah berkata, "Aku mendengarnya saat beliau bersabda, "Fitnah seseorang itu berada pada keluarga, harta, dan tetangganya akan tetapi fitnah itu akan terhapus oleh shalat, puasa, dan sedekah."* HR. Al-Bukhari (1.895), Muslim (144), At-Tirmidzi (2.257), dan Ibnu Majah (3.955).

(١٥١٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا ابْنُ آدَمَ إِلاَّ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

(1517.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap amal anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat kebaikan sesuai kehendak Allah. Allah Ta'ala berfirman, "Kecuali puasa, puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia tinggalkan makan dan minumnya karena Aku. Puasa adalah perisai. Orang yang berpuasa itu mempunyai dua kebahagiaan, satu kebahagiaan ketika tiba waktu berbuka, dan satu kebahagiaan lagi ketika berjumpa dengan Rabbnya. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada bau minyak kesturi."* HR. Al-Bukhari (7.492), Muslim (1.151), An-Nasa`i (2.214), dan Ahmad (2/266).

(١٥١٨) عَنْ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ.

(1518.) *Dari Utsman bin Abul 'Ash ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa adalah perisai dari api neraka, sebagaimana tameng salah seorang dari kalian dalam perang."* HR. An-Nasa`i (2.230), Ibnu Majah (1.639).

(١٥١٩) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: مُرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَا عِدْلَ لَهُ. ثُمَّ أَتَيْتُهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالصِّيَامِ.

(1519.) *Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian aku berkata, "Perintahkanlah kepadaku suatu amalan yang bisa memasukkanku ke dalam surga. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berpuasalah karena tidak ada ibadah yang semisal dengannya." Kemudian aku mendatangi beliau lagi, beliau bersabda; "Berpuasalah."* HR. An-Nasa`i (2.222) dan Ahmad (5/249).

(١٥٢٠) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ بَعَّدَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

(1520.) *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, Allah menjauhkan antara dirinya dan neraka selama tujuh puluh tahun karena hari itu."* HR. Al-Bukhari (2.840), Muslim (1.153), An-Nasa`i (2.244), At-Tirmidzi (1.623), Ibnu Majah (1.717) dan Ahmad (3/26).

(١٥٢١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ لَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ،

قَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ.

1521. *Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedangkan kami adalah para pemuda yang tidak mampu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Wahai para pemuda, hendaknya kalian menikah, karena sesungguhnya hal itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang tidak mampu maka hendaknya dia berpuasa karena sesungguhnya puasa adalah pengekang baginya."* HR. Al-Bukhari (1.905), Muslim (1.400), Abu Dawud (2.046), An-Nasa`i (2.238), Ibnu Majah (1.845) dan Ahmad (1/378).

Bab 4
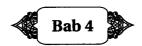
Keutamaan Bulan Ramadhan

Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ﴿١٨٥﴾

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan." **(QS. Ad-Dukhân [44]: 3)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

"Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." **(QS. Al-Qadr [97]: 3)**

١٥٢٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِيْنُ.

1522. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila bulan Ramadhan datang, maka pintu-pintu langit dibuka sedangkan pintu-pintu jahannam ditutup dan setan-setan dibelenggu."* HR. Al-Bukhari (1.899), Muslim (1.079) lafazh dalam riwayat miliknya, "dibuka pintu-pintu rahmat.", At-Tirmidzi (682), Ibnu Majah (1.642) dan Ahmad (2/281) secara makna.

١٥٢٣ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا قَدْ حُرِمَ.

1523. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ramadhan datang kepada kalian, bulan yang penuh berkah, Allah mewajibkan kepada kalian berpuasa. Pada bulan itu pintu langit dibuka, dan pintu neraka Jahim ditutup dan syetan pembangkang dibelenggu. Demi Allah, pada bulan itu ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang tidak mendapat kebaikannya, maka sungguh ia tidak mendapatkannya."* HR. An-Nasa`i (2.105), At-Tirmidzi (682), dan An-Nasa`i (2.107), serta Ahmad (2/230) dari jalur Urfajah dengan tambahan, "Menyerulah sang penyeru pada setiap malamnya: Wahai pencari kebaikan kemarilah, wahai pencari keburukan tahanlah."

١٥٢٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَنَادَى مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ

أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ.

1524. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada malam pertama bulan Ramadhan setan-setan dan jin-jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satupun pintu yang terbuka dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satupun pintu yang tertutup, serta seorang penyeru menyeru: Wahai yang mengharapkan kebaikan bersegeralah (kepada ketaatan), wahai yang mengharapkan keburukan berhentilah, Allah menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari api neraka pada setiap malam di bulan Ramadhan."* HR. Al-Bukhari (1.898), Muslim (1.079), An-Nasa`i (2.107), At-Tirmidzi (682), Ibnu Majah (1.642).

١٥٢٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

1525. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan harapan (pahala dari Allah), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni dan barangsiapa yang berpuasa dengan penuh keimanan dan harapan (pahala dari Allah), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."* HR. Al-Bukhari (1.901), Muslim (1.256), dan An-Nasa`i (2.109).

١٥٢٦ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِامْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَاعْتَمِرِي فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً.

1526. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada seorang wanita Anshar, "Apabila datang bulan Ramadhan maka berumrahlah padanya karena Umrah pada bulan Ramadhan setara dengan ibadah haji."* HR. Al-Bukhari (1.782), Muslim (760), dan An-Nasa`i (2.193).

(١٥٢٧) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

(1527.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling sempurna dalam kebaikan. Dan paling sempurna adalah saat bulan Ramadhan ketika Jibril Alaihis Salam datang menemui beliau. Jibril Alaihis Salam datang menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an hingga Al-Qur'an selesai dibacakan untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Apabila Jibril Alaihis Salam datang menemui beliau, maka beliau adalah orang yang paling sempurna dalam kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus."* HR. Al-Bukhari (1.902).

Bab 5
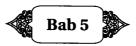
Puasa dan Berbuka Berdasarkan Ru'yah Hilal, Perintah Menggenapkan Bilangan serta Berdasarkan Ru'yah Hilal dengan Mata Telanjang

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ (١٨٥)

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَهِلَّةِۖ قُلۡ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلۡحَجِّۗ (١٨٩)

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." **(QS. Al-Baqarah [2]: 189)**

(١٥٢٨) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ.

(1528.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma bahwasanya ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang bulan Ramadhan, beliau bersabda, "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan berbuka hingga kalian melihat hilal. Jika terhalang oleh awan, maka genapkanlah bilangannya menjadi tiga puluh."* HR. Al-Bukhari (1.906), Muslim (1.080), Abu Dawud (2.320), dan Ahmad (2/63) serta At-Tirmidzi (688)dari jalur Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma.

(١٥٢٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِيْنَ.

(1529.) *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Satu bulan itu ada dua puluh sembilan hari, maka janganlah berpuasa hingga kalian melihat hilal. Jika terhalang oleh awan, maka genapkanlah bilangannya menjadi tiga puluh."* HR. Al-Bukhari (1.907)

(١٥٣٠) عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ.

(1530.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atau Abul Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berpuasalah kalian karena melihat hilal, berbukalah kalian karena melihat hilal. Jika terhalang dari kalian, maka genapkanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."* HR. Al-Bukhari (1.909), Muslim (1.081), An-Nasa`i (2.116), At-Tirmidzi (), Ibnu Majah (1.655) dan Ahmad (2/415), At-Tirmidzi (688) dari jalur Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu.

(١٥٣١) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ أن النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آلَ مِنْ نِسَائِهِ -وَفِي رِوَايَةٍ: حَلَفَ لاَ يَدْخُلُ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ شَهْرًا ، فَلَمَّا مَضَى تِسْعَةٌ وَعِشْرُوْنَ يَوْمًا غَدَا عَلَيْهِنَّ أَوْ رَاحَ، فَقِيْلَ لَهُ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّكَ حَلَفْتَ أَنْ لاَ تَدْخُلَ عَلَيْهِنَّ شَهْرًا فَقَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ يَكُونُ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ يَوْمًا.

1531. *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersumpah untuk tidak mencampuri istri-istrinya selama satu bulan. Dalam riwayat lain, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersumpah untuk tidak menemui sebagian istrinya (6/152) selama satu bulan." Tatkala lewat dua puluh sembilan malam, beliau menemui istri-istrinya. Maka ditanyakan kepada beliau, "Wahai Nabi Allah! bukankah engkau telah bersumpah untuk tidak menemui mereka selama sebulan? Maka beliau pun bersabda, "Sesungguhnya jumlah hari dalam satu bulan itu (ada kalanya) dua puluh sembilan hari."* HR. Muslim (1.058).

(١٥٣٢) عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: شَهْرَانِ لَا يَنْقُصَانِ شَهْرَا عِيدٍ رَمَضَانُ وَذُو الْحَجَّةِ.

1532. *Dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ada dua bulan yang tidak akan mengurangi bilangan, yaitu dua bulan hari raya; bulan Ramadhan dan Dzulhijjah."* HR. Al-Bukhari (1.912), Muslim (1.089), Abu Dawud (2.323), At-Tirmidzi (692), Ibnu Majah (1.659) dan Ahmad (5/38).

(١٥٣٣) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِيْنَ.

1533. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi yang tidak dapat menulis, dan tidak menghitung*

bulan demikian, demikian dan demikian yakni satu bulan terkadang berjumlah dua puluh Sembilan hari dan terkadang tiga puluh hari." HR. Al-Bukhari (1.913), Muslim (1.080), dan Ahmad (2/43).

(١٥٣٤) عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَلَفَ النَّاسُ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَقَدِمَ أَعْرَابِيَّانِ فَشَهِدَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللهِ لَأَهَلَّا الْهِلَالَ أَمْسِ عَشِيَّةً، فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ أَنْ يُفْطِرُوا وَأَنْ يَغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ.

(1534.) *Dari salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, Orang-orang berselisih mengenai hari terakhir bulan Ramadhan. Kemudian ada dua orang badui yang datang dan memberikan persaksian di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan nama Allah, sungguh mereka telah menyaksikan hilal kemarin sore. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan orang-orang agar berbuka dan pergi ke lapangan (tempat shalat Id)."* HR. Abu Dawud (2.339), An-Nasa`i (1.556), dan Ahmad (5/363) serta Ibnu Majah (1.653) hadits yang sama riwayat dari jalur Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu.

(١٥٣٥) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي رَأَيْتُهُ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ.

(1535.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Orang-orang telah melihat hilal kemudian aku mengabarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa aku telah melihat hilal kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa."* HR. Abu Dawud 2.342)

(١٥٣٦) عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِالشَّامِ قَالَ: فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتُهِلَّ عَلَيَّ رَمَضَانُ وَأَنَا بِالشَّامِ، فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ أَنْتَ رَأَيْتَهُ فَقُلْتُ نَعَمْ وَرَآهُ النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ، فَقَالَ لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالُ نَصُومُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِينَ أَوْ نَرَاهُ، فَقُلْتُ أَوَ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ؟ فَقَالَ: لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1536. *Dari Kuraib Radhiyallahu Anhu bahwasanya Ummul Fadhl binti Al-Harits mengutusnya untuk menghadap Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu di Syam. Kuraib berkata, "Aku pun datang ke Syam dan menyampaikan keperluan Ummu Fadhl kepadanya. Ketika itu aku melihat hilal awal Ramadhan pada saat masih berada di Syam, aku melihatnya pada malam Jum'at. Kemudian aku sampai di Madinah pada akhir bulan. Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma bertanya kepadaku tentang hilal, ia bertanya, "Kapan kalian melihatnya?" Aku menjawab, "Kami melihatnya pada malam Jum'at." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu yang melihatnya?" Aku menjawab, "Ya, orang-orang juga melihatnya sehingga mereka mulai melaksanakan puasa begitu juga Mu'awiyah." Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Akan tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu. Dan kami pun sekarang masih berpuasa untuk menggenapkannya menjadi tiga puluh hari atau hingga kami melihat hilal." Aku pun bertanya, "Tidakkah cukup bagimu untuk mengikuti ru'yah Mu'awiyah dan puasanya?" Ia menjawab, "Tidak, beginilah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada kami."* HR. Muslim (1.087), Abu Dawud (2.332), At-Tirmidzi (693), An-Nasa`i (2.110) dan Ahmad (1/306).

١٥٣٧ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: اللهُمَّ أَهْلِلْهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ

1537. *Dari Thalhah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat hilal mengucapkan, "Ya Allah, nampakkan hilal kepada kami dengan keberkahan, keiman, keselamatan,*

dan Islam. Tuhan kami dan Tuhan kamu (wahai hilal) adalah Allah." HR. At-Tirmidzi (2.451), dan Ahmad (1/162).
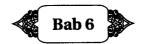
Larangan Mendahului Puasa Ramadhan Sehari atau Dua Hari sebelumnya

(١٥٣٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ

(1538.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari kecuali apabila seseorang sudah terbiasa melaksanakan puasa (sunnah) maka pada hari itu dia dipersilahkan untuk melaksanakannya."* HR. Al-Bukhari (1.914), Muslim (1.082) dan Abu Dawud (2.335).
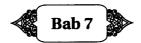
Perintah Meninggalkan Pembatal Puasa dan Memulai Puasa bagi Orang yang Mengetahui Masuk Ramadhan pada Siang Hari setelahnya

(١٥٣٩) عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا يُنَادِي فِي النَّاسِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ إِنَّ مَنْ أَكَلَ فَلْيُتِمَّ أَوْ فَلْيَصُمْ وَمَنْ لَمْ يَأْكُلْ فَلَا يَأْكُلْ

(1539.) *Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seorang laki-laki pada hari Asyura dan memerintahkannya untuk mengumumkan kepada orang banyak, "Barangsiapa yang sudah terlanjur makan, hendaklah dia juga menyempurnakan puasanya atau hendaklah dia berpuasa, dan barangsiapa yang belum makan pada hari ini, hendaklah ia tetap tidak makan (yakni berpuasa)."* HR. Al-Bukhari (1.924), dan Muslim (2.335).

Bab 8
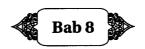
Niat untuk Puasa Wajib

(١٥٤٠) عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

1540. *Dari Hafshah Radhiyallahu Anha istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang tidak berniat puasa pada malam hari sebelum terbit fajar, tidak ada puasa baginya."* HR. Abu Dawud (2.454), An-Nasa`i (2.330), At-Tirmidzi (730), Ibnu Majah (1.700) dan Ahmad (6287).

(١٥٤١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيَّ قَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ طَعَامٌ؟ فَإِنْ قُلْنَا لَا قَالَ: إِنِّي صَائِمٌ

1541. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha dia berkata, Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menemuiku beliau bertanya, "Apa engkau memiliki makanan?" Maka apabila aku menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda, "Kalau begitu aku berpuasa."* HR. An-Nasa`i (2.327), At-Tirmidzi (733), dan Abu Dawud (2.455).

Bab 9
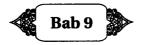
Kapan Mulai Berpuasa bagi yang Hendak Berpuasa

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَالْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ (١٨٧)

"Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam." **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)**

(١٥٤٢) عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ {حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ } عَمَدْتُ إِلَى عِقَالٍ أَسْوَدَ وَإِلَى عِقَالٍ أَبْيَضَ، فَجَعَلْتُهُمَا تَحْتَ وِسَادَتِي فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ فِي اللَّيْلِ فَلَا يَسْتَبِينُ لِي، فَغَدَوْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ

(1542.) *Dari Adi bin Hatim Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Ketika turun ayat, "hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam." Aku mengambil dua utas tali pengikat hitam dan putih kemudian aku meletakkannya di bawah bantalku. Pada malam hari aku melihat tali tersebut untuk membedakan malam dan siang namun tidak tampak jelas perbedaan keduanya." Pagi harinya aku menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memberitahukan apa yang telah aku lakukan. Kemudian beliau bersabda, "Yang dimaksud dengan benang hitam ialah gelapnya malam, dan (benang putih) adalah terangnya siang (fajar)."* HR. Al-Bukhari (1.916), Muslim (1.090), Abu Dawud (2.349), An-Nasa`i (2.167), At-Tirmidzi (2.970), dan Ahmad (4/377).

(١٥٤٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ بِلَالًا كَانَ يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، فَإِنَّهُ لَا يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ، قَالَ الْقَاسِمُ: وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ أَذَانِهِمَا إِلَّا أَنْ يَرْقَى ذَا وَيَنْزِلَ ذَا

(1543.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Bilal mengumandangkan adzan (pertama) pada waktu masih malam. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan, karena sesungguhnya dia tidak akan mengumandangkan adzan hingga telah terbit fajar." Al-Qasim berkata, "Tidak ada jeda di antara adzan mereka berdua kecuali salah satu satunya naik dan yang lainnya turun."* HR. Al-Bukhari (1.918 dan 1.919), Muslim (1.092) dari jalur riwayat Abdullah bin Amr, At-Tirmidzi (203), dan Ahmad (6/54).

(١٥٤٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ لِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ، وَيُرْجِعَ قَائِمَكُمْ، وَلَيْسَ الْفَجْرُ أَنْ يَقُولَ هَكَذَا - وَأَشَارَ بِكَفِّهِ - وَلَكِنِ الْفَجْرُ أَنْ يَقُولَ هَكَذَا - وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَتَيْنِ"

1544. *Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di waktu malam untuk membangunkan orang yang tidur di antara kalian, dan untuk memberitahukan orang yang shalat malam di antara kalian agar kembali dari masjid dan melakukan sahur. Saat fajar bukanlah mengatakan begini beliau mengisyaratkan dengan telapak tangannya, sebab kemunculan fajar tidak seperti itu, tetapi waktu fajar ialah dengan mengatakan begini, beliau mengisyaratkan dengan dua jari telunjuk."* HR. Al-Bukhari (621), Muslim (1.093), Abu Dawud (2.347), An-Nasa`i (2.169), At-Tirmidzi (1.696), dan Ahmad (1/386).

(١٥٤٥) عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَغُرَّنَّكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ، وَلَا هَذَا الْبَيَاضُ - لِعَمُودِ الصُّبْحِ - حَتَّى يَسْتَطِيرَ هَكَذَا"

1545. *Dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian tertipu dengan adzan Bilal (sehingga tidak menyantap sahur), dan jangan pula oleh cahaya putih ini hingga telah tersebar (cahayanya di ufuk)."HR. Muslim (1.094), dan An-Nasa`i (2.171).*

Bab 10
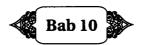
Keutamaan Sahur dan Waktunya yang Merupakan Waktu yang Berkah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ﴿١٨٧﴾

"Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar." **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)**

(١٥٤٦) عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: "كُنْتُ أَتَسَحَّرُ فِي أَهْلِي، ثُمَّ تَكُونُ سُرْعَتِي أَنْ أُدْرِكَ السُّجُودَ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"

(1546.) *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku makan sahur bersama keluargaku kemudian aku bersegera agar mendapatkan sujud (shalat Subuh) bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Al-Bukhari (1.920)

(١٥٤٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَةً

(1547.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Makan sahurlah kalian karena sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat berkah."* HR. Al-Bukhari (1.923), Muslim (1.095), Abu Dawud (), An-Nasa`i (2.145), At-Tirmidzi (708), Ibnu Majah (1.692) dan Ahmad (3/99).

(١٥٤٨) عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ، أَكْلَةُ السَّحَرِ"

(1548.) *Dari Amr bin Al-'Ash Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya perbedaan antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah makan sahur."* HR. Muslim (1.096), Abu Dawud (2.343), An-Nasa`i (2.165), At-Tirmidzi (709), dan Ahmad (4/197).

(١٥٤٩) عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَسَحَّرُ فَقَالَ: "إِنَّهَا بَرَكَةٌ أَعْطَاكُمُ اللّٰهُ إِيَّاهَا، فَلَا تَدَعُوهُ"

1549. *Dari salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, Aku pernah masuk menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam saat beliau sedang menyantap makan sahur, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya sahur adalah berkah yang diberikan Allah kepada kalian, maka janganlah kalian meninggalkannya."* HR. An-Nasa`i (2.161) dan Ahmad (5/367).

١٥٥٠ عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَعَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى السَّحُورِ فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ: "هَلُمَّ إِلَى الْغَدَاءِ الْمُبَارَكِ"

1550. *Dari Al-'Irbadh bin Sariyah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengundangku untuk makan sahur pada Bulan Ramadhan, beliau berkata; "Kemarilah untuk menyantap makanan yang diberkahi!"* HR. Abu Dawud (2.344), An-Nasa`i (2.162), dan Ahmad (4/126).

١٥٥١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "نِعْمَ سَحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ"

1551. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sebaik-baik (makanan) sahur bagi seorang mukmin adalah kurma."* HR. Abu Dawud (2.345).

١٥٥٢ عَنْ أَبِي عَطِيَّةَ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فِينَا رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ السُّحُورَ، وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ السُّحُورَ، قَالَتْ: "أَيُّهُمَا الَّذِي يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ السُّحُورَ؟" قُلْتُ: عَبْدُ اللهِ، قَالَتْ: "هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ.

1552. *Dari Abu Athiyyah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku berkata kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, "di antara kami ada dua orang dari sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, salah seorang dari keduanya menyegerakan berbuka dan mengakhirkan bersahur, sedangkan*

yang lain mengakhirkan berbuka dan menyegerakan bersahur?" Dia bertanya, "Siapakah di antara keduanya yang menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur?" Aku menjawab, "Abdullah bin Mas'ud." Dia menambahkan, "Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." HR. An-Nasa`i (2.157), dan Ahmad (6/173).

(١٥٥٣) عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: "تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ" قُلْتُ: كَمْ كَانَ قَدْرُ مَا بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: خَمْسِينَ آيَةً.

(1553.) *Dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, Kami pernah sahur bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian kami melaksanakan shalat berjamaah. Aku berkata, Berapa lama jarak antara sahur dan shalat? Dia menjawab, "Kira-kira lima puluh ayat."* HR. Al-Bukhari (575), Muslim (1.097), At-Tirmidzi (703), Ibnu Majah (1.694) dan Ahmad (5/182).

(١٥٥٤) عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَمْنَعَنَّكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ مِنَ السَّحُورِ وَلَا الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيلُ وَلَكِنِ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيرُ فِي الْأُفُقِ.

(1554.) *Dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu Anhu, dia berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah Adzan Bilal dan putih di ufuk yang menjulang tinggi menjadi tanda, akan tetapi cahaya fajar yang telah menyebar dan meluas di ufuk."* HR. Muslim (1.094), Abu Dawud (2.346), An-Nasa`i (2.171), At-Tirmidzi (706), Ibnu Majah () dan Ahmad (5/13).

Bab 11
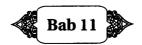
Orang yang Makan karena Lupa

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ وَهُوَ صَائِمٌ ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ. (١٥٥٥)

1555. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika seseorang lupa lalu dia makan dan minum (ketika sedang berpuasa) maka hendaklah dia meneruskan puasanya karena hal itu berarti Allah telah memberinya makan dan minum."* HR. Al-Bukhari (1.933), Muslim (1.155), Abu Dawud (2.398), At-Tirmidzi (721), Ibnu Majah (1.673) dan Ahmad (2/425).

Bab 12
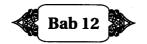
Orang yang Mengeluarkan Darah dan Berbekam Ketika Berpuasa

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ. (١٥٥٦)

1556. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan bekam ketika beliau sedang melakukan ihram dan ketika beliau berpuasa."* HR. Al-Bukhari (1.938), Abu Dawud (2.372), At-Tirmidzi (775), Ibnu Majah (1.682) dan Ahmad (1/215).

عَنْ شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَانِيَّ، قَالَ: سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَكُنْتُمْ تَكْرَهُونَ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ؟ قَالَ: "لَا، إِلَّا مِنْ أَجْلِ الضَّعْفِ" (١٥٥٧)

1557. *Dari Syu'bah, dia berkata, Aku mendengar Tsabit Al-Bunani berkata, "Suatu ketika Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu pernah ditanya, "Apakah kalian membenci berbekam untuk orang yang berpuasa?' Dia menjawab, "Tidak, kecuali jika bekam tersebut menjadikannya lemas.'"* HR. Al-Bukhari (1.940), dan Abu Dawud (2.375).

١٥٥٨ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْحِجَامَةِ، وَالْمُوَاصَلَةِ، وَلَمْ يُحَرِّمْهَا إِبْقَاءً عَلَى أَصْحَابِهِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ تُوَاصِلُ إِلَى السَّحَرِ، فَقَالَ: إِنِّي أُوَاصِلُ إِلَى السَّحَرِ، فَرَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي.

1558. *Dari salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang berbekam bagi orang yang sedang berpuasa, dan beliau juga melarang puasa wishal (menggabungkan buka puasa dengan sahur), namun beliau tidak mengharamkannya atas seorang pun dari para sahabatnya. Lalu ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau sendiri melakukan wishal hingga waktu sahur." Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya aku melakukan wishal hingga waktu sahur, karena Rabb-ku yang memberiku makan dan minum."* HR. Abu Dawud (2.374), dan Ahmad (4/314).

Bab 13
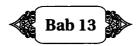
Kaffarah bagi Orang yang Mencampuri Istrinya di Siang Hari Bulan Ramadhan

١٥٥٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكْتُ. قَالَ: "مَا لَكَ؟" قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟" قَالَ: لَا، قَالَ: "فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ"، قَالَ: لَا، فَقَالَ: "فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا." قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ - وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ - قَالَ: "أَيْنَ السَّائِلُ؟" فَقَالَ: أَنَا،

قَالَ: "خُذْهَا، فَتَصَدَّقْ بِهِ" فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعَلَى أَفْقَرَ مِنِّي يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَوَاللهِ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا - يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ - أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: "أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ"

1559. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Ketika kami sedang duduk di sekitar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, datanglah seorang laki-laki kepada beliau dan berkata, "Celaka aku." Rasulullah bertanya, "Ada apa denganmu?" Laki-laki itu menjawab, "Aku telah menyetubuhi istriku padahal aku sedang berpuasa Ramadhan." Beliau lalu bersabda, "Apakah engkau mendapatkan budak untuk dimerdekakan?." Laki-laki itu berkata; "Tidak." Beliau bersabda, "Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?." Dia berkata, "Tidak." Beliau bersabda, "Apakah engkau mampu memberi makan enam puluh orang miskin?." Ia berkata, "Tidak." Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun diam sejenak, begitu juga keadaan kami. Lalu ada yang datang kepada beliau dengan membawa keranjang besar[268] yang berisi kurma." Beliau lalu bersabda, "Di manakah laki-laki yang bertanya tadi? Laki-laki itu menjawab, "Aku." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Ambillah ini dan bersedekahlah dengannya." Ia menjawab, "Orang yang lebih miskin daripadaku, wahai Rasulullah? Demi Allah, antara dua lembah ini tidak ada keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku." Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya, beliau lalu bersabda, "Kalau begitu, berilah makan keluargamu dengannya!"* HR. Al-Bukhari (1.936), Muslim (1.111), Abu Dawud (2.390), At-Tirmidzi (724), Ibnu Majah (1.671) dan Ahmad (2/281).

١٥٦٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: احْتَرَقْتُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لِمَ" قَالَ: وَطِئْتُ امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ نَهَارًا، قَالَ: "تَصَدَّقْ، تَصَدَّقْ" قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَجْلِسَ، فَجَاءَهُ

268 . Disebutkan oleh para ulama keranjang tersebut berisi lebih dari lima belas hingga dua puluh sha'.

عَرَقَانِ فِيهِمَا طَعَامٌ، فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ.

1560. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya dia berkata, Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, celakalah aku." Beliau bertanya, "Kenapa?" laki-laki itu menjawab, "Aku telah menyetubuhi istriku pada siang hari di bulan Ramadhan." Maka beliau bersabda, "Kalau begitu, bersedekahlah, bersedekahlah." Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatu pun (untuk disedekahkan)." Maka beliau menyuruhnya duduk. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa dua keranjang berisi makanan, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun memerintahkannya untuk bersedekah dengan makanan itu."* HR. Muslim (1.112)

Bab 14

Orang yang Berpuasa Bercumbu dan Mencium Istrinya Namun Dapat Mengendalikan Nafsunya

١٥٦١ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ.

1561. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencium dan mencumbui istrinya sementara beliau sedang berpuasa dan beliau adalah orang yang paling mampu untuk menguasai nafsunya."* HR. Al-Bukhari (1.927), Muslim (1.106), Abu Dawud (2.382), At-Tirmidzi (727), dan Ahmad (6/156) serta Muslim (1.107) dari jalur riwayat Hafshah Radhiyallahu Anhuma.

١٥٦٢ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُقَبِّلُ الصَّائِمُ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَلْ هَذِهِ" لِأُمِّ سَلَمَةَ فَأَخْبَرَتْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ ذَلِكَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ

وَمَا تَأَخَّرَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَمَا وَاللهِ، إِنِّي لَأَتْقَاكُمْ لِلهِ، وَأَخْشَاكُمْ لَهُ"

1562. *Dari Umar bin Abu Salamah, bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah seorang yang berpuasa boleh mencium (istrinya)?" Rasulullah bersabda kepadanya, "Tanyakan kepadanya." (sembari menunjuk Ummu Salamah). Kemudian Ummu Salamah memberitahukannya bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya. Umar bin Abu Salamah bertanya, "Wahai Rasulullah, Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah berlalu maupun yang akan datang." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menjawab, "Demi Allah, aku adalah orang yang paling bertakwa dan paling takut di antara kalian kepada Allah."* HR. Muslim (1.108)

١٥٦٣ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... وَكَانَ يُقَبِّلُهَا وَهُوَ صَائِمٌ.

1563. *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.... dan pernah menciumnya sedangkan beliau sedang berpuasa."* HR. Al-Bukhari (1.929) dengan panjang lebar.

Bab 15

Bolehnya Mendinginkan Badan dan Mandi bagi Orang yang Berpuasa

١٥٦٤ عَنْ عُرْوَةَ، وَأَبِي بَكْرٍ، قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ فِي رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ، فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ.

1564. *Dari 'Urwah dan Abu Bakar, Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memasuki waktu fajar di bulan Ramadhan dalam keadaan junub, kemudian beliau pun mandi dan berpuasa."* HR. Al-Bukhari (1.930) dan Muslim (1.109)

Bab 16

Orang yang Memasuki Waktu Pagi Dalam Keadaan Junub Kemudian Berpuasa

(١٥٦٥) عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، أَنَّ أَبَاهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَ مَرْوَانَ، أَنَّ عَائِشَةَ، وَأُمَّ سَلَمَةَ أَخْبَرَتَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ، وَيَصُومُ، وَقَالَ مَرْوَانُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ، أُقْسِمُ بِاللهِ لَتُقَرِّعَنَّ بِهَا أَبَا هُرَيْرَةَ، وَمَرْوَانُ، يَوْمَئِذٍ عَلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَكَرِهَ ذَلِكَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، ثُمَّ قُدِّرَ لَنَا أَنْ نَجْتَمِعَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، وَكَانَتْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ هُنَالِكَ أَرْضٌ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنِّي ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا وَلَوْلاَ مَرْوَانُ أَقْسَمَ عَلَيَّ فِيهِ لَمْ أَذْكُرْهُ لَكَ، فَذَكَرَ قَوْلَ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَ: كَذَلِكَ حَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ وَهُنَّ أَعْلَمُ. وَعَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ زَوْجَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمَا قَالَتَا: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ غَيْرِ احْتِلَامٍ فِي رَمَضَانَ ثُمَّ يَصُومُ.

1565. *Dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam bahwa ayahnya (Abdurrahman) mengabarkan kepada Marwan bahwa Aisyah dan Ummu Salamah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memasuki waktu pagi dalam keadaan junub. Kemudian beliau mandi dan berpuasa. Marwan berkata kepada Abdurrahman bin Al-Harits, "Aku bersumpah dengan nama Allah, sungguh aku pasti akan menyampaikan hal ini kepada Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Saat itu Marwan sedang berada di Madinah. Maka Abu Bakar berkata, "Kejadian itu membawa Abdurrahman merasa tidak senang." Kemudian kami berkumpul di Dzul Hulaifah yang ketika itu Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu termasuk yang hadir di sana, maka Abdurrahman berkata kepada Abu Hurairah*

Radhiyallahu Anhu, "Aku akan menyampaikan satu hal kepadamu yang seandainya Marwan tidak bersumpah tentangnya kepadaku maka aku tidak akan menyampaikannya kepadamu." Maka dia menyebutkan apa yang disampaikan Aisyah dan Ummu Salamah Radhiyallahu Anhuma. Maka Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Masalah tersebut pernah pula diceritakan kepadaku oleh Al Fadhal bin Abbas, tentunya mereka lebih mengetahui tentang perkara ini." Aisyah dan Ummu Salamah –dua istri Nabi- keduanya berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki waktu pagi dalam keadaan junub setelah menggauli istrinya di bulan ramadhan maka beliau pun langsung berpuasa." HR. Al-Bukhari (1.926), Muslim (1.109), Abu Dawud (2.388), At-Tirmidzi (779), Ibnu Majah (1.703) dan Ahmad (6/313).

(١٥٦٦) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِيهِ، وَهِيَ تَسْمَعُ مِنْ وَرَاءِ الْبَابِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، تُدْرِكُنِي الصَّلَاةُ وَأَنَا جُنُبٌ فَأَصُومُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَأَنَا تُدْرِكُنِي الصَّلَاةُ، وَأَنَا جُنُبٌ فَأَصُومُ" فَقَالَ: لَسْتَ مِثْلَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ: وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتَّقِي.

1566. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwasanya ada seorang laki-laki datang meminta fatwa kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara Aisyah Radhiyallahu Anha waktu itu mendengar dari balik pintu. Laki-laki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, waktu shalat (subuh) telah tiba sedangkan aku dalam keadaan junub. Apakah aku harus puasa?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Aku pun pernah mendapati waktu subuh dalam keadaan junub, lalu aku pun berpuasa." Laki-laki itu berkata, "Engkau tidaklah sebagaimana kami wahai Rasulullah. Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu ataupun yang akan datang." Maka beliau bersabda, "Demi Allah, aku berharap bahwa akulah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan paling tahu bagaimana bertakwa."* HR. Muslim (1.110), Abu Dawud (2.389), dan Ahmad (6/67).

(١٥٦٧) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَبِيتُ جُنُبًا، فَيَأْتِيهِ بِلَالٌ، فَيُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَيَقُومُ فَيَغْتَسِلُ، فَأَنْظُرُ إِلَى تَحَدُّرِ الْمَاءِ مِنْ رَأْسِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَأَسْمَعُ صَوْتَهُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ" ، قَالَ مُطَرِّفٌ: فَقُلْتُ لِعَامِرٍ: أَفِي رَمَضَانَ؟ قَالَ: "رَمَضَانُ وَغَيْرُهُ سَوَاءٌ"

1567. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Pernah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur dalam keadaan junub, lalu datang Bilal mengumandangkan adzan bahwa waktu shalat telah tiba. Beliau lalu bangkit dan mandi, dan aku pun masih melihat tetesan air di rambutnya. Kemudian beliau berangkat menuju masjid dan aku mendengar suara bacaannya dalam shalat fajar." Mutharrif berkata, "Aku berkata kepada Amir, "Apakah ini khusus di bulan Ramadhan?" Dia menjawab, "Ramadhan dan selainnya sama saja."* HR. Al-Bukhari (1.926), At-Tirmidzi (779), Ibnu Majah (1.703) dan Ahmad (6/254).

Bab 17
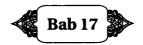
Bercelak bagi Orang yang Berpuasa

١٥٦٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، قَالَتْ: "اكْتَحَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَائِمٌ"

1568. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai celak sementara beliau sedang berpuasa."* HR. Ibnu Majah (1.678)

Bab 18
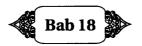
Makruhnya Berlebih-Lebihan Beristinsyaq ketika Berpuasa

١٥٦٩ عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ، عَنْ أَبِيهِ لَقِيطٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ قَالَ: "أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

صَائِمًا"

1569. *Dari 'Ashim bin Laqhith bin Shabrah Radhiyallahu Anha dari ayahnya (Laqith) berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang tata cara wudhu?" Beliau menjawab, "Sempurnakanlah wudhu, basuhlah sela-sela jarimu dan beristinsyaqlah lebih dalam kecuali jika engkau sedang berpuasa."* HR. Abu Dawud (2.366), An-Nasa`i (114), At-Tirmidzi (788), Ibnu Majah (407) dan Ahmad (4/33).

Bab 19
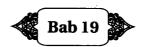
Muntah dengan Sengaja bagi Orang yang Berpuasa

١٥٧٠ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ"

1570. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Nabi Radhiyallahu Anhu bersabda, "Barangsiapa yang muntah, maka tidak wajib baginya untuk mengqadha' (mengganti) puasanya, namun barangsiapa yang muntah dengan sengaja, maka wajib baginya untuk mengqhadha' puasanya."* HR. Abu Dawud (2.380), An-Nasa`i (), At-Tirmidzi (720), Ibnu Majah (1.676) dan Ahmad (2/498).

Bab 20
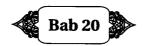
Wajibnya Menjaga Anggota Tubuh ketika Berpuasa

Allah *Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ﴿١٨٧﴾

"Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya." **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)**

١٥٧١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ، وَالْعَمَلَ بِهِ، وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ"

1571. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan maksiat maka Allah tidak membutuhkannya walaupun telah meninggalkan makan dan minumnya (tidak menerima pahala puasanya)."* HR. Al-Bukhari (1.903), Abu Dawud (2.362), At-Tirmidzi (707), Ibnu Majah (1.689) dan Ahmad (2/505).

١٥٧٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا، فَلَا يَرْفُثْ. وَلَا يَجْهَلْ. فَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ.

1572. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu , bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa itu adalah perisai. Apabila engkau berpuasa, maka janganlah engkau merusak puasamu dengan kata-kata kotor, dan jangan pula menghina orang. Apabila dia dimusuhi dan dicela orang lain, maka berkatalah, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'"* HR. Al-Bukhari (1.903), Muslim (1.151), Abu Dawud (2.363), An-Nasa`i (2.216 dan 2.217), At-Tirmidzi (764), Ibnu Majah (1.691) dan Ahmad (2/306).

Bab 21
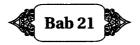
Kapan Waktu Berbuka Puasa dan Keutamaan Bersegera Berbuka

Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ﴿١٨٧﴾

"Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam." **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)**

١٥٧٣ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ، مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

1573. *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia senantiasa berada di atas kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka."* HR. Al-Bukhari (1.957), Muslim (1.098), At-Tirmidzi (699), Ibnu Majah (1.697) dan Ahmad (5/331).

١٥٧٤ عَنْ أَبِي عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوقٌ، عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقُلْنَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ، وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ، قَالَتْ: أَيُّهُمَا الَّذِي يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: قُلْنَا عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَتْ: "كَذَلِكَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"

1574. *Dari Abu Athiyyah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku dan Masyruq pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha,, "Wahai Ummul Mukminin, di antara kita ada dua orang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, salah seorang dari keduanya menyegerakan berbuka dan menyegerakan shalat, sedangkan yang lain mengakhirkan berbuka dan mengakhirkan shalat" Dia bertanya, "Siapakah di antara keduanya yang menyegerakan berbuka dan menyegerakan shalat?" Aku menjawab, "Abdullah bin Mas'ud." Ia berkata, "Demikianlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya."* HR. Muslim (1.099), Abu Dawud (2.354), An-Nasa`i (2.158), At-Tirmidzi (702), dan Ahmad (6/173).

١٥٧٥ عَنْ عُمَرَ ابْنِ خَطَّابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَا هُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَا هُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

1575. *Dari Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila malam telah datang dan siang telah pergi, kemudian matahari telah tenggelam maka orang yang berpuasa boleh berbuka."* HR. Al-Bukhari (1.954), Muslim (1.100), Abu Dawud (2.351), At-Tirmidzi (698), dan Ahmad (1/48).

(١٥٧٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، فَلَمَّا غَابَتِ الشَّمْسُ قَالَ: "يَا فُلَانُ، انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا" قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ عَلَيْكَ نَهَارًا، قَالَ: "انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا" قَالَ: فَنَزَلَ فَجَدَحَ، فَأَتَاهُ بِهِ، فَشَرِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: بِيَدِهِ "إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَا هُنَا، وَجَاءَ اللَّيْلُ مِنْ هَا هُنَا، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ"

1576. *Dari Abdullah bin Abu Aufa Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Kami pernah bersama Rasulullah Radhiyallahu Anhu dalam suatu perjalanan pada bulan Ramadhan. Ketika matahari terbenam beliau bersabda, "Wahai Fulan, turunlah dan sediakanlah minuman untuk kami." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, hari masih terang." Beliau bersabda, "Turunlah dan sediakanlah minuman untuk kami." Maka ia pun menyiapkannya dan beliau meminumnya. Setelah itu, beliau memberi isyarat dengan tangannya ke arah barat seraya bersabda, "Jika matahari telah terbenam di sebelah ini, maka malam telah tiba dari sini dan orang yang berpuasa pun telah berbuka."* HR. Al-Bukhari (1.955), Muslim (1.101), dan Ahmad (4/380).

(١٥٧٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ، لِأَنَّ الْيَهُودَ، وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ"

1577. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Radhiyallahu Anhu, beliau berkata, "Agama ini akan senantiasa nampak selama kaum muslimin menyegerakan berbuka, karena orang-orang Yahudi dan Nashrani menunda berbuka puasa."* HR. Abu Dawud (2.353).

Bab 22
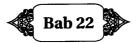
Orang yang Menyangka Matahari telah Terbenam (Namun Ternyata Belum) Lalu Dia Berbuka Maka Wajib baginya Mengqadha' Puasa Hari Itu

(١٥٧٨) عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: "أَفْطَرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمِ غَيْمٍ، ثُمَّ طَلَعَتِ الشَّمْسُ قِيْلَ لِهِشَامٍ: أُمِرُوا بِالْقَضَاءِ؟ قَالَ: فَلَا بُدَّ مِنْ ذَلِكَ.

(1578.) *Dari Asma binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kami berbuka puasa ketika sedang mendung lalu ternyata matahari terbit lagi, lalu dikatakan kepada Hisyam, "Apakah mereka harus mengqadha?" Hisyam berkata, "Memang demikian seharusnya."* HR. Al-Bukhari (1.959), Abu Dawud (2.359), dan Ibnu Majah (1.674).

Bab 23
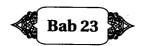
Hal yang Disunnahkan ketika Berbuka

(١٥٧٩) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتُمَيْرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

(1579.) *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbuka dengan beberapa butir kurma basah sebelum melakukan shalat, jika tidak ada kurma basah dengan beberapa butir kurma kering, dan apabila tidak ada kurma maka dengan beberapa teguk air."* HR. Abu Dawud (2.356), At-Tirmidzi (696), dan Ahmad (3/164).

Bab 24
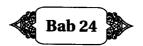
Doa yang Diucapkan ketika Berbuka

(١٥٨٠) عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وَسَلَّم إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ .

(1580.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila berbuka beliau mengucapkan, "Dzahabazh zhama`u wabtallatil 'uruqu wa tsabatal ajru*

insya Allah (Telah hilang dahaga, dan telah basah tenggorokan, dan telah tetap pahalanya Insya Allah)." HR. Abu Dawud (2.357).

Bab 25
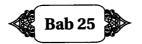
Seorang Istri tidak Berpuasa tanpa Izin Suaminya, kecuali pada Bulan Ramadhan

١٥٨١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ، إِلَّا بِإِذْنِهِ غَيْرَ رَمَضَانَ، وَلَا تَأْذَنُ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ"

1581. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh seorang wanita berpuasa sementara suaminya berada di sisinya kecuali dengan seizinnya. Adapun Ramadhan dia tetap berpuasa tanpa seizin suaminya walaupun suaminya berada di rumahnya."* HR. Al-Bukhari (5192), Abu Dawud (2/458), At-Tirmidzi (782), Ibnu Majah (1761) dan Ahmad (2/316) tanpa menyebutkan lafal, "Ramadhan."

Bab 26
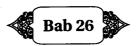
Boleh Berpuasa dalam Perjalanan Selama tidak Memberatkannya

١٥٨٢ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الأَسْلَمِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَأَصُومُ فِي السَّفَرِ؟ - وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ -، فَقَالَ: "إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ"

1582. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha -istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam-, bahwasanya Hamzah bin Amr Al-Aslami bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang berpuasa ketika melakukan perjalanan -dan dia termasuk yang banyak berpuasa-, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika engkau hendak berpuasa maka berpuasalah, tapi jika engkau menghendaki berbuka maka*

berbukalah." HR. Al-Bukhari (1.943), Muslim (1.121), Abu Dawud (2.402), An-Nasa`i (2.295), At-Tirmidzi (711), Ibnu Majah (1.662) dan Ahmad (6/46).

١٥٨٣ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللهِ، فَمَنْ أَخَذَ بِهَا، فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ"

1583. *Dari Hamzah bin Amru Al-Aslami Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku kuat untuk berpuasa ketika melakukan perjalanan. Berdosakah jika aku berpuasa?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Tidak berpuasa ketika melakukan perjalanan merupakan rukhshah (keringanan) dari Allah. Siapa yang mengambilnya maka itu adalah baik, namun siapa yang lebih suka untuk berpuasa, maka tidak ada dosa atasnya."* HR. Muslim (1.121), dan An-Nasa`i (2.303).

١٥٨٤ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: "كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ"

1584. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami pernah melakukan perjalanan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada bulan Ramadhan, lalu sebagian kami ada yang berpuasa dan sebagian dari kami ada yang tidak berpuasa, dan orang yang berpuasa tidak mencela orang yang tidak berpuasa dan orang yang tidak berpuasa tidak mencela orang yang berpuasa."* HR. Al-Bukhari (1.947), Muslim (1.116), Abu Dawud (2.405), An-Nasa`i (2.309), At-Tirmidzi (713), dan Ahmad (3/50) dari jalur Abu Sa'd Al-Khudri Radhiyallahu Anhu.

١٥٨٥ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: "سَافَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ عُسْفَانَ، ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيهِ شَرَابٌ، فَشَرِبَهُ نَهَارًا لِيَرَاهُ النَّاسُ، ثُمَّ أَفْطَرَ حَتَّى دَخَلَ

مَكَّةَ" قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: فَصَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْطَرَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ.

1585. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan perjalanan pada bulan Ramadhan beliau pun berpuasa, hingga beliau sampai di wilayah Usfan, beliau meminta diambilkan satu bejana berisi minuman lalu beliau pun meminumnya siang hari, hal tersebut dilakukannya supaya para sahabat melihatnya, maka para sahabat pun membatalkan puasanya hingga beliau tiba di Makkah." Ibnu Abbas menambahkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa kemudian beliau membatalkan puasanya, maka siapa yang mau melanjutkan (lanjutkanlah) puasanya, dan siapa yang mau membatalkan (batalkanlah) puasanya."* HR. Al-Bukhari (1.944), Muslim (1.113), Abu Dawud (2.404), An-Nasa`i (2.290), dan Ahmad (1/259).

Bab 27
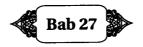
Orang yang Menghadapi Kepayahan untuk Berpuasa ketika Melakukan Safar

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴿٧٨﴾

"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." **(QS. Al-Hajj [22]: 78)**

١٥٨٦ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ، قَالَ فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ أَكْثَرُنَا ظِلًّا صَاحِبُ الْكِسَاءِ، وَمِنَّا مَنْ يَتَّقِي الشَّمْسَ بِيَدِهِ، قَالَ فَسَقَطَ الصُّوَّامُ وَقَامَ الْمُفْطِرُونَ فَضَرَبُوا الْأَبْنِيَةَ وَسَقَوْا الرِّكَابَ، فَقَالَ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ الْمُفْطِرُونَ الْيَوْمَ بِالْأَجْرِ.

1586. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Dulu kami pernah melakukan perjalanan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan di antara kami ada yang berpuasa dan ada pula yang tidak berpuasa. Kemudian di hari yang sangat terik itu kami singgah di suatu tempat dan orang yang bisa berteduh hanyalah orang yang mempunyai pakaian, bahkan di antara kami ada orang berlindung dari sinar matahari hanya dengan telapak tangannya saja. Maka orang-orang yang berpuasa pun berjatuhan, dan sebaliknya orang yang tidak berpuasa masih mampu bertahan, masih mampu mendirikan bangunan dan masih kuat memberi minum hewan tunggangan mereka. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Hari ini mereka yang berbuka telah menuai pahala."* HR. Al-Bukhari (2.890), Muslim (1.119), dan An-Nasa`i (2.282).

١٥٨٧ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيمِ، فَصَامَ النَّاسُ، ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ، حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ إِلَيْهِ، ثُمَّ شَرِبَ، فَقِيلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ: إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ قَدْ صَامَ، فَقَالَ: "أُولَئِكَ الْعُصَاةُ، أُولَئِكَ الْعُصَاةُ"

1587. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma, bahwa pada peristiwa Fathu Makah (pembebasan kota Mekah) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju Mekah, yakni tepatnya pada bulan Ramadhan. Saat itu, beliau berpuasa hingga sampai di Kura' Al-Ghamim[269], dan para sahabat pun ikut berpuasa. Kemudian beliau meminta segayung air, lalu beliau mengangkatnya hingga terlihat oleh para sahabat kemudian beliau meminumnya. Setelah itu dikatakanlah kepada beliau, "Sesungguhnya sebagian sahabat ada yang terus berpuasa." Maka beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang bermaksiat (kepadaku), mereka adalah orang-orang yang bermaksiat (kepadaku)."* HR. Muslim (1.114), An-Nasa`i (2.262), dan At-Tirmidzi (710).

١٥٨٨ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ

269 Wilayah di antara kota Mekah dan Madinah berjarak delapan mil dari kota Usfan.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَرَأَى رَجُلًا قَدِ اجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَقَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: "مَا لَهُ؟" قَالُوا: رَجُلٌ صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تَصُومُوا فِي السَّفَرِ"

1588. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Ketika melakukan perjalanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat sekelompok orang yang sedang berkumpul mengerumuni seseorang, lalu beliau bertanya, "Ada apa dengannya?" Mereka menjawab, "Ia adalah orang yang berpuasa." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukan termasuk kebajikan berpuasa dalam perjalanan."* HR. Al-Bukhari (1.946), Muslim (1.115), Abu Dawud (2.407), An-Nasa`i (2.256), dan Ahmad (3/299) serta Ibnu Majah (1.664) dari jalur riwayat Ka'ab bin 'Ashim.

١٥٨٩ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ، إِلَّا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.

1589. *Dari Abu Darda' Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada bulan Ramadhan pada hari yang sangat panas hingga salah seorang di antara kami meletakkan telapak tangannya di atas kepalanya karena sangat panas. Tidak ada di antara kami yang berpuasa selain Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Abdullah bin Rawahah."* HR. Al-Bukhari (1.945), Muslim (1.122), Abu Dawud (2.409), dan Ahmad (5/194).

١٥٩٠ عَنْ قَزَعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَهُوَ مَكْثُورٌ عَلَيْهِ، فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْهُ، قُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ عَمَّا يَسْأَلُكَ هَؤُلَاءِ عَنْهُ سَأَلْتُهُ عَنِ الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ. فَقَالَ: سَافَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ وَنَحْنُ صِيَامٌ، قَالَ: فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ قَدْ

دَنَوْتُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ، وَالْفِطْرُ أَقْوَى لَكُمْ. فَكَانَتْ رُخْصَةً، فَمِنَّا مَنْ صَامَ، وَمِنَّا مَنْ أَفْطَرَ، ثُمَّ نَزَلْنَا مَنْزِلًا آخَرَ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ مُصَبِّحُو عَدُوِّكُمْ، وَالْفِطْرُ أَقْوَى لَكُمْ، فَأَفْطِرُوا. وَكَانَتْ عَزْمَةً، فَأَفْطَرْنَا، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا نَصُومُ، مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ، فِي السَّفَرِ.

1590. *Dari Qaz'ah Radhiyallahu Anhu dia berkata, Aku pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu yang saat itu sedang dikerumuni oleh orang banyak. Ketika mereka telah membubarkan diri aku berkata kepadanya, "Aku tidak ingin menanyakan apa yang telah mereka tanyakan. Aku hanya ingin menanyakan perihal puasa dalam perjalanan." Maka dia pun menjawab, "Kami dulu pernah bepergian ke kota Mekkah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ketika itu kami berpuasa. Lalu kami singgah di suatu tempat, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jarak kalian dengan musuh kalian sudah semakin dekat, dan berbuka (tidak berpuasa) dapat membuat kalian lebih kuat." Dan ini adalah sebuah rukhshah (keringanan), maka di antara kami pun ada yang masih berpuasa dan ada pula yang tidak berpuasa. Setelah itu, kami singgah lagi pada sebuah tempat, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian besok pagi kalian akan menghadapi musuh sedangkan berbuka akan membuat kalian lebih kuat, maka berbukalah kalian." Ini adalah suatu ketetapan, maka sesudah itu, kami pun berbuka. Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Sungguh, semenjak itu aku telah melihat kami berpuasa bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam perjalanan."* HR. Muslim (1.120), Abu Dawud (2.406), dan Ahmad (3/35).
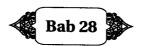
Kapan Musafir Boleh Berbuka ketika Mulai Perjalanan

١٥٩١ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ جَبْرٍ قَالَ : كُنْتُ مَعَ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفِينَةٍ مِنَ

الْفُسْطَاطِ فِي رَمَضَانَ فَرُفِعَ، ثُمَّ قَرَّبَ غَدَاءَهُ قَالَ :فَلَمْ يُجَاوِزِ الْبُيُوتَ حَتَّى دَعَا بِالسُّفْرَةِ قَالَ : اقْتَرِبْ. قَالَ قُلْتُ : أَلَيْسَ تَرَى الْبُيُوتَ؟ قَالَ أَبُو بَصْرَةَ: أَتَرْغَبُ عَنْ سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَعْفَرٌ: فَأَكَلَ.

1591. *Dari Ubaid Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Ja'far bin Jabr berkata, Aku pernah bersama Abu Bashrah Al-Ghifari salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah kapal dari Al-Fusthath pada bulan Ramadhan, kemudian dihidangkan makan siangnya. Ja'far dalam haditsnya mengatakan: Padahal belum melewati rumah-rumah namun ia sudah meminta makanan untuk dihidangkan. Ia berkata, "Mendekatlah!" Aku menjawab, "Bukankah engkau masih melihat rumah-rumah itu (masih belum jauh perjalanan yang ditempuh)? Abu Bashrah berkata, "Apakah engkau membenci sunah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ja'far melanjutkan bahwa Abu Bashrah pun menyantap makanannya.* HR. Abu Dawud (2.412) dan Ahmad (6/398).

Bab 29
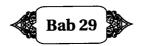
Larangan Puasa Wishal

١٥٩٢ عَنِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاصَلَ فَوَاصَلَ النَّاسُ فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَنَهَاهُمْ قَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَظَلُّ أُطْعَمُ وَأُسْقَى.

1592. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan puasa wishal (menyambung buka dengan sahur) para sahabat pun ikut melaksanakan puasa wishal, namun ternyat hal tersebut memberatkan mereka, maka Rasulullah pun melarang mereka puasa tersebut. Mereka berkata, "Engkau sendiri melakukan wishal wahai Rasulullah. Beliau berkata, "Sesungguhnya aku tidaklah seperti kalian, aku diberi makan dan minum."* HR. Al-Bukhari (1.962), Muslim (1.102), Abu Dawud (2.360), dan Ahmad (2/102).

١٥٩٣ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُوَاصِلُوا. قَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ. قَالَ: لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ، إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى أَوْ إِنِّي أَبِيتُ أُطْعَمُ وَأُسْقَى.

1593. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah kalian melaksanakan puasa wishal." Orang-orang berkata, "Namun, bukankah engkau melakukan puasa wishal?" Beliau bersabda, "Aku tidaklah sama dengan keadaan salah seorang dari kalian karena aku diberi makan dan minum atau ketika aku tidur aku diberi makan dan minum."* HR. Al-Bukhari (1.961), Muslim (1.104) dengan lafal, "Apa kepentingan seseorang berpuasa wishal, sesungguhnya kalian tidaklah sepertiku. Demi Allah, kalaulah bulan dipanjangkan bagiku, niscaya kulakukan puasa wishal, sehingga orang-orang yang berlebihan dalam beragama meninggalkan kebiasaannya yang berlebih-lebihan itu." At-Tirmidzi (778), dan Ahmad (3/202) serta Abu Dawud (2.360) dari jalur riwayat Umar Radhiyallahu Anhu.

١٥٩٤ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ: فَإِنَّكَ يَا رَسُولَ اللهِ تُوَاصِلُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَيُّكُمْ مِثْلِي إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي. فَلَمَّا أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوا عَنِ الْوِصَالِ وَاصَلَ بِهِمْ يَوْمًا ثُمَّ يَوْمًا ثُمَّ رَأَوُا الْهِلَالَ فَقَالَ: لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلَالُ لَزِدْتُكُمْ. كَالْمُنَكِّلِ لَهُمْ حِينَ أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوا.

1594. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa wishal. Kemudian ada seseorang yang berkata kepada beliau, "Bukankah engkau melakukan puasa wishal, wahai Rasulullah?" Maka Beliau berkata, "Siapa dari kalian yang keadaannya sama denganku? Aku tidak sama dengan keadaan salah seorang di antara kalian karena walaupun aku tidur Rabbku selalu memberiku makan dan minum." Tatkala mereka enggan menghentikan kebiasaan puasa wishal, maka beliau melakukan puasa wishal bersama mereka hari demi hari, kemudian mereka melihat hilal.*

Maka ketika itu beliau bersabda, "Kalau hilal itu terlambat pasti aku akan menambah lagi puasa wishal bersama kalian." Seolah-olah ucapan beliau ini disampaikan sebagai bentuk sindiran kepada mereka ketika mereka enggan menghentikan puasa wishal. HR. Al-Bukhari (1.965), Muslim (1.103) dengan tambahan lafal, "Maka bebankan pada diri kalian amalan-amalan yang kalian mampu.", dan Ahmad (2/156).

Bab 30

Menyegerakan Shalat Shubuh ketika Ramadhan

١٥٩٥ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ تَسَحَّرَا، فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا قَامَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ فَصَلَّى، قُلْنَا لِأَنَسٍ: كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَاغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: قَدْرُ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً.

1595. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Zaid bin Tsabit makan sahur bersama. Setelah keduanya selesai makan sahur, Nabi melaksanakan shalat maka Zaid pun turut shalat." Kami bertanya kepada Anas, "Berapa rentang waktu antara selesainya makan sahur hingga keduanya melaksanakan shalat?" Anas bin Malik menjawab, "Kira-kira waktu seseorang membaca lima puluh ayat."* HR. Al-Bukhari (576), Muslim (1.097), An-Nasa`i (2.154) dari jalur Zaid, At-Tirmidzi (703), Ibnu Majah (1.694) dan Ahmad (3/170).

١٥٩٦ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَتَسَحَّرُ فِي أَهْلِي ثُمَّ يَكُونُ سُرْعَةٌ بِي أَنْ أُدْرِكَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1596. *Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku makan sahur bersama keluargaku kemudian aku bersegera agar mendapatkan shalat Subuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Al-Bukhari (Al-Bukhari 577).

١٥٩٧ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: تَسَحَّرْتُ مَعَ حُذَيْفَةَ ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الصَّلاَةِ، فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمَسْجِدَ صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا إِلاَّ هُنَيْهَةٌ

1597. *Dari Zirr bin Hubaisy Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah makan sahur bersama Hudzaifah, kemudian kami keluar untuk melaksanakan shalat, setelah sampai di masjid, kami melaksanakan shalat dua rakaat, lalu shalat didirikan dan tidak ada di antara keduanya jeda kecuali waktu yang sangat pendek."* HR. An-Nasa`i (2.152) dan Ahmad (5/396).

Bab 31
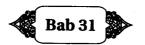
Keutamaan Banyaknya Membaca Al-Qur'an ketika Ramadhan

Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ﴿١٨٥﴾

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

١٥٩٨ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

1598. *Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling sempurna dalam kebaikan. Dan paling sempurna adalah saat bulan Ramadhan ketika Jibril Alaihis Sallam datang menemui beliau. Jibril Alaihis Salam datang menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an hingga Al-Qur'an selesai dibacakan untuk Nabi Shallallahu Alaihi*

wa Sallam. Apabila Jibril Alaihis Sallam datang menemui beliau, maka beliau adalah orang yang paling sempurna dalam kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus." HR. Al-Bukhari (1.902), Muslim (2.308), An-Nasa`i (2.094), dan Ahmad (1/288).

(١٥٩٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً فَعُرِضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، وَكَانَ يَعْتَكِفُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا فَاعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ.

(1599.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Jibril biasa membacakan Al-Qur'an Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Jibril melakukannya dua kali. Dan beliau melakukan i'tikaf sepuluh hari pada setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun wafatnya, beliau melakukan i'tikaf selama dua puluh hari."* HR. Al-Bukhari (4.998), dan Ahmad (1/275 dan 2/336).

Bab 32
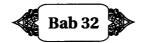
Keutamaan Memberi Makan Orang yang Berpuasa

(١٦٠٠) عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا.

(1600.) *Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang memberi makan orang yang berpuasa, dia mendapatkan seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun."* HR. At-Tirmidzi (807), Ibnu Majah (1.746), dan Ahmad (5/192).

(١٦٠١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَفْطَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فَقَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ

الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ.

1601. *Dari Abdullah bin Az-Zubair Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berbuka bersama Sa'ad bin Mu'adz, lalu beliau bersabda, "Orang-orang yang berpuasa telah berbuka puasa di sisi kalian, dan orang-orang yang baik telah makan makanan kalian, serta para Malaikat berdoa untuk kalian."* HR. Ibnu Majah (1.747), dan Ahmad (3/118).

Bab 33
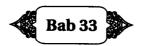
Doa Orang yang Berpuasa

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku." **(QS. Al-Baqarah [2]: 186)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." **(QS. Al-Mu`min [40]: 60).**

١٦٠٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

1602. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga orang yang doanya tidak tertolak; pemimpin yang adil, orang puasa hingga ia berbuka dan doa orang yang terzhalimi."* HR. At-Tirmidzi (3.958), Ibnu Majah (1.752), dan

Ahmad (2/477).

Bab 34

Mengajari Anak Berpuasa dan Menganjurkan Mereka untuk Berpuasa

١٦٠٣ عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ: مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ. قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ.

1603. *Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz, dia berkata, Suatu pagi di hari Asyura, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim petugas ke perkampungan orang Anshar untuk menyampaikan pengumuman, "Barangsiapa yang masuk waktu pagi dalam keadaan tidak berpuasa hendaklah ia puasa sejak mendengar pengumuman ini. Dan barangsiapa yang berpuasa sejak pagi hari, hendaklah ia menyempurnakan puasanya." Rubayyi' menambahkan, "Semenjak itu, kami berpuasa di hari Asyura, dan kami memerintahkan anak-anak kecil kami untuk berpuasa. Kami membuatkan mereka mainan-mainan dari bulu. Apabila ada yang menangis minta makan, kami berikan setelah waktu berbuka tiba."* HR. Al-Bukhari (1.960), dan Muslim (1.136)

Bab 35
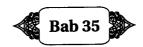
Orang yang Boleh tidak Berpuasa

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴿١٨٤﴾

"Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin." **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)**

١٦٠٤ عَنْ عَطَاءٍ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقْرَأُ {وَعَلَى

الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ}.قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَيْسَتْ بِمَنْسُوخَةٍ هُوَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْمَرْأَةُ الْكَبِيرَةُ لَا يَسْتَطِيعَانِ أَنْ يَصُومَا فَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا.

1604. *Dari Atha dia mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu membaca Firman Allah Ta'ala, "Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)** *Ia berkata, "Ayat tersebut tidaklah dimansukh (dihapuskan) namun merupakan keringanan bagi laki-laki tua dan wanita tua, yang keduanya tidak mampu berpuasa meka hendaknya memberi makan setiap hari satu orang miskin."* HR. Al-Bukhari (4.505).

١٦٠٥ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: {وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ} قَالَ:يُكَلَّفُونَهُ، {فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ} وَاحِدٍ، {فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا} فَزَادَ طَعَامَ مِسْكِينٍ آخَرَ لَيْسَتْ بِمَنْسُوخَةٍ، {فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ} لا يُرَخَّصُ فِي هَذَا إِلا لِلْكَبِيرِ الَّذِي لا يُطِيقُ الصِّيَامَ، أَوْ مَرِيضٍ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُشْفَى.

1605. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu tentang firman Allah Azza wa Jalla, "Dan barangsiapa yang tidak mampu untuk berpuasa maka hendaknya dia membayar fidyah dengan memberi makan orang miskin."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)** *Yang tidak mampu untuk berpuasa artinya: dibebani membayar fidyah, yaitu memberi makan satu orang miskin. Firman-Nya, "Barangsiapa yang dengan kerelaan mengerjakan kebajikan."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)** *Memberi makan orang miskin yang lainnya, bukanlah ayat yang mansukh, "tapi itulah yang baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)** *Dalam hal ini tidak diberikan keringanan kecuali bagi orang yang tidak mampu berpuasa atau sakit yang tidak diharapkan sembuhnya."* HR. Al-Bukhari (4.505) dan An-Nasa`i (2.316).

١٦٠٦ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبٍ إِخْوَةِ بَنِي قُشَيْرٍ قَالَ: أَغَارَتْ عَلَيْنَا خَيْلٌ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَيْتُ أَوْ قَالَ: فَانْطَلَقْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَأْكُلُ، فَقَالَ: اجْلِسْ فَأَصِبْ مِنْ طَعَامِنَا هَذَا. فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ. قَالَ: اجْلِسْ أُحَدِّثْكَ عَنِ الصَّلَاةِ وَعَنِ الصِّيَامِ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى وَضَعَ شَطْرَ الصَّلَاةِ أَوْ نِصْفَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمَ عَنِ الْمُسَافِرِ وَعَنِ الْمُرْضِعِ أَوِ الْحُبْلَى. وَاللهِ لَقَدْ قَالَهُمَا جَمِيعًا أَوْ أَحَدَهُمَا قَالَ: فَتَلَهَّفَتْ نَفْسِي أَنْ لَا أَكُونَ أَكَلْتُ مِنْ طَعَامِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1606. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, seseorang dari Bani Abdullah bin Ka'ab saudara dari Bani Qusyair, dia berkata, Kuda tunggangan Rasulullah menyerang kami dan berhenti menyerangku. dia berkata, Aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang menyantap makanan. Beliau bersabda, "Duduklah, dan makanlah makanan kami ini!" Aku berkata, "Aku sedang berpuasa." Beliau bersabda, "Duduklah! Aku beritahukan kepadamu tentang shalat dan puasa. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala meringankan setengah beban shalat dan puasa dari orang yang sedang melakukan perjalanan, wanita yang sedang menyusui dan wanita hamil. Dan demi Allah, Allah telah menyatakan keduanya atau salah satu dari keduanya." Dia berkata, "Maka aku menyesal tidak ikut menyantap makanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Abu Dawud (2.408), At-Tirmidzi (715), Ibnu Majah (1.667), Ahmad (4/347), dan An-Nasa`i (2.266) dari jalur Amr bin Umayyah Adh-Dhamriy.

Bab 36
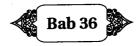
Wanita yang Mengalami Haid dan Nifas Boleh tidak Berpuasa Namun Wajib Menggantinya pada Lain Hari

١٦٠٧ عَنْ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَتَقْضِي الْحَائِضُ الصَّلَاةَ إِذَا طَهُرَتْ؟ قَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ، كُنَّا نَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَطْهُرُ، فَيَأْمُرُنَا

بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا يَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

1607. *Dari Mu'adzah Al-'Adawiyah bahwa ada seorang wanita yang bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, "Apakah wanita yang haid mengqadha shalat apabila telah suci?" Maka Aisyah menjawab, "Apakah engkau dari golongan Haruriyah? Kami dahulu pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalami haid, ketika kami telah suci maka kami diperintahkan untuk mengqadha' puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat."* HR. Muslim (335), An-Nasa`i (2.317), Ibnu Majah (1.670), dan Ahmad (6/231).

١٦٠٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُولُ: كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ. قَالَ يَحْيَى: الشُّغْلُ مِنَ النَّبِيِّ أَوْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1608. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Aku mempunyai utang puasa Ramadhan dan aku tidak bisa mengqadha'nya kecuali pada bulan Sya'ban." Yahya berkata, "Karena dia sibuk karena mendampingi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam atau karena bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Al-Bukhari (1.950), Muslim (1.146), dan Ahmad (6/124).

١٦٠٩ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ، فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا.

1609. *Dari Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan bukankah seorang wanita apabila sedang haid dia tidak shalat dan puasa? Itulah kekurangan agamanya."* HR. Al-Bukhari (1.951).

Bab 37
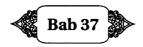
Qadha Puasa Ramadhan yang Terlewat pada Hari-Hari Lain secara Terpisah

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴿١٨٤﴾

"Maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain." **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)**

١٦١٠ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُولُ: كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ. قَالَ يَحْيَى: الشُّغْلُ مِنَ النَّبِيِّ أَوْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1610. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Aku mempunyai utang puasa Ramadhan dan aku tidak bisa mengqadha'nya kecuali pada bulan Sya'ban." Yahya berkata, "Karena dia sibuk karena mendampingi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam atau karena bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Al-Bukhari (1.950), Muslim (1.146), dan Ahmad (6/124).

Bab 38
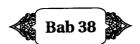
Qadha Puasa bagi Orang yang telah Meninggal dan Orang yang Menganggap untuk Puasa Nadzar Saja

١٦١١ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

1611. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang meninggal, sedangkan ia masih memiliki utang puasa, maka yang membayarnya adalah walinya."* HR. Al-Bukhari (1.952), Muslim (1.147), Abu Dawud (2.400), dan Ahmad (6/134).

١٦١٢ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا؟ فَقَالَ: لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَهُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى.

1612. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Datang*

seorang laki-laki kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meningal dunia dan dia mempunyai utang puasa selama sebulan, apakah aku boleh menunaikannya?" Beliau menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan, "Utang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar." HR. Al-Bukhari (1.953), Muslim (1.148) dan Ahmad (1/258).

(١٦١٣) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُخْتِي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُخْتِكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ تَقْضِينَهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: فَحَقُّ اللهِ أَحَقُّ.

(1613.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, saudara perempuanku telah meninggal, sementara ia mempunyai tanggungan utang puasa selama dua bulan berturut-turut." Beliau menimpali, "Bagaimana pendapatmu sekiranya saudara wanitamu mempunyai utang, apakah engkau akan membayarnya?" Ia menjawab, "Tentu. " Beliau bersabda, "Maka tanggungan kepada Allah lebih berhak (untuk dibayar)."* HR. Al-Bukhari (1.953), Muslim (1.148) dengan sedikit perbedaan lafal, "Sesungguhnya ibuku...", At-Tirmidzi (716), Ibnu Majah (1.785) dengan lafal redaksi miliknya.

(١٦١٤) عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ. قَالَ: فَقَالَ: وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: صُومِي عَنْهَا. قَالَتْ: إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهَا.

(1614.) *Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Ketika aku sedang duduk di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datanglah seorang wanita dan berkata, "Aku pernah memberikan seorang*

budak wanita kepada ibuku, dan kini ibuku telah meninggal. Bagaimana dengan hal itu?" beliau menjawab, "Engkau telah mendapatkan pahala atas pemberianmu itu, dan sekarang pemberianmu itu telah kembali kepadamu sebagai harta warisan." Wanita itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, ibuku punya utang puasa satu bulan, bolehkah aku membayar puasanya?" Beliau menjawab, "Ya, bayarlah puasanya itu." Wanita itu berkata lagi, "Ibuku juga belum menunaikan haji, bolehkah aku yang menghajikannya?" Beliau menjawab, "Ya, hajikanlah ia." HR. Muslim (1.149), Abu Dawud (1.656), At-Tirmidzi (667), Ibnu Majah (1.759) dan Ahmad (5/349).

١٦١٥ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِذَا مَرِضَ الرَّجُلُ فِي رَمَضَانَ ثُمَّ مَاتَ وَلَمْ يَصُمْ أُطْعِمَ عَنْهُ وَلَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ نَذْرٌ قَضَى عَنْهُ وَلِيُّهُ.

1615. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Apabila seseorang sakit pada bulan Ramadhan kemudian meninggal dan belum melakukan puasa maka memberikan makan (orang lain) sebagai gantinya dan ia tidak berkewajiban untuk mengqadha, dan apabila ia memiliki nadzar maka walinya yang mengqadha untuknya."* HR. Abu Dawud (2.401).

Bab 39
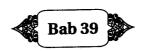
Keutamaan Shalat Tarawih

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu." **(QS. Al-Muzzammil [73]: 20)**

١٦١٦ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ أَوَّلُ الْمُزَّمِّلِ

كَانُوا يَقُومُونَ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِمْ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى نَزَلَ آخِرُهَا وَكَانَ بَيْنَ أَوَّلِهَا وَآخِرِهَا سَنَةٌ.

1616. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Ketika turun awal surah Al-Muzammil, mereka (para sahabat) bangun (untuk mengerjakan shalat) sebagaimana bangunnya ketika di bulan Ramadhan hingga turun akhir dari surah Al Muzzamil, sedangkan rentang waktu turunnya awal surah Al-Muzammil dengan akhir surah itu selama satu tahun."* HR. Abu Dawud (1.305).

١٦١٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

1617. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa dan mendirikan shalat malam di dalamnya maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. Dan barangsiapa yang shalat pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan harapan, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."* HR. Al-Bukhari (1.901), Muslim (760), Abu Dawud (1.372), At-Tirmidzi (683), Ibnu Majah (1.641) dengan lafal, "Barangsiapa berpuasa..." Dan Ahmad (2/289).

١٦١٨ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: احْتَجَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ حُجْرَةً، فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُصَلِّي فِيهَا. قَالَ: فَصَلَّوْا مَعَهُ لِصَلَاتِهِ يَعْنِي رِجَالًا وَكَانُوا يَأْتُونَهُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى إِذَا كَانَ لَيْلَةٌ مِنَ اللَّيَالِي لَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَنَحْنَحُوا وَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوا بَابَهُ، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغْضَبًا، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ حَتَّى

ظَنَنْتُ أَنْ سَتُكْتَبَ عَلَيْكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ.

1618. *Dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat kamar di masjid, lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju kamar itu untuk shalat di dalamnya. Zaid bin Tsabit menambahkan: Beberapa orang sahabat datang dan berkumpul untuk shalat bersamanya, hingga suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar untuk shalat bersama mereka. Sebagian sahabat lalu berdehem dan mengangkat suaranya serta melempari pintu rumah beliau. Zaid bin Tsabit melanjutkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka dalam keadaan marah, dan bersabda, "Wahai manusia sekalian, masih saja kalian melakukan perbuatan kalian itu (shalat malam), aku khawatir bahwa shalat itu akan diwajibkan atas kalian. Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian, sebab seutama-utama shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat wajib."* HR. Al-Bukhari (731), Muslim (781), Abu Dawud (1.447), dan Ahmad (5/182).

١٦١٩ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ.

1619. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha -istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam- bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di masjid, maka orang-orang mengikuti shalat beliau. Pada malam berikutnya beliau kembali melaksanakan shalat di masjid dan orang-orang yang mengikutinya bertambah banyak. Pada malam ketiga atau keempat, orang-orang banyak sudah berkumpul namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar untuk shalat bersama mereka. Ketika pagi harinya, beliau bersabda, "Sungguh aku mengetahui apa yang*

kalian lakukan tadi malam dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar shalat bersama kalian. Hanya saja aku khawatir diwajibkan atas kalian." Kejadian ini di bulan Ramadhan. HR. Al-Bukhari (1.129), Muslim (761), Abu Dawud (1.373) dan Ahmad (5/182).

(١٦٢٠) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةً مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ، وَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا، فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَصَلَّى فَصَلَّوْا مَعَهُ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ، حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ، فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَتَشَهَّدَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ، فَتَعْجِزُوا عَنْهَا. فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ.

(1620.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu ketika keluar di tengah malam untuk melaksanakan shalat di masjid, kemudian orang-orang mengikuti shalat di belakangnya. Pada waktu paginya orang-orang membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam berikutnya orang-orang yang berkumpul bertambah banyak yang mengikuti shalat beliau. Dan pada waktu paginya orang-orang kembali membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam yang ketiga orang-orang yang berkumpul di masjid semakin bertambah banyak lagi, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk shalat dan mereka shalat bersama beliau. Kemudian pada malam yang keempat, masjid sudah penuh dengan jamaah hingga akhirnya beliau keluar hanya untuk shalat Shubuh. Setelah beliau selesai shalat Fajar, beliau menghadap kepada orang-orang membaca syahadat lalu bersabda, "Amma ba'du, sesungguhnya aku bukannya tidak tahu keberadaan kalian malam tadi. Akan tetapi aku takut jika shalat tersebut diwajibkan atas kalian, sementara kalian tidak mampu." Hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat seperti itulah keadaannya.* HR. Al-Bukhari (2.012), dan Muslim (761).

(١٦٢١) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَضَانَ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا حَتَّى سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، فَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ. قَالَ: إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ. ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ، وَجَمَعَ أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ حَتَّى تَخَوَّفْنَا أَنْ يَفُوتَنَا الْفَلَاحُ. قُلْتُ: وَمَا الْفَلَاحُ؟ قَالَ السُّحُورُ.

1621. *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Kami pernah berpuasa bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada bulan Ramadhan namun beliau tidak melakukan shalat malam bersama kami pada bulan tersebut hingga tinggal tujuh hari. Kemudian beliau melakukan shalat malam bersama kami sampai berlalu sepertiga malam. Tatkala malam keenam (yaitu malam ke dua puluh empat dari awal Ramadhan), beliau tidak melakukan shalat malam bersama kami, dan tatkala malam kelima (yaitu malam kedua puluh lima dari awal Ramadhan) beliau melakukan shalat malam bersama kami hingga berlalu setengah malam. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau menambahkan shalat sunah bagi kami pada sisa malam ini, maka itu lebih baik bagi kami." Beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang shalat bersama imam hingga selesai, maka akan dihitung baginya pahala shalat semalam suntuk." Tatkala malam ke empat yaitu malam ke dua puluh enam dari awal Ramadhan, beliau tidak melalukan shalat malam bersama kami, dan ketika malam ke tiga (yaitu hari ke dua puluh tujuh dari awal Ramadhan), beliau mengumpulkan keluarga dan para istrinya serta para wanita, setelah itu beliau melakukan shalat bersama kami hingga kami khawatir tertinggal akan kemenangan." Aku bertanya, "Apakah kemenangan itu?" Abu Dzar menjawab, "Sahur."* HR. Abu Dawud (1.375), An-Nasa`i (1.604), At-Tirmidzi (806), Ibnu Majah (1.327), dan Ahmad (6/177) serta Al-Muwatha' kitab 6 bab 1.

(١٦٢٢) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ

بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ. ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ. يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ.

1622. *Dari Abdurrahman bin Abdul Qariy bahwa dia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Al Khaththab Radhiyallahu Anhu pada satu malam di bulan Ramadhan menuju masjid, ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada orang yang melaksanakan shalat sendiri dan ada seorang yang melaksanakan shalat diikuti oleh beberapa orang makmum. Maka Umar berkata, "Aku melihat seandainya mereka semuanya shalat berjamaah dengan satu orang imam, itu lebih baik." Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jamaah yang dipimpin oleh Ubbay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jamaah dengan dipimpin seorang imam, lalu Umar berkata, "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini." Dan mereka yang tidur terlebih dahulu lebih baik daripada yang shalat awal malam, yang ia maksudkan untuk mendirikan shalat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalat pada awal malam.* HR. Al-Bukhari (2.010), dan Al-Muwatha' kitab 6 bab 2.

١٦٢٣ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا

تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا، قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

1623. *Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwasanya dia pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha -istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam - tentang cara shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di bulan Ramadhan. Maka Aisyah Radhiyallahu Anha menjawab, "Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan dan di bulan-bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat, beliau shalat empat rakaat, dan jangan engkau tanya tentang bagus dan panjangnya kemudian beliau shalat empat rakaat lagi dan jangan engkau tanya tentang bagus dan panjangnya kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum melaksanakan witir?" Beliau menjawab, "Wahai 'Aisyah, kedua mataku tidur, namun hatiku tidaklah tidur."* HR. Al-Bukhari (1.147), Muslim (738), Abu Dawud (1.341), Tirmdzi (439), dan Ahmad (6/73).

١٦٢٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَا أَعْلَمُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِي لَيْلَةٍ وَلَا صَلَّى لَيْلَةً إِلَى الصُّبْحِ وَلَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا غَيْرَ رَمَضَانَ.

1624. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Aku tidak mengetahui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Quran seluruhnya dalam semalaman dan melaksanakan shalat semalaman hingga waktu subuh dan juga menjalani puasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan."* HR. Muslim (746), Abu Dawud (1.342), An-An-Nasa`i (1.600), dan Ahmad (6/54).

Bab 40
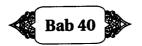
Keutamaan Sepuluh Hari Terakhir

١٦٢٥ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

1625. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika memasuki sepuluh hari terakhir (Ramadhan), maka beliau menghidupkan malam-malamnya (dengan qiyamullail) dan mengencangkan ikatan kainnya serta membangunkan keluarganya."* HR. Al-Bukhari (2.024), Muslim (1.174), Abu Dawud (1.376), Ibnu Majah (1.768), Ahmad (6/41).

١٦٢٦ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوقِظُ أَهْلَهُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

1626. *Dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghidupkan malam-malamnya (dengan qiyamullail) pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.* HR. At-Tirmidzi (795), dan Ahmad (1/132).

١٦٢٧ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ.

1627. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersungguh-sungguh (beribadah) pada sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan) tidak seperti ketika diluar waktu-waktu tersebut."* HR. Muslim (1.175), At-Tirmidzi (796), Ibnu Majah (1.767), dan Ahmad (6/256).

١٦٢٨ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، وَكَانَ يَعْتَكِفُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا فَاعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ.

1628. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Jibril biasa membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Jibril melakukannya dua kali. Dan beliau Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf sepuluh hari*

pada setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun wafatnya, beliau melakukan i'tikaf selama dua puluh hari." HR. Al-Bukhari (4.998), Abu Dawud (2.466), dan Ibnu Majah (1.769).

Bab 41
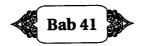
Berusaha Mendapatkan Malam Lailatul Qadar

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan." **(QS. Ad-Dukhân [44]: 3)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar." **(QS. Al-Qadr [97]: 1-5)**

١٦٢٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

1629. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan harapan, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni dan barangsiapa yang*

berpuasa dengan penuh keimanan dan harapan, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." HR. Al-Bukhari (35 dan 1.901), Muslim (760), Abu Dawud (1.372), At-Tirmidzi (683), dan Ahmad (2/347).

١٦٣٠ عَنِ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي.

1630. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir, apabila salah seorang dari kalian merasa berat (tidak mampu) maka hendaknya jangan terlewatkan tujuh malam terakhir."* HR. Al-Bukhari (2.015), Muslim (1.165), Abu Dawud (1.385), dan Ahmad (2/44) serta At-Tirmidzi (792) dari jalur riwayat Aisyah Radhiyallahu Anha.

١٦٣١ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ.

1631. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bermimpi mendapati Lailatul Qadar pada tujuh hari yang terakhir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bersabda, "Aku melihat bahwa mimpi kalian terletak pada tujuh hari terakhir. Barangsiapa ingin mendapatkannya, hendaklah mencarinya pada tujuh hari yang terakhir."* HR. Al-Bukhari (2.015), Muslim (1.165), dan Al-Muwatha' 895.

١٦٣٢ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَيَقُولُ: "تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

1632. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, beliau bersabda, "Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam*

terakhir bulan Ramadhan." HR. Al-Bukhari (2.020), dan Ahmad (6/56).

١٦٣٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

1633. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Carilah Lailatul Qadar pada malam yang ganjil pada sepuluh malam yang akhir dari Ramadhan."* HR. Al-Bukhari (2.017), dan Muslim (1.169).

١٦٣٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى، وَفِي سَابِعَةٍ تَبْقَى، وَفِي خَامِسَةٍ تَبْقَى.

1634. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Carilah lailatul qadar pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, sembilan tersisa, tujuh tersisa atau lima tersisa."* HR. Al-Bukhari (2.021), Abu Dawud (1.381), dan Ahmad (1/231).

١٦٣٥ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَالَ: "خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ , فَتَلَاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ , فَرُفِعَتْ، وَعَسَى أَنْ تَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ , فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ , وَالسَّابِعَةِ , وَالْخَامِسَةِ.

1635. *Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar hendak memberitahukan lailatul qadar kepada kami, ternyata dua orang dari kaum muslimin yang berselisih. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Sesungguhnya aku keluar hendak memberitahukan tentang lailatul qadar kepada kalian, karena Fulan dan Fulan berselisih, maka laitatul qadar diangkat kembali (menjadi tidak diketahui), semoga saja hal itu lebih baik bagi kalian, maka carilah lailatul qadar pada sepuluh hari*

terakhir, yaitu pada hari kesembilan atau ketujuh atau kelima." HR. Al-Bukhari (2.023)

(١٦٣٦) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اعْتَكَفَ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ يَلْتَمِسُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ قَبْلَ أَنْ تُبَانَ لَهُ فَلَمَّا انْقَضَيْنَ أَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَقُوِّضَ ثُمَّ أُبِينَتْ لَهُ أَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَأَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَأُعِيدَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهَا كَانَتْ أُبِينَتْ لِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَإِنِّي خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِهَا فَجَاءَ رَجُلَانِ يَحْتَقَّانِ مَعَهُمَا الشَّيْطَانُ فَنُسِّيتُهَا فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ الْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ قَالَ قُلْتُ يَا أَبَا سَعِيدٍ إِنَّكُمْ أَعْلَمُ بِالْعَدَدِ مِنَّا قَالَ أَجَلْ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكُمْ قَالَ قُلْتُ مَا التَّاسِعَةُ وَالسَّابِعَةُ وَالْخَامِسَةُ قَالَ إِذَا مَضَتْ وَاحِدَةٌ وَعِشْرُونَ فَالَّتِي تَلِيهَا ثِنْتَيْنِ وَعِشْرِينَ فَهِيَ التَّاسِعَةُ فَإِذَا مَضَتْ ثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فَالَّتِي تَلِيهَا السَّابِعَةُ فَإِذَا مَضَى خَمْسٌ وَعِشْرُونَ فَالَّتِي تَلِيهَا الْخَامِسَةُ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ، ثُمَّ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ، فِي قُبَّةٍ تُرْكِيَّةٍ عَلَى سُدَّتِهَا حَصِيرٌ، قَالَ: فَأَخَذَ الْحَصِيرَ بِيَدِهِ فَنَحَّاهَا فِي نَاحِيَةِ الْقُبَّةِ، ثُمَّ أَطْلَعَ رَأْسَهُ فَكَلَّمَ النَّاسَ، فَدَنَوْا مِنْهُ، فَقَالَ: " إِنِّي اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ، أَلْتَمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ، ثُمَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ، ثُمَّ أُتِيتُ، فَقِيلَ لِي: إِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ " فَاعْتَكَفَ النَّاسُ مَعَهُ، قَالَ: "وَإِنِّي أُرِيتُهَا لَيْلَةَ وِتْرٍ، وَإِنِّي أَسْجُدُ صَبِيحَتَهَا فِي طِينٍ وَمَاءٍ" فَأَصْبَحَ مِنْ لَيْلَةِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، وَقَدْ قَامَ إِلَى الصُّبْحِ،

فَمَطَرَتِ السَّمَاءُ، فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ، فَأَبْصَرْتُ الطِّينَ وَالْمَاءَ، فَخَرَجَ حِينَ فَرَغَ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَجَبِينُهُ وَرَوْثَةُ أَنْفِهِ فِيهِمَا الطِّينُ وَالْمَاءُ، وَإِذَا هِيَ لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ.

1636. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh malam pertengahan bulan Ramadhan untuk mencari lailatul qadar, hal itu dilakukan sebelum diketahui kapan terjadinya malam yang penuh berkah tersebut. Tatkala sepuluh hari pertengahan Ramadhan telah tiba, beliau memerintahkan untuk membuat kemah setelah itu diperintahkan untuk merobohkannya, kemudian beliau diberitahu bahwa malam Lailatul Qadar terjadi pada sepuluh malam terakhir lantas beliau memerintahkan orang-orang untuk membuat kemah kembali, mereka pun kembali membuatnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui orang-orang dan bersabda, "Wahai manusia sekalian, sesungguhnya aku telah diberitahu kapan lailatul qadar terjadi, aku keluar untuk memberitahu kalian. Ternyata ada dua orang yang berselisih masing-masing dari kedua diikuti setan. Maka aku pun terlupa menjadi tidak diketahui, maka carilah lailatul qadar pada sepuluh hari terakhir, yaitu pada hari kesembilan atau ketujuh atau kelima." Perawi berkata, "Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya engkau lebih mengetahui hitungannya daripada kami." Abu Sa'id menjawab, "Sudah barang tentu aku lebih mengetahui hal itu daripada kalian." Perawi berkata, "Apa maksud dari hari kesembilan atau ketujuh atau kelima?" dia menjawab, "Apabila telah masuk hari kedua puluh satu yang hari setelahnya adalah hari kedua puluh dua, maka hari tersebut disebut hari kesembilan. Apabila telah masuk hari kedua puluh tiga, maka hari tersebut disebut hari ketujuh. Apabila telah masuk hari kedua puluh lima maka hari tersebut disebut hari kelima."*

Di dalam riwayat lain: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh hari awal bulan Ramadhan, kemudian dilanjutkannya pada sepuluh hari pertengahan, dalam sebuah kubah kecil yang terbuat dari permadani dan pintunya ditutup dengan tikar. Lalu beliau ambil tikar itu, dan diletakkannya di sudut kubah. Kemudian menampakkan kepalanya seraya berbicara kepada orang-orang. Maka mendekatlah mereka kepada beliau, beliau bersabda, "Aku telah i'tikaf sejak sepuluh hari awal bulan untuk mendapatkan Lailatul Qadar, kemudian sepuluh

hari yang pertengahan. Kemudian dikatakan kepadaku bahwa Lailatul Qadar itu terdapat pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Karena itu, barangsiapa yang hendak melakukan i'tikaf, maka i'tikaflah." Maka para sahabat pun ikut i'tikaf bersama beliau. Dan beliau juga bersabda, "Aku bermimpi melihat Lailatul Qadar di malam ganjil, yang pada pagi harinya aku sujud di tanah yang basah." Pada waktu pagi malam kedua puluh satu beliau shalat Shubuh sedangkan hari hujan sehingga masjid tergenang air. Aku melihat tanah dan air. Setelah selesai shalat Shubuh, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar, sedangkan di kening dan hidungnya ada tanah basah yang menempel. Malam itu adalah malam ke dua puluh satu dari sepuluh yang akhir bulan Ramadhan." HR. Muslim (1.167), Ahmad (3/10), At-Tirmidzi (793) dari jalur Abu Bakrah, Al-Bukhari (2.023) dari jalur Ubadah secara ringkas.

(١٦٣٧) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا، حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ، حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ، فَقُلْنَا لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ، ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ، وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ، وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلَاحَ، قُلْتُ لَهُ: وَمَا الْفَلَاحُ، قَالَ: السُّحُورُ.

1637. *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Kami pernah berpuasa bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada bulan Ramadhan namun beliau tidak melakukan shalat malam bersama kami pada bulan tersebut hingga tinggal tujuh hari. Kemudian beliau melakukan shalat malam bersama kami sampai berlalu sepertiga malam. Tatkala malam keenam (yaitu malam ke dua puluh empat dari awal Ramadhan), beliau tidak melakukan shalat malam bersama kami, dan tatkala malam kelima (yaitu malam ke dua puluh lima dari awal Ramadhan) beliau melakukan shalat malam bersama kami hingga berlalu setengah malam. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau menambahkan shalat sunah bagi kami pada sisa malam ini, maka itu*

lebih baik bagi kami." Beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang shalat bersama imam hingga selesai, maka akan dihitung baginya pahala shalat semalam suntuk." Tatkala malam ke empat yaitu malam ke dua puluh enam dari awal Ramadhan, beliau tidak melalukan shalat malam bersama kami, dan ketika malam ke tiga (yaitu hari ke dua puluh tujuh dari awal Ramadhan), beliau mengumpulkan keluarga dan para istrinya serta para wanita, setelah itu beliau melakukan shalat bersama kami hingga kami khawatir tertinggal falah." Aku bertanya, "Apakah falah itu?" Abu Dzar menjawab, "yaitu sahur." HR. Abu Dawud (1.375), An-Nasa`i (1.604), At-Tirmidzi (806), Ibnu Majah (1.327), dan Ahmad (6/177) serta Al-Muwatha' kitab 6 bab 1.

(١٦٣٨) عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، يَقُولُ: سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقُلْتُ: إِنَّ أَخَاكَ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: مَنْ يَقُمِ الْحَوْلَ يُصِبْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ؟ فَقَالَ رَحِمَهُ اللهُ: أَرَادَ أَنْ لَا يَتَّكِلَ النَّاسُ، أَمَا إِنَّهُ قَدْ عَلِمَ أَنَّهَا فِي رَمَضَانَ، وَأَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، وَأَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، ثُمَّ حَلَفَ لَا يَسْتَثْنِي، أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ تَقُولُ ذَلِكَ؟ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، قَالَ: بِالْعَلَامَةِ، أَوْ بِالْآيَةِ الَّتِي "أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ، لَا شُعَاعَ لَهَا.

1638. *Dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata, Aku bertanya Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, aku berkata, Sesungguhnya saudaramu Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa yang shalat malam sepanjang tahun, niscaya ia akan menemui malam Lailatul Qadr." Ubay berkata, "Dia menginginkan supaya orang-orang tidak hanya bersandar pada malam tertentu saja, sesungguhnya malam itu terdapat pada bulan Ramadhan. Malam itu terdapat di sepuluh hari terakhir, dan malam itu adalah malam kedua puluh tujuh kemudian dia bersumpah tanpa mengucapkan insya Allah, menegaskan bahwa malam itu terdapat pada malam kedua puluh tujuh. Lalu aku bertanya, "Dengan alasan apa engkau mengatakan lailatul qadar terjadi pada malam ke dua puluh tujuh, wahai Abu Mundzir?" dia menjawab, "Dengan tanda-tandanya, sebagaimana Rasulullah telah mengabarkan kepada kami yakni pada pagi harinya matahari terbit tanpa sinar yang menyorot."* HR. Muslim (762), Abu Dawud (1.378), At-Tirmidzi (793), dan Ahmad (5/130).

(١٦٣٩) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا وَأَرَانِي صُبْحَهَا أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ قَالَ فَمُطِرْنَا لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ فَصَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْصَرَفَ وَإِنَّ أَثَرَ الْمَاءِ وَالطِّينِ عَلَى جَبْهَتِهِ وَأَنْفِهِ.

(1639.) *Dari Abdullah bin Unais Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diperlihatkan Lailatul Qadar, kemudian aku lupa. Dan esok paginya aku sujud di tanah yang basah." Abdullah bin Unais berkata, "Kemudian turun hujan pada malam ke dua puluh tiga dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami. Kemudian beliau pulang dan terlihat bekas tanah basah di dahi dan hidung beliau." Abdullah bin Unais juga berkata, "Itu adalah malam kedua puluh tiga."* HR. Muslim (1.168), dan Ahmad (3/495).

(١٦٤٠) عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ الصُّنَابِحِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لَهُ: مَتَى هَاجَرْتَ؟ قَالَ: خَرَجْنَا مِنْ الْيَمَنِ مُهَاجِرِينَ فَقَدِمْنَا الْجُحْفَةَ، فَأَقْبَلَ رَاكِبٌ، فَقُلْتُ لَهُ: الْخَبَرَ؟ فَقَالَ: دَفَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ خَمْسٍ، قُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، أَخْبَرَنِي بِلَالٌ مُؤَذِّنُ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فِي السَّبْعِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ.

(1640.) *Dari Abu Al Khair dari Ash-Shunabihi Radhiyallahu Anhu bahwasanya dia bertanya kepada Ash-Shunabihi, "Kapan engkau berhijrah? Dia menjawab, "Kami berhijrah dari Yaman hingga kami sampai di Juhfah. Kemudian kami bertemu dengan seorang pengendara dan aku tanyakan kepadanya tentang kabar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia menjawab, "Kami telah menguburkan jasad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sejak lima hari yang lalu. Aku bertanya lagi, "Apakah engkau mendengar berita tentang lailatul qadar? Dia menjawab, "Ya, Bilal -mu'adzin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam - mengabarkan kepadaku bahwa itu terjadi pada hari ketujuh dari sepuluh*

hari terakhir." HR. Al-Bukhari (4.470).

(١٦٤١) عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ أُبَيٌّ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهَا قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْبَرُ عِلْمِي هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ. وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْ زِرٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، يَقُولُ: وَقِيلَ لَهُ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: "مَنْ قَامَ السَّنَةَ أَصَابَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ"، فَقَالَ أُبَيٌّ: "وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، إِنَّهَا لَفِي رَمَضَانَ، يَحْلِفُ مَا يَسْتَثْنِي، وَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيُّ لَيْلَةٍ هِيَ، هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرَنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا، هِيَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيْضَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا.

1641. *Dari Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, dia berkata tentang malam lailatul qadar, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu malam apakah itu. Malam itu adalah malam yang Rasulullah memerintahkan kita untuk menegakkan shalat di dalamnya, yaitu malam kedua puluh tujuh." Dalam riwayat lain: Dari Zirr Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku mendengar Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, dan telah dikatakan kepadanya bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Barangsiapa yang melakukan shalat malam sepanjang tahun, niscaya ia akan menemui malam Lailatul Qadr." Ubay berkata, "Demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, sesungguhnya malam itu terdapat dalam bulan Ramadhan. Dan demi Allah, sesungguhnya aku tahu malam apakah itu. Lailatul Qadr itu adalah malam, di mana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk shalat di dalamnya, malam itu adalah malam yang cerah yaitu malam ke dua puluh tujuh (dari bulan Ramadhan). Dan tanda-tandanya ialah, pada pagi harinya matahari terbit berwarna putih tanpa sinar yang menyorot.*" HR. Muslim (762).

Bab 42
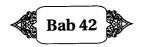
Doa yang Dibaca pada Malam Lailatul Qadar

(١٦٤٢) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ، مَا أَقُولُ فِيهَا؟ , قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عُفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ، فَاعْفُ عَنِّي.

1642. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengetahui mendapatkan malam lailatul Qadar, apa yang harus aku ucapkan?", beliau menjawab, "Ucapkanlah, Allahumma 'Afuwwun Karim Tuhibbul 'Afwa Fa'fu 'Anni (Ya Allah, sesungguhnya Engkau maha pemaaf mencintai kemaafan, maka maafkanlah aku)."* HR. Tirmizdi (3.515), Ibnu Majah (3.850), dan Ahmad (6/258).

Bab 43
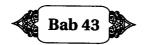
I'tikaf di Bulan Ramadahan dan Selainnya

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ ﴿١٨٧﴾

"Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beritikaf dalam mesjid." **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)**

(١٦٤٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

1643. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha -istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam - bahwa beliau beri'itikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga beliau wafat. Kemudian istri-istrinya melakukan i'tikaf setelahnya."* HR. Al-Bukhari (2.026), Muslim (1.172), Abu Dawud (2.462), Ahmad (6/92).

(١٦٤٤) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

1644. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh*

hari yang akhir dari bulan Ramadhan." HR. Al-Bukhari (2.025), Muslim (1.171), Ahmad (2/133) dan At-Tirmidzi (803) dari jalur Anas.

(١٦٤٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: "كَانَ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً، فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، وَكَانَ يَعْتَكِفُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا، فَاعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ.

(1645.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, " Jibril biasa membacakan Al-Qur'an Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Jibril melakukannya dua kali. Dan beliau melakukan i'tikaf sepuluh hari pada setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun wafatnya, beliau melakukan i'tikaf selama dua puluh hari."* HR. Al-Bukhari (2.044 dan 4.998), Abu Dawud (2.466), Ibnu Majah (1.169), dan Ahmad (2/275 dan 2/336) serta At-Tirmidzi (790) secara ringkas.

(١٦٤٦) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ، ثُمَّ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ، فِي قُبَّةٍ تُرْكِيَّةٍ عَلَى سُدَّتِهَا حَصِيرٌ، قَالَ: فَأَخَذَ الْحَصِيرَ بِيَدِهِ فَنَحَّاهَا فِي نَاحِيَةِ الْقُبَّةِ، ثُمَّ أَطْلَعَ رَأْسَهُ فَكَلَّمَ النَّاسَ، فَدَنَوْا مِنْهُ، فَقَالَ: إِنِّي اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ، أَلْتَمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ، ثُمَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ، ثُمَّ أُتِيتُ، فَقِيلَ لِي: إِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ فَاعْتَكَفَ النَّاسُ مَعَهُ، قَالَ: وَإِنِّي أُرِيتُهَا لَيْلَةَ وِتْرٍ، وَإِنِّي أَسْجُدُ صَبِيحَتَهَا فِي طِينٍ وَمَاءٍ" فَأَصْبَحَ مِنْ لَيْلَةِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، وَقَدْ قَامَ إِلَى الصُّبْحِ، فَمَطَرَتِ السَّمَاءُ، فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ، فَأَبْصَرْتُ الطِّينَ وَالْمَاءَ، فَخَرَجَ حِينَ فَرَغَ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَجَبِينُهُ وَرَوْثَةُ أَنْفِهِ فِيهِمَا الطِّينُ وَالْمَاءُ، وَإِذَا هِيَ لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ.

1646. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh hari awal bulan Ramadhan, kemudian dilanjutkannya pada sepuluh hari pertengahan, dalam sebuah kemah kecil yang terbuat dari permadani dan pintunya ditutup dengan tikar. Lalu beliau ambil tikar itu, dan diletakkannya di sudut kemah. Kemudian menampakkan kepalanya seraya berbicara kepada orang-orang. Maka mendekatlah mereka kepada beliau, beliau bersabda, "Aku telah melakukan i'tikaf sejak sepuluh awal bulan untuk mendapatkan Lailatul Qadar, kemudian sepuluh yang pertengahan. Kemudian diberitahukan kepadaku bahwa Lailatul Qadar itu terdapat pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Karena itu, barangsiapa yang hendak melakukan i'tikaf, maka i'tikaflah." Maka para sahabat pun ikut melakukan i'tikaf bersama beliau. Dan beliau juga bersabda, "Aku bermimpi melihat Lailatul Qadar di malam ganjil, yang pada pagi harinya aku sujud di tanah yang basah." Pada waktu pagi malam kedua puluh satu beliau shalat Shubuh sedangkan hari hujan sehingga masjid tergenang air. Aku melihat tanah dan air. Setelah selesai shalat Shubuh, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar, sedangkan di kening dan hidungnya ada tanah basah. Malam itu adalah malam ke dua puluh satu dari sepuluh yang akhir bulan Ramadhan."* HR. Muslim (1.167), Ahmad (3/10), At-Tirmidzi (793) dari jalur Abu Bakrah, Al-Bukhari (2.023) dari jalur Ubadah secara ringkas.

١٦٤٧ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، فَلَمْ يَعْتَكِفْ عَامًا، فَلَمَّا كَانَ فِي الْعَامِ الْمُقْبِلِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ لَيْلَةً.

1647. *Dari Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir di bulan Ramadhan, lalu beliau tidak melakukan i'tikaf satu tahun ketika tahun menjelang wafat, beliau melakukan i'tikaf selama dua puluh hari."* HR. Abu Dawud (2.463), Ibnu Majah (1.770), dan Ahmad (3/74).

١٦٤٨ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانٍ، وَإِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ دَخَلَ

مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ فِيهِ، قَالَ: فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ أَنْ تَعْتَكِفَ، فَأَذِنَ لَهَا، فَضَرَبَتْ فِيهِ قُبَّةً، فَسَمِعَتْ بِهَا حَفْصَةُ، فَضَرَبَتْ قُبَّةً، وَسَمِعَتْ زَيْنَبُ بِهَا، فَضَرَبَتْ قُبَّةً أُخْرَى، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الغَدَاةِ أَبْصَرَ أَرْبَعَ قِبَابٍ، فَقَالَ: "مَا هَذَا؟"، فَأُخْبِرَ خَبَرَهُنَّ، فَقَالَ: "مَا حَمَلَهُنَّ عَلَى هَذَا؟ آلْبِرُّ؟ انْزِعُوهَا فَلاَ أَرَاهَا"، فَنُزِعَتْ، فَلَمْ يَعْتَكِفْ فِي رَمَضَانَ حَتَّى اعْتَكَفَ فِي آخِرِ العَشْرِ مِنْ شَوَّالٍ.

1648. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf setiap bulan Ramadhan, dan setiap beliau selesai shalat Shubuh beliau masuk ke dalam kemah tempat beliau melakukan i'tikaf. Lalu Aisyah meminta izin kepada beliau untuk ikut i'tikaf Rasulullah pun mengizinkannya. Kemudian Aisyah membuat kemah. Lalu Hafshah mendengar hal tersebut kemudian dia juga membuat kemah. Ketika Zainab putri dari Jahsy mendengar hal tersebut kemudian dia juga membuat kemah yang lainnya. Pada pagi harinya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat kemah-kemah tersebut lalu berkata, "Apa ini?" Lalu beliau diberitahu. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Apakah kalian melihat kebaikan ada padanya (dengan membuat kemah-kemah ini)?" Akhirnya beliau meninggalkan i'tikaf pada bulan itu lalu beliau melakukan i'tikaf sepuluh hari pada bulan Syawal."* HR. Al-Bukhari (2.041), Muslim (1.172), Abu Dawud (2.464), An-Nasa`i (709), dan Ibnu Majah (1.771).

Bab 44
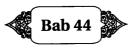
Keluarnya Orang yang I'tikaf dari Masjid untuk Berbagai Kebutuhan Apakah Dilarang?

١٦٤٩ عَنْ صَفِيَّةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزُورُهُ فِي اعْتِكَافِهِ فِي المَسْجِدِ فِي العَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً،

ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا يَقْلِبُهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ بَابَ الْمَسْجِدِ عِنْدَ بَابِ أُمِّ سَلَمَةَ، مَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ"، فَقَالاَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَبُرَ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا"

1649. *Dari Shafiyah Radhiyallahu Anha istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabarkan kepadanya bahwa dia datang mengunjungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau melakukan i'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, dia berbicara sejenak dengan beliau lalu dia berdiri untuk pulang. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berdiri untuk mengantarnya hingga ketika sampai di pintu masjid yang berhadapan dengan pintu rumah Ummu Salamah, ada dua orang dari kaum Anshar yang lewat lalu keduanya memberi salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada keduanya, "Tenanglah kalian berdua. Wanita ini adalah Shafiyah binti Huyay." Maka keduanya berkata, "Maha suci Allah, wahai Rasulullah." Kejadian ini menjadikan berat bagi keduanya. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sesungguhnya setan mendatangi manusia lewat aliran darah dan aku khawatir setan telah memasukkan sesuatu pada hati kalian berdua."* HR. Al-Bukhari (2.035), Muslim (2.175), Abu Dawud (2.470), Ibnu Majah (1.779), dan Ahmad (6/337).

١٦٥٠ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا"

1650. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila I'tikaf sering memasukkan kepalanya*

ke kamarku sementara beliau berada di dalam masjid[270]*, lalu aku menyisir rambutnya. Beliau tidak pernah masuk rumah kecuali jika membuang hajat ketika sedang iktikaf."* HR. Al-Bukhari (2.029), Muslim (297), Abu Dawud (1.467), An-Nasa`i (275 dan 276), At-Tirmidzi (804), Ibnu Majah (1.776 dan 1.778) dan Ahmad (6/247).

(١٦٥١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ: أَنْ لَا يَعُودَ مَرِيضًا، وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلَا يَمَسَّ امْرَأَةً، وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ، إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا بِصَوْمٍ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ.

(1651.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa dia berkata, "Hal yang disunnahkan atas orang yang melakukan i'tikaf di antaranya adalah tidak menjenguk orang yang sedang sakit, tidak mengiringi jenazah, tidak menyentuh istrinya, tidak bercampur dengannya dan tidak keluar untuk suatu keperluan kecuali karena sesuatu yang harus dilakukan. Dan tidak ada i'tikaf kecuali disertai puasa dan tidak ada i'tikaf kecuali di masjid jami'."* HR. Abu Dawud (2.473).

Bab 45
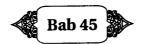
I'tikaf Hanya di Malam Hari dan Waktu Paling Sedikit Melakukan I'tikaf

(١٦٥٢) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ عُمَرَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَالَ: "فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ"

(1652.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Umar bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, aku pernah bernadzar di zaman Jahiliyyah untuk melakukan i'tikaf satu malam di Masjidil Haram." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Tunaikanlah nadzarmu itu!"* HR. Al-Bukhari (2.032), Ibnu Majah (1.772), dan Ahmad (1/37)

270 . Rumah Aisyah berada di dekat masjid Nabi.

Bab 46
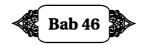
I'tikafnya Wanita jika Aman dari Fitnah

(١٦٥٣) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ وَإِنَّهُ أَمَرَ بِخِبَائِهِ فَضُرِبَ، أَرَادَ الِاعْتِكَافَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَأَمَرَتْ زَيْنَبُ بِخِبَائِهَا فَضُرِبَ، وَأَمَرَ غَيْرُهَا مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخِبَائِهِ فَضُرِبَ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ، نَظَرَ، فَإِذَا الْأَخْبِيَةُ فَقَالَ: آلْبِرَّ تُرِدْنَ؟ " فَأَمَرَ بِخِبَائِهِ فَقُوِّضَ، وَتَرَكَ الِاعْتِكَافَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، حَتَّى اعْتَكَفَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ شَوَّالٍ.

1653. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak melakukan i'tikaf, setelah beliau shalat Shubuh beliau masuk ke dalam kemah (tempat beliau melakukan i'tikaf). Sesungguhnya beliau beliau memerintahkan untuk dibuatkan kemah. Beliau berkeinginan untuk melakukan i'tikaf di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, lalu beliau memerintahkan agar dibuatkan kemah, maka dibuatlah kemah untuk beliau. Zainab memerintahkan agar dibuatkan pula sebuah kemah, maka dibuatlah kemah untuknya. Istri-istri beliau juga memerintahkan untuk dibuatkan kemah maka dibuatkan untuk mereka. Maka ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai dari shalat Fajar (Shubuh), beliau melihat kemah-kemah tersebut beliau bersabda, "Apakah kebaikan yang kalian minta dengan membuat kemah-kemah ini?" Akhirnya beliau meninggalkan i'tikaf pada bulan Ramadhan lalu beliau melakukan i'tikaf sepuluh hari pada bulan Syawal."* HR. Al-Bukhari (2.033), Muslim (1.172), Abu Dawud (2.464), An-Nasa`i (709), Ibnu Majah (1.771) dan Ahmad (6/226).

Bab 47

Puasa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ﴿١٨٤﴾

"Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya." **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)**

(١٦٥٤) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرًا كُلَّهُ؟ قَالَتْ: مَا عَلِمْتُهُ صَامَ شَهْرًا كُلَّهُ إِلَّا رَمَضَانَ، وَلَا أَفْطَرَهُ كُلَّهُ حَتَّى يَصُومَ مِنْهُ، حَتَّى مَضَى لِسَبِيلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1654. *Dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, Aku bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berpuasa sebulan penuh?" Aisyah menjawab, "Setahuku beliau belum pernah berpuasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan. Dan beliau juga belum pernah tidak puasa sebulan penuh di luar ramadhan hingga beliau berpulang ke hadirat Allah."* HR. Muslim (1.156) dan Ahmad (6/139).

(١٦٥٥) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: "مَا صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا كَامِلًا قَطُّ غَيْرَ رَمَضَانَ وَيَصُومُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لَا وَاللهِ لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لَا وَاللهِ لَا يَصُومُ.

1655. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berpuasa selama satu bulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan. Dan beliau puasa berhari-hari hingga orang mengatakan, "Tidak, demi Allah, beliau tidak pernah absen berpuasa, namun ternyata tiba hari yang beliau tidak berpuasa. Dan bila beliau sedang tidak puasa (beliau lakukan hari demi hari) hingga seseorang kami mengatakan, "Tidak, demi Allah, beliau tidak pernah*

berpuasa." HR. Al-Bukhari (1.971), Muslim (1.157), Ibnu Majah (1.711), dan Ahmad (1/271).

١٦٥٦ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "مَا كُنْتُ أُحِبُّ أَنْ أَرَاهُ مِنَ الشَّهْرِ صَائِمًا إِلَّا رَأَيْتُهُ، وَلاَ مُفْطِرًا إِلَّا رَأَيْتُهُ، وَلاَ مِنَ اللَّيْلِ قَائِمًا إِلَّا رَأَيْتُهُ، وَلاَ نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتُهُ وَلاَ مَسِسْتُ خَزَّةً وَلاَ حَرِيرَةً أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ شَمِمْتُ مِسْكَةً، وَلاَ عَبِيرَةً أَطْيَبَ رَائِحَةً مِنْ رَائِحَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1656. *Dari Humaid, dia berkata, Aku bertanya kepada Anas Radhiyallahu Anhu tentang puasa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia berkata, "Tidaklah aku ingin melihat beliau berpuasa dalam suatu bulan kecuali aku pasti melihatnya, begitu juga tidaklah aku ingin melihat beliau tidak berpuasa, pasti aku juga bisa melihatnya. Dan saat beliau berdiri shalat malam melainkan aku melihatnya begitu juga bila beliau tidur melainkan aku juga pernah melihatnya. Dan belum pernah aku menyentuh sutra campuran ataupun sutra halus yang melebihi halusnya telapak tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan belum pernah pula aku mencium bau wewangian minyak kasturi dan wewangian lain yang lebih harum dari keharuman (badan) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Al-Bukhari (1.141 dan 1.973), Ibnu Majah (1.711), dan Ahmad (3/104, 107).

١٦٥٧ عَنْ عَلْقَمَةَ، قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَصُّ مِنَ الأَيَّامِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: لاَ، كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً، وَأَيُّكُمْ يُطِيقُ مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطِيقُ.

1657. *Dari Alqamah: Aku bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha: Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengkhususkan hari-hari tertentu untuk beribadah?" Dia menjawab, "Tidak. Beliau selalu beribadah terus menerus tanpa putus. Siapakah dari kalian yang akan mampu sebagaimana yang mampu dikerjakan oleh Rasulullah Shallallahu*

Alaihi wa Sallam?" HR. Al-Bukhari (1.987), dan Ahmad (6/189).

(١٦٥٨) عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صِيَامِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ صَامَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَفْطَرَ، وَلَمْ أَرَهُ صَامَ مِنْ شَهْرٍ قَطُّ، أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ مِنْ شَعْبَانَ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا.

1658. *Dari Abu Salamah, dia berkata, Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha tentang puasa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia pun berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering berpuasa hingga kami mengira bahwa beliau akan puasa seterusnya. Dan beliau sering berbuka (tidak puasa) sehingga kami mengira beliau akan berbuka (tidak puasa) terus-menerus. Dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa terus sebulan penuh kecuali Ramadhan. Dan aku juga tidak pernah melihat beliau puasa sunnah dalam sebulan yang lebih banyak daripada puasanya di bulan Sya'ban. Beliau (berbuka) berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya, beliau berpuasa di bulan Sya'ban kecuali sedikit."* HR. Al-Bukhari (1.969), Muslim (1.156), Abu Dawud (2.434), dan Ahmad (6/39).

Bab 48
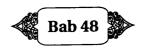
Dianjurkan Banyak Berpuasa

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

"Dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(QS. Al-Baqarah [2]: 184)**

(١٦٥٩) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ، إِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

1659. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah menjauhkan antara dirinya dan neraka selama tujuh puluh tahun karena hari itu."* HR. Muslim (1.153), At-Tirmidzi (1.623), Ibnu Majah (1.717) dan Ahmad (3/26) serta At-Tirmidzi (1.622) dari jalur Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu.

١٦٦٠ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: مُرْنِي بِأَمْرٍ آخُذُهُ عَنْكَ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ.

1660. *Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian aku berkata, "Perintahkanlah kepadaku suatu amalan yang aku mengambinya darimu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berpuasalah karena tidak ada ibadah yang semisal dengannya."* HR. An-Nasa`i (2.219) dan Ahmad (5/249).
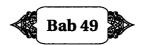
Dianjurkan Banyak Berpuasa bagi Orang yang Belum Mampu Menikah

١٦٦١ عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي، مَعَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

1661. *Dari Alqamah, dia berkata, Ketika aku sedang berjalan bersama Abdullah Radhiyallahu Anhu dia berkata, Kami pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika itu beliau bersabda, "Barangsiapa yang sudah mampu, hendaklah dia menikah karena menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak sanggup (manikah) maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya."* HR. Al-Bukhari (1.905), Muslim

(.1400), Abu Dawud (2.046), At-Tirmidzi (1.081), An-Nasa`i (2.239), dan Ibnu Majah (1.845).

Bab 50

Puasa pada Musim Dingin

(١٦٦٢) عَنْ عَامِرِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْغَنِيمَةُ الْبَارِدَةُ الصَّوْمُ فِي الشِّتَاءِ.

(1662.) *Dari Amir bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ghanimah (rampaan perang) yang dingin itu adalah melakukan puasa pada musim dingin."* HR. At-Tirmidzi (797).

Bab 51
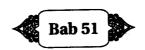
Puasa Arafah bagi yang tidak Berhaji

(١٦٦٣) عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ، أَنَّ نَاسًا اخْتَلَفُوا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ صَائِمٌ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ بِصَائِمٍ، "فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِقَدَحِ لَبَنٍ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيرِهِ، فَشَرِبَهُ.

(1663.) *Dari Ummu Al-Fadhl binti Al-Harits Radhiyallahu Anha bahwa beberapa orang berselisih di hadapannya pada Hari Arafah mengenai puasa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian sebagian mereka berkata, "Beliau berpuasa," dan sebagian mereka berkata, "Beliau tidak berpuasa." Kemudian aku mengirimkan mangkuk yang berisi susu kepada beliau ketika beliau berada di atas untanya di Arafah lalu beliau meminumnya.* HR. Al-Bukhari (1.988), Muslim (1.123), dan Abu Dawud (2.441).

(١٦٦٤) عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّاسَ شَكُّوا فِي صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِحِلَابٍ وَهُوَ وَاقِفٌ فِي الْمَوْقِفِ فَشَرِبَ مِنْهُ، وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ.

1664. *Dari Maimunah Radhiyallahu Anha istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ia berkata, "Orang-orang ragu dengan puasa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di hari Arafah, lalu dia mengirimkan kepadanya secangkir susu -ketika itu beliau sedang berdiri (wukuf) di tempatnya- lalu susu itupun diminum, dan orang-orang pun melihatnya."* HR. Al-Bukhari (1.989), dan Muslim (1.124).

١٦٦٥ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَيْفَ تَصُومُ؟ فَغَضِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، غَضَبَهُ، قَالَ: رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِ اللهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ، فَجَعَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ؟ قَالَ: لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ - أَوْ قَالَ - لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمَيْنِ وَيُفْطِرُ يَوْمًا؟ قَالَ: وَيُطِيقُ ذَلِكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا؟ قَالَ: ذَاكَ صَوْمُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمَيْنِ؟ قَالَ: وَدِدْتُ أَنِّي طُوِّقْتُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ، وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.

1665. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Bagaimana engkau berpuasa? Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah karena ucapannya tersebut. Kemudian tatkala Umar melihat hal tersebut dia pun dan berkata, "Kami ridha Allah sebagai Tuhan, dan Islam sebagai agama, serta Muhammad sebagai nabi.*

Kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemarahan rasul-Nya. Umar terus mengulangi ucapannya tersebut hingga berhenti kemarahan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang waktu? Beliau menjawab, "Tidak ada puasa yang tidak ada berbukanya." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa dua hari dan berbuka satu hari? Beliau berkata, "Apakah ada orang yang mampu melakukan hal tersebut?" Ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa satu hari dan berbuka satu hari? Beliau berkata, "Itu adalah puasa Dawud." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa satu hari dan berbuka dua hari? Beliau berkata, "Aku ingin diberikan kemampuan melakukan hal tersebut." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa tiga hari setiap hari setiap bulan, dan Ramadhan hingga Ramadhan yang setelahnya bagaikan puasa sepanjang waktu. Dan puasa Hari Arafah aku berharap kepada Allah agar menggugurkan dosa satu tahun yang sebelumnya, serta satu tahun setelahnya, dan puasa Hari Asyura aku berharap kepada Allah agar menghapuskan dosa satu tahun sebelumnya." HR. Muslim (1.162), At-Tirmidzi (749), Ibnu Majah (1.730), dan Ahmad (5/297).

Bab 52
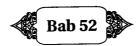
Diperintahkan Puasa Asyura sebelum Diwajibkannya Puasa Ramadhan Kemudian Disunnahkannya

(١٦٦٦) عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا يُنَادِي فِي النَّاسِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ "إِنَّ مَنْ أَكَلَ فَلْيُتِمَّ أَوْ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ لَمْ يَأْكُلْ فَلَا يَأْكُلْ.

1666. *Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seorang laki-laki pada hari Asyura dan memerintahkannya untuk mengumumkan kepada orang-orang, "Barangsiapa yang sudah makan hendaklah ia berpuasa atau menyempurnakannya dan barangsiapa yang belum makan maka hendaknya jangan makan."* HR. Al-Bukhari (1.924 dan 2.007), dan Muslim (1.135), dan Ahmad (4/47).

١٦٦٧ عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الأَنْصَارِ: "مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ"، قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ العِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الإِفْطَارِ.

1667. *Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz Radhiyallahu Anha, dia berkata, Suatu pagi di hari Asyura, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim petugas ke perkampungan orang Anshar untuk menyampaikan pengumuman, "Barangsiapa yang masuk pagi hari dalam keadaan tidak berpuasa hendaklah ia puasa sejak mendengar pengumuman ini. Dan barangsiapa yang berpuasa sejak pagi hari, hendaklah ia menyempurnakan puasanya." Rubayyi' menambahkan, "Semenjak itu, kami berpuasa di hari Asyura, dan kami memerintahkan anak-anak kecil kami untuk berpuasa. Kami membuatkan mereka mainan-mainan dari bulu. Apabila ada yang menangis minta makan, kami berikan setelah waktu berbuka tiba."* HR. Al-Bukhari (1.960), Muslim (1.136) dan An-Nasa`i (2.320) serta An-Nasa`i (2.319), Ahmad (6/359), Ibnu Majah (1.735) dari jalur Muhammad bin Shaifi.

١٦٦٨ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا، يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ؟ فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، أَنْجَى اللهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ، وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ، فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا، فَنَحْنُ نَصُومُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

1668. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Ketika*

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam belum lama tiba di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Lalu Rasulullah bertanya, "Hari apakah yang kalian berpuasa di dalamnya?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang mulia, Allah telah menyelamatkan Musa dan kaumnya serta menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Maka Musa berpuasa sebagai bentuk syukurnya dan kami pun berpuasa pada hari ini." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Sesungguhnya kami lebih pantas untuk memuliakan Musa daripada kalian." lalu beliau memerintahkan agar kaum muslimin puasa pada hari Asyura. HR. Al-Bukhari (2.004), Muslim (1.130), Abu Dawud (2.444), Ibnu Majah (1.734), dan Ahmad (1/310).

(١٦٦٩) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَوْمِ عَاشُورَاءَ يَوْمُ الْعَاشِرِ.

(1669.) *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk berpuasa Asyura pada hari kesepuluh."* HR. At-Tirmidzi (755).

(١٦٧٠) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: "صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشُورَاءَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تُرِكَ"

(1670.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan puasa hari Asyura (10 Muharam) lalu memerintahkan (para sahabat) untuk melaksanakannya pula. Setelah Allah mewajibklan puasa Ramadhan, maka puasa hari Asyura ditinggalkan."* HR. Al-Bukhari (1.892), Muslim (1.126 riwayat dengan cerita), dn Ahmad (2/4) serta Ibnu Majah (1.733) dari jalur Aisyah.

(١٦٧١) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

(1671.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Dahulu Hari*

Asyura adalah berpuasanya orang-orang Quraisy pada masa jahiliyah, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan puasa pada masa jahiliyah, kemudian tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke Madinah beliau berpuasa pada hari tersebut dan beliau memerintahkan untuk berpuasa. Kemudian tatkala diwajibkan puasa pada Bulan Ramadhan maka puasa itulah yang diwajibkan dan puasa hari Asyura ditinggalkan. Barangsiapa yang berkeinginan (berpuasa) maka ia (boleh) berpuasa, dan barangsiapa berkeinginan (tidak berpuasa) maka ia (boleh) meninggalkannya." HR. Al-Bukhari (2.002), Muslim (1.125), Abu Dawud (2.442), dan Ahmad (6/29) Abu Dawud (2.443), Ibnu Majah (1.737) dari jalur Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma.

١٦٧٢ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَوْمَ عَاشُورَاءَ عَامَ حَجَّ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "هَذَا يَوْمُ عَاشُورَاءَ وَلَمْ يَكْتُبِ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، وَأَنَا صَائِمٌ، فَمَنْ شَاءَ، فَلْيَصُمْ وَمَنْ شَاءَ، فَلْيُفْطِرْ.

1672. *Dari Humaid bin Abdurrahman bahwa dia pernah mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan Radhiyallahu Anhuma pada hari Asyura ketika tahun penyelenggaraan haji dari atas mimbar berkata, Wahai penduduk Madinah, di mana para ulama kalian? Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ini adalah hari Asyura dan Allah tidak mewajibkan puasa atas kalian namun sekarang aku sedang berpuasa, maka barangsiapa yang hendak berpuasa maka silakan berpuasa dan barangsiapa yang tidak mau berpuasa maka silakan berbuka (tidak berpuasa)."* HR. Al-Bukhari (2.003), Muslim (1.129), An-Nasa`i (2.370), dan Ahmad (4/95).

١٦٧٣ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: "مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَهَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ.

1673. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Tidak pernah aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sengaja berpuasa*

pada suatu hari yang beliau mengutamakannya dibanding hari-hari lainnya kecuali hari Asyura dan bulan ini, yaitu bulan Ramadhan." HR. Al-Bukhari (2.006), Muslim (1.132), dan Ahmad (1/222).

(١٦٧٤) عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: دَخَلَ عَلَيْهِ الأَشْعَثُ وَهْوَ يَطْعَمُ فَقَالَ: الْيَوْمُ عَاشُورَاءُ فَقَالَ: "كَانَ يُصَامُ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ تُرِكَ فَادْنُ فَكُلْ.

(1674.) *Dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Suatu hari Al-Asy'ats menemuinya yang ketika itu dia sedang menyantap makanan." Maka dia berkata, "Hari ini adalah hari Asyura." Abdullah berkata, Dahulu sebelum diwajibkan bulan Ramadhan, hari ini adalah hari puasa. Tatkala diwajibkan bulan Ramadhan, maka hari itu ditinggalkan, oleh karena itu mendekatlah, mari kita makan!"* HR. Al-Bukhari (4.503), Muslim (1.127), Ahmad (1/455).

(١٦٧٥) عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِي زَمْزَمَ، فَقُلْتُ لَهُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ، وَأَصْبِحْ يَوْمَ التَّاسِعِ صَائِمًا، قُلْتُ: هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

(1675.) *Dari Al-Hakam bin Al-A'raj, dia berkata, Aku pernah mendatangi Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma ketika ia sedang berbantal dengan selendangnya di dekat Zamzam, lalu aku berkata padanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang puasa Asyura." Ia menjawab, "Jika engkau telah melihat hilal pada bulan Muharram, maka hitunglah, lalu berpuasalah sejak subuh pada hari ke sembilan." Aku bertanya, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa seperti itu?" Ia menjawab, "Ya."* HR. Muslim (1.133), Abu Dawud (2.446), At-Tirmidzi (754), dan Ahmad (1/246).

(١٦٧٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: حِينَ صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ، فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1676. *Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan kami agar berpuasa pada hari tersebut. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari itu adalah hari dimuliakan oleh orang-orang yahudi dan nashrani. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kita menemui tahun depan maka kita akan berpuasa pada hari kesembilan." Namun belum datang tahun depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah meninggal dunia.* HR. Muslim (1.134), Abu Dawud (2.445), dan Ibnu Majah (1.736).

Bab 53
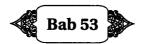
Disunnahkannya Puasa Selama Tiga Hari pada Setiap Bulan dan Apa yang Diucapkan ketika Berpuasa Ayamul Bidh

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(QS. Al-An'âm [6]: 160)**

١٦٧٧ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: "صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

1677. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mewasiatkan kepadaku untuk melakukan tiga hal, aku tidak pernah meninggalkannya hingga aku mati, yaitu; puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha dan tidur setelah shalat witir."* HR. Al-Bukhari (1.178 dan 1.981), Muslim (721), Abu Dawud (1.432), An-Nasa`i (1.677), At-Tirmidzi (760), dan Ahmad (2/258).

(١٦٧٨) عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيلَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: صِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ.

(1678.) *Dari Amr bin Syurahbil Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang bisa menghilangkan kedengkian di dalam dada?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Puasa tiga hari setiap bulan."* HR. An-Nasa`i (2.385) dan Ahmad (5/363).

(١٦٧٩) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، يَوْمَ اثْنَيْنِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ، ثُمَّ الْخَمِيسَ الَّذِي يَلِيهِ، ثُمَّ الْخَمِيسَ الَّذِي يَلِيهِ.

(1679.) *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa tiga hari pada setiap bulan; hari Senin di awal bulan, hari Kamis berikutnya, kemudian hari Kamis berikutnya lagi.* HR. An-Nasa`i (2.413) dan Ahmad (2/90).

(١٦٨٠) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَذَلِكَ صَوْمُ الدَّهْرِ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ: {مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا} فَالْيَوْمُ بِعَشَرَةِ أَيَّامٍ.

(1680.) *Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa tiga hari pada setiap bulannya, maka sama halnya dengan puasa sepanjang waktu." Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat yang membenarkan hal tersebut yaitu (firman-Nya), ""Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya."* **(QS. Al-An'âm [6]: 160)** *Satu hari berpuasa sama dengan sepuluh hari."* HR. At-Tirmidzi (762), Ibnu Majah (1.708), Ahmad (5/145) dan An-Nasa`i (2.410) dari jalur riwayat Utsman bin Abul Ash.

١٦٨١ عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قُلْتُ: مِنْ أَيِّهِ كَانَ يَصُومُ ؟ قَالَتْ: كَانَ لَا يُبَالِي مِنْ أَيِّهِ صَامَ.

1681. *Dari Mu'adzah, dia berkata, Aku bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah berpuasa tiga hari pada setiap bulannya?" Aisyah menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Pada bagian mana beliau berpuasa? Ia menjawab, "Beliau tidak terlalu mempedulikan pada hari apa saja beliau berpuasa."* HR. Muslim (1.161), Abu Dawud (2.453), At-Tirmidzi (763), Ibnu Majah (1.709) dan Ahmad (6/145)

١٦٨٢ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، هَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ.

1682. *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa tiga hari setiap hari setiap bulan, dan Ramadhan hingga Ramadhan yang lain adalah puasa sepanjang masa."* HR. Muslim (1.162), Abu Dawud (2.425), An-Nasa`i (2.386), Ahmad (5/297) dan Ibnu Majah (1.707) dari jalur Al-Minhal.

١٦٨٣ عَنْ مِلْحَانَ الْقَيْسِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نَصُومَ الْبِيضَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ، قَالَ: وَقَالَ هُنَّ كَهَيْئَةِ الدَّهْرِ.

1683. *Dari Milhan Al-Qaisy dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk berpuasa ayamul bidh, yaitu; tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas, dan beliau bersabda, "Puasa tersebut pahalanya seperti puasa sepanjang waktu."* HR. Abu Dawud (2.449).

Bab 54
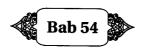
Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(QS. Al-An'âm [6]: 160)**

١٦٨٤ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

1684. *Dari Abu Ayyub Al-Anshari Radhiyallahu Anhu bahwasanya berbicara kepadanya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Barangsiapa yang melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan kemudian ia menambahkan dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka seolah-olah ia berpuasa sepanjang waktu (satu tahun)."* HR. Muslim (1.164), Abu Dawud (2.433), At-Tirmidzi (759), Ibnu Majah (1.716), dan Ahmad (5/417).

١٦٨٥ عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ، مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

1685. *Dari Tsauban Radhiyallahu Anhu bekas budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Barangsiapa berpuasa enam hari setelah hari raya Idul Fitri, maka seakan-akan ia berpuasa setahun penuh. Dan barangsiapa berbuat satu kebaikan maka ia akan mendapat sepuluh pahala yang semisal."* HR. Ibnu Majah (1.715), dan Ahmad (5/280).

Bab 55
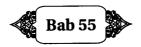
Puasa Senin dan Kamis

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ﴿١٠﴾

"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya." **(QS. Fâthir [35]: 10)**

(١٦٨٦) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ صَوْمَ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ، وَيَوْمِ الْخَمِيسِ؟ قَالَ: فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ الْقُرْآنُ.

(1686.) *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai puasa hari Senin dan hari Kamis? Beliau menjawab, "Padanya aku dilahirkan dan padanya Al-Qur'an diturunkan kepadaku."* HR. Muslim (1.162), Abu Dawud (2.425 dan 2.426), An-Nasa`i (2.382) secara ringkas, dan Ahmad (5/297).

(١٦٨٧) عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ تَصُومُ حَتَّى لَا تَكَادَ تُفْطِرُ، وَتُفْطِرُ حَتَّى لَا تَكَادَ أَنْ تَصُومَ، إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَا فِي صِيَامِكَ وَإِلَّا صُمْتَهُمَا، قَالَ: أَيُّ يَوْمَيْنِ؟ قُلْتُ: يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، قَالَ: ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

(1687.) *Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sering engkau berpuasa hingga hampir tidak berbuka dan sering juga engkau berbuka hingga hampir tidak berpuasa, kecuali dua hari, jika keduanya telah masuk dalam puasamu, jika tidak, engkau berpuasa di dua hari itu." Beliau bertanya, "Dua hari yang mana?" Aku menjawab, "Hari Senin dan hari Kamis." Beliau bersabda, "Itu adalah dua hari yang padanya amal perbuatan dihadapkan kepada Tuhan semesta alam, aku senang amalku dihadapkan (kepada Allah) ketika aku sedang berpuasa."* HR. Abu Dawud (2.436), An-Nasa`i (2.358) dan lafal ini miliknya.

(١٦٨٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

1688. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan puasa senin dan kamis."* HR. An-Nasa`i (2.360), At-Tirmidzi (745), dan Ahmad (6/89)

١٦٨٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فقيل: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ تَصُومُ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ. فَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ يَغْفِرُ اللهُ فِيهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ، إِلَّا مُتَهَاجِرَيْنِ، يَقُولُ: دَعْهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَ.

1689. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Lalu dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya pada hari Senin dan Kamis Allah mengampuni dosa setiap muslim kecuali dua orang yang bermusuhan. Maka dikatakan kepada mereka, "Tinggalkanlah kedua orang ini, sampai mereka berdamai."* HR. Ibnu Majah (1.740), dan Ahmad (2/329).

Bab 56
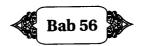
Puasa yang Paling Utama adalah Puasanya Nabi Dawud

١٦٩٠ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَهُ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

1690. *Dari Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu Anhu dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Dawud, dan shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Dawud, ia tidur setengahnya dan melakukan shalat sepertiganya, dan tidur seperenamnya, dan beliau berpuasa satu hari dan berbuka satu hari."* HR. Al-Bukhari (1.131), Muslim (1.159), Abu Dawud (2.448), An-Nasa`i (2.343), At-Tirmidzi (770), Ibnu Majah (1.712) dan Ahmad (2/160).

Bab 57
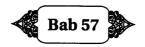
Puasa pada Bulan Muharram

(١٦٩١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ. وَفِي رِوَايَةٍ سُئِلَ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ وَأَيُّ الصِّيَامِ أَفْضَلُ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ؟ فَقَالَ: "أَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، وَأَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ، صِيَامُ شَهْرِ اللهِ الْمُحَرَّمِ.

1691. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah bulan Allah yaitu bulan Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat pada malam hari." Di dalam riwayat lain: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Shalat apakah yang paling utama setelah shalat wajib?" Puasa apa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan?" Lalu beliau menjawab, "Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat pada amalam hari dan puasa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yaitu bulan Muharram."* HR. Muslim (1.163), Abu Dawud (2.429), At-Tirmidzi (740), Ibnu Majah (1.742) dan Ahmad (2/344).

Bab 58
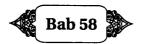
Puasa Sya'ban dan Anggapan Puasa yang Dilakukan di Tengah dan Akhirnya

(١٦٩٢) عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صِيَامِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ صَامَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَفْطَرَ، وَلَمْ أَرَهُ صَامَ مِنْ شَهْرٍ

قَطُّ، أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ مِنْ شَعْبَانَ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا.

1692. *Dari Abu Salamah, dia berkata, Aku pernah bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha tentang puasa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia pun menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering berpuasa hingga kami mengira bahwa beliau akan puasa seterusnya. Dan beliau sering berbuka (tidak puasa) sehingga kami mengira beliau akan berbuka (tidak puasa) terus-menerus. Dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa terus sebulan penuh kecuali Ramadhan. Dan aku juga tidak pernah melihat beliau puasa sunnah dalam sebulan yang lebih banyak daripada puasanya di bulan Sya'ban. Beliau berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya, beliau berpuasa di bulan Sya'ban kecuali sedikit."* HR. Al-Bukhari (1.969), Muslim (1.156), Abu Dawud (2.434), dan Ahmad (6/39).

١٦٩٣ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ وَكَانَ يَقُولُ: "خُذُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا دُووِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّتْ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَاوَمَ عَلَيْهَا.

1693. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berpuasa dalam satu bulan melebihi puasa Sya'ban. Sesungguhnya beliau berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya. Beliau pernah bersabda, "Beramallah kalian sesuai dengan kemampuan kalian karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah merasa bosan hingga kalian yang merasa bosan." Aisyah menambahkan: Shalat yang paling dicintai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah shalat yang dilakukan secara terus menerus walapun sedikit, dan apabila melakukan shalat maka beliau melakukannya secara terus menerus.* HR. Al-Bukhari (1.970), Muslim (1.156), An-Nasa`i (2.179), dan Ahmad (6128).

١٦٩٤ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ أَحَبَّ الشُّهُورِ

إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَصُومَهُ شَعْبَانُ، ثُمَّ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ.

(1694.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Bulan yang paling dicintai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga beliau berpuasa di dalamnya adalah bulan Sya'ban kemudian beliau menyambungnya dengan puasa Ramadhan."* HR. Abu Dawud (2.431), An-Nasa`i (2.349), dan Ahmad (6/188).

(١٦٩٥) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ.

(1695.) *Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali bulan Sya'ban dan Ramadhan."* HR. Abu Dawud (2.434), An-Nasa`i (2.175), At-Tirmidzi (736), Ibnu Majah (1.648), dan Ahmad (6/300).

(١٦٩٦) عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهُ أَوْ لِآخَرَ: أَصُمْتَ مِنْ سُرَرِ شَعْبَانَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِذَا أَفْطَرْتَ، فَصُمْ يَوْمَيْنِ.

(1696.) *Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada seseorang, "Apakah engkau berpuasa pada pertengahan bulan Sya'ban?." Dia menjawab, "Tidak!" Beliau bersabda kepadanya lagi, "Apabila engkau telah selesai puasa, maka berpuasalah dua hari."* HR. Muslim (1.162), dan Ahmad (4/428).

Bab 59
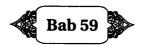
Keutamaan Sepuluh Hari Awal Bulan Dzulhijjah dan Disunnahkannya Berpuasa

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

"Demi fajar, demi malam yang sepuluh." **(QS. Al-Fajr [89]: 1-2)**

١٦٩٧ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ -يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ-. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

1697. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada hari-hari yang amal shalih di dalamnya lebih disukai oleh Allah kecuali hari-hari ini, yakni sepuluh hari (di bulan Dzul Hijjah), "Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak juga dengan jihad di jalan Allah? "Beliau menjawab, "Tidak juga dengan jihad di jalan Allah, kecuali seorang laki-laki yang berangkat dengan harta dan jiwanya, lalu tidak ada yang kembali lagi."* HR. Al-Bukhari (969), Abu Dawud (2.438), At-Tirmidzi (757), Ibnu Majah (1.737), dan Ahmad (1/224).

Bab 60

Orang yang Berpuasa Sunnah, Bolehkah Membatalkan atau Harus Menyempurnakannya

١٦٩٨ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ؟ قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، قَالَ: فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، قَالَ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ: سَلْمَانُ قُمِ الآنَ، فَصَلَّيَا فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ

عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "صَدَقَ سَلْمَانُ"

1698. *Dari Abu Juhaifah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersaudarakan antara Salman dengan Abu Darda', lalu Salman mengunjungi Abu Darda' dan melihat Ummu Darda' berpenampilan kusam, Salman pun bertanya, "Kenapa denganmu?" Ummu Darda' menjawab, "Sesungguhnya saudaramu yaitu Abu Darda' tidak membutuhkan terhadap dunia sedikitpun," Ketika Abu Darda' tiba, dia membuatkan makanan untuk Salman lalu berkata, "Makanlah karena aku sedang berpuasa." Salman menjawab, "Aku tidak ingin makan hingga engkau ikut makan." Akhirnya Abu Darda' pun makan. Ketika tiba waktu malam, Abu Darda' beranjak untuk melaksanakan shalat namun Salman berkata kepadanya, "Tidurlah." Abu Darda' pun tidur, tidak berapa lama kemudian dia beranjak untuk mengerjakan shalat, namun Salman tetap berkata, "Tidurlah." akhirnya dia tidur. Ketika di akhir malam, Salman berkata kepadanya, "Sekarang bangunlah," Abu Juhaifah berkata, "Keduanya pun bangun dan melaksanakan shalat, setelah itu Salman berkata, "Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atas dirimu, dan badanmu memiliki hak atas dirimu, istrimu memiliki hak atas dirimu, maka berikanlah haknya setiap orang yang memiliki hak." Selang beberapa saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, lalu hal itu diberitahukan kepada beliau, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Salman benar."* HR. Al-Bukhari (1.968).

١٦٩٩ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ فَقُلْنَا: لَا، قَالَ: فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، أُهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ فَقَالَ: أَرِينِيهِ، فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا. فَأَكَلَ

1699. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemuiku lalu bersabda, "Apakah engkau memiliki sesuatu?" Aku menjawab; "Tidak." Beliau bersabda, "Maka aku berpuasa." Kemudian beliau menemuiku lagi di*

hari lain. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, kita diberi hadiah hais[271]*." Beliau bersabda, "Bawalah kemari, pagi tadi aku berniat untuk berpuasa." Lalu beliau memakannya.* HR. Muslim (1.154), Abu Dawud (2.455), An-Nasa`i (2.322), dan Ahmad (6/207).

(١٧٠٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا، فَلْيُصَلِّ يَعْنِي: الدُّعَاءَ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ.

(1700.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian mendapat undangan, maka hendaknya ia mendatanginya jika sedang berpuasa hendaklah ia (memberikan) doa." Dalam riwayat lain, "Apabila salah seorang di antara kalian mendapat undangan, jika dia sedang berpuasa hendaklah dia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'"* HR. Muslim (1.150), Abu Dawud (2.460), At-Tirmidzi (780), Ibnu Majah (1.750), dan Ahmad (2/507).

(١٧٠١) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ، فَلْيُجِبْ، فَإِنْ شَاءَ طَعِمَ، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ.

(1701.) *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa mendapat undangan sementara dia berpuasa (sunnah) maka hendaknya dia mendatanginya jika berkehendak maka dia menyantap makananannya, jika tidak berkehendak maka dia membiarkannya."* HR. Muslim (1.430), Abu Dawud (3.740), dan Ibnu Majah (1.751).

(١٧٠٢) عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ: يَا عَائِشَةُ، هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ.

271 Jenis makanan dari bahan kurma, tepung dan samin.

قَالَتْ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُهْدِيَتْ لَنَا هَدِيَّةٌ - أَوْ جَاءَنَا زَوْرٌ - قَالَتْ: فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُهْدِيَتْ لَنَا هَدِيَّةٌ - أَوْ جَاءَنَا زَوْرٌ- وَقَدْ خَبَأْتُ لَكَ شَيْئًا، قَالَ: مَا هُوَ؟ قُلْتُ: حَيْسٌ، قَالَ: هَاتِيهِ. فَجِئْتُ بِهِ فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ كُنْتُ أَصْبَحْتُ صَائِمًا. وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ فَقُلْنَا: لَا، قَالَ: فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، أُهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ فَقَالَ: أَرِينِيهِ، فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا. فَأَكَلَ.

1702. *Dari Aisyah -Ummul Mukminin- Radhiyallahu Anha, dia berkata, Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuiku lalu bersabda, "Apakah engkau memiliki sesuatu?" Aisyah melanjutkan: Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak punya apa-apa." Beliau bersabda, "Kalau begitu aku berpuasa." Aisyah berkata, Setelah Rasulullah pergi, kami diberi hadiah -datang kepada kami seorang tamu- ketika beliau kembali, Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kita diberi hadiah -datang kepada kami seorang tamu-, lalu kusimpan itu untukmu." Beliau bersabda, "Apa itu?" Aku menjawab, "Hais." Beliau bersabda, "Bawalah kemari!" Aku pun datang membawakannya dan beliau menyantapnya. Lalu beliau bersabda, "Pagi tadi aku berniat untuk berpuasa." Dalam riwayat lain disebutkan: dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemuiku lalu bersabda, "Apakah engkau memiliki sesuatu?" Aku menjawab; "Tidak." Beliau bersabda, " Maka aku berpuasa." Kemudian beliau menemuiku lagi di hari lain. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, kita diberi hadiah hais ." Beliau bersabda, "Bawalah kemari, pagi tadi aku berniat untuk berpuasa." Lalu beliau memakannya.* HR. Muslim (1.154), Abu Dawud (2.544), An-Nasa`i (2.322), Ahmad (6/207).

١٧٠٣ عَنْ أُمِّ هَانِئٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَدَعَا بِشَرَابٍ فَشَرِبَ، ثُمَّ نَاوَلَهَا فَشَرِبَتْ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ

اللهِ، أَمَا إِنِّي كُنْتُ صَائِمَةً؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّائِمُ الْمُتَطَوِّعُ أَمِينُ نَفْسِهِ، إِنْ شَاءَ صَامَ، وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ.

1703. *Dari Ummu Hani' Radhiyallahu Anha, bawasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuinya lalu beliau minta air minum, lalu beliau meminumnya kemudian memberikan sisanya kepadanya hingga ia pun meminumnya. Ummu Hani' lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah aku sedang berpuasa?" Rasulullah kemudian bersabda, "Seorang yang berpuasa sunnah adalah pemimpin bagi dirinya, jika ia mau maka ia berpuasa jika ia mau maka ia boleh berbuka."* HR. Abu Dawud (2.456), At-Tirmidzi (732), dan Ahmad (6/341).

Bab 61
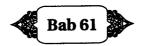
Puasa di Hari Syak (Ragu) Akhir Sya'ban

١٧٠٤ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَمَّارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ، فَأُتِيَ بِشَاةٍ، فَتَنَحَّى بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ عَمَّارٌ: مَنْ صَامَ هَذَا الْيَوْمَ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1704. *Dari Shilah bin Zufar, dia berkata, "Kami pernah bersama Ammar pada hari yang diragukan, kemudian ia membawa seekor kambing dan sebagian orang menyingkir. Kemudian Ammar berkata, "Barangsiapa yang berpuasa pada hari ini maka sungguh ia telah durhaka kepada Abu Al Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam."* HR. Abu Dawud (2.334), An-Nasa`i (2.187), Ibnu Majah (1.645), dan At-Tirmidzi (686).

١٧٠٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَعْجِيلِ صَوْمِ يَوْمٍ قَبْلَ الرُّؤْيَةِ.

1705. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah melarang berpuasa sehari sebelum melihat hilal."* HR. Ibnu Majah (1.646).

Bab 62
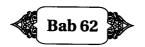
Orang yang Mendahului Ramadhan Satu atau Dua Hari sebelumnya

(١٧٠٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ، فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

1706. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari kecuali apabila seseorang sudah terbiasa melaksanakan puasa (sunnah) maka pada hari itu dia dipersilakan untuk melaksanakannya."* HR. Al-Bukhari (1.914), Muslim (1.082) dan Abu Dawud (2.335), An-Nasa`i (2.171 dan 2.172), At-Tirmidzi (684), Ibnu Majah (1.650), dan Ahmad (2/234).

Bab 63
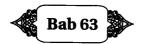
Larangan Berpuasa pada Dua Hari Raya

(١٧٠٧) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يُحَدِّثُ بِأَرْبَعٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْجَبْنَنِي وَآنَقْنَنِي قَالَ: لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلَّا مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ، وَلاَ صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ، وَ لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى، وَمَسْجِدِي.

1707. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dia menyampaikan empat perkara yang membuat membuatku kagum, dia berkata, "Tidak boleh seorang wanita bepergian sepanjang dua hari perjalanan kecuali bersama suaminya atau mahramnya dan tidak boleh berpuasa pada dua hari raya; Iedul Fitri dan'Iedul Adhha, dan tidak boleh melaksanakan dua shalat, yaitu; setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit dan*

setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam dan tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid, Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan Masjidku (masjid Nabawi)." HR. Al-Bukhari (1.197), Muslim (828), Abu Dawud (2.417), dan Ahmad (3/7).

(١٧٠٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: يُنْهَى عَنْ صِيَامَيْنِ وَبَيْعَتَيْنِ: الفِطْرِ وَالنَّحْرِ، وَالْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ.

(1708.) *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Dilarang berpuasa pada dua hari dan dilarang dua macam jual beli. (Dua hari itu) Idul Fitri dan Idul Adha dan (dua macam jual beli yang dilarang) adalah mulamasah dan munabadzah.*[272]*"* HR. Al-Bukhari (1.993), dan Ahmad (2/511).

(١٧٠٩) عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ، أَنَّهُ قَالَ: شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَجَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ فَخَطَبَ النَّاسَ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ، نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا، يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ، وَالْآخَرُ يَوْمٌ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ

(1709.) *Dari Abu Ubaid -bekas budak Ibnu Azhar-, dia berkata, Aku pernah menghadiri hari raya bersama Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, beliau datang untuk melaksanakan shalat kemudian menyampaikan Khotbah kepada orang-orang, kemudian berkata, Sesungguhnya pada dua hari ini Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa, hari kalian berbuka setelah kalian berpuasa (Idul Fitri), dan hari yang kalian makan daging sembelihan kalian (Idul Adha).* HR. Al-Bukhari (1.990), Muslim (1.137), Abu Dawud (2.416), Tirmdzi (771), Ibnu Majah (1.722) dan Ahmad (1/40).

(١٧١٠) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

272 *Munabadzah* yaitu berkata, "Apabila aku melempar barang ini maka telah terjadi jual beli." Sedangkan mulamasah yaitu memegang dengan tangannya dan tidak membukanya serta membalikkannya, apabila ia memegangnya maka telah terjadi jual beli.-pent

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ، وَيَوْمِ الْأَضْحَى.

1710. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa pada dua hari, yaitu: hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha."* HR. Muslim (1.140).

١٧١١ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ، عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

1711. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari Arafah, hari Hari menyembelih (Idul Adha), hari tasyriq adalah hari raya kita pemeluk agama Islam yang merupakan hari untuk makan dan minum (dilarang berpuasa di dalamnya)."* HR. Abu Dawud (2.419), An-Nasa`i (3.004), At-Tirmidzi (773), dan Ahmad (4/152).

Bab 64
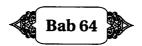
Dibencinya Berpuasa pada Hari Tasyriq bagi Orang yang Melaksanakan Haji dan Selainnya

١٧١٢ عَنْ نُبَيْشَةَ الْهُذَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللهِ.

1712. *Dari Nusaibah Al-Hudzali Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari Tasyriq adalah hari untuk makan dan minum (dilarang berpuasa di dalamnya) serta hari untuk berdzikir kepada Allah."* HR. Muslim (1.141), dan Ibnu Majah (1.719) dari jalur riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu.

١٧١٣ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ، عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

1713. *Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari Arafah, hari menyembelih (Idul Adha), hari Tasyriq adalah hari raya kita pemeluk agama Islam yang merupakan hari untuk makan dan minum (dilarang berpuasa di dalamnya)." HR. Abu Dawud (2.419), An-Nasa`i (3.004), At-Tirmidzi (773), dan Ahmad (4/152).

١٧١٤ عَنْ أَبِي مُرَّةَ، مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَلَى أَبِيهِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَقَرَّبَ إِلَيْهِمَا طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ، فَقَالَ: إِنِّي صَائِمٌ، فَقَالَ عَمْرٌو: كُلْ، فَهَذِهِ الْأَيَّامُ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِإِفْطَارِهَا، وَيَنْهَانَا عَنْ صِيَامِهَا، قَالَ مَالِكٌ: وَهِيَ أَيَّامُ التَّشْرِيقِ.

1714. *Dari Abu Murrah –bekas budak Ummu Hani'- Radhiyallahu Anhu bahwasanya ia bersama Abdullah bin 'Amr menemui ayahnya yaitu Amr bin Al-Ash, kemudian ia mendekatkan makanan kepada keduanya lalu berkata, "Makanlah!" Lalu Abu Murrah berkata, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa." Kemudian 'Amr berkata, "Makanlah!" beberapa hari ini kami diperintahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar tidak berpuasa dan melarang kami untuk melakukan puasa padanya. Malik berkata, "Hari-hari tersebut adalah hari-hari Tasyriq."* HR. Abu Dawud 2418))

١٧١٥ عَنْ عَائِشَةَ، وَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، قَالاَ: "لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمْنَ، إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ.

1715. *Dari Aisyah dan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma keduanya berkata, "Tidak diperkenankan untuk berpuasa pada hari tasyriq kecuali bagi siapa yang tidak mendapatkan hewan kurban ketika menunaikan haji."* HR. Al-Bukhari (1.997)

١٧١٦ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: "الصِّيَامُ لِمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ عَرَفَةَ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا وَلَمْ يَصُمْ، صَامَ أَيَّامَ مِنًى"

1716. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Puasa itu bagi orang yang haji tamattu'; dengan umrah lalu berhaji, dan tidak mendapatkan hewan sembelihan hingga waktu Arafah. Jika dia belum berpuasa, dia harus berpuasa pada waktu di Mina."* HR. Al-Bukhari (1.999) dan Abu Dawud (2.418).

(١٧١٧) عَنِ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ وَأَوْسَ بْنَ الْحَدَثَانِ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ، فَنَادَى: أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَأَيَّامُ مِنًى أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

1717. *Dari Ibnu Ka'ab bin Malik dari bapaknya bahwasanya dia telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusnya bersama Aus bin Al-Hadatsan pada hari Tasyriq, lalu ia menyerukan; "Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin, dan hari-hari di Mina merupakan waktu untuk makan dan minum."* HR. Muslim (1.142), Ibnu Majah (1.720) dari jalur Bisyr bin Suhaim, dan Ahmad (3/415).

Bab 65
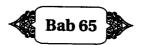
Larangan Mengkhususkan Berpuasa Pada Hari Jumat

(١٧١٨) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادٍ، قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: "نَعَمْ"، يَعْنِي: أَنْ يَنْفَرِدَ بِصَوْمٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَرَبِّ هَذَا الْبَيْتِ.

1718. *Dari Muhammad bin Abbad, dia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir Radhiyallahu Anhu apakah benar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang puasa pada hari Jumat? Dia menjawab, "Benar, yakni apabila mengkhususkan hari Jum'at untuk berpuasa." Dalam riwayat lain disebutkan, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang puasa pada hari Jumat? Dia menjawab, "Benar, demi Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah)."* HR. Al-Bukhari (1.984), Muslim (1.143), Ibnu Majah (1.724), dan Ahmad3/296).

١٧١٩ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "لاَ يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ"

1719. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian berpuasa pada Hari Jum'at, kecuali ia berpuasa sebelumnya atau setelahnya."* HR. Al-Bukhari (1.985), Muslim (1.144), Abu Dawud (2.420), At-Tirmidzi (743), dan Ibnu Majah (1.723).

١٧٢٠ عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَهِيَ صَائِمَةٌ فَقَالَ: أَصُمْتِ أَمْسِ؟ قَالَتْ: لَا، قَالَ: تُرِيدِينَ أَنْ تَصُومِي غَدًا؟، قَالَتْ: لَا، قَالَ: فَأَفْطِرِي.

1720. *Dari Juwairiyah binti Al-Harits Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menemui Juwairiyah pada hari Jum'at, ketika itu dia sedang berpuasa, kemudian beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau kemarin berpuasa?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya kembali, "Apakah engkau besok hendak berpuasa?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Berbukalah sekarang."* HR. Al-Bukhari (1.986), Abu Dawud (2.422), dan Ahmad (6/324).

١٧٢١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلَا تَخُصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ.

1721. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam , beliau bersabda, "Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at dengan shalat malam di antara malam-malam yang lain, dan jangan pula dengan puasa, kecuali memang bertepatan dengan hari puasanya."* HR. Muslim (1.144), Abu Dawud (2.420), At-Tirmidzi (743), Ibnu Majah (1.723), dan Ahmad (6/444).

Bab 66
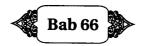
Berpuasa Sepanjang Waktu atau Memperberat Diri Sendiri serta Istrinya dengan Banyak Berpuasa

(١٧٢٢) عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ؟ قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، قَالَ: فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، قَالَ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ: سَلْمَانُ قُمِ الآنَ، فَصَلَّيَا فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ سَلْمَانُ.

(1722.) *Dari Abu Juhaifah, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersaudarakan antara Salman dengan Abu Darda', lalu Salman mengunjungi Abu Darda' dan melihat Ummu Darda' berpenampilan kusam, Salman pun bertanya, "Kenapa denganmu?" Ummu Darda' menjawab, "Sesungguhnya saudaramu yaitu Abu Darda' tidak membutuhkan terhadap dunia sedikitpun," Ketika Abu Darda' tiba, dia membuatkan makanan untuk Salman lalu berkata, "Makanlah karena aku sedang berpuasa." Salman menjawab, "Aku tidak ingin makan hingga engkau ikut makan." Akhirnya Abu Darda' pun makan. Ketika tiba waktu malam, Abu Darda' beranjak untuk melaksanakan shalat namun Salman berkata kepadanya, "Tidurlah." Abu Darda' pun tidur, tidak berapa lama kemudian dia beranjak untuk mengerjakan shalat, namun Salman tetap berkata, "Tidurlah." akhirnya dia tidur. Ketika di akhir malam, Salman berkata kepadanya, "Sekarang bangunlah," Abu Juhaifah berkata, "Keduanya pun bangun dan melaksanakan shalat, setelah itu Salman berkata, "Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atas dirimu, dan badanmu*

memiliki hak atas dirimu, istrimu memiliki hak atas dirimu, maka berikanlah haknya setiap orang yang memiliki hak." Selang beberapa saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, lalu hal itu diberitahukan kepada beliau, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Salman benar." HR. Al-Bukhari (1.968) dan At-Tirmidzi (2.413).

(١٧٢٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :مَنْ صَامَ الْأَبَدَ فَلَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ.

(1723.) *Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa terus menerus, ia (dinilai) tidak berpuasa dan tidak juga berbuka."* HR. Al-Bukhari (1.977), Muslim (1.159), An-Nasa`i (2.377), Ibnu Majah (1.705), dan Ahmad (2/198), serta At-Tirmidzi (767) dari jalur Abu Qatadah.

(١٧٢٤) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَيْفَ تَصُومُ؟ فَغَضِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، غَضَبَهُ، قَالَ: رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِ اللهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ، فَجَعَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ؟ قَالَ: لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ - أَوْ قَالَ - لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ.

(1724.) *Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Bagaimana engkau berpuasa? Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah karena ucapannya tersebut. Kemudian tatkala Umar melihat hal tersebut dia pun dan berkata, "Kami ridha Allah sebagai Tuhan, dan Islam sebagai agama, serta Muhammad sebagai nabi. Kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemarahan rasul-Nya. Umar terus mengulangi ucapannya tersebut hingga berhenti kemarahan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam . Kemudian Umar berkata,*

"Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang waktu? Beliau menjawab, "Ia (dinilai) tidak berpuasa dan tidak juga berbuka." Atau beliau bersabda, "Dia tidak berpuasa dan tidak juga berbuka" HR. Muslim (1.162), Abu Dawud (2.425), dan Ahmad (5/297), serta At-Tirmidzi (767) secara ringkas.

(١٧٢٥) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ صَامَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَفْطَرَ. قَالَتْ: وَمَا صَامَ رَسُولُ اللهِ شَهْرًا كَامِلًا إِلَّا رَمَضَانَ.

(1725.) *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata menggambarkan tentang puasa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam , "Beliau sering melaksanakan puasa hingga kami mengatakan bahwa seolah-olah beliau tidak pernah berbuka (tidak puasa), namun beliau juga sering tidak berpuasa sehingga kami mengatakan bahwa seolah-olah beliau tidak pernah berpuasa. Dan aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyempurnakan puasa selama sebulan penuh kecuali puasa Ramadhan."* HR.Al-Bukhari (1.969), Muslim (1.156), At-Tirmidzi (768), dan Ahmad (6/108).

(١٧٢٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّوْمِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.

(1726.) *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa yang paling utama ialah puasa saudaraku -Dawud Alahis Salam-, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari lainnya. Tidak lari ketika bertemu musuh."* HR. Muslim (1.159), Abu Dawud (2.427), At-Tirmidzi (770), dan Ahmad (2/164).

(١٧٢٧) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ، أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟، فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: "فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا،

وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ. فَشَدَّدْتُ، فَشُدِّدَ عَلَيَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ: فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَلاَ تَزِدْ عَلَيْهِ، قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامُ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ؟ قَالَ: "نِصْفَ الدَّهْرِ"، فَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبِرَ: يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُخْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1727. *Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadaku, "Wahai Abdullah, telah sampai berita kepadaku bahwa engkau berpuasa sepanjang hari dan shalat sepanjang malam.?" Aku menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: Janganlah engkau lakukan, berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, karena sesungguhnya jasadmu memiliki hak atasmu. Sesungguhnya matamu mempunyai hak atasmu, sesungguhnya istrimu mempunyai hak atasmu, dan tamumu mempunyai hak atasmu. Cukuplah bagimu berpuasa tiga hari setiap bulannya. Karena sesungguhnya satu kebaikan yang engkau lakukan maka engkau akan mendapatkan pahala sepuluh kali lipat, puasa tiga hari setiap bulan sama dengan puasa sepanjang waktu. Aku bersikap keras dan beliau pun bersikap keras kepadaku, lalu aku berkata, "Sungguh aku masih kuat melakukan lebih dari itu?" Beliau bersabda, "Kalau begitu, berpuasalah seperti puasanya Nabi Dawud Alaihis Salam, jangan lebih dari itu." Aku bertanya, "Bagaimana puasa Nabi Dawud Alaihis Salam?" Beliau bersabda, "Yaitu sehari berpuasa dan sehari berbuka." Setelah Abdullah tumbuh besar, dia berkata, "Seandainya dahulu aku menerima keringanan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.* HR. Al-Bukhari (1.975)